

Editor

Drs. Sindu Galba
Drs. Agus Heryana

Nilai BUDAYA pada KARYA SASTRA SUNDA

ktorat
aan



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

Nilai
BUDAYA
pada KARYA
SASTRA
SUNDA

Nilai budaya pada karya sastra Sunda/ editor,

Sindu Galba ... [et al.]. -- Bandung : Balai

Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006

xii + 460 hlm; 21 cm. (termasuk Bibliografi)

ISBN 979-1142-10-6

1. Kebudayaan Sunda.

I. Sindu Galba

II. Agus Heryana

306

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Nilai
BUDAYA
pada **KARYA**
SASTRA
SUNDA

Editor

Drs. Sindu Galba

Drs. Agus Heryana



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDUNG**



Nilai Budaya pada Karya Sastra Sunda

© Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Editor : Drs. Sindu Galba dan Drs. Agus Heryana

Diterbitkan oleh

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jl. Cinambo 136

Telp. /Faks. (022) 780 4942

Ujungberung - Bandung 40294

Cetakan Pertama, Dzulqaidah 1427 H./ November 2006

Desain

Abdul Ajiez Muslim, Taufik Hidayat

Dicetak oleh

ALQAPRINTJATINANGOR

Jalan Raya Cibeusi Kawasan Pendidikan Jatinangor

Telp./Faks. (022) 778 16 45 - 081 82 042 63

Sumedang 45363 / Bandung 40600

Isi di luar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

alai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Bandung adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film yang mempunyai wilayah kerja, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung. Tugas dan fungsi BKSNT Bandung adalah meliputi pengamatan, penginventarisasian, penelitian, pendokumentasian dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian serta perekaman di bidang sejarah dan nilai tradisional.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut maka lembaga ini mempunyai berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerjanya. Salah satu di antaranya adalah penyebarluasan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para tenaga fungsional (penelitinya). Ini penting agar hasil-hasil penelitian yang masih berupa naskah tidak disimpan di rak-rak buku sebagai “pajangan” tetapi hasilnya harus disebarluaskan ke masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan menerbitkan, kemudian menyebarkan, sehingga masyarakat yang diteliti dan masyarakat luas

mengetahui apa yang menjadi permasalahannya, baik yang berkenaan dengan kesejarahan ataupun kenilaitradisional.

Sehubungan dengan itu, kami dapat menyambut baik terbitnya buku ini.



Jakarta, Agustus 2006

Direktur Tradisi Direktorat Jenderal
Nilai Budaya, Seni dan Film,

I G. N. Widja, S.H.

NIP. 130 606 820

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	v
Daftar Isi	vii

LEGENDA SANG KURIANG

“DALAM PERSPEKTIF KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA”

<i>Oleh : Drs. Endang Supriatna.....</i>	1
---	----------

Bab I Pendahuluan	3
a. Latar Belakang	3
b. Permasalahan	4
c. Tujuan	5
d. Ruang Lingkup	5
e. Metode dan Teknik Penelitian	6
f. Sistematika Penulisan	6

Bab II Pentingnya Penelitian Folklore Sunda	8
a. Pengertian Cerita Rakyat (Folklore) Sunda	8
b. Ciri dan Bentuk Cerita Rakyat Sunda	14
c. Peranan Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Sunda	17

Bab III	Cerita Sang Kuriang dalam Berbagai Versi....	20
a.	Cerita Sang Kuriang Versi Banten	20
b.	Cerita Sang Kuriang Versi Bandung	21
c.	Cerita Sang Kuriang Versi Pawenang	23
	Cipeundeuy	23
d.	Cerita Sang Kuriang Versi R. Satjadibrata (1952:18-22)	25
e.	Persamaan dan Perbedaan dalam Cerita Sang Kuriang	28
Bab IV	Cerita Sang Kuriang dalam Perspektif Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	31
a.	Ikhtisar Cerita	33
b.	Alur Cerita	37
c.	Tema Cerita	39
d.	Perwatakan	46
e.	Latar	49
Bab V	Penutup	57
a.	Simpulan	57
b.	Saran	58
	Daftar Pustaka	59

CERITA PANTUN *PANGGUNG KARATON*

Oleh : Drs. Yuzar Purnama **61**

Bab I	Pendahuluan	63
a.	Latar Belakang	63
b.	Masalah dan Batasan Masalah	65
c.	Tujuan Penelitian	66
d.	Kerangka Teori	66
e.	Metode Penelitian	69
f.	Sistematika Penulisan	69

Bab II	Penyajian Teks Cerita <i>Pantun Panggung Karaton</i>	70
Bab III	Tinjauan Struktur	82
	a. Pengertian Carita Pantun	83
	b. Struktur Carita Pantun	84
	c. Struktur Carita <i>Pantun Panggung Karaton</i> .	95
	d. Latar atau Setting	120
	e. Tema	124
Bab IV	Kajian Nilai Budaya Cerita <i>Pantun Panggung Karaton</i>	128
	a. Nilai Kerja	130
	b. Nilai Kuasa	133
	c. Nilai Filsafat	135
	d. Nilai Ilmu	136
	e. Nilai Sosial	139
	f. Nilai Politik	140
Bab V	Simpulan dan Saran	143
	a. Simpulan	143
	b. Saran-Saran	144
	Daftar Pustaka	146

NILAI BUDAYA NOVEL

RUSIAH NU GORENG PATUT (KARNADI ANEMER BANGKONG)

Oleh : Drs. Suwardi Alamsyah P. 147

Bab I	Pendahuluan	149
	a. Latar Belakang Masalah	149
	b. Masalah	151

c.	Maksud dan Tujuan	152
d.	Ruang Lingkup	152
e.	Metode Penelitian dan Penganalisisan	152
f.	Sistematika Penulisan	153
Bab II	Edisi Teks Novel <i>Rasiah nu Goreng Patut</i> (<i>Karnadi Anemer Bangkong</i>)	154
a.	Identitas Naskah	154
b.	Ringkasan Cerita	156
c.	Teks Cerita Novel :	157
Bab III	Nilai Budaya Cerita Novel <i>Rasiah nu Goreng Patut</i>	206
a.	Cerita Novel <i>Rasiah Nu Goreng Patut</i> sebagai Karya Sastra	206
b.	Alur	207
c.	Tokoh dan Penokohan	210
d.	Latar atau Setting	213
e.	Motif Cerita	214
f.	Tema	217
g.	Nilai Budaya Cerita Novel <i>Rasiah Nu Goreng Patut</i>	219
	Daftar Pustaka	230
 ANALISIS NILAI BUDAYA PADA KARYA SASTRA SUNDA		
Oleh : Drs. Nandang R		233
Bab I	Pendahuluan	235
a.	Latar Belakang Masalah	235
b.	Pengertian	236
c.	Masalah	237
d.	Usaha-usaha Pemecahan Masalah	237

e.	Tujuan dan Manfaat Penelitian	238
f.	Sumber Data	239
g.	Kerangka Teori	240
h.	Metode dan Teknik	240
Bab II	Deskripsi Novel Sunda	241
a.	Novel <i>Lain Eta</i>	241
b.	Novel <i>Baruang ka nu Ngarora</i>	244
c.	Novel <i>Mantri Jero</i>	246
d.	Novel <i>Burak Siluman</i>	250
Bab III	Analisis Nilai Budaya pada Lima Novel Sunda	258
a.	Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel <i>Lain Eta</i>	258
b.	Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel <i>Baruang ka nu Ngarora</i> (BKN)	273
c.	Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel <i>Mantri Jero</i>	292
d.	Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel <i>Burak Siluman</i>	302
e.	Nilai-nilai yang terdapat dalam Novel <i>Ngawadalkeun Nyawa</i>	308
Bab IV	Simpulan	314
	Daftar Pustaka	319
 KAJIAN NASKAH KUNO <i>WAWACAN AHMAD MUHAMMAD</i>		
	Oleh : Drs. Aam Masduki	321
Bab I	Pendahuluan	323
a.	Latar Belakang	323
b.	Masalah	324
c.	Tujuan	324

d. Ruang Lingkup	324
e. Metodologi	325
f. Sistematika Penulisan	325
Bab II Alih Aksara dan Alih Bahasa	
<i>Wawacan Ahmad Muhamad</i>	326
Bab III Ringkasan Cerita <i>Wawacan</i>	
<i>Ahmad Muhammad</i>	452
Bab IV Kajian Naskah <i>Wawacan Ahmad Muhamad</i>	
(Telaah Isi dan Tema)	457
Daftar Pustaka	459

Legenda Sang Kuriang
“Dalam Perspektif Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa”

Oleh

Drs. Endang Supriatna

File [F:\AlqaPrint\Jatinangor\pmd.2]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

CERITA *Sang Kuriang* merupakan jenis cerita legenda. Cerita ini amat dikenal oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Bandung. Hingga hari ini cerita ini masih dikenal oleh masyarakat pada umumnya, bahkan di beberapa daerah Jawa Barat dikenal cerita Sang Kuriang dengan berbagai versi. Antara satu versi dengan versi yang lain terdapat perbedaan dan persamaan. Untuk lebih jelas tentang berbagai versi cerita Sang Kuriang dapat diketahui dalam tulisan Aam Masduki (2004).

M.O. Subrata dalam *Majalah Campaka* nomor 11 tahun 1965 (dikutip dari Aam Masduki), mengemukakan bahwa cerita Sang Kuriang ada hubungannya dengan terbentuknya Kota Bandung, talaga (danau) di Lembah Bandung purba, dan terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu.

James Danandjaja dalam bukunya *Folklore Indonesia*, mengemukakan; legenda setempat yang berhubungan erat dengan bentuk topografi suatu tempat antara lain legenda Tangkuban Perahu di sebelah utara Kota Bandung. Gunung tersebut memperoleh nama karena bentuknya menyerupai sebuah perahu yang terbalik. Legenda terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, lanjut Danandjaja, mirip cerita Yunani kuno, "Oedipus", yaitu mengenai perkawinan sumbang antara seorang ibu dengan putra kandungnya. Jika ditinjau dari sisi folklore, cerita ini, dalam

anggapan masyarakat Jawa Barat (Sunda) dianggap sebagai cerita fiktif (Danandjaja, 1984).

Kondisi masyarakat akhir-akhir ini ternyata semakin jauh atau melupakan tradisi lisan seperti cerita legenda Sang Kuriang tersebut. Padahal tradisi lisan ini banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan bagi pembentukan sikap, watak dan kepribadian. Bahkan generasi muda di perkotaan sudah banyak yang sama sekali tidak mengenal tradisi lisan ini. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai lama sebagai peninggalan leluhurnya, tentu mereka tidak akan melepaskan nilai-nilai tradisi sebagai pedoman hidupnya.

B. Permasalahan

Jawa Barat memiliki banyak ragam budaya tradisional. Budaya masyarakat tradisional ini hidup subur pada masyarakat pendukungnya yang bercorak agraris yang terdapat pada masyarakat pedesaan. Dalam perkembangannya, masyarakat pedesaan mengalami transformasi budaya yang tidak terkendali sehingga membawa akibat yang merugikan terhadap budaya tradisi. Akibat langsung dari penetrasi budaya adalah adanya realita mundurnya berbagai seni rumpun tradisi seperti ungkapan tradisional, sisindiran, sajak dan puisi rakyat, cerita rakyat, kawih, beluk, dan pantun. Dampak lain dari mundurnya berbagai budaya tradisi ini yaitu adanya upaya yang dilematis dalam usaha pembinaan, pengembangan, dan pelestariannya.

Pada hal, pada jamannya, tradisi-tradisi lisan tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Fungsi tradisi lisan tersebut, pada jamannya dahulu adalah sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya. Bahkan di antaranya memiliki fungsi ritual, yang keberadaannya senantiasa dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Sayangnya tradisi-tradisi lisan itu kini telah semakin jauh dari peminatnya, bahkan banyak di antaranya yang nyaris punah. Untuk

itu diperlukan upaya yang akan menolong agar tradisi-tradisi lisan ini dapat digali dan pada gilirannya akan memancing minat generasi muda untuk mempelajarinya.

C. Tujuan

Cerita Sang Kuriang sebagai sastra lisan mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan dan hiburan (Yus Rusyana, 1966 : 51). Secara umum penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita serta ajaran yang terkandung di dalamnya dilihat dari perspektif ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui kedudukan dan fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat;
- (2) Menginventarisasi butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam cerita Sang Kuriang;
- (3) Mengungkap makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam cerita Sang Kuriang; dan
- (4) Memperkenalkan kepada masyarakat luas cerita serta kandungan nilai-nilai luhur berdasarkan pandangan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

D. Ruang Lingkup

Analisis cerita Sang Kuriang adalah mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam isi cerita tersebut.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual yang diambil dari para penganut ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik tergabung dalam organisasi Penghayat maupun menurut ajaran perseorangan.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang terarah dan efektif, maka diperlukan pendekatan yang sesuai.

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku-buku, atau hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan melakukan teknik wawancara terhadap tokoh-tokoh *informan* sehingga akan diketahui cerita yang masih diketahui oleh sebagian masyarakat, terutama mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita tersebut. Penentuan informan dilakukan sesuai keterangan dari informan sebelumnya, sehingga ada kaitan antara masing-masing informan (*snow ball sampling technique*). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- Bab pertama yang merupakan “Pendahuluan” berisi tentang: latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab kedua yang berjudul “Pentingnya Penelitian Folklore Sunda” berisi tentang pengertian cerita rakyat folklore Sunda, ciri dan bentuk cerita rakyat Sunda, kedudukan, penilaian, dan pentingnya penelitian cerita rakyat Sunda.
- Bab ketiga yang berjudul “Cerita Sang Kuriang dalam Berbagai Versi” berisi berbagai versi cerita Sang Kuriang; seperti versi Bandung, versi Pawenang Cipeundeuy, versi R. Satjadibrata, versi Banten. Serta persamaan dan perbedaan cerita Sang Kuriang dari berbagai versi tersebut.

- Bab keempat yang berjudul” Cerita Cangkuriang dalam Perspektif Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” berisi analisis isi cerita dan menjelaskan kandungan cerita yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual. Kandungan budaya spiritual dimaksud merupakan arti simbolisme dari cerita Sangkuarian itu sendiri.
- Bab kelima yang merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran. ♦

BAB II

PENTINGNYA PENELITIAN FOLKLORE SUNDA

A. Pengertian Cerita Rakyat (Folklore) Sunda

CERITA RAKYAT termasuk salah satu bagian kebudayaan yang disebut folklore, sedang folklore adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dari suatu kelompok bangsa, baik dalam bentuk lisan maupun contoh-contoh yang disertai perbuatan (Tini Kartini, 1971 : 6).

James Danandjaja mengemukakan kata “folklore” adalah pengindonesiaan kata Inggris “*folklore*”. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar “*folk*” dan “*lore*”. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*).

Menurut Alan Dundes yang dikutip oleh James Danandjaja (1984 : 1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Jadi *folk* adalah sinonim dengan *kolektif*, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Lore adalah

tradisi folk yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi pengertian cerita rakyat (folklore) secara keseluruhan adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turtun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (James Danandjaja, 1984 : 2).

Adapun Yus Rusyana, memberikan penjelasan tentang cerita rakyat (folklore) dalam bukunya menjelaskan:

“Yang dimaksud dengan cerita rakyat atau sastra lisan adalah sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan disampaikan dengan bahasa mulut. Sastra lisan merupakan bagian dari folklore tidak mempunyai naskah seperti adanya. Adapun sastra lisan yang dituliskan hanya merupakan catatan dari sastra lisan itu”.

Selanjutnya beliau memberi penjelasan:

“Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun, oleh karena itu cerita rakyat berkenaan dengan masa lalu dan mengandung unsur *survival*, yaitu sesuatu yang masih terdapat dalam budaya masa kini sebagai peninggalan dari masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini tentu saja termasuk pandangan hidup masyarakat yang menghasilkan cerita rakyat itu. Sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi, cerita rakyat bersifat *anonim*, yaitu tidak diketahui siapa penciptanya, baik karena waktunya sudah berlangsung lama, maupun karena cerita itu selama proses pemindahannya mengalami perubahan oleh tindakan penutur dan pendengarnya yang tidak terbatas.

(Yus Rusyana, 1981 : 17)

Dari pengertian cerita rakyat (folklore) yang tersebut di atas; sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik maupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, maka obyek penelitian folklore Indonesia menjadi luas sekali. Misalnya dari perbedaan ciri-ciri pengenalan fisik, kita dapat membatasi -dari hanya mempelajari folklore orang Indonesia yang berwarna kulit

coklat, melainkan juga juga yang berwarna kulit hitam, putih, asalkan mereka adalah warga Indonesia, atau paling tidak sudah beberapa generasi menjadi penduduk Indonesia.

Dari perbedaan ciri-ciri pengenalan kebudayaan mata pencaharian hidup misalnya, obyek penelitian folklore Indonesia tidak terbatas hanya pada folklore petani desa, melainkan juga nelayan, pedagang, peternak, guru sekolah, tukang becak dan lain-lain. Selanjutnya dari bahasa yang sama, obyek penelitian folklore Indonesia bukan hanya orang Sunda, tetapi juga orang Jawa, Bugis, Ambon, Manado, dan sebagainya. Dari agama yang sama, obyek penelitian folklore Indonesia, bukan hanya folklore orang Indonesia yang beragama Islam, melainkan juga orang Indonesia yang beragama Protestan, Katolik, Budha, dan semua kepercayaan yang ada di Indonesia.

Dari lapisan masyarakat yang sama, obyek penelitian folklore Indonesia bukan hanya mempelajari folklore jelata, melainkan juga folklore orang bangsawan. Dari tingkat pendidikan yang sama, obyek penelitian folklore Indonesia tidak hanya terbatas pada folklore siswa Taman Kanak-Kanak, melainkan juga siswa SD, SMP, dan SMA, malahan juga folklore mahasiswa, sarjana, guru besar, dan sebagainya.

Jadi yang menjadi obyek penelitian folklore Indonesia adalah semua folklore dari *folk* yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang di daerah, baik yang di kota maupun yang di desa, di kraton maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing (peranakan), baik warga negara maupun asing, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya, dan mengembangkan kebudayaan mereka di Indonesia.

Pengalaman sepanjang sejarah memperlihatkan bahwa manusia itu tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan masyarakatnya. Ia digenggam oleh cara berperasaan dan bersikap masyarakat itu. Sehingga apa yang dilahirkan baik dalam bentuk seni maupun ungkapan-ungkapan lainnya adalah jiwa dan gambaran masyarakatnya pula. Meskipun memang pada suatu saat keadaan bisa juga terbalik. Tidak lagi masyarakat yang menggenggam manusia, tetapi manusia menggenggam masyarakat. Bila seni atau kesenian yang dilahirkan manusia itu berupa jiwa dan gambar masyarakatnya tempat ia hidup dan

masyarakat jaman ia hidup, maka folklore adalah jiwa dan gambar masyarakat tempat folklore itu lahir dan hidup.

Masyarakat dahulu lain dari masyarakat sekarang, deferensiasi kehidupan belum ada, segala serba homogen sehingga berpikir, berperasaan, dan beradat pun homogen juga. Cara berpikir seseorang dapat dipandang sebagai gambar cara berpikir masyarakatnya. Apa yang diucapkan seseorang adalah juga ucapan masyarakat atau setidaknya dianggap milik masyarakatnya. Demikian juga folklore ucapan masyarakat milik masyarakat, karena itu pada jamannya ia menjadi milik bersama. Hidupnya *kutuh* sekali karena benar-benar berakar pada masyarakat tempatnya. Folklore itu diciptakan oleh rakyat hidup di kalangan rakyat, dan menyebar di kalangan rakyat pula. Ia menjadi salah satu alas tempat tumbuh dan berkembang kehidupan masyarakat, kehidupan rohaniannya.

Folklore menurut Jan Harold Brunvand seorang folklore dari Amerika Serikat yang dikutip oleh James Danandjaja (1984 : 21) mengemukakan; folklore itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berikut.

1) *Folklore Lisan (Verbal Folklore)*

Folklore lisan adalah folklore yang bentuknya murni lisan.

Bentuk-bentuk (*genre*) folklore yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, sindiran; ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo; pertanyaan tradisional seperti teka-teki; puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan sisindiran; cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng; dan nyanyian rakyat.

2) *Folklore Sebagian Lisan*

Folklore sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang modern seringkali disebut *tahayul*, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna *gaib*, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu atau ditambah dengan benda material yang dianggap berhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki, seperti batu-batu permata tertentu.

Bentuk-bentuk folklore yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat adalah: permainan rakyat dan hiburan rakyat; drama rakyat seperti wayang golek, wayang kulit, wayang orang, dan lain-lain; tari rakyat seperti *srimpi*, kuda lumping, ketuk tilu; adat kebiasaan seperti kebiasaan untuk mengkhitan anak-anak yang telah mencapai akil balig, kebiasaan tolong-menolong dalam keadaan senang atau kesusahan; upacara-upacara seperti yang dilakukan dalam lingkaran hidup seseorang yaitu upacara khitanan, hari ulang tahun, perkawinan, dan kematian; pesta-pesta rakyat seperti selamatan-selamatan yang diadakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seorang, perayaan Sekaten di Yogyakarta, perayaan Galungan di Bali, pesta kematian di Kalimantan.

3) *Folklore bukan Lisan*

Folklore bukan lisan adalah folklore yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material.

Bentuk-bentuk folklore yang tergolong yang material antara lain:

- (1) Arsitektur rakyat seperti bentuk rumah asli di Nias, bentuk rumah di Minangkabau, bentuk rumah di tanah Batak, bentuk lumbung padi di Minangkabau, bentuk pendopo di Kraton Jawa Tengah, dan sebagainya;
- (2) Seni kerajinan tangan seperti seni batik, seni memahat, seni lukis, seni membuat keris, seni mengukir wayang kulit, wayang golek,

seni menenun, seni kramik, seni membuat perhiasan dan alat-alat dari perak, emas dan sebagainya;

- (3) Pakaian serta perhiasan seperti pakaian dan tumbuh/rambut daerah-daerah Indonesia yang dipergunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti perkawinan atau yang dipergunakan untuk golongan tertentu seperti kaum bangsawan, kaum santri, pemuda, dan orang tua;
- (4) Obat-obatan rakyat yaitu cara orang Indonesia mengobati orang sakit dengan cara mempergunakan pengetahuan warisan nenek moyangnya yang berupa jamu-jamuan, yang seringkali juga disertai jampi-jampian yang berdasarkan kepercayaannya dengan ilmu gaib dan sebagainya;
- (5) Makanan dan minuman yaitu cara menyiapkan makanan dan minuman untuk sehari-hari atau untuk pesta-pesta, atau dengan lain perkataan yang termasuk bagian folklore ini adalah resep-resep makanan dan minuman dari berbagai kelompok;
- (6) Alat-alat musik seperti alat-alat gamelan, alat-alat angklung, kulintang, atau alat-alat musik mainan anak-anak seperti *dermenan* dari Jawa Timur yang terbuat dari tangkai padi dan sebagainya;
- (7) Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat untuk pengkhitanan, senjata-senjata untuk perang atau berburu seperti pedang, lembing, senjata-senjata kebesaran seperti keris dan sebagainya;
- (8) Mainan seperti boneka, alat musik mainan, alat perang atau berburu mainan, kelereng dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk bukan material adalah:

- (1) Bahasa isyarat (*gesture*) seperti menggeleng-gelengkan kepala berarti tidak, mengangguk berarti *ya*, mengacungkan ibu jari berarti *memuji*;
- (2) Musik misalnya gamelan Jawa, gamelan Sunda, gamelan Bali, musik kulintang dari Minahasa, musik gambang kromong dari Jakarta dan lain sebagainya.

B. Ciri dan Bentuk Cerita Rakyat Sunda

1. Ciri-Ciri Cerita Rakyat Sunda

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat yang telah mengenal huruf maupun yang belum mengenal huruf (Yus Rusyana, 1975 : 44).

Agar dapat membedakan folklore dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklore pada umumnya. James Danandjaja (1984 : 3 - 4) merumuskan ciri-ciri folklore sebagai berikut:

- (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat-alat pembantu pengingat, dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- (2) Folklore bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- (3) Folklore ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklore dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan;

- (4) Folklore bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- (5) Folklore biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku seperti kata “*sahibul hikayat* dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya” atau “menurut yang punya cerita” demikianlah konon, atau dalam dongeng Jawa banyak dimulai dengan kalimat *Amuju sawijining dina* (pada suatu hari) dan ditutup dengan kalimat; *A lan B urip rukun bebarengan kayo mimi lan mintuna* (*A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina*);
- (6) Folklore mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam;
- (7) Folklore bersifat *pralogis* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklore lisan sebagai lisan;
- (8) Folklore menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa miliknya;
- (9) Folklore pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklore merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Untuk mengakhiri bagian ini perlu kiranya ditambahkan bahwa suatu folklore akan tetap memiliki identitas folklore-nya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan. Ketentuan ini lebih-lebih berlaku apabila suatu bentuk folklore, cerita rakyat misalnya

yang telah diterbitkan itu hanya sekedar berupa transkripsi cerita rakyat yang diambil dari peredaran lisan.

2. *Bentuk Cerita Rakyat Sunda*

Dari semua bentuk atau *genre* folklore yang paling banyak diteliti para ahli folklore adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom yang dikutip oleh James Danandjaja (1984 : 50) mengemukakan selain mempunyai ciri-ciri tertentu, cerita rakyat dapat digolongkan menurut bentuknya yaitu: *mite*, *legenda*, *dongeng*, *cerita pantun*, dan *cerita lucu*.

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini. *Dongeng* adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Cerita pantun yaitu cerita yang mengisahkan orang dengan iringan petikan kecap. Biasanya mengisahkan kehidupan alam Galuh dan Pajajaran. Umpamanya cerita *Pantun Lutung Kasarung*, *Mundinglaya Di Kusumah*, *Nyi Sumur Bandung*, dan lain sebagainya. Dan, *cerita lucu* yaitu cerita yang penuh unsur humor, umpamanya cerita-cerita *Si Kabayan*.

C. Peranan Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Sunda

Di daerah Jawa Barat terdapat ragam cerita antara lain cerita rakyat Sang Kuriang. Cerita rakyat Sang Kuriang tersebut sampai sekarang masih ada, masih diceritakan di masyarakat. Seperti umumnya dongeng-dongeng, cerita rakyat Sang Kuriang pun merupakan sastra lisan. Sastra lisan Sunda dan kesusastraan Sunda berhubungan sangat erat di mana sastra lisan Sunda merupakan titik permulaan dari perkembangan adanya sastra Sunda yang tertulis. Sastra lisan termasuk sastra lisan Sunda, melukiskan kehidupan manusia bertalian dengan pemahaman tentang manusia, sejak keadaannya masih primitif animistis dan keadaannya statis, sampai kepada keadaan manusia yang bercorak lebih maju dan bersifat dinamis.

Dalam kenyataannya sastra lisan Sunda telah ada beberapa yang digarap untuk kepentingan ilmu sastra, baik yang berupa puisi maupun yang berupa prosa. Beberapa cerita pantun tradisional yang dilisankan turun-temurun digubah kembali dalam bentuk sastra tertulis antara lain Olla R. Sumarnaputra telah menulis buku di antaranya yang berjudul *Kidang Kencana* (1968). Demikian pula Ayip Rosidi telah mentranskripsikan beberapa cerita pantun lisan yang dikumpulkan dari beberapa daerah sehingga dapat dinikmati oleh peminat sastra. Misalnya, *Lutung Kasarung Guru Minda Kahiyangan* (1971). Jadi jelaslah bahwa sastra lisan itu merupakan materi yang dapat menciptakan kondisi yang dapat memungkinkan berkembangnya sastra Sunda yang bercorak baru dan selaras dengan perkembangan dan tuntunan jaman.

Menghadapi berbagai cerita mite dan legenda, banyak orang Sunda yang mencoba mencari arti di balik cerita-cerita yang sering sangat ajaib dan tidak masuk akal. Umumnya mereka berangkat dari anggapan bahwa semata-mata untuk iseng sajalah leluhurnya menciptakan dongeng-dongeng yang tak masuk akal, seperti Dayang Sumbi yang dilahirkan oleh seekor babi betina, kemudian mempunyai putra Sang Kuriang dari seekor anjing. Atau Mundinglaya Di Kusumah

yang terbang mengembara ke Sajaba Ning Langit untuk memperoleh Layang Salaka Domas. Atau Ciung Wanara yang mengeramkan telur ayam kepada seekor naga di Gunung Padang. Dari anggapan seperti itu mereka lalu mencari apa yang berada di balik cerita sering dengan jalan mencari hubungan logika menurut alam pikiran diri dan jamannya sendiri (Ayip Rosidi, 1971 : 1).

Masyarakat sekarang memperlihatkan perbedaan yang beraneka ragam. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pada nilai-nilai hidup. Perubahan nilai melahirkan perubahan pandangan sehingga apa yang dahulu digemari, sekarang berangsur mundur dari perhatian orang. Folklore yang dahulu digemari orang karena berupa ungkapan perasaan masyarakat, kini sudah mulai hilang atau sudah mulai berubah. Sejalan dengan berubahnya bentuk, nilai yang lama pun yang tradisional menjadi kabur atau pada suatu ketika bisa hilang sama sekali. Nilai barunya tidak *kukuh* karena perubahan yang dibawa arus kemajuan, belum lagi bisa melahirkan norma nilai yang tetap dan berpijak pada landasan kebudayaan bangsa yang hidup dalam masyarakat sekarang.

Berangsur mundurnya atau hilangnya sama sekali beberapa kesenian, belum berarti mundur dan hilangnya nilai asal yang menjiwainya. Ia tetap ada dan utuh sifatnya. Atau bila tidak demikian, kita tetapkan pendirian dan sebut bahwa folklore yang berubah dan menyimpang jauh dari garis sifat dan jiwa asalnya karena dipengaruhi perkembangan masyarakat baru, bukan lagi folklore. Dengan demikian folklore tetap ada dan asli, sekalipun tidak lagi menampilkan diri. Dan nilai itu masih tetap diperlukan oleh generasi masyarakat sekarang. Dalam hubungan dengan itu perlu dikutip sebagian pandangan tentang kehidupan kesenian di Jawa Barat.

Tidak adanya penyesuaian dengan kesenian tradisional, akan merupakan salah satu faktor yang membawa kepada asingnya generasi muda kita dari pengalaman dan nilai-nilai kebudayaan bangsanya. Sudah barang tentu banyak pengalaman dan nilai-nilai akan tidak berlaku lagi karena perubahan masyarakat, namun akan tinggal nilai yang langgeng yang tersimpan dalam dan memancar dari karya-karya kesenian. Di samping itu sangat penting pula, ialah kesanggupan

untuk menghayati dan memahami pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai dari masa lampau sebagai salah satu faktor penumbuh dan pemelihara budaya dan kesadaran sejarah yang tanpa ini kita akan menjumpai generasi yang secara kultural tidak berakar (*Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, dikeluarkan oleh Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat Nomor 3/II/1971). ♦

BAB III

CERITA SANG KURIANG DALAM BERBAGAI VERSI

A. Cerita Sang Kuriang Versi Banten

Nyi Hartati seorang gadis desa yang cantik, diperistri oleh seorang pegawai keraton (adipati) yang dijumpainya ketika ia sedang berburu. Nyi Hartati tidak pernah dibawa ke Kadipaten (Salakapura). Setelah hamil ia ditinggalkan suaminya yang tidak pernah kembali lagi.

Anak Nyi Hartati seorang bayi laki-laki yang diberi nama Sang Kuriang. Suatu saat Sang Kuriang yang telah berumur sepuluh tahun pergi mencari siapa dan di mana ayahnya. Pada waktu Sang Kuriang kembali dari pengembaraannya, ia menjumpai seorang gadis cantik dan sekaligus jatuh cinta. Ketika kedua orang itu sedang berdekatan, Sang Kuriang menceritakan semua kisah hidupnya. Nyi Hartati mengetahuinya bahwa pemuda pujaannya itu ialah anaknya sendiri. Kemudian hal itu dijelaskan kepada Sang Kuriang. Penjelasan Nyi Hartati oleh Sang Kuriang dianggapnya sebagai lelucon, karena tidak percaya dan tidak mungkin ibunya masih hidup.

Karena desakan Sang Kuriang untuk memperistrinya, Nyi Hartati menyanggupi jadi istrinya asalkan Sang Kuriang sanggup memenuhi keinginannya. Keingin tersebut ialah ingin dibuatkan sebuah telaga dengan perahunya untuk bersenang-senang setelah pernikahan dan harus selesai sehari semalam.

Namun ada syarat lain, yaitu jika Sang Kuriang tidak berhasil memenuhi keinginannya, ia tidak boleh memperistrinya dan harus mengakui ibunya. Apabila hal ini dilanggar, maka Sang Kuriang akan kena *supata*, menjadi buaya. Syarat tersebut disanggupi Sang Kuriang. Namun ternyata semua maksud Sang Kuriang tidak berhasil karena sebelum segalanya siap dalam waktu sehari semalam, fajar di sebelah timur lebih cepat menyingsing. Dan Nyi Hartati menjelaskannya kepada Sang Kuriang bahwa pernikahannya tidak jadi. Tetapi Sang Kuriang yang telah dimabuk asmara tidak mau menerima kenyataan tersebut, kemudian ia mengejar Nyi Hartati untuk dipaksa menjadi istrinya.

Perahu yang belum selesai ditendang oleh Sang Kuriang dan jatuh terlentang hingga kini menjadi Gunung Kancuh. Nyi Hartati lari ke gunung yang lain, dan di sana ia ditolong oleh Ki Santri. Sang Kuriang merasa kecewa, karena Nyi Hartati tidak ditemukan. Gunung tersebut dinamakan Gunung Santri. Sedangkan telaga itu disebut Jamungkal yang artinya keras kepala. Sekarang bekas telaga yang menyerupai kolam besar atau *situ* terdapat seekor buaya yang katanya penjelmaan dari Sang Kuriang yang disupata oleh Nyi Hartati.

B. Cerita Sang Kuriang Versi Bandung

Pada jaman dahulu ada seorang raja yang tidak mempunyai anak, namanya adalah Parubu Barmawijaya. Kerajaannya termasuk suatu daerah yang kini terkenal dengan nama Priangan di Jawa Barat. Pada suatu hari sewaktu sedang berburu, ia ingin buang air kecil dan tanpa disengaja air seninya tertampung di dalam tempurung kelapa yang kebetulan berada di tempat ia kencing.

Kemudian air seninya itu diminum oleh seekor babi hutan betina putih yang sedang kehausan. Sebagai akibatnya sang babi hutan itu mengandung dan tidak lama kemudian melahirkan seorang anak manusia berjenis kelamin wanita yang rupanya sangat cantik sekali. Anak bayi kemudian ditemukan oleh baginda yang telah membuang

air kencing itu dan dibawa pulang untuk dipungut menjadi putrinya. Putri itu kemudian diberi nama Dayang Sumbi.

Setelah dewasa Dayang Sumbi menyendiri di hutan. Di tempat itu ia menyibukkan dirinya dengan cara menenun kain. Pada suatu saat ketika ia sedang menenun kain tanpa disengaja anak toraknya terjatuh masuk ke *kolong* rumah panggungnya melalui celah yang ada di lantainya. Oleh karena Dayang Sumbi keletihan dikarenakan oleh udara yang panas, ia malas untuk bergerak dari tempat duduknya. Dalam kemalasannya itu tanpa pikir-pikir lagi ia telah mengeluarkan janji yang berbunyi "Siapa saja yang mau memungut anak torak saya, jika ia berjenis perempuan akan saya angkat sebagai saudara perempuan, dan jika ia berjenis laki-laki akan saya angkat menjadi suami saya".

Celakanya yang menangani tawarannya ini ternyata adalah anjing kesayangannya yang bernama Si Tumang dan kebetulan sekali ia berjenis jantan. Oleh karena janji bertuah telah diucapkan Si Tumang kemudian dijadikan suami oleh Sang Putri. Dari perkawinan ini, seorang manusia berjenis laki-laki telah dilahirkan. Putra itu ternyata mempunyai roman muka yang tampan sekali oleh ibunya diberi nama Sang Kuriang.

Pada waktu Sang Kuriang berusia sebelas tahun, ia diusir oleh ibunya dari rumah mereka. Pengusiran itu terjadi karena Sang Kuriang telah menyajikan kepada ibunya jantung Si Tumang yang ia panggang. Anjing yang bernama Si Tumang itu sebenarnya adalah ayah kandung Sang Kuriang, telah ia bunuh dalam suatu perburuan, karena si anjing telah menolak untuk membunuh seekor babi hutan betina putih. Si Tumang menolak untuk melakukan itu, karena ia mengetahui bahwa babi itu adalah Nyai Celeng Putih, ibu kandung Dayang Sumbi. Jadi babi itu adalah mertua Si Tumang dan nenek Sang Kuriang dari pihak ibu. Demikianlah Sang Kuriang, seperti halnya Oedipus di luar pengetahuannya ia telah membunuh ayah kandungnya.

Karena perbuatan ini, ia kemudian diusir oleh ibunya yang telah lupa diri itu. Sang Kuriang baru kembali lagi ke kampung halamannya setelah ia menjadi dewasa. Seribanya di kampung halamannya, ia

bertemu dengan seorang wanita yang teramat jelita. Namun kemudian itu mengetahui bahwa kecintaannya ini sebenarnya putra kandungnya sendiri yang telah berpisah dengannya sewaktu masih kanak-kanak dahulu. Identitas pemuda ini dapat diketahui karena sewaktu ia sedang mencari kutu, ia menemukan cacat di kepalanya bekas luka akibat pukulan yang diberikannya ketika si anak itu menyediakan jantung panggang Si Tumang.

Untuk menghindari dirinya dari perkawinan dengan anak kandungnya, Dayang Sumbi menyuruh Sang Kuriang membuat perahu dalam waktu satu malam, perahu tersebut akan mereka pergunakan untuk berlayar setelah perkawinan nanti. Oleh karena Sang Kuriang adalah seorang yang sakti, maka tugas yang mustahil itu akan sanggup ia kerjakan, namun hal itu tidak dapat terlaksanakan karena disabot oleh Dayang Sumbi.

Dayang Sumbi berhasil menggagalkan pekerjaan putranya dengan jalan tipu muslihat. Ia telah menyebabkan ayam-ayam jago di desanya berkokok di tengah malam dengan jalan menumbuk padi, sehingga ayam-ayam itu mengira pagi telah tiba. Dan selain itu ia pun membuat fajar menyingsing di upuk timur dengan jalan melambai-lambaikan selambar selendang putih. Sang Kuriang sangat kecewa setelah mengira bahwa tugasnya telah gagal. Dalam kekesalannya itu, ia telah menendang perahu yang hampir selesai itu sehingga perahu terbalik dan menimpa dirinya sendiri.

C. Cerita Sang Kuriang Versi Pawenang Cipeundeuy

Ratu Galuh suka berburu. Tempat perburuannya di Pasir Anjing atau Cisurat. Di hutan tempat Ratu Galuh berburu terdapat seekor babi betina yang dinamai Celeng Serenggi. Karena babi tersebut ingin selamat dari perburuan Ratu Galuh, maka ia bertapa.

Pada suatu ketika Ratu Galuh berburu, seperti biasanya sehabis berburu, Ratu Galuh suka makan dan minum air kelapa muda. Sebelum pulang beliau buang air kencing dahulu. Air kencing tersebut ditampung dalam tempurung kelapa muda. Merasa sudah aman, Celeng Serenggi ke luar dari tempat persembunyiannya, karena

merasa haus dicarinya air. Celeng Serenggi melihat air yang tergenang dalam tempurung kelapa muda, lalu air tersebut diminumnya. Setelah Celeng Serenggi meminum air seni Ratu Galuh, tak lama kemudian ia hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang amat jelita.

Setelah dewasa si anak itu menanyakan ayahnya, oleh ibunya diceritakan bahwa ayahnya adalah Ratu Galuh yang tinggal di Tembung Agung. Ratu Galuh menerima anak perempuan itu dengan penuh kasih sayang, dan diberinya nama Nyai Dayang Sumbi. Oleh ayahnya Nyai Dayang Sumbi diberi pelajaran menenun, setelah ia pandai menenun dibuatnya panggung (*saung ranggon*). Adapun tempat bertenun Nyai Dayang Sumbi di Citatah.

Pada suatu hari Nyai Dayang Sumbi sedang menenun toraknya jatuh ke kolong ranggon. Karena enggan untuk turun mengambilnya, Nyai Dayang Sumbi mengeluarkan ucapan; siapa yang mau mengambil torak yang jatuh, jika lebih tua akan dijadikan kakak, jika lebih muda sebagai adik, bila laki-laki akan dijadikan suami biarpun anjing kudisan dari tempat pembuangan sampah. Di saung ranggon tersebut ada seekor anjing Si Yungyang Belang. Mendengar ucapan Nyai Dayang Sumbi torak yang jatuh itu lalu digigitnya dibawa naik ke atas ranggon dan diletakkan di hadapan Nyai Dayang Sumbi. Sebelum turun meninggalkan tempat itu Si Yungyang Belang kencing di tiang ranggon.

Malamnya Nyai Dayang Sumbi bermimpi kawin dengan seorang dewa yang tampan dan sakti. Sejak itu ia mengidam, setelah sembilan bulan Nyai Dayang Sumbi melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan, kemudian anak itu diberi nama Sang Kuriang. Nyai Dayang Sumbi ingin sekali makan hati kijang, lalu disuruhnya Sang Kuriang untuk berburu. Di tempat perburuannya Sang Kuriang tidak melihat seekor kijang pun. Untuk memenuhi permintaan ibunya, maka Sang Kuriang membunuh anjing Si Yungyang Belang untuk diambil hatinya, demikian juga Celeng Serenggi dibunuhnya.

Dayang Sumbi saat itu sedang mengambil sayur hati, ia tertegun mendengar perkataan Sang Kuriang bahwa hati yang dimakan olehnya adalah hati anjing Si Yungyang Belang dan hati Celeng

Serenggi. Nyai Dayang Sumbi menjadi marah, sinduk yang sedang dipegangnya dipukulkan ke kepala Sang Kuriang. Darah pun bercucuran dari kepala Sang Kuriang membasahi lehernya. Nyai Dayang Sumbi berkata kepada Sang Kuriang; kamu telah membunuh Si Yungyang Belang ayahmu dan Celeng Serenggi nenekmu. Pergilah dari tempat ini dan cincin ini bawa untuk mencari calon istrimu. Dengan perasaan berat hati Sang Kuriang pergi meninggalkan ibunya.

Setelah bertahun-tahun lamanya, di Gunung Goong dan Darmaraja sudah saatnya menanam jagung (*ngaseuk*). Sedang beramai-ramainya orang *ngaseuk*, di atas Gunung Goong tiba-tiba cuaca menjadi gelap, sekejap terang kembali dengan jatuhnya sebuah cincin. Semua orang yang ada pada saat itu mencobanya, tetapi tidak seorang pun yang cocok di jari tangannya. Tidak lama kemudian datang Nyai Dayang Sumbi. Ia mencoba memakai cincin itu, ternyata cukup sekali. Sang Kuriang memaksa Nyai Dayang Sumbi mau dijadikan istrinya.

Ketika Sang Kuriang minta dicarikan kutu (*disiaran*) Nyai Dayang Sumbi melihat pada kepala Sang Kuriang terdapat bekas luka (*ceda*). Kemudian Nyai Dayang Sumbi menceritakannya kepada Sang Kuriang bahwa ia adalah anaknya, dan perempuan yang akan dijadikan istrinya adalah ibunya sendiri. Sang Kuriang menolak keterangan ibunya dan memaksa untuk kawin dengan dia. Karena Sang Kuriang berkeras hati untuk mengawininya, Nyai Dayang Sumbi mengajukan permintaan sebagai persyaratan. Dia bersedia menjadi istrinya asalkan Sungai Cimanuk harus dibendung, dijadikan sebuah telaga yang besar. Selain itu buatlah sebuah perahu yang bagus untuk kita berbulan madu (*lalayaran*). Baik telaga maupun perahu harus selesai dalam waktu semalam. Jika tidak selesai dalam waktu semalam perkawinan tidak jadi.

D. Cerita Sang Kuriang Versi R. Satjadibrata (1952)

Pada suatu ketika di dalam kelebatan hutan katulistiwa di daerah yang sekarang dikenal Bandung,hiduplah seorang raja. Raja ini

mempunyai putri yang bernama Dayang Sumbi. Ketika umurnya mencapai tiga belas tahun banyak putra-putra raja meminta dia untuk dijadikan permaisurinya. Tetapi tidak satu pun lamaran itu diterimanya. Raja merasa malu dan dibuanglah Dayang Sumbi ke hutan. Di sana ia sendirian hanya berteman seekor anjing yang sebenarnya adalah seorang putra raja yang kena kutukan.

Pada suatu hari, panas terik, Dayang Sumbi menenun dari pagi sampai malam, di dalam kesibukannya dia bekerja, kepalanya merasa pusing sehingga salah satu alat tenunnya jatuh ke bawah rumah (*saung ranggon*). Untuk mengambilnya ia merasa malas. Karena kemalasannya, maka Dayang Sumbi mengeluarkan kata-kata; siapa yang membawakan kembali alat tenunnya akan dijadikan suami. Tak ada satu manusia yang datang membawakannya, kedua kalinya dia berkata demikian juga. Untuk ketiga kalinya dia berkata dan bersumpah; siapa saja baik dia manusia atau makhluk lain yang membawakan alat tenunnya akan dijadikan suami. Maka seekor anjing membawakan alat tenun Dayang Sumbi, sejak itu mereka hidup sebagai suami istri.

Dari hubungan suami istri ini lahirlah seorang anak laki-laki diberi nama Sang Kuriang. Anak itu tumbuh cepat. Hutan adalah daerah permainannya. Sesudah Sang Kuriang dewasa ia menanyakan pada ibunya siapakah ayahnya. Pertama kali Dayang Sumbi membohongi anaknya dengan mengatakan bahwa ayahnya seorang raja yang terkutuk dan sedang menjalani hukuman di dunia jauh. Kepandaian Sang Kuriang tidak menerima alasan tersebut. Sang Kuriang sering memikirkan kenapa anjing yang berada di rumahnya selalu mendapat perhatian dari ibunya, ketika mereka makan bagian anjing itu lebih enak dan lebih banyak. Kalau Sang Kuriang memprotes ketidakadilan ini dia dimarahi oleh ibunya.

Sang Kuriang tidak mau menerima keadaan demikian dan pada suatu hari terjadilah pertengkaran mulut antara Sang Kuriang dengan ibunya Dayang Sumbi. Karena panas hatinya Sang Kuriang menendang anjing itu sampai mati. Dayang Sumbi melihat kelaknatan Sang Kuriang itu ia marah, mengambil centong serta memukulkannya kepada kepala Sang Kuriang; anak tak berbudi, anjing itulah bapakmu. Selanjutnya Sang Kuriang melarikan diri ke hutan.

Setelah bertahun-tahun mengembara Sang Kuriang tidak sengaja kembali ke tempat asalnya. Ditemuilah wanita cantik dan Sang Kuriang langsung jatuh cinta kepadanya. Dayang Sumbi tidak mengetahui bahwa pemuda itu anaknya sendiri, maka Dayang Sumbi membalas cintanya. Suratan takdir rupanya mengganggu percintaan mereka, karena pada suatu hari ketika Dayang Sumbi mencari kutu di kepala Sang Kuriang ia terkejut di kepalanya terdapat bekas luka yang tidak salah lagi bekas luka itu menunjukkan anaknya sendiri. Sang Kuriang tidak percaya bahwa itu adalah ibunya dan ia meminta agar Dayang Sumbi tetap mau dijadikan istrinya.

Dayang Sumbi menerima pinangan Sang Kuriang, tetapi Sang Kuriang harus bisa menyediakan sebuah perahu dan sebuah danau (*telaga*), dengan syarat kedua permintaan itu harus selesai dalam waktu satu malam. Sang Kuriang menerima persyaratan itu dengan senyuman, dan memandang enteng atas permintaan Dayang Sumbi tersebut.

Dayang Sumbi tidak mengetahui bahwa Sang Kuriang telah banyak mempunyai teman di antaranya siluman-siluman. Melihat pekerjaan Sang Kuriang akan selesai sebelum matahari terbit, hati Dayang Sumbi merasa cemas. Dayang Sumbi dengan keputusannya ia tidak mau kawin dengan anaknya sendiri. Dayang Sumbi membakar sebuah hutan dan setelah itu menumbuk padi sehingga ayam pun berkokok.

Karena marahnya Sang Kuriang, ia menendang perahu yang telah selesai dibuatnya. Dayang Sumbi membunuh dirinya dengan sebuah kujang Sunda. Matinya Dayang Sumbi masih mengutuk anaknya Sang Kuriang. Dan kutukan itu diterima oleh petir sambung-menyambung, danau yang dibuat oleh Sang Kuriang dibanjiri oleh air bahkan menelan Sang Kuriang.

Sampai sekarang di pinggir Sungai Citarum dekat Purwakarta dapat ditemukan sebuah bendungan. Sebuah gunung yang terletak di sebelah utara Kota Bandung, yaitu Gunung Tangkuban Perahu mempunyai nama ini karena menyerupai sebuah perahu yang tebalik. Apakah semuanya ini secara kebetulan, ataupun halusnya daya cipta yang memungkinkan satu penulisan cerita yang begitu jelas menghubungkan manusia dengan alam sekelilingnya.

E. Persamaan dan Perbedaan dalam Cerita Sang Kuriang

Ada beberapa hal **persamaan** yang selalu terdapat dalam berbagai *versi* cerita Sang Kuriang yaitu:

- 1) Keinginan Sang Kuriang (si anak) untuk menikahi ibu kandungnya sendiri (Nyai Dayang Sumbi, Putri Sumbi, Dewi Rarasati, Nyi Artati, Sepi Rasa atau mungkin juga nama lain).
- 2) Umumnya cerita-cerita Sang Kuriang yang ada tidak sampai mengisahkan pernikahan *incest*. Dalam hal ini Ayip Rosidi (1984 : 17) mengemukakan sebagai berikut: cerita Sang Kuriang versi Banten yang mengisahkan pernikahan Sang Kuriang dengan Nyi Artati disebabkan mereka tidak tahu bahwa mereka anak dengan ibu. Setelah mereka mengetahui, yaitu ketika Nyi Artati mencari kutu di kepala suaminya ia melihat bekas luka di kepalanya, suaminya itu anak kandungnya sendiri, maka mereka pun bercerai.

Lebih lanjut Edi S. Ekadjati (1977 : 49) mengemukakan sebagai berikut ... *ari geus lila-lila mundut disiaran. Barang awas Dewi Artati, dina sirah aya tapak sinduk urut neunggeul lebah embun-embunan. Pok bae dina manahna Nyai Dewi Artati; euleuh geuning ieu teh anak aing tea ngarana Sang Kuriang, sabab aya cirina, dina ali barang sorangan. Nyai Dewi Artati ngaku anak ka Sang Kuriang. Sang Kuriang nya kitu deui geus ngaku indung ka Nyai Dewi Artati.*

- 3) Sang Kuriang mengakui bahwa Dewi Artati adalah ibunya sendiri, begitu pula Dewi Artati mengakui Sang Kuriang anaknya sendiri.
- 4) Kemarahan Dayang Sumbi terhadap anaknya Sang Kuriang karena Sang Kuriang membunuh seekor anjing (Si Tumang, Belang Wiyungyang, Si Yungyang Belang), dan seekor babi betina (Celeng Serenggi, Bagong Putih, Celeng Wayungyang, atau juga nama lain).
- 5) Penolakan terhadap pernikahan *incest* antara seorang ibu dengan anak kandungnya sendiri.

- 6) Sang Kuriang dan Dayang Sumbi merupakan dua tokoh yang masing-masing berpegang teguh kepada keyakinannya sendiri-sendiri dan berusaha mempertahankan keyakinan tersebut.

Adapun perbedaan dari berbagai versi cerita Sang Kuriang ialah sebagai berikut.

Cerita rakyat yang sangat terkenal di kalangan orang Sunda. Terdapatnya berbagai versi cerita di berbagai daerah sesuai dengan keadaan daerah yang bersangkutan. Juga nama-nama tokohnya, kecuali Sang Kuriang sering tidak sama dalam berbagai versi. Wanita yang melahirkan Sang Kuriang dikenal dengan nama Dayang Sumbi, tetapi dalam berbagai versi ada yang bernama lain, misalnya Nyai Rarasati versi Ciamis, Nyai Artati versi Banten, Nyi Sepi Rasa versi Waled. Makhluk anjing yang menyebabkan wanita itu mengandung dan melahirkan Sang Kuriang dikenal dengan nama Si Tumang, tetapi versi lain namanya berbeda Si Belang Wiyungyang dalam versi Ciamis, Si Yungyang Belang versi Pawenang Cipeundeuy, Babi Putih versi Kuningan.

R. Satjadibrata (1952) mengemukakan bahwa makhluk anjing itu ialah putra seorang raja yang menjelma menjadi seekor anjing seperti dalam cerita *Sanghiyang Lutung Kasarung* (Ahmad Bakri, 1972); Guru Minda Kahiyangan anaknya Dewa Guru Hyang tunggal, untuk mendapatkan istrinya Purbasari ia berubah wujud menjadi seekor Lutung.

Lebih lanjut R.T.A. Sunarya dalam gending karesmennya Sang Kuriang (1954) mengemukakan bahwa makhluk itu bukan anjing, melainkan manusia yang rendah asal-usulnya (*gandek* atau *pesuruh*). Utuy Tatang Sontani dalam *librettonya* Sang Kuriang (1959) juga menganggap bahwa tokoh tersebut bukan binatang, melainkan manusia yang *tanpa daksa*, bisu, tuli, dan pincang.

Tidak hanya nama-nama atau jenis tokoh-tokohnya saja yang berlainan, melainkan juga versi-versi itu memperlihatkan pula perbedaan-perbedaan yang lain di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nama sungai yang akan dibendung untuk dijadikan sebuah danau besar (telaga) oleh Sang Kuriang dikenal dengan nama Sungai

Citarum, tetapi versi Waled sungai yang akan dibendung itu adalah Sungai Cisanggarung dengan menutupi celah bukit Maneungteung. Sedangkan bukit yang akan dipakai menutupi celah tersebut adalah Bukit Puter Lumbung yang termasuk ke wilayah Kuningan. Menurut versi ini yang menjadikan terbitnya fajar yaitu Dayang Sumbi menaburkan daun Kingkilaban. Versi lain umumnya kain *boeh rarang* yang direntang oleh Dayang Sumbi, Nyai Artati, Nyai Rarasati, Nyi Sepi Rasa.

Cerita Sang Kuriang versi Pawenang dikenal dengan nama Sungai Cilutung. Versi ini menceritakan Sang Kuriang diberi sebuah cincin oleh ibunya, gunanya cincin tersebut untuk mencari calon istrinya. Sedangkan untuk cerita Sang Kuriang pada umumnya cerita tersebut tidak diceritakan.

- 2) Dalam *Babad Sang Kuriang*, Edi S. Ekadjati (1977) yang akan dibendung oleh Sang Kuriang bukan sebuah sungai tetapi dalam cerita ini; Sang Kuriang membendung Kota Bandung (Dayeuh Bandung). Gunung-gunung yang digunakan untuk membuat danau (telaga) tersebut yaitu Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Pasir Congcot, dan Pasir Pais Dage. Diceritakan bahwa Sang Kuriang mendapat ilmu Alam Komala Geni. Ilmu tersebut diperolehnya dari salah seorang pendeta asal keturunan Galuh. Ilmu Alam Komala Geni gunanya untuk menaklukkan siluman-siluman. Setelah mendapat ilmu tersebut Sang Kuriang mendapat gelar Batara Sang Kuriang. Begitu juga Nyai Dayang Sumbi mendapatkan sebuah ilmu dari Gunung Halimun, dengan julukan Dewi Artati atau Dewi Rarasati.
- 3) Akhir cerita pun berlainan menurut berbagai versi, umumnya cerita berakhir dengan dikejanya Dayang Sumbi oleh Sang Kuriang yang menjadi marah ketika mengetahui bahwa Dayang Sumbi menikah dengan mengibarkan *boeh rarang* yang disangkanya oleh Sang Kuriang fajar sudah terbit. ♦

BAB IV

CERITA SANG KURIANG DALAM PERSPEKTIF AJARAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

DALAM PANDANGAN para penganut ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia selalu mencari kebenaran di jagat raya ini. Dan kebenaran itu sendiri menurut para penghayat ini hanya satu dan tidak berubah-ubah, yaitu kebenaran yang mutlak. Jika manusia telah menemukan kebenaran yang satu itu, maka tidak akan terjadi pertentangan. Cara atau sistem manusia mencari kebenaran berlainan, sehingga jawaban kebenaran itu pun berlainan. Untuk mencari apa itu kebenaran, sangat erat hubungannya dengan pertanyaan mendasar mengenai “apa tujuan hidup”.

Pandangan hidup yang hakiki tentang keberadaan dan kuasa Sang Pencipta pada dasarnya sama pada seluruh manusia, yaitu adanya suatu kepercayaan bahwa di luar kebendaan yang fana ini terdapat “zat mutlak yang kekal” yang umumnya dinamakan **Tuhan**. Demikian pula dengan keberadaannya yang tidak kasat mata yang hanya dapat diterawang dengan cipta adalah sejalan perspektif penghayat yang mengatakan bahwa “*Gusti iku tan kena ora kinaya ngapa*”. Kekuasaannya digambarkan dengan istilah “*Amurba masesa alam saisine*” atau “*Gunti Hiyang Maha Agung*”, sedangkan *Nu Keresa* sepengertian dengan “*Gusti kang akarya jagat*” dan banyak lagi istilah atau sebutan-

sebutan pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sifat dan kekuasaannya.

Penghayatan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menghasilkan pemahaman dan kesadaran terhadap hakekat hidup dan tujuan hidup manusia, yang berkaitan dengan asal-usul diri manusia, hubungan dengan alam semesta, dan pemahaman akan kehidupan setelah mati yang dalam kehidupan masyarakat penghayat dikenal dengan istilah *Sangkan Paraning Dumadi*, yang terbagi dalam lima bagian, yaitu:

- (1) *Asaling dumadi* (asal mula wujud atau sesuatu yang berwujud);
- (2) *Sangkaning dumadi* (dari mana datangnya atau arah jalan hidup ini);
- (3) *Purwaning dumadi* (permulaan hidup);
- (4) *Tataning dumadi* (derajat wujud atau sesuatu yang berwujud); dan
- (5) *Paraning dumadi* (ke arah mana dan bagaimana berkembangnya wujud).

Dalam perspektif penghayat, tujuan penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk mencapai "*sampurnaning sangkan paraning dumadi*" atau mencapai "kesempurnaan hidup sejati".

Sistem nilai, pemahaman dan penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang umumnya disampaikan baik secara lisan maupun menggunakan simbol-simbol yang kemudian dilestarikan melalui tata-cara adat, tradisi dan budaya. (Dikutip dari pendapat Engkus Ruswana)

Dalam kerangka ini pula penulis mencoba mengungkap makna atau pesan simbolik dari cerita Sang Kuriang. Cerita ini dalam pandangan para tokoh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Sunda (Jawa Barat) sangat berpengaruh dalam kekayaan batin manusia Sunda, khususnya para penghayat dan umumnya setiap

orang Sunda. Pembahasan Cerita Sang Kuriang ini penulis upayakan dalam pembahasan Cerita Sangkuriang sebagai sebuah karya sastra.

A. Ikhtisar Cerita

Seekor babi hutan bernama Celeng Wayungyang ingin mempunyai anak perempuan manusia, maka dia bertapa di hutan larangan. Pada suatu hari sepulangnya raja berburu di hutan itu, Celeng Wayungyang keluar dari tempat pertapaannya. Dia menemukan air yang tergenang di dalam tempurung kelapa muda. Karena haus, maka air itu pun segera diminumnya. Air itu ternyata air seni baginda raja. Tidak lama kemudian, Celeng Wayungyang mengandung, lalu melahirkan. Anaknya ternyata seorang perempuan. Anak itu diasuhny dan diberi nama Dayang Sumbi.

Ketika sudah berusia belasan tahun, anak tersebut menanyakan siapakah ayahnya. Celeng Wayungyang mengantarkan anaknya ke kerajaan. Tetapi ia sendiri tidak masuk ke dalam istana. Baginda raja menerima Dayang Sumbi yang kemudian diberinya pelajaran menenun. Dia menjadi seorang putri yang cantik, tetapi tidak mau menerima lamaran dari mana pun. Ia bertapa di tempat yang sepi sambil menenun juga. Dia tinggal di sebuah ranggon dangau yang tinggi tiangnya.

Pada suatu hari ketika matahari sangat teriknya bersinar, teropong yang dipergunakan terjatuh ke kolong ranggon. Lesu tidak bertenaga Dayang Sumbi untuk turun sendiri mengambil teropong itu. Dengan tidak sadar Dayang Sumbi mengatakan bahwa bila ada yang menolong mengambilkan teropong yang jatuh, bila wanita akan dijadikan saudara, dan bila laki-laki akan dijadikan suami.

Perkataan itu terdengar oleh Si Tumang, seekor anjing yang sedang berlindung dari panas teriknya matahari di bawah ranggon itu. Dengan segera dibawanya teropong yang jatuh itu, lalu diberikannya kepada Dayang Sumbi. Dayang Sumbi melihat, bahwa yang menolongnya seekor anjing jantan, saking terkejut teringat akan janji yang diucapkannya, dia pun pingsan. Maka Si Tumang pun menagih janji.

Tidak lama kemudian Dayang Sumbi mengandung. Ketika melahirkan anaknya seorang bayi laki-laki yang sehat serta rupawan, kemudian diberinya anak itu nama Sang Kuriang.

Sang Kuriang tumbuh menjadi seorang jejaka tangkas yang mempunyai kegemaran berburu. Kalau ia pergi berburu ke dalam hutan, Si Tumang selalu mengikutinya.

Pada suatu hari Dayang Sumbi ingin sekali makan hati menjangan, dia meminta agar Sang Kuriang berburu ke hutan mencari hati menjangan. Tetapi berlainan dari biasa, hari itu hutan bagaikan kosong, tak seekor pun binatang buruannya kelihatan. Hari telah siang, namun Sang Kuriang belum merobohkan seekor binatang pun juga. Tiba-tiba keluarlah seekor babi hutan dari belukar. Itulah Celeng Wayungyang. Sang Kuriang yang melihatnya segera menyeruh Si Tumang agar mengejar babi itu. Pikirnya daripada bertangan hampa, mendapat hati babi hutan juga biarlah.

Tetapi Si Tumang bertingkah lain daripada biasanya, daripada mengejar babi hutan itu, malah dia menyalak-nyalak dari jauh sambil berdiri di dekat kaki Sang Kuriang. Sikapnya itu membuat Sang Kuriang merasa jengkel, padahal babi hutan itu sejenak berdiri memandang ke arahnya. Sang Kuriang memaki-maki Si Tumang, sementara itu babi hutan telah menyelinap pula ke dalam semak belukar.

Sang Kuriang menjadi murka, tombak yang dipegangnya segera dibalikkan diarahkan kepada Si Tumang. Hanya sekilat tombak itu melesat dan menusuk roboh anjing itu. Si Tumang tak sempat mengelak. Matanya yang sayu memandang ke arah Sang Kuriang, tetapi segera dia menghembuskan nyawanya.

Sang Kuriang segera membelah dada Si Tumang, kemudian hati anjing itu diambilnya. Dia tidak mau membuat ibunya yang dicintainya menjadi kecewa, maka kalau hati menjangan tak berhasil diperolehnya, hati Si Tumang pun dianggapnya memadai. Kepada ibunya dia mengatakan hati apa yang dibawanya itu, ibunya mengira hati menjangan lalu ia segera memasaknya. Waktu bersantap, Sang Kuriang tidak mau memakannya.

Setelah selesai ibunya makan, barulah Sang Kuriang memberi tahu ibunya, bahwa hati yang tadi dipersembhkannya itu adalah

hati Si Tumang. Mendengar perkataan itu ibunya menjadi marah. Sinduk yang terbuat dari tempurung kelapa yang sedang dipegangnya dipukulkan kepada kepala anaknya. Pukulan itu menimbulkan luka yang cukup dalam.

Sang Kuriang terkejut tidak disangkanya ibunya akan murka seperti itu. Bukankah maksudnya hendak memenuhi permintaan ibunda, semata-mata mengusahakan agar ibunda tidak kecewa, tetapi ibunda semurka itu sampai dia mengusirnya. Sakit betul hati Sang Kuriang maka ia pun ke luar, lalu berjalan menuju arah sebelah timur.

Bertahun-tahun dia berjalan, tetap ke arah timur. Di berbagai tempat ia sempat berguru tentang berbagai ilmu kepada para pendita yang dia temui. Maka Sang Kuriang menjadi manusia luar biasa ilmu dan kesaktiannya. Ia menguasai jin-jin dan siluman-siluman serta berbagai makhluk halus yang lainnya.

Setelah lama Sang Kuriang berjalan akhirnya tibalah ia ke sebuah tempat yang indah yang membuat hatinya merasa senang. Di pinggir sebuah hutan didapatinya sebuah *ranggon dangau* dan dalam ranggon tersebut ada seorang putri yang cantik jelita sedang menenun. Sang Kuriang jatuh cinta pada pandangan pertama kepada putri tersebut yang kelihatan remaja dan cantik jelita itu.

Putri itu adalah Dayang Sumbi yang telah mengusir putranya dahulu, merasa menyesal lalu melanjutkan tapa meminta agar putra yang diusirnya kembali lagi. Dayang Sumbi segera mengenal kembali Sang Kuriang terutama karena melihat *ceda* atau bekas luka yang terdapat pada kepalanya. Maka disambutnya anaknya itu dengan hati penuh rindu, tetapi Sang Kuriang tidak mau mengakui wanita jelita itu sebagai ibunya.

Dayang Sumbi pun sadar, bahwa Sang Kuriang tak mungkin disadarkannya. Dia tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan. Maka dicarinya akal agar keinginan anaknya yang tidak patut itu dapat dilaksanakannya. Setelah berpikir sejenak akhirnya dia berkata, “baiklah kalau engkau memang menghendaki aku sebagai istri, maka engkau harus dapat memenuhi permintaanku”.

“Apakah itu?” tanya Sang Kuriang dengan lega. Dia memandang enteng akan permintaan Dayang Sumbi apa pun juga yang akan dimintanya.

“Jauh dari mata dan telinga yang melihat dan mendengar di tempat itulah aku menyerah. Karena itu bendunglah Kali Citarum sampai tercipta telaga luas. Bikin pula sebuah perahu buat kita berdua berlayar, tapi semua itu harus kau selesaikan dalam waktu semalam. Malam ini juga kamu harus mengerjakannya. Pada waktu fajar merekah, ketika langit di sebelah timur mulai terang, perahu dan danau harus sudah siap. Kalau terlambat, maka perkawinan akan batal.”

Demikian syarat yang diminta Dayang Sumbi.

Sang Kuriang tidak kelihatan bingung. Sambil bersiul pergi meninggalkan Dayang Sumbi. Setelah berkata, semuanya itu akan selesai pada waktunya, maka besok pun kita akan menjadi sepasang pengantin yang akan menikmati pemandangan danau dari atas perahu.

Dengan mengerahkan jin serta para siluman yang takluk kepadanya, Sang Kuriang mulai bekerja. Perahu yang dibuatnya bagus sekali. Dibendungnya Sungai Citarum di tempat yang bernama Sanghiang Tikoro, maka dalam waktu sebentar airnya mulai naik. Menjelang tengah malam danau sudah terbentang, perahu sebentar lagi akan selesai.

Melihat hal itu Dayang Sumbi merasa cemas. Tahulah dia bahwa anaknya sudah bersatu dengan jin dan siluman, sehingga dapat mengerjakan hal-hal yang mustahil, maka dicarinya lagi akal. Dijagakannya ayam jago sehingga berkokok, dikibarkannya *boeh rarang* kain kapan di sebelah timur sehingga tampak putih bagaikan fajar. Lalu pergilah ia menemui Sang Kuriang yang sedang asyik membuat perahu.

Sang Kuriang katanya, dengarlah ayam sudah berkokok dan fajar telah merekah di sebelah timur. Mana perahu dan danau yang kau janjikan, perahu belum lagi selesai. Ternyata engkau tidak sanggup memenuhi permintaanku. Dengan demikian tidak jadi engkau menjadi suamiku.

Sang Kuriang sangat terkejut. Tetapi dengan telinga sendiri didengarnya suara berkokok ayam jantan dan di sebelah timur dilihatnya sinar putih merekah. Dia menjadi murka, dia merasa ditipu oleh para jin dan siluman yang telah berjanji akan dapat memenuhi permintaan Dayang Sumbi pada waktunya. Ditendangnya perahu yang belum selesai itu melesat ke udara, lalu terjatuh tertelungkup kemudian menjadi sebuah gunung yaitu Gunung Tangkuban Perahu, kemudian dikecamnya jin dan siluman yang membantunya itu.

“Jangan percaya muslihat wanita”, kata raja jin yang membantunya. “Ayam itu berkokok karena dijagakan, dan yang putih di sebelah timur itu bukanlah fajar melainkan boeh rarang yang dikibarkan oleh Dayang Sumbi”.

Mendengar hal itu Sang Kuriang menjadi sadar. Diperhatikannya dengan baik, maka benarlah perkataan raja jin itu. Sang Kuriang menjadi murka kepada Dayang Sumbi. *“Dayang Sumbi janganlah merasa puas karena telah menipuku, engkau harus menjadi istriku”.*

Melihat Sang Kuriang marah, dan mendengar ancamannya itu, Dayang Sumbi melarikan diri. Kemudian Sang Kuriang, mengejanya sambil berusaha menangkapnya, tetapi Dayang Sumbi tidak sampai tertangkap.

Untuk membela keyakinannya, dengan Kujang di tangannya Dayang Sumbi menikam dirinya sendiri. Maka di atas kesanggupannya Sang Kuriang membunuh diri demi yang diyakininya, yaitu kesanggupan menghapus adanya atas kuasa sendiri.

B. Alur Cerita

Alur dalam cerita Sang Kuriang dapat dikemukakan sebagai berikut.

Celeng Wayungyang, versi lain Celeng Derenggi yang meminum air kencing baginda raja menjadi bunting dan melahirkan Dayang Sumbi, diakui sebagai anak raja. Dayang Sumbi menjadi seorang putri yang cantik dan pandai menenun. Dia tidak mau menerima lamaran dari mana pun. Dia bertapa di sebuah saung ranggon dangau sambil menenun.

Jatuhnya teropong “torak” dari saung ranggon menyebabkan anjing Si Tumang, versi lain menyebutkan Si Yungyang Belang, Belang Wiyungyang memperistri Dayang Sumbi secara simbolis. Hasrat meluluskan selera ibunya, mendorong Sang Kuriang membunuh Celeng Wayungyang yaitu neneknya dan anjing Si Tumang yaitu bapaknya sendiri. Akibat kesalahan yang patal Sang Kuriang dipukul oleh ibunya dengan sinduk, alat untuk mengambil sayur sehingga meninggalkan ceda bekas luka di kepalanya.

Sang Kuriang memaksakan kehendak hatinya untuk kawin sumbang dengan Dayang Sumbi yang sesungguhnya ibu kandungnya, akan tetapi harus memenuhi persyaratan membendung Sungai Citarum dan membuat sebuah perahu. Perkawinan gagal akibat tindakan *preventatif* dari Dayang Sumbi dengan menjagakan ayam jantan berkokok dan mengibarkan boeh rarang “kain kapan” yang telah direntang yang menyebabkan terbitnya fajar.

Alur sebagai suatu struktur terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan sesamanya dan dengan keseluruhannya (Yus Rusyana, 1979 : 115). Hubungan bagian-bagian dalam cerita Sang Kuriang pada umumnya adalah hubungan logis dan tidak logis. Akan tetapi dengan menerima unsur keajaiban sebagai aksioma hubungan antara bagian dengan bagian lainnya menunjukkan pula sebab akibat. Sehingga peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dalam cerita Sang Kuriang mengesankan itu mungkin terjadi. Di samping itu hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya dapat dikatakan cukup padu memperlihatkan hubungan yang erat pertaliannya. Oleh karena itu dilihat dari segi kualitasnya alur dalam cerita Sang Kuriang dapat digolongkan ke dalam alur erat, sedangkan kalau dilihat dari segi kuantitasnya dapat digolongkan ke dalam alur tunggal. Karena dari awal; sampai akhir ceritanya hanya terdapat satu susunan alur, yaitu tindakan seorang anak dan orang tuanya yang berhubungan secara sebab akibat.

Di dalam alur terdapat konflik. Konflik merupakan unsur dasar yang menentukan perilaku dalam cerita (Yus Rusyana, 1970 : 120). Peristiwa-peristiwa konflik membentuk alur, konflik terjadi apabila dua kekuatan yang berlawanan bertanding, sehingga timbul tindakan

balasan. Konflik dalam cerita ini adalah orang tua melawan penderitaan akibat keinginan, kelakuan dan perbuatan anaknya yang buruk.

Pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang oleh Yus Rusyana diberi *konflik dalam*, sedangkan pertentangan seseorang dengan kekuatan di luar dirinya seperti pribadi lain, masyarakat dan alam diberikan *konflik luar*. Dalam cerita Sang Kuriang terdapat konflik luar dan konflik dalam.

Konflik dalam cerita ini terjadi antara orang tua yang bersifat kasih sayang melawan segala harapan dan keinginannya untuk mempunyai anak yang berilmu tinggi dan berakhlak baik. Akan tetapi harapannya tidaklah berhasil, sehingga konflik berakhir dengan tragik, para pelakunya sampai mati tidak dapat melepaskan diri dari penderitaannya. Konflik dalam lainnya terjadi pertentangan antara seorang pelaku melawan penderitaan batin sebagai akibat keinginan dan perasaan cintanya.

Konflik luar dalam cerita ini terjadi konflik antara Sang Kuriang dengan Dayang Sumbi dalam hal perkawinan. Kemenangan ada di pihak orang tua, tetapi kemenangan itu menimbulkan penderitaan yang sangat menyedihkan. Konflik luar lainnya yaitu Sang Kuriang dengan alam sekitarnya. Dengan adanya alur tersebut di atas memperlihatkan bahwa pengarang cerita Sang Kuriang telah berusaha membuat pembaca ingin tahu apa yang terjadi kemudian.

C. Tema Cerita

Tema merupakan unsur cerita yang penting di dalam karya sastra. Menurut pendapat Skipley dan Sholes yang dikutip Yus Rusyana (1979 : 2) ia mengatakan bahwa tema adalah pokok perbincangan; perilaku atau gerakan yang mendasari, atau pokok umum, dan berkenaan dengan pokok tersebut cerita yang bersangkutan merupakan sebuah ilustrasinya. Dasar yang mempersatukan dalam struktur *fiksi* adalah pikiran umum atau tema. Selanjutnya Yus Rusyana menerangkan bahwa tema dapat dibedakan atas *tema utama* dan *tema sampingan*.

Tema utama mendasari dan terjalin dalam alur, sedangkan tema sampingan menjadi tema suatu bagian dan tidak terjalin dalam keseluruhan alur.

Apabila tema diartikan sebagai pokok perbincangan, dan ide suatu cerita maka tema keseluruhan dalam cerita Sang Kuriang dibangun dan dipersatukan melalui pembicaraan para tokoh-tokoh ceritanya, serta dapat pula dibangun dari susunan alur secara keseluruhan ceritanya. Pengarang cerita Sang Kuriang mempergunakan dialog tokoh-tokoh, jalan pikiran, perasaannya, kejadian-kejadian, dan latar cerita untuk mempertegas temanya atau memperlihatkan bahwa pengarang berusaha membuat pembaca ingin tahu apa yang terjadi kemudian. Sehingga seluruh cerita mengandung suatu tujuan, yaitu mendidik para pembaca.

Dari isi cerita yang digambarkan oleh alur cerita itu maka tema dalam cerita Sang Kuriang sebagai berikut.

1) Tema egoik

Dalam kehidupan ini orang selalu mendapat ujian. Barangsiapa bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab berarti ia menyelesaikan ujian itu dengan baik. Seorang yang utama, yaitu orang yang tahan uji, adalah orang yang selalu siap dan waspada menghadapi segala ujian. Dayang Sumbi dilukiskan sebagai tokoh manusia yang tahan uji, sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan dan penderitaan akibat perbuatannya.

Utuy Tatang Sontani dalam karangannya tentang kekayaan batin orang Sunda (Ayip Rosidi, 1984 : 27) berpendapat bahwa dongeng-dongeng *Si Kabayan* merupakan manifestasi jiwa orang Sunda yang *cageur jeung bageur*, sehat lahir batin, dan berbudi baik. Di dunia ini tidak ada apa-apa yang mengajak kita dan menertawakan. Gagasannya itu kemudian diselipkan dalam *lebretto* Sang Kuriang melalui tokoh Arda Lepa beserta kawan-kawannya. Kalau kita memperhatikan dongeng-dongeng Si Kabayan, maka sukarlah kita mengetahui bagaimana sebenarnya sifat dan tabiat Si Kabayan. Dalam beberapa dongeng dia dilukiskan sebagai orang pemalas, tetapi banyak akal sehingga dapat membodohi mertuanya agar memberikan sebagian dari hasil berladang kepadanya, sebagian cerita Si Kabayan.

Pendeknya sifat dan tabiat Si Kabayan, begitu juga kecerdasan dan ketinggian budinya tidaklah tetap. Dia berubah dari cerita yang satu ke cerita yang lain, sesuai dengan keadaan dan maksud si pencipta dan para pendengar atau para pembacanya. Ada cerita-cerita Si Kabayan yang seakan-akan minta diselami lebih dalam karena mengandung ucapan ganda yang menyentuh perilaku manusia yang paling dasar. Ada cerita Si Kabayan yang berisi kritikan atau sindirin terhadap keadaan kehidupan manusia, ada pula cerita Si Kabayan yang semata-mata mengandung tertawa kita sebagai pendengar atau pembaca saja dan ini yang terbanyak.

Sekarang umumnya menganggap cerita Si Kabayan hanyalah sebagai lelucon belaka seperti banyak yang kita lihat dimuat di dalam ruangan lelucon majalah-majalah berbahasa Sunda. Di samping tokoh Si Kabayan, masyarakat Sunda mempunyai pula tokoh Si Lengser dan tokoh Si Cepot. Tokoh Si Lengser hanya terdapat dalam cerita-cerita pantun, menjadi abdi tokoh utama yang dikisahkan dalam cerita pantun. Siapa pun yang menjadi tokoh utama cerita pantun maka Si Lengserlah yang akan menjadi abadinya.

Sedangkan tokoh Si Cepot ialah salah seorang anak Lurah Kudapawarna di Karang Tumaritis dalam cerita wayang. Baik petikan dari *epos* Mahabarata maupun dari Ramayana, dalam cerita wayang golek atau juga wayang kulit, niscaya yang menjadi abadinya ialah Lurah Kudapawarna beserta anak-anaknya. Cerita-cerita Si Kabayan, tokoh Lengser dalam cerita pantun, tokoh Arda Lepa dalam cerita Sang Kuriang, tokoh Si Cepot dalam pertunjukan wayang golek merupakan gambaran tentang salah satu segi manusia Sunda yang menciptakan dan menggemarnya. Mungkin berdasarkan segi itulah ada orang yang berpendapat bahwa manusia Sunda bersifat penggembira dan suka tertawa, bergurau, dan berkelakar. Mereka bukanlah manusia yang mudah larut dalam duka cita dan kemurungan.

Kalau kita simak kembali tokoh Arda Lepa dalam dialog-dialognya diisi penuh oleh sindiran-sindiran yang ditujukan kepada Dayang Sumbi sebagai majikan '*dumungan*'. Jika dilihat dari sudut dialog tersebut memang terasa intim antara seorang *dunungan* dan

hambanya 'gandek'. Maka tidak mustahil apabila sang *dumungan* bisa menyampaikan keluhan-keluhan pada Arda Lepa atau pada bawahannya, dan tidak merasa malu karena mereka akrab dalam segi hubungan pribadinya.

2) Tema Spiritual

Tema ini merupakan tema pokok dalam cerita Sang Kuriang yang mengungkapkan pencarian manusia akan kesempurnaan dan kebenaran. Dikemukakan bahwa manusia yang sempurna adalah orang yang bernilai tinggi dari segi keagamaan, etika, ilmu, estetika dan ekonomi. Dalam cerita ini tersimpulkan pula tema menentukan pilihan, suatu hal yang menyangkut tanggung jawab rohaniah manusia. Memilih sesuatu itu berhubungan dengan keyakinan pribadi. Apabila menurut keyakinan pribadi itu baik, maka segala kebimbangan harus dihadapi dengan jalan bertawakal kepada Allah. Dengan jalan itu maka akan ditemukan pilihan sesuai dengan keyakinan. Fungsi mencari ilmu adalah mencari kebenaran dengan tuntas karena dorongan ingin mengetahui dan hal itu dilakukan semata-mata karena Allah. Dari cerita ini jelas pula bahwa ilmu itu dapat berfungsi dengan tepat apabila disertai akhlak yang baik.

Dayang Sumbi mengucapkan janji kepada siapa pun yang menolongnya mengambilkan teropong yang jatuh. Si penutur dapat pula bernasihat; karena itu kalau menjadi orang jangan suka sembarangan memberikan janji. Setiap perkataan yang keluar dari mulutmu akan meminta bukti, akan menjadi saksi yang tidak dapat kau ingkari. Bukankah sang peraji selalu menasihati waktu bayi lahir ke dunia:

*Ulah sok sadenge-dengena lamun lain dengekeuneunana,
ulah sok saucap-ucapna lamun lain ucapkeuneunana, ulah
rek saterjo-tenjona lamun lain tenjoenana.*

Artinya jangan mendengarkan yang bukan hakmu untuk mendengarkan; jangan mengucapkan yang bukan hakmu mendengarkan; jangan mengucapkan yang bukan hakmu mengatakan; jangan melihat apa-apa yang bukan hakmu untuk melihat.

Umumnya bangsa kita menganggap cerita atau dongeng itu sama dengan cermin untuk melihat bayangan agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang diceritakan dalam dongeng.

Sang Kuriang ialah tokoh luar biasa, hasil imajinasi manusia Sunda. Melalui tokoh itu dilukiskan bahwa pada dasarnya manusia itu mempunyai kemampuan yang mungkin untuk menciptakan sesuatu yang besar untuk berbuat sesuatu yang luar biasa seperti yang dilambangkan dengan menendang perahu menjadi gunung, membendung sungai menjadi danau dalam waktu semalam dan lain sebagainya. Tetapi kalau kemampuan itu dipergunakan untuk tujuan yang tidak benar dalam hal ini untuk memenuhi kehendak mempersunting ibu kandung sendiri sebagai istri, itu tidak ada manfaatnya.

Anggapan yang menyebutkan bahwa Gunung Tangkuban Perahu, danau, dan tempat-tempat lain di sekitarnya itu sisa-sisa hasil ciptaan Sang Kuriang adalah keliru dan sama sekali tidak ilmiah. Cerita Sang Kuriang bukanlah cerita sejarah. Gunung Tangkuban Perahu, Lembah Bandung, Sanghiyang Tikoro (di Sungai Citarum) dan tempat-tempat lain yang dihubungkan dengan cerita tersebut, niscaya terbentuk karena proses alami yang tidak ada hubungannya dengan satu sama lain, tetapi oleh imajinasi Sang Bujangga dirangkaikan dalam sebuah cerita. Demikian pandai Sang Bujangga merangkaikan cerita itu, sehingga orang pada masa itu percaya bahwa demikianlah memang adanya. Tetapi pikiran yang kritis, niscaya tidak akan dapat menerima bahwa sebuah perahu apa pun asalnya akan dapat menjadi sebuah gunung hanya karena ditendang oleh seorang manusia. Walaupun Citarum dapat dibendung di Sanghiyang Tikoro dan kalau hal itu dilakukan akan menenggelamkan Lembah Bandung, namun hal itu tidak akan mungkin terjadi dalam satu malam. Ilmu kedokteran pun telah membuktikan bahwa sperma binatang tidak mungkin membuahi indung telur manusia.

3) *Tema Perkawinan*

Perpaduan dari beberapa tema, tema ini hampir terjalin dalam keseluruhan cerita dan merupakan tema utama dari cerita Sang Kuriang. Pokok yang dipermasalahkan adalah perkawinan, dalam

pokok ini tersangkut berbagai hal yang bersifat jasmani, rohani, sosial, dan ketuhanan. Perkawinan tidak akan memberikan kebahagiaan apabila syarat-syaratnya yang bersifat individual jasmaniah, rohaniah, sosial, dan keagamaan tidak terpenuhi.

Rasa cinta Sang Kuriang kepada ibunya Dayang Sumbi memerlukan pengorbanan yang sangat besar. Oleh pengarang digambarkan melalui dialog tokoh-tokohnya. Misalnya dialog antara tokoh Dayang Sumbi dengan Sang Kuriang berikut.

Dayang Sumbi:

*Sang Kuriang teu halangan
andika migarwa kula,
tapi galibna nu ditanyaan
kula rek boga pamenta.*

Sang Kuriang :

Naon tea? Pok balaka.

Dayang Sumbi :

*Di nu anggang ti nu lian
di nu nyingkur taya batur
jauh ka papada jalma
nya di nu kitu
kula pasrah sadaya-daya
ku kituna
Citarum kudu dibendung
sing jadi talaga ngemplang
sayagikeun parahuna
mangka tohaga
pikeun urang lalayaran
naha bisa andika nyumponan eta pamenta?*

Sang Kuriang :

*Pilakadar ngan talaga
pilakadar ngan parahu
nu kitu mah teu sapira*

Dayang Sumbi :

*Tapi samemeh balebat
boh parahu boh talaga
kudu anggeus kudu jadi
mun henteu bukti
andika nya kabeurangan
sing wayahna
oleng panganten teu tulus
lalayaran dibedokeun.*

Penulis beranggapan bahwa dialog-dialog tersebut menafsirkan bahwa tokoh Dayang Sumbi dan tokoh Sang Kuriang merupakan dua tokoh yang masing-masing berpegang teguh pada keyakinannya masing-masing, dan berusaha mempertahankan keyakinan tersebut.

Dayang Sumbi sadar, bahwa Sang Kuriang tidak mungkin disadarkannya. Dia tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan, maka dicarinya akal agar keinginan anaknya, memaksa kawin dengan ibu kandungnya dapat dielakkannya. “Baiklah kalau engkau memang menghendaki aku sebagai istrimu, maka harus dapat memenuhi permintaanku.” Sang Kuriang memandang enteng akan permintaan Dayang Sumbi, apa pun juga yang akan terjadi dimintanya.

“Buatlah sebuah perahu untuk kita berkasih-kasihan, agar jauh dari manusia lain. Perahu itu harus dilayarkan ke tengah danau yang luas terbentang, untuk itu bendunglah Sungai Citarum agar tidak ada orang yang melihat kita. Tetapi semuanya harus selesai dalam waktu semalam. Pada waktu fajar merekah, ketika langit di sebelah timur mulai terang, perahu dan danau harus sudah selesai. Kalau terlambat, maka perkawinan kita akan batal.” Sang Kuriang tidak kelihatan bingung dan susah, sambil bersiul pergi meninggalkan Dayang Sumbi setelah berkata; semuanya itu akan selesai pada waktunya. Maka besok pun kita akan menjadi sepasang pengantin yang akan menikmati pemandangan danau dari atas perahu.

Dengan mengerahkan jin serta siluman yang takluk kepadanya, Sang Kuriang mulai bekerja. Perahu yang dibuatnya alangkah

indahnyanya karena hendak dijadikan tempat pengantin. Dibendungnyanya Sungai Citarum maka dalam waktu sebentar airnya pun mulai naik, menjelang tengah malam danau sudah terbentang perahu sebentar lagi akan selesai. Melihat hal itu Dayang Sumbi merasa cemas. Tahulah dia bahwa Sang Kuriang sudah bersekutu dengan jin serta siluman sehingga dapat mengerjakan hal-hal yang mustahil.

Melihat dialog-dialog ini seakan-akan pengarang hendak berkata kepada anak cucunya manusia Sunda; begitulah hendaknya kalian kalau mempunyai keyakinan, pertahankan dengan segala daya, usahakan dengan segala kemampuanmu, jangan menyerah kepada keadaan. Sebagian dari dialog ini merupakan cermin tentang perbenturan dua orang pribadi, anak dengan ibu yang masing-masing yakin akan kebenaran pendiriannya.

D. Perwatakan

Perwatakan atau karakteristik dalam cerita Sang Kuriang mempunyai fungsi yang penting. Menurut Bennet yang dikutip oleh Yus Rusyana (1979 : 125) mengemukakan bahwa landasan daripada fiksi yang baik adalah penciptaan perwatakan. Umumnya disetujui bahwa dalam cerita yang paling baik, peristiwa-peristiwa mengikuti secara logis sifat-sifat pelaku yang bersangkutan. Pengenalan karakter dalam cerita Sang Kuriang dapat dilihat dengan jalan antara lain: perbuatan para pelaku, yaitu tindakan-tindakan yang diperbuat oleh pelaku, melalui dialog dan penggambaran pelaku.

Watak tokoh Sang Kuriang adalah watak tokoh manusia yang telah menyatukan segala hal yang berada di luar dirinya, dan yang ada di dalam dirinya sendiri berpadu dalam aku-nya. Sang Kuriang manusia yang sekaligus merupakan dewa, serta hewan, manusia yang jiwanya bergolak menyalakan api berkobar-kobar. Manusia yang menganggap dirinya sebagai sumber segalanya. Sang Kuriang manifestasi jiwa yang terlalu yakin akan kebenaran dirinya sendiri, sehingga tidak mau menerima kebenaran orang lain. Sang Kuriang adalah manifestasi manusia yang bersikap; *naon-naon ku naon-naon*, merasa apa-apa oleh apa pun juga.

Dari makna nama yang dimilikinya yaitu Sang Kuriang. *Sang* artinya suatu tanda atau orang yang dihormati, seperti sang raja, sang saka, sang aji, umumnya *sangiang*. *Kuriang* rubahan dari kata 'guriang'. Sang Kuriang yaitu anak Dayang Sumbi dalam cerita Gunung Tangkupan Perahu. *Guriang* artinya lelembutan makhluk halus dalam cerita pantun (LBSS, 1976 : 451).

Ahli *kirata* bahasa mencari arti kata Sang Kuriang, mereka cenderung untuk mencari asal kata *kuriang* yang berasal dari kata *guriang* atau *guru hiang*. Dalam menafsirkan kata *kabeurangan* 'kesiangan' dalam sebutan *Sang Kuriang kabeurangan* secara harfiah berarti Sang Kuriang 'kesiangan'. Kemudian mereka memberikan tafsiran Sang Kuriang yang mendapat petunjuk atau perbuka. Karena perkataan *kabeurangan* itu menurut mereka bukan berarti terlambat, sehingga hari keburu siang, melainkan *kakeunaan ku beurang* 'memperoleh siang'. hal ini dilakukan karena hendak menafsirkan tokoh Sang Kuriang sebagai tokoh yang luar biasa, dan melambangkan watak manusia yang mendapat petunjuk atau perbuka.

Tokoh Sang Kuriang sebagai manusia tiada pegangan, sadar akan ketidak sadarnya, serta lupa akan wajah ibunya, tidak mengetahui ke mana ia harus pulang. Tokoh Sang Kuriang adalah personifikasi manusia masa kini seperti yang dilihat penyairnya dalam masyarakat serta jamannya dia hidup. Manusia yang pada dirinya terkandung kesepian abadi yang hendak dihapus dengan mengajak bersanding kepada setiap wanita. Manusia yang sudah hilang kepercayaan akan nilai dan orang lain, meskipun orang lain itu mengaku dirinya sebagai ibunya, tiada tujuan, terombang-ambing tiada pegangan.

Cerita Sang Kuriang adalah kisah pemberontakan terhadap moral masyarakat. Pemberontakannya yaitu Sang Kuriang yang hendak mempersunting bunda kandungnya sendiri, Dayang Sumbi. Yang mempertahankan moral ialah Dayang Sumbi dalam mempertahankan keyakinan dan kebenarannya ia berani bunuh diri. Versi lain bahwa Dayang Sumbi tidak mati melainkan melarikan diri, dikejar Sang Kuriang. Kegagalan Sang Kuriang membendung Sungai

Citarum dan membuat perahu dalam waktu semalam adalah kemenangan moral terhadap pemberontakannya. Meskipun kemenangan itu dicapai dengan melakukan tipu daya; Dayang Sumbi mengibar-ngibar *boeh rarang* 'kain kapan' di sebelah timur sehingga disangka oleh Sang Kuriang fajar telah *hibar* dan pagi telah datang. Cerita Sang Kuriang bisa ditafsirkan dari berbagai sudut pandang tergantung dari tempat orang meninjaunya.

Beberapa sastrawan mencoba menafsirkan Sang Kuriang dari segi sudut mereka masing-masing. Kusnadi Prawirasumantri dalam bentuk sajak mengisahkan kembali kisah Sang Kuriang yang gagal dalam usahanya hendak mempersunting ibunya sendiri, Dayang Sumbi. Kekalahan Sang Kuriang adalah kekalahan kejahatan oleh moral. Ibunya lebih unggul daripada Sang Kuriang yang hendak membongkar nilai-nilai moral masyarakat.

Hasan Wahyu Atmakusumah memandang Sang Kuriang sebagai manusia masa kini yang menjauhi kebingungan yang bersumber pada diri sendiri *jol ti aing*, adanya dari aku. Hidup masa kini dipenuhi oleh Sang Kuriang-Sang Kuriang yang muncul menentang alam dengan serba rahasianya, tiada lain wibawa alam gaib. Tiada lagi siang hanya malam yang panjang, dan Sang Kuriang-Sang Kuriang meninggalkan garapan untuk menyembah orang lain, meninggalkan dirinya untuk mencari yang belum 'keruan' *nu can karuhan*.

Pengarang menuturkan cerita tanpa menyatakan bahwa mereka menyaksikan atau turut serta dalam apa yang diceritakannya, yaitu menulis dengan orang ketiga sebagai pengarang yang tidak hadir. Pelaku dalam cerita Sang Kuriang diceritakan sebagai orang ketiga dengan menggunakan nama diri, bukan dengan memerincinya secara langsung kepada pembaca. Secara keseluruhan pengarang cerita Sang Kuriang memiliki kemampuan dalam membangun perwatakan dan menghidupkan tokoh-tokohnya.

Watak tokoh Dayang Sumbi tergambar dalam ucapan-ucapan yang berlaku ceroboh dengan seruan; untuk meminta tolong mengembalikan teropong 'torak' yang jatuh kepada siapa pun manusia atau hewan. Akibat ucapannya Dayang Sumbi menanggung akibatnya kawin dengan seekor anjing bernama Si Tumang. Ibu yang bersifat

kasih sayang kepada anaknya, tahu menghormati dirinya sebagai ibu yang terhormat, telah bertekad mencegah kawin sumbang dengan Sang Kuriang sebagai anak kandungnya melalui siasat Dayang Sumbi yang cerdik.

Dua watak inilah yang menciptakan kejadian utama dalam cerita Sang Kuriang. Konflik-konflik dalam cerita Sang Kuriang itu diciptakan oleh Sang Kuriang dan Dayang Sumbi. Watak Sang Kuriang dan Dayang Sumbi merupakan cermin tentang perbenturan dua pribadi yang masing-masing yakin akan kebenaran pendiriannya.

E. Latar

Ada tiga hal yang akan dibahas berkenaan dengan latar dalam tulisan ini, yaitu: *latar tempat*, *latar waktu*, serta *fungsi latar*. Pembahasan latar dalam tulisan ini penting dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang tempat kejadian, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita ini, serta fungsi latar itu sendiri.

Latar merupakan yang penting dalam sebuah cerita, yaitu menunjukkan tempat dan waktu kejadian dalam cerita, menimbulkan kemiripan dengan kenyataan (Yus Rusyana, 1979 : 150). Di samping memberikan gambaran waktu peristiwa, cerita Sang Kuriang menyajikan pula gambaran tempat peristiwa. Tempat-tempat yang disebutkan dalam cerita pada umumnya dapat ditemukan dalam peta daerah Jawa Barat. Peristiwa-peristiwa dalam cerita ini umumnya berpusat di kota-kota kabupaten misalnya Kuningan, Cirebon, Sumedang, Ciamis, Banten, dan sebagainya. Selain itu peristiwa menjalar juga ke kota-kota kecil atau perkampungan di antaranya; Desa Cipeundeuy, Desa Pawenang Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Selain itu Desa Waled Kabupaten Cirebon.

Cerita Sang Kuriang ini terdapat di dataran tinggi Jawa Barat yang alam sekelilingnya dihadiri keromantikan alam dan bangsanya. Cerita Sang Kuriang banyak versinya, umumnya cerita-cerita Sang Kuriang itu dihubungkan dengan cerita terbentuknya Danau Bandung dan Gunung Tangkuban Perahu yang terletak di sebelah utara Kota Bandung. Tetapi versi Kuningan menghubungkan cerita tersebut

dengan sebuah peninggalan perahu kuna yang terdapat di daerah tersebut.

Versi Waled cerita ini dihubungkan dengan sebuah bukit yang diberi nama bukit Maneungteung. Bukit tersebut mempunyai arti menantang atau ada pula yang mengatakan *ngeunteung*, bercermin atau tempat bercermin.

Adapun latar waktu peristiwa-peristiwa dalam cerita Sang Kuriang tidak dijelaskan secara spesifik oleh pengarang cerita ini. Hal ini dapat dimaklumi mengingat cerita rakyat ini sudah menempuh waktu demikian lama, sehingga waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita Sang Kuriang umumnya tidak digambarkan secara jelas. Akan tetapi cerita itu sudah sangat tua, mungkin lebih tua dari cerita Lutung Kasarung. Hal ini dapat dibuktikan dalam perkembangannya yang meliputi seluruh daerah Jawa Barat di mana cerita Sang Kuriang ada dengan versinya yang berlainan.

Yang sangat berlainan adalah akhir ceritanya. Kebanyakan cerita berakhir dengan bermacam-macam antara lain:

- (1) Sang Kuriang *tilem* atau menghilang ke bumi,
- (2) Sang Kuriang menyatukan diri kepada siluman setelah Dayang Sumbi menghilang,
- (3) Sang Kuriang pada akhirnya dapat menyergap Dayang Sumbi, mereka berdua terus bersatu dalam perkawinan dan melahirkan keturunan.

R.T.A. Sunarya mengakhiri cerita Sang Kuriang dengan putusan dewa yang menenggelamkan Sang Kuriang ke dasar telaga dengan maksud menyelamatkan Dayang Sumbi dari paksaan Sang Kuriang.

Dalam cerita Sang Kuriang latar itu disajikan dalam bentuk pemerian, yaitu pemerian penginderaan, tanggapan, dan asosiasi. Pemerian itu dapat dibedakan dari cerita yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengisahkan peristiwa dalam urutan waktu dan dari dialog yang dipergunakan untuk menyajikan kalimat-kalimat langsung para pelaku. Pemerian digunakan oleh pengarang untuk menyajikan apa yang ada dalam pengindraannya, terutama

penglihatan apa yang ada dalam tanggapan dan asosiasinya dalam hal ini berklaenan dengan tempat dan waktu (Yus Rusyana, 1970 : 150).

Fungsi latar dalam cerita Sang Kuriang di antaranya berfungsi sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan tempat dan waktu kejadian, fungsi ini terdapat dalam cerita Sang Kuriang. Pemerian tempat banyak yang berupa lukisan yang terperinci, sedangkan tentang waktu lebih banyak tersirat dari peristiwa dan suasana.
- 2) Menimbulkan kemiripan dengan kenyataan, fungsi ini dapat disimpulkan dari penyebutan nama-nama kota dan daerah-daerah serta pemerianya, beberapa di antaranya dapat dibuktikan dalam kenyataan hidup sekarang, sehingga peristiwa yang digambarkan terasa sebagai peristiwa yang betul-betul telah terjadi.
- 3) Menunjukkan perwatakan, pemerian latar digunakan untuk menunjang perwatakan seperti dikemukakan oleh Renne Wellek dan Austin Warren yang dikutip oleh Yus Rusyana (1979 : 151) bahwa latar itu menggambarkan kemauan manusia, ekspresi keinginan manusia. Dengan demikian secara lebih luas dapat juga mencerminkan dan menunjang perwatakan. Pemerian latar berupa Sungai Citarum untuk dideskripsikan sebagai danau, pemerian latar berupa tempat *lalayaran* menunjang keinginan Sang Kuriang untuk berbulan madu dengan Dayang Sumbi.
- 4) Membangun suasana hati dan atmosfir, latar dalam cerita Sang Kuriang digunakan untuk menghadirkan suasana yang sesuai dengan peristiwa. Suasana alam sekelilingnya, Sungai Citarum yang airnya mulai meluap dan menyerupai sebuah danau. Latar digunakan untuk menimbulkan suasana hati Dayang Sumbi, saung ranggon, matahari, mega hitam, angin, air banjir, dan fajar digunakan untuk melukiskan ketakutan, kegelisahan dan keputusasaan. Di samping itu latar digunakan untuk memberikan kedalaman kepada peristiwa yang terjadi.
- 5) Sebagai penentu yang masif, latar bagi kehidupan Dayang Sumbi merupakan penentu yang masif. Sungai Citarum yang airnya

mulai meluap, perahu yang hampir selesai menentukan buruknya. Meluapnya air dari Sungai Citarum yang menyerupai danau, dan perahu yang hampir selesai dianggap berpengaruh kepada kejadian sejarah, yaitu timbulnya peperangan mempertahankan keyakinan dan huru-hara. dalam hal ini pengarang menggunakan tradisi yang hidup di masyarakat misalnya yang disebut *totonden* 'isyarat alam'

a. Simbolisme dalam Cerita Sang Kuriang

Salah satu kearifan nenek moyang kita adalah membuat folklore (cerita rakyat) dalam proses internalisasi nilai-nilai yang mereka yakini kepada keturunan mereka. Disebut kearifan karena mereka mendidik anak cucu tanpa paksaan dan tekanan. Cara mendidik mereka dapat dikatakan sebagai pendidikan pada tataran internalisasi nilai-nilai. Cara ini melebihi sekedar transfer pengetahuan.

Menurut van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan*, folklore mengandung unsur mitos. Folklore yang dibalut mitos itu memiliki fungsi:

- (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang harus dihayati;
- (2) merupakan jaminan masa kini, terutama karena warisan leluhur; dan
- (3) memberikan pengetahuan tentang dunia, dapat ditegaskan bahwa mitos pada hakekatnya adalah pedoman bagi manusia agar selalu hidup di jalan yang telah digariskan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan William R Bascom (1965) dalam *Four Function of Folklore* menyatakan, folklore sebagai kebudayaan dapat dijadikan bahan untuk menganalisis tata kelakuan kolektif pendukungnya. Hal ini terjadi karena folklore memiliki fungsi:

- (1) sebagai sistem proyeksi;
- (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan;
- (3) sebagai alat pedagogik;
- (4) sebagai alat pemaksaan berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

Ambil contoh, nenek moyang kita mengisahkan *Malin Kundang* sebagai anak durhaka. Menurut folklore ini, di Minangkabau ada seorang janda punya anak bernama Malin Kundang. Suatu hari Malin merantau ke pulau seberang mencari pengalaman hidup dan sekaligus pekerjaan. Beberapa tahun kemudian Malin pulang ke daerahnya membawa hasil jerih payahnya selama di perantauan.

Kapal anak muda ini merapat di pelabuhan dan di sanalah berpuluh-puluh manusia mengelilingi kapal yang membawa *rojo bronu* (barang-barang berharga). Kerumunan manusia itu memuji keberhasilan Malin di pulau seberang. Tak lama datang wanita tua ingin memeluk saudagar kaya ini. Tapi dia kaget melihat orang tua buruk rupa memeluknya. Malin mengenyahkan wanita wanita itu dan membentakinya. "*Aku ibumu, Malin Kundang*", kata si ibu tua itu. Tapi Malin tidak percaya, dan si ibu bersedih. Maka untuk membuktikan ucapannya, wanita tua ini pun berkata: "*Kalau kau memang anakku, maka jadilah batu*". Benar saja, sumpah serapah sang ibu makbul, Malin Kundang dan seluruh barang bawaannya menjadi batu.

Cerita seperti ini sering diperdengarkan orang tua kepada anak-anaknya sebelum tidur, atau guru kepada murid-muridnya yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) atau Sekolah Dasar. Bahkan, cerita itu telah ditulis dalam berbagai versi dan difilmkan.

Cerita rakyat Malin Kundang dan cerita sejenisnya (dalam hal ini termasuk pula cerita Sang Kuriang) sangat efektif untuk mendidik anak-anak. Ini karena dengan cara anak-anak sejak dini mendengar cerita seperti itu, mereka akan memiliki persepsi untuk tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang diperankan Malin Kundang. Hal ini terjadi karena biasanya setelah cerita rakyat disampaikan, pencerita (bisa: orang tua, guru) memberikan tafsir nasihat yang isinya menunjukkan siapa yang baik, dan siapa yang buruk.

Cerita Malin Kundang dalam tafsir orang tua dan guru dapat dikatakan Malin selalu berada pada posisi salah dan orang tua di sisi lain selalu berada pada posisi benar. Mengapa ini terjadi? Karena titik tekannya adalah keengganan atau ketidakmauan Malin mengakui ibunya yang sekian lama dia tinggalkan. Sehingga dalam tradisi dikenal

sebagai anak durhaka. Apalagi dalam agama ada ajaran yang mengatakan:

“Jangan kamu sekali-kali berkata membentak kepada kedua orangtuamu”; “Surga berada di telapak kaki ibumu”; Ridlanya Allah tergantung ridla orangtua, dan murka Allah tergantung murga orangtua”.

Selama ini, itulah tafsir yang dikenalkan kepada anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar. Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana bila anak-anak itu tumbuh dan berkembang dan kemudian bertanya, mana buktinya? Tentu di sana akan timbul masalah atau benturan antara mitos dan realitas. Cerita rakyat adalah mitos, dan realitas adalah realitas, sesuatu yang membutuhkan pembuktian secara riil.

Sebenarnya bila kita mau jeli tentu pada cerita Malin Kundang, Sang Kuriang, (dan cerita rakyat sejenisnya) terkandung makna simbolis yang sangat dalam. Akan halnya dengan Cerita Sang Kuriang itu sendiri, dapat dipetik beberapa makna simbolik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagai sebuah karya sastra cerita Sang Kuriang mengandung amanat atau simbol-simbol berupa pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Amanat sebuah karya sastra dapat disampaikan secara eksplisit berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca dan atau diutarakan secara jelas oleh pengarang atau seorang tokoh kepada tokoh yang lain.

Kemungkinan lain amanat itu disajikan secara implisit. Dalam hal ini amanat tidak terlihat jelas; biasanya perilaku para tokoh merupakan sumber utamanya. Berdasarkan pengamatan penulis amanat cerita Sang Kuriang disampaikan secara implisit. Amanat itu dilukiskan dengan halus, melalui tingkah laku para tokoh, sehingga pembaca tidak merasa digurui atau diajari langsung.

- (2) Cerita Sang Kuriang bertemakan pengembaraan Sang Kuriang setelah dipukul dan dimarahi oleh ibunya Dayang Sumbi. Kedua tokoh itu digambarkan sebagai manusia luar biasa yang terdapat dalam sastra Sunda klasik. Keduanya terdapat dalam sastra

lisan berupa dongeng yang diceritakan dari generasi ke generasi. Sebagai manusia, kedua tokoh itu tidak terlepas dari kodratnya sebagai manusia, mereka mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Di dalam pengembaraannya para tokoh yang bertujuan mencapai kebahagiaan itulah terlihat perilaku tokoh-tokoh itu menggambarkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

- (3) Secara singkat dapat dikatakan bahwa amanat atau pesan yang terkandung di dalam cerita Sang Kuriang adalah menegakkan kemanusiaan demi kehormatan dan kebenaran, jangan menyerah kepada keadaan, dan berbudi luhur dalam menghadapi segala pekerjaan. Yang dimaksud dengan budi luhur di sini adalah sifat atau tabiat yang tercermin di dalam perilaku seseorang dalam usahanya mengatasi berbagai penderitaan untuk menegakkan kebajikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan orang lain.

Dari rangkaian cerita Sang Kuriang secara keseluruhan diperoleh petunjuk bahwa budi luhur itu ditandai oleh beberapa faktor, antara lain tidak mengharapkan balas jasa atau hadiah sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan, menjunjung tinggi nilai-nilai manusiawi, cinta kebenaran, adil dan bijaksana, dan pengabdian diri.

Setiap faktor itu mempunyai beberapa aspek penanda yang terlihat di dalam uraian tersebut di atas, budi luhur itu tergambar pada tingkah laku tokoh, terutama tokoh Sang Kuriang dan tokoh Dayang Sumbi. Di dalam cerita Sang Kuriang diceritakan bahwa tokoh Sang Kuriang mengembara karena dipukul, dan dimarahi oleh ibunya. Tindakan Dayang Sumbi menggambarkan faktor cinta kebenaran, oleh karena itulah dianggap tidak berguna lagi oleh orang tuanya, maka ia bertekad untuk melarikan diri dari pangkuan ibunya.

Simbolisme yang terkandung pada cerita Sang Kuriang mengandung arti, yang jika dalam sebuah karangan atau cerita biasanya disebut sebagai *amanat*. Adapun amanat yang dapat ditangkap dari keseluruhan cerita yang terwakili melalui perwatakan para pelakunya adalah sebagai berikut:

- 1) Apa pun alasannya tidak dibenarkan ibu sendiri dijadikan istri, karena akan membawa malapetaka dan dosa.
- 2) Hakikat manusia sebagai manusia yang memiliki pribadi yang baik, mampu menghadapi segala sesuatu dengan sikap lembut dan luwes, dan sebagai manusia sejati harus dapat berperan dalam arena apa pun, tanpa menghilangkan identitas ke-Sunda-an.
- 3) Dalam setiap perilaku 'memilih jodoh' harus hati-hati agar tidak menyesal di kemudian hari. Soal jodoh sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, manusia hanya bisa berusaha dan mencari jalan.
- 4) Mengingatkan kepada pembaca bahwa amal perbuatan yang jelek itu akan mendapat imbalan yang jelek pula, sebagai balasan atas tingkah laku yang telah diperbuatnya.
- 5) Ciri identitas Ke-Sunda-an bukanlah manusia yang materialistis, melainkan manusia yang sederhana, dan dalam menghadapi segala aspek kehidupan selalu menitikberatkan pada rasa batin sehingga tidak menimbulkan ke arah kesesatan.
- 6) Manusia Sunda bukanlah manusia-manusia yang lemah, melainkan manusia yang mempunyai vitalitas yang besar. Kekuatan yang telah dimiliki serta vitalitas yang ada jangan dipakai untuk mengkhianati orang lain, tetapi harus berdiri tegak dalam kebenaran. Di samping itu harus mengajak orang yang keliru dalam hidup sehingga mereka dapat kembali ke arah yang benar.
- 7) Mengingatkan kepada pembaca bahwa di atas kita masih ada kekuasaan yang tinggi yang selamanya bersama kita, baik dalam kebahagiaan atau dalam kesusahan. ♦

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

AKHIRNYA, sampailah penulis pada simpulan dari keseluruhan pemaparan bab-bab terdahulu. Namun demikian, dalam menyampaikan simpulan seluruh tulisan ini, lagi-lagi penulis mengutip pendapat dari para ahli.

Ernst Cassirer dalam bukunya *An Essay on Man* (1944), menjelaskan: Manusia adalah makhluk simbolik, kemampuannya mencipta dan mengolah lambang menjadikannya unggul dari organisme lain, menjadikannya makhluk beradab dan berbudaya. Kemampuan simbolik itu yang memungkinkan manusia membuat konsep, menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, menyusunnya menjadi cerita; rangkaian peristiwa dimaknai berdasarkan urutan kejadiannya. Kualitas-kualitas ini menyebabkan manusia mampu berinovasi, merepresentasi benda-benda di pikirannya; baik benda abstrak maupun konkret, benda nyata maupun imajiner. Manusia mampu membuat representasi kognitif dari berbagai hal yang belum ada dalam kenyataan, sehingga mampu membayangkan masa depan.

Kemampuan manusia membuat konsep yang didasari oleh kemampuan memberi dan mencipta makna, juga kemampuan menikmati keindahan, empati, serta memandang dunia seisinya sebagai hal yang menyenangkan, tampil jelas dalam penceritaan (*storytelling*). Kemampuan manusia membuat cerita, lalu

menyampaiannya, juga mengambil pelajaran dari sana, merupakan implikasi dari kemampuan manusia membuat konsep, menghayati keindahan, empati, dan keceriaan.

Cerita, sesuatu yang kita akrabi sejak kecil, mengandung konsep-konsep yang terangkai sedemikian rupa menjadi jalinan makna yang menggugah dan menyenangkan. Cerita yang menarik memanfaatkan kualitas-kualitas manusiawi itu. Menjadikan dunia sebagai tempat yang manusiawi.

Sang Kuriang sebagai salah satu cerita rakyat (folklore) Sunda. Jika dilihat dalam kedudukan seperti di atas, jelas memiliki kekayaan makna yang sangat dalam. Makna yang dikandung mencerminkan pula *kedalaman* pesan atau simbol yang ingin disampaikan oleh para leluhur manusia Sunda kepada generasi berikutnya. Tugas generasi manusia Sunda berikutnya tidak hanya mencerna makna yang terkandung dalam cerita ini, tetapi secara terus menerus berupaya memberikan makna baru sesuai konteks jamannya, dan dalam kerangka *memanusiakan* manusia.

B. Saran

Cerita-cerita folklore lisan Sunda banyak ragamnya yang belum diungkap, diteliti oleh para ahli dalam bidang sastra, terutama oleh ahli-ahli sastra Sunda sendiri. Dalam rangka pemeliharaan dan pengembangan sastra Sunda pada umumnya dan khususnya yang berkenaan dengan folklore Sunda disampaikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Kekayaan sastra lisan Sunda meminta perhatian dari kita sebagai pewarisnya. Perlu ditingkatkan sarana publikasi sastra Sunda baik berupa majalah, surat kabar, maupun berupa hasil-hasil penelitian sastra Sunda kepada seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Diperlukan usaha penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia merupakan usaha yang paling bermanfaat. Karena dengan mengungkap hasil sastra Sunda Klasik, terutama sastra lisan akan memberikan pengetahuan bagi kemajuan ilmu-ilmu yang berhubungan erat dengan dunia sastra.
- 3) Perlu diadakan sistem pengarsipan dan pendokumentasian sastra yang lengkap sehingga nilai sastra yang pernah tercapai sebelumnya tidak berceceran dan hilang. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R. *Four Function of Folklore*. Dikutip dari Bagus Takwin. *Dunia di Era Komputer. Zaman Pemaknaan*. Kompas, Sabtu 1 April 2005.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. New Haven. 1944
- Danandjaja, James. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984.
- Masduki, Aam. *Analisis Komparatif Cerita Sang Kuriang Banten, Bandung, Kuningan, dan Ciamis*. dalam *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda, Banten dan Lampung*. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Bandung. 2005.
- Rosidi, Ayip. *Mamusia Sunda*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Rusyana, Yus. *Novel Sunda Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP, 1981.
- *Sastra Lisan Sunda; Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Ruswana, Engkus. *Visi dan Misi Organisasi Budidaya dalam Pembangunan Spiritual*. Makalah bahan seminar, tidak dipublikasikan. 2005.

Satjadibrata. *Dongeng-dongeng Sasakala*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952.

Sutrisno, Sulastin. *Hikayat Hang Tuah. Analisis Struktur dan Fungsi*. Jogjakarta: University Press, 1983.

van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. cet. ke 11. th. 00. Jogjakarta: Kanisius. 1988. ♦

Cerita Pantun
Panggung Karaton

Oleh

Drs. Yuzar Purnama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BANYAK SUMBER budaya yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional Indonesia, salah satu dari sekian banyak sumber tersebut adalah sastra lisan. Keberadaan sastra lisan terdapat hampir di seluruh pelosok negeri dari Sabang sampai Merauke. Penanganan dan pemanfaatannya masih belum dilakukan secara maksimal. Sehingga sering terdengar dan terlihat bahwa generasi muda tidak mengenal bahkan merasa asing terhadap sastra lisan di daerahnya.

Dalam kesusastaan Sunda salah satu jenis sastra lisan yang menarik dan cukup banyak pendukungnya terutama di daerah-daerah adalah cerita pantun. Cerita pantun ini merupakan salah satu produk sastra lisan yang tidak dipengaruhi dari kesusastaan luar akan tetapi diakui sebagai jenis sastra lisan murni khasanah kesusastaan Sunda. Cerita ini pada umumnya melukiskan kebesaran dan keagungan kerajaan Pajajaran.

Ajip Rosidi mengatakan bahwa keberadaan sastra Sunda hampir sama dengan hasil karya kesusastaan-kesusastraan lainnya, dimulai dengan cerita-cerita lisan yang anonim, seperti: cerita mitologi; cerita-cerita Si Kabayan; dan cerita-cerita pantun yang sampai saat ini masih dikenal masyarakat Sunda.

Cerita pantun merupakan karya sastra Sunda buhun 'klasik' peninggalan karuhun 'nenek moyang yang berkembang secara lisan

dari mulut ke mulut dan menjadi milik masyarakat. Di sini perlu diperjelas bahwa yang dimaksud pantun di masyarakat Sunda berbeda dengan pantun dalam kesusastraan Melayu. Pantun Melayu bentuknya berupa kalimat-kalimat yang terdiri atas *sampiran* dan *isi* yang biasanya memiliki jumlah baris empat atau dua. Jenis kesusastraan seperti ini di dalam kesusastraan Sunda dinamakan *sisindiran*. Sedangkan yang dimaksud cerita pantun adalah cerita atau dongeng yang relatif cukup panjang, jika dipergelarkan menyita waktu semalam suntuk. Bentuk bahasa yang digunakan prosa liris yang biasa dikawihkan atau dideklamasikan oleh juru pantun dengan diiringi instrumen pantun yang hanya menggunakan alat kecapi. Di dalam cerita pantun biasanya terkandung unsur-unsur kesejarahan, asal-usul terbentuknya suatu tempat, kepahlawanan, pendidikan, dan lain-lain.

Sejumlah cerita pantun telah berhasil dibukukan, di antaranya para pakar telah berhasil mengumpulkan 76 buah cerita pantun yaitu:

Ciung Wanara, Lutung Kasarung, Sulanjana (Trisadana), Jaka Susuruh, Munding Laya Di Kusumah, Ngadegna Pajajaran, Ratu Pakuan, Sangkuriang, Sumur Bandung, Kidang Pananjung, Badak Singa, Rangga Gading, Langgalarang, Siliwangi.

Haturwangi, Langgasari Kolot, Langgasari Ngora, Paksi Keling, Kembang Panyarikan, Raden Tegal, Kuda Wangi, Panambang Sari, Kidang Panandri, Gajah Lumantung, Bima Wayang, Rangga Sena, Banyak Catra, Demung Kalagan, Panggung Karaton, Perenggong Jaya, Gantangan Wangi, Budak Manjor, Kembang Panyarikan, Buyut Orenyeng, Munding Liman, Dalung Kusumah, Jagal Baya, Lasmaya, Rangga Lumintang.

Sari Laya, Sutra Kalang Gading, Surulukan Macan, Mitra Wangi, Malang Sari, Rangga Malela, Nyi Pohaci Sang Hyang Sri, Badak Pama-lang, Bima Manggala, Budug Basu, Burung Baok, Deugdeugpati, Jayaperang, Guru Gantangan, Kuda Gandar, Kuda Lalean, Layung Kumendung, Malang Sari, Ki Manjor jeung Nyi Gendruk, Mang-gung Kusuma, Matangjaya, Munding Jalingan,

Munding Mintra, Munding Sari, Langonsari, Manggung Kusumah, Matang Jaya, Munding Mentra, Jayamantri, Wentang Gading, Carita Lutung Leutik, Raden Tanjung, Rangga Sawunggaling, dan Rangga Sena.

Cerita pantun walaupun masih ada pendukungnya, namun lambat laun akan berkurang dan tidak mustahil kehilangan para pendukungnya. Oleh karena itu, perlu kiranya melakukan inventarisasi baik yang sudah tercatat maupun belum, kemudian dikaji isi di dalamnya. Hasilnya dapat diinformasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian yang berjudul *Cerita Pantun "Panggung Karaton"*. Hal ini atas pertimbangan, cerita pantun adalah karya sastra Sunda asli yang belum dipengaruhi jenis sastra luar seperti kesusastraan Melayu dan Jawa. Selain itu, cerita pantun isinya berkisar pada kerajaan Pajajaran dan keturunan Prabu Siliwangi sebagai nenek moyang "leluhur" masyarakat Sunda, yang notabene menempati sebagian besar wilayah Jawa Barat dan Banten.

B. Masalah dan Batasan Masalah

Kebudayaan selalu berkembang, berubah, dan mengalami pergeseran. Tidak ada satu pun kebudayaan suatu etnis manapun yang abadi tanpa terpengaruh oleh kebudayaan lainnya. Begitu juga pada cerita pantun, yang dahulunya berkembang pernah jaya akan tetapi lambat laun mulai memudar. Walaupun sampai saat ini masih ada pendukungnya namun pada kenyataannya relatif berkurang, itupun berada di pelosok-pelosok daerah yang cukup jauh dari keramaian kota. Oleh karena itu perlu upaya untuk penyelamatan, salah satu upaya ini adalah dengan mengadakan inventarisasi dan pengkajian terhadap setiap jenis cerita pantun.

Pada kesempatan ini penelitian dilakukan terhadap salah satu jenis cerita pantun yang berjudul *Cerita Pantun "Panggung Karaton"*. Selain inventarisasi, upaya penelitian cerita pantun *Panggung Karaton* dilaksanakan karena cerita pantun ini masih dikeramatkan oleh para pendukungnya, sehingga menarik untuk dikaji. Diharapkan dari penelitian ini dapat digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,

sehingga nilai-nilai yang belum terungkap dan diinformasikan pada masyarakat luas dapat diungkap dan disebarluaskan agar dimanfaatkan sebagai bahan acuan perilaku

Dilihat dari judulnya yakni Cerita Pantun “Panggung Karaton”, materinya atau objek penelitian sangat luas sehingga akan didapatkan hasil kajian yang mengambang. Oleh karena itu, perlu kiranya memberikan batasan masalah. Masalah-masalah yang akan diteliti hanya mencakup struktur dan isi atau nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pantun Panggung Karaton. Untuk lebih jelasnya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Bagaimanakah struktur cerita pantun?
2. Bagaimanakah struktur cerita pantun Panggung Karaton?
3. Apa isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang cerita pantun, khususnya cerita pantun Panggung Karaton, sebab merupakan salah satu jenis sastra lama yang masih diakui keberadaannya, terbukti masih memiliki masyarakat pendukung, khususnya di Situraja Sumedang.

D. Kerangka Teori

Ajip Rosidi mengatakan bahwa keberadaan sastra Sunda hampir sama dengan hasil karya kesusastraan-kesusastraan lainnya, dimulai dengan cerita-cerita lisan yang anonim, seperti: cerita mitologi; cerita-cerita Si Kabayan; dan cerita-cerita pantun yang sampai saat ini masih dikenal masyarakat Sunda.

Yang terakhir ini yaitu cerita pantun menjadi perhatian dalam penelitian ini. Kelahiran cerita pantun tidak diketahui dengan pasti hanya di dalam naskah Sunda *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang ditulis pada tahun 1440 Caka atau 1518 Masehi disebut-sebut namanya dengan orang yang suka membawakannya. Pada tahun

tersebut diperkirakan cerita pantun sudah memasyarakat dan menjadi bagian dalam salah satu kesenian rakyat di Kerajaan Pajajaran.

Cerita pantun (cerita Pantun) merupakan salah satu karya kesusastraan Sunda yang masih “asli”, karena jenis sastra ini relatif belum terpengaruh oleh kesusastraan dari luar seperti kesusastraan Jawa dan Melayu. Cerita pantun disajikan secara khusus dengan diiringi alat musik kecapi. Ajip Rosidi (1966:1), “Cerita pantun adalah semacam cerita yang dideklamasikan oleh juru pantun sambil diiringi oleh petikan pantun, yaitu semacam kecapi yang bentuknya seperti perahu. Biasanya cerita pantun itu dideklamasikan sepanjang malam, dimulai sejak bada Isa dan diakhiri menjelang Subuh. Pendeklamsian itu dilakukan secara luar kepala”.

Berdasarkan cara penyajiannya, ada dua unsur yang menjadi pokok dalam cerita pantun yaitu *juru pantun* atau *tukang pantun*; yang membawakan cerita, dan *kecapi pantun*. Secara etimologis kata “*pantun*” ini berasal dari beberapa arti. *Pertama*, kata *pantun* berasal dari kirata basa; semacam akronim yang menunjukkan kesesuaian dengan benda nyata atau secara harfiah berarti dikira-kira tapi nyata, yaitu dengan melihat dari kondisi para juru pantun yang pada umumnya tunanetra. Mereka apabila berjalan suka menggunakan papan ‘tongkat’ yang *ditungtungtungtung* ‘dituntun’ sehingga muncullah kata “pantun”.

Kedua, seperti telah diulas di atas, kata pantun itu berasal dari nama satu alat musik tradisional semacam kecapi yang ukurannya lebih besar daripada kecapi biasa dan bentuknya seperti perahu sehingga sering disebut *kecapi perahu*.

Arti kata pantun yang ketiga, mengacu pada kata “*pari*” dalam bahasa Jawa, “*parek*”, artinya *dekat*. Kata halus dari *pari* adalah pantun. Kata “*pari*” atau “pantun” artinya *dekat*. Hal ini terbukti bahwa kata-kata yang membentuk kalimat di dalam cerita pantun memiliki unsur bunyi yang berdekatan atau bersajak antara kata-kata di dalam satu *larik* (baris) ataupun antarlarik (baris) pertama dengan larik selanjutnya.

Cerita pantun memiliki pola-pola tertentu dalam penyajian ceritanya yang berbeda dengan struktur karya sastra lainnya,

perbedaan ini cukup unik karena di dalam cerita pantun diawali dengan mantera rajah *pamuka* 'pembuka' dan diakhiri dengan mantera rajah *pamungkas* (*pamunah*) 'penutup'. Kehadiran rajah dalam karya sastra ini diduga karena (jenis ini) berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya Idat Abdulwahid (1986 : 31) membagi struktur cerita pantun ini menjadi tiga bagian besar yaitu rajah pembuka, cerita, dan rajah penutup. Akan tetapi tidak semua cerita pantun diakhiri dengan rajah *pamungkas* (*pamunah*) 'penutup' (Maryati S., 1979 : 1).

Struktur cerita pantun Panggung Karaton yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi alur cerita, tokoh dan penokohan, latar atau *setting* cerita, dan tema. Teeuw (1984 : 154) mengatakan bahwa karya sastra tidak hanya cukup bila hanya dianalisis secara struktural saja, tetapi harus pula ditambah dengan analisis lain. Oleh karena itu, di dalam analisis ini dikupas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pantun Panggung Karaton. Tentunya nilai-nilai yang akan digali dan didokumentasikan adalah nilai-nilai yang masih relevan untuk disosialisasikan dan dipraktikan dalam kehidupan sekarang ini. Sesuai dengan konsep fungsi karya sastra yang diutarakan Rene Wellek dan Austin Warren (1989 : 24-26) adalah *dulce et utile* artinya menyenangkan dan berguna. Jadi di dalam karya sastra tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (*estetis*) namun ada pula unsur lain yang lebih penting yaitu tujuan tertentu yang dapat menjadi pengajaran atau acuan hidup bagi pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Sapardi Joko Damono bahwa sastra mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh karyanya dalam masyarakat. (1974 : 4-5).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan manusia (1984 : 25). Selanjutnya para pakar mencoba menuangkan konsepsi nilai budaya di antaranya Gazalba dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan

Takdir Alisyahbana menyusun konsepsi nilai-nilai budaya dalam enam unsur pokok yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan solidaritas (1977 : 10). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Gazalba yang membagi konsepsi nilai budaya menjadi: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai agama.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *content analysis*, yaitu suatu metode penelitian terhadap pemahaman akan isi dan pesan yang terkandung dalam teks cerita. Adapun penelitian ini tentunya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian diawali dengan studi pustaka untuk memperoleh pengetahuan teori. Langkah berikutnya pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis, hasil analisis disusun menjadi sebuah laporan.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk laporan yang terbagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan; diuraikan mengenai latar belakang, masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Teks dan Ringkasan Cerita Pantun Panggung Karaton
- BAB III Tinjauan Struktur; berisi struktur cerita pantun yang terdiri atas rajah dan isi, struktur cerita pantun Panggung Karaton yang terdiri atas alur; latar; tokoh dan penokohan, serta tema.
- BAB IV Kajian Nilai Budaya Cerita pantun Panggung Karaton; berisi kupasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pantun Panggung Karaton.
- BAB V Simpulan dan Saran; kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran. ♦

BAB II

PENYAJIAN TEKS CERITA PANTUN PANGGUNG KARATON

TEKS NASKAH yang dianalisis dalam penelitian ini diambil dari cerita pantun *Panggung Karaton* yang berhasil dibukukan oleh Ajip Rosidi pada tahun 1971. Teks naskah ini merupakan hasil pentranskripsian dari cerita pantun Panggung Karaton yang dipantunkan oleh juru pantun yang bernama Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja Kabupaten Sumedang.

Penulisan (penyaduran) naskah ini tidak seutuhnya mengikuti tata cara penulisan dalam teks yang dibuat Aji Rosidi, akan tetapi disesuaikan dengan analisis atau kajian yang akan dilakukan. Misalnya penulisan kalimat per bait diubah menjadi alinea dan penulisan huruf disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sehingga menjadi sebuah susunan kalimat yang baku.

Teks pun tidak semuanya ditulis dalam bab ini, akan tetapi hanya ditulis sebagian kecil saja dan diambil bagian depan dan belakangnya. Apabila pembaca dan pemerhati teks ini yang akan melihat secara keseluruhan dapat dibaca dalam "Cerita Panggung Karaton, dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura, Situraja Sumedang. Diusahakan oleh Ajip Rosidi. Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda. Bandung 1971.

Adapun teks cerita pantun Panggung Karaton adalah sebagai berikut:

Mangga nyanggakeun, pangarum nyata ka karuhun-karuhunna,
Den Ajip Rosidi sarimbit, nyuhunkeun pitulung ditalingakeun,
ka gustina, ka para nabina, ka sahabat, ka malaikat, mangga
nun, nyanggakeun lagu engko.

*La ilaha ilallah, Muhammadarasulullah, la ilaha ilallah,
Muhammadarasulullah.*

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun. Bismillah dijieun nu
mimitina, malahmandar padang ati, disa'ir bada ka gusti, di aherat
jadi mukikiya.

Ari sakabehna puji, kagungan Allah nu sahiji, mugi tetep rahmat salam,
ka nabi alaihi salam.

Ka sahabat sakalian, sarta kulawargana pisan, ai sahabat saperti
bulan, nu nyaangan dunya alam.

La ilaha ilallah, Muhammadarasulullah.

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun.

Kembang beureum nu bareureum, kembang bodas nu barodas,
kembang hejo tigarijo, kembang beureum nu bareureum.

Kembang beureum buah hideung, pikir kuring nyaliara, kembang
beureum nu bareureum.

Kembang bodas buah bunder, nya hate bati ngaderuk, kembang
beureum nu bareureum.

Sasawi jadi di cai, sadalah dikumahakeun, kembang beureum nu
bareureum.

*Allahuma nawir kulubana, binuri hidayatika, kama nawartal
ardo. binuri syamsika, abadan abada, birohmatica, ya arhamar
rohimin.*

Pun Sampun, ka luhur ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara,
ka batara ka batari, ka batara naga raja, ka batari naga sugih.

Amit ampun, ka nu kagungan bumi katut eusina, agungna ka kangjeng
gusti rasulullah, jembarna ka kangjeng nabi adam, babu hawa, nabi
sulaeman, singgetna ka kangjeng nabi Muhammad, ka para sahabat

anu opat, abubakar, umar, uasman, sayidina ali, ka para malaikat nu opat, Jabrail, Minkail, Isropil, Ajroil, ka para dewata salapan, ka para wali salapan, kasapuluh wali tunggal.

Bisina kuring nempuh luput, manggih pamali, mendakan doraka, nyorang salah, pacuan ulah rek katulah, ucap langmpah jeung pamolah, sumawonten ti gusti allah, ti allah ti rasulullah, ti gusti ti para nabi, ti sahabat ti malaikat, ti wali ti mumin, titip diri sangsang badan, bubuhan anu kumawula.

Amit deui, ka nu ngageugeuh di lembur ieu, nyaeta lembur gang asmi, nu nitih di tenngah lembur, ni nitih dipongpok lembur, kidul, kulon, kaler, wetan, di heuleutan, di tampian.

Amit, ka tonggoh ka Prerebu Ciung Manara, sareng ka rencang-rencangna, istri pameget.

Ka nu sumare di Sumedanglarang, ka nu sumare di Sumedang Girang, ka anu sumare di dayeuh luhur, ka Embah Dalem Geusan Ulun, ka embah istri embah pameget, sareng ka embah-embah sadaya, anu sumare di gunung tanpa emas.

Malik ngetan, ka anu sumare di Cirebon girang, di Cirebon hilir, ka Sunan Kalijaga, ka Sunan Kalijati, ka Bagus Sangka, ka anu calik di gunung amparan, ka Seh Jati Purba.

Ka wetan, ka embah Talaga, ka embah istri embah pameget, ka sangiang nete, ka ibu ka nyi pohaci, nyanggakeun hatur bakti, ka karuhun sadayana, ngabaktikeun sasieureun saeutikeun, bakti neda ageung, disuhunkeun neda berekah, ka karuhun sadayana, dikabul sapanejana.

Rajah deugdeug pati jaya perang.

Ahung, ahung, ahung, ahung, ahung, ahung, ahung.

Pun sampun, ka luhur ka Sang Rumuhun, ka batara ka batari, ka batara susuk tunggal, nu babak-babak di Kahiangan, agungna ka Sunan Ambu, jembarna ka Bujangga Seda, ka bujangga sakti, ka pohaci naga gana, ka pohaci naga gini, ka pohaci jaka sadana, sari sadana, anggana anggana, ka pohaci langlang buana, ider buana, ka malaikat mukarana, ka handap ka kadatuan, nunceb ka bagal buana,

sarengga dewata dua, ruhiang banga, ruhiang bango, ruhiang, ka tampa suka, ka bacukat, ka bacukit, bisi aya bumi nu kalepit, bisi aya jagat nu kalepat.

Ka nu sumare di dasar bumi, ka pohaci pangayuh bumi, ka pohaci rincik bumi, ka nyi dewi pertiwi, ka nu calik di Gunung Padang kulon, ka Prabu ratu Galuh, ka ua buyut murugul, ka sang mantri agung, nu tapa di jero gunung, ka uwa purba galih, anu nangkes Pajajaran, mimitina taun Alip, bulan Mulud, tanggal opata belas, poena poe salasa, ieu jisim abdi nu nyuhunkeun, pangrajahkeun, pangnumbalkeun, pangmunahkeun, pangnyinglarkeun, sarehna kawakilan, ku Den Ajip Rosisi sarimbit, bisi aya cai ragrag ti nu pasir, ka sang ratu buligir putih, nu calik di hulu pasir, ka sang ratu jelegong putih, nu calik di sirah lebak, ka sang ratu harumu putih, nu calik didasaring cai, bisi aya nu nyiluman ti beulah kidul, bisi aya nu nyiluman ti lebah kulon, bisi aya nu nyiluman ti lebah kaler, bisi aya nu nyiluman ti lebah wetan, bisi aya nu nyiluman ti lebah handap, bisi aya nu nyiluman ti lebah luhur, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, sagala geus kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih Pakuan, nu ngageugeuh Pajajaran.

Sima aing sima maung, sima hulu, sima bulu, sima buntut, nyuluduk ka kuwung-kuwung, nyeleket ka panonpoe.

Cihaliwang nunjang ngidul, nyanghulu ka Gunung Sembung, Cisadane nunjang ngaler, nunjang ka musa barangan, tebeh wetan Cipeucang, nunjang ka Cisalopa kujang, ti tangan Cirancamaya, caina kiruh ti girang tepi ka hilir, ti tengah canembrang herang, pamuruyan gajah putih, panglomayan rambut panjang, sing lulus tina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Salamat anu mantun, salamat anu dipangmantunkeunana, saahli warisna, saahli wajibna, lulus nu dipake mantunna, nu nyaksianana, salamat ka sadayana.

Urang pada cageur beuteungna, waras badanna, rapih balaina, parek rejekina, agung bagjana, jembar akalna, katulak ku tulak bahaya.

Bul kukus, aing mendung ka manggung, ka manggung neda papayung, ka dewata neda suka, ka pohaci neda suci, kuring rek diajar ngidung, nya ngidung Cerita pantun, ngahudang siloka wayang, nyukcruk laku

nu rahayu, mapay pusaka nu bijaksana, ku nu weruh di semuna, ku nu terang bijaksana, bisina kuring terus narutus, bisina narajang alas, palias narajang alas, megatkeun leuweung gumendeng, motong catangna bisi papalingpang, nepus bengkung ngadal meteng, sing lulus tina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Astagpirullahal adim, astagpirullahal adim, astagpirullahal adim, la haola wala kuata, illa billah aliyul adim.

Ratu agung pamunahan, rajah pamunah, calik dina embun-embunan, ratu sura pangersa, ratu adil dana rasa, pangeran nata agama, sang ratu ulang-aling, oray laki datang numpi, oray brahma ti wetan, oray brahma ti kidul, oray brahma ti kulon, oray brahma ti kaler, oray brahma ti handap, oray brahma ti luhur, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, geus kakurung kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh Pajajaran.

Lain samunah-munahna, munah tanah katut imah, munah cai katut langit, sarawuh jeung eusina, munah beurang kalawan peutingna, munah taun dalapan, bulan dua welas, poe tujuh, dawuh lima, munah badanna katut badanna, munah ragana katut nyawana, munah hartana katut caritana, munah kayu katut batu, munah awi katut beusi, munah beusi katut sri, sri wesi braja manusa, dat ilat manjing ilat, sup bayu ka kurungan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kidul.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kulon.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kaler.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking wetan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking handap.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking luhur.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kidul, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kulon, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kaler, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh wetan, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh handap, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh luhur, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Allahuma puter bumi, nu muter Nabi Muhammad, putering sahadat, tungguling iman.

Rajah mah sakitu ge cekap, aya deui satuluyna, saterusna, lulurung tujuh ngabandung, kadalapan keud disorang, salapan heuleut-heuleutan, sapuluh raja bantala.

Rangkuning ngaran ing peuting, anu jungging dina kulitna peuting, rangkunang ngaran ing beurang, anu ngtancang dina cangkangna beurang.

Ti mendi pipasinieun? ti mana picaritaeun?

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa seler.

Caturkeun ratu ti kaler, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa sangka.

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa puhun.

Caturkeun ratu ti wetan, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa landesan.

Ana jleg dibuktikeun, cupu manik astagina, diteundeun dina handeuleum sieum, diteundeun dina hanjuang siang, diwadahan ku mandelar, diamparan ku boeh rarang, dituruban ku mandepun, ditunda

dibojong jalan, ana kapendak ku semah paliwat jalan, barang dibuka ku nu bujangga, mani pating gelendeng, pating daleungdang, pating gandeuang, pating haleuang, pating hariring, ronghok nu pada hayang dilalakonan.

Mani pating hariring patih, pating handeuar raja, sora milawung kancana, neda agung nya paralun, panjang pangampura, luluhur ka nu jadi ratu, lain patih pasisian, lain menak pupulasan, lain raja jijiadan, lain raden terah kokoden.

Bisina kuring nempuh luput, manggih pamali, mendakan doraka, nyorang salah.

Pacuan ulah rek katulah, ucap lampah jeung pamolah, sumawonten ti gusti Allah, ti Allah ti Rasulullah, ti gusti ti para malaikat, ti wali ti mumin, titip diri sangsang badan, bubuhan anu kumawula.

Baribin malikan kawih, ngawihkeun cibangbalikan, saeutik meunang mahuit, panjang beunang ngungang-ngungang, pondok beunang milokokeun, kacapina oge rampe sawiwi, sawiwi jadi ngahiji, kawat nu mawa carita, carita para dewata, inang nu neanganana, papan nu mapaykeunana, puret nu ngadeukeutkeunana.

Ana seug ayeuna nu bade digugat, carita kagurat ku hikayat, digurit kalawan dianggit, aya kitab tulisna, lain ajeun, ku santri tara diaji, ku bujangga teu kapapay, ku dukun lepus paraji sakti teu kabukti, ku lebe teu pai lemek, ku para wali teu dipiduli, ku pandita teu kaceta, ku ratu teu kacelukeun, ku reog teu dipiomongkeun, ku ronggeng teu disindirkeun, kacatur ku aturan pantun, pantun oge nutur catur nu kapungkur, mapay caturangga nu baheula, lain majah maneh bisa, mung darma pangkon carita, carita dicaritakeun deui, beja dibejakeun deui.

Bisina kuring bobo sapanon, carang sapakan, salah jajaran, ku sadayana nu nyaraksian, tua anom lanang wadon, mugi ulah jadi bendu galih, neda agung dihapunten, ka sadayana the.

Ana seug urang jeujeuhkeun, diajar dina masingna hejo lembok lalakona, masingna rambay caritana, ngembat aturanana, lulus kalakuanana.

Sigeug ayeuna anu bade dicarita, nyaeta tanah pulo jawa, tapi sayaktosna pulo dawa, pulo nyatana nusa, dawa eta panjang, ngajepat ti kulon ngujur ka wetan.

Watesna pulo Jawa, tungtung kulon tanah Banten, tungtung wetan tanah Besuki, pulo Jawa the dibagi dua, semet Cirebon ka wetan, tanah Jawa, nyangking aksara, hanacaraka wetan, datasawala kidul, padajayanya kulon, magabatanga kaler, ti Cirebon ka kulon, tanah Pasundan, nyangking aksara, alip betesejimhaho jeung saterusna.

Ayeuna nu bade dicarita, tanah pulo Jawa beulah Kulon, tanah Pasundan.

Kacarios aya hiji nagara, agrong di jerona, hegar diluarna, nagara di lingkung ku gunung, nagara dikikis ku pasir, lengkob di tengahna, pantes geulis putrina, pantes gagah rajana, disebut nagara Pakuan Pajajaran.

Lilir, tanghi, nagara Pauan pajajaran.

Ana ret ti kidul, mani ngajentul kuta parungguna, ti wetan ngajepat Kuta Wajana, ti kaler ngajelir Kuta Beusina, ti kulon ngenclong Kuta Kuningan, ti tengah ngajapak Kuta Maneuhna, marakbak kebon kembangna.

Parabot perangna ge, tumbak cagak, rucuk beusi, rambang malela, bedog si pangetokan duhungna si Pucuk Umun, gobang si Welang Kancana.

Eusina loba Cina jeung Belanda, loba Bugis jeung Makasar, ngariung para wong agung, hempak para ponggawa, jaksa gulang-gulang geus ngajajar, patih parajurit geus ngabaris, tumenggung soldadu geus ngariung, gubernur jendral sumawonna.

Eusina deui, loba kuda reujeung domba, loba sapi reujeung munding, loba embe reujeung kalde, loba soang reujeung hayam, loba entog reujeung tongki, loba titit reujeung meri, loba randa reujeung duda, loba panjang reujeung bujang, loba menak reujeung kuring.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Mangkat lengser teh, atuh barang nepi ka alun-alun, sundut mariemna ku lengser, lar sut tek der, sut bajigur, sundut kalangtaka nu panggedena, beunang ngobatan ti poe salasa, obatna tujuh gantang, sundut poe saptu, sada poe ahad, lar sut geleger, pesta geunjleung sajajagat, ngaguruh lir ombaking sagara, manihanan asa kaindit di dayeuh Manggung.

Surakna mah ngaindung lembur ngabapa desa, surakna the ayeuh-ayeuhan, surakna ngadahan cau, surakna the onggol-onggolan, surak campuhna mah ginampuhan, hahihuh hoyah horseh sugan geuning.

Sada ketuk sada kendang, sada nu nakol salendro, sada nu nakol salendro, ketuk sada ungkut-ungkut, kendang gening sada ciang-ciang sugan, turungtung sada tamburna, terengteng sada kendangna, melas-melis sada suling, ngadaringding sada karinding, teretet sada tarompet, bajidor geus ngadordoran.

Atuh teu dicarioskeun lamina, jejeg pesta tujuh poe tujuh peuting.

“Eh Lengser, ayeuna jejeg pesta tujuh poe tujuh peuting, budalkeun para ponggawa panayagan sadayana, geus carapeun, jig kaituh, mangga.

Mangkat lengser the, barang nepi ka alun-alun, tutup pesta tujuh poe tujuh peuting, budal para ponggawa panayagan sadayana, tapi ayeuna samemeh budal, bisi deuk ngilu ngareusian heula ka putra ratu, ngabaran sabisaana-sabisana, heueuh atuh hayu.

Brul ka paseban.

Naon ngabrul-ngabrul ka dieu, nu hoyong milu ngareusian cenah, para ponggawa ka putra ratu, pangabaran sabisana-sabisana, sukur atuh, yap kadariu piligenti, kami heula batur, yap kadieuh.

Atuh kieu, munaroh Muhammad, tinggal ingsun ing datullah, bumi langit bulan lentang, sarangenge sumurup ka badan ingsun, ret tungkeb, teka welas teka asih, wong asih ka Den Gagak Karancang, Den Gagak Lumayung, wong sajabat kabeh.

Kami ayeuna batur, pek kainyah.

Kieu pokna, asihan aing ti nu Nagara Mataram, cengcelang herang, Cirebon harumu putih, Sumedang hareca putih, haur paur ser serab, ret tungkeb, teka welas teka asih, wong asih ka Den Gagak Karancang, Den Gagak Lumayung, wong sajabat kabeh.

Atuh geus pada ngareusian, pangabaran ka putra ratu sabisana-sabisana, tuluy eta geuning murangkalih the, digalendot ku ibuna tea.

Higar manah geuning Purba Kembang, tetesan Guriang Domas, seuweu putu bojong Galuh, seke seler Langga Lawe.

Nelengnengkung eta nelengnengkung, geura gede geura jangkung, masing lulus panjang-punjung, darajatna ujang masing nanjung.

Nlengnengkung-nelengnengkung, geura gede Den geura ngamanglayung, mun geus gede geura bisa ngawula ka indung, masing mulus panjang punjung.

Atuh jejeg pesta tujuh poe tujuh peuting, budal para ponggawa panayagan budal, budal, ka satempatna-satempatna teh.

Rangkunang araning beurang, nu ngancang dina cangkangna beurang, rangkuning araning peuting, anu nyungging dina kulitna peuting, beurang kasambut ku peuting, beurang kasambut ku peuting, peuting kaheuleut ku beurang, katunda lalakonna semet dieu, urang teundeun masing heubeul, urang tunda masing lawas.

Bisi aya para ratu nu teu kasebutkeun, para raja nu teu kacaritakeun, patih mantri anu teu dikawihkeun, bisi nagara anu kaliwat, nu heula dipandeurikeun, nu pandeuri diheulakeun, bisi selap gempilan, neda agung nya paralun, panjang pangampura.

Titip diri sangsang badan, bubuhan nu kumawula, ngawulakeun kawulaaneunana, salamet anu mantun, salamet anu

dipangmantunkeunana, saahli warisna, saahli wajibna, salamet nu dipake mantunna, salamet nu nyaksianana, salamet ka sadayana.

Urang pada cageur beuteungna, waras badanna, rapih balaina, parek rejekina, agung bagjana, jembar akalna, katulak ku tulak baya,

Bisi aya nu nyaksian, ti kidul pulang ka kidul, ti kulon pulang ka kulon, ti kaler pulang ka kaler, ti wetan pulang ka wetan, ti luhur pulang ka luhur, ti handap pulang ka handap, mulih ka jati mulang ka asal, mulang ka satempatna satempatna, asal tinu cupumanik lebet deui kana cupumanik.

Bul kukus aing mendung ka manggung, ka manggung neda papayung, ka dewata neda suka, ka pohaci neda suci, ieu kuring rek diajar ngidung, nya ngidung Cerita pantun, ngahudang siloka wayang, nyukcruk laku nu rahayu, mapay pusaka nu bijaksana, ku nu weruh di semuna, ku nu terang bijaksana, bisina kuring terus narutus, bisina narajang alas, megatkeun leuweung gumendeng, motong catangna bisi papalingpang, nepus bengkung ngadal meteng, sing lulus dina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Ratu agung pamunahan, rajah pamunah, calik dina embun-embunan, ratu sura pangersa, ratu adil danarasa, pangeran nata agama, sang ratu ulang-aling, oray laki datang numpi, oray brahma ti wetan, oray brahma ti kidul, oray brahma ti kulon, oray brahma ti kaler, oray brahma ti luhur, oray brahma ti handap, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh Pajajaran.

Lain samunah-munahna, munah tanah katut imah, munah bumi katut langit, sarawuh jeung eusina, munah beurang kalawan peutingna, munah taun dalapan, bulan duawelas, poe tujuh, dawuh lima, munah badanna katut bandana, munah ragana katut nyawana, munah hartana katut caritana, munah kayu katut batu, munah awi katut beusi, munah beusi katut sri, sri wesi braja manusa, dat ilat manjing ilat, sup baju ka kurungan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kidul.

*Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi
munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kulon.*

*Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi
munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kaler.*

*Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi
munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking wetan.*

*Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi
munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking
handap.*

*Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi
munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking luhur.*

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kidul, treng tengah, ditawa ku
rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kulon, treng tengah, ditawa ku
rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kaler, treng tengah, ditawa ku
rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh wetan, treng tengah, ditawa
ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh handap, treng tengah, ditawa
ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh luhur, treng tengah, ditawa ku
rajah pamunah.

*Allahuma puter bumi, nu muter Nabi Muhammad, putering
sahadat, tungguling iman. ♦*

BAB III

TINJAUAN STRUKTUR

KARYA SASTRA adalah buah cipta pengarang yang dipandang secara struktural merupakan kesatuan yang utuh. Kesatuan yang terdiri atas unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut telah berpadu sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipilah-pilah. Dengan kata lain, upaya pemilahan sama artinya dengan merusak struktur yang sudah mapan.

Pada prinsipnya di dalam setiap karya sastra terdiri atas unsur bentuk dan isi; unsur bentuk dapat dikenali dengan mudah yaitu dari pengamatan sepintas terhadap susunan luar karya tersebut. Adapun unsur isi tidak dapat dilakukan secara langsung sebab diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra yang akan dikaji. Budi Darma mengatakan yang dimaksud unsur karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud unsur isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan (1984 : 27).

Bagian-bagian yang termasuk ke dalam unsur bentuk di antaranya penggunaan bahasa, pemilihan kata (diksi), idiom, gaya bahasa, dan termasuk di dalamnya ciri khas karya sastra yang membedakannya dari yang lain misalnya struktur cerita pantun (cerita Pantun). Di dalam tulisan ini, unsur bentuk yang akan dibahas hanya terbatas pada bagian-bagian atau struktur yang membentuk ciri khas cerita pantun. Adapun bagian-bagian yang merupakan unsur isi adalah alur, latar, dan tokoh.

A. Pengertian Cerita Pantun

Cerita pantun (cerita Pantun) merupakan salah satu karya kesusastraan Sunda yang masih “asli”, alasannya karena jenis sastra ini relatif belum terpengaruh oleh kesusastraan dari luar seperti kesusastraan Jawa dan Melayu. Cerita pantun disajikan secara khusus dengan diiringi alat musik kecapi. Dewasa ini jenis kesenian cerita pantun sudah sangat langka dalam artian para pendukungnya sudah semakin menipis dan biasanya hanya terbatas di daerah-daerah yang relatif jauh dari perkotaan.

Berdasarkan cara penyajiannya, ada dua unsur yang menjadi pokok dalam cerita pantun yaitu juru pantun atau tukang pantun; yang membawakan cerita, dan kecapi pantun. Kecapi pantun dapat dibedakan dengan kecapi biasa karena bentuknya yang lebih besar serta mirip perahu (tempo dulu) tanpa layar dan di beberapa daerah alat pengiring biasanya ditambah, di daerah Karawang dan Cikampek memakai suling, di daerah Sumedang memakai tarawangsa; sejenis alat musik tradisional yang mirip rebab namun bentuknya lebih sederhana.

Secara etimologis kata pantun ini berasal dari beberapa arti. Pertama, kata pantun berasal dari kirata basa; semacam akronim yang menunjukkan kesesuaian dengan benda nyata atau secara harfiah berarti dikira-kira tapi nyata, yaitu dengan melihat dari kondisi para juru pantun yang pada umumnya tuna netra. Mereka apabila berjalan suka menggunakan papan ‘tongkat’ yang ditungtun-tungtun ‘dituntun’ sehingga muncullah kata pantun. Kedua, seperti telah diulas di atas, kata pantun itu berasal dari nama satu alat musik tradisional semacam kecapi yang ukurannya lebih besar daripada kecapi biasa dan bentuknya seperti perahu sehingga sering disebut kecapi perahu. Arti kata pantun yang ketiga, mengacu pada kata pari dalam bahasa Jawa, parek, artinya dekat. Kata halus dari pari adalah pantun; kata pari atau pantun artinya dekat, hal ini terbukti bahwa kata-kata yang membentuk kalimat di dalam cerita pantun memiliki unsur bunyi yang berdekatan atau bersajak antara kata-kata di dalam satu larik (baris) ataupun antarlarik (baris) pertama dengan larik selanjutnya.

Pengertian cerita pantun menurut Maryati S. adalah carita atawa dongeng winangun prosa liris anu digorolangkeun ku juru pantun bari dipirig ku kacapi (1979 : 1). ‘Cerita atau dongeng berbentuk prosa liris yang diucapkan oleh juru pantun sambil diiringi kecapi’. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Ajip Rosidi (1966 : 1), “cerita pantun adalah semacam cerita yang dideklamasikan oleh juru pantun sambil diiringi oleh petikan pantun, yaitu semacam kecapi yang bentuknya seperti perahu. Biasanya cerita pantun itu dideklamasikan sepanjang malam, dimulai sejak bada Isa dan diakhiri menjelang Subuh. Pendeklamsian itu dilakukan secara luar kepala”.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud cerita pantun adalah cerita atau dongeng berbentuk prosa liris (prosa berirama) yang dideklamasikan atau dinyanyikan oleh juru pantun dengan diiringi instrumen kecapi. Bagi juru pantun, cerita-cerita ini hapal di luar kepala, pertunjukannya biasa dilakukan sepanjang malam dimulai dari bada salat Isa sampai menjelang Subuh. Isi cerita pantun biasanya mengisahkan perjalanan hidup para ksatria putra raja di dalam mengemban tugas. Bagaimana ia menghadapi tantangan dan rintangan hidup; adakalanya harus berperang melawan musuh.

B. Struktur Cerita Pantun

Struktur cerita pantun berbeda dengan struktur karya sastra lainnya, perbedaan ini cukup unik karena di dalam cerita pantun diawali dengan mantera rajah *pamuka* ‘pembuka’ dan diakhiri dengan mantera rajah *pamungkas (pamunah)* ‘penutup’. Kehadiran rajah dalam karya sastra ini diduga karena (jenis ini) berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya Idat Abdulwahid (1986 : 31) membagi struktur cerita pantun ini menjadi tiga bagian besar yaitu rajah pembuka, cerita, dan rajah penutup. Akan tetapi tidak semua cerita pantun diakhiri dengan rajah *pamungkas (pamunah)* ‘penutup’ (Maryati S, 1979 : 1).

1. *Rajah*

Rajah adalah kata-kata atau ucapan yang merupakan salah satu jenis mantra; di dalam cerita pantun mantra jenis ini diucapkan oleh juru pantun. Rajah pembuka diucapkan sebelum melangkah pada tahap pengisahan isi cerita yang dimaksudkan untuk meminta izin kepada para karuhun 'leluhur' atau mahluk gaib yang menguasai bukit, hulu sungai, gunung, pohon besar, dan tempat-tempat yang dianggap keramat agar mendapatkan keselamatan dan tidak ada halangan yang akan menghadang. Juga berisi tentang permintaan maaf dan perlindungan kepada leluhur yang kisahnya akan dibangkitkan lagi, diharapkan tidak salah menyebut nama atau kedudukannya serta disebutkan pula jasa dan wilayah kekuasaannya.

Rajah *pamungkas/pamunah* (penutup) berisi tentang permohonan agar dengan selesainya penuturan cerita tadi, semua leluhur yang telah dipanggil atau diseru kembali ke tempat asalnya serta memohon keselamatan dan perlindungan bagi semua yang hadir pada pertunjukkan itu khususnya keluarga yang mengadakan hajatan.

Rajah pembuka (pamuka) di dalam cerita pantun Panggung Karaton relatif cukup panjang, lengkapnya adalah sebagai berikut.

Mangga nyanggakeun, pangarum nyata ka karuhun-karuhunna,
Den Ajip Rosidi sarimbit, nyuhunkeun pitulung ditalingakeun,
ka gustina, ka para nabina, ka sahabat, ka malaikat, mangga
nun, nyanggakeun lagu engko.

*La ilaha ilallah, muhammadarasulullah, la ilaha ilallah,
muhammadarasulullah.*

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun. Bismillah dijieun nu
mimitina, malahmandar padang ati, disa'ir bada ka gusti, di aherat
jadi mukikiya.

Ari sakabehna puji, kagungan Allah nu sahiji, mugi tetep rahmat salam,
ka nabi alaihi salam.

Ka sahabat sakalian, sarta kulawargana pisan, ai sahabat saperti bulan, nu nyaangan dunya alam.

La ilaha ilallah, muhammadarasulullah.

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun.

Kembang beureum nu bareureum, kembang bodas nu barodas, kembang hejo tigarijo, kembang beureum nu bareureum.

Kembang beureum buah hideung, pikir kuring nyaliara, kembang beureum nu bareureum.

Kembang bodas buah bunder, nya hate bati ngaderuk, kembang beureum nu bareureum.

Sasawi jadi di cai, sadalah dikumahakeun, kembang beureum nu bareureum.

Allahuma nawir kulubana, binuri hidayatika, kama nawartal ardo. binuri syamsika, abadan abada, birohmatika, ya arhamar rohimin.

Pun Sampun, ka luhur ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara, ka batara ka batari, ka batara naga raja, ka batari naga sugih.

Amit ampun, ka nu kagungan bumi katut eusina, agungna ka kangjeng gusti rasulullah, jembarna ka kangjeng nabi adam, babu hawa, nabi sulaeman, singgetna ka kangjeng nabi muhammad, ka para sahabat anu opat, abubakar, umar, uasman, sayidina ali, ka para malaikat nu opat, jabrail, minkail, isropil, ajroil, ka para dewata salapan, ka para wali salapan, kasapuluh wali tunggal.

Bisina kuring nempuh luput, manggih pamali, mendakan doraka, nyorang salah, pacuan ulah rek katulah, ucap langmpah jeung pamolah, sumawonten ti gusti allah, ti allah ti rasulullah, ti gusti ti para nabi, ti sahabat ti malaikat, ti wali ti mumin, titip diri sangsang badan, bubuhan anu kumawula.

Amit deui, ka nu ngageugeuh di lembur ieu, nyaeta lembur gang asmi, nu nitih di tenengah lembur, ni nitih dipongpok lembur, kidul, kulon, kaler, wetan, di heuleutan, di tampian.

Amit, ka tonggoh ka Prerebu Ciung Manara, sareng ka rencang-rencangna, istri pameget.

Ka nu sumare di Sumedanglarang, ka nu sumare di Sumedang Girang, ka anu sumare di dayeuh luhur, ka Embah Dalem Geusan Ulun, ka embah istri embah pameget, sareng ka embah-embah sadaya, anu sumare di gunung tanpa emas.

Malik ngetan, ka anu sumare di Cirebon girang, di Cirebon hilir, ka Sunan Kalijaga, ka Sunan Kalijati, ka Bagus Sangka, ka anu calik di gunung amparan, ka Seh Jati Purba.

Ka wetan, ka embah Talaga, ka embah istri embah pameget, ka sangiang nete, ka ibu ka nyi pohaci, nyanggakeun hatur bakti, ka karuhun sadayana, ngabaktikeun sasieureun saeutikeun, bakti neda ageung, disuhunkeun neda berekah, ka karuhun sadayana, dikabul sapanejana.

Rajang deugdeug pati jaya perang.

Ahung, ahung, ahung, ahung, ahung, ahung, ahung.

Pun sampun, ka luhur ka Sang Rumuhun, ka batara ka batari, ka batara susuk tunggal, nu babak-babak di Kahiangan, agungna ka Sunan Ambu, jembarna ka Bujangga Seda, ka bujangga sakti, ka pohaci naga gana, ka pohaci naga gini, ka pohaci jaka sadana, sari sadana, anggana anggana, ka pohaci langlang buana, ider buana, ka malaikat mukarana, ka handap ka kadatuan, nuncéb ka bagal buana, sarengga dewata dua, ruhiang banga, ruhiang bango, ruhiang, ka tanpa suka, ka bacukat, ka bacukit, bisi aya bumi nu kalepit, bisi aya jagat nu kalepat.

Ka nu sumare di dasar bumi, ka pohaci pangayuh bumi, ka pohaci rincik bumi, ka nyi dewi pertiwi, ka nu calik di Gunung Padang kulon, ka Prabu ratu Galuh, ka ua buyut murugul, ka sang mantri agung, nu tapa di jero gunung, ka uwa purba galih, anu nangkes Pajajaran, mimitina taun Alip, bulan Mulud, tanggal opata belas, poena poe salasa, ieu jisim abdi nu nyuhunkeun, pangrajahkeun, pangnumbalkeun, pangmunahkeun, pangnyinglarkeun, sarehna kawakilan, ku Den Ajip Rosisi sarimbit, bisi aya cai ragrag ti nu pasir, ka sang ratu buligir putih, nu calik di hulu pasir, ka sang ratu jelegong putih, nu calik di sirah lebak, ka sang ratu harumu putih, nu calik didasaring cai, bisi aya nu nyiluman ti beulah kidul, bisi aya nu nyiluman ti lebah kulon,

bisi aya nu nyiluman ti lebah kaler, bisi aya nu nyiluman ti lebah wetan, bisi aya nu nyiluman ti lebah handap, bisi aya nu nyiluman ti lebah luhur, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, sagala geus kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih Pakuan, nu ngageugeuh Pajajaran.

Sima aing sima maung, sima hulu, sima bulu, sima buntut, nyuluduk ka kuwung-kuwung, nyeleket ka panonpoe.

Cihaliwung nunjang ngidul, nyanghulu ka Gunung Sembung, Cisadane nunjang ngaler, nunjang ka nusa barangan, tebeh wetan Cipeucang, nunjang ka Cisalopa kujang, ti tangan Cirancamaya, caina kiruh ti girang tepi ka hilir, ti tengah canembrang herang, pamuruyan gajah putih, panglomayan rambut panjang, sing lulus tina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Salamet anu mantun, salamet anu dipangmantunkeunana, saahli warisna, saahli wajibna, lulus nu dipake mantunna, nu nyaksianana, salamet ka sadayana.

Urang pada cageur beuteungna, waras badanna, rapih balaina, parek rejekina, agung bagjana, jembar akalna, katulak ku tulak bahaya.

Bul kukus, aing mendung ka manggung, ka manggung neda papayung, ka dewata neda suka, ka pohaci neda suci, kuring rek diajar ngidung, nya ngidung cerita pantun, ngahudang siloka wayang, nyukcruk laku nu rahayu, mapay pusaka nu bijaksana, ku nu weruh di semuna, ku nu terang bijaksana, bisina kuring terus narutus, bisina narajang alas, palias narajang alas, megatkeun leuweung gumendeng, motong catangna bisi papalingpang, nepus bengkung ngadal meteng, sing lulus tina karahayuanana, lulus kasalametanana.

Astagpirullahal adim, astagpirullahal adim, astagpirullahal adim, la haola wala kuata, illa billah aliyul adim.

Ratu agung pamuhunan, rajah pamunah, calik dina embun-embunan, ratu sura pangersa, ratu adil dana rasa, pangeran nata agama, sang ratu ulang-aling, oray laki datang numpi, oray brahma ti wetan, oray brahma ti kidul, oray brahma ti kulon, oray brahma ti kaler, oray brahma ti handap, oray brahma ti luhur, ti tengah ku rajah pamunah, kes pungkes, geus kakurung kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh Pajajaran.

Lain samunah-munahna, munah tanah katut imah, munah cai katut langit, sarawuh jeung eusina, munah beurang kalawan peutingna, munah taun dalapan, bulan dua welas, poe tujuh, dawuh lima, munah badanna katut badanna, munah ragana katut nyawana, munah hartana katut caritana, munah kayu katut batu, munah awi katut beusi, munah beusi katut sri, sri wesi braja manusa, dat ilat manjing ilat, sup bayu ka kurungan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kidul.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kulon.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kaler.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking wetan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking handap.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi katut langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking luhur.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kidul, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kulon, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kaler, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh wetan, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh handap, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh luhur, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Allahuma puter bumi, nu muter Nabi Muhammad, putering sahadat, tungguling iman.

Rajah mah sakitu ge cekap, aya deui satuluyna, saterusna, lulurung tujuh ngabandung, kadalapan keud disorang, salapan heuleut-heuleutan, sapuluh raja bantala.

Rangkuning ngaran ing peuting, anu jungging dina kulitna peuting, rangkunang ngaran ing beurang, anu ntgancang dina cangkangna beurang.

Ti mendi pipasinieun? ti mana picaritaeun?

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa seler.

Caturkeun ratu ti kaler, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa sangka.

Caturkeun ratu ti kidul, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa puhun.

Caturkeun ratu ti wetan, ratu ti kidul kami mah palias keneh, bising guru tanpa landesan.

Ana jleg dibuktikeun, cupu manik astagina, diteundeun dina handeuleum sieum, diteundeun dina hanjuang siang, diwadahan ku mandelar, diamparan ku boeh rarang, dituruban ku mandepun, ditunda dibojong jalan, ana kapendak ku semah paliwat jalan, barang dibuka ku nu bujangga, mani pating gelendeng, pating daleungdang, pating gandeuang, pating haleuang, pating hariring, ronghok nu pada hayang dilalakonan.

Mani pating hariring patih, pating handeuar raja, sora milawung kancana, neda agung nya paralun, panjang pangampura, luluhur ka nu jadi ratu, lain patih pasisian, lain menak pupulasan, lain raja jijiadan, lain raden terah kokoden.

Bisina kuring nempuh luput, manggih pamali, mendakan doraka, nyorang salah.

Pacuan ulah rek katulah, ucap lampah jeung pamolah, sumawonten ti gusti Allah, ti Allah ti Rasulullah, ti gusti ti para malaikat, ti wali ti mumin, titip diri sangsang badan, bubuhan anu kumawula.

Dari rajah di atas yang panjang tersebut, tersurat berbagai permohonan yang diucapkan oleh Juru Pantun. Di bawah ini berisi penjelasan tentang permohonan untuk mendapatkan perlindungan bagi si empunya hajat kepada Tuhannya, selain perlindungan juga permohonan agar senantiasa dijaga serta dilindungi oleh Tuhannya, para Nabi dan sahabatnya seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, juga para malaikat seperti . Permohonan perlindungan yang tertera dalam kalimat di bawah ini masih merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat setempat khususnya masyarakat Sunda masa lalu. Dalam kepercayaan tersebut terdapat pengaruh dari kebudayaan Islam namun dalam penerapannya masih multitheisme; artinya dipadukan dengan kepercayaan lokal atau di luar ajaran Islam.

Masyarakat lokal Sunda masa lalu masih menganut kepercayaan lebih dari satu sembah, tidak monotheisme. Dalam ajaran Islam yang benar jika memohon perlindungan haruslah kepada Allah subhanahu wata'ala semata, adapun karuhun atau leluhur, para nabi dan sahabatnya, serta para malaikat adalah mahluknya, yang sama dengan kita (manusia) tidak mempunyai kewenangan dan kemampuan untuk menjaga dan memberikan perlindungan kepada manusia lainnya.

Data yang menerangkan tentang permohonan untuk mendapatkan perlindungan dan dijaga oleh Tuhannya, para nabi dan sahabat, serta malaikat terdapat di bawah ini.

Mangga nyanggakeun, pangarum nyata ka karuhun-karuhunna, Den Ajip Rosidi sarimbit, nyuhunkeun pitulung ditalingakeun, ka gustina, ka para nabina, ka sahabat, ka malaikat, mangga nun, nyanggakeun lagu engko.

*La ilaha ilallah, muhammadarasulullah, la ilaha ilallah,
muhammadarasulullah.*

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun. Bismillah dijieun nu mimitina, malahmandar padang ati, disa'ir bada ka gusti, di aherat jadi mukikiya.

Ari sakabehna puji, kagungan Allah nu sahiji, mugi tetep rahmat salam, ka nabi alaihi salam.

Ka sahabat sakalian, sarta kulawargana pisan, ai sahabat saperti bulan, nu nyaangan dunya alam.

La ilaha ilallah, muhammadarasulullah.

Kitu aturanana, hormatan ka nu jadi karuhun.

Kembang beureum nu bareureum, kembang bodas nu barodas, kembang hejo tigarijo, kembang beureum nu bareureum.

Kembang beureum buah hideung, pikir kuring nyaliara, kembang beureum nu bareureum.

Kembang bodas buah bunder, nya hate bati ngaderuk, kembang beureum nu bareureum.

Sasawi jadi di cai, sadalah dikumahakeun, kembang beureum nu bareureum.

Allahuma nawir kulubana, binuri hidayatika, kama nawartal ardo. binuri syamsika, abadan abada, birohmatika, ya arhamar rohimin.

Selain rajah *pamuka* (pembuka) yang terdapat pada cerita pantun Panggung Karaton, lakon ini pun ditutup dengan rajah *pamungkas* (penutup). Kalimat yang terdapat pada rajah *pamungkas* tidak sebanyak pada rajah *pamuka*, yang lengkapnya adalah sebagai berikut.

Rangkunang araning beurang, nu ngancang dina cangkangna beurang, rangkuning araning peuting, anu nyungging dina kulitna peuting, beurang kasambut ku peuting, beurang kasambut ku peuting, peuting kaheuleut ku beurang, katunda lalakonna semet dieu, urang teundeun masing heubeul, urang tunda masing lawas.

Bisi aya para ratu nu teu kasebutkeun, para raja nu teu kacaritakeun, patih mantri anu teu dikawihkeun, bisi nagara anu kaliwat, nu heula dipandeurikeun, nu pandeuri diheulakeun, bisi selap gempilan, neda agung nya paralun, panjang pangampura.

Titip diri sangsang badan, bubuhan nu kumawula, ngawulakeun kawulaaneunana, salamet anu mantun, salamet anu dipangmantunkeunana, saahli warisna, saahli wajibna, salamet nu dipake mantunna, salamet nu nyaksianana, salamet ka sadayana.

Urang pada cageur beuteungna, waras badanna, rapih balaina, parek rejekina, agung bagjana, jembar akalna, katulak ku tulak baya,

Bisi aya nu nyaksian, ti kidul pulang ka kidul, ti kulon pulang ka kulon, ti kaler pulang ka kaler, ti wetan pulang ka wetan, ti luhur pulang ka luhur, ti handap pulang ka handap, mulih ka jati mulang ka asal, mulang ka satempatna satempatna, asal tinu cupumanik lebet deui kana cupumanik.

Bul kukus aing mendung ka manggung, ka manggung neda papayung, ka dewata neda suka, ka pohaci neda suci, ieu kuring rek diajar ngidung, nya ngidung cerita pantun, ngahudang siloka wayang, nyukcruk laku nu rahayu, mapay pusaka nu bijaksana, ku nu weruh di semuna, ku nu terang bijaksana, bisina kuring terus narutus, bisina narajang alas, megatkeun leuweung gumendeng, motong catangna bisi papalingpang, nepus bengkung ngadal meteng, sing lulus dina karahyuanana, lulus kasalamatanana.

Ratu agung pamuhunan, rajah pamunah, calik dina embun-embunan, ratu sura pangersa, ratu adil danarasa, pangeran nata agama, sang ratu ulang-aling, oray laki datang numpi, oray brahma ti wetan, oray brahma ti kidul, oray brahma ti kulon, oray brahma ti kaler, oray brahma ti luhur, oray brahma ti handap, ti tengah ku rajah pamunah,

kes pungkes, kapungkes ku rajah pamunah, ku ua purba galih pakuan, nu ngageugeuh Pajajaran.

Lain samunah-munahna, munah tanah katut imah, munah bumi katut langit, sarawuh jeung eusina, munah beurang kalawan peutingna, munah taun dalapan, bulan duawelas, poe tujuh, dawuh lima, munah badanna katut bandana, munah ragana katut nyawana, munah hartana katut caritana, munah kayu katut batu, munah awi katut beusi, munah beusi katut sri, sri wesi braja manusa, dat ilat manjing ilat, sup baju ka kurungan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kidul.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kulon.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking kaler.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking wetan.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking handap.

Allahuma rajah pamunah, munah kayu munah batu, munah bumi munah langit, kapunah kapunih, ku rajah pamunah saking luhur.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kidul, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kulon, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh kaler, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh wetan, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh handap, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Tutulak baju tutulak, tulak tanggul tebeh luhur, treng tengah, ditawa ku rajah pamunah.

Allahuma puter bumi, nu muter Nabi Muhammad, putering sahadat, tungguling iman.

2. Isi cerita Cerita Pantun

Setelah juru pantun selesai merapalkan rajah pembuka (rajah pamuka) dilanjutkan dengan acara sentral yaitu cerita pantun; di sini juru pantun bertindak sebagai tukang cerita atau tukang dongeng yang membawakan cerita. Isi cerita pantun biasanya dimulai dengan deskripsi atau gambaran-gambaran tentang keagungan kerajaan, setelah itu *nataan* 'penyebutan objek-objek yang akan diceritakan', dan diakhiri dengan kisah atau perjalanan ceritanya.

C. Struktur Cerita Pantun Panggung Karaton

Struktur cerita pantun yang akan dibahas dalam bab ini meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Tapi sebelumnya untuk mempermudah pengupasan akan dibuat ringkasan ceritanya.

1. Ringkasan Cerita

Alkisah, Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten. Pangeran Banyakwide disebut juga Prabu Galuh. Keadaan Kerajaan Pajajaran sangatlah subur dan aman sejahtera. Baginda mempunyai seorang putra laki-laki yang sedang berangkat remaja, bernama Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya. Pada suatu hari Baginda memanggil putranya ke hadapan sidang lengkap kerajaan. Pada

kesempatan tersebut Baginda menyerahkan sebuah gambar kepada putranya, seraya berkata, “Aku wariskan kepada Ananda, gambar nusa tigapuluhtiga bengawan enampuluhlima, senjata sejuta malang. Engkau sudah berangkat dewasa, karena itu jangan terus berkumpul bersama orang tua. Pergilah mengembara, cari kerajaan yang keadaannya sama persis dengan gambar ini. Kalau Kau temukan kerajaan itu, di situlah Ananda akan menemukan kebesaran dan kebahagiaan.” Menyaksikan semua itu, Permaisuri menangis. Tapi dengan ketabahan hati, diberikannya sebuah keris bernama Si Gagak Karancang. “Inilah untuk bekalmu di jalan. Jika nanti dalam perjalanan keris ini jatuh atau hilang, janganlah Kau cari, sebab ia akan kembali juga kepadamu.”

Untuk menemani selama perjalanan, Baginda memerintahkan Patih Sungging Kalang Somantri agar bersamanya. Mereka berangkat, mencari kerajaan yang sesuai dengan gambar tersebut. Banyak kerajaan yang telah mereka kunjungi, tapi tak satupun yang sesuai dengan gambar warisan Ayahanda. Kemudian mereka mencarinya ke kerajaan seberang dengan menaiki perahu, namun tidak juga ada yang cocok.

Tersebutlah sebuah kerajaan yang bernama Dayeuh Manggung Masanggahan. Rajanya bernama Prabu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Negara. Patihnya bernama Raden Patih Kaling Somantri Sungging. Baginda mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik, bernama Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Kecantikan Bungsu Rarang sangatlah termashur, sehingga banyak raja yang datang untuk melamarnya. Sudah duapuluhlima raja yang datang namun tidak seorang pun yang diterima Putri. Ketika Baginda Panggung Karaton mendengar hal itu, beliau termenung dan berkata dalam hati, “Adikku sudah dewasa, namun belum juga mendapatkan jodohnya. Padahal sudah datang duapuluhlima raja, semuanya mundur kembali.” Baginda sangatlah bingung. Lalu menyuruh Lengser untuk memanggil Putri Bungsu Rarang, ketika sampai di hadapan, Baginda pun segera mengemukakan keheranannya dan meminta penjelasan

dari Adiknya. Sahut Bungsu Rarang, “Hamba minta maaf kepada Kakanda. Bukan menolak para raja itu, melainkan hamba teringat pesan Ibunda di Kahiangnan ketika mau turun ke dunia. Menurut Ibunda, kalau ada laki-laki yang menaruh hati, janganlah dilihat rupa, kedudukan ataupun harta kekayaannya. Tapi harus dapat menafsirkan seloka (teka-teki) yang bunyinya

*“Teras kangkung galeuh bitung, tapak meri dina leuwi,
tapak soang dina bantar, tapak sireum dina batu, kalakay
pare jumarum, sisir serit tanduk ucing, sisir badag tanduk
kuda, kekemben lajung kasunten, kurambuan kuwung-
kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat,
inten sagede baligo.*

Kalau ada yang dapat menjelaskan teka-teki tersebut dengan tepat, janggankan raja atau bangsawan, tukang menyabit rumput pun akan hamba terima sebagai suami. Akan tetapi ternyata keduapuluhlima raja yang datang tak seorang pun dapat menerangkannya.” Jika demikian,” sahut Baginda dengan lega, “Lebih baik diselenggarakan sayembara. Barangsiapa yang dapat menerangkan teka-teki tersebut, dialah yang akan menjadi suamimu.” Kemudian Baginda pun segera mengumpulkan pejabat tinggi kerajaan untuk memberitahukan dan mengumumkan sayembara.

Tersebutlah Raden Patih Gajah Manggala, raja dari Kerajaan Kuta Genggeling, mempunyai seorang adik yang cantik jelita bernama Agan Sekar Kadaton. Raja Genggeling mempunyai Panglima Jurig Jonggrang Kalapitung yang bertempat di Goa Jotang. Baginda pun mendengar kecantikan Putri Bungsu Rarang dan bermaksud akan melamarnya. Niatnya dihalangi oleh Sekar Kadaton, tapi tidak dapat dicegah. Ia berangkat dengan membawa barang yang sangat banyak. Akan tetapi ketika putri Bungsu Rarang mengemukakan teka-teki Ibundanya, Raden Gajah Manggala terdiam. Ia tidak mampu menerangkan seloka itu. Maka dengan malu ia pun pulang, adapun barang bawaannya ditinggalkannya. Begitupun raja dari Kerajaan Jampang Kulon, Raden Pati Sabda Laksana yang mempunyai saudara wanita bernama Agan Sekar Kancana, yang mendengar tentang kecantikan Bungsu Rarang, iapun berminat

melamarnya. Kemudian berangkatlah dengan membawa barang-barang lamaran. Tapi ketika sampai di Dayeuh Manggung, ia pun tak dapat menjawab pertanyaan Putri Bungsu Rarang dan pulang dengan tangan hampa. Dan di Kerajaan Kuta Pasagi yang dirajai oleh Tumenggung Ganda Rurugan yang memiliki seorang saudara wanita bernama Agan Aci Laras. Beliau pun bermaksud akan melamar Agan Bungsu Rarang di Dayeuh Manggung. Kemudian di Kerajaan Kuta Beusi yang dipimpin Demang Pati Rangga Rawing yang memiliki adik perempuan, Agan Sekar Wangi. Baginda pun bermaksud akan melamar Bungsu Rarang Purba Aci Kembang. Meskipun Adiknya mencoba mencegah tapi tidak berhasil. Mereka tidak mampu menafsirkan teka-teki yang dikemukakan oleh Bungsu Rarang, sehingga pulang dengan tangan hampa dan semua barang-barang lamaran ditinggalkannya.

Pendek cerita, Raden Lajung Batik Panganginan, putra Pajajaran yang sudah sampai di tanah seberang, semua kerajaan yang ditemuinya tidak sesuai dengan gambar yang dibawanya. Akhirnya bertanya kepada Patih Sungging Kalang Somantri yang menemaninya, “Barangkali masih ada kerajaan di pulau Jawa yang belum dikunjunginya.” Patih Kalang Somantri berpikir dan merenung. Akhirnya berkata, “Agaknya Kerajaan Dayeuh Manggung Masanggrahan memang belum dikunjungi.”

Raden Lajung Batik Panganginan mengajak ke sana, mereka bersiap-siap menyeberang lautan menggunakan perahu. Waktu sudah naik perahu, sebelum mendayung, Raden Lajung memegang pinggangnya dan terkejut karena senjata wasiat Ibunda tidak ada lagi, hilang. Raden pun tidak kaget karena masih ingat akan amanat Ibunda sebelum berangkat.

Sampailah ke perbatasan Kerajaan Dayeuh Manggung, Raden Lajung berhenti, lalu melihat peta wasiat Ayahandanya dibandingkan dengan kerajaan yang sedang dikunjunginya. “Wah, agaknya memang inilah kerajaan yang kita cari selama ini!” katanya kepada Patih Sungging. Maka keduanya pun masuk menuju pusat kota untuk menemui Baginda Raja Dayeuh Manggung.

Pada waktu itu pula, di suatu malam Putri Bungsu Rarang bermimpi kejatuhan bintang secara beruntun, memeluk bulan, dan dilempari matahari. Sang Putri pun merenung, “Apa gerakan maknanya?” Keesokan harinya putri menghadap kepada Kakanda Panggung Karaton. Bungsu Rarang menceritakan mimpinya untuk mengetahui tabirnya. Akan tetapi Panggung Karaton tak dapat menafsirkannya, Adiknya terus mendesak ingin tahu. Akhirnya Baginda memerintahkan Si Lengser untuk mencari makna impian tersebut, bersama Patih Kaling Somantri Sungging.

Dari kejauhan, Si Lengser dan Patih melihat cahaya benderang. Ternyata sumber cahaya itu adalah Raden Lajung Batik Panganganan yang ditemani oleh Patih Sungging Kalang Somantri. Kedua Patih itu masih bersaudara, maka keduanya segera berpelukan. Si Lengser mempersilakan Raden Lajung menunggu, sementara ia hendak memberitahukan kedatangannya kepada Baginda Prabu Panggung Karaton.

Setelah menghadap Baginda dan menerangkannya dengan lengkap, Raden Lajung segera menyatakan dirinya hendak melamar Adinda Baginda Putri Bungsu Rarang. Ketika oleh Baginda ditanya tentang makna teka-teki, ternyata dengan mudah Raden Lajung menjelaskan tabir yang sebenarnya, “Itu adalah ilmu Nenekanda Prabu Ratu Galuh” katanya mulai menerangkan.

“Ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu kekosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati. *Teras kangkung galeuh bitung* artinya kekosongan yang sejati. *Tapak soang dina bantar* artinya kepurbaan yang sejati yaitu telaga kalkautsar; maksudnya adalah peranakan wanita. *Tapak meri dina leuwi* artinya hidup yang sejati. *Tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum* artinya perlambang nafsu syahwat ayah dan bunda kita. *Sisir serit tanduk ucing* artinya laku lampah kita yang mulia. *Sisir badag tanduk kuda* artinya tingkah laku tatakrama hidup. *Kekemben lajung kasuntan, kurambuan kuwung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat* artinya melambangkan kasih sayang, cinta suci yang abadi. *Inten sagede baligo* artinya kasih sayang

kepada sesama manusia haruslah sama besar dengan kesayangan kita akan intan sebesar itu.” “Betul, Adik” sahut Prabu Panggung Karaton. “Kalau demikian Adik memang jodoh buat Bungsu Rarang Purba Aci Kembang.” Kemudian Baginda menyuruh Lengser agar mengantarkan Raden Lajung kepada Adinda di keputren.

Tidak lama kemudian, pernikahan dilangsungkan dengan meriah. Pesta kerajaan diselenggarakan, lamanya tujuh hari tujuh malam. Baginda Panggung Karaton pun menyerahkan tahta kerajaan kepada Adinda Raden Lajung Batik Panganginan yang diangkat menjadi Raja Anom Pangeran Surya Kencana Rat Sajagat.

Pesta kerajaan di Dayeuh Manggung terdengar sampai ke kerajaan Kuta Beusi. Demang Pati Rangga Rawing bertanya kepada Adinda Sekar Wangi mengenai suara pesta yang didengarnya itu. Tatkala diketahuinya bahwa pesta itu pernikahan Agan Bungsu Rarang, maka ia pun berangkat hendak mengacau di kerajaan Dayeuh Manggung. Pati Rangga Rawing menjelma menjadi seekor burung perkutut, lalu hinggap di pangkuan Putri Bungsu Rarang. Putri Bungsu Rarang menyukainya dan bertanya kepada Kakanda Panggung Karaton, burung siapakah ini gerangan? Namun Kakanda sangat waspada, Beliau tahu bahwa burung itu jelmaan. Ketika hendak ditangkap, burung menghilang. Rangga Rawing menjelma lagi menjadi seekor kucing berbulu tiga warna, lalu mendekati Putri Bungsu Rarang. Prabu Panggung Karaton sangat waspada, kucing itu ditangkapnya, tapi dapat melepaskan diri. Akhirnya Rangga Rawing membacakan mantra sirep. Seluruh Kerajaan Dayeuh Manggung tertidur, kecuali Baginda Prabu Karaton. Maka dibaringkannya dirinya di Keputren, mengintip penjelma yang akan datang. Tatkala penjelma datang, Prabu Panggung Karaton membuat mata Demang Pati kabur dan mengira Putri Bungsu Rarang kepada sebungkal kayu Kibodas. Kayu tersebut diambil dan dibawa ke kerajaan. Namun ketika tiba di kerajaan, baru tahu bahwa bukan Putri Bungsu Rarang yang dibawanya. Maka ia kembali lagi ke Dayeuh Manggung. Dan berkali-kali ia dipermainkan oleh Panggung Karaton. Akhirnya Prabu Panggung Karaton sendiri yang dibawanya lari, yang dikiranya Putri Bungsu Rarang. Waktu sudah sampai di

Kerajaan Kuta Beusi, Panggung Karaton yang menjelmakan dirinya sebagai Putri Bungsu rarang itu, membacakan mantra sirepnya. Seluruh Kerajaan Kuta Beusi tertidur, maka Prabu Panggung Karaton leluasa menimbun barang-barang berharga, termasuk Putri Agan Sekar Wangi, lalu dibawanya pulang. Pada waktu mengetahui bahwa kerajaannya kecurian, Rangga Rawing segera berangkat mengejar ke Dayeuh Manggung. Akan tetapi ia berhadapan dengan Patih Sungging Kalang Somantri, Rangga Rawing tak sanggup, ia kalah. Akhirnya menyerahkan diri, lalu diangkat menjadi Ponggawa.

Tersebutlah di Kerajaan Kuta Pasagi. Tumenggung Ganda Rurugan pun mendengar pesta di Kerajaan Dayeuh Manggung. Ia pun berangkat akan mengacau, namun berakhir dengan kekalahan, bahkan Adiknya Agan Aci Laras dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Ia sendiri mengabdikan kepada Baginda. Hal yang sama dialami oleh Raja Sabda Laksana di Kerajaan Jampang Kulon. Akhirnya iapun takluk dan menyerahkan diri beserta Adiknya, Agan Sekar Kancana. Yang terakhir, keadaan di Kerajaan Kuta Genggeling. Baginda Raden Pati Gajah Manggala mendengar juga suara pesta kerajaan di Dayeuh Manggung dan menyuruh Jonggrang Kalapitung untuk mencuri Putri Bungsu Rarang.

Jonggrang Kalapitung terbang dan akhirnya berhasil mencuri Putri Bungsu Rarang dari Keraton Dayeuh Manggung. Tapi waktu ia sudah berhasil mencuri Sang Putri, timbul pikiran lain pada diri Jonggrang Kalapitung, "Aku yang mencuri Putri ini, aku pula yang menantang bahaya. Mengapa harus diserahkan kepada orang lain?" Maka bukannya dibawa ke Keraton Kuta Genggeling, melainkan dibawanya ke Gua Jotang, tempat tinggal Jonggrang. Putri Bungsu Rarang berteriak sambil menangis, dibawa ke dalam gua yang gelap gulita oleh Jonggrang Kalapitung, kemudian dihisapnya sampai mati.

Keesokan harinya diketahui hilangnya Putri Bungsu Rarang dari Dayeuh Manggung, kerajaan pun gempar. Para Ponggawa dan Patih diperintah mencarinya. Akhirnya Lengser dapat mengetahui bahwa si pencuri menggunakan jalan angkasa. Prabu Panggung Karaton segera tahu bahwa yang mencurinya pasti Jonggrang Kalapitung, kemudian segera diperintahkan kepada Patih Sungging Kalang

Somantri untuk menyamar ke Kerajaan Kuta Genggeling. Tapi samarannya segera diketahui oleh Gajah Manggala, sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara besi. Karena putus asa, Patih Sungging menumbukkan kepalanya ke tembok penjara dan pingsan.

Prabu Panggung Karaton segera menyuruh Patih Kaling Somantri Sungging untuk menyusul Kakaknya Patih Sungging Kalang Somantri, namun ia pun kemudian ketahuan oleh Gajah Manggala sehingga masuk ke dalam penjara besi dan dikunci di dalamnya. Ia pun menumbukkan kepala ke dinding penjara dan pingsan.

Sementara itu, Prabu Panggung Karaton bermimpi punya dua ekor ayam jago yang terkurung dalam kurungan besi orang lain. Hatinya tidak enak dan teringat akan kedua orang patih yang dikirimkannya ke Kerajaan Genggeling. Kemudian kepada Adiknya Prabu Surya Kencana, Prabu Panggung Karaton meminta diri akan pergi menyusul kedua Patihnya. Sebelum pergi, beliau meminta dibekali sepasang pakaian wanita dan dua pasang pakaian laki-laki. Seperti juga kedua orang Patihnya, Prabu Panggung Karaton datang ke Kerajaan Kuta Genggeling dengan menyamar sebagai orang yang mencari pekerjaan. Iapun diperlakukan sama oleh Gajah Manggala. Dikatakannya bahwa pekerjaannya adalah dalam penjara besi. Tatkala sudah berada di dalam, segera dikuncinya penjara itu.

Prabu Panggung Karaton menemukan mayat kedua Patihnya, kemudian segera dihidupkannya kembali. Penjara dihancurkannya, Gajah Manggalapun ditantang untuk bertarung. Setelah bertempur lama dengan mengeluarkan semua kesaktiannya, akhirnya Gajah Manggala dapat ditaklukan dan Sekar Malela harus mengabdikan diri. Akan tetapi waktu ditanya tentang Putri Bungsu Rarang, Gajah Manggala baru ingat akan Jonggrang Kalapitung yang pernah diperintahkan untuk mencuri Putri Bungsu Rarang. Gajah Manggala segera berangkat ke gua Jotang. Diketuknya pintu goa dan ditanyakan tentang Putri Bungsu Rarang, Jonggrang Kalapitung hanya memberikan mayatnya saja. Mayat Putri Bungsu Rarang segera dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Putri Bungsu Rarang dihidupkan kembali, kemudian Gajah Manggala beserta saudaranya dibawa ke Kerajaan Dayeuh Manggung Masanggrahan.

Adapun Jonggrang Kalapitung setelah menyerahkan mayat Putri Bungsu Rarang kepada Gajah Manggala, segera menutup diri dalam goanya. Namun rasa penasarannya tak pernah hilang, ia telah mencuri Putri Bungsu Rarang yang cantik jelita tapi keinginannya belum terlaksana. Maka iapun pergi bertapa pada sebuah batang kayu Kibodas ingin memperoleh Putri Bungsu Rarang Purba Aci Kembang.

Putri Bungsu Rarang yang sudah hidup bahagia dengan suaminya, pada suatu malam bermimpi memeluk bulan dan mendapat dua ekor burung kembar. Ketika mimpi itu ditanyakan tabirnya kepada suaminya, ia mendapat jawaban, “Mungkin Adinda akan mendapat titipan dari Yang Mahakuasa berupa bayi kembar.” Mereka pun sangat bahagia.

Jonggrang Kalapitung seusai bertapa beberapa lama, kemudian memutuskan untuk mencuri kembali Putri Bungsu Rarang. Iapun terbang menuju Kerajaan Dayeuh Manggung. Pada waktu itu, Putri Bungsu Rarang sudah mengandung sembilan bulan tinggal menanti kelahiran anaknya. Ketika Putri hendak pergi ke jamban larangan, iapun diculik oleh Jonggrang Kalapitung yang membawanya lari ke angkasa. Tatkala diterbangkan, perutnya terasa sakit hendak melahirkan. Ia membujuk Jonggrang Kalapitung agar turun dulu karena mau melahirkan. Jonggrang menuruti, mereka pun turun di hutan Manjah. Ibunda dari Kahianghan mengirinkan bidadari untuk menolong melahirkan. Putranya dua laki-laki, kembar. Ketika melihat kedua bayi itu, timbul rasa takut dalam hati Jonggrang Kalapitung, lalu bersembunyi dan menjelma menjadi ular wulung. Ular merayap mendekati ibu yang baru melahirkan beserta kedua orang putranya. Putri Bungsu Rarang ditelannya, akan tetapi oleh kedua bayi itu ular masih takut juga. Selamatlah kedua bayi tersebut dan Jonggrang segera bersembunyi.

Tersebutlah Prabu Panggung Karaton, setelah mendapat laporan bahwa Adiknya dicuri segera menyusulnya. Akhirnya Baginda pun sampai di tempat kedua bayi itu. Baginda mendapat keterangan dari Ibunda dari Kahianghan bahwa kedua bayi itu kemenakan adanya. Ibunda memberinya dua macam wasiat, yaitu nama untuk kedua

bayi kembar, Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung, dan masing-masing diberi sebuah senjata. Setelah menemukan kedua bayi yang sudah tumbuh dengan menakjubkan, Prabu Panggung Karaton menyerahkan nama dan senjata masing-masing, lalu diperintahkan untuk menolong Ibunya. Kedua bayi segera membunuh ular dan Agan Bungsu Rarang segera dihidupkan kembali oleh Prabu Panggung Karaton. Lalu dibawanya pulang ke Dayeuh Manggung. Kedua pasang suami istri hidup bahagia dan segera diadakan pesta kerajaan yang kedua kalinya. ***

2. *Alur atau Plot*

Alur yang dimaksudkan dalam kupasan ini adalah penceritaan sebuah peristiwa yang memerlukan hubungan sebab akibat, plot juga tentang kisah kejadian-kejadian dengan tekanan sebab akibat, dijalin dengan melibatkan konflik atau masalah yang pada akhirnya diberikan pelerai (E.M. Foster, dalam Rosyadi dkk. 1991 : 29). Dalam cerita dirancang beberapa peristiwa oleh pengarang untuk meramu, menjalin ide dan amanat yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui bacaan atau tuturan. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang saling kait-mengait secara logis akan membangun alur atau plot cerita (I.B. Udara Naryana, 1992 : 105). Pendapat yang sama dikemukakan oleh J.V. Luxemburg bahwa yang dimaksud alur adalah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Sebelum disebutkan alur ceritanya terlebih dahulu dibuat kronologis cerita pantun Panggung Karaton yaitu sebagai berikut :

1. Episode cerita diawali dengan adanya keinginan Raja Pajajaran yang bernama Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh untuk membimbing anaknya yang bernama Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya agar mandiri dan berjuang untuk mencapai suatu tujuan mulia yaitu meneruskan jejak ayahnya menjadi seorang raja di negeri seberang.

2. Pengembaraan Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya ditemani oleh Patih Sungging Kalang Somantri untuk mencari tempat atau kerajaan yang sesuai dengan gambar yang diberikan ayahnya. Hampir setiap kerajaan yang disinggahi sampai ke seberang lautan tidak ada kecocokan dengan gambar tersebut. Di tengah keputusan Raden Lajung Batik mencoba mengevaluasi kerajaan mana saja yang telah disinggahi.
3. Keadaan Kerajaan Manggung Masanggahan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara yang memiliki seorang adik wanita yang sangat cantik bernama Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Dengan kecantikannya banyak sekali orang yang berminat dan ingin mempersuntingnya. Kakanda Panggung Karaton merasa heran dan prihatin sebab sudah duapuluhlima raja yang menyatakan keinginan mempersunting, namun oleh adiknya ditolak. Akhirnya raja menyadari bahwa penolakan itu dengan dasar yang kuat, oleh karena itu ia mengusulkan untuk mengadakan sayembara.
4. Setelah sayembara diumumkan berdatanganlah para raja dari berbagai kerajaan dengan bingkisan yang banyak dan menarik. Hampir duapuluhlima raja yang datang namun keduapuluhlima raja tersebut tidak dapat menjawab dan menjelaskan makna (tabir) teka-teki tersebut.
5. Kedatangan Raden Lajung Batik ke kerajaan Manggung Masanggahan, di tempat inilah Raden kehilangan keris warisan dari ibunya dan ia bersama patihnya yakin bahwa kerajaan inilah yang cocok dengan gambar pemberian ayahandanya.
6. Raden Lajung Batik mencari tahu tentang kerajaan ini, akhirnya diketahui bahwa Raja sedang mengadakan sayembara untuk mencari jodoh buat adiknya yang sangat cantik. Ia pun mencoba mengikuti sayembara dengan menghadap kepada Baginda Panggung Karaton untuk menyampaikan keinginannya. Setelah dihadapkan kepada Bungsu Rarang ternyata Raden Lajung dapat menjelaskan makna teka-teki tersebut dengan lancar dan tepat.

7. Raja Panggung Karaton segera mengadakan pernikahan antara Raden Lajung Batik yang telah berhasil memenangkan sayembara dengan adiknya, Bungsu Rarang. Pernikahan tersebut diadakan secara meriah dengan mengadakan pesta kerajaan, sekaligus penyerahan kerajaan darinya kepada adik iparnya, Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya.
8. Namun ternyata setelah pesta pernikahan tersebut sukses, hari-hari selanjutnya diikuti dengan huru-hara yang disebabkan oleh para raja yang tidak mau menerima kekalahan dalam sayembara yaitu di antaranya Raden Pati Sabda Laksana dari kerajaan Jampang Kulon, Tumenggung Ganda Rurugan dari kerajaan Kuta Pasagi, Demang Pati dari kerajaan Kuta Beusi, dan Raden Patih Gajah Manggala dari kerajaan Kuta Genggelang.
9. Bungsu Rarang berhasil dilarikan oleh Jonggrang Kalapitung atas suruhan Raden Patih Gajah Manggala dari kerajaan Kuta Genggelang. Jonggrang Kalapitung membawanya ke tempat persembunyiannya di Goa Jotang.
10. Panggung Karaton berangkat untuk membebaskan adiknya, Bungsu Rarang dari cengkeraman Raden Patih Gajah Manggala. Setelah mengalahkannya, Panggung Karaton mengetahui bahwa selama ini Bungsu Rarang berada di tangan Jonggrang Kalapitung. Atas tanggung jawab dan penyesalannya yang mendalam, Raden Patih Gajah Manggala berhasil membawa dan membebaskan Bungsu Rarang dari Jonggrang Kalapitung.
11. Keinginan Jonggrang Kalapitung untuk mempersunting Bungsu Rarang, menguatkan tekadnya untuk menculiknya kembali namun berakhir dengan kematiannya di tangan kedua anak Bungsu Rarang yang bernama Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung. Cerita diakhiri dengan mengadakan pesta kembali di kerajaan Manggung Masanggrahan, sebagai tanda bahagia terlepas dari segala petaka.

Alur cerita dari cerita pantun Panggung Karaton adalah sebagai berikut:

1. Perjalanan Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya untuk mencari kerajaan yang sesuai dengan gambar yang diberikan ayahnya.
2. Perjuangan Prabu Panggung Karaton untuk menyelamatkan adiknya, Bungsu Rarang dari kejahatan para raja yang tidak menerima kekalahan dalam sayembara. Dan kesabaran Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya dalam menghadapi segala musibah dan petaka yang menimpa dirinya, keluarga, dan kerajaan.
3. Kebahagiaan Raja Manggung Masanggrahan, Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya berkumpul kembali dengan istri dan kedua anaknya, Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung.

Alur pertama, perjalanan Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya untuk mencari kerajaan yang sesuai dengan gambar yang diberikan ayahnya. Alur cerita dalam cerita pantun Panggung Karaton dipicu oleh tanggung jawab orang tua Raden Layung Batik Panganginan, Prabu Ciung Manara untuk mendidik dan membimbing anaknya yang sudah beranjak dewasa agar mulai hidup baru.

Anaknya yang sudah mulai dewasa dilatih agar menjadi orang yang berguna dalam hidupnya. Pada masa tersebut seorang raja menginginkan anaknya mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi raja, walaupun harus di negeri orang. Adakalanya, seorang anak meneruskan estafet kekuasaan orang tuanya untuk menggantikannya menjadi raja, sepeninggalnya. Adapula seperti di atas, yang dialami oleh Raden Layung Batik Panganginan, ia harus meneruskan jejak orang tuanya menjadi raja akan tetapi di tempat lain.

Dalam teks cerita pantun Panggung Karaton tidak disebutkan bahwa Raden Batik Layung Panganginan itu putra keberapa dari Prabu Ciung Manara. Sebab biasanya anak pertama akan menggantikan ayahnya, sedangkan anak kedua dan seterusnya, jika memiliki kepandaian dan kemampuan untuk menjadi raja maka ia

akan di tempatkan di tempat lain. Ada kemungkinan bahwa Raden Layung Batik Panganginan merupakan putra kedua dan seterusnya, yang menandakan bahwa ia bukan anak pertama. Atau bisa jadi Raden Layung Batik Panganginan adalah putra pertama dari selir, namun dalam teks cerita pantun disebutkan bahwa Sang Permaisuri menangis. Tapi dengan menabahkan hati, diberikannya sebuah keris (duhung) bernama Si Gagak Karancang. Pernyataan tersebut menandakan bahwa Raden Layung Batik Panganginan adalah anak kandung dari Permaisuri bukan selir.

Kedudukan Raden Layung Batik Panganginan kemungkinan juga merupakan anak pertama dari Prabu Ciung Manara, namun karena Sang Prabu masih hidup sementara anaknya sudah mulai dewasa, maka dilatihlah ia menjadi raja di kerajaan lain. Jika sudah saatnya tiba, maka dialah yang akan menggantikan ayahnya di Kerajaan Pajajaran. Tugas dari ayahnya adalah untuk membekali anaknya agar menjadi manusia yang kuat, berilmu, berpengalaman, dan menjadi seorang raja yang bijaksana di kemudian hari. Hal itu, dilakukan oleh ayahnya mengingat Kerajaan Pajajaran pada masa tersebut merupakan kerajaan yang besar dan kuat, sehingga harus dipegang oleh orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik.

Raden Layung Batik Panganginan menerima tugas dari ayahnya dengan baik dan penuh semangat. Ia ditemani Raden Patih Kalang Somantri. Semua kerajaan yang ada di wilayah sekitar Pajajaran didatanginya namun tidak ada satu pun kerajaan yang lambang negaranya sama dengan gambar dari ayahnya. Kemudian berangkat menuju sebarang lautan untuk mencari kerajaan yang sesuai dengan gambar tersebut, namun di seberang lautan pun tidak ditemukan. Berpikirlah ia sambil mengevaluasi barangkali masih ada kerajaan yang belum disinggahi. Raden Patih Kalang Somantri memberitahukan bahwa masih ada satu kerajaan yaitu Kerajaan Manggung Masanggrahan yang terlewat disinggahi. Keduanya menuju kerajaan tersebut, yang kebetulan sedang mengadakan sayembara. Merasa bahwa Kerajaan Manggung Masanggrahan lambang negaranya memiliki kesamaan dengan gambar yang ditunjukkan ayahnya maka ia pun mengikuti sayembara tersebut.

Raden Layung Batik Panganginan dapat memenangkan sayembara dengan menjawab teka-teki yang dibawa oleh Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang. Ia pun dinobatkan menjadi suami Bungsu Rarang sekaligus menjadi raja menggantikan Prabu Panggung Karaton.

Alur kedua, perjuangan Prabu Panggung Karaton untuk menyelamatkan adiknya, Bungsu Rarang dari kejahatan para raja yang tidak menerima kekalahan dalam sayembara. Dan kesabaran Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya dalam menghadapi segala musibah dan petaka yang menimpa dirinya, keluarga, dan kerajaan.

Ternyata ketika sayembara dimenangkan oleh Raden Layung Batik Panganginan, raja yang kalah dalam sayembara tidak mau mengakui kekalahan tersebut. Dari duapuluhlima raja yang kalah, empat di antaranya tidak mau mengakui kekalahan tersebut. Keempat raja tersebut keberatan jika Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang yang cantik jatuh ketangan Raden Layung Batik Panganginan. Di antaranya adalah Demang Pati Rangga Rawing dari Kerajaan Kuta Beusi, Tumenggung Ganda Rurugan dari Kerajaan Kuta Pasagi, Raden Pati Sabda Laksana dari Kerajaan Jampang Kulon, dan Raden Patih Gajah Manggala dari Kerajaan Kuta Genggelang.

Keempatnya langsung mendatangi Kerajaan Manggung Masanggrihan untuk mengacaukan pernikahan antara Raden Layung Batik Panganginan dengan Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang. Namun dengan kesigapan Sang Kakak, Prabu Panggung Karaton, usaha mereka akhirnya dapat dipatahkan.

Raden Layung Batik Panganginan ditempa ujian bertubi-tubi pada saat menjabat sebagai Raja Di Manggung Masanggrihan. Ketenteraman dan ketenangan dirinya, rumah tangga, dan keamanan kerajaan berulang kali diobok-obok oleh keempat raja tersebut. Namun akhirnya ia berhasil mengatasi ujian demi ujian tersebut dengan kesabaran dan ketabahan.

Alur ketiga, kebahagiaan Raja Manggung Masanggrihan, Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya

berkumpul kembali dengan istri dan kedua anaknya, Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung.

Setelah mengalami gangguan dari raja-raja yang tidak mau mengakui kekalahan dalam sayembara dan juga tidak mau menerima jika Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang menjadi istri Raden Layung Batik Panganginan. Akhirnya gangguan-gangguan tersebut dapat diredam dan diatasi dengan tuntas. Raden Layung Batik Panganginan akhirnya dapat berkumpul kembali dengan istri dan kedua anaknya dalam keadaan selamat dan sehat walafiat. Kebahagiaan tersebut dirayakan oleh keluarga besar Kerajaan Manggung Masanggihan dengan pesta kerajaan yang sangat meriah. Pesta ini merupakan luapan kegembiraan keluarga besar kerajaan dan rakyat Manggung Masanggihan yang terlepas dari kekacauan dan ketidak-amanan negerinya. Rakyat pun menyambut gembira permaisuri dan kedua anaknya yang telah kembali kepangkuan mereka.

3. *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh dan penokohan dapat dibedakan secara pasti. Namun dalam penyajiannya ada yang langsung membedakan keduanya adapula yang membahas tokoh sekaligus di dalamnya terdapat penokohan. Sujiman mengatakan, "Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita" (1988 : 16) Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh I.B. Udara Naryana bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah pelaku yang memainkan cerita itu. (1992 : 111). Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Yang dimaksud watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa (sikap) yang membedakannya dengan tokoh lain (Sujiman, 1988 : 23).

Dengan demikian pelaku itu diberi watak atau karakter oleh pengarang cerita. Setiap tokoh akan diberikan perwatakan yang berbeda-beda sehingga pengarang dengan mudah menitipkan pesan atau kesan yang diamanatkan melalui tokoh-tokoh tersebut.

Karakter seorang tokoh dapat dilihat dari gambaran rupanya, tindakan yang melukiskan tingkah lakunya, perkataan yang sifatnya informasi seorang tokoh atau juga pengarang langsung saja menyebutkan identitas ciri-ciri atau perwatakan pelaku-pelaku cerita tersebut seperti nama-nama, rupa, tabiat, perbuatannya yang baik atau buruk.

Di dalam sebuah cerita biasanya ada tokoh utama, sekunder, dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting atau tokoh yang memegang peranan sangat besar dalam cerita itu dan paling banyak mendapat porsi penceritaan serta sarat dibebani amanat-amanat. Adapun tokoh sekunder dan sampingan adalah tokoh-tokoh yang membantu tokoh utama untuk menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa atau insiden.

Berdasarkan kriteria di atas yang menjadi tokoh utama dalam cerita pantun Lutung Panggung Karaton adalah Raden Lajung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya dan Prabu Panggung Karaton karena kedua tokoh ini menjadi sentral cerita dan mendapatkan porsi yang banyak dalam penceritaan. Selain itu tokoh ini berperan sebagai mengemban amanat pengarang yang akan mengantarkan kepada tema cerita. Tokoh sekunder adalah Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh, sebab di dalam cerita ini peranannya cukup penting, kemudian tokoh sampingan adalah semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pantun tersebut. Selengkapny tokoh-tokoh cerita tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerita pantun Panggung Karaton ada dua yaitu Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya dan Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara. Kedua tokoh ini sangat mendominasi jalan cerita cerita pantun ini, keduanya sama-sama memiliki frekuensi dan kualitas penceritaan. Raden Layung Batik Panganginan merupakan putra Raja Pajajaran

yang bernama Pangeran Banyakwide Ciung Manara yang melakukan pengembaraan untuk mencari kerajaan yang memiliki lambang negara seperti gambar yang diperlihatkan oleh ayahanda. Perjuangan panjang menghiasi selama perjalanan meraih cita-citanya. Akhirnya semua yang diinginkannya tercapai, ia hidup berbahagia bersama keluarga dan rakyat Kerajaan Manggung Masanggrihan.

Adapun Prebu Panggung Karaton memiliki peran yang sangat penting juga, ia sebagai Raja Kerajaan Manggung Masanggrihan berani bertaruh untuk membahagiakan adiknya yang bernama Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang. Kerajaan dan nyawa dipertaruhkannya. Ia anugerahkan gelar raja, sebagai penggantinya kepada Raden Layung Batik Panganginan, tidak sampai disitu, ia pun mati-matian berjuang merebut kembali adiknya, Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang yang diculik oleh suruhan raja-raja yang merasa keberatan Bungsu Rarang jatuh ke tangan Raden Layung Batik Panganginan. Kerajaan empat kali mengalami kekacauan dengan datangnya gangguan dari keempat raja yang tidak mau menerima kekalahan dalam sayembara. Empat kali juga Prebu Panggung Karaton mempertahankannya dengan taruhan keselamatan nyawanya, atas jasanya yang sangat banyak itulah maka cerita pantun ini mengabadikannya namanya dalam judul yaitu cerita pantun Panggung Karaton.

1) Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya

Raden Layung Batik Panganginan adalah Putra Raja Pajajaran yang bernama Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh. Ia merupakan sosok anak muda yang baru merangkak dewasa. Namun, di tengah usianya yang dapat dikatakan masih sangat muda belia, ia membuktikan kepada kita semua bahwa dalam usianya itu sanggup dan mampu untuk meraih cita-citanya yang spektakuler. Jabatan Raja dapat diraihinya dalam waktu yang sangat singkat. Namun tentunya prestasinya itu walau didapatkan dalam waktu yang sangat pendek akan tetapi memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi pula.

Dalam teknologi transportasi yang sangat sederhana dan medan alam yang sangat berat dilaluinya dengan semangat tinggi pula sehingga tidak keluar dari lidahnya ucapan putus asa. Semua kerajaan yang berdekatan dengan wilayah Pajajaran didatanginya sambil mencocokkan lambang negaranya dengan gambar tadi. Setelah merasa semua telah didatangi, maka Raden Layung Batik Panganginan berkehendak mencarinya ke seberang lautan. Dicarinya pula semua kerajaan namun hasilnya tetap nihil. Kemudian Raden Layung Batik Panganginan mencoba mengevaluasi, barangkali masih ada kerajaan yang terlewat. Setelah ditanyakan kepada Raden Patih Kalang Somantri diketahuinya bahwa ada sebuah kerajaan yang bernama Manggung Masanggrahan yang belum didatangi. Kerajaan ini terlewat padahal letaknya masih berdekatan dengan Kerajaan Pajajaran.

Raden Layung Batik Panganginan mengikuti sayembara dan akhirnya sayembara tersebut dimenangkannya. Hal ini membuktikan bahwa Raden Layung Batik Panganginan selain seorang anak muda yang memiliki semangat tinggi juga memiliki kepandaian dan kecerdasan yang memadai. Sehingga ilmu warisan dari orang tua dan kakek buyutnya dicerna dengan baik dan menempel dibenaknya.

Raden Layung Batik Panganginan merupakan sosok anak muda yang tangguh dan taat kepada orang tuanya. Ia tidak sedikit pun membantah perintah ayahnya untuk meninggalkan kerajaan, padahal perjalanannya sangat berat dan kemungkinan kecil untuk dapat berhasil, mengingat medan alam pada saat itu yang masih banyak binatang buas, hutan belantara yang lebat, dan situasi keamanan yang tidak seperti sekarang ini.

Tekadnya yang bulat disertai ketabahan akhirnya membuahkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Ia menjadi seorang raja yang arif dan bijaksana di Kerajaan Manggung Masanggrahan.

2) Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara

Prebu Panggung Karaton adalah sosok raja yang arif dan bijaksana. Di tengah kesibukannya mengurus kerajaan dan rakyatnya,

sempat pula memperhatikan adiknya, Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang yang belum menikah. Dicarikannya calon suami yang baik untuk adiknya, bahkan setelah menikah dengan sukarela ia melepaskan jabatannya sebagai raja untuk ditempati adik iparnya, Raden Layung Batik Panganganan.

Tanggung jawab kepada adiknya tidak terputus sebatas adiknya menikah dan memberikan tahta kerajaan, namun ketika kerajaan diancam kekacauan sampai empat kali yang disebabkan oleh gangguan para raja yang tidak menerima kekalahan dalam sayembara. Ia pun mempertaruhkan semua kesaktian dan kepandaianya untuk mempertahankan keutuhan Kerajaan Manggung Masanggrahan. Keselamatan nyawanya pun hampir terancam ketika sedang menyelamatkan adiknya yang diculik oleh suruhan salah seorang raja. Semua kekacauan dapat dipadamkannya dan berhasil mengembalikan keamanan dan ketertiban Kerajaan Manggung Masanggrahan seperti sediakala.

b. Tokoh Sekunder

Tokoh sekunder adalah tokoh yang terlibat dalam cerita, peranannya cukup penting namun frekuensi penceritaannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama.

Tokoh sekunder dalam cerita pantun Panggung Karaton ini ada dua yaitu Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh dan Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang.

1) *Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh*

Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh adalah seorang raja di Kerajaan Pajajaran. Ia merupakan sosok seorang raja yang arif dan bijaksana.

Kerajaan Pajajaran merupakan kerajaan besar dan berpengaruh pada masanya, setiap rajanya memiliki sikap kebesaran dan keagungan seperti yang diperlihatkan oleh Pangeran Banyakwide

Ciung Manara. Memandang anaknya sudah cukup dewasa dan dirasa sudah saatnya anaknya mengarungi kehidupan yang baru maka dipanggilah Raden Layung Batik Panganginan. Di depan sidang majelis kerajaan yang dihadiri oleh para pejabat kerajaan, raja menugaskan kepada anaknya untuk mencari kerajaan yang memiliki lambang negara yaitu gambar nusa tigapuluhtiga bengawan enam puluh lima, senjata sejuta malang. Di kerajaan tersebut kelak akan mendapatkan kebesaran dan kebahagiaan.

2) *Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang*

Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang adalah adik Prebu Panggung Karaton, raja di Kerajaan Manggung Masanggrahan. Bungsu Rarang adalah sosok seorang putri yang memiliki kepandaian dan patuh kepada orang tuanya. Walaupun Ibundanya sudah meninggal dunia, namun ia tetap memegang amanatnya. Bahkan kepatuhannya dibuktikan dengan ucapan bahwa siapa saja yang dapat menjawab teka-teki dari mendiang Ibundanya, apapun statusnya ia akan menerimanya sebagai suami. Tidak peduli ia itu tukang penyabit rumput atau apapun.

Kerajaan Manggung Masanggrahan menjadi ramai dan menjadi ajang perebutan calon suami adik Baginda Panggung Karaton. Keramaian muncul tatkala Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang mulai menginjak dewasa dan saatnya untuk mencari pendamping hidup. Banyak para raja yang berminat dan hendak melamarnya, namun semua ditolaknya.

Kakanda Panggung Karaton sebagai pengganti orang tua Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang merasa punya tanggung jawab untuk meluruskan jalan hidup adiknya itu. Beliau merasa kaget kenapa adiknya menolak lamaran para raja yang benar-benar hendak mempersunting dirinya. Kemudian ditanyakan kenapa sampai berbuat demikian. Ia menerima alasan adiknya, kenapa menolak para raja. Akhirnya beliau mencarikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan adiknya, dengan diadakannya sayembara.

Dalam sayembara itu berdatanganlah para raja sampai jumlahnya mencapai duapuluhlima raja, namun belum satupun yang diterima karena tidak dapat menjawab teka-teki yang diucapkannya. Sampai datanglah pemuda dari Kerajaan Pajajaran yang diantar oleh Raden Patih Kalang Somantri untuk mengikuti sayembara. Tidak disangka dan diduga pemuda ini yang datang seadanya dapat menerangkan tabir teka-teki tersebut.

Pemikahan pun dilaksanakan, namun ternyata pernikahan itu bukan merupakan kebahagiaan yang mengakhiri liku-liku kehidupannya, bahkan selesai menikah banyak sekali kejadian-kejadian yang mengancam ketenteraman rumah tangga dan Kerajaan Manggung Masanggrahan. Beberapa orang raja tidak mau menerima kekelahannya dalam sayembara dan keberatan Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang menjadi istri Raden Layung Batik Panganginan.

Kerajaan diobok-obok dan digunjang-ganjing, oleh amukan keempat raja yang tidak menerima kekalahan. Sampai akhirnya Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang diculik dan hendak dibunuh. Semua itu dapat diredam dan diatasi oleh kegagahan serta keperkasaan Prebu Panggung Karaton dan kedua anak Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang, Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung.

c. Tokoh Sampingan

1) *Sang Permaisuri*

Pemunculan Sang Permaisuri dalam penceritaan cerita pantun ini tidak banyak, dan boleh dikatakan sangat sedikit sekali. Namun kehadirannya yang sangat singkat itu dapat menggambarkan kehidupan cerita. Sang Permaisuri memperlihatkan sosok naluri seorang ibu, beliau menangis ketika anaknya akan pergi meninggalkan kerajaan untuk mengembara mencari kerajaan yang sesuai dengan gambar warisan dari leluhur Pajajaran. Beliau menangis

karena akan berpisah dengan anaknya, namun beliau juga menyadari bahwa kepergian anaknya adalah untuk masa depannya juga. Akhirnya dengan berat hati dilepasnya dan sebagai kenangan ikatan batin dibekalnya anaknya sebuah keris yang bernama Si Gagak Karancang. Keris ini sangat berarti bagi Raden Layung Batik Panganginan dalam perjalanan, sebab sesuai pesan ibunya bahwa keris itu suatu pertanda untuk menunjukkan tempat yang akan dituju. Jika keris itu hilang maka tempat itulah yang dimaksud, dan keris itu tidak usah dicari sebab nanti akan kembali dengan sendirinya.

Pemunculan Permaisuri juga sangat berarti, karena secara tidak langsung sudah menjelaskan bahwa Raden Layung Batik Panganginan adalah putra kandung Raja dan Permaisuri.

2) *Raden Patih Kalang Somantri dan Raden Patih Kaling Somantri*

Raden Patih Kalang Somantri dan Raden Patih Kaling Somantri memiliki kemiripan nama. Namun ternyata keduanya itu sangat berbeda dan tempatnya juga berjauhan. Raden Patih Kalang Somantri adalah Patih Kerajaan Pajajaran. Ia sosok abdi kerajaan atau dapat dikatakan sebagai pejabat tinggi kerajaan yang memiliki loyalitas sangat tinggi terhadap raja dan kerajaan. Loyalitasnya dapat dilihat tatkala harus menemani putra raja yakni Raden Layung Batik Panganginan untuk mencapai cita-citanya. Padahal perjalanan ini sangat berat dan mempertaruhkan kedudukan dan nyawanya. Sebagai salah seorang pejabat tinggi kerajaan ini tidak merasa hina ataupun khawatir bahkan sikapnya sangat bersemangat menemani putra raja tersebut. Pengabdianya sempurna tatkala, putra rajanya dapat menemukan apa yang dicita-citakannya.

Tidak jauh berbeda dengan pengabdian Raden Patih Kaling Somantri. Beliau merupakan Patih di Kerajaan Manggung Masanggrahan dengan rajanya Prebu Panggung Karaton. Ternyata di akhir cerita diterangkan bahwa kedua patih ini memiliki hubungan darah, kakak beradik. Raden Patih Kalang Somantri merupakan kakak kandung dari Raden Patih Kaling Somantri.

3) *Raden Patih Gajah Manggala, Raden Pati Sabda Laksana, Tumenggung Ganda Rurugan, dan Demang Pati Rangka Rawing*

Sayembara diadakan di Kerajaan Manggung Masanggahan untuk mencari calon suami Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Sayembara ini berjalan lancar dan berhasil mendapatkan calon suami Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang sesuai kriteria yang telah ditentukan. Namun diluar dugaan ternyata penyelenggaraan sayembara ini memunculkan ekses negatif, ada beberapa raja yang tidak mau menerima kekalahan dalam sayembara. Keempat raja ini dapat dikatakan tidak berlapang dada (gentleman) atau tidak bersikap satria.

Raja yang tidak mematuhi ketentuan sayembara yang telah disepakati adalah Raden Patih Gajah Manggala dari Kerajaan Kuta Genggelang, Raden Pati Sabda Laksana dari Kerajaan Jampang Kulon, Tumenggung Ganda Rurugan dari Kerajaan Kuta Pasagi, dan Demang Pati Rangka Rawing dari Kerajaan Kuta Beusi. Keempatnya melakukan kekacauan di Kerajaan dengan modus operandi yang sama yaitu datang mengamuk dan mengadakan huru-hara untuk mengacaukan pernikahan. Namun setelah pernikahan ini dapat terselenggara dengan aman dan sukses, mereka ada yang meneruskan operasi kekacauannya dengan melakukan penculikan terhadap Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang.

Kekacauan yang disengaja oleh keempat raja yang kalah dalam sayembara tersebut, akhirnya dapat diatasi dengan baik berkat peranan Prebu Panggung Karaton dan kedua anak kembar Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang.

4) *Si Lengser*

Lengser adalah deretan pejabat di kerajaan tradisional masyarakat Sunda dan Jawa tempo dulu. Lengser merupakan pejabat negara yang kedudukannya sangat dekat baik dengan raja maupun dengan rakyat. Dapat dikatakan sewaktu-waktu lengser ini bertugas sebagai kurir kerajaan untuk menemui rakyatnya. Sosok Lengser biasanya digambarkan lucu, lugu, apa adanya, dan berpakaian dan

bergaya serba sederhana. Namun demikian, Lengser ini merupakan sosok abdi kerajaan yang tidak perlu disangsikan lagi loyalitasnya.

Lengser yang muncul dalam cerita pantun Panggung Karaton adalah Si Lengser dari Kerajaan Manggung Masanggrahan yang sibuk mengadakan sayembara. Mulai dari pengumuman sampai akhirnya menjemput para peserta sayembara. Begitu pula tatkala Raden Layung Batik Panganginan datang ke Kerajaan Manggung Masanggrahan beserta Patih Kalang Somantri, keduanya diterima oleh Lengser. Lengser pada saat itu menjelaskan bahwa kerajaan sedang mengadakan sayembara. Sayembara diadakan untuk mencari calon suami Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang, adik Baginda Prebu Panggung Karaton. Dijelaskan oleh Lengser bahwa Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang merupakan wanita yang memiliki paras cantik dan pandai. Penjelasan Lengser ini memperkuat tekad Raden Layung Batik Panganginan untuk mengikuti sayembara dan dapat memenangkannya secara terhormat.

5) *Jonggrang Kalapitung*

Jonggrang Kalapitung adalah Panglima Jurig Kerajaan Kuta Genggelang yang rajanya Raden Patih Gajah Manggala. Panglima Jurig merupakan Panglima perang untuk sebutan sekarang ini. Atau dapat juga dikatakan merupakan panglima dari bangsa siluman Kalajengking. Hal ini dijelaskan dalam teks naskah bahwa Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang dibunuh oleh Jonggrang Kalapitung dengan cara dihisap.

Panglima Jurig Jonggrang Kalapitung tinggal di Goa Jotang. Beliau diutus oleh atasannya, Raja Kuta Genggelang untuk menculik Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Dengan sigap tugas dilaksanakannya sebaik-baiknya, namun di saat berhasil menculik Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang terpikir olehnya untuk memilikinya. Ia tertarik juga atas kecantikan Bungsu Rarang, dan berpikir kenapa harus menyerahkan gadis cantik Bungsu Rarang kepada Raden Patih Gajah Manggala, karena tidak seimbang dengan pengorbanannya yang telah mempertaruhkan nyawa.

Usahnya untuk memiliki Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang akhirnya harus kandas di tengah jalan, atasannya dapat dikalahkan oleh Prebu Panggung Karaton, sementara dirinya mati oleh Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung putra Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang.

Panglima Jurig Jonggrang Kalapitung adalah sosok prajurit siluman yang berhianat kepada majikannya. Ia memiliki kesaktian dan kebiasaan hidup sebagai layaknya binatang, dapat dikatakan sebagai siluman kalajengking.

6) Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung

Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung adalah putra Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang dengan Raden Layung Batik Panganginan. Keduanya terlahir dalam keadaan bayi kembar yang dilahirkan ibunya di hutan Manjah. Kelahirannya di hutan Manjah berkenaan dengan usaha penculikan Bungsu Rarang oleh Jonggrang Kalapitung.

Peranan keduanya sangat penting dalam rangka untuk mengakhiri semua petaka yang menimpa kedua orang tuanya. Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung berhasil membunuh Panglima Jurig Jonggrang Kalapitung yang menjelma menjadi seekor ular yang telah menelan ibunya. Dengan menggunakan senjata pusaka keduanya berhasil membunuhnya.

D. Latar atau Setting

Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan suasana peristiwa itu terjadi (I.B. Udara Naryana, 1992 : 109). Sedangkan menurut Stanton yang dimaksud dengan latar atau setting adalah lingkungan peristiwa-peristiwa, dunia paling dekat peristiwa-peristiwa itu terjadi (dalam Endang T, 1991 : 121).

Latar yang terdapat di dalam cerita pantun Panggung Karaton terjadi di Kerajaan Pajajaran, Kerajaan Manggung Masanggrahan,

Kerajaan Kuta Genggeling, Kerajaan Jampang Kulon, Kerajaan Kuta Pasagi, Kerajaan Kuta Beusi, Goa Jotang, dan Hutan Manjah.

Latar yang menyebutkan tentang Kerajaan Pajajaran dikemukakan di awal cerita, yaitu ketika Raja Pajajaran yang bernama Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh akan memberikan warisan gambar kepada putranya yang bernama Raden Layung Batik Panganginan.

Jalan cerita pada cerita pantun Panggung Karaton dimulai dari kejadian pertama di keraton Pajajaran. Di tempat itulah akhirnya terjadi awal perjalanan panjang yang dilakukan oleh Raden Layung Batik Panganginan. Adapun latar kerajaan Manggung Masanggrihan menempati frekuensi penceritaan yang sangat panjang, karena di sinilah sentral cerita. Mulai dari keinginan Bungsu Rarang, adik Baginda Panggung Karaton hendak mencari pendamping hidup, sayembara, pernikahan, konflik, dan peleraian dengan berkumpulnya kembali keluarga besar Kerajaan Manggung Masanggrihan.

Penceritaan latar Kerajaan Kuta Beusi, Kuta Genggeling, Jampang Kulon, dan Kerajaan Kuta Pasagi hanya sepintas yaitu pada waktu menyebutkan identitas raja-raja yang hendak mengadakan kekacauan ke Kerajaan Manggung Masanggrihan. Latar Goa Jotang disebut-sebut sebagai tempat tinggal Jonggrang Kalapitung. Ditempat inilah Bungsu Rarang disekap dan dibunuh oleh Jonggrang Kalapitung untuk kemudian dihidupkan kembali oleh Baginda Panggung Karaton. Sedangkan latar Hutan Manjah adalah tempat dimana Bungsu Rarang transit terlebih dahulu untuk melahirkan, pada saat penculikan. Di tempat itu Bungsu Rarang melahirkan putra kembarnya yang bernama Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung. Di tempat tersebut kedua anak kembar tadi berhasil membunuh ular jelmaan Jonggrang Kalapitung yang menelan Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang.

Hubungan Kerajaan Pajajaran dengan Kerajaan Manggung Masanggrihan tampak sekali yaitu ketika diketahui bahwa Raden Patih Kalang Somantri patih dari Kerajaan Pajajaran dengan Raden Patih Kaling Somantri patih dari Kerajaan Manggung Masanggrihan masih memiliki hubungan darah sebagai kakak beradik. Begitu pula

di dalam teks cerita pantun tersurat penjelasan ternyata teka-teki yang dibacakan oleh Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang dan Baginda Prebu Panggung Karaton merupakan ilmu warisan yang dijadikan pedoman bagi keturunan Pajajaran. Raden Layung Batik Panganginan menjawab, “Itu adalah ilmu nenekanda Prebu Ratu Galuh. Ilmu jalan keselamatan yaitu ilmu kekosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan senantiasa selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati.”

Pernyataan itu membuktikan bahwa Kerajaan Pajajaran dengan Kerajaan Manggung Masanggrahan merupakan satu keturunan dari leluhur Kerajaan Pajajaran atau Prebu Galuh. Ketika Raden Layung Batik Panganginan menyebutkan ilmu milik “Nenekanda” berarti Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh dengan Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara adalah saudara, bahkan bisa jadi merupakan kakak beradik. Hal tersebut dikuatkan pula oleh kesediaan Baginda Prebu Panggung Karaton melepas tahta kerajaan kepada Raden Layung Batik Panganginan yang telah dapat menjawab teka-teki tersebut dan menyebutkan bahwa ini merupakan ilmu “Nenekanda”. Selain itu, gambar “nusa tigapuluhtiga bengawan enampuluhlima senjata sejuta malang” yang diwariskan oleh Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Sunten Prebu Galuh adalah lambang Kerajaan Manggung Masanggrahan yang telah dicanangkan untuk putra mahkota Pajajaran.

Dalam teks cerita pantun Panggung Karaton disebut-sebut Kerajaan Pajajaran dan Prebu Galuh, mengingat kedua kerajaan ini memiliki perbedaan yang sangat prinsip maka tentunya perlu adanya penguraian atau pelurusan sejarahnya.

Menurut Ayat Rohaedi, selama abad ke-14, Sunda diperintah delapan orang raja. Diantara mereka, ada yang berkuasa di seluruh wilayah negara Sunda yang terdiri atas “Sunda Barat” (Sunda atau Pajajaran) dan “Sunda Timur” (Galuh), dan ada yang hanya berkuasa di salah satu wilayah itu. Mereka yang pernah berkuasa selama abad ke-14 itu adalah:

Rakryan Saunggalah atau Prabu Ragasuci yang berkuasa selama 6 tahun (1297-1303). Diganti oleh anaknya yang bernama Prabu

Citragandha atau Sang Mokteng Tanjung berkuasa selama 8 tahun (1303-1311). Ia digantikan oleh anaknya, Prabu Linggadewata atau Sang Mokteng Kikis berkuasa selama 22 tahun (1311-1333). Karena anaknya perempuan, Linggadewata kemudian digantikan oleh menantunya, Prabu Ajiguna Linggawisesa atau Sang Mokteng Kiding selama 7 tahun (1333-1340). Anak Linggadewata yang diperistrinya itu bernama Rimalestari, dan perkawinan mereka melahirkan Prabu Ragamulya Luhurprabawa atau Sang Aki Kolot yang kemudian menggantikannya sebagai raja selama 10 tahun (1340-1350). Setelah meninggal dan dikenal dengan nama Salumah Ing Taman, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Prabu Maharaja Linggabhuwanawisesa atau Sang Mokteng Bubat selama 7 tahun (1350-1357).

Saat itu anak Linggabhuwana masih kecil, untuk sementara kekuasaan dipegang oleh adiknya, Patih Mangkubumi Suradipati, yang setelah menjadi raja bergelar Sang Prabu Bunisora, selama 14 tahun (1357-1371). Setelah meninggal terkenal dengan sebutan Sang Mokteng Gegeromas, ia digantikan oleh anaknya Linggabhuwana yang bernama Niskala Wastukancana. Raja itu terhitung tokoh yang bernapas panjang, terbukti dari masa pemerintahannya yang berlangsung selama 104 tahun (1371-1475).

Niskala Wastukancana atau Prabu Resi Bhuwana Tunggal Dewata atau Sang Mokteng Nusalarang dikenal sebagai raja dengan julukan Prabu Siliwangi. Niskala Wastukancana mempunyai dua orang istri, dan dari setiap istri lahir anak laki-laki. Akibatnya, ia terpaksa membagi negaranya menjadi dua.

Prabu Siliwangi meninggal dalam usianya yang lanjut yaitu 127 tahun, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Ningratkancana atau Dewa Niskala (1475-1482).

Sedangkan menurut tradisi rakyat Sunda, raja terbesar kerajaan Pajajaran adalah Prabu Siliwangi. Tokoh ini menurut peneliti sejarah dan kesundaan, adalah julukan yang diberikan kepada Sri Baduga Maharaja, raja Pajajaran yang memerintah selama 39 tahun (1482-1521). Tokoh itu dalam naskah Carita Parahyang dikenal dengan nama Jayadewata (M. Amir Sutaarga 1984; Saleh Danasasmita 1983 : 4).

Sependapat dengan itu Edi Ekadjati menggambarkan pemerintahan Sang Ratu Jayadewata yang mungkin sama dengan Prabu Siliwangi dan menjadi raja di Galuh dari tahun 1482 sampai tahun 1521. Pada masa itu tidak ada perang di negaranya. Jalan dan telaga dibuat dan ibukota Pakuan didirikan (1984 : 85-86).

Dari uraian di atas yang terakhir menyebutkan bahwa Jayadewata atau yang disebut dengan nama Sri Baduga Maharaja, ia memerintah selama 39 tahun. Pada masanya tidak ada peperangan, pembangunan digalakkan di segala bidang misalnya dengan pembangunan jalan dan telaga, kemudian mendirikan ibukota Pakuan. Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja inilah kemungkinan yang disebut-sebut sebagai “Nenekanda” Raden Layung Batik Panganginan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa latar Kerajaan Pajajaran yang terdapat di dalam teks cerita pantun Panggung Karaton adalah tatar kerajaan Sunda di timur, hal ini diperkuat dengan keberadaan teks cerita pantun Panggung Karaton berada di Situraja Kabupaten Sumedang, lokasi ini berada di wilayah Sunda bagian timur berdekatan dengan tapak tilas Kerajaan Galuh di daerah Ciamis.

Adapun latar waktu peristiwa-peristiwa yang berada dalam cerita pantun Panggung Karaton berada sekitar tahun 1521 yaitu sepeninggalnya Prabu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja.

E. Tema

Setiap karya sastra baik prosa maupun puisi pastilah mempunyai tema tertentu. Tema ini biasanya berupa pesan atau amanat pengarang kepada pembacanya. Namun cara menyajikannya/pembawaannya berbeda-beda sehingga terkadang tidak semua dapat dipahami secara langsung, sebab pesan itu hanya tersirat, baru dapat dipahami setelah dibaca berulang-ulang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema ini adalah gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang, baik secara implisit maupun eksplisit.

Menurut Stanton tema adalah ide pusat yang terdapat dalam cerita (1965 : 19) lebih lengkap lagi M. Saleh Soat mengemukakan

bahwa yang dimaksud tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang atau sesuatu yang menjadi persoalan pengarang, di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, ia melihat persoalan yang kadang-kadang disertai dengan pemecahan persoalan itu sekaligus. Pemecahan inilah yang biasa diistilahkan sebagai amanat (dalam Sukardi A, 1991 : 205-206).

Dalam cerita pantun Panggung Karaton menampilkan tema mendidik kemandirian. Hal tersebut tercermin dari sikap Raja Pajajaran yang bernama Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh yang telah memandang putranya sudah mulai dewasa, maka demi masa depannya ia menyuruh anaknya, Raden Layung Batik Panganginan untuk mencari kerajaan yang memiliki lambang negara sesuai dengan gambar warisan ayahnya. Gambar itu adalah nusa tigapuluhtiga bengawan enampuluhlima, senjata sejuta malang.

Dengan sigap dan penuh semangat, tercermin dari pengembaraan Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya yang merespon keinginan orang tua untuk mencari kerajaan yang lambang negaranya sama dengan gambar yang diwariskan oleh ayahandanya. Di tempat itulah kelak Raden Layung Batik Panganginan akan mendapatkan kebesaran dan kebahagiaan. Untuk merealisasikan cita-citanya itu ia siap menghadapi berbagai tantangan yang akan menghadangnya. Setiap kerajaan disinggahnya tidak ada satu pun yang terlewat, setelah diketahui tidak menemukan kerajaan yang dikehendaknya, maka Raden Layung Batik Panganginan mencarinya hingga ke kerajaan sebrang. Dengan mengendarai perahu ditujunya kerajaan di sebrang lautan. Di tempat itu pun tidak ditemukannya, akhirnya Raden Layung Batik Panganginan mengevaluasi perjalanannya barangkali masih ada kerajaan yang terlewat.

Setelah diketahui masih ada kerajaan yang belum disinggahnya maka keduanya naik perahu untuk kembali menuju kerajaan yang dimaksud. Di tempat itulah yaitu Kerajaan Manggung Masanggrihan ia menemukan lambang negara yang sesuai dengan gambar yang diberikan ayahnya. Ia yakin tempat inilah yang dimaksudkan oleh ayah tercinta untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Di tempat yang serba asing itu, Raden Lajung Batik Panganginan mendapatkan informasi bahwa kerajaan sedang mengadakan sayembara. Berdasarkan informasi dari dari Lengser Kerajaan Manggung Masanggrihan, yang mengadakan sayembara adalah Raja Panggung Karaton yang hendak mencari jodoh buat adiknya, Bungsu Rarang Aci Kembang. Bungsu Rarang Aci Kembang adalah wanita yang sangat cantik, baik, dan pintar. Ia hendak mencari suami yang dapat menerjemahkan teka-teki dari ibunya yang sudah meninggal. Ibunya berpesan jika ada laki-laki yang dapat menjelaskan tabir teka-teki tersebut berarti ia adalah calon suaminya.

Ketika Raden Layung Batik Panganginan datang hendak mengikuti sayembara, maka Baginda membacakan teka-teki yang berbunyi:

Teras kangkung galeuh bitung, tapak meri dina leuwi, tapak soang dina bantar, tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum, sisir serit tanduk ucing, sisir badag tanduk kuda, kekemben lajung kasunten, kurambuan kuwung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat, inten sagede baligo.

Setelah Baginda membacakan kemudian menanyakan makna teka-teki tersebut, ternyata dengan mudah Raden Layung menjelaskan tabir yang sebenarnya, "Itu adalah ilmu Nenekanda Prabu Ratu Galuh" katanya mulai menerangkan. "Ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu kekosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati.

- *Teras kangkung galeuh bitung* artinya kekosongan yang sejati.
- *Tapak soang dina bantar* artinya kepurbaan yang sejati yaitu telaga kalkautsar; maksudnya adalah peranakan wanita.
- *Tapak meri dina leuwi* artinya hidup yang sejati.
- *Tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum* artinya perlambang nafsu syahwat ayah dan bunda kita.
- *Sisir serit tanduk ucing* artinya laku lampah kita yang mulia.

- *Sisir badag tanduk kuda* artinya tingkah laku tatakrama hidup.
- *Kekemben lajung kasunten, kurambuan kuwung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat* artinya melambangkan kasih sayang, cinta suci yang abadi.
- *Inten sagede baligo* artinya kasih sayang kepada sesama manusia haruslah sama besar dengan kesayangan kita akan intan sebesar itu.

Baginda Prabu Panggung Karaton merasa lega sebab laki-laki yang selama ini dikehendaki adiknya yang ingin berbakti kepada orang tua sudah ditemukan. Begitu pula Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang, menerima semua itu dengan suka cita. Bahkan ia sudah berikrar, bahwa kalau ada laki-laki yang menaruh hati, janganlah dilihat rupa, kedudukan ataupun harta kekayaannya, tapi siapa yang dapat menerangkan tabir teka-teki dari Ibunda. Kalau ada orang yang dapat menguraikannya dengan tepat, jangankan raja ataupun bangsawan lain, kendatiun tukang menyabit rumput mesti hamba terima sebagai suami.

Akhirnya semua keinginan dapat tercapai dengan sempurna, Prabu Panggung Karaton merasa bahagia adiknya sudah mendapatkan pendamping hidup; Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang hidup bahagia telah melaksanakan amanat ibundanya; Begitu pula keinginan Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh untuk mendidik anaknya menjadi mandiri dan mendapatkan kebesaran serta kebahagiaan sudah terlaksana dengan baik. Anaknya sudah menjadi raja hidup bahagia di Kerajaan Manggung Masanggrahan bersama istri dan kedua anaknya. ♦

BAB IV

KAJIAN NILAI BUDAYA

CERITA PANTUN PANGGUNG KARATON

SETIAP PERISTIWA yang telah terjadi pada masa kini dan masa lampau kemudian didokumentasikan secara tertulis maupun yang terekam dalam lisan. Apabila dilakukan pengamatan dan pengkajian akan ditemukan nilai-nilai bermanfaat yang dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. Jenis nilai-nilai itu di antaranya nilai moral, nilai etika, nilai budaya, dan nilai kesetiaan. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui pendalaman latar belakang sosial budaya dimana masyarakat itu lahir atau tempat dimana masyarakat pendukungnya berada. Dengan kata lain, sebuah catatan atau sebuah karya baik tertulis maupun lisan mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh pendukungnya dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya dapat dijadikan acuan bagi kehidupan manusia. Sebab pada hakekatnya manusia pada masa manapun memiliki kesamaan karakter dan kebutuhannya. Manusia memiliki unsur fisik dan nurani yang sama mendasar. Nurani inilah yang memiliki nilai kesamaan yang universal.

Mengingat cerita pantun Panggung Karaton merupakan bentuk pendokumenta-sian dari masyarakat masa lampau yang terekam secara lisan. Bahkan pada penyajiannya catatan masa lampau ini tergolong kedalam karya sastra lisan. Oleh karena itu penggalan-

penggalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus menggunakan pendekatan karya sastra.

Teeuw (1984 : 154) mengatakan bahwa karya sastra tidak hanya cukup bila hanya dianalisis secara struktural saja, tetapi harus pula ditambah dengan analisis lain. Oleh karena itu, di dalam analisis ini dikupas nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pantun Panggung Karaton. Tentunya nilai-nilai yang akan digali dan didokumentasikan adalah nilai-nilai yang masih relevan untuk disosialisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekarang ini. Sesuai dengan konsep fungsi karya sastra yang diutarakan Rene Wellek dan Austin Warren (1989 : 24-26) adalah *dulce et utile* artinya menyenangkan dan berguna. Jadi di dalam karya sastra tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetis) namun ada pula unsur lain yang lebih penting yaitu tujuan tertentu yang dapat menjadi pengajaran atau acuan hidup bagi pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Sapardi Joko Damono bahwa sastra mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh karyanya dalam masyarakat. (1974 : 4-5). Poerwadarminta mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yaitu kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (1991 : 39).

Cerita pantun Panggung Karaton merupakan salah satu bentuk sastra yang penyajiannya menggunakan teknik naratif. Cerita narasi baik lama, baru, maupun moderen, sarat dengan berbagai informasi seperti kesejarahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosiologi, serta filsafat. Selain itu, cerita pantun yang notabene sebagai produk sastra di dalamnya merupakan penuangan ide atau gagasan yang berupa ekspresi kehidupan pada suatu jaman (masa). Pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang baik dan buruk pada masanya untuk dijadikan cermin atau bahan perbandingan agar sifat buruk (jahat) pada masanya tidak terulang kembali pada masa yang akan datang. Sebaliknya nilai baik agar diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan hidup.

Nilai-nilai yang penting ini identik dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur merupakan nilai budaya yang masih relevan dan baik untuk

ditiru bagi generasi sepanjang masa. Namun sebelumnya akan terlebih dahulu dikupas tentang pengertian nilai budaya itu sendiri.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan manusia (1984 : 25). Selanjutnya para pakar mencoba menuangkan konsepsi nilai budaya di antaranya Gazalba dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan Takdir Alisyahbana menyusun konsepsi nilai-nilai budaya dalam enam unsur pokok yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan solidaritas (1977 : 10). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Gazalba yang membagi konsepsi nilai budaya menjadi: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai agama.

Dari kedua pendapat di atas dapat dirangkum bahwa yang termasuk kedalam konsepsi nilai budaya adalah nilai agama, nilai filsafat, nilai seni, nilai kerja, nilai ilmu, nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai teori, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Nilai budaya yang terungkap pada cerita pantun Panggung Karaton mencakup nilai kerja, nilai kuasa, nilai filsafat, nilai politik, nilai ilmu, dan nilai sosial.

A. Nilai Kerja

Pengembangan kebudayaan nasional yaitu kebudayaan Indonesia haruslah berfungsi sebagai penggerak arah pembangunan untuk memperkuat orientasi nilai budaya (mentalitas) ke arah etos kerja industri, dan sekaligus pula sebagai pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap kemandirian, perlu ditegakkan melalui usaha peningkatan peran serta, efisiensi, produktivitas kerja dalam rangka peningkatan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan lahir batin.

Agar etos kerja ini menghasilkan produk yang maksimal harus dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun demikian, tidak dapat dihindarkan lagi bahwa sikap mental sementara individu yang terlibat dalam pembangunan sebagian besar

masih bersumber pada sistem nilai budaya yang berlatar belakang budaya agraris. Menurut Frans Von Magnis, mentalitas kerja yang berlatar belakang budaya agraris ini merupakan kesatuan dengan perayaan dan ritus keagamaan. Menurut kata *gawe* (pekerjaan) berarti pesta. Dengan demikian, pekerjaan di sawah dihayati sebagai tindakan yang berdimensi religius dan disertai pelbagai perayaan seperti diwujudkan dalam pemujaan terhadap Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanghyang Sri) dalam aktivitas pertanian (dalam Ade M. Kartawinata, 1995 : 77).

Pekerjaan terintegrasi kedalam penghayatan hidup sebagai kegiatan-kegiatan penuh arti dan tidak diisolasi melalui berbagai sarana untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan hidup ini. Ini berarti, pekerjaan tidak terasing dari keseluruhan hidup manusia dan manusia tidak merasa terasing di dalamnya. Koentjaraningrat mengatakan banyak kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas kepada bekerja. Manusia misalnya, aktif bekerja untuk beramal memperindah lingkungannya, menolong orang lain yang kurang beruntung, atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak pula kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya, bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat karunia Tuhan.

Pada cerita pantun Panggung Karaton tersirat makna etos kerja. Hal ini dapat terlihat pada sepak terjang tokoh utama yaitu Raden Layung Panganginan yang bekerja keras untuk mencapai keinginannya. Sebagai seorang putra mahkota yang setiap hari serba ada dan segala keinginannya selalu tersedia, namun tatkala menginjak dewasa dan mengemban tugas dari ayahnya untuk mencari tempat baginya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan dan kebesaran, ia pun menyadari semua itu dan berusaha keras untuk mewujudkan impian dan harapan orang tuanya.

Kehidupan lingkungan keraton yang serba enak, tidak membuat susah, dan segala keinginannya selalu disediakan oleh orang tuanya, tiba-tiba ditinggalkannya. Semua kesenangan dan glamour keraton tidak menggodanya untuk meninggalkan tekad dan niat dalam rangka mencapai cita-citanya. Raden Layung Panganginan menyadari

bahwa apa yang diwariskan oleh leluhurnya itu harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sebagai amanat mulia yang tidak boleh disia-siakan.

Ia dengan gigih dan tekad yang bulat hendak mewujudkan cita-citanya sebagai penerus leluhur dan ingin pula mewujudkan harapan ayahandanya Pangeran Banyakwide. Bersama Patih Kalang Somantri bergegas mencari kerajaan yang lambang negaranya cocok dengan gambar yang diberikan ayahnya. Setiap kerajaan yang ada didatanginya bahkan sampai ke kerajaan di seberang lautan. Dapat dibayangkan berapa lama Raden Layung Panganginan bersama Patih Kalang Somantri melakukan perjalanan, mengingat medan perjalanan saat itu yang sangat berat dan alat transportasi yang tersedia sangat sederhana.

Setelah mendapatkan kerajaan yang dituju, iapun harus berjuang untuk memenangkan sayembara. Perjuangan yang dilakukannya benar-benar sempurna, karena tidak mengandalkan otot dan kekuatan fisik saja akan tetapi harus dibarengi dengan bekal kepandaian dan kecerdasan. Dengan bekal keduanya, Raden Layung Panganginan berhasil meraih cita-citanya. Namun ternyata tidak berhenti sampai di sana, karena setelah menikah iapun diuji dengan berbagai bencana yang hampir-hampir menghancurkan rumah tangga dan keutuhan kerajaan. Dengan bekal ketabahan dan kesabaran akhirnya semua badai ujian dan cobaan hidup Raden Layung Panganginan berlalu juga.

Perjuangan hidup Raden Layung Panganginan mencerminkan etos kerja yang sangat tinggi. Beliau berjuang untuk mewujudkan cita-citanya itu dengan kekuatan fisik, kecerdasan, dan ketabahan serta kesabaran. Motif perjalanan yang panjang dan melelahkan itu berasal dari adanya warisan orang tua sebagai penerus leluhur yaitu penerus Prabu Galuh. Warisan itu adalah sebuah gambar yang merupakan simbol kerajaan.

Gambar yang berwujud nusa tigapuluhtiga bengawan empatpuluhlima, senjata sejuta malang adalah merupakan lambang kebesaran Prabu Galuh yang harus dijunjung tinggi oleh generasi penerusnya yaitu keturunan dan anak cucunya. Lambang tersebut merupakan simbol eksistensi, kebesaran, dan kejayaan Kerajaan Galuh yaitu kerajaan Sunda di bagian timur.

Lambang itupula yang menjadi simbol bahwa seseorang yang merupakan keturunan raja, sudah saatnya untuk memegang estafet tahta kerajaan leluhurnya. Seseorang dianggap layak atau tidak memegang tahta kerajaan adalah merupakan keputusan mutlak dari raja yang berkuasa. Raja tidak sembarangan memberikan amanah yang sangat berat kepada setiap putra-putranya namun sudah melalui proses panjang dan pembinaan yang cukup ketat sehingga sudah pantas diputuskan untuk menjadi penerus pemegang kekuasaan kerajaan.

Raden Layung Panganginan sejak kecil mendapatkan gemblengan baik secara langsung maupun tidak langsung dari ayahnya. Sehingga saatnya dewasa, ayahnya tidak ragu lagi untuk mengangkat putranya ini sebagai raja di Kerajaan Manggung Masanggrahan. Pengalaman dan pengetahuan orang tuanya yang sudah banyak makan garam, ternyata tidak salah pilih dalam memutuskan. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Raden Layung Panganginan ketika memimpin Kerajaan Manggung Masanggrahan. Beliau berhasil memulihkan keamanan dan ketertiban kerajaan pasca pernikahan, sehingga Kerajaan Manggung Masanggrahan menjadi negara yang aman, makmur, dan sejahtera.

B. Nilai Kuasa

Istilah “kuasa” merupakan bentuk dasar dari kekuasaan, M. Weber mengatakan bahwa kekuasaan terdapat di pelbagai bentuk dan dalam semua lingkungan masyarakat. Lembaga-lembaga terpenting yang oleh masyarakat diakui sebagai yang syah adalah keluarga (kekuasaan orang tua), agama (kekuasaan rohani-moral), lembaga-lembaga fungsional seperti hubungan kerja dan perkumpulan-perkumpulan bebas (kekuasaan berdasarkan peraturan fungsional) dan negara (kekuasaan politik) (1864-1920).

Kekuasaan adalah suatu perkataan abstrak bagi suatu kenyataan yang konkret sekali, orang yang satu melaksanakan kehendaknya dan orang yang lain tunduk baik dengan sukarela maupun terpaksa. Kekuasaan sering dipandang sebagai daya gaib yang menyatakan diri dalam alam, api, dan khususnya dalam daya hidup yang diturunkan

dari generasi ke generasi. Kekuasaan itu terus beralih, berpusat, dan berkurang sehingga orang berusaha keras untuk tetap memegangnya, tetapi itu sia-sia.

Bagi banyak orang kekuasaan tidak memerlukan legitimasi selain dari adanya kekuasaan itu sendiri, sehingga tindakan-tindakan penguasa selalu dipandang tepat dan tidak dinilai dengan prinsip-prinsip moral. Biasanya kekuasaan dalam sosial ada kemungkinan untuk melaksanakan kehendak sendiri dalam kerangka suatu hubungan sosial.

Dalam cerita pantun Panggung Karaton sistem kekuasaannya bukanlah demokratis namun disebut sebagai sistem kekuasaan yang monarkhi. Sistem kekuasaan tersebut mengatur bahwa kekuasaan yang tertinggi berada di tangan Raja. Rajalah penguasa, perintah dan ucapan raja adalah aturan dan undang-undang negara yang harus ditaati setiap warganya. Dengan sistem tersebut kecenderungan untuk berlaku semena-mena dan penyalahgunaan wewenang sangatlah besar, namun ternyata realita membuktikan bahwa berabad-abad yang lalu dunia dipimpin oleh penguasa monarkhi dan tidak semuanya negatif, bahkan ada beberapa kasus yang membuktikan bahwa ternyata sistem monarkhi lebih baik daripada demokrasi. Namun, tentunya aturan-aturan yang dibuat dalam sistem demokrasi lebih baik karena tertulis hitam di atas putih, hanya kadang dalam beberapa kasus ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum-oknum demokratis.

Dalam cerita pantun Panggung Karaton nilai kuasa dicerminkan ketika Pangeran Banyakwide Ciung Manara memerintahkan kepada putranya yang sudah beranjak dewasa yakni Raden Layung Panganginan untuk meninggalkan orang tua dan keraton. Sebagai orang tua, Banyakwide Ciung Manara bertindak agar putranya yang sudah dewasa mulai mengarungi bahtera kehidupan yang mandiri dan jangan selalu ingin dekat dengan orang tua. Dan sebagai raja, Pangeran Banyakwide Ciung Manara hendak memerintahkan kepada anaknya bahwa sudah cukup layak dan patut baginya untuk segera memegang atau memimpin Kerajaan Manggung Masanggrihan yang diwariskan dari leluhurnya, Prabu Galuh.

C. Nilai Filsafat

Cerita pantun Panggung Karaton memiliki nilai-nilai filsafat yang luhur. Kata filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *fillos* dan *sofhi*; *fillos* artinya cinta sedangkan *sofhi* artinya bijaksana. Dengan demikian kata filosof (filsuf) adalah orang yang bijak, dan butiran kata yang diucapkannya merupakan kata-kata bijak untuk kehidupan manusia.

Nilai filsafat yang tersurat dalam cerita pantun Panggung Karaton di antaranya terdapat pada teka-teki Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang yang diungkap ketika akan mencari suami. Teka-teki tersebut adalah sebagai berikut:

Teras kangkung galeuh bitung, tapak meri dina leuwi, tapak soang dina bantar, tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum, sisir serit tanduk ucing, sisir badag tanduk kuda, kekemben lajung kasunten, kurambuan kuwung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat, inten sagede baligo.

Teka-teki tersebut merupakan ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu kekosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati. Tabir teka-teki tersebut adalah *Teras kangkung galeuh bitung* artinya kekosongan yang sejati. *Tapak soang dina bantar* artinya kepurbaan yang sejati yaitu telaga kalkautsar; maksudnya adalah peranakan wanita. *Tapak meri dina leuwi* artinya hidup yang sejati. *Tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum* artinya perlambang nafsu syahwat ayah dan bunda kita. *Sisir serit tanduk ucing* artinya laku lampah kita yang mulia. *Sisir badag tanduk kuda* artinya tingkah laku tatakrama hidup. *Kekemben lajung kasunten, kurambuan kuwung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabuder jagat* artinya melambangkan kasih sayang, cinta suci yang abadi. *Inten sagede baligo* artinya kasih sayang kepada sesama manusia haruslah sama besar dengan kesayangan kita akan intan sebesar itu.

Ternyata teka-teki di atas merupakan ilmu dan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari Prabu Galuh sampai ke

anak cucunya dan ke semua penerus kerajaan Galuh di Sunda sebelah timur. Ilmu tersebut wajib dimiliki oleh semua keturunan Prabu Galuh. Dan dengan menguasai ilmu tersebut akhirnya Raden Layung Panganginan dapat memenangkan sayembara sekaligus dapat mempersunting Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang. Sedangkan duapuluhlima kandidat raja-raja yang kalah dalam sayembara tersebut, dikarenakan tidak menguasai ilmu tersebut atau dapat dikatakan bahwa mereka bukanlah keturunan Prabu Galuh.

D. Nilai Ilmu

Ilmu Pengetahuan secara umum dibagi kedalam tiga lapangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu-ilmu alamiah, pengetahuan budaya, dan ilmu-ilmu sosial. Masing-masing terbagi dalam sejumlah bidang pengetahuan keahlian/disiplin (Darmansyah M, 1986 : 13). Ilmu Alamiah mencakup bidang-bidang keilmuan seperti Biologi, Fisika, Kimia, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu geografi sosial, antropologi, sosiologi, ilmu politik, ekonomi, psikologi sosial, dan sejarah.

Dalam cerita pantun Panggung Karaton sarat dengan keilmuan salah satu di antaranya adalah ilmu sejarah. Dengan ilmu sejarah kita dapat mengungkap sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan jelas dan gamblang. Dalam cerita tersebut disebut-sebut kerajaan Pajajaran, Pangeran Banyakwide, dan Prabu Galuh. Untuk mengungkap kebenaran jalan cerita sejarah tersebut harus diikuti dengan referensi sejarah.

Cikal bakal tokoh utama dalam cerita pantun Panggung Karaton berasal dari kerajaan Pajajaran dengan rajanya Pangeran Banyakwide keturunan Prabu Galuh. Agar pemahaman terhadap tokoh legendaris sejarah Sunda ini lebih transparan, terlebih dahulu akan ditelusuri siapa, apa, dan bagaimana Prabu Galuh ini.

Menurut Ayat Rohaedi, selama abad ke-14, Sunda diperintah delapan orang raja. Di antara mereka, ada yang berkuasa di seluruh wilayah negara Sunda yang terdiri atas "Sunda Barat" (Sunda atau

Pajajaran) dan “Sunda Timur” (Galuh), dan ada yang hanya berkuasa di salah satu wilayah itu. Mereka yang pernah berkuasa selama abad ke-14 itu adalah: Rakryan Saunggalah atau Prabu Ragasuci yang berkuasa selama 6 tahun (1297-1303). Diganti oleh anaknya yang bernama Prabu Citragandha atau Sang Mokteng Tanjung berkuasa selama 8 tahun (1303-1311). Ia digantikan oleh anaknya, Prabu Linggadewata atau Sang Mokteng Kikis berkuasa selama 22 tahun (1311-1333). Karena anaknya perempuan, Linggadewata kemudian digantikan oleh menantunya, Prabu Ajiguna Linggawisesa atau Sang Mokteng Kiding selama 7 tahun (1333-1340). Anak Linggadewata yang diperistrinya itu bernama Rimalestari, dan perkawinan mereka melahirkan Prabu Ragamulya Luhurprabawa atau Sang Aki Kolot yang kemudian menggantikannya sebagai raja selama 10 tahun (1340-1350). Setelah meninggal dan dikenal dengan nama Salumah Ing Taman, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Prabu Maharaja Linggabhuwanawisesa atau Sang Mokteng Bubat selama 7 tahun (1350-1357).

Saat itu anak Linggabhuwana masih kecil, untuk sementara kekuasaan dipegang oleh adiknya, Patih Mangkubumi Suradipati, yang setelah menjadi raja bergelar Sang Prabu Bunisora, selama 14 tahun (1357-1371). Setelah meninggal terkenal dengan sebutan Sang Mokteng Gegeromas, ia digantikan oleh anaknya Liggabhuwana yang bernama Niskala Wastukancana. Raja itu terhitung tokoh yang bernapas panjang, terbukti dari masa pemerintahannya yang berlangsung selama 104 tahun (1371-1475).

Pernyataan ini diperkuat dengan tulisan Amir Sutaarga yang menyatakan bahwa Prabu Siliwangi adalah putra Prabu Wangi atau Prabu Anggalarang. Dan Prabu Siliwangi tidak segera menggantikan Anggalarang sebagai raja Pajajaran, tetapi melalui seorang raja atau kepala pemerintahan sementara (1984 : 24). Menurut Amir Sutaarga, Prabu Anggalarang atau Prabu Wangi adalah Prabu Maharaja atau Prabu Wangi yang terdapat dalam naskah Carita Prahyanan, yaitu Sang Mokteng Bubat dalam naskah Pangeran Wangsakerta. Sang Mokteng Bubat itu adalah Prabu Maharaja Linggabhuwanawisesa.

Niskala Wastukancana atau Prabu Resi Bhuwana Tunggal Dewata atau Sang Mokteng Nusalarang itulah yang nampaknya

dikenal sebagai raja dengan julukan Prabu Siliwangi. Niskala Wastukancana mempunyai dua orang istri, dan dari setiap istri lahir anak laki-laki. Akibatnya, ia terpaksa membagi negaranya menjadi dua.

Prabu Siliwangi meninggal dalam usianya yang lanjut yaitu 127 tahun, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Ningratkancana atau Dewa Niskala (1475-1482).

Sedangkan menurut tradisi rakyat Sunda, raja terbesar kerajaan Pajajaran adalah Prabu Siliwangi. Tokoh ini menurut peneliti sejarah dan kesundaan, adalah julukan yang diberikan kepada Sri Baduga Maharaja, raja Pajajaran yang memerintah selama 39 tahun (1482-1521). Tokoh itu dalam naskah Carita Parahyang dikenal dengan nama Jayadewata (M. Amir Sutaarga 1984; Saleh Danasasmita 1983 : 4). Sependapat dengan itu Edi Ekadjati menggambarkan pemerintahan Sang Ratu Jayadewata yang mungkin sama dengan Prabu Siliwangi dan menjadi raja di Galuh dari tahun 1482 sampai tahun 1521. Pada masa itu tidak ada perang di negaranya. Jalan dan telaga dibuat dan ibukota Pakuan didirikan (1984:85-86).

Situasi terakhir di saat keruntuhan Pajajaran digambarkan oleh Edi Ekadjati (1984 : 87) Prabu Ratu Dewa (1535-1543) sebagai seorang raja yang lebih mementingkan kehidupan agamis daripada menghadapi kekacauan dalam negaranya. Penggantinya Ratu Saksi (1543-1551) merupakan seorang yang kasar dan hina yang membunuh seenaknya, merampas, dan suka main perempuan. Ia digantikan oleh Tohaan Di Majaya (1551-1567), seorang penghias istana yang boros dan pemabuk. Akibatnya, kerajaan Sunda kehilangan semangat dan rajanya terakhir tidak tahan melawan serangan dari Banten. Kemenangan Banten itu rupanya pula dipermudah oleh pengkhianatan seorang keraton yang membuka pintu gerbang istana itu untuk saudaranya, seorang pemimpin pasukan Banten (De Graaf dan Pigeaud, 1975 : 122).

Dari uraian di atas ada dua pendapat yang menyebutkan tokoh Prabu Siliwangi. Pendapat pertama, Prabu Siliwangi itu adalah Niskala Wastukancana yang memerintah kerajaan Pajajaran selama

104 tahun, ia meninggal pada usia 127 tahun. Pendapat kedua, tokoh Prabu Siliwangi itu adalah Jayadewata atau yang disebut dengan nama Sri Baduga Maharaja, ia memerintah selama 39 tahun. Pada masanya tidak ada peperangan, pembangunan digalakkan di segala bidang misalnya dengan pembangunan jalan dan telaga, kemudian mendirikan ibukota pakuan.

Dengan demikian kecenderungan yang disebut sebagai Prabu Galuh dalam cerita pantun Panggung Karaton adalah Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja. Adapun Pangeran Banyakwide adalah keturunan dari Prabu Galuh.

E. Nilai Sosial

Ilmu sosial adalah keilmuan yang mengatur masalah-masalah sosial, termasuk manusia di dalamnya, karena manusia termasuk kedalam makhluk sosial. Artinya bahwa manusia bukanlah makhluk yang dapat hidup sendirian, manusia adalah makhluk yang bisa hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Antara individu dengan individu mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda yang masing-masing saling adanya ketergantungan.

Ilmu sosial ini mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan lingkungan tempat dimana ia tinggal. Oleh karena itu cakupan masalah-masalah sosial sangat banyak dan bervariasi. Mengingat masalah-masalah sosial berjalan sangat dinamis.

Salah satu masalah sosial adalah adanya hubungan dalam keluarga. Keluarga dan berkeluarga merupakan gejala sosial yang bersifat universal, artinya dalam semua masyarakat akan ditemukan gejala ini. Setiap orang akan termasuk ke dalam satu keluarga tertentu, dan yang merupakan bagian satu masyarakat yang lebih besar. Setiap orang mempunyai status tertentu dalam keluarga baik keluarga dalam arti yang sempit maupun keluarga dalam arti luas.

Keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga dalam arti luas adalah seluruh orang yang merasa dirinya

mempunyai ikatan satu dengan lainnya, baik melalui hubungan darah atau karena hubungan perkawinan.

Hubungan batin yang erat antara seorang anak dengan orang tuanya, ibu digambarkan oleh Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang. Padahal di dalam cerita pantun Panggung Karaton ini dijelaskan bahwa ibunya tersebut sudah meninggal. Bungsu Rarang yang ingin memperlihatkan bahwa ia sangat mencintai, menghormati, dan taat kepada ibunya diwujudkan dalam sikapnya ketika hendak mencari suami.

Sebagai anak yang ingin berbuat baik kepada orang tuanya dan menganggap bahwa orang tuanya itu tidak akan menjerumuskan anaknya sendiri maka ia berlutut kepada keinginan orang tuanya bahwa calon suaminya itu harus orang yang mampu menjelaskan dengan tepat teka-teki ibunya. Dan ternyata benar bahwa orang yang dapat menjawab teka-teki tersebut bukanlah orang sembarangan, ia adalah keturunan dari Prabu Galuh.

F. Nilai Politik

Istilah “politik” berasal dari bahasa Yunani dan diambil alih oleh banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pada zaman klasik Yunani negara disebut polis. Plato (347 SM) menamakan bukunya tentang negara politeia dan muridnya Aristoteles (322 SM) menyebut karangannya dengan politikon. Dengan demikian, politik berarti seni mengatur dan mengurus negara dan ilmu kenegaraan. Politik mencakup semua kebijaksanaan yang bermaksud mengambil bagian dalam urusan kenegaraan atau pemerintahan termasuk yang menyangkut penetapan bentuk, tugas, dan lingkup urusan negara. Suatu negara atau pemerintahan dapat dijalankan dengan cara, aturan dan hukum yang berbeda-beda, misalnya secara demokratis, liberal, otoriter, diktator, machiavelis.

Pada umumnya politik mencakup beraneka macam kegiatan dalam suatu sistem masyarakat yang terorganisasikan, yang menyangkut pengambilan keputusan (decision making) baik mengenai tujuan maupun pelaksanaannya. Pengambilan keputusan menyangkut pemilihan antara beberapa alternatif dan penentuan prioritas.

Negara Indonesia menganut sistem politik trias politika yaitu sistem politik yang dibagi menjadi tiga kekuasaan yaitu kekuasaan legislatif (MPR), yudikatif (mahkamah Agung), dan eksekutif (presiden). Adapun sistem demokrasi adalah demokrasi Pancasila yang sederhananya adanya musyawarah untuk mufakat.

Dalam cerita pantun Kembang Panyarikan nilai politik tercermin dari sistem kerajaan yang bersifat monarkhi. Biasanya keputusan raja adalah segala-galanya, segala ucapannya adalah perintah, aturan, hukum, dan pandangan hidup. Dari sistem monarkhi akan muncul dua kemungkinan. Kemungkinan pertama sistem pemerintahan akan diktator dan otoriter, karena rajanya dapat memerintah sekehendak hati. Selain itu tidak ada payung hukum yang dapat mengendalikan sistem ini. Ada pula kerajaan yang arif dan bijaksana, karena walaupun ia memiliki kewenangan sepenuhnya namun dapat dikontrol oleh nuraninya. Biasanya karakter kerajaan demikian muncul dari raja yang besar, penuh pengalaman, dan religius.

Nilai politik dalam cerita pantun Panggung Karaton dapat disimak dalam tata laku di Kerajaan Pajajaran yaitu ketika Pangeran Banyakwide berkehendak akan memberikan warisan kepada putranya yang bernama Raden Layung Panganginan. Pemberian warisan tersebut dilakukannya di majelis sidang kerajaan yang lengkap. Semua pejabat tinggi kerajaan diundang dalam sidang lengkap kerajaan, kemudian Raden Layung Panganginan dipanggil ke hadapan sidang lengkap kerajaan. Pada tempat dan suasana seperti itulah Pangeran Banyakwide menyerahkan warisan gambar. Seraya berkata, “Kami wariskan kepada ananda, gambar nusa tigapuluhtiga bengawan enampuluhlima, senjata sejuta malang. Engkau sudah berangkat dewasa, karena itu jangan terus berkumpul bersama orangtuamu saja. Berangkatlah mengembara, cari negara yang keadaannya bersesuaian dengan gambar ini. Kalau kau temukan negara itu, disitulah Ananda akan menemukan kebesaran dan kebahagiaan”.

Dari peristiwa di atas tampaklah bagaimana sistem politik kerajaan ketika putra mahkota mendapatkan kehormatan untuk mendapatkan tahta kerajaan. Dalam politik kerajaan yang

menggunakan sistem monarkhi, maka penerus kerajaan atau yang diangkat menjadi raja itu harus putra mahkota, biasanya putra pertama dari permaisuri. Sistem politik yang digunakan oleh Pangeran Banyakwide adalah mengangkat putranya untuk menjadi raja namun harus dicapai terlebih dahulu dengan kerja keras.

Penyerahan kekuasaan dari Prabu Panggung Karaton kepada Raden Layung Panganginan pun adalah buah dari sistem perpolitikan saat itu yang ditempuh oleh para keturunan Prabu Galuh. Ada kemungkinan bahwa Prabu Panggung Karaton adalah saudara atau adik kandung Pangeran Banyakwide Ciung Manara. Karena putra mahkota saat itu masih kecil maka kekuasaan Kerajaan Manggung Karaton untuk sementara diserahkan kepada adiknya, Prabu Panggung Karaton. Kemudian setelah putra mahkota, Raden Layung Panganginan menginjak dewasa dan saatnya untuk menerima amanat dari leluhur, maka gambar warisan leluhur berupa nusa tigapuluhtiga bengawan enampuluhlima, senjata sejuta malang, diserahkan kepada yang berhak. Gambar tersebut sebagai simbol Kerajaan Manggung Masanggrihan sekaligus merupakan simbol bagi yang memegangnya adalah sebagai ahli atau pemilik kerajaan tersebut.

Penyerahan kekuasaan Kerajaan Manggung Masanggrihan pun tidak semudah yang dibayangkan karena untuk mengikat pertalian batin antara Pangeran Banyakwide Ciung Manara dengan Prabu Panggung Karaton dilakukan dengan cara menikahkan Raden Layung Panganginan dengan adik kandung Prabu Panggung Karaton, Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang. Dengan pernikahan tersebut maka sempurna kedudukan Raden Layung Panganginan menjadi Raja di Manggung Masanggrihan. ♦

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

CERITA PANTUN sebagai jenis produk sastra Sunda tertera dalam naskah yang berjudul *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang dibuat pada tahun 1518 M pada jaman Kerajaan Pajajaran. Produk sastra ini dapat dikatakan relatif tua dan diperkirakan sebagai karya sastra Sunda “asli” yang belum dipengaruhi pola-pola kesusastraan dari daerah lain seperti sastra Melayu dan Jawa.

Struktur cerita pantun terdiri atas tiga bagian yaitu mantera *raja pamuka* ‘*pembuka*’, *isi cerita*, dan mantera *raja pamungkas* ‘*penutup*’. Eksistensi mantera *raja* di dalam cerita pantun dikarenakan karya ini dianggap sebagai cerita yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi masyarakat pendukungnya. Bentuk *mantera raja* yang dirapalkan oleh juru pantun berbeda-beda sesuai dengan daerah dan pengalaman atau pendidikan yang dimilikinya. *Isi cerita* cerita pantun terdiri atas bagian-bagian yang diawali dengan deskripsi tentang keadaan kerajaan yang akan diceritakan, pembeberan para tokoh ‘*nataan*’, dan perjalanan cerita.

Struktur cerita pantun Panggung Karaton terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Tokoh cerita dalam cerita pantun Panggung Karaton adalah sebagai berikut tokoh utama adalah Raden Layung Batik Panganginan Cemeng Jaya dan Prebu Panggung Karaton, tokoh sekunder adalah Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang

dan Pangeran Banyakwide Ciung Manara, sedangkan tokoh sampingan terdiri atas Raden Gagak Karancang, Raden Gagak Lumayung, Patih Kalang Somantri, Patih Kaling Somatri, Raden Patih Gajah Manggala, Si Lengser, Permaisuri, dan Jonggrang Kalapitung. Tema cerita pantun ini mengisahkan tentang mendidik kemandirian pada anak dalam meraih apa yang dicita-citakan. Latar atau setting berkisar di tujuh tempat yaitu di Kerajaan Pajajaran yang muncul sekilas, Kerajaan Manggung Masanggrahan, Kerajaan Kuta Beusi, Kerajaan Kuta Pasagi, Kerajaan Jampang Kulon, Hutan Manjah, dan Goa Jotang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pantun Panggung Karaton adalah nilai kerja, ilmu, filsafat, sosial, politik, dan nilai kuasa. Nilai kerja yang melukiskan semangat (etos) kerja Raden Layung Batik Panganginan dalam meraih cita-cita. Nilai ilmu melukiskan bahwa di dalam cerita pantun Panggung Karaton ini sarat dengan muatan ilmu sejarah khususnya dalam menelusuri Prabu Galuh. Nilai filsafat dilukiskan tentang beratnya para raja yang mengikuti sayembara untuk dapat membuka tabir teka-teki ibunda Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang di Kahiangan (Kayangan). Nilai Politik dilukiskan tentang kepiaian Pangeran Banyakwide Ciung Manara ketika memberikan warisan Kerajaan Manggung Masanggrahan kepada putranya, Raden Layung Batik Panganginannurukan. Adapun nilai sosial menggambarkan bagaimana patuh dan taatnya Bungsu Rarang Ratna Aci Kembang kepada ibunda di Kayangan.

B. Saran-Saran

Diduga masih ada cerita pantun yang hidup di masyarakat dan belum ditranskripsi (dibukukan), maka perlu kiranya mengadakan upaya-upaya untuk mentranskripsi naskah-naskah tersebut. Disamping itu, perlu juga melakukan pendokumentasian cerita pantun yang telah ditranskripsi kemudian dikaji isinya mulai dari unsur

kesejarahan sampai mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Langkah-langkah tersebut dilakukan mengingat isinya cukup berharga dan penting untuk dijadikan acuan kehidupan dan dapat pula dijadikan studi banding kesejarahan serta bidang lainnya.

Selain itu, saya menyadari bahwa dalam penelitian cerita pantun Panggung Karaton ini masih banyak aspek-aspek yang belum diteliti, misalnya struktur luar seperti gaya bahasa, idiom, purwakanti, serta irama dan rima, juga aspek-aspek lainnya yang memiliki nilai tinggi dan penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. 1966 *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjupumanik : Cirebon
- _____. 1971 *Cerita Pantun Panggung Karaton Dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura, Situraja Sumedang*. Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda : Bandung
- _____. 1983. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Pustaka Jaya : Jakarta.
- Darmansyah M, dkk, 1986 *Ilmu Sosial Dasar*. Usaha Nasional : Surabaya
- Ida Bagus Udara Naryana, dkk. 1992 *Kajian Nilai dan Terjemahan Geguritan Cupak Gerantang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Bali.
- Idat Abdulwahid. 1982 *Kajian Semiotik Cerita Pantun Lutung Kasarung Edisi Ajip Rosidi, Dipantunkan Ki Sadjin*. Fakultas Sastra Universitas Pajajaran : Bandung.
- Jan Van Luxemburg, dkk. 1986 *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia : Jakarta.
- Maryati Sastrawidjaja. 1979 *Cerita Pantun Dina Sastra Sunda (makalah)*. Bandung.
- Nina Herlina Lubis. 1989 *Aspek Historis Cerita Pantun (Makalah)*. Fakultas Sastra Universitas Pajajaran : Bandung. ♦

Nilai Budaya Novel
Rasiah nu Goreng Patut
(Karnadi Anemer Bangkong)

Oleh

Drs. Suwardi Alamsyah P.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

BERSELANG beberapa lama orang hampir telah melupakan berbagai peninggalan tradisi dari masa lampau. Perhatian begitu banyak tertuju kepada masa kini dan masa depan, sehingga masa silam hampir tak sempat lagi diperhatikan. Kehidupan berjalan terasa begitu singkat. Langkah-langkah zaman berlalu begitu cepat. Akan tetapi, gerak langkah sejarah yang berjalan begitu rupa akhirnya disadari atau tidak bisa dibiarkan begitu saja, tanpa menghubungkannya dengan keadaan masa silam. Jika gerak itu berlangsung tanpa kemudi, maka dapat dibayangkan, berbagai kekayaan rohani masa lampau akan tertimbun dalam lubuk kelupaan, yang dapat menyebabkan tak ada lagi maknanya buat selama-lamanya. Sementara itu, krisis kemanusiaan semakin parah dalam kehidupan modern yang lebih banyak ditentukan oleh faktor materi dan teknologi.

Novel Sunda sebagai salah satu hasil sastra pada abad pertama pertengahan ke-20 mempunyai peran cukup penting dalam perkembangan sastra Sunda, karena novel adalah hasil pembaharuan dari cerita fiksi yang panjang, seperti hikayat dan babad, yang umumnya berbentuk *wawacan* yang dibaca dan ditembangkan. Novel Sunda sebagai salah satu hasil kehidupan budaya suatu bangsa dalam bentuk tulisan, mempunyai arti, guna, dan fungsi tertentu

Koentjaraningrat (1964 : 85) sesuai dengan situasi zamannya, bagaimana penilaian masyarakat terhadapnya, bagaimana benda itu bisa dihubungkan dengan tujuan tertentu, dan bagaimana hubungannya dengan aspek budaya secara keseluruhan. Sekarang novel sebagai hasil pembaharuan dari cerita-cerita fiksi sebelumnya lebih banyak merupakan sumber keterangan tentang aneka macam pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman leluhurnya. Jadi, novel Sunda, selain merupakan hasil budaya, juga sumber yang dapat memberi gambaran tentang perikeadaan budaya itu sendiri.

Novel Sunda "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*", karya Soekria - Joehana merupakan salah satu sumber yang dapat merekonstruksi dan mengetahui masyarakat dan kebudayaan masa lalu menempati kedudukan yang cukup penting, karena banyak di antaranya merupakan dokumen kontemporer pada zamannya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dan kemampuan merekonstruksi cerita-cerita tersebut agar bisa dimanfaatkan untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan mengakar pada peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka penganalisisan tentang novel Sunda "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" ini kiranya dapat pula memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, mengingat novel adalah gambaran kehidupan dan tingkah laku yang nyata, dan gambaran waktu saat novel itu ditulis, seperti dikemukakan Clara Reeve (Wellek dan Warren, 1956 : 216) dalam Yus Rusyana (1979 : 2), dalam hal ini gambaran masyarakat Sunda pada abad pertengahan pertama abad ke-20, yaitu masyarakat yang sedang mengalami perubahan ke arah masyarakat yang bercorak baru, maka cerita-cerita tersebut tidak akan bermanfaat jika hanya disimpan di gudang penyimpanannya, dan atau generasi penerusnya dengan tidak mengetahui isi yang terkandung di dalamnya, bahkan cerita seperti novel Sunda yang mencatat nilai-nilai luhur tersebut dibuang begitu saja dan atau dijual kepada pengumpul/ pemulung kertas-kertas bekas. Oleh karena itu, cerita/ naskah tersebut perlu dimanfaatkan, digarap dan dianalisis agar dapat dimengerti, dibaca oleh masyarakat.

B. Masalah

Dampak pembangunan dalam masyarakat yang terjadi seiring dengan pesatnya ledakan kemajuan zaman yang melahirkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi mau atau tidak akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan kecintaan masyarakat terutama generasi penerus terhadap kebudayaannya. Bahkan aktivitas masyarakat yang berinteraksi dan bergaul dengan komunitas yang lain, baik secara individual maupun kelompok akan menciptakan suasana keterbukaan. Sehingga pada gilirannya menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik yang bersifat saling memberi dan menerima. Dalam suasana seperti ini terjadi kelonggaran pengambilan unsur-unsur budaya dari salah satu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain. Penerimaan unsur-unsur baru yang dinamis sesuai dengan kepribadian bangsa akan memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri.

Bagi kebudayaan bangsa dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa terbuka untuk menerima unsur-unsur dari luar. Namun unsur-unsur asing itu bukan tidak mungkin akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terutama generasi penerus terhadap kebudayaannya. Karena itu frekuensi dan kualitas pelaksanaan kegiatan kebudayaan perlu diintensifkan sebagai upaya untuk menyadarkan, meyakinkan, dan menanamkan kecintaan masyarakat terutama generasi penerus terhadap kebudayaan daerah sebagai puncak kebudayaan nasional, yang salah satunya mengetahui isi kandungan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel Sunda "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka masalah yang timbul adalah bagaimana (a) strukturnya; dan (b) nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Oleh karena itu, dimaksudkan bahwa novel adalah cerita prosa fiksi (Hough, 1966 : 112) yang menggambarkan kehidupan nyata serta watak-watak, dan waktu masa ditulisnya (Clara Reeve dalam Wellek dan Warren, 1956 : 216).

Dengan masih banyaknya cerita-cerita lama yang sekarang disimpan di rumah-rumah penduduk bukan untuk dibaca melainkan disimpan sebagai pajangan orang-orang tua yang harus dirawat

secara turun-temurun. Padahal cerita-novel seperti "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" tersebut ada kemungkinan dibuang oleh generasi penerusnya karena ketidaktahuan mereka tentang pentingnya isi kandungan di dalamnya.

C. Maksud dan Tujuan

Penganalisisan novel Sunda, seperti halnya novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" dalam kajian ini mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama adalah memberi masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda.

Tujuan kedua adalah untuk memperoleh gambaran tentang struktur novel Sunda serta mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung di dalam novel tersebut guna melestarikan budaya daerah yang ada di Indonesia ini pada umumnya.

D. Ruang Lingkup

Adapun yang menjadi ruang lingkup penganalisisan novel ini ialah nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yakni menginventarisasikan dan mendokumentasikan novel Sunda sebagai usaha untuk menyelamatkan, baik secara fisik maupun isi yang terkandung di dalamnya.

Mencoba melihat berbagai kegiatan sosial budaya yang menjadi latar belakang kelahirannya dalam kaitannya dengan novel tersebut, serta mengkaji fungsi novel tersebut dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian dan Penganalisisan

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan metode yang dapat merekonstruksi masalah tersebut. Sejalan dengan bahan yang dipakai untuk membuktikan masalah itu dirasakan pendekatan yang memadai adalah analisis struktur.

Dalam hal analisis novel, dipergunakan metode deskriptif yang beranggapan bahwa suatu karya sastra merupakan struktur. Unsur-

unsur yang dikaji adalah alur, yaitu tentang pengolahan, susunan, sifat hubungan, bahan, konflik, dan kadar kelaziman peristiwa; pelaku, yaitu tentang fungsi, orang yang diceritakan, jumlah dan latar belakang sosial, cara penokohan, dan jenis pelaku; latar/ setting, yaitu tentang waktu, tempat, dan fungsinya; serta tema, yaitu tentang penggolongannya.

Berkaitan dengan kajian nilai budaya, dipergunakan pendapat yang menyatakan bahwa penilaian hendaknya berangkat dari struktur dan fungsi sastra. Karena itu, dalam kajian ini digunakan, baik kritik formal maupun kritik moral sehingga hakikat dan fungsi novel ini dapat dibicarakan dalam satu hubungan serta mempertimbangkannya dari segi apakah struktur itu mampu menimbulkan ilusi kenyataan.

Adapun tolok ukur yang digunakan untuk menentukan arti penting novel Sunda adalah novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*", karya Soekria – Joehana, karena belum pernah diteliti dan dikaji isinya. Hasilnya diharapkan bisa bermanfaat untuk diketahui masyarakat masa kini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" meliputi :

- BAB I Pendahuluan; Latar Belakang Masalah, Masalah, Maksud dan Tujuan, Ruang Lingkup, Metode Penelitian dan Penganalisisan, Sistematika Penulisan
- BAB II Novel *Rasiah nu Goreng Patut*; Novel dan Roman, Ringkasan Cerita, Teks Novel *Rasiah nu Goreng Patut*,
- BAB III Nilai Budaya novel "*Rasiah nu Goreng Patut*"; Novel *Rasiah nu Goreng Patut* sebagai Karya Sastra, Alur, Tokoh dan Penokohan, Latar/ Setting, Motif Cerita, Tema, Nilai Budaya Novel *Rasiah nu Goreng Patut*
- BAB IV Simpulan ♦

BAB II

TEKS NOVEL

RASIAH NU GORENG PATUT (KARNADI ANEMER BANGKONG)

A. Novel dan Roman

OBJEK PENGKAJIAN ini adalah novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" karya Soekria pada tahun 1928 yang merupakan cetakan pertama, diterbitkan oleh Dachlan Bakti. Karena banyaknya peminat terhadap karya ini, maka pada tahun 1963 Joehana, nama samaran yang mempunyai nama asli Achmad Basah memperbaharui novel ini, diterbitkan oleh Penerbit Kiwari Bandung 1963 (Cetakan kedua). Hal ini diperjelas di sampul bagian dalam novel tersebut, yakni :

Pikeun jalma nu geus bisa maca dina mangsa samemeh perang mah, moal bireuk deui sesebutan "Karnadi Anemer Bangkong". Eta teh nu boga lalakon dina buku nu caritana kungsi dijieun pilem nanaon.

Karnadi jalma sarakah, anu henteu ngukur ka kujur, tapi gede wawanen kana jalan goreng. Eulis Awang tipeu wanita nu gancang kabongroy ku pangolo, jadi korban panipuan

... ..

Terjemahan :

Bagi orang yang sudah bisa membaca pada saat sebelum perang, tidak akan asing lagi dengan sebutan "Karnadi Anemer

Bangkong". Itu yang menjadi tokoh dalam buku cerita yang pernah dibuat film.

Karnadi seorang yang mempunyai sifat serakah, yang tidak mengukur kemampuan pribadi, tetapi mempunyai keberanian dalam hal tidak baik, Eulis Awang adalah tipe wanita yang cepat tertarik oleh tipu muslihat, menjadi korban penipuan

Berbagai pendapat dari berbagai kalangan bermunculan sehubungan dengan istilah *novel* dan *roman* yang berpengertian sama. Badudu (1993 : 51) berpendapat bahwa dalam kesusastraan Inggris tidak ada perbedaan antara novel dan roman. Baik novel maupun roman sama saja, karena secara etimologis kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *noveis* berarti baru, seperti telah dikemukakan di bagian pendahuluan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (1991 : 29), berikut :

Istilah novel sama dengan roman, kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan roman berasal dari abad pertengahan, yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-bagian Eropa daratan yang lain. Berdasarkan asal-usul tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dan novel yakni bahwa novel lebih pendek dibanding roman, tetapi ukuran luasnya hampir sama.

Novel sebagai suatu bentuk penulisan sastra terdapat dalam sastra Indonesia dan sastra-sastra daerah lainnya di Indonesia, maka novel dalam sastra Indonesia telah lebih luas dikenal dari pada novel dalam sastra daerah, walaupun ada usaha penerjemahan. Oleh karena itu, novel Sunda sebagai pembaharuan dari tradisi lama seperti hikayat, babad, cerita rakyat, dan *wawacan* yang dibaca dengan ditembangkan, tampak dalam penyusunan cerita ke dalam bentuk alur menurut cakupan peristiwa, umumnya tergolong kepada alur panoramik, di samping ada yang beralur dramatik, dan hubungan antara bagian-bagian alur itu logis, yaitu hubungan sebab akibat.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka penulis beranggapan bahwa pengertian novel sama dengan pengertian roman. Karena novel-novel Sunda bercirikan tentang pengungkapan pengaruh keadaan ekonomi dan kemasyarakatan pada suatu waktu dan tempat tertentu terhadap tingkah laku manusia, seperti novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" dalam kajian ini. Di samping itu, ada juga novel yang bercirikan tentang peristiwa sejarah, karena di dalamnya menggambarkan pelaku, latar, dan peristiwa dalam hubungannya dengan masa lampau; bercirikan kerohanian yang menggambarkan gejolak rohani manusia yang mencari kebenaran, kesempurnaan, dan pengampunan Tuhan.

B. Ringkasan Cerita

Kisah ini menggambarkan kehidupan seorang laki-laki berwajah jelek bernama Karnadi yang hidup di pinggir Kampung Cijawura Desa Buahbatu, Untuk menghidupi istri dan tiga orang anaknya ia bersama temanya mencari kodok di sawah untuk dijual di pasar (itu pun kalau musim penghujan).

Pada suatu hari ia berkeinginan menjadi seorang kaya dan menikah dengan seorang janda cantik kaya raya di Desa Cigereleng (Jalan Mohamad Toha sekarang). Dan dengan dibantu seorang sahabatnya bernama Marjum, ia membohongi anak istrinya, sehingga ia berhasil menikahi seorang janda cantik keturunan bangsawan bernama Eulis Awang, dengan mengaku sebagai seorang "Anemer bangunan dan jembatan", bernama Raden Sumtama.

Sementara istri dan ketiga anaknya hidup susah dan menderita. Akhirnya, karena tidak tahan menanggung beban dan mendengar kabar bahwa suaminya meninggal, kemudian menyusul anak kedua dan anak yang ketiga meninggal, istrinya menjadi gila dan anaknya yang satu lagi diselamatkan tetangganya.

Sementara Sang Anemer "Karnadi" menengok keluarga atas saran sahabatnya Marjum, dan setelah melihat apa yang menimpa keluarganya, maka pada saat itu pula Karnadi terbuka kedoknya sebagai seorang anemer palsu oleh istri keduanya Eulis Awang.

Karena tak tak tahan menanggung malu dan untuk meneruskan hidupnya, setelah apa yang menimpa keluarganya, maka Karnadi pun mati dengan menceburkan dirinya ke sungai Citarum.

Akhirnya, karena keserakahan yang tidak mengukur pada kemampuan dan keadaan diri sendiri, membawa kehancuran pada diri Karnadi dan keluarganya.

C. Teks Novel

RASIAH NU GORENG PATUT (KARNADI ANEMER BANGKONG)

Soekria ~ Joehana

*D*ina hiji waktu isuk-isuk, gunung-gunung di sakuriling dayeuh Bandung, bet semu diharudum ku halimun, munggah makplak bodas, estu matak waas, ngahudang rasa urang padesaan, narik resmi nu keur tarani, ciri wanci bakal ngijih, cacandran bakal turun hujan.

Isukna meneran poe Jumaah, sinar surya bet melempem surem, lir nu kadeseh jajaten, ku mega nu keur digjaya, sakti manggulang-mangguling.

Beuki lila mega beuki mendung, mani ngadingding hideung, katumbiri nu keur nutug leuwi bet jiga sutra palang, ceuk nu bohong mah, majarkeun teh taraje widadari nu keur marandi. Teu kungsi lila, ger hujan angin mani ngagebret, gelap mani dor-dar; beuki lila hujan beuki gede, kawas beunang nyicikeun ti langit bae.

Tukang tani nu sugih mukti, panyawah saruka bungah, lantaran entas katiga banget mani harengheng nongtoreng, ayeuna turun hujan mani ngagebret, turug-turug poe Jumaah, majarkeun teh sok ngecrek, temahna matak waras nu nyarawah, matak sugih nu tarani.

Isukna sawah-sawah ngararemplang caraian, makplak ngagarenyas, matak waas lamun ditingali. lir dina gambar, walungan

but-bat caraah, sasatoan semu nu saruka bungah. Jangkrik mani nyikcrik, bancet mani recet, bangkong mani ngongkong, manuk-manuk disarada bari ngaricis jangjangna.

Urang kampung mani ngabrul maranggul pacul, urang desa riab lunta marakaya, makayakeun anak deungeun, nu jadi tatali tineung.

Kocapkeun di Kampung Cijawura Desa Buahbatu, aya dua jelema sosobatan dalit pisan, layeut paheuyeuk-heuyeuk leungeun, sakanyeri sakapeurih. Nu hiji ngaranna Karnadi, nu hiji deui Marjum.

Ari nu jadi tatali huripna eta dua jelema teh, rada minculak ti batur, lantaran mumul macul, seungguh nyawah, tungtungna neangan hiji pakasaban nu tanpa modal, sakadar tanaga, sarta lalindeuk, nya eta tukang ngala bangkong. Eta bangkong ku maranehannana dijualan ka babah-babah di dayeuh.

Ari Karnadi teh asal muasal mah urang dayeuh, tadina jadi tukang ngored di palataran sakola menak. Ku lantaran saban poe ngadenge barudak sakola cacarita, atuh teu wudu oge Karnadi teh bisa basa lemes saeutik-eutikeun, bisa ngarereka carita, malah bisa nurutan lentong menak sagala.

Lila-lila Karnadi teh dilepas tina pagaweanana, sarta tuluy kalunta-lunta ka Cijawura; gok amprok jeung Marjum tukang ngala bangkong, sarta nyobat dalit pisan. Tungtungna Karnadi ngabuniaga di Cijawura, nepi ka anak baranahan.

Ari dedeg pangadegna Karnadi teh pendek gede, dedepe, kulitna hideung kuleuheu, beungeutna garicu, ceuk nu bohong tea mah garicuna teh mani sagede-gede muncang cenah, panonna bolotot, cukang irungna demes, tungtung irungna nambru, halisna pitak sabeulah, sungutna rubak, biwirna karandel, huntuna baradag rubah meh satengah sirahna, turug-turug ana leumpang sok kepoeh jeung rada deog deuih. Pendekna hese bangsana kagorengpatutannana di alam dunya mah.

Ari watekna Karnadi teh sok wani ka nu teu puguh, ngajujur napsu, hayang ka nu lain layak, miasih nu lain tanding.

Tapi mungguhing manusa, najan nyucud goreng patut, tuna pangabisana, sok rajeun aya bae momonesna teh. Nya kitu deui Karnadi, jaba ti bisa ngabeberes carita teh, tapi bisa oge ngariring, calakan kana guguritan, nya teu wudu oge sorana teh rada ngeunah.

“Jum!” Ceuk Karnadi, bari ngalulungkut di harudum samping, “Engke mah kawasna urang teh geus meujeuhna ngantor, lantaran geus turun hujan.”

Marjum : “Enya, bisa bae urang mah, dimana-mana turun hujan, kakara ngantor.”

Karnadi : “Ma’lum, da kantorna kantor aclog. Listrik, patlot jeung tas, kade poho euy!”

Ari listrik. Patlot jeung tas teh, nu dimaksud ku Karnadi mah nya eta : obor, iteuk paranti neunggeul, bisi manggih oray atawa belut, jeung karinjang paranti wadah bangkong. Ari Marjum mah geus tabah kana carita-carita Karnadi kitu teh.

“Jeung edas euy, dewek mah geus prak deui bae ngimpi” Ceuk Karnadi nuluykeun caritana, bari semu-semu aya nu dilamun.

Marjum : “Ngimpi naon Di?”

“Ngimpi eta itaeun, biasa bae.” Ceuk Karnadi, bari luak-lieuk, ngalieukan pamajikanana. “Ngimpi nyan

“Baku, baku!” Ceuk Nyi Usni pamajikan Karnadi, bari mulak-malik beuleum hui. “Ana geu s kaimpi-impikéun nyandung teh. Da nyaho lah nyaho, nyan” teh nyandung. Aya manusa teu boga teuing rarasaan teu nalipak maneh, keur nyatu sore teu isuk, parabaneun reuay teh, hayoh palay ngawayuh, nurus tunjung ari nu goreng sopak!”

“Naon ieu teh bakuna?” Ceuk Karnadi bari mendeleng. “Da nyan” soteh nyantok, lain nyandung. Lantaran inget bae kana usaha, nya eta ngabelaan anak jeung pamajikan, datang ka ngimpi disantok bangkong. Jeung pikir bae ku maneh, piraku jelema nu sakieu susahna make boga pikir hayang nyandung? Hayu ah Jum, urang balangsiar!”

Ari Marjum mah geus nyaho, yen “nyan” teh nyandung, lantaran Karnadi mindeng pisan nyarita, yen manehna hayang nyandung ka nu geulis.

Kira-kira pukul genep pasosore, waktu hujan ngaririncik leutik, Karnadi jeung Marjum arindit, saringkil purukal-purikil. Sajajalan Karnadi ngecewis, caritana teu beak-beak, nyaritakeun maksudna hayang nyandung tea.

“Geura euy ku silaing tenjo!” Ceuk Karnadi bari lungak-longok kana kotakan. “Tah Haji Sirad pamajikanana teh mani opat gareulis naker, turug-turug barudak keneh pisan; beak dewek teh nya kabita, komo kamari mah basa manehna indit ka dayeuh, pamajikanana nu opat teh dibawa kabeh, degegnan teh lir Ratu Astina diiring ku pawarangna.”

Ceuk Marjum bari ucas-acos ngoncoran kotakan. “Ih, ari silaing, itu mah Haji Sirad, ari silaing mah Karnadi, beda euy martabatna oge.”

“Naon bedana?” Ceuk Karnadi, bari kek newak bangkong. “Itu jelema, dewek jelema, malah dewek mah meunang ngora ti Haji Sirad teh, sapedah eta beunghar, matak naon nu miskin oge bisa nyandung ka nu geulis.”

“Ari ngalamun teh ulah sok luhur teuing, matak ka siku ti Nu Maha Suci.” Ceuk Marjum bari ngasupkeun bangkong kana karinjang. “Urang mah tukang bangkong. Cahakna oge dina bangkong bae tetep.”

“Wah, naha ari Nu Maha Suci sikuan cara urang? Ari jadi jelema, ulah sok tumarima ku hiji pagawean nu hina bae, tapi kudu ihtiar neangan gantina nu henteu hina. Tah eta disebutna maju.”

Marjum teu ngajawab deui, lantaran nyaho, yen Karnadi mah sok embung eleh carita.

Sanggeus Karnadi jeung Marjum cukul beubeunangannana karinjang nu sakitu gedena teh metet ku bangkong hejo, tuluy marulang ka imahna, sarta hatena galumbira pisan.

Isukna eta bangkong tuluy ku maranehanana dijual ka pasar. Kitu bae saterusna kahirupanana eta dua jelema teh; nya teu wudu oge aya meueusan hirupna keur anak bojona teh, lamun dibandingkeun jeung usum katiga mah. Ngan ari Karnadi teuing salingkuh, lamun meunang f 1,50 teh, ka pamajikanana mah ngan

dibikeun f0,75 nu satengahna deui mah sok disumput-sumputkeun dina pinggir kerepeusna, mani metet ku duit keretas nu saperak-saperak. Ku lantaran kitu, eta kerepus teh tara dilaan atawa ditinggalkeun, pae hirup jeung kerepus, malah ana cacarita jeung pamajikanana oge sok tatanggahan bae; da sieuneun murag kerepusna.

Urang tunda heula kaayaan Karnadi, kocapkeun di Desa Cigereleng sakiduleun dayeuh Bandung, aya hiji jelema wastana Mas Sura, padamelanana tani, teu wudu oge cukup, swahna lega, reuay dombana, loba mundingna. Di Cigereleng mah beunang disebutkeun pangjegudna. Mas Sura kagungan putra istri ngan sahiji-hijina, wastana Nawangsih, katelahna Awang, tapi sok di Eulis-Eulis bae ku sarerea oge, da surup kana tangtung, ninggang kana rupa; salirana lenjang, pangaruhna loba nu lanjung, kulitna hejo carulang, perbawana matak melang, rambut hideung galing muntang, matak hayang pulang anting, lambey beureum semu galing, matak hayang ngagugulung, socana cureuleuk buleud, matak geugeut nu nareuleu, waos bodas teu digusar; pendekna di Cigereleng mah bentangna.

Dina hiji mangsa Eulis Awang balanja ka pasar dayeuh, diiring ku bujangna awewe. Ari balanjana mah teu sabaraha lobana, balanjaan sakitu mah, di Cigereleng oge bisa, ngan dasar tea bae, hiji randa nu keur meujeuhna ngora, kawengku ku semu, teu nginjeum sieup. Taksiran mah balanja ka pasar dayeuh soteh minangka ngiderkeun proqramana.

Eulis Awang nganggo panganggo nu kenging milih, nyusurupna oge mani teu anggeus ku satengah jam. Nganggo raksukan batis paris, nu ngalangkang carang, pananganana katembong ngagelempeng koneng, sabukna model ayeuna nu ngajeblag rubak, ngarah tembong lengkeh angkeng, nganggo sinjang kebat kopi susu, mani jiga kareueut, selopna jengke buludru beureum, sampean koneng katempelan sinar beureum, mani jiga nyacas bodas, kulubat-kolebat, clak kana delman. Lamun seug babantal delman bisa nyarita mah meureun kieu pipokeunana teh : “Aduh na bagja pohara-pohara teuing, ieu aing bet dicalikan ku Eulis Awang. Nuhun Eulis nuhun, dicalikan teh mani hayang sadinten jeput.

Nyi Inem gandekna Eulis Awang, diukna di hareup ngarendeng jeung kusir, mani nyedek-nyedek bae diukna teh, da kusirna rada pantes.

Teu kacaritakeun di jalanna, Eulis Awang geus datang ka pasar, sarta kabeneran Karnadi jeung Marjum teh keur aya di pasar, ngajual daganganana. Barang Eulis Awang turun tina delman, Karnadi colohok bae mencrong, mani mata simeuteun, heran nenjo kageulisanana Eulis Awang.

“Wah, ieu Di!” Ceuk Enjum, bari nepak ka Karnadi. “Neuleu naon silaing teh mani colohok kitu?”

Karnadi jongjon bae bengong, di ku Enjum kitu teh, mani teu kadenge-dengeun acan.

“Wah Di!” Ceuk Enjum bari malikeun awak Karnadi. “Neuleu naon silain teh?”

Karnadi kakara inget, bari nunjuk nuduhkeun eta awewe.

“Cing Jum, pangnenjokeun tuh nu turun tina delman!” Ceuk Karnadi. “Eta teh jelema atawa lain?”

Ceuk Marjum bari neuleu ka eta awewe : “Puguh bae jelema mah, sarta henteu nsalah deui yen awewe.”

“Ditaksir ku dewek mah widadari, nu kakara turun ti sawarga.” Ceuk Karnadi, sarta teu petot-petot nenjo, kana urut asupna Eulis Awang. “Emh untung temen nu jadi salakina, boga pamajikan nu sakitu geulisna, tapi wah, boa teuing randa.”

Ceuk Marjum : “Wah, tetenjoan dewek mah, lumbrah bae kawas awewe nu sejen, teu leuwih-leuwih teuing.”

“Tangtu pakeun silain mah.” Ceuk Karnadi, “Da mata molootot oge teu nenjo, da dewek mah dadak sakala bae neuleu awewe nu sakieu pagalitukna teh, jiga ditarotopong sarta karumisan. Dewek mah kajeun teuing umur bae dikurangan lima taun asal bisa laksana nyandung ka nu bieu.”

“Di!” Ceuk Enjum nyaritana leuleuy, “Sanajan eta awewe teh, teu leuwih ti awewe biasa bae, tapi ari rek dicandung ku silaing mah jauh tina layak teh. Lain bae kitu, tapi dewek mah teu weleh-weleh mangherankeun, lantaran silaing keukeuh hayang nyandung. Ari sababna nyandung teh kudu aya pakeunna, kapan ari silaing mah teu beda ti dewek, anak ranghap, nyatu sore henteu isuk. Da dina waktu ngijih sok aya meueusan teh, kapan ari waktu katiga mah ku silaing oge karasa, dahar ge sampeu atawa jagong minangka sanguna, tampolana dahar bongborosan, tampolana pisan mah ngongkrong, anak mani reag harayangeun dahar.

Cing kumaha jalana pangna silaing hayang nyandung, turug-turug ka nu lain tanding?”

Jawab Karnadi : “Dewek teh rumasa ari sandang pangan mah kacida kurangna, taksiran bae lain cahakna kana neangan dahareun teh; tapi ari kana neangan jalan pikeun nyandung mah leuwih pinter batan silaing, jeung deui ari pangkat dewek mah lain kudu nengan dahareun pakeun anak pamajikan, tapi kudu dibere ti awewe, hartina kudu ngeret.”

“Kudu ngeret?” Ceuk Enjum, bari seuri mani ngagigrik, sarta nyekelan kulit beuteungna lantaran ngeunah teuing seuri. “Lain, na kumaha rasaan silaing, na raraan teh pameget nu ngalempereung koneng kitu, tegep dedeg pangadegna? Ari tetenjoan dewek mah beungeut silaing teh, henteu beda jeung bangkong hideung nu karadak tea.”

Enjum nyaritana kieu teh bari teu weleh ngehkey seuseurian, cipanonna mani rambisak.

“Inget nya!” Ceuk Karnadi bari ngacungkeun curukna. “Ari nyarita teh teu meunang ka luar tina garis kasopanan. Bisi silaing hayang nyaho, manusa mah henteu tergantung tina rupana, tapi tergantung tina akalna, kahayangna, kacengenganana, kawanina, kalawan prak ngalampah-keunana. Lamun eta nu lima perkara tea di silaing aya, hayang naon oge moal burung kasorang, asal nu munasabah. Tah saperti pangkat dewek, hayang nyandung ka nu geulis, sarta dibeuli-beuli, toh munasabah. Ti mimiti poe ieu dewek rek ngamimitian neangan akalna, sangkan dikabul nya maksud, laksana kahayang.”

“Heueuh, pek bae atuh jalankeun!” Ceuk Enjum, semu nu beak piomongeun. “Lamun silaing senang mah, meureun dewek milu senang, lain!”

“Puguh bae.” Ceuk Karnadi, bari tempa-tempo, nempoan Eulis Awang. “Asal silaing nurut kana kahayang dewek, sabab bisa jadi dewek teh nginjeum tanaga silaing, pakeun ngalaksankeun ieu kahayang teh. Tuh geuning awewe nu tadi teh kaluar ti jero pasar, ku dewek rek dituturkeun, sabab kudu nyaho heula di mana imahna.”

Eulis Awang kaluar ti pasar, diiringkeun ku Nyi Inem ngais tolombong beubeunangan balanjana tea, sarta clak kana delman.

“Silaing wayahna balik sorangan Jum!” Ceuk Karnadi. “Dewek rek nuturkeun eta awewe, tapi lamun silaing datang ka lembur ulah waka nepungan indung barudak, dagoan bae di jalan sisimpangan ka Babakan Jati, nu aya nu dagang lotek tea!”

Ti dinya Karnadi tuluy nyalukan delman, sarta ngadak-ngadak leumpangna gagah, sorana digedekeun pokna : “Delmaaaan, coba turut itu delman, yang ditumpakan ku istri bagus nya! Bayaran bagus, salumbrahna en sapunyanah.”

Clak Karnadi kana delman, diukna segut, bari nyun udud surutu buatan Kedu, haseupna bau nyamu, kusir oge luak-lieuk, samarukna mah bajuna kaduruk.

Delman nu ditunggangan ku Eulis Awang kebat ngidul, lebah sakola menak mengkol ngetan saeutik, ti dinya ngidul deui, jol ka Cigereleng. Hareupeun dua imah nu sapasang, nu dicet gading nyanghareup ka wetan tea, reg delman teh eureun.

Delman Karnadi oge eureun lebah dinya, jut manehna turun, leungeunna nu sabeulah deui nulak cangkeng, sukuna dipakaitkeun.

Eulis Awang lebet ka bumina diiring ku Nyi Inem, sarta teu ngalieuk-lieuk acan ka Karnadi mah.

Sanggeusna Karnadi mayar delman genep ketip, tuluy nyampeurkeun ka delman nu urut Eulis Awang, bari nanya kieu : “Sabaraha bayarnyah itu istri bagus?”

Jawab kusir : “Lima ketip lima sen kulan.”

“Tah ini ditambahan lagi, ku juragan anemer!” Ceuk Karnadi, bari kurah-koreh kana sakuna, sok mere genep sen sapeser.

“Nuhun” Ceuk kusir, bari malikeun kudana.

Di jalan, kusir nu ditumpakan ku Karnadi nanyakeun ka kusir hiji deui pokna : “Saha eta teh euy?”

Jawabna : “Pokna mah anemr.”

Ceuk nu nanya : “Ditaksir ku dewek mah si Cepot nu ngencar tina kotakan.” Bari ger saleuseurian.

Sanggeusna Karnadi nyahoeun bumina Eulis Awang, tuluy mulang, narabas galengan ka wetan, pokna mah ngarah deukeut.

*K*ocapkeun Marjum, sajalan-jalan teu weleh-weleh mikir, bet Karnadi teh boga maksud hayang nyandung, turug-turug lain ka nu layak, tur manehna nu sakitu miskinna, sarta parabaneun rayap deuih. Tapi ceuk pikir Marjum, “Hayang nyaho rek dituturkeun bae sakahayangna Karnadi teh, sabab lain bae sobat nu sakitu dalitna, tapi oge hayang nyaho tungtungna.”

Teu kungsi lila Marjum geus nepi ka jalan sisimpangan Babakan Jati tea, tuluy ngiuhan bari nyusutan kesang. Marjum neuleu lotek jeung cendol, kacida hayangeunana teh, tikorona bari kumerot, tapi nahankeun maneh bae, lantaran rek jajan teh ingeteun ka anak pamajikanana, turug-turug duitna ngan saeutik deuih.

Teu kungsi lila jol Karnadi datang pasemonna gumbira, leumpangna nyeta-nyeta nu gandang, ti kajauhan keneh teh geus musam-mesem bae.

“Kumaha euy hasil?” Ceuk Marjum.

Karnadi : “Moal datang ka teu hasil, akal dewek mah, lantaran boga dadasar wani tea. Tetela euy, urang teh bakal untung tea, nya ayeuna bakal pinanggih jeung kasenangan teh.”

Marjum : “Senang kumaha?”

“Senang.” Ceuk Karnadi, nyaritana bari diuk nangtung. “Banda boga, duit loba, pamajikan geulis, rek ngarah naon deui. Sabab tetela pisan awewe nu tadi teh anak jelema beunghar, sabab sejen dina imah-imahna, agreng alus tur gede. Di dinya teh aya dua imah ngarendeng, cetna sapasang, bisa jadi eta imah nu hiji deui teh nu manehna keneh. Ku lantaran kitu tangtu silaing milu senang, asal nurut kana kahayang dewek.”

Marjum : “Kudu nurut kumaha dewek teh?”

“Silaing kudu datang ka Raden Sumtama anemer gedong jeung jambatan-jambatan, sarta kudu ngomong, yen anak silaing nu bungsu gering payah pisan, ayeuna geus cageur kituh, tapi silaing boga cacarekan, lamun eta budak cageur deui, eta budak teh rek dibawa ka dayeuh, tapi silaing rek make setelan, disapatu jeung dibendo citak. Ku lantaran kitu, abdi teh sadaya-daya kumawantun, nambut setelan, sapatu sareng bendo citak, kituh. Ari kawantun teu aya sanes mung ka juragan. Mugi hawatos bae ka pun anak, sok sieun udur deui, kituh.

Lamun geus meunang, eta papakean simpangkeun ka saung, da dewek teh moal balik, tapi aya di saung tengah sawah, paranti ngiuhan, ari keur ngala bangkong tea.

Ti dinya silaing tuluy ka pamajikan dewek sarta datangna teh kudu semu nu susah pisan, malah lamun bisa mah silaing teh kudu ceuceurikan. Pek ngomong dumareuda, bejakeun dewek teh aya di rumah sakit Rancabadak, lantaran kageleng mobil lebah dadana pisan. Boa hirup boa paeh kituh, jeung teu meunag aya nu nenag lian ti silaing. Talatahna Karnadi kituh, eta hayam nu jago carambang jeung dantenna anu dua, hurip barudak tea kudu dijual, bisi dewek hayang udud, sarta duitna ku silaing kudu dibawa, omat, omat, ulah teu kabawa!”

Marjum : “Lah, rada susah, ari kudu make ceuceurikan mah.”

Karnadi : “Ah, gampang, gosok bae biwir panon silaing ku bawang beureum, geura cipanonan.”

Marjum : “Kumaha lamun pamajikan silaing hayangeun neang ka rumah sakit?”

Karnadi : “Moal daekeun, sabab pamajikan dewek mah sok sieuneun ku tuan. Aeh eta duit silaing ladang bangkong anu tadi tea, ka dieukeun ku dewek rek dipake heula.”

Marjum : “Na, da ngan tujuh ketip kurang sabenggol.”

“Heueuh ka dieukeun, tambahaneun!”

“Kumaha lamun dewek katanyaan ku pamajikan, jeung mana ari keur meuli beas deuih?”

“Ari katanyaan mah, bejakeun dipake mayar dengdaan kituh, lantaran urang dagang bangkong di sisi jalan. Ari keur meuli beas mah, kapan pamajikan silaing sok ngajualan daun waru, eta bae lanan pake, da dua tilu poe deui oge, moal burung kagantian, leuwih ti saratus kali kitu.”

Marjum mikeun duitna.

“Kumaha papatah dewek teh kabeh geus kaharti?” Ceuk Karnadi, bari ngasupkeun duit kana sakuna.

Marjum : “Ngarti.”

“Pek atuh ari geus kaharti mah geura indit, dewek ayeuna rek ka saung tea.”

Karnadi tuluy indit ngajugjug ka saung, Marjum baris ngalampahkeun satitahan Karnadi tea

*K*ocapkeun Nyi Usni di imahna geus cilingcingcat turun unggah bae kawas hayam keur endogan, lantaran melangeun geus sakitu lilana Karnadi tacan datang keneh bae. Turug-turug si Arba anakna nu pangais bungsu ngadak-ngadak gering, awakna panas mani nyongkab. Sarena digolerkeun dina palupuh, dianggelaan ku angel lepet sarta kotor jeung teu disimbuta-simbutan acan.

“Ema!” Ceuk si Arba ngomongna dumareuda. “Apa teh geus datang?”

“Acan Ujang, kapan keur balangsiar, ngabelaan ema, Ujang, jeung dulur-dulur maneh.” Ceuk Nyi Usni sarta gek diuk gigireun si Arba bari ngengklek nyusuan bungsuna.

Teu kungsi lila jol anakna nu cikal datang entas ulin, leumpangna ingkud-ingkudan bari ceurik gogoakan, dampal sukuna ucar-acar getih lantaran kacugak ku beling.

“Aduh ema, ieu suku kuring kacugak ku beling!”

Indungna pohara reuwaseunana, sarta tuluy eta budak teh dibawa ka tengah imah raheutna dikumbah sarta diubaran ku daun babadotan jeung apu.

“Aduh, abah!” Aduh abah! Tulung abah! Ieu kuring kacugak! Ceuk eta budak, bari teu weleh-weleh sasambat ka bapana. “Na kamana abah teh atuh!”

Budak nu pangleutikna nu keur diengklek tea teu eureun-eureun deuih ceurik gogoaran, tayohna bae lantaran indungna bayeungyang teu puguh pipikiran.

“Ema!” Ceuk si Arba. “Hayang dahar.”

“Emh Ujang!” Ceuk indungna. “Dahar naon, kapan kejo poe nu kamari teh geus beak.”

“Aduh Ema!” Ceuk cikalna. “Ampun ieu kuring mana nyeri-nyeri teuing!”

“Karnadi!!!” Ceuk Nyi Usni. “Na kamana atuh balangsiar teh wayah kieu tacan datang keneh bae!!!”

“Apa!” Ceuk pangais bungsu.

“Abah!” Ceuk cikalna.

“Ea!” Ceuk bungsunu.

“Repeh barudak!” Ceuk indungna. “Moal lila oge bapa maneh teh datang, mawa rejeki, beunang balangsiar.”

Langit mani mendung, angkeub haleungheum, angin mani nyeor, ngadupak kana tatangkalan mani pating dorokdok, eeeeeer hujan angin mani ngagebret, gelap mani dor-dar.

Nyi usni jeung anakna, kairisan mani rancutcut, mewok dijuru, imahna rieg-rieg kawas rek runtuh. Ti kenca Nyi usni ngelek nu

bungsu, ti katuhu lanceukna, bari ngalahun cikalna, anu humaregung lantaran raheutna beuki lila beuki nyeri bae.

“Karnadi ampuuuuuun !!!” ceuk Nyi Usni sasambat.

“Usni! Usni! Ceuk hiji jelema ti luar.

Nyi Usni hatena rumenjag, lantaran atoh, mani geus asa bro bae narima duit keur meuli beas beunang salaki balangsiar tea.

“Sukur alhamdulillah!” Ceuk Nyi Usni, beungeutna bangun gumbira. “Tah geuning barudak abah sia datang, hujan-hujan oge wayahna bae ema teh rek meuli beas keur maraneh, kapan tacan dahar ti isuk jeput.”

Tuluy Nyi Usni mukakeun panto. Barang bray teh pantona dibuka, geuning lain Karnadi, tapi Marjum, rancucut kahujan, beungeutna pias, panonna beureum, cipanonan ngararumplang.

“Lailaha-illeloh, geuning Enjum, mana ari Karnadi?” Ceuk Nyi Usni, bari semu reuwas.

Marjum : “Lah, nya eta atuh!”

Nyi Usni : “Nya eta kumaha Jum?” Paromanna jiga nu hayang geura nyaho, ambekanana nyelek, angenna ratug.

“Lah, nya eta atuh!” Ceuk Marjum, bari gek diuk nangkeup tuur.

“Cing geura pok Jum!” Ceuk Nyi usni bari ngangseg, sukuna rampohpoy.

“Kieu geura : Ari Karnadi jeung kuring teh keur dagang di sisi jalan, ari ti peuntas ditu, aya babah nyalukan; ari Karnadi ngan belenyeng bae lumpat meuntas jalan; teu kanyahoan deui, ti beulah kidul, mani ngadius mobil teh ditarikeun. Ngan riek bae Karnadi teh kageleng, lebah dadana pisan.”

“Kageleng kageleng Karnadi kageleng?” Ceuk Nyi Usni, bari diukna beuki ngangseg.

“Enya. Lebah dadana.” Ceuk Marjum, bari nyusutan cipanon.

Leng Nyi Usni kapoekean, deudeuleuanana kararoneng, nu anggang asa dareukeut, anggahotana lesu, taya tangan pangawasa, gebrug ning-gangkeun maneh kana palupuh, meh bae budak orok teh katindihan. Dengke barudakna pating jarerit. Dua budak nu keur meujeuhna dipuhit ku kanyeri, angsrod-angsrodan, nyalampeurkeun ka indungna bari ngarangkul.

“Ema, na ku naon abah teh?” Ceuk nu cikal.

“Ema, kuring milu paeh!” Ceuk pangais bungsu.

Budak orok nu keur gogoaran ceurik, tuluy ku Marjum dicokot, sarta dina jero hatena nyarita kieu : “Aduh Karnadi, naha maneh teh bet nyiksa teuing ka anak pamajikan teh! Bejakeun bae kitu, yen Karnadi teh kalakuanana kitu? Tangtu meureun aing teh baruntak jeung sobat nu geus mangpuluh-puluh taun, lain bae aing nu baruntak teh, tapi Karnadi oge jeung pamajikanana deuih matak baruntak. Ku baruntakna tea, tangtu ngajadikeun tambahna kasusahan pakeun anak rabina. Tapi lamun ku aing teu dibejakeun mah, tangtu moal kajadian baruntak, sarta aya pangha-repan meunang untung lantaran rek ngeret tea. Ah sugan bae enya meunang kauntungan, meureun saanak rabina oge milu senang.”

Teu kungsi lila Nyi Usni inget tina kapaeahanana, sarta dengke bae ngajerit, mani maratan langit.

“Aduuuuuh Karnadi!” Ceuk Nyi Usni midangdam. “Naha atuh balangsiar ngabelaan anak pamajikan teh paeh poso teuing, tah kumaha ari geus kieu, anak ranghap parabaneun. Aduuuuh barudak, maneh teh meureun moal boga bapa, nu baris nyaah mere maweh! Ampuuun, keur sangsara teh katambah-tambah.”

“Ema, apa teh maot?” Ceuk si Arba. “Kumaha atuh kuring teu boga bapa meureun.”

“Enjum!” Ceuk Nyi Usni bari ceurik rawah-riwih. “Kumaha kagelengna teh misan?”

“Ari harita mah bisa keneh nyarita” Ceuk Marjum, hatena karunyaen nenjo kaayaanana Nyi Usni jeung barudakna. “Ari rasa kuring mah moal datang ka misan, lantaran harita keneh oge dibawa ka rumah sakit Rancabadak; ka kuring teh aya talatahna, ari pokna :

Eta hayam jago nu carambang jeung dua danten hurip barudak tea, kudu dijual, duitna bahankeun ka kuring, keur ngagede-gede hate atawa bisi hayang jajan, cenah.”

“Jadi Karnadi teh tacan maot?” Ceuk Nyi Usni.

“Acan ari maot mah.” Ceuk Enjum. “Ngan eta talatahna kitu omat-omatan pisan.”

“Emh Enjum, sumawonna menta hayam hurip barudak, ceuk wiwilanganana tea mah sanajan menta hulu kuring oge moal burung dibikeun, asal manehna bae hirup deui. Barudak, maneh teh aya keneh milik, geuning abah maraneh teh tacan maot. Ke atuh Jum dagoan, kuring rek newak hayamna heula; mihape barudak sakeudeung!”

Nyi Usni hujan-hujan oge mani ngeleyeng neangan hayam, turug-turug hayamna teh lalingas deuih.

Hujan terus bae ngagebret, gelap dor-dar, Nyi Usni mani rancut-cut kahujan.

“Emh gelap!” Ceuk pikir Nyi Usni. “Kuring teh geus tega kana nyawa, pasrah teh teuing, tibatan hayam teu kajual ayeuna mah, lantaran gumela ka salaki.”

Bakating ku dihanter diudag-udag, hayam nu sakitu lingasna oge, tungtungna mah beunang.

“Emh, danten, carambang!” ceuk Nyi Usni bari ngusapan hayam sarta cipanonna nyurucud. “Nya ayeuna maneh bakal papisah jeung kami teh, lain bae jeung kami wungkul, tapi oge jeung barudak sobat-sobat maraneh tea. Tapi wayahna bae, danten, carambang, da ngabelaan kaka maneh nu keur meujeuhna katarajang tunggara, dipuuk ku kabingung.” Tuluy eta hayam teh ku Nyi Usni ditawarkeun ka tatanggana, susuganan teu dipeuncit, mambrih kapanggih saban menit, patepung saban waktu.

Ku tatanggana, eta hayam nu tilu teh dibeuli tilu perak, sarta sok eta duit teh dibikeun ka Marjum keur salakina.

Nyi usni talatah, yen manehna moal bisa nenang ka rumah sakit, lantaran sieun ku Tuan cenah. Ngan rek ngadoakeun ti kaanggangan bae, masing hurip-hirup.

Marjum oge teu bisa lila di imah Nyi usni teh lantaran teu kuat nenjo kanalangsaanana Nyi Usni. Ti dinya ngajugjug bumina Mas Sumtama, anemer gedong jeung sasak, nu beunghar tea. Kabeneran pisan, Mas Sumtama teh keur aya di bumina, lantaran nuju ngangluh, dikantun pupus ku geureuhana.

Galantang Marjum nyaritakeun maksudna, basana diruka-reka, direngga-renggi, sarta lungas-lengis, ma'lum salawasna campur jeung Karnadi.

Mas Sumtama karunyaen, sok nambutkeun sasetel kidril istrikaen, sapaasang sapatu bodas beunang nyemir ku semir hideung, paranti anjeuna didamel jeung hiji bendo citak nu geus buruk.

Marjum gura-giru mulang, malah nyimpang ka pamajikanana oge ngan sakeudeung pisan, tuluy ka saung, ngajugjug Karnadi.

Sangeusna Karnadi narima eta pakean, kacida atohheunana, sarta tuluy bae maranehanana ngaringkuk sare di saung, lantaran kapalang buri; tapi Karnadi mah gedebag-gedebag bae, lantaran mikir picaritaen isuk.

*K*ocapkeun isukna, Karnadi jeung Marjum geus harudang, sarta tuluy marandi di pancuran cai kotakan sawah, malah Karnadi mah mani mesek mandina teh .

Sangeusna marandi, tuluy Karnadi dangdan, calanana panjang teuing, mani ngarungkup keuneung, da puguh Karnadi mah pendek. Bajuna henteu tepung, tapi landung, lantaran awakna dedepe, leungeun bajuna ditikelkeun ka jero. Sup disapatu, ramo sukuna mani patumpuk, lantaran jebrag, atuh leumpangna teh ingkud-ingkudan. Rap bendo citak, bet gede sirah manan bendo, atuh nyengcle, bendo teh ngan saukur tengah-tengah sirahna, ana didangahkeun, tarangna belengar, jiga rubak tarang manan sirah.

“Kumaha Jum ieu?” Ceuk Karnadi bari nilik maneh. “Ginding euy?”

Marjum : “Basajan bae sakitu mah.”

Karnadi : “Surup jadi anemer teh nya?”

“Surup.” Ceuk Marjum. Tapi pikirna mah nyeungseurikeun, lantaran jiga bebegig sawah.

“Tah ayeuna kieu euy!” ceuk karnadi nuluykeun caritana. “Dewek teh minangka dunungan silaing, ari silaing minangka bujangna, silaing tee kudu nyarita basa lemes ka dewek teh, make adat tatakruma, biasa bae ka dunungan. Wayahna euy, da dewek senang mah, silaing oge moal burung milu. Hayu ayeuna urang indit, sarta jalanna urang narabas galengan, supaya deukeut!”

Bral karnadi jeung marjum arindit, sarta keur waktu leumpang mah sapatuna teh dijingjing, lantaran kagok jeung nyeri, cenah.

Barang nepi ka sisi jalan gede, kira-kira aya sapuluh gawang juar deui ka bumina Mas Sura, Karnadi ngabedega nulak cangkeng. Marjum cingogo semu nu isin.

Lar mobil sewaan.

“Mobil!” Ceuk Karnadi, semu gagah.

Reg mobil teh eureun.

“Iamun kuring numpang duaan, tah nepi ka imah eta anu ngarendeng dua, taksiran mah anggangna ti dieu teh aya sapuluh gawang juar, menta sabaraha?”

“Lima ketip” Ceuk supir.

“Ah, kang kusir mah, lima belas sen bae da deukeut.”

Ti dinya tuluy rebut tawar, nya jadi dua ketip.

Clak Karnadi jeung Marjum kana mobil. Henteu kungsi dua menit-menit acan, geus reg eureun di payuneun bumi Eulis Awang, empet jeung klakson teh disadakeun ku supir, mani patembalan, da nurutkeun kahayangna Karnadi.

Ramana Eulis Awang reuwaseun, tuluy nempo tina panto bari memendekan. Malah Eulis Awang oge nempo tina jandela deuih, bari memener sanggul.

Ku Karnadi geus kataksir, yen eta teh ramana Eulis Awang, tuluy Karnadi turun tina mobil, diiring ku Marjum leumpangna gagah, nahan-nahankeun maneh bae sanajan nyerieun suku oge.

“Punten!” Ceuk Karnadi.

“Linggih, linggih!” Ceuk Mas Sura, bari memendekan semu isin, lantaran ningali legegna kitu, turug-turug turun tina mobil, sarta bujangna oge adab pisan.

Gek Karnadi diuk dina korsi. Marjum sila di handap mani meneko. Lantaran Mas Sura teh kaasup kana kaum kuno, jadi sanajan beunghar oge, korsi mah korsi goyang keneh bae. Atuh barang gek teh Karnadi diuk bari ngadayagdag, ana lenggak teh meh bae manehna tijengkang. Hate ratug, beungeutna mani pias.

Marjum nungkupan sungutna, lantaran teu katahan ku piseurieun. Karnadi molototan.

Sor Mas Sura nyodorkeun sesepeun Estminster nu make mondstuk (pangenyot jarami), ma' lum di nu jegud, najan kaum kuno oge, sadia bae keur tatamu mah, sarta gek calik deuih dina korsi, tapi korsi rada digusur ka tukang.

“Ieu di dieu, eum, calik teh mama!” Ceuk Karnadi, legeg jeung sora teh nurutan menak, bari jelenun nyokot sigaret, kotret ngotretkeun kayu api, tapi sigaretna tibalik, nu aya jaramina nu disundut teh, atuh teu daekeun teurak. Hadena bae Mas Sura mah teu ningalieun. Marjum ngabejaan tapi susah.

“Ieu mama teh rada asa-asa.” Ceuk Mas Sura, sarta nembongkeun budi nu tacan wawuh.

Karnadi : “Yaktos ari mama mah, namung ari abdi mah, parantos terang ka mama teh. Abdi teh Sumtama tea, anemer gedong sareng sasak, dupi pun bapa mah Haji Mulya, nu aya di Margasari tea.”

“Oooooo, yaktos!” Ceuk Mas Sura, sarta semu reuwas, lantaran geus terang yen Sumtama Margasari teh, hiji anemer nu kamashur, pilih tanding kabeungharanana, ngan bae tacan tingali di rupina. “Mama oge, parantos terang ari kana jenengan mah.”

Karnadi : “Tiasa jadi, da kapungkur mah abdi teh ngaborong eta gedong halteu Dayeuhkolot tea. Malah ari ngalangkung ka dieu mah langkung ti sapuluh kali sadintenna teh, mung salamina sok kana mobil bae.”

Mas Sura : “Mama teh nembe kasumpingan, jadi, kunaha kitu, rada rareuwas.”

“Ah teu kedah reuwas!” ceuk Karnadi, nyaritana baluar-balieur, bari ngebulkeun haseup sigaretna, sukuna ditumpangkeun, bari edeg. “Abdi teh dina waktos ieu bade meseran serang, malah bieu teh wangsul ti dinya ti Pamoyanan, aya nu bade ngical, nu sapuluh bau kelas hiji teh kedah dua belas rebu, namung abdi mung wantun dalapan rebu. Ari gerentes, bet mama wartosna nu bade ngical serang teh deuih.”

“Eheh, mama mah teu aya kagaduh, Aden sumun. Ceuk Mas Sura bari nyusut rarayna, sarta beuki semu isin. “Gaduh oge ngan sacangkewok.”

“Abdi oge meseran serang teh moal seueur, kitu bae pangaos dalapan atanapi salapan puluh rebueun.”

“Ambeu, eta mah atus sanes saeutik.” Ceuk Mas Sura, sarta manahna ngandel ayeuna mah kana beja teh, yen mas Sumtama teh enya beunghar. “Eulis, eulis, cing ka dieu nyandak leuteuteun!”

Teu kungsi lila, jol Eulis Awang, nyandak baki marmer nu ditumpangan dua cangkir Jepang kembang-kembang; sok eta cangkir teh dikana mejakeun, nu hiji payuneun ramana, nu hiji deui hareupeun Karnadi.

Eulis Awang tumungkul, nu jadi panyipuh lungguh, rineka tekad ulama, momones urang pasantren, totonde pamelet hate, alamat pangemat rasa, pamipit ati birahi.

Giler panon Karnadi ngagiler, kawas ucing nenjo beurit, mani geus asa sagabrug-gabrugkeun bae ngarontok.

Jol deui Eulis Awang nyandak tilu keler nu nyungcung jarangkung, eusina mari, sultana jeung afternoon, diwadahan ku baki marmer nu

tadi tea, sok dina meja jeung bakina. Jol deui nyandak ager susu dua piring, keur ramana, nu sapiring deui keur juragan anemer, sarta garpuhna ditumpangkeun kana piringna.

“Lah, naha nganggo nyesahkeun teuing, Eulis.” Ceuk Karnadi alis Mas Sumtama anemer palsu, bari panonna neutep ka Eulis Awang, sarta ret deuih kana ager susu nu saumur dumelahna acan ngasaan.

“Sawios, sanes nyesahkeun kieu mah” Ceuk Eulis Awang, bari mesem leleb.

Ku mesemna oge, meh bae Karnadi tiguling tina korsi.

Jol deui Eulis Awang nyandak cacangkir teu dipisinaan jeung sapiring wajit, keur Marjum.

“Mangga nyanggakeun!” Ceuk mas Sura. “Lumayan bae.”

“Mangga” Ceuk karnadi, panonna melong bae kana ager susu. “Sanes lumayan ieu mah.” Bawaning ku napsu, top Karnadi kana garpuh, sarta dicocogkeun kana ager, tapi agerna gucal-gecol bae, mani lila naker, terus bae, ku manehna dicocogan.

“Ari eta serang saha?” Ceuk karnadi, bari nunjuk ku indung leungeun nu kenca.

“Anu mama” Ceuk mas Sura, bari ngalieuk.

Sabot Mas Sura ngalieuk, ngan kedewek bae Karnadi nyokot ager ku leungeun, belewek dihuapkeun.

Marjum mani seueul angen, nahan piseurieun.

Karnadi : “Dupi kagungan teh , yaktos bade diical?”

Mas Sura : “Ari mama mah sanes teu butuh ku artos, namung kumaha da serang teh minangka cengcelenganana.”

“Yaktos kedah kitu” ceuk Karnadi, bari nganyohnyoh kana sul-tana. “Basa abdi ngaborong di Merdika, kekengingan nu sapuluh rebu teh peserkeun bae sadayana kana sawah. Nu tujuh rebu ti Cicendo kana sawah deuih. Ari nu tujuh belas rebu ti Cikudapateuh

mah dianggo nyieun rorompok di Margasari. Namung nya eta atuh, ari gedong angeus, ari pun bojo tilar dunya.”

Nyaritana kitu teh Karnadi semu nu susah.

“Inna lillahi wainna illahi rojiun!” ceuk mas Sura, rarayna semu nu ngiring sedih. “Jadi rayi teh wapat?”

“yaktos nembe natus.” Ceuk karnadi. “jadi gedong ceuk nu gaduhna mah rada agreng kituh, kosong bae teu aya pangeusi bumina.”

“Moal lepat, moal lepat.” Ceuk Mas Sura bari unggeuk-unggeukan.

“Upami abdi diparengkeun deui gaduh bojo ka nu cocog, sadayana raja kaya teh bade dirobah ngaranna ka pun bojo.” Ceuk Karnadi bari nyokot deui sigaret, kelepus deui udud, mani meh taya eureunna. “Ku tina ngemutkeun teu gaduh anak.”

“Mupakat, mupakat.” Ceuk mas Sura. “namung enggon-enggoning milari piistrieunana teh kedah atos-atos pisan.”

Karnadi : “Yakktos da sok seueur istri nu gumela ngan saukur wates biwir bae, seueur istri nu teu kenging didoja ku artos saeutik, padahal ana pasrah mah engkena oge keur saha deui, sanes?”

“yaktos” Ceuk mas Sura, sarta manahna ngalamun kieu : “Lamun seug Den Sumtama daekeun mihukum anak aing, meureun kabeh raja kayana teh dipasrahkeun ka si Eulis, meureun aing teh jadi hiji jelema kaliung kasiput, banda aing meujeuhna, boga anak nu sakitu beungharna. Lah beak kasenangan dunya mah. Tapi kumaha aklana sangkan jadi ka si Eulis?”

Karnadi geus boga rasa, yen omonganana asup ka mas Sura, sarta geus jiga neundeun kapercayaan.

“Ah, ayeuna mah geus meujeuhna.” Ceuk pikir Karnadi. “Aing kudu nyaritakeun maksud aing tea.”

Pok manehna nyarita kieu : “Ari sayaktosna mah, meseran sawah teh ngan saukur sambian, da puguh ku nu parantos oge, ku raos mah, parantos cekap. Namung sayaktosna pisan mah, pangna

abdi dumeuheus teh, sumeja tumaros, naha Eulis teh teu acan aya nu ti sisi ti gigir ti tukang? Upami teu acan, rawuh sapuk sareng jinisna, nya kitu deui rempag sareng sepuh-sepuh sadayana, Eulis sumeja disuhunkeun bade dipibojo. Namung kitu oge, poma mama ulah jadi bendu galih, wireh abdi kumawantun.”

“Beueueueu ari cara mama mah, doa teh liwat saking, sanajan Aden nembe kapendak oge, ari jenengan mah mama teh sering nguping. Mung mama teh seja nyuhunkeun widi, bade naros jinisna heula, da ari ka mama mah teu acan aya nu dongkap. Namung kumaha, da pun anak mah, keur awon rupi teh, bodo teu aya katerang, ma’lum jelema jauh ka bedug, urang kampung bau lisung. Turug-turug nu jadi kolot teh lieuk euweuh, ragap teu aya deuih.”

“Ari ku rupi atanapi kapinteran sareng kabeungharan mah, abdi teh henteu mambrih.” Ceuk Karnadi hatena guligah, lantaran hajaln-jalanna mah senu rek mikeun. “Ngan eta bae nu dipambrih teh kabeungharanana, kasetiaanana, kagemianana kana rejeki.”

“O, ari tina hal eta mah, mama teh nanggal.” Ceuk Mas Sura, manahna bungangang lantaran putrana bakal meunangkeun anemer nu kamashur kabeungharanana. “mangga bae si Eulis mah doa.”

Karnadi : “Nuhun, nuhun, muga-muga bae, masing sapuk sadayana, malah mandar putra teh tiasa jadi pabeasanana, meureun sawah nu sakotak dua kotak teh dipasrahkeun.”

Mas Sura : “Muga-muga bae, masing sapuk, da mama mah, lah nya eta atuh, mung nyuhunkeun tempo bae dongkap ka engke sonten, tabuh lima Aden teh kenging kabar.”

Karnadi : “Manawi abdi bae bade ngadeuheus deui.”

Gancangna carita Karnadi amitan, dumadakan jol deui mobil sewaan, clak Karnadi kana mobil, Marjum diukna di hareup, tapi kira-kira dua menit, maranehanana geus tarurun deui, tuluy marapay galengan.

“Tah, euy, kelemengna mah bakal dibikeun.” Ceuk karnadi bari luak-lieuk, sarta bari ngabijilkeun sultana jeung afternoon tina sakuna, mani loba naker, sok dibikeun ka Marjum. “Silaing tadi henteu dahar kueh nu kieu, nya?”

“Henteu, da ka dewek mah henteu disuguhkeun.” Ceuk Marjum, bari samutut-samutut bae ku kueh. “Leuh, enya bae geuning ngeunah naker. Kueh naon ieu teh ngaranna euy?”

“Bisi silaing hayang nyaho, nu kieu teh kueh aspirin ngaranna, da di dinya ge di toko sapekul, mani ngabreg-breg dicarangkaan.”

“Emh, lamun mawa teh keur barudak, tada teuing bae aratoheunana.”

“His ulah waka inget ka barudak, ieu mah kakara pukulan leutik, ke lamun manggih nu badag, bawa ka imah, sabab ku kelemengna mah kajaba ti dewek bakal boga pamajikan geulis teh, tapi oge bakal mukul nu jetu. Ayeuna urang baralik deui ka saung, sabab engke pasosore urang kudu daratang deui ka imah pimitohaeun.”

Gancangna carita Karnadi jeung Marjum ngalalumbuk deui bae di saung, sarta karnadi teu eureun-eureun nyaritakeun kageulisanana Eulis Awang, nu kumalangkang dina panonna, sarta ngalamun pikauntungeunana.

Karnadi jangji ka marjum mani omat-omatan pisan, ulah nyaritakeun lain-lain, sarta ayeuna mah ngaranna teh diganti jadi Sumtama anemr gedong ni kasohor.

Urang tunda heula kaayaan Karnadi, sigeug Mas Sura, nu keur meujeuhna atoh nyoso, guligah manah, lantaran bakal kagungan mantu ka nu jegud, hiji anemer nu pinter, tukang borong nu kasohor. Hanas putrana mah “gampang” ceuk Mas Sura, “teu daekeun mah paksa bae.” Tuluy anjeunna naros ka putrana, payuneun ibu Eulis :

“Eulis!” Ceuk ramana. “Poe ieu, kawasna hiji poe nu kudu dipiinget-inget, hiji panto nu molongo molongpong, kana jalan kabeungharan. Eulis oge nyaho, tamu nu bieu tehe hiji nonoman nu beunghar pisan, pilih tanding pilih bobot, lega sawah buncir leuit, loba duit. Padamelanana ngaborong gedong-gedong, jenenganana Raden Sumtama nu kakoncara, kamashur ka awun-awun. Pangna anjeunna sumping ka dieu teh, lantaran rek mikarep ka maneh, cohagna maneh teh lamun suka mah rek ditikah. Raden Sumtama teh lelengohan,

istrina pupus kakara natus, turug-turug teu kagungan putra hiji-hiji acan. Lamun maneh daek, ceuk Raden Sumtama, kabeh sawahna nu upluk-aplak, pupuh-puluh bau, ratusan tumbak teh, kabeh keur maneh, asal Eulis nurut kana piwuruk, gemi kana rejeki, bisa ngeureut neundeun, nyaah kana dunya barana. Ari mama mah panteg nya doa, lantaranana nyaah ka maneh. Maneh teh tangtu jadi hiji jelema beunghar, rea ketan rea keton. Kakayaan mama sakieu mah meujeuhna, turug-turug boga anak beunghar, da awewe pabeasan, jangjina Raden Sumtama lamun maneh daek teh kabeh rajakayana rek disegelan make ngaran maneh. Cing kumaha ari pikiran Eulis?"

Eulis Awang henteu ngajawab, lantaran tadi oge katingalieun rupana teh juga bangkong hideung nu karadak tea.

"Ku mama oge katimbang" ceuk Mas Sura nuluykeun caritana, "yen Eulis teh henteu tanding ka Raden Sumtama teh, tapi wah jaman ayeuna mah ngarah naon deui, da kasenangan nu diudag-udag teh."

Ibuna : "Wah barina oge, teu kurang-kurang lalaki ngalempereung koneng, tapi sakuna garepeng, nu bosongot moncorong sakuna karosong. Ari rarasaan ibu mah Raden Sumtama teh jelema basajan, ceuk paribasa jelema baheula tea mah, gidig ringgit, rengkak dinar, kiceupna oge ketap-ketip, atuh rupana segut, mun dina wayang tea mah juga Jakaperwelu.

Samarukna ari Jakaperwelu teh lain si Cepot, tapi hiji satria, bangsana Arayana.

"Kumaha Nem doa?" Ceuk Eulis Awang ka gandekna, bari mesem leleb, maksudna banyol, lantaran rek terus terang ka ramana mah rada isin, tapi ari manahna mah kacida teu puruneunana teh, ngan bawaning ku sieun bae ku ramana, jeung sanajan goreng patut oge, keun bae da beunghar.

"Abdi mah ngiringan kumaha Anom bae." Ceuk Inem.

"Sugan bae Inem oge meunangkeun anemer deui. Ceuk Eulis Awang neruskeun cariosna. "Da ayeuna geus usum ngijih."

“Naha Nom, ari meunangkeun anemer teh kedah usum ngijih bae?” Ceuk Inem.

Eulis Awang mesem, maksudna ngagonjak : “Lain rek ka anemer bangkong?”

“Ih, ari Anom!” Ceuk Inem, bari ngajengket. “Najan goreng patut oge ari dipacok bangkong mah alim.”

Kecap-kecap Eulis Awang kitu teh, ku ramana kaharti yen Eulis Awang teh geus puruneun, lantaran dibibita ku kabeungharan.

“Tah ayeuna mah kieu Eulis!” Ceuk ramana. “Eulis teh kudu bisa meuli-meuli ati, ngarante hatena, meureut uteukna, sangkan manehna jatuh kapercayaanana. Saheulaanan mah kajeun mama bebeakan, itung-itung nguseupananaa, jeung mama nyaho, yen Raden Sumtama teh ahli ngadoja. Engke lamun Den Sumtama datang, ku maneh calikeun ka imah Eulis bae, sarta bere semu, nandakeun maneh teh sumerah. Naja sabaraha oge pamerena keur hajat ku mama mah rek ditarima, ceuk wiwilanganana sanajan henteu mawa sapeser goweng oge rek ditampa bae, da mama mah geus nyaho, sarta ngarti tina kecap-kecap oge, yen Den Sumtama teh tukang ngadoja. Urang ulah ngarah duit bubuk leutik, tapi kudu ngarah duit nu puluhan rebu, munding nu sababaraha rakit jeung sawah nu upluk-aplak.”

“Bener lah bener Eulis!” Ceuk ibuna. “Doaaa ibu mah doaaa, daek medu doaaaa, itung-itung boga salaki ka ringgit, lakian ka dunyana; barina oge Den Sumtama mah lalaki, dedeg pangadeg lalaki.”

Tunda nu keur gunem catur, ayeuna kocapkeun geus burit. Eulis Awang nganggo anggoan nu beunang nyurup, ngahaja linggih di tepas pakeun nyalikeun Raden Sumtama palsu tea.

Teu kungsi lila jebul Raden Sumtama palsu teh sumping, diiring ku Marjum, sarta ayeuna mah henteu kana mobil, da yi tatadi ngajentul megat, teu aya nu ngaliwat bae. Jaba ti eta, “lamun dihanthem bae dicehcel nyewa mobil bae, sanajan saeutik oge, tangtu duitna ngurangan.” Kitu ceuk pikir Karnadi.

Di jalan Karnadi rumpu-rampa kana sakuna, sesana duit teh ngan tinggal tujuh lambar deui, nu salambarna Saratus

..... sen, jeung aya deui nu nyelap pangajina, pangajina
..... saratus lima puluh Peser, alis hiji tengahan jeung
satalen. Jadi jumlah-jamleh duitna teh tinggal dalapan perak kurang
satalen deui.

“Jum!” Ceuk Karnadi, nyaritana lalaunan “Duit teh tinggal
dalapan perak kurang satalen deui euy, kumaha nya, lamun pananyaan
dewek ditampa teh, meureun dewek kudu mere pakeun hajatna.”

“Puguh bae kudu mah” ceuk Marjum. “Jeung piraku, nanyaan
ka anak nu beunghar tur sakitu geulisna, ngan mawa tujuh perak tilu
talen. Ari ceuk pikiran dewek mah, leuwih hade ayeuna urang baralik
deui bae, entong ditepungan deui, tibatan jeung pinanggih jeung
wiwiwrang mah.”

“Taaah, da silaing mah kitu, sok mopo memeh nanggung, ana
milampah hiji pagawean teh sok tara eucreug. Paingan silaing mah
euweuh kabubuatanana. Eta mah gampang, kumaha dewek bae.
Tapi cing silaing kurah-koreh, sugan boga satalen deui, ieu ulah
kagok.”

“Lah, silaing mah, aya oge keur barudak.” Ceuk Marjum, bari
kuruwel muka tungkus tungtung totopongna, sok duit nu satalen-
satalenna deui teh dibikeun.

“Awes euy geus deukeut ka imahna!” Ceuk Karnadi, bari
nampanan duit, sarta leumpangna digigeugkeun, keupatna rada
kahareup, bari dikengkongkeun, beuheungna didangahkeun, tapi
sapatuna digusur da logor teuing.

Teu kungsi lila jol Karnadi kapayuneun bumi Eulis Awang. Barang
ret oge katingali, tuluy Eulis Awang mapagkeun bari nyalikeun, budina
manis, kawas nu birahi. Angkatna diucad-aced, teu kari balas
memener raksukan, nyagap sanggul, ngagisik poni, poni nu rintit
tambah digisik, mani beuki carentik.

“ieu ka dieu wae, ka dieu wae linggih teh !” Ceuk Eulis Awang,
bari nunjuk ku indung panganana.

Karnadi ngajawabna balabab-belebeb rada kasima, teu pupuguh
teh pok nembal kieu : “Eheh sawios sumuhun, sumuhun sawios.”

“His!” Ceuk Marjum, bari noel ti tukang.

“Mangga, mangga linggih!” Ceuk Eulis Awang, bari tapak deku memener alketip.

Karnadi ngalaan sapatuna, gek diuk dina alketip, Marjum sila di juru, Eulis Awang cilingcingcat ka dapur ka kamer, bari paparentah ka Nyi Inem.

“Gentos bae lancingan teh ku sinjang, eta bilih risek!” Ceuk Eulis Awang. “Itu sinjangna di kamer!”

“Sawios” Ceuk karnadi, tapi bari tempa-tempo ka kamer jiga nu hayang, make sinjang Eulis Awang, tapi lain niat ngaganti calana lantaran sieun risek, da puguh geus leuwih ti risek, malah lodro.

“Mangga, itu di kamer da parantos sayagi!” Ceuk Eulis Awang, nyariosna tapak deku.

Karnadi rek asup ka kamer teh hatena ratug jeung rada kasima; jung indit dodongkoan, leungeunna dilempengkeun ka handap, ramona dibeberkeun, kawas nu rek meulah bumi, bari pupuntenan.

“Mangga lebet, mangga lebet, naha nganggo semu isin, da engkena oge moal burung cilingcingcat ka dinya.” Ceuk Eulis Awang bari mesem leleb.

Karnadi poho yen waktu harita teh keur jadi Raden Sumtama, hiji anemer nu pinter tur kawentar. Barang manehna inget, jung Karnadi nangtung, mani naggreu, beuheungna dangah.

“Sanes isin engkang mah Eulis” ceuk Karnadi, “ngan ieu bae, bet asa rek lebet ka sawarga.

“Lah, laaah!” Ceuk Marjum. “Sawarga oge, sawarga maniloka ieu mah.”

Karnadi pikirna panuju, mun tembang tea mah asa disenggakan. Tuluy manehna disalin ku sinjang Ciamisan nu kencing nyeungitan ku sungkeman, seungitna mani meleber. Baju potongan nu teu dirangkepan mah henteu dilaan, da susah pirangkepeunana.

Gek Karnadi diuk dina alketip mani semu gagah, ngan teu ari balas ku gutak-gitek, lantaran karasana diuk dina alketip teh bet retep.

Sor Eulis Awang nyodorkeun leueuteun, mani pakepok, ngaladenan ku anjeun. Sanggeus tarapti leueuteun, tuluy Eulis Awang mayunan juragan anemer palsu, mando mani andalemi.

Mimitina Karnadi nyaritakeun yen “Sajam teh mani asa sataun, ngadagoan hayang geura sore teh asa winduan taun” cenah. “Da lamun bisa ngapung mah, hayang mindahkeun panon poe, sugan geura-geura burit, hayang geura ngadeuheusan ka mama; ari ayeuna teu weleh ratug tutunggulan deuih, sok sieun mama teu mamaprinkeun.”

Ti dinya tuluy nyaritakeun di kahipuhanan jadi anemer. “Kitu-kitu” cenah. Disambung ku kauntunganana. “Sakitu puluh rebu, sakitu puluh rebu” cenah. “Sawah di anu sakitu puluh bau, di anu sakitu puluh bau” cenah, “gedong perentul.”

Ari Eulis Awang mah ngan masam-mesem bae bari beuki gumeulis, semu nu atoh. Jep sawattara menit jarempa, ret Karnadi ngalerep ka Marjum, bari nanya kieu : “Ari munding nu di Ranjajigang dilanglangan Jum, jejeg keneh aya opat puluh?”

“kantenan dilanglangan mah, malah nu rareuneuh kapungkur teh parantos ngajuru.” Ceuk Marjum. “Sareng ayeuna mah musim ngijih, jigana teh ngareunaheun ngarambang dina kotakan.”

Karnadi molototan. Eulis Awang ningali ka Karnadi. Karnadi api-api, tuluy nanya deui ka Marjum : “Ari nu di Balekambang kumaha Jum?”

“Ari nu di Balekambang mah kasaatan, mani pating aralog.”

Karnadi gegebes, panonna beuki molotot, beungeutna baeud, sarta mere ciri, yen Marjum henteu meunang nyarita kitu.

Eulis Awang ningali ka Karnadi bari mesem, sarta naros kieu : “Naha aya munding bet ngarambang dina kotakan sareng make aclog-aclogan sagala, kawas bangkong?”

Pasemon Karnadi jadi gumbira, pok ngajawab : “Eulis mah tacan ningali, pun Marjum mah ana nyarita teh sok jeung ngabodor bae, sanajan nyaritakeun nu dinset oge. Marjum teh hiji panakawan engkang nu dipideudeuh, mun dina wayang mah minangka Cepotna.”

“Paingan lucu” Ceuk Eulis Awang, bari mesem ngaleret ka Marjum.

Marjum rada baeud, sarta dina pikirna ngomong kieu :
“Bangkawarah si Karnadun tukang bangkong, sarua bae jeung aing.
Make nyebutkeun minangka Cepotna, puguh manehna nu lelegedna
jiga si Cepot teh .”

Karnadi nyahoeun yen Marjum teh rada baeud, tuluy manehna
nyokot sawatara kueh-kueh nu dina alas Marjum tacan aya, sok
disodorkeun, Marjum hegar deui.

“Dupi dinset teh naon?” Ceuk Eulis Awang.

“Ari dinset teh basa Walanda, anu Sundana dines” Ceuk
Karnadi.

“Engkang manawi tiasa basa Walanda?”

“Euleuh!” ceuk Marjum mani nambalang. “Gudangna basa di
juragan anemer mah. Komo eta mah ana geus baceo sareng Tuan
Opsiter, mani teu minge deui, luncat ka mana bae, teras dicecer,
tungtungna bawaning ku seepeun akal, bus bae kana karinjang.”

Eulis Awang gunujeng, Karnadi seuri koneng.

“Lah, ku hayang tiasa basa Walanda” ceuk Eulis Awang.

“Gampil!” Ceuk Karnadi. “Asal pasehat bae, sareng ti payunna
nganggo “de”, ti tungtungna nganggo “ceh” Sapertos : Lampu,
Walandana “de lamceh.” Bangku, “debangceh.” Kitu bae saterasna.

Barang keur gunem catur kitu, jol ramana Eulis Awang, ti pipir
keneh geus dedeheman bae.

Eulis Awang lebet kajero kamer, sarta pantona dipeundeutkeun.

“Aeh-aeh, Aden, parantos lami Aden teh ? Ceuk ramana Eulis
Awang.

“Parantos.” Ceuk Karnadi, semu nu isin.

Derekdek ramana Eulis Awang ngobrol tina sagala hal. Nya

kitu deui Raden Sumtama anemer palsu oge ngobrolkeun tina hal sawah rebu-rebu bau, tegal widak-widak tumbak, lubak-libuk kebon lobak.

Ramana Eulis Awang taya timburu rek ditipu, taya hate rek dieeret, lian ti percaya kana beja, yen Raden Sumtama teh hiji anemer nu beunghar.

Lila-lila Karnadi nanya kiru : “Kumaha perkawis nu tadi teh?”

“Parantos, ngan kantun milari waktosna nu sae bae.”

Ti dinya Karnadi ngaharewos ka ramana Eulis Awang, pokna : “Abdi teh terang-terangna mah hayang ngadoja putra, tah ieu artos dalapan perak tampi, anggoeun hajat, sarta carioskeun ka putra, yen abdi teh ngan masihan sakitu. Upami putra nampi, tangtos heuleut sapuluh dinten ti saparantos nikah, sadayana rajakaya abdi, kayaning : sawah-sawah, kebon-kebon, gedong-gedong, segelna digentos ku ngaran putra. Sumawonten ari artos mah. Abdi moal ngagaduhan sarebuk samerang bulu oge, da geus kanyahoan yen putra teh sanes cinta kana bandana, tapi kana badanna. Jabi ti dipasrahan rajakaya teh, tapi oge babantuanan nikah teh nya harita dibantuanna teh. Emas-intenna wungkul, kirang langkung aya tujuh belas rebueun.”

“Mangga katampi” Ceuk rama Eulis Awang, ngaharewos, “sareng ka masjid, urang gancangkeun bae, nya eta pageto amat, eta teh dinten sae naker, ninggang di “dunya”, sabab naktuna tilu”

“Abdi mah ngiringan mama bae.” Ceuk Karnadi.

Saparantosna ngaraleueut, sareng ngobrol tina rupi-rupi hal, babakuna nu diobrolkeun ku Raden Sumtama palsu mah tina hal padamelan anemer, sareng kabeungharan. Malah nyarioskeun wawanenna sagal, waktos parea-rea omong jeung Tuan Insinyur cenah.

“Waktos Tuan menta kai keur picempedeun nu panjangna opat belas liter, sareng rubakna dua belas gram.” Ceuk Raden Sumtama, semu nu pinter kana ukuran. “Putra teh kantos patorong-torong basa Walanda, margi ari picempedeun mah, ukuranana sanes sakitu, tapi kedah opat belas kojan, sareng rubakna dua belas keret.”

Ramana Eulis Awang ngahuleng, lantaran kakara ngadangu, yen “keret” mah lain ukuran kai, tapi keur emas. Ari liter jeung gram mah, ku anjeunna henteu dimanahan, lantaran teu uningaen yen liter mah keur ukuran *vloeistoffen* (bangsa encer) sareng gram pakeun ukuran beuratna barang. Ti dinya terus anjeuna naros kiru : “Aden, punten bae, sanes ari keret mah keur ukuran emas?”

Karnadi henteu ngajawab, lantaran manehna mah bisa soteh nyebutkeun keret, gram atawa liter, ngan ngadenge ti barudak sakola menak tea bae, basa baheula keur jadi tukang ngored tea, ari salang surupna mah teu nyahoeun. Ngan ray bae beungeut karnadi pias, reup geuneuk, tayohna bae sieuneun kabuka rasiyahna.

Marjum oge milu bingung, da manehna mah nyahoeun yen nya keret mah kudu keur kana emas, tapi lain keur picempedeun. Jol bae hiji pikiran, keur mangjawabkeun Karnadi, tuluy manehna ngajawab kieu : ‘Yaktos ari keret mah keur emas, namung ari maksadna juragan mah, eta cemped teh kudu kai pohara kuatna, hartosna nu hargana mahal, datang ka dibandingkeun sareng kana emas.’”

“Ooooo!” Ceuk rama Eulis Awang, bari unggeuk-unggeukan. “Leres, ari kitu mah.”

Bray bae beungeut Karnadi getihan deui, sarta barang ramana Eulis Awang keur bongoh, tuluy karnadi ngacungkeun leungeunna ka Marjum, niatna mah tatabean bawaning ku mupakat.

“Cing, cing Aden, kumaha basa waktos patorong-torong basa Walanda sareng Tuan Sinyur teh?” Ceuk rama Eulis Awang, semu nu lucu, lantaran saumur teu acan kagungan mantu ka nu bisa basa Walanda.

Ti dinya Karnadi silana ngaberegegeh, nulak cangkeng nyaritana dikosomkeun bari teu weleh meta pokna : “*De de de, dates cimped de salahhceh, de kujceh pirtin literceh, Hot, hot, she jej!*”

“naon hartosna ari ktu teh Aden?” Ceuk ramana Eulis Awang, bari teu weleh semu lucu.

“Hartosna : Eta cemped teh salah, kudu opat belas liter cenah.”

“Malah salajengna mah dijawab ku abdi” Ceuk Marjum pipilueun nyarita.

“Kumaha dijawabna ku Ujang Enjum teh?” Ceuk ramana Eulis Awang, bari ngalieuk.

“De gaclokceh she!” Ceuk abdi teh.

Karnadi panonna molotot ka Marjum.

“Lah geuning Ujang Enjum oge bisa saeutik-eutikeun nyarios Walanda” Ceuk ramana Eulis.

“Bubuhan ieu bae, gaduh dunungan pinter.” Ceuk Marjum, bari nunjuk memendekan.

“Lah, untung” Ceuk pikir Eulis Awang, nu dengdek-dengdek bae ngadangukeun ti jero kamer. “Bener ari goreng patut tea mah, ngan bae boga dua pakakas, nya eta kabeungharan jeung kapinteran. Kagoreng-patutan teh bisa kaliputan ku kabeungharan jeung kapinteranana.”

Lami pisan rama Eulis Awang ngobrolna, sarta manahna beuki gilig bae, yen Raden Sumtama teh tetela hiji anemer beunghar tur pinter. Terus anjeunna mulih ka bumina ku anjeun, nu parendeng sareng bumina Eulis Awang tea, sarta Eulis Awang disaur ku ramana.

“Eulis!” Ceuk ramana, nyarios lalaunan. “Raden Sumtama teh ngajadikeun baris nikah tea, ari nikahna pegeto amat, tah mawana keur hajat oge mani dalapan ratus rupiah, geulang emas sarampasan, panitih emas mata berlian jeung suweng berlian. Tetela mama lain beja wungkul ayeuna mah yen anjeunna teh jelema pinter tur beunghar. Ayeuna urang kudu geuwat sasadiaan.”

Sihoreng artos nu dalapan ratus teh, artos ramana Eulis Awang ku anjeun, eta emas berlian nu ibuna. Eulis Awang teu terangeun ngagaleuhna, maksadna pangngabohong kitu teh, supaya Eulis Awang beuki teteg manahna, sarta beuki puruneun.

“Najan ayeuna bebeakan oge” ceuk pikir rama Eulis Awang, “engkena mah moal burung kabual deui, lantaran sawah-sawah nu sakitu legana teh rek dibikeun ka anak aing, sarua bae jeung ka aing. Olok sakitu mah, itung-itung nguseupanana bae.”

Ti dinya rama jeung ibuna Eulis Awang burber marentah rahayatna, aya nu balanja, aya nu popolah, aya nu ka tukang manjait ngadamel raksukan tariko ka Mas Sadak Banceuy, aya nu ka Mas Wiria pasar baru, ngagaleuh bendo citak nu rupa-rupa nomerna, da bisi teu sedeng, malah pesen kerena mah ti Mas Saaran Cimahi, da eta geus kamashur raos; pendek sagala rupa sasadiaan diberedeg. Tapi ma'lum aya artosna, salirikna jadi, sakecapna nyata, gancangna, geus sayagi.

Kacarioskeun wengina. Di bumi rama Eulis Awang mani ribut pakepek nu bebenah, di dapur nu paropolah, dok-dak nyacag, ngan di bumina Eulis Awang nu jempe jemplang-jempling teh, da puguh nu ngeusianana oge duaan bae, Eulis Awang sareng picarogeeunana, katilu Marjum.

Ku hidengna rama Eulis Awang, tayohna bae bade ngayun-ngayun nu keur oleng panganten, anjeunna nyaur tukang kacapi jeung suling, dihariringkeun ku Nyi Ena, , tukang tembang nu ti Pameungpeuk tea.

Atuh nu keur sedeng pada birahi dihariringan, ceuk pikir Karnadi mah majarkeun teh asa di sawarga oge, beh ditueunnana.

Sanggeus nu tembang, nembangkeun rupa-rupa lagu, denger lagu sinom pangrawit.

"Lah, laaaah, upami ieu lagu, nu mamaosna Juragan." Ceuk Marjum, "seep sugan mah seep."

"Ah, silaing mah, bisi majar enyaan ceuk Eulis mah engke" Ceuk Karnadi bari semu nu hayang dititah ku Eulis Awang.

"Cing mangga, abdi hayang ngupingkeun!" Ceuk Eulis Awang, bari ningali ku juru soca.

"Ah Eulis mah digugu teuing si Marjum, jelema tukang heureuy."

"Lah, laaah, da bandana juragan mah, mun teu sinom pangrawit, bayubud." Ceuk Marjum.

"Cing mangga atuh cing mangga!" Ceuk Eulis Awang. "Ku marahal."

"Ieu teh kahayang si Marjum, atawa kapalay Eulis?" Ceuk Karnadi.

"Kahayang abdi, kahayang abdi."

"Boa ku engkang mah moal kasusul surupanana, luhur teuing." Dengék Karnadi tembang, laguna sinom pangrawit, teu wudu sorana teh ngeunah, sora lalaki bear, eur-eur sora biantara.

*"Sinom panglelejar manah,
tawisna engkang migusti,
mituhu kana dawuhan,
isinna mah juta keti,
da puguh sorana laip,
sora nu jauh ka bedug,
ari ku kitu tea mah,
da jamakna urang sisi,
awon sisip, taya geusan pameunangan."*

"Eh, eeeh!" Ceuk Eulis Awang.

"Hayang ngelat lah!" Ceuk Nyi Ena.

"Ari pangrawit mah lain sok dialokan ka?" Ceuk Eulis Awang ka Marjum.

"Kantenan." Ceuk Marjum, semu nu hayang dititah.

"Cing, cing atuh!"

Dengék Marjum ngalokan, lagamna ka Ciawian, sarta ramona ditungkupkeun kana panonna, kieu pokna :

*"Sumur padeukeut jeung kawah,
ayana di Kadudampit;
Saumur tukang di sawah,
Ayeuna dina alketip, meureun,
Ari gaclok, gaclok, gajleng."*

“Lain kitu, ayun-ayun ambing meureun.” Ceuk Eulis Awang.

“Ah, jelema teu puguh patut” Ceuk Karnadi bari molotot ka Marjum, sarta ngalungan surut sigago, tina dus nu aya di hareupeunana. “Menggeus ah montong dialokan deui.”

Marjum seuri, bari nyeungeut surutna.

“Urang gentos bae ku bayubud Eulis!” Ceuk Karnadi, maksudna sangkan ulah dialokan deui.

*“Mugi-mugi anu Maha Suci,
nangtayungan ka mahluk nu hina,
nu sok waleh sumolondo,
jauh ge ngajugjug,
gumela ka nu sawiji,
carek paripaosna,
sanajan di laut,
laut ge laut dasrna,
anu pinuh ku setan sareng dedemit,
mo burung diteuleuman.”*

“Lah, aya bela kitu.” Ceuk Nyi Ena.

“Enya, ceuk.” Ceuk Eulis Awang, kapaksa ngambil ati, sanajan henteu cinta saenyana oge, lantaran inget kana kabeungharanana sareng pamerena. “Asa naon, lamun kuring jadi nu dibelaan, lah.”

“Na saha deui atuh?” Ceuk Marjum, bari ngebulkeun haseup surutuna. “Da ngan kaka nu terang teh, kana jeroanana juragan mah.”

*“Matak naon pinanggih jeung milik,
diparengkeun laksana kahayang,
pilakadar hayang amprok,
amprok nu sumurup,
nyawa dua jadi hiji,*

*jiwa enung keur engkang,
nu engkang keur enung,
najan pupus sasarengan,
ulah pisah ti lahir dongkap ka batin,
naon pambenganana?"*

"Pasrah, lah pasrah, kaka kuring mah" Ceuk Eulis Awang disalimpangkeun ka Marjum, ngambil atina Karnadi. "Estu teu aya pambenganana, siang wengi oge ngiring, sagala oge, top nyanggakeun!"

"Piraku teu pasrah." Ceuk Marjum.

"Ieu mah, guguritan, sугan mah ratuna guguritan bae." Ceuk Nyi Ena, muji ka Karnadi, sangkan Karnadi beuki getol tembangna, supaya manehna ulah cape teuing. "Guguritan sareng sowanten teh, adu manis."

Atuh Karnadi teh beuki getol bae tembangna teh.

Tabuh duabelas langkung, Nyi Ena sareng nu ngacapi pamitan wangsul.

Marjum ku Eulis Awang dipaparin bantal, sareng dina samak tengah bumi.

"Kumaha kaka, sare oge, kitu di dieu mah?" Ceuk Eulis Awang.

"Sawios, kaka mah biasana oge dina kotakan." Ceuk Marjum.

Eulis Awang mesem, Karnadi jamedud.

Eulis Awang sareng Raden Sumtama titiron lebet ka pangkuleman.

Tempat tidur beusi, kenging ngulambuan ku tileu mani nyacas bodas, bantal hipu disarungan nganggo renda, kasurna empuk, kenging ngahaja moean.

Bus lalebet, mani henteu kecet-kecet deui, estu jempe jemplang-jempling.

Ngan kalaminakeun soanten Eulis Awang nu kakuping ku Marjum teh, kieu cenah : “Aduh engkang, ieu buuk katindihan!”

Marjum ngadedempes, bari nyocokan ceulina.

Pondokna carios, Karnadi teh maksudna dikabul, napsuna kajurung, kahayangna kasorang.

Gancangna carita, geus cunduk kana waktu, datang kana mangsana nikah.

Mobil di jalan sayagi, pakeun nu angkat ka masigit.

Karnadi make bendo citak jonas, baju tutup palmbeach gading, kerah nyacas mani nganteng bodas, samping gerusan mani ngempur, sapatu dasi perelak mani gumilap

Clak kana mobil kadua Lebe. Marjum ti hareup.

Sadongkapna ti masigit, lajeng hajat curak-curak.

Ayeuna urang tunda heula Karnadi, nu keur meujeuhna suka bungah ngahenang-ngahening, diriung-riung ku gelung, hempak para badega; kocapkeun Nyi Usni nu keur meujeuhna sedih kingkin, dilingkung ku kabingung, lesu mani lalungse, lantaran inget ka bapana barudak, nu aya di rumah sakit, nu keur meujeuhna dipuhit ku kanyeri, lantaran kageleng mobil. Jaba ti eta lantaran kurang tedaeun, pilakadar meunang ngarambet, didahar ku tilu budak katut manehna. Sakapeung mah pot-potan sapoe jeput teu narenda lantaran teu aya, anakna mani reang careurik.

“Emh, barudak!” Ceuk Nyi Usni, bari nangunjar lambar keur kekerod. “Isukan mah urang teang bae ka rumah sakit, sugan bae bapa maneh hirup kenéh, sieun-sieun oge ku Tuan, ema teh rek ngawayahnakeun manéh bae.”

“Najan kuring nyeri kenéh suku oge ema,” ceuk cikalna, “rek milu bae ari neang bapa mah, hayang kapanggih.”

“Uing ge rek milu ema.” Ceuk pangais bungsu, rupana jiga beuki pias bae, “najan gering kenéh oge, sugan bae, geringteh cageur, ari kapanggih jeung apa mah.”

“Emh barudak!” Ceuk indungna. “Sugan bae bapa maneh cageur, kawas baheula bihari deui, ema teh meh teu kaduga balangsiar sorangan teh.”

Hate Nyi Usni geus gilig, yen isukna rek ka Rancabadak nenang Karnadi.

Tapi geus kitu kersaning Nu Maha Suci, gurat ti lohmahfud, milik diri, kulak canggeum bagja awakna, budak nu pangais bungsu teh, geringna beuki ripuh bae, panasna beuki nyongkab, ambekanana ngan tinggal dina tikoro bae. Kira-kira pukul dua tengah peuting jemplang-jempling indungna teu bisaun sare, lantaran nungguan anakna, sarta teu repeh-repeh, ceurik segrak-segruk, nalangsa taya pegatna.

“Ema ema!” Ceuk budak gering, nyaritana pegat-pegat. “Boa uing teh moal kapanggih deui jeung apa mun hirup teh ka isuk hayang kapanggih heula jeung Apa! Ema ema pileuleuyan!”

Kerelek budak teh ngaleupaskeun nyawa.

Dengek Nyi Usni ceurik, mani leng-leng kapaehan. Nalangsa ku dua ku tilu, keur mah bapana di jero kasusah, boa hirup boa henteu, turug-turug anak maot, jeung teu boga keur meuli boeh-boeh acan, estu lieuk euweuh ragap teu aya, lieuk deungeun lieuk lain. Jol tatanggana daratang, tangtu nu pada miskin deui bae.

Hatena Nyii Usni beuki gilig bae, yen rek indit ka rumah sakit; ayeuna mah lain bae rek manggihan, tapi katambah jeung rek ngabejakeun budak nu pangais bungsu teh maot.

Beurang kaganti ku peuting; sapeuting jempling Nyi Usni teu sare sa-kerejep- kerejep acan, rus-ras inget ka ditu ka dieu, malah hatena aral subaha ngagelendeng kana milik dirina. Dibarengan ku cipanonna teu weleh murubut, hatena nyeri asa digerihi hini, asa tungkeb bumi alam.

Subuh-subuh Nyi Usni geus ngahaneutkeun sangu, sesa hajat, eta oge pamere tatanggana, sanggeus asak tuluy ditimbelkeun.

Jung Nyi Usni indit, budak nu orok diais, cikalna ditungtun bari jijingklukan, da puguh sukuna urut kacugak tea acan cageur keneh bae.

Papakeanana meh teu mangrupa jelema, disamping belel jiga pany eupahan lalay semet tuur, lebah bujurna embol-embolan kohok, baju belel rubat-rabet tatambalan, pangaisna ku karembong sacewir. Komo anakna nu cikal mah, teu dicana-cana acan, ngan make baju kutung wungkul, kitu ge geus lodro.

Papakean kitu teh di Nyi Usni mah minangka midangna.

Angin subuh ngadalingding, bet kawas milu midangdam, gunung kaliput ku ibun, semu-semu milu ngungun, maplak bodas bet kawas milu kagagas, hayam raong kongkorongok, sada nu nyarek ngalongok, sora manuk mani cekcok, hatena mah ngarakacak, milu ngerik ka Nyi Usni nu tunggara.

Panon poe nu kakara meletek, sorotna mani ngempur, ngauban sabudeur alam, ibun subuh bet semu isin memendekan, kasorotan sinar surya.

Nyi Usni leumpangna lalaunan, lantaran kurang tanaga, badanna nahnay lesu lalungse, turug-turug nungungtun budak leutik nu leumpangna jungklak-jingkluk.

Saparat-parat jalan Nyi Usni teu weleh tatanya, nanyakeun jalan ka Rumah Sakit Rancabadak.

Gancangna carita Nyi Usni geus nepi ka gigireun gedong Tuan Residen.

Nyi Usni eureun sisi jalan beulah kulon, gek diuk di nu iuh muka timbelna bari nangunjar lambar. Kop dalahar jeung anakna, deungeunna uyah jeung cengek gelempengan, daharna semu nu paronyo pisan.

Anakna teu weleh luak-lieuk, sagala ditenjo, da puguh budak urang sisi jig ka dayeuh.

“Bot, boooooot! Bot, boooooot!” Hiji sora empét mobil taksi, Chevrolet model ayeuna, cetna abu-abu mani ngempur, katoko ku sinarna panon poe nu rada menggok ngulon. Kapna eta mobil dibuka, jalanna ngan duapuluh kilometer. Nu tunggangna hiji istri nu ginding

tur geulis, pameunteu hejo carulang kahibaran ku sinarna sumber berlian, mani tambah moncorong, socana nu cureuleuk kaanginan, puruday-peureudeuy bet nambahan sieup, ponina nu rintit kiriting, katebak ku angin anggur tambah sari.

Ngarendeng jeung hiji pameget, mani tibeberged, dangdanan misah jeung rupa, irung nambru, huntu tonggar, beungeut rubak. Bet jiga hiji nona komedi nu geulis ngarendeng jeung aeud, cocoanana.

Di hareup aya hiji lalaki ngarendeng jeung supir, rupana basajan, taksiran mah kurang saperesen ti batan lalaki nu di tukang tea.

Sihoreng eta nu keur pelesir tumpak mobil teh Eulis Awang, Karnadi jeung Marjum.

Mobil ti kidul mengkol ngulon saeutik lar ka hareupeun Nyi Usni, nu keur tungkul mungkuskeun sangu seha dahar.

Saeusi mobil ngaleret ka Nyi Usni, ma'lum diukna di sisi pepengkolan pisan.

"Ema jiga apa! ema jiga apa!" Ceuk anakna, nangtung bari gugupay kana mobil. "Ema, naha bet jiga apa, ngarendeng jeung putri, taksiran mah putri nu sok didongengkeun ku ema tea meureun."

"Piraku Ujang, aya apa tumpak mobil, kapan apa mah aya di rumah sakit, nu ku urang ayeuna rek diteang tea. Jeung piraku aya apa ngarendeng jeung istri nu geulis."

"Enya Ema, jigana mah apa, ngan ginding. Malah nu ngarendeng jeung kusirna oge, jiga Mang Enjum.

"Em Ujang, apa maneh mah, biheung hirup biheung paeh, bororaah gigindingan tumpak mobil, kapan totopongna oge ngan sabeulah, basa indit ti lembur teh.

Tuluy Nyi Usni arindit deui, rek ngajugjug ka rumah sakit.

Mobil kebat ngaler ngaliwat rumah sakit mata, ti pabrik kina mengkol ngetan.

"Kang!" Ceuk Eulis Awang, bari ngaleret. "Na watir teuing ka awewe nu keur dahar di sisi jalan bieu tea, bangunna mah urang sisi sarta miskin pisan. Jeung naha anakna ngagupayan ka urang?"

Karnadi oge nyaho, yen eta teh pamajikanana jeung anakna. “Tapi naha budakna ngan kadua nu diais?” ceuk pikir Karnadi. Tuluy manehna ngajawab ka Eulis Awang kieu : “Ah, make dipikarunya Eulis mah, nu gelo eta teh, kaciri papakeanana oge rewag-rewig, geuning anakna oge gugupay teu puguh, gelo deui meureun, da nurun ka indungna.”

Marjum mani ngagebeg, ngadenge Karnadi nyarita kitu, sarta pikirna nyarita kieu : “Si Karnadi teh nyahoeun kitu, yen nu tadi teh pamajikan jeung anakna? Sageuy teu nyahoeun, da manehna oge milu ngareret basa mobil keur mengkol teh.”

Tapi Eulis Awang mah percaya bae, kana caritaan Karnadi kitu teh.

Kacaritakeun Nyi Usni jeung anakna geus nepi ka Rumah Sakit Rancabadak, manehna tuluy nanyakeun ka nu keur beberesih, di tepasna rumah sakit.

“Punten juragan, abdi bade naroskeun Karnadi, aya di dieu?”

“Saha, Karnadi?” Ceuk eta jelema semu-semu teu pati ngadengeun. “Ari ngaran kitu mah, kamari geus diruang, da disalabarkeun oge euweuh nu ngaku, tayohna bae teu boageun baraya.”

“Diruang???” Ceuk Nyi Usni, panonna molotot ambekanana nyelek, pikirna keketegan. Lantaran dedengean Nyi usni mah Karnadi nu di ruang teh . “Parantos maot?”

“Enya kamari diruangna oge.” Ceuk eta jelema.

Leng Nyi Usni kapoekeun, tetenjoan kararoneng, nu jauh asa dareukeut, sukuna rampohpoy, taya tangan pangawasa, tungtungna geblug bae labuh.

Dengek budak orok teh ngajerit, ceurikna mani gogoaran, tayohna bae sawan, bawaning ku reuwas. Koceak deui nu cikal bari ngarangkulan ka indungna.

Nyi Usni ku eta jelema teh ditiupan ceulina jeung embun-embunanana, turug-turug harita suwung, da puguh geus sore. Tuluy ku manehna diinumman cai atah.

Nyi Usni lilir tina kapoekeanana.

“Geuwat nyingkah bisi aya Tuan!” Ceuk eta jelema.

Nyi Usni ngadenge kecap Tuan, teu kira-kira sieuneunana, tuluy manehna maksakeun maneh indit, leumpangna suluyang-soloyong.

Anakna nu diais teu eureun-eureun ceurik mani pegat-pegat, tapi ku Nyi Usni mah henteu kadengeun, lantaran pikiran terus baluweng malaweung.

Ngan sakali ngomongna teh kieu : “Emh barudak, ayeuna mah maneh teh teu boga bapa, anaking masing ati-ati, enggon-enggoning hirup teh , geuning deukeut bahlana mun kurang ngajagana mah! Ema mah boa engke boa isuk da geus teu puguh rarasaan. Karnadi, aduh Karnadi, kuring milu!!!!”

Gancangna carita wanci bedug Isa Nyi Usni kakara datang ka imahna.

Gek manehna diuk ngalunjar lambar, ngagigirkeun budak orok nu gogoaran ceurik.

Tatangguna nu dareukeut daratang ka imah Nyi Usni, sarta nanyakeun kaayaanana Karnadi, tapi weleh Nyi Usni mah teu beunang ditanya, lantaran terus Ngajubleg.

Anakna nu orok terus bae ngear ceurik, awakna panas, malah isukna mah nepi ka hanteuna.

Budak nu gede dicokot ku tatanggana.

*K*acaritakeun Karnadi geus datang mentas pelesir, sarta tuluy bae suka-suka, ma' lum anyar panganten. Tapi marjum mah, meh sapeuting jeput teu bisa sare, lantaran inget bae ka pamajikan Karnadi jeung anakna. “Sabab tetela nu tadi teh pamajikanana jeung anakna.”

Isuk-isuk Karnadi indit ka cai, nu pernahna rada anggang ti bumina Eulis Awang, Marjum nuturkeun.

“Karnadi, dagoan euy!” Ceuk Marjum ngomongna tipoporongos semu ambek. “Lamun silaing poe ieu henteu balik ka pamajikan jeung anak silaing, awas engke rasiah silaing bakal diuar-uar, dibejakeun ka Eulis Awang jeung ka ramana. Jaba ti eta, ieu peureup dewek bakal ninggang kana irung silaing nu nambru, ngarti?”

“Ke, ke, ku naon silaing teh ?” Ceuk Karnadi semu heran.

“Montong nyarita deui, geuwat ka cai, sarta hayu urang neang pamajikan silaing, lamun henteu, awas!”

Karnadi terus ka cai, sarta pikirna bingung lain leuleutikan. Ari rek balik, kumaha da keur meujeuhna bogoh suka betah. Ari henteu balik, tangtu rasiah dibejakeun ku Marjum, tangtu pinanggih jeung wiwirang.

“Ah, rek balik bae heula.” Ceuk pikir Karnadi “gampang engke rek balik deui ka dieu, da moal kurang piekoleun mah, nu baris ngeunaheun kana hatena Eulis Awang.”

Sadatangna ti cai, tuluy Karnadi bebeja ka ramana, nya kitu deui ka Eulis Awang, yen manehna rek indit ka sakur lurah-lurah, nu di desana aya sawahna, pokna rek ngaganti segel-segel jeung ngarobah dina buku kohir. Atuh ramana Eulis Awang teh , teu kira-kira bae atoheunana, sarta ayeuna mah geus tetela pisan yen putrana jadi hiji istri nu beunghar.

Ti dinya Karnadi tuluy dangdan, make papakean urut kawin tea, tapi beungeutna mah mesum bae. Ana bongoh ti Eulis Awang teh panonna Marjum molotot bae ka Karnadi, sarta ari Karnadi ngaleret, Marjum ngacungkeun peureupna, bari ngomong ngaharewos, pokna : “Awas!”

“Eulis!” ceuka Karnadi, ngomongna semu gagah, sarta jiga lalawora. “Cing ka dieu menta duit heulanan saratus mah, keur meuli segel jeung keur eusi saku!”

Eulis Awang gancang nyandak artos, “da emgke oge bakal jadi sapuluh rebu tikeleun eta” cenah.

Ti dinya Karnadi tuluy indit diiringkeun ku Marjum, tapi jongjon bae baeud.

“Jum, silaing teh teu hayang meuli baju?” Ceuk Karnadi.

“Ah henteu, dewek mah hayang soteh manggihan anak jeung pamajikan silaing, dewek teh inget bae, basa keur dahar jeung anakna sisi jalan tea.”

“Enya, bari urang sakalian bae meuli samping jeung baju keur barudak.”

“Tah, lamun kitu mah mupakat.” Ceuk Marjum.

Harita keneh oge tuluy arindit heula ka pasar, Karnadi mani rarebo meuli samping, pibajueun keur pamajikanana jeung tilu anakna.

Ti dinya tuluy marulang ka Cijawura.

Gancangna carita, barang jol teh ka imahna teu kira-kira Karnadi reuwaseunana, lantaran pamajikanana teh barang datang oge ngantep bae.

Teu kungsi lila tatanggana rajol sarta ngabarejaan yen akanna nu dua teh geus maot, sarta bojona Karnadi owah.

Gero Karnadi ceurik bari ngarangkulan anakna nu hiji, nu hirup keneh tea, bari ngusapan pamajikanana, tapi pamajikanana mah jongjon bae.

“Tah, kasukaan silaing nu sakitu teh, hargana henteu satimbang jeung karugianana nu ayeuna.” Ceukk Marjum. “Anak nu dua maot, pamajikan owah, kasukaan teu sabaraha, pilakadar meunangkeun nu geulis, kitu oge ngan saukur mimminguan bae.”

Ti dinya Karnadi tuluy indit diiringkeun ku Marjum capa-cipi kana sakuna neangan duit pamulangan meuli papakean tea, sihareng teh aya nu nyopet, tadi tea keur di pasar.

Ku cepetna tukang copet si Salim tea, mani ngan sakolepat teu karasa-rasa acan.

Teu mangkuk sawatara poe, papakean Karnadi urut kawin teh dijualan dipake dahar jeung nambakeun pamajikanana. Tungtungna mah Karnadi teh ngaligincing deui bae, make papakean barutut, bararau, mulih ka jati mulang ka asal, muncang labuh ka puhu.

*K*ocapkeun Eulis Awang, geus teu sabar nganti-nganti raka, lantaran teu ayana teh geus langkung ti saminggu. Terus anjeunna unjukan ka ramana.

“Keun bae Nyai!” Ceuk ramana. “Sugan isuk, taksiran bae terus ka dayeuh, da kudu di Notaris meureun ngaganti segel teh.”

Enjingna Karnadi teu dongkap, pagetona lebeng.

Eulis Awang geus teu sabar deui, enjing keneh pisan teras angkat, diiring ku gandekna tea, sejana rek milari Raden Sumtama di Cijawura, hiji anemer nu kamashur.

Eulis Awang di jalan tataros, tungtungna jol ka bumina Raden Sumtama anemer nu enyaan. Eulis Awang ngagebeg, lantaran ningali gedongna teh agreng pisan diatur dibeberes, ma’lum gedongna hiji anemer nu beunghar, turug-turug iasa bumen-bumen.

Eulis Awang teu antaparah deui, ngan kalacat bae ka tepas, gek calik dina korsi, bari ngagentraan carogena.

“Kang, kang! Sumping akang teh?” Atoh pacampur jeung keuheul.

Raden Sumtama nu sajati norojol ti jero bumi.

“Saha? Ceuk Raden Sumtama, semu nu rada isin.

Dikira ku Eulis Awang mah, mandor rakana, teras anjeunna naros kieu : “Engkang aya?”

“Saha tea?” Ceuk Raden Sumtama bari memendekan.

“Engkang, kang Sumtama.”

“Sumtama mana?”

“Engkang, Raden Sumtama anmer.”

“Pun Engkang?” Ceuk Raden Sumtama bari nunjuk kana salirana.

“Sanes.” Ceuk Eulis Awang, bari nyusut rarayna ku kekemben.

“Ari Raden Sumtama anemer ti Cijawura mah teu aya deui mung pun engkang.”

“Da sanes.”

“Jadi kumaha ka Raden Sumtama anemr teh?”

“Pun lanceuk, salaki.”

“Caroge, da pun engkang mah teu acan gaduh bojo deui, saparantosna dikantun maot ku pun bojo nu kapungkur teh.”

“Tah, enya nu dikantun pupus ku rayina, lajeng nikah ka abdi.”

“Ke, ke, heran pun engkang teh, sanes, dedeg pangadegna teh kumaha?”

“Ari dedeg pangadegna teh, pendek gede, hideung, taarna rubak, pangambungna, eta itaeun, waosna sumuhun kitu deui, ari dedeg pangadegna na mah eheh basajan.”

Raden Sumtama nu enyaan teh ngartos, yen eta istri teh lingsem nataan dedeg pangadegna, tangtu jelemana goreng patut. Sarta anjeunna yakin, yen eta jelema teh nipu, ngaku-ngaku jenengan anjeunna. Teg bae emut, yen jelema nu goreng patut di Cijawura mah, ngan Karnadi tukang bangkong. Terus anjeunna nyarios kieu : “O, leres, Raden Sumtama anemer tea, namung bumina sanes di dieu, itu di ditu, nu bumina handapeun muncang, sisi susukan. Taroskeun bae ka tatanggana, ngaranna Karnadi, malah upami bade naroskeun mah rorompokna pun Karnadi bae.”

Raden Sumtama parantos teg, yen moal salah nu boga kalakuan kitu teh Karnadi, ngan anjeunna teh lantip, bilih eta istri lingsemeun.

Eulis Awang permios mulih, malah pohara pisan lingsemeunana teh.

Eulis Awang ngajugjug ka rorompokna nu handapeun tangkal muncang tea, rorompokna butut, ngarampeol rek rugrug.

Kabeneran di tepas aya jelema keur nangkeup tuur, bangun nu keur susah pisan, ngagigirkeun cangkir batok sareng beuleum sampeu.

“Punten, nun!” Ceuk Eulis Awang, nyaritana rada sugal.

Barang eta jelema tea ngalieuk, geuning bet Raden Sumtama titiron, alias Karnadi.

“A a ari Karn Kar Eta teh kang Sumtama?” Ceuk Eulis Awang.

“Lain!” Ceuk Karnadi bari edeg. “Rek naon Eulis teh make ka dieu?”

“Rek neangan kang Sum Sumtama jeung naha akang aya di dieu, naha keur ameng bae?”

“Kuring lain Sumtama.” Ceuk Karnadi, “tapi ngaran uing mah Karnadi. Pangna uing aya di dieu, lantaran imah sorangan.

“Ari kang Sumtama teh lain hiji anemer nu beunghar?”

“Ari Raden Sumtama mah enya hiji anemer beunghar, tapi uing mah lain anemer, tapi hiji tukang ngala bangkong, sarta miskin.”

“Ari anjeun teh lain nu nikah jeung kula tea?” Ceuk Eulis Awang semu nu ambek.

“Enya meureun.”

“Jadi anjeun teh ngaku-ngaku ngaran Raden Sumtama anemer nu beunghar tea?”

“Enya, lantaran hayang ka Nyai.”

“Naha atuh sia teh make ngakukeun Raden Sumtama?”

“Matak naon, da hayang kasorang, lamun teu ngakukeun kitu mah, meureun di dinya teh moal daek kakaula.”

“Nurustunjung, si tukang tipi!”

“naha atuh make beunang ditipu, rek boga salaki teh henteu nyukcruk heula, percaya bae kana omongan teh, sapedah eta ngakukeun beunghar jeung jeneng?”

“Serahkeun, serahkeun, aing ku sia, teu suka diri geus digadabah ku tukang bangkong!!!”

“Pek bae nyerahkeun maneh!”

Goak Eulis Awang nangis, bari ngahantem nyarekan, mani laklak dasar, malah kahayangna mah jeung ngerewes sagala.

Rob tatanggana ngadeugdeug, malah raden Sumtama nu enyaan oge aya.

Eulis Awang meungpeunan rarayna, bari nangis teras mulih.

Karnadi mah teu regrog-regrog, pada nanya teh ngaku terus terang bae.

Barang Eulis Awang sumping ka bumina, gebrug nyuuh kana lahanan ramana, bari hariweusweus nyarioskeun Raden Sumtama palsu, sarta teu kendat-kendat nangis mani eueuriheun.

Sajongjongan mah ramana bengong, teu nyarios sakemek-kemek acan, kaduhung sagede gunung, kagungan mantu henteu ditalungtik heula, haripeut ku teuteureuyeun, kabita ku kabeungharan.

“Menggeus Eulis entong ceurik, da geus tamaha urang, geuwat bae geura naksi, malah ulah cekcok, bisi kadenge ku Joehana tukang ngarang buku.

*K*ocapkeun Karnadi, gawena ngan huleng jentul bae, anak dua maot, pamajikan ngajubleg.

Dina hiji waktu, kira wanci pukul genep pasosore, Karnadi kop kana obor, nyorendang korang ngajingjing paneunggeul, indit sorangan, maksudna rek nyiar tatali hurip nu paranti, kahirupan nu biasa, nya eta ngala bangkong.

Waktu eta Marjum, sakitu sobat dalit teh, geus henteu dackeun campur deui jeung Karnadi, lantaran era cenah, jeung sieun kabawa deui ka nu teu puguh.

Kira geus satu peuting, Karnadi ngalana bangkong, tapi duka teuing kumaha, bet kitu milik dirina, bagja awakna, sakitu aprak-aprakanana teh, tapi weleh teu meunang bangkong hiji-hiji acan.

Manehna boga pikiran rek balik ka imahna, tapi kacida horeamna, lantaran euweuh tetaeun sakalieun isuk, nganjuk moal aya nu mercaya, rek nipu deui taya keur jalanna, tungtungna karnadi ngajentul sisi walungan Citarum.

Tina aralna jeung subaha, mikiran anak mikiran pamajikan
.... mikiran tetaeun isukan Karnadi boga rasa buntu laku, tuna
pangabisa, pugag saniskara lampah, tungtungna leng bae
kapoekean, gejebur malidkeun maneh ka Citarum, nu kabeneran caina
keur caah Ma'lum usum ngijih, kerebek lep kerebek
lep mayitna umpal-umpalan kabawa cai. ♦

BAB III

NILAI BUDAYA NOVEL

RASIAH NU GORENG PATUT

PENGANALISISAN novel "*Rasiah Nui Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" dititik beratkan pada segi sastra dalam arti novel ini ditempatkan sebagai sebuah cipta sastra atau karya sastra dan buah pikiran pengarang pada zamannya. Kemungkinan novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" disampaikan penggubah atau pengarangnya bukan semata-mata sebagai tulisan yang bersifat menghibur, akan tetapi mempunyai tujuan utama, yakni menyampaikan gagasan yang berisi pesan-pesan moral kepada generasi yang bersangkutan dan generasi berikutnya. Dengan novel dimaksudkan cerita prosa fiksi (Hough, 1966 : 112) dalam Yus Rusyana (1979 : 3) yang menggambarkan kehidupan nyata serta watak-watak, dan waktu masa ditulisnya. Dengan kata lain bahwa novel Sunda ialah novel berbahasa Sunda karangan asli, bukan terjemahan atau saduran dari novel lain.

Bertolak dari kepentingan itulah, penganalisisan novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" dilakukan. Akan tetapi sebelum sampai pada tahap analisis, perlu dijelaskan terlebih dahulu berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan penganalisisan tersebut.

A. Novel *Rasiah nu Goreng Patut* sebagai Karya Sastra

Sebagai salah satu hasil sastra, novel adalah hasil pembaharuan dari cerita fiksi yang panjang, seperti *hikayat* dan *babad*, yang umumnya berbentuk *wawacan* yang dibaca dengan ditembangkan.

Oleh karena itu, ada hubungan antara novel dengan hasil sastra Sunda yang terdahulu, yaitu hubungan antara tradisi dengan pembaharuan.

Novel sebagai suatu bentuk penulisan sastra terdapat tidak hanya ada dalam sastra daerah dalam hal ini sastra Sunda, melainkan terdapat pada sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" ini kiranya dapat memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, mengingat novel adalah menceritakan penggambaran kehidupan dan tingkah laku yang nyata, pada saat cerita ini ditulis.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa pengkajian novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" ini, di dasari oleh anggapan bahwa suatu karya sastra merupakan struktur. Struktur adalah bahasa suatu karya sastra itu menjadi suatu kesatuan karena hubungan antar unsur-unsurnya dan sebaliknya juga antar unsur-unsurnya dengan keseluruhan, Partini Sardjono (1986) dalam Suwardi (2001 : 60). Selanjutnya A. Ikram menyatakan bahwa struktur ialah bagaimana unsur-unsur itu saling menunjang, menopang, dan berkaitan; bagaimana hubungan unsur dengan keseluruhan dan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka unsur-unsur dalam struktur karya sastra atau cipta sastra mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, kajian novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" ini, lebih menitikberatkan pada nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tetapi pembahasannya bertitik tolak pada struktur karya sastra itu sendiri, dalam hal ini meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar atau setting, dan tema. Kemudian dilihat pula sejauh mana unsur-unsur tersebut menunjang nilai budaya yang terkandung dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" ini.

B. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Panuti Sudjiman, 1980 : 2). Selanjutnya ia menyebutkan bahwa hubungan kausal dalam alur ini dapat berurutan

secara langsung; dapat pula disisipi dengan kejadian-kejadian lain, bahwa sisipan itu dapat berupa cerita tersendiri (1980 : 21).

Menurut tingkatannya Panuti Sudjiman (1984 : 4) menambahkan bahwa alur dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu alur erat (ketat) dan alur longgar. Yang dimaksud alur erat (ketat) ialah jalinan peristiwa yang sangat padu dalam suatu karya sastra, sedangkan alur longgar ialah jalinan peristiwa yang tidak padu di dalam suatu karya sastra.

Yus Rusyana (1979 : 120) menyebutkan, bahwa dalam alur biasanya terdapat konflik. Yang dimaksud dengan konflik menurut Panuti Sudjiman (1984 : 42) adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan, kekuatan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, serta tokoh dengan alam. Konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh disebut konflik dalam, sedangkan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan kekuatan di luar dirinya disebut konflik luar. Begitu pula halnya dengan alur yang terdapat dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*", bisa dikatakan alur longgar, karena pengisahan cerita diawali ketika tokoh Karnadi mendambakan wanita cantik selain istrinya, dan hal itu sering hadir dalam mimpinya. Mimpinya itu sering dibicarakan sama temannya, yaitu Marjum. Marjum menyarankannya agar Karnadi tidak melakukan itu, karena kemampuannya yang tak mungkin bisa menafkahi hidupnya, karena hanya sebagai pencari kodok itu pun ketika musim penghujan.

Alur selanjutnya dilukiskan penggubah/ pengarang cerita ketika putri Raden Sura dari kalangan terpendang di Cigereleng bernama Eulis Awang berbelanja kebutuhan dapur di pasar. Konflik pun terjadi saat Karnadi dan Marjum melihat Eulis Awang. Pada saat itu, Karnadi sangat tertarik oleh perawakan dan kecantikan Eulis Awang, sehingga ketertarikannya itu, Karnadi nekat mengikuti Eulis Awang ke rumahnya di Cigereleng. Setelah mengetahui tempat tinggalnya Eulis Awang, Karnadi menyuruh Marjum teman seprofesinya untuk memberitahukan kepada istrinya Nyi Usni, bahwa dirinya tidak pulang ke rumah karena tergilas mobil, Karnadi sendiri untuk sementara

tinggal di sebuah saung sawah tempat biasa mangkalnya dan berencana untuk membuat rekaperdaya agar Eulis Awang bisa dimilikinya dengan mengaku sebagai seorang “Anemer bangunan dan jembatan” bernama Raden Sumtama.

Alur berikutnya berlangsung ketika Karnadi yang ditemani Marjum melaksanakan rekaperdayanya. Dan rekaperdayanya itu berhasil dilaksanakan oleh Karnadi, yakni ketika Eulis Awang diizinkan untuk dinikahi Karnadi, walau dengan cara berbohong. Dalam alur ini pun terjadi konflik, yakni Raden Sura (Mas Sura) ayahanda Eulis Awang tanpa mengetahui terlebih dahulu keberadaan yang sebenarnya sang anemer palsu. Dari kejadian ini menghantarkan cerita pada alur berikutnya.

Selanjutnya alur terjadi ketika anak kedua Karnadi bernama si Arba meninggal dunia, di samping istrinya Nyi Usni yang merasa khawatir akan suaminya Karnadi yang sudah lama tidak pulang ke rumah, karena menurut kabar dari Marjum berada di Rumah Sakit Rancabadak. Nyi Usni dengan kesedihan telah ditinggalkan anaknya dan kesengsaraan yang dideritanya, berusaha menengok dan mencaritahu keberadaan suaminya di Rumah Sakit Rancabadak. Dalam alur ini pun terjadi konflik, yakni ketika Nyi Usni beserta kedua putranya beristirahat di jalan menuju ke rumah sakit, melihat Karnadi, Eulis Awang, dan Marjum melintas pada sebuah mobil. Selanjutnya konflik pun terjadi, ketika Nyi Usni mendapat kabar dari pegawai rumah sakit bahwa Karnadi telah meninggal dunia dan telah dimakamkan, karena tidak ada keluarganya.

Berikutnya alur terjadi ketika Marjum meminta Karnadi untuk segera pulang ke Cijawura menengok istrinya. Konflik pun terjadi karena Karnadi tidak mau melakukannya. Karena usulannya itu ditolak oleh Karnadi, maka Marjum mengancam Karnadi untuk membuka kebohongannya itu kepada Eulis Awang yang baru dinikahinya dan kepada istrinya Nyi Usni.

Alur berikutnya terjadi ketika Karnadi sang anemer palsu sampai di rumahnya. Dalam alur ini terjadi konflik, karena ketika Karnadi sampai di rumahnya, diketahui istrinya Nyi Usni gila dan dua anaknya meninggal, sedangkan anaknya yang besar dipungut tetangganya.

Alur selanjutnya, Eulis Awang yang merasa khawatir akan suaminya meminta izin ayahandanya untuk menyusul Karnadi. Sehingga menyeret Raden Sumtama asli sekaligus istrinya Eulis Awang untuk mengetahui kebohongan dan rekaperdaya Karnadi. Di sini terjadi konflik, karena ternyata Karnadi yang mengaku anemer bangunan dan jembatan bernama Raden Sumtama itu, hanyalah sebagai seorang pencari kodok. Eulis Awang pun minta diceraikan suaminya (Karnadi). Kebohongan Karnadi atas dirinya dan ayahnya diceritakan pada ayahnya, sehingga menggerakkan tokoh ke alur berikutnya.

Kemudian, karena merasa aib untuk menjalani hidupnya Karnadi sering melamun dan suatu ketika setelah mencari kodok tidak mendapatkan seekor pun, akhirnya Karnadi menceburkan diri ke Sungai Citarum dan tamatlah riwayatnya.

C. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah manusia (-manusia) yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan (Partini Sardjono, 1986 : 53). Selanjutnya Yus Rusyana menyebutkan bahwa pelaku dapat dibedakan berdasarkan peranannya dalam cerita yakni pelaku utama; pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Pelaku utama adalah pelaku yang menimbulkan atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang menjadi unsur alur. Pelaku pelengkap adalah pelaku yang bertalian dengan pelaku utama, baik sebagai sekutunya maupun sebagai lawannya. Pelaku figuran adalah pelaku yang ditampilkan sebagai ilustrasi, tidak digambarkan identitasnya secara jelas dan rinci.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka tokoh utama dalam novel *"Rasiah nu Goreng Patut"* adalah Karnadi, Nawangsih (Awang/Eulis), Marjum; tokoh pembantu atau pendamping Raden Sura, Raden Sumtama, Nyi Usni; tokoh figuran adalah Ketiga orang anak putra Karnadi, Nyi Inem, Haji Sirad bersama keempat istrinya, Haji Mulya, Mas sadak. Mas Wiria, Mas Saaran, Nyi Ena, Lebe, dan Supir.

Dari sekian tokoh yang disebutkan dan dibicarakan secara panjang lebar dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut*", maka dapat dilihat karakternya, sehingga tokoh-tokoh tersebut sangat mempengaruhi alur, latar dan tema.

Selanjutnya diuraikan mengenai pengertian penokohan. Penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra, maka untuk melihat watak tokoh diungkapkan : (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilannya, dan (5) apa yang dipikirkan tokoh tentang dirinya (Panuti Sudjiman, 1984 : 58). Kemudian A. Ikram (1980 : 46) menjelaskan bahwa penggambaran tokoh yang biasa diamati adalah kelakuannya serta eksistensi kejiwaan yang dapat disimpulkan dari kelakuan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka di dalam novel *Rasiah nu Goreng Patut* terdapat beberapa tokoh yang dapat diketahui karakternya, namun dari sekian banyak tokoh yang terdapat dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" tidak akan dibahas seluruhnya.

1. Karnadi (Raden Sumtama palsu)

Karnadi; ia semula adalah seorang tukang kebun sekolah menak. Selama bekerja menjadi tukang kebun di sekolah tersebut, ia sering mendengar percakapan-percakapan mereka anak sekolahan, sehingga ia pandai dan bisa berbicara dengan menggunakan bahasa halus. Namun entah apa alasannya, Karnadi dikeluarkan dari sekolah tersebut dan kemudian pindah ke Cijawura. Ia digambarkan menjadi seorang miskin dengan tiga orang anak. Namun dengan kemiskinannya sebagai orang mencari kodok di musim hujan, ia berkeinginan untuk mencari istri kedua dari istrinya Nyi Usni. Untuk mencapai tujuannya itu Karnadi dibantu oleh Marjum yang dikenalnya sejak ia mengembara di Kampung Cijawura Desa Buahbatu.

Dengan tidak mempertimbangkan keluarganya, ia berhasil mempersunting Eulis Awang putri Mas Sura di Cigereleng dengan mengaku sebagai Raden Sumtama (Anemer bangunan dan jembatan) yang baru seratus hari ditinggal istrinya. Namun kebohongannya dengan mengaku sebagai anemer bangunan pada akhirnya diketahui

oleh istrinya Nyi Usni, begitu pula oleh Raden Sumtama anemer bangunan yang sebenarnya. Karena merasa malu dan semacamnya, ia mengakhiri hidupnya dengan menceburkan diri ke Sungai Citarum.

2. *Nawangsih atau Eulis Awang*

Nawangsih yang juga biasa dipanggil Eulis Awang adalah seorang janda muda putri tunggal dari seorang terpendang di daerah Cigereleng (Jalan Mohamad Toha sekarang) bernama Raden Mas Sura. Walaupun ia putri dari seorang terpendang dan digambarkan kecantikannya, sehingga tak sedikit kaum Adam yang berharap kepadanya, namun ia masih bisa dikelabui oleh kebohongan dan rekaperdaya Karnadi yang dibantu temannya bernama Marjum.

3. *Marjum*

Marjum, adalah salah seorang warga Cijawura Desa Buahbatu yang kesehariannya menjadi seorang pekerja serabutan untuk menghidupi keluarganya. Persahabatannya dengan Karnadi, ia (Marjum) berhasil membantu impian Karnadi mempersunting seorang wanita cantik dari luaraga terpendang di Cigereleng.

4. *Nyi Usni*

Nyi Usni, dilukiskan sebagai tokoh wanita yang diperistri Karnadi. Dari pernikahannya itu Nyi Usni dikaruniai 3 orang anak, walaupun dalam kehidupan berumahtangga ia hidup serba kekurangan dan bahkan boleh dikatakan makan pagi sore tidak, tapi ia tetap setia dan tabah menjalani hidupnya, sehingga ketika suatu ketika anak kedua meninggal, ia berasama kedua orang anaknya memberanikan diri untuk pergi ke rumah sakit mencari tahu tentang keberadaan suaminya. Namun nasib tidak berpihak kepadanya, ternyata berdasarkan keterangan yang diperoleh dari fihak rumah sakit Karnadi dikabarkan sudah meninggal. Nyi Usni, wanita malang ini semakin menderita, ketika anak bungsunya meninggal dunia. Terlebih

saat kabar yang didengar, bahwa suaminya sudah menikah kembali dengan wanita terpendang. Beban derita yang ia alami tak mampu menahannya, pada akhirnya ia mendapat gangguan kejiwaan (gila).

5. *Mas Sura*

Masa Sura, dilukiskan sebagai orang tua Eulis Awang yang terpendang di Cigereleng. Ia memiliki sifat mengagungkan kekayaan dan kebendaan. Sehingga ketika datang Karnadi yang mengaku sebagai anemer bangunan dan jembatan bernama Raden Sumtama hendak melamar putrinya Eulis Awang, tanpa pikir panjang mengizinkan dan merestui pernikahannya dengan sang anemer palsu. Kegilaanya atas kekayaan menjadikan dirinya terkecoh dan dapat dibohongi oleh tipu daya Karnadi yang hanya sebagai seorang pencari kodok.

D. Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita, karena latar tidak dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam membentuk suatu keutuhan strukturnya, sehingga latar hadir bersama-sama peristiwa yang terjadi pada tokohnya. Hal tersebut sejalan dengan Jakob Sumardjo dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1999 : 318) bahwa latar atau setting, merupakan salah satu unsur bangun cerita. Latar berupa tempat kejadian waktu. Kejadian berguna untuk memperkuat tema, menentukan watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Ini semua dapat terjadi dalam corak sastra yang berdasarkan konsep mimesis (meniru pengalaman empiris). Dalam corak ini latar dapat memberikan bobot informasi tentang suatu zaman atau suatu daerah, sehingga menimbulkan jenis karya fiksi yang berwarna daerah atau lokal.

Begitu pula halnya dengan pendapat Graham Hough (1996 : 133) yang menyatakan bahwa latar ini tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang penting dalam substansi karya sastra. Demikian halnya latar atau setting dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkok)*", sungguh-sungguh

mengeratkan diri dengan keutuhan makna dalam keseluruhan unsur cerita, karena latar merupakan bagian dari unsur karya sastra di dalam membentuk suatu keseluruhan. Latar tempat yang digunakan dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" adalah nama-nama tempat yang sesuai dengan kenyataan, yaitu Kampung Cijawura Desa Buahbatu, Desa Cigereleng (Jalan Mohamad Toha sekarang), Babakan Jati, Rumah Sakit Rancabadak (R.S. Hasansadikin sekarang), Dayeuhkolot, Pamoyanan, Merdika, Cicendo, Cikudapateuh, Banceuy, Pasar Baru, Cimahi, Pameungpeuk – Banjaran, Rancajiang, dan Balekambang.

Kemudian suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun oleh penggubah bersama tokoh-tokoh cerita supaya memberikan gambaran peristiwa-peristiwa yang diceritakan kepada pendengar atau pembacanya, dengan harapan agar pendengar atau pembaca hanyut oleh jalan cerita, seolah-olah peristiwa yang digambarkan dalam cerita benar-benar terjadi. Begitu pula latar suasana dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut* ", digambarkan penggubah dalam cerita ini, di antaranya suasana gembira atau senang, suasana sedih, perasaan cinta, perasaan takut, suasana kesal atau jengkel yang digambarkan dalam kemarahan terutama bersangkut paut dengan kemarahan tokoh, dan suasana gaduh yang dilukiskan pada saat pelaksanaan pernikahan, dan ketika kebohongan Karnadi diketahui oleh Eulis Awang, Raden Sumtama serta kematian kedua anak Karnadi dari istrinya pertama yang juga pada saat itu gila.

E. Motif Cerita

Motif dalam sebuah karya sastra, seperti novel *Rasiah nu Goreng Patut* menurut Panuti Sudjiman (1986 : 41) adalah kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung cerita. Pendapat lain dikemukakan Sulastin Sutrisno (1983 : 128), motif dalam suatu karya sastra adalah penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka motif cerita yang terdapat dalam novel *"Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)"* adalah :

1. Ketampanan / Kecantikan

Motif cerita merupakan salah satu ciri dari karya sastra dalam penelitian ini. Ketampanan atau kecantikan biasanya dilukiskan pada seorang tokoh pemuda/ ksatria, putri raja, dan atau putri bangsawan/ putri terpendang, sehingga dengan ketampanan dan kecantikannya banyak gadis dan pemuda tertarik atau tergila kepadanya, begitu pula sebaliknya.

Misalnya tokoh Eulis Awang putri seorang terpendang yang dilukiskan penggubah cerita atau pengarang cerita sebagai gadis berparas cantik, sehingga dengan kecantikannya itu banyak laki-laki tertarik, seperti halnya Karnadi yang tergila-gila oleh Eulis Awang. Oleh karena itu dengan motif ketampanan atau kecantikan dalam novel *Rasiah nu Goreng Patut* ini menggerakkan cerita pada peristiwa berikutnya. Jelasnya bisa dilihat dalam kutipan berikut.

"... da surup kana tangtung, ninggang kana rupa; salirana lenjang, pangaruhna loba nu lanjung, kulitna hejo carulang, perbawana matak melang, rambut hideung galing muntang, matak hayang pulang anting, lambey beureum semu galing, matak hayang ngagugulung, socana cureuleuk buleud, matak geugeut nu nareuleu, waos bodas teu digusar; pendekna di Cigereleng mah bentangna."

Terjemahan :

"... sesuai tubuh, selaras dengan wajah; perawakannya semampai, pengaruhnya banyak yang tergila-gila, kulitnya kuning langsung, membuat orang khawatir, rambut hitam agak ikal, membuat orang mondar-mandir, bibir merah gelombang, banyak orang yang berharap untuk mendekap, matanya bulat,

mempesona yang melihat, gigi putih tak digusar, pendeknya menjadi bintang di Cigereleng.”

2. *Jelek Rupa*

Motif ini (Karnadi) dilukiskan pengarang atau penggubah cerita sebagai seorang pencari kodok yang mempunyai paras jelek, namun dengan parasnya yang jelek, ia mampu mengelabui dan membohongi Eulis Awang dari kalangan terpendang dan mempunyai paras cantik, berhasil hingga dinikahinya. Sehingga dengan motif novel *"Rasiah nu Goreng Patul"* ini menggerakkan cerita pada peristiwa berikutnya. Jelasnya bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Ari adeg-pangadegna Karnadi teh pendek gede, dedepe, kulitna hideung kuleuheu, beungeutna garicu, ceuk nu bohong tea mah garicu teh mani sagede-gede muncang cenah, panonna bolotot, cukang irungna demes, tungtung irungna nambru, halisna pitak sabeulah, sungutna rubak, biwirna karandel, huntuna baradag rubak meh satengan sirahna, turug-turug ana leumpang sok kepo jeung rada deog deuih. Pendekna hese bangsana kagorengpatutanana di alam dunya mah.”

Terjemahan:

“Karnadi itu perawakannya pendek besar, kulitnya hitam kotor, wajahnya bekas bisulan, kata yang bohong bekasnya itu sebesar-besar kemiri, matanya besar, batang hidungnya pesek, ujung hidungnya besar, alisnya pitak sebelah, mulutnya lebar, bibirnya tebal, giginya besar dan lebar hampir setengah besar kepalanya, di samping jalannya tinggi sebelah. Pendeknya, tidak ada bandingannya di alam dunia ini.”

3. *Kekayaan*

Motif ini terjadi ketika Raden Sura menerima lamaran Karnadi. Sehingga dengan kebohongan Karnadi yang mengaku menjadi Raden Sumtama yang digambarkan mempunyai sawah dimana-mana.

Mengakibatkan Mas Sura, ayahanda Eulis Awang merestui putrinya menikah dengan Karnadi.

4. Kemiskinan

Kemiskinan seorang tokoh dalam sebuah cerita, dalam hal ini novel *Rasiah nu Goreng Patut*, menampilkan tokoh utama untuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya dengan tidak menghiraukan keadaan di sekelilingnya, yang diperankan oleh Karnadi.

Hal itu terjadi dimungkinkan karena kemiskinan, ketidakberdayaan yang ia rasakan dan alami dalam kehidupannya, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, maupun untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

F. Tema

Tema adalah rumusan inti cerita atau gagasan/ ide-ide yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penggubah cerita. Wayan Jendra (1984 : 4) mengatakan, bahwa tema adalah suatu yang menonjol yang mewarnai kehadiran suatu karya sastra. Pendapat lain yang senada dilontarkan oleh Jakob Sumardjo (1984 : 57), tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita.

Sulastin Sutrisno dalam disertasinya berjudul "*Hikayat Hang Tuah*" (1983 : 128) mengatakan, bahwa di dalam tema terjadi adanya kekecauan atau perbedaan penggunaan istilah, terutama mengenai tema dan motif. Misalnya dalam kebanyakan konteks di dunia Anglo-Saxon "tema" dan "motif" dipakai dengan arti yang sama

- (1) Dalam peristilahan *Anglo-Saxon* menurut peneliti atau aliran tertentu "tema" itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra. "Tema" ini dalam peristilahan Jerman disebut "motiv".

- (2) Dalam peristilahan Anglo-Saxon “motif” ialah unsur-unsur teks seperti perbuatan, pernyataan, perasaan, tingkah laku, atau adegan lingkungan yang penting. “Motif” ini dalam peristilahan disebut “stoff”.

Melihat pada pengertian tema di atas, maka mungkin sekali di dalam suatu cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah struktur, melainkan sususnan struktur itu harus mempunyai maksud tertentu. Pengalaman yang dipaparkan dalam sebuah cerita atau sebuah karya sastra harus mempunyai permasalahan. Membicarakan masalah tema berarti pula mengupas masalah pokok. Dengan kata lain bahwa tema adalah pokok persoalan dalam sebuah karya sastra, seperti novel *Rasiah nu Goreng Patut* (Karnadi Anemer Bangkong) ini.

Sebuah cerita atau karya sastra tidak selamanya mempunyai tema tunggal, tetapi mungkin saja terkandung beberapa tema yang dipandang pembaca atau pendengar mengandung beberapa unsur yang menonjol. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Di samping itu, dalam menentukan tema suatu cerita atau karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarang atau penggubahnya. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Yus Rusyana (1979 : 152) bahwa tema mendasari atas tema utama dan tema sampingan. Tema utama mendasari dan terjalin dalam alur, sedangkan tema sampingan menjadi tema suatu bagian dan tidak terjalin dalam keseluruhan alur.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah tema umum yang berlaku pada semua teks naratif, seperti novel *Rasiah nu Goreng Patut* (Karnadi Anemer Bangkong) ini, yakni bahwa “kebenaran selalu menang”, kejahatan dan kezaliman pasti hancur meski pada awalnya hampir selalu digambarkan menang atau unggul.

Demikian pula halnya dengan novel *Rasiah nu Goreng Patut*, dapat dikatakan mempunyai tema “budi pekerti yang baik atau ahlak dan perilaku terpuji adalah sumber kekuatan.”, diperankan oleh Eulis Awang. Adapun tema sampingannya adalah “bahwa sifat serakah dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya

dan kurang pikir adalah penyebab kesengsaraan dan bahkan kematian” diperankan oleh Karnadi yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini.

G Nilai Budaya Novel *Rasiah nu Goreng Patut*

Tiap kebudayaan dalam kehidupan masyarakat manusia mempunyai perangkat nilai-nilai yang merupakan suatu sistem (*cultural value system*). Koentjaraningrat (1974 : 15) memandang jaringan sistem nilai-nilai tersebut sebagai salah satu wujud abstrak dari setiap kebudayaan, di samping unsur-unsur idea-idea, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan sifat keberadaannya yang abstrak, maka nilai-nilai budaya itu sendiri tidak dapat diindera secara tidak langsung. Linton (1984 : 216-217) dalam Ahmad Yunus (1993 : 108) secara tegas menyatakan bahwa “..... kebudayaan adalah sesuatu yang berada di luar lingkungan fenomena fisik sama sekali. Bentuk, isi dan malahan beradanya kebudayaan-kebudayaan hanyalah dapat kita simpulkan dari behavior yang ditimbulkannya”.

Disadari atau tidak, setiap orang yang akan melakukan sesuatu tindakan selalu mempunyai pertimbangan-pertimbangan di dalam dirinya untuk melakukannya atau tidak. Apabila tindakan itu telah dilakukan, maka akan timbul penilaian di dalam dirinya sendiri. Baik ataukah tidak baik perbuatannya? Dasar penilaian adalah nilai-nilai yang mengakui adanya kebaikan atau keburukan. Nilai moral sifatnya umum, tidak terbatas pada suku bangsa, bangsa maupun agama. Siapa pun mengakui bahwa kejahatan itu adalah perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, kebijakan adalah hal yang tepuji.

Akan halnya nilai budaya ia pun memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam hidup, akan tetapi sifatnya lebih khusus. Nilai-nilai budaya dibatasi suku bangsa. Sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, belum tentu dipandang baik pula oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, belum tentu dipandang baik pula oleh sekelompok masyarakat atau suku bangsa

yang lain. Itu pula sebabnya, nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Untuk itu pula, Nugroho Notosusanto dalam Rosyadi (1995 : 174) mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia, yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material.

Koentjaraningrat (1982 : 25) memberikan batasan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Selanjutnya Eryanti (1997 : 1) menyebutkan bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Nilai yang sangat abstrak dari tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas, menjadi kerangka acuan dalam bertindak laku. Kemudian Rafael Raga Maran (2000 : 40) menyebutkan bahwa nilai itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, alam semesta, dan sesamanya.

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan Kluckohn dalam Koentjaraningrat (1982 : 28), bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kebudayaan manusia, yaitu

- (1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH),
- (2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK),

- (3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (selanjutnya disingkat MW),
- (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA), dan
- (5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Suatu sistem nilai budaya biasanya dianut oleh suatu persentase yang besar dari warga sesuatu masyarakat. Sebaliknya, karena berada dalam jiwa individu, suatu sikap sering hanya ada pada individu-individu tertentu dalam masyarakat. Sungguh pun demikian, ada juga sikap-sikap tertentu yang karena terpengaruh oleh sistem nilai budaya, bisa didapatkan secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan Clyde Kluckhohn dalam Koentjaraningrat mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan masyarakat, yaitu :

1) Masalah hakikat dari hidup manusia (MII)

Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan.

2) Masalah hakikat dari karya manusia (MK);

Ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

3) *Masalah hakikat dari kedudukan manusia dari ruang waktu (MW)*

Ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu, orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam kelakuannya, contoh-contoh kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyainya suatu pandangan waktu yang sempit. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

4) *Masalah hakikat dari kebudayaan manusia dengan alam sekitarnya (MA);*

Ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang lain yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia itu hanya bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

5) *Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM);*

Ada kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu

kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan individualisme serupa itu, menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

Beranjak dari pandangan dan pemahaman kebudayaan tersebut, maka perangkat nilai budaya hanya mungkin diidentifikasi melalui observasi terhadap tindakan-tindakan berpola bersama produk-produk yang dihasilkan dalam masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini termasuk pengejawantahan kebudayaan, melalui pengucapan kata (*speech*). Sedangkan jumlah dan jenis nilai-nilai dalam suatu kebudayaan dapat sangat berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan pandangan masing-masing masyarakat yang mendukung nilai-nilai budaya itu sendiri.

Sejalan dengan itu pula novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" merupakan suatu karya yang mencoba untuk menciptakan kembali dunia sosial dari hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan keluarga, dan manusia dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas ke dalam suatu dunia imajinasi yang berbentuk karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sebuah karya sastra atau cipta sastra seperti novel dalam kajian ini tidak mungkin tanpa pengetahuan sedikit banyaknya mengenai budaya yang melatarbelakanginya. Karena sastra merupakan salah satu hasil produk budaya atau realita sosial masyarakat yang memakai bahasa sebagai medianya dan merupakan cermin dari kultur masyarakat tertentu pada zamannya.

Sastra diciptakan atau digubah oleh penggubah untuk dinikmatinya, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Sapardi Joko Damono, 1980 : 21). Dimaksudkan bahwa dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai luhur yang secara konseptual menyentuh seluruh kehidupan manusia. Sebuah karya sastra yang baik

dimungkinkan akan mengajak masyarakat pendukungnya untuk merenungkan dan mencermati permasalahan-permasalahan yang amat muskil. Dengan kata lain, bahwa karya sastra tersebut akan mengajak pembacanya untuk tersadar dan membebaskan diri dari belenggu-belenggu pikiran jahat yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, misalnya ajaran agama, hukum, dan atau tatanan kemasyarakatan.

Pengarang cerita tentunya akan mengajak orang untuk mengenal konsep cinta kasih dalam arti yang lebih luas. Hal itu dapat dipahami karena penggubah atau pengarang cerita merupakan mahluk individu yang mengangkat realita sosial dengan daya imajinasinya atau daya khayalnya berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan secara manusiawi pada masyarakat secara konsepsional dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Yang sudah barang tentu bahasa yang digunakan oleh penggubah cerita adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pendukungnya, sehingga karya sastra itu dapat dipahami dan bermanfaat. Dengan kata lain, bahwa karya sastra atau cipta sastra itu bisa dijadikan pedoman serta jalan keluar yang baik bagi masyarakat pendukungnya dalam mengarungi kehidupan. Karena hidup itu sendiri merupakan problema, pembelajaran, perjuangan, persaingan, dan bahkan “perang”, sehingga karya sastra akan memiliki kegunaan atau fungsi bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Grebstein dalam Sapardi Joko Damono (1978 : 4) menyebutkan bahwa sastra tidak bisa dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungannya, kebudayaannya atau peradaban yang menghasilkannya, ia (sastra) harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap cipta sastra adalah hasil timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial atau kultural. Oleh karena itu, sangat berdasar apabila bentuk dan isi sebuah karya sastra mencerminkan perkembangan sosiologis dari perubahan-perubahan dalam bentuk kultural.

Selanjutnya, Jakob Sumardjo (1982 : 15) mempertegas pandangan Grebstein di atas, bahwa sastra menampilkan wajah kultural zamannya. Lebih dari itu sifat-sifat sastra ditemukan oleh

masyarakat. Sastra merupakan cermin dalam pikiran, peristiwa kultural, adat istiadat pada masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Nilai dimaksud adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan atau orang. Dengan demikian ia menjadi standar perilaku pikiran dan perasaan manusia yang diarahkan oleh penggubahnya dalam suatu tatanan nilai hubungan antar ruang dan waktu.

Novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" merupakan cipta sastra atau karya sastra yang sarat akan nilai-nilai budaya. Karena itu, di dalamnya menampilkan:

a. *Nilai Budaya yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti*

Di dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" terdapat dua sifat yang berlawanan, yakni nafsu untuk meraih sesuatu dengan segala cara atau nafsu jahat berhadapan dengan nafsu baik dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan mempertimbangkan baik atau buruknya pekerjaan itu. Selain itu dalam novel *Rasiah nu Goreng Patut* digambarkan bahwa moral yang buruk tercermin pada perilaku Karnadi yang dibantu sahabatnya Marjum, dan Raden Mas Sura, yang pada hakikatnya adalah sikap umum dari manusia yang selalu mementingkan nafsu duniawi yang tak pernah habisnya. Dalam cerita tersebut, Karnadi dibantu Marjum sahabatnya dengan segala kekurangan dan dalam kemiskinan yang menjerat hidupnya sebagai seorang pencari kodok, menggunakan akalnya di jalan salah, yakni dengan menggunakan rekayasa dan tipu muslihat membohongi dirinya dengan mengaku sebagai seorang anemer bangunan dan jembatan bernama Raden Sumtama. Keberhasilannya melakukan tipu muslihat terhadap Eulis Awang dan Raden Mas Sura, berakibat pada keluarga dan istri yang ditinggalkannya, yaitu dua anaknya dari tiga bersaudara meninggal dunia serta istrinya gila. Sesungguhnya, kejadian ini yang menjadi bencana pada Karnadi. Karena pada saat mengetahui keberadaan keluarganya seperti itu, kebohongan Karnadi terbongkar, dan karena terbongkarnya kebohongan

dirinya itu, Karnadi tak mampu untuk menanggung malu, menyeret dirinya untuk mengakhiri hidupnya dengan jalan menceburkan diri ke Sungai Citarum.

Begitu halnya dengan perilaku Mas Sura yang memandang kekayaan dan kebendaan sebagai kehormatan, memaksa dirinya untuk menerima lamaran Karnadi tidak akan mengorbankan dirinya dan terutama anaknya Eulis Awang menerima kekecewaan. Namun, di sini penggubah cerita mempunyai maksud lain, yakni menyampaikan ajaran moral yang pada intinya, manusia perlu mempunyai sikap kritis dan bijaksana dalam menyikapi suatu permasalahan, sehingga tidak tergelincir orang lain dan bahkan nyawanya sekalipun. Begitu pula lemahnya sikap kritis, diperlihatkan oleh Mas Sura, karena dengan kekayaan dianggap akan mengangkat dirinya menjadi orang terhormat, namun justru sebaliknya. Novel *Rasiah nu Goreng Patut* ini memberi pelajaran yang berharga kepada pembaca atau pendengar, agar selalu memelihara sikap waspada, kritis dan hati-hati dalam menyikapi atau menghadapi suatu persoalan dalam hidup.

b. Nilai budaya yang mengajarkan kesetiaan dan tanggung jawab

Novel *Rasiah nu Goreng Patut* (Karnadi Anemer Bangkong), pada dasarnya mengandung banyak pesan moral khususnya yang berkenaan dengan “kesetiaan” dan “tanggung jawab”. Kedua nilai tersebut, dicerminkan melalui tokoh Nyi Usni. Ketika ia ditinggal pergi suaminya untuk mencari kodok, tidak tampak kekesalan karena kemiskinannya, apalagi setelah ditinggal putra keduanya, ia rela menerima cobaan. Ia berusaha untuk tegar, di samping ia berusaha untuk mencari tahu suaminya yang dikabarkan berada di rumah sakit, karena tergilas mobil. Sikap yang ada dimiliki Nyi Usni, secara filosofis, adalah simbol kebenaran, kesetiaan dan tanggung jawab.

Tokoh lain yang mendukung nilai-nilai kesetiaan dan tanggung jawab ini digambarkan oleh Eulis Awang. Nilai kesetiaan dan

tanggung jawab yang diperlihatkan antara lain dengan melnyusul suaminya, baik Nyi Usni istri pertama beserta kedua anknya maupun Eulis Awang istri keduanya, kedua istrinya tampil untuk membela keutuhan rumah tangganya, walau keduanya sama-sama dibohongi. Sikap yang demikian menunjukkan bahwa pertanggungjawaban atas sikap seseorang adalah pesan moral yang disampaikan penggubah novel *Rasiah nu Goreng Patut* (Karnadi Anemer Bangkong) ini.

c. *Ajaran tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dan suami*

Novel *Rasiah nu Goreng Patut*, selain mengandung pesan moral seperti diuraikan di atas, juga menjadi media penggubah cerita untuk menyampaikan pesan bahwa seorang anak mempunyai kewajiban berbakti kepada orang tua, walau tidak dimintanya atau mungkin tidak sesuai dengan keinginan anaknya. Melalui tokoh Eulis Awang, yang tiada lain adalah anaknya Mas Sura, pesan tersebut digambarkan dengan kesediaan Eulis Awang dilamar dan menikah dengan Karnadi yang tidak disukainya. Begitu pula halnya kepatuhan dan rasa hormat Nyi Usni dan Eulis Awang kepada Karnadi suaminya, yang tidak diartikan secara harfiah dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan ini, namun yang lebih penting adalah kepatuhan dan pembelaan anak kepada orang tua ataupun istri kepada suami. ♦

BAB IV

SIMPULAN

SEBAGAI SEBUAH cipta sastra, novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" ditulis penggubah atau pengarang menggunakan huruf Latin dengan menggunakan bahasa Sunda. Novel *Rasiah nu Goreng Patut* ini ditulis oleh Soekria dan diterbitkan oleh Dachlan Belkti pada tahun 1928, selanjutnya digubah kembali oleh Joehana yang diterbitkan oleh Penerbit "KIWARI" Bandung pada tahun 1963 (Cetakan kedua), berisi tentang ajaran moral yang dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat digolongkan ke dalam nilai budaya dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut terjalin erat membangun novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" sebagai suatu cipta sastra yang bukan hanya menonjolkan nilai estetisnya, melainkan juga menonjolkan nilai maknawi tentang perilaku dan kehidupan suatu masyarakat manusia.

Nilai budaya yang tercermin dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)*" ini mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda yang melatarbelakangi visi sosial budaya pengarang atau penggubah cerita. Oleh karena itu dalam rangka pembentukan kebudayaan pada umumnya dirasakan perlunya menggali kebudayaan daerah di seluruh Indonesia khususnya, kebudayaan nasional merupakan pertumbuhan dari kebudayaan-kebudayaan daerah, yang berorientasi pada wawasan kebangsaan

sebagai ciri utamanya, dan sedang mengembangkan diri lewat penyadaran masing-masing warganya dalam menyongsong masa depannya.

Demikian juga rentang waktu yang panjang telah menjadikan faktor yang mengukuhkan isi novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" ini sebagai aset budaya tradisional kita, dengan penyesuaian terhadap tokoh dan penokohnya.

Membaca dan mengkaji novel "*Rasiah nu Goreng Patut*", diperoleh suatu pemahaman bahwa novel merupakan kisah atau cerita yang lengkap, padu, dan berkembang, serta tetap mempertahankan keharmonisan. Begitu pula dengan penampilan tokoh-tokohnya, pada hakikatnya merupakan upaya untuk membangun watak manusia.

Novel sebagai produk budaya, merupakan potret dan perilaku individual maupun sosial masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut terlihat dari beberapa penggambaran tentang sifat-sifat, perilaku yang sangat mendasar dari tokoh-tokoh yang ditampilkan dan digambarkan dalam novel "*Rasiah nu Goreng Patut*" ini. Sifat-sifat tersebut sangat relevan dan cocok dengan falsafah hidup bangsa kita khususnya orang Sunda, yakni sifat yang mendukung ajaran moral tentang kesetiaan, tanggung jawab, kepatuhan dan kecintaan terhadap keluarga, bukan sebaliknya. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati Ikram, 1980, *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*, Jakarta. Universitas Indonesia.
- Yus Rusyana, 1979, *Novel Sunda Sebelum Perang*, Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Partini sardjono, 1983. *Hikayat Hang Tuah, Analisis Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Sapardi Djoko Damono, 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia
- Suwardi, dkk., 2003. *Kajian Nilai Budaya Wawacan Suriadimulya*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Bandung, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sulastin Sutrisno, 1981. *Relevansi Studi Filologi : Liberty, Hikayat Hang Tuah*, Gajah Mada University Press.
- Rafael Raga Maran, 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosyadi, dkk., 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba Agung Nan Tungga si Megek Jabang*. Jakarta : CV. Dewi Sari.

Winarto Surahmad, 1980. *Penelitian dasar Metode Teknis*, Bandung : Tarsito.

Eryanti, dkk., 1997. *Kajian Naskah Kuno Nazhan Nasehat*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jacob Sumardjo, 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Jogjakarta : Pustaka Prima. ♦

Analisis Nilai Budaya pada Karya Sastra Sunda

Oleh

Drs. Nandang Rusnandar

Drs. Aam Masduki

Drs. Tjetjep Rosmana

Dra. Enden Irma R.

Dra. Yanti Nisfiyanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PADA JAMAN jagatisasi ini, Indonesia setidaknya akan mengalami krisis identitas budaya, hal tersebut disebabkan karena adanya pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh budaya luar. Persoalannya kini, bagaimana memelihara nilai-nilai luhur budaya bangsa serta memperkenalkannya kepada generasi yang lebih muda. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai pengendali terhadap kemungkinan adanya pengaruh negatif dari kebudayaan asing. Untuk menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki kebudayaan sendiri harus diawali dengan pengenalan budaya sendiri kepada generasi muda. Tanpa adanya pengenalan, generasi muda dikhawatirkan tidak mengetahui budaya masa lalu yang dimiliki bangsanya.

Pengenalan nilai-nilai luhur bangsa dapat melalui kegiatan pengkajian *karya sastra*. Karya sastra pada dasarnya adalah ungkapan masyarakat pada jamannya. Melalui pengkajian karya sastra kita akan memperoleh gambaran bagaimana pandangan hidup suatu kelompok suatu masyarakat pada waktu itu. Untuk itu karya sastra yang pernah hidup gemilang pada masanya dan digemari oleh masyarakatnya sebagai warisan kekayaan budaya yang perlu dikaji dan diresapi secara mendalam.

Di dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 32 tertulis "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Hal itu disebabkan karena nilai budaya Indonesia harus terus dibina dan

dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa Kesatuan Nasional. Kebudayaan Nasional terus dibina atas dasar norma-norma dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai yang tetap mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai yang luhur. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai kesejarahan merupakan potensi yang sangat menunjang dalam memupuk dan memberi corak kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian dan kesadaran nasional menuju terwujudnya manusia yang sadar akan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya.

Dalam karya sastra Sunda terdapat sejumlah karya sastra yang telah diterbitkan sebagai sebuah buku (novel). Hasil karya sastra semacam ini pada abad ke-20, ditandai dengan lahirnya karya-karya sastra yang cukup signifikan, yaitu dengan terbitnya novel yang berbentuk modern. *Baruang ka nu Ngarora*, adalah karya sastra karangan D.K. Ardiwinata yang diterbitkan pada tahun 1914. Dimulai dengan lahirnya karya sastra itu, muncul karya-karya lainnya yang cukup potensial, karya-karya sastra lainnya yang bermunculan kemudian. Hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa apa yang digambarkan dalam karya sastra atau novel tersebut pada waktu itu adalah gambaran kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Dengan kalimat lain, karya sastra adalah gambaran kehidupan suatu masyarakat, nilai-nilai kemasyarakatan, dan kehidupan masyarakat pada jamannya.

B. Pengertian

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, perlu memberikan suatu penjelasan yang lebih mendalam mengenai pengertian *naskah* dan *buku lama (kuno)*. “Naskah” adalah hasil karangan yang masih berupa tulisan tangan atau ketikan. Sedangkan “buku” adalah karangan yang sudah berupa barang cetakan. “Kuno” atau “lama” adalah ukuran waktu lampau. Kuno/ lama menurut *Monumen Ordonansi STLB. 238/ 1931* adalah waktu lima puluh (50) tahun lebih.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud *naskah kuno* adalah hasil karangan yang berupa tulisan tangan atau ketikan yang berusia 50 tahun lebih. Adapun yang dimaksud dengan *buku lama* adalah hasil karangan yang telah berupa buku cetakan yang telah berusia 50 tahun lebih.

C. Masalah

Penelitian ini mencoba menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra Sunda dengan mengungkapkan aspek perilaku yang tercermin di dalamnya. Nilai-nilai budaya tradisional yang akan diteliti dan dikaji melalui pandangan hidup, sikap dan kepercayaan masyarakat yang diungkapkan dalam karya sastra.

Dewasa ini kita dihadapkan beberapa masalah yang perlu segera diatasi. Di sini dapat dikemukakan antara lain:

- (a) masih banyak buku lama yang sebetulnya memiliki nilai-nilai tinggi yang belum terungkap isi di dalamnya;
- (b) pencetakan buku-buku lama yang terjadi di daerah Jawa Barat, dirasa sangat kurang, sehingga estafet isi kandungan dan nilai-nilai lama yang tercermin dalam buku lama tidak nampak ke permukaan sehingga generasi sekarang tidak mampu meresapi dan menghayati benar. Justru karena buku lama itu mengandung nilai-nilai kejiwaan yang dirasakan dan dapat menjadi pegangan hidup lahir batin; dan
- (c) generasi sekarang akan bisa tertarik pada nilai-nilai kejiwaan yang terkandung dalam buku-buku lama itu asalkan pengemasan, pencetakan, dan penerbitannya lebih sering lagi.

D. Usaha-usaha Pemecahan Masalah

Usaha-usaha pemecahan masalahnya adalah:

- (a) perlu adanya inventarisasi dan pendokumentasian buku lama sebagai usaha penyelamatan dari kemusnahan, baik secara fisik maupun isinya;

- (b) buku lama yang dianggap perlu digarap, perlu diungkapkan isi dan latar belakangnya serta diinformasikan kepada masyarakat; dan
- (c) metoda dan teknik pengungkapan atau penggarapan buku lama, serta peningkatan sarana-sarana yang diperlukan harus lebih diperhatikan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda. Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi anjakan pemanahan budaya Sunda baik masa lalu maupun masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Secara khusus tujuan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, karena:

- (a) Penelitian buku lama akan dapat mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan alam pikiran, aspirasi, cita-cita dasar filsafat hidup, serta pengetahuan tradisional masyarakat pendukungnya.
- (b) Buku lama, merupakan karya sastra yang bermutu tinggi, baik isinya maupun gaya penggubahannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh para sastrawan masa kini sebagai sumber inspirasi gubahan.
- (c) Pengungkapan isi dapat menunjang pengembangan kebudayaan lokal dan nasional dan merupakan sumber tradisional yang tak habis-habisnya untuk menyusun konsep-konsep pembinaan kebudayaan.
- (d) Pengungkapan isi buku lama dapat memupuk kecintaan bangsa kepada kebudayaannya sendiri, menimbulkan rasa kebanggaan terhadap sastrawan sendiri yang telah berhasil menggubah karya yang berbobot, penuh dengan nilai-nilai kejiwaan dan disajikan dengan kemahiran seni yang bermutu.

- (e) Buku lama yang berisi berbagai nilai itu, merupakan sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern.
- (f) Analisis terhadap karya sastra ini, dalam rangka mendeskripsikan, menelusuri, dan menafsirkan elemen sastra sehingga diketahui kandungan isinya serta nilai budayanya.
- (g) Isi dari buku lama ini merupakan bahan studi yang sangat berharga, khususnya dalam bidang ilmu sosial.

F. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku-buku lama (lima novel Sunda terbitan antara tahun 1914 -1932). Adapun kelima novel yang dijadikan dasar penelitian ini, adalah:

- (1) *Lain Eta* karya Moch. Ambri (1932.);
- (2) *Baruang ka nu Ngarora* karya DK. Ardiwinata (1914);
- (3) *Mantri Jero* karya DK. Ardiwinata (1918);
- (4) *Ngawadalkeun Nyawa* karya Moch. Ambri (1932); dan
- (5) *Burak Siluman* karya Moch. Ambri (1932).

Kelima judul karya sastra tersebut terpilih dan perlu diadakan penggarapan yang lebih seksama, karena berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- (a) Kelima judul di atas, merupakan novel atau karya sastra yang paling berhasil di jamannya.
- (b) Kelima judul di atas, merupakan karya sastra dari para pengarang yang telah '*moyan*' mempunyai nama pada jamannya.
- (c) Kelima judul di atas, merupakan karya sastra yang dianggap berani melawan norma-norma (baik norma sosial maupun norma dalam penulisan karya sastra) yang berlaku pada jamannya.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan Abrams (1980) tentang konsep sastra yang disebut *situasi total* suatu karya seni karena hal tersebut sebagai haluan keseluruhan penelitian bahkan juga sebagai dasar pola pemikiran pada setiap tahapan penelitian.

Karya sastra memuat identitas dan nilai-nilai budaya, maka pemahaman budaya menurut Koentjaraningrat (1974 : 15 - 18) akan dicoba diterapkan dalam kajian mengenai pranata sosial masyarakat Sunda yang tergambar dalam karya sastra Sunda. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb.;
- (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
- (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ideal kebudayaan sifatnya abstrak. Kebudayaan ideal ini dapat kita sebut *adat tata kelakuan*. Secara singkat adat dalam arti khusus atau *adat istiadat*. Hal itu bermaksud menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

H. Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, sedangkan metode kajian adalah metode distribusional yang melihat hubungan antarunsur secara semantis dalam rangka memberikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling *wajar* pun secara struktural dinamis dan semiotis.

Untuk memperoleh data yang diperlukan ditempuh cara: studi pustaka, pengumpulan data sesuai dengan objek kajian, pemahaman data, intepetasi data. ♦

BAB II

DESKRIPSI NOVEL SUNDA

A. Novel *Lain Eta*

Pengarang	: Moh. Ambri
Penerbit	: - Balai Pustaka, Jakarta
	Cetakan pertama, 1935
	Cetakan kedua, 1940
	Cetakan ketiga, 1950
	- CV Pusaka Sunda Bandung
	Cetakan keempat, 1955
	- CV Geger Sunten Bandung
	Cetakan kelima, 1980

Ringkasan Cerita (Berdasarkan Edisi Geger Sunten)

Neng Eha adalah seorang anak gadis remaja 'ABG' (*Anak Baru Gede*) anak dari seorang Kalipah Cianjur yang ningrat pada waktu itu. Ketika dia sedang berbelanja di sebuah toko

bertemu dengan seorang murid KWS Betawi bernama Mahmud yang sedang berlibur di kota itu. Dari pertemuan itu tumbuh rasa cinta di antara kedua remaja yang sedang mekar-mekarnya, maka terjalinlah percintaan antara keduanya. Hubungan itu tidak hanya hubungan cinta biasa, di antara keduanya sudah sama-sama untuk mengikat janji sehidup semati dan harus memasuki jenjang perkawinan, maka untuk mengukuhkan hubungan itu, dilanjutkan dengan hubungan antara kedua orang tua. Orang tua Mahmud adalah seorang petani kaya di daerah Sukabumi, tapi dia bukan seorang ningrat, maka untuk mempermudah lamarannya ia meminta saudaranya seorang ningrat yang tinggal di Cianjur sebagai perantara. Dengan perantaraannya itu lamaran dapat diterima dengan lancar oleh orang tua Neng Eha.

Namun apa yang terjadi setelah orang tua Neng Eha mengetahui siapa sebenarnya orang tua Mahmud yang bukan keturunan ningrat, perjanjian lamaran itu langsung dibatalkan tanpa melihat kedua anaknya yang sudah sangat saling mencintai. Peristiwa itu membuat kedua remaja itu sangat mengecewakan. Sejak itu putuslah hubungan cinta di antara mereka. Mahmud setelah putus hubungan itu mendapat pekerjaan di Semarang, kemudian tidak ada lagi kabar berita yang diterima Neng Eha. Sedangkan Neng Eha terus merana karena cintanya.

Oleh orang tuanya Neng Eha dikawinkan kepada seorang duda yang usianya dua kali lebih tua daripadanya. Perkawinan antara Neng Eha dengan duda tersebut merupakan perawinan yang dipaksakan, Neng Eha sama sekali tidak mau dan tidak mencintai suaminya. Tapi dengan sabar suaminya masih terus menunggu sampai Neng Eha mau menerima kenyataan itu. Sebaliknya Neng Eha melakukan *pista* selama 5 bulan, selama itu pula orang tua Neng Eha bersabar memberikan wejangan-wejangan dan bahkan sampai mencoba mengobatinya kepada orang-orang pintar. Kesabaran itu pada akhirnya menghasilkan juga, Neng Eha mau juga dibawa oleh suaminya ke Kuningan.

Perkawinan yang tidak dikehendaki, adalah perkawinan yang tidak akan sempurna, begitu pula dengan perkawinan Neng Eha dan

suaminya, rumah tangganya tidak rukun. Ketidakrukunan itu diperlihatkan oleh Neng Eha kepada suaminya, bahkan berani berbuat hal yang tidak disenangi dan tidak pantas dilakukan di depan suaminya bersama lelaki lain. Dan ketika hal itu diketahui oleh suaminya, maka Neng Eha segera melarikan diri ke Cianjur, dan bahkan ia ingin segera diceraikan oleh suaminya. Karena merasa takut disusul oleh suaminya ke Cianjur, Neng Eha pergi ke Bandung. Di kota inilah Neng Eha mendengar bahwa Mahmud kekasih lamanya sudah beristri, maka putuslah segala harapan yang ada pada dirinya mengenai Mahmud.

Keadaan seperti ini —Neng Eha yang kabur dari suaminya dan menuju Bandung— diketahui oleh ayah dan ibu Neng Eha, maka kedua orang tua itu segera berangkat untuk menyusulnya, tapi Neng Eha lari dari rumah tempat menginap, kemudian ia bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Raden Kosim. Dan akhirnya ia tinggal serumah dengan laki-laki itu, mereka ingin menikah, tapi tak bisa sebab Neng Eha masih berstatus istri orang atau masih bersuami.

Melihat keadaan seperti itu, ayah Neng Eha sampai tidak mau menerima lagi dan tidak mau lagi mengakui Neng Eha sebagai anaknya, demikian pula dengan suaminya, ia tidak mau mengurus tetapi tidak bersedia menceraikannya, sebab Neng Eha telah melarikan diri dan kemudian hidup bersama laki-laki lain.

Suatu ketika, Neng Eha menderita sakit yang sangat parah, ia menderita sakit *tipes* dan harus *diopname* di rumah sakit selama dua bulan. Kedua porang tua Neng Eha segera diberitahu oleh Raden Kosim, lalu mereka datang menjenguknya ke rumah sakit. Setelah sakitnya sembuh, Neng Eha dibawa pulang oleh ibunya ke Cinajur. Ia meminta maaf kepada ayahnya, dan ayahnya mengampuni segala kesalahannya. Begitu pula dengan suaminya, ia meluluskan permintaan Neng Eha untuk segera menceraikan.

Kini Neng Eha hidup bersama kedua orang tuanya dan ia hidup dengan rajin beribadat, menempuh hidup dengan penuh ketawakalan. Neng Eha hidup seakan kembali kepada masa-masa kecilnya kembali tanpa ada kenangan manis yang dilaluinya.

B. Novel *Baruang ka nu Ngarora*

Pengarang : D.K. Ardiwinata

Pernerbit : - Balai Pustaka Jakarta

Cetakan pertama, , 1914

Cetakan keempat, 1966

- CV Rahmat Cijulang Bandung

Cetakan ke- ..., 1984 dan 1986

Ringkasan Cerita (Berdasarkan Edisi Rahmat Cijulang)

Ujang Kusén, anak Haji Samsudin, orang kaya di Kampung Pasar, melamar Nyi Rapih, anak Haji Abdul Raup, orang kaya di Pasar juga. Lamarannya diterima. Aom Usman, anak seorang Demang, menginginkan Nyi Rapih, dan menyampaikan keinginannya itu kepada Nyi Rapih sehingga menimbulkan kebingungan pada hati Nyi Rapih.

Ujang Kusén menikah dengan Nyi Rapih. Walaupun Nyi Rapih sudah menjadi istri orang lain, Aom Usman berani menggonggonya di hadapan suaminya. Kejadian demikian menyakitkan hati Ujang Kusén, tetapi ia bersabar saja.

Pada waktu menjelang Nyi Rapih dibawa pindah oleh suaminya, Haji Abdul Raup memberi nasihat kepada anaknya tentang kebahagiaan rumah tangga. Hal yang sama dilakukan oleh Haji Samsudin pada waktu menerima kedatangan anak dan menantunya. Pada saat itu Aom Usman menemui Nyi Rapih menyatakan kehendaknya untuk memperistri Nyi Rapih. Setelah itu Aom Usman secara sengaja lewat ke rumah Nyi Rapih untuk menggoda. Hal itu dilakukan dihadapan Ujang Kusén sehingga timbul pertengkaran antara suami istri itu, tetapi mereka berbaik kembali.

Ujang Kusen membawa istrinya pindah ke sebuah tempat yang jauh dengan maksud menghindarkan istrinya dari godaan Aom Usman. Di tempat itu Ujang Kusen giat sekali bekerja melaksanakan nasihat orang tuanya. Nyi Rapih merasa sangat tidak betah tinggal di kampung yang ada di lereng gunung itu. *Pertama*, karena tidak biasa, *kedua* karena teringat kepada orang tuanya dan kepada Aom Usman yang hidup di kota.

Aom Usman menyuruh seseorang untuk melarikan Nyi Rapih. Nyi Rapih yang sedang resah itu bersedia untuk dilarikan. Ia tinggal di rumah orang bawahan Aom Usman. Aom Usman dan Nyi Rapih bersepakat untuk menikah setelah berhasil bercerai dari Ujang Kusen.

Ujang Kusen sangat terkejut mengetahui istrinya melarikan diri. Ia menyusul ke kota tetapi mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari istri dan mertuanya. Walaupun ia sangat marah, hatinya tak hendak terlepas dari Nyi Rapih. Untuk melampiaskan kekecewaannya, ia melakukan perbuatan tercela, yaitu bermain perempuan dan berjudi.

Aom Usman memaksa Ujang Kusen untuk menceraikan Nyi Rapih. Sebab tidak berdaya melawan kehendak Aom Usman, serta karena dipaksa oleh ayahnya, Ujang Kusen menceraikan istrinya.

Aom Usman menikah dengan Nyi Rapih secara sembunyi-sembunyi. Orang tua Aom Usman tidak setuju sebab Aom Usman seharusnya beristrikan wanita bangsawan yang sederajat. Aom Usman kemudian menikah dengan Agan Sariningrat, anak seorang wedana. Nyi Rapih menerima nasibnya dimadu, dan kedudukannya terdesak oleh madunya itu sebab ia hanya seorang perempuan kebanyakan saja.

Peristiwa istrinya dilarikan orang yang terpaksa harus diceraikan itu sangat menusuk perasaan Ujang Kusen. Ia sangat terganggu hidupnya. Untuk melampiaskan kekecewaannya itu, ia berganti-ganti istri, tetapi tak seorang pun yang memuaskannya sebab ia selalu terpaut kepada Nyi Rapih. Akhirnya ia terjerumus ke dalam pelacuran dan perjudian, sampai orang tuanya mengusirnya dan tidak

mau mengaku anak kepadanya. Dengan tujuan untuk memperoleh bekal bagi pengembaraannya ia mengambil uang kepunyaan ayahnya. Kemudian ia ditangkap dan mendapat hukuman buang.

C. Novel *Mantri Jero*

Pengarang	: R. Memed Sastrahadiprawira
Penerbit	: Balai Pustaka Jakarta, Cetakan pertama, 1928 Cetakan kedua, 1958.

Ringkasan Cerita

Raden Yogaswara oleh ayahnya dididik bekerja keras dan berbudi pekerti yang baik. Waktu belajar menulis dan membaca, ayahnya menceritakan kepadanya cerita Aji Saka tentang asal-usul huruf Jawa. Ayahnya mengapresiasi cerita itu dari segi keutamaan tingkah laku Ki Sembada dan kekuranghati-hatian Raja. Cerita itu dijadikan pelajaran keyakinan diri sendiri. Raden Yogaswara sangat berkeinginan untuk menjadi orang berpangkat, lebih-lebih ketika ia mendengar dari ayahnya bahwa ia keturunan orang berbangsa. Ayahnya yang selama ini mengaku seorang petani ternyata anak Dalem (Bupati) Suniawenang yang menyingkir karena difitnah mau merebut kekuasaan. Ia telah dua puluh tahun bersembunyi di Negara Tengah, sebuah negara tetangga Suniawenang.

Melihat keinginan yang keras dari Raden Yogaswara untuk menjadi seorang priyayi, ayahnya menyuruhnya untuk pergi mengabdikan kepada Dalem Negara Tengah. Akan tetapi sebelum itu, Raden Yogaswara disuruh ayahnya terlebih dahulu mempelajari agama Islam di Pesantren Janggala. Kiai Abdul Mugni menerima kedatangan

Yogaswara. Kemudian terjalin hubungan asmara antara Raden Yogaswara dengan anak perempuan Kiai yang bernama Nyi Halimah. Pada waktu ia meninggalkan pesantren untuk pergi ke ibu kota Negara Tengah, mereka mengikat janji setia untuk kemudian hari menikah.

Raden Yogaswara dengan disertai oleh Ki Bulus, seorang temannya dari pesantren tiba di ibu kota yang baru pertama mereka kunjungi. Raden Yogaswara kemudian mendapatkan pekerjaan sebagai tukang kuda Dalem, dan Ki Bulus sebagai tukang membersihkan kandang kuda. Pekerjaan Raden Yogaswara sangat baik, kemudian ia pekerjaannya dipindahkan ke bagaian upacara, sebagai pembawa rokok Dalem. Karena pekerjaan demikian itu, ia banyak menyaksikan perundingan yang dilakukan di Balariung. Pada saat Dalem bersama para pembesar negeri mengadakan perundingan tentang bagaimana sikap terhadap Sutawijaya Mataram yang baru dinobatkan, diambil keputusan untuk bersikap sebagai negara yang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Mataram.

Raden Yogaswara kemudian diketahui oleh Dalem bahwa ia memiliki kepandaian baca tulis, suatu kepandaian yang jarang dipunyai pada masa itu. Karena kepandaiannya dan kejujurannya, kemudian Raden diangkat menjadi Mantri Jero yang bertugas mengurus segala sesuatu tentang rumah tangga Dalem. Timbul iri hati dari pegawai-pegawai lain yang sudah lama bekerja, terutama dari Anggataruna yang menjadi bendaharawan Dalem yang dahulu mengangkat Raden Yogaswara jadi tukang kuda.

Timbul kejadian alam yang menggetarkan hati, yaitu tampaknya bintang kukus (bintang berasap) yang dianggap sebagai pertanda akan datang peperangan, hujan angin yang sangat besar sebagai tanda akan datang bahaya, dan beringin patah dahannya sebagai tanda penguasa akan kehilangan wibawa. Pada saat itu Sutawijaya dari Mataram sedang giat melakukan peperangan untuk menaklukkan negara-negara tetangga. Diperoleh kabar tentara Mataram sudah datang ke daerah Kawasen yang berdekatan dengan Negara Tengah.

Mantri Jero mengepalai 200 orang prajurit ke medan perang. Dalam peperangan itu Mantri Jero luka parah, sedangkan prajurit

hampir seluruhnya gugur. Setelah peristiwa itu, Dalem mengungsi ke dalam hutan rimba. Ketika akan menyeberangi sungai yang sedang banjir, rombongan pengungsi ini mendapat pertolongan dari ikan lubang yang menjadi jembatan penyeberangan, sehingga rombongan itu selamat tidak terkejar oleh musuh. Negara Tengah menjadi daerah kekuasaan Mataram. Dalem kembali ke ibu kota dan memerintah atas nama Sultan Mataram. Pada saat Dalem akan pergi ke Mataram, seluruh isi keraton diserahkan oleh Dalem kepada *Mantri Jero*. Hal itu menimbulkan iri hati yang makin besar pada Anggataruna.

Dalem mempunyai seorang selir bernama Ratnawulan, asal dari Suniawenang. Dalam suatu percakapan Raden Yogaswara membuka rahasia pribadinya kepada Ratnawulan bahwa sebenarnya ia adalah anak Raden Wirautama, kakanda Dalem Suniawenang yang sekarang ternyata bahwa Ratnawulan adalah bibi Raden Yogaswara, sebab Ratnawulan adik ibundanya. Karena sangat bergembira, Ratnawulan merangkul Raden Yogaswara sambil menangis. Hal itu diketahui oleh beberapa abdi istana, dan kemudian tersebar menjadi desas-desus bahwa Raden Yogaswara berbuat yang tidak senonoh dengan selir Dalem. Anggataruna menggunakan hal itu untuk menjatuhkan Raden Yogaswara. Ia mengirimkan surat kepada Dalem memberitahukan peristiwa itu.

Setelah Dalem tiba di Negara Tengah, lalu diadakan pemeriksaan untuk memperoleh bukti-bukti, sebab Dalem masih ragu-ragu akan kebenaran berita itu. Sementara Raden Yogaswara ditugaskan pergi ke Pasir Uncal untuk meninjau keadaan rusa yang sengaja dipelihara di bukit itu. Raden Yogaswara pergi ke sana dikawal oleh dua orang *gulang-gulang*. Gulang-gulang itu mendapat pula tugas rahasia dari Anggataruna untuk membunuh Raden Yogaswara. Pada suatu malam Raden Yogaswara bercerita tentang kehidupan Sang Bidha kepada kedua pengawal itu dengan mengungkapkan bahwa hidup di dunia itu sebentar saja, dan karena itu haruslah kita bersedia untuk menghadapi kehidupan akhirat. Kedua pengawal itu sangat terpengaruh oleh isi cerita itu, lalu mereka membukakan rahasia bahwa sebenarnya mereka ditugaskan oleh Anggataruna untuk

membunuh Raden Yogaswara. Sadarlah Raden Yogaswara bahwa dirinya sedang menjadi persoalan. Bulatlah hatinya untuk menerima apa pun yang terjadi, dan ia bertekad tidak akan membukakan rahasia siapa dia sebenarnya, walaupun hal itu berarti ia tidak dapat menjelaskan hubungannya dengan Ratnawulan. Dalam kunjungan ke Pasir Uncal itu diketahui kecurangan Anggataruna, yaitu ia menyembunyikan kerbau dan domba milik Dalem di suatu pertemakan dalam hutan, dan sering menyuruh menangkap rusa tanpa sepengetahuan Dalem.

Dalem disertai Patih, Jaksa, Kaliwon, Jurusimpén dan Penghulu mengadakan pemeriksaan kepada para saksi. Dari pemeriksaan itu ternyata Raden Yogaswara tidak dapat dibuktikan bersalah. Akan tetapi walaupun demikian untuk menghilangkan keragu-raguan pada hati rakyat banyak diputuskan akan dilakukan pengujian menurut kebiasaan yang lazim di Negara Tengah, yaitu Raden Yogaswara harus menyelam di sebuah lubang, yaitu di Leuwi Panereban untuk mengetahui apakah ia bersalah atau tidak.

Raden Wirautama beserta istrinya yang mendengar berita dari Ki Bulus perihal anaknya, berangkat ke ibu kota. Dalam perjalanan mereka menemui Kiai Abdul Mugni. Ternyata bahwa Kiai Abdul Mugni itu adalah saudaranya yang juga melarikan diri dari Suniawenang karena hidupnya terancam, sebab dialah yang dahulu memberitahukan kepada Raden Wirautama bahwa Dalem Suniawenang akan menangkapnya. Mereka semua juga Nyi Halimah, lalu pergi bersama-sama ke ibu kota. Kepada Dalem Negara Tengah Raden Wirautama membukakan rahasia pribadinya. Walaupun itu mengandung risiko tetapi demi kepentingan anaknya dilakukannya juga.

Pada hari yang telah ditetapkan, para pembesar dan rakyat Negara Tengah pergi ke lubang tempat pembuktian dosa itu. Raden Yogaswara harus menyelam, sementara itu sebuah tempurung yang telah dilubangi diletakkan di permukaan air. Ternyata Raden Yogaswara masih tetap menyelam pada waktu tempurung penuh air dan tenggelam. Hal itu dianggap menjadi bukti bahwa ia bersih dari kejahatan yang didesas-desuskan itu. Raden Yogaswara selamat dari

hukuman mati. Pada waktu itu juga Anggataruna yang telah menyebarkan fitnah itu ditangkap dan dipenjarakan.

Dalem Suniawenang yang menerima kabar dari Dalem Negara Tengah datang ke Negara Tengah untuk menjemput Raden Wirautama. Dalem Suniawenang meminta maaf kepada kakaknya itu dan menyatakan penyesalan atas segala tindakannya yang dilakukan karena hasutan orang lain. Raden Wirautama sekeluarga, demikian pula Kiai Mugni sekeluarga pulang ke kampung halamannya di Suniawenang yang telah lama dirindukan. Anggataruna diusir dari Negara Tengah setelah mendapat keringanan hukuman atas usul Mantri Jero. Raden Yogaswara dikawinkan kepada Nyi Halimah, pangkatnya naik menjadi kepala cutak dan hidup berbahagia.

D. Novel *Burak Siluman*

Pengarang	: Moh. Ambri
Penerbit	: CV Rahmat Cijulang Bandung
	Cetakan pertama, 1932
	Cetakan kedua, 1966
	Cetakan ketiga, 2000

Ringkasan Cerita

Di sebuah Kampung bernama Pakemitan, hiduplah seorang bernama Ijem. Di sana ia tinggal dengan keluarganya. Pada suatu hari Ijem dan ibunya membicarakan Nyi Ewi, tetangganya. Nyi Ewi pingsan dalam upacara pernikahan dan sakitnya tidak bisa disembuhkan. Para tetangga menghubungkan penyakit Nyi Ewi dengan cerita tentang “Burak”, yaitu sejenis makhluk halus yang dipercaya masyarakat masih ada.

Cerita yang dituturkan oleh seorang tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

Konon jaman dahulu di Pangalengan hidup keluarga peladang yang terdiri atas sepasang suami istri dan seorang anak perempuannya bernama Nyi Asmanah. Nyi Asmanah kecil yang menggemaskan karena kelucuannya tumbuh menjadi seorang remaja putri yang cantik jelita. Ketika usianya menginjak 16 tahun, ia dibawa oleh kedua orang tuanya memenuhi undangan pernikahan di kampung lain. Waktu itu tuan rumah menanggapi wayang. Nyi Asmanah yang duduk di barisan paling depan menyaksikan pertunjukan wayang tersebut hingga selesai. Ia sangat terpesona oleh tokoh Arjuna dalam pertunjukan wayang tersebut. Sejak menonton pertunjukan wayang itu, sosok Arjuna selalu hadir dalam pikiran dan mimpinya.

Sementara itu, kehadiran Nyi Asmanah di tengah keramaian pertunjukan wayang telah membuat banyak pemuda menaruh hati kepadanya. Di antaranya ada empat orang pemuda yang memberanikan diri datang ke rumahnya dan menginap. Mereka berpura-pura sedang dalam perjalanan. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka yang berhasil memikat hati Nyi Asmanah. Setelah keempat pemuda tersebut, datang pula seorang pemuda dengan orang tuanya bermaksud melamar Nyi Asmanah. Nyi Asmanah menolaknya. Cintanya kepada Arjuna menyebabkan tertutup hatinya untuk semua laki-laki.

Akan halnya laki-laki yang menjadi tambatan hatinya, yang selama ini dirahasiakan kepada semua orang, termasuk kedua orang tuanya, akhirnya terbuka ketika ibunya mendesak dengan berbagai pertanyaan. Nyi Asmanah mengutarakan tekadnya kepada ibu dan bapaknya untuk tidak menikah dengan siapa pun kecuali dengan Arjuna. Keinginan Nyi Asmanah tersebut tentu saja mengejutkan kedua orang tuanya.

Belum habis rasa terkejut kedua orang tuanya, pada suatu hari Nyi Asmanah kedatangan telah pergi dari rumahnya. Mereka terutama ayahnya mencari dan terus mencari dengan berbagai upaya, namun tidak berhasil juga. Menginjak bulan ketujuh, di suatu sore pintu rumah orang tua Nyi Asmanah ada yang mengetuk dan memanggil-manggil. Ketika dibuka, mereka terperanjat karena tamunya seorang perempuan yang sedang hamil dan wajahnya mirip dengan Nyi

Asmanah. Namun mereka masih diliputi keraguan karena penampilan perempuan tersebut seperti orang kaya dan membawa beberapa orang pengawal.

Keraguan orang tua Nyi Asmanah berubah menjadi tangisan ketika perempuan tersebut mengaku sebagai anaknya, Nyi Asmanah yang hilang. Nyi Asmanah menceritakan sejak kepergiannya dari rumah hingga masuk ke dunia siluman. Ketika berada di dunia siluman ia disuruh mandi di jamban larangan sehingga wujudnya berubah menjadi Nyai Putri Mayang Gading. Sekarang ia bisa menemui kedua orang tuanya namun terikat janji tidak melebihi waktu tengah malam karena harus kembali ke dunia siluman. Tidak terasa pertemuan tersebut sudah melewati batas, Nyi Asmanah bergegas kembali diantar kedua orang tuanya, tetapi wujud Nyi Asmanah tiba-tiba menghilang. Yang tertinggal hanya suaranya yang mengucapkan kata penyesalan kepada kedua orang tuanya bahwa ia tidak bisa kembali ke dunia siluman dan tidak pula ke dunia manusia karena telah melanggar janji.

Selanjutnya anak yang dikandung Nyi Asmanah lahir dan tumbuh menjadi seorang pemuda tampan yang disebut Burak, tetapi telapak kakinya seperti telapak kaki kuda. Konon Burak tersebut suka mengganggu pengantin perempuan dan perawan yang berkeliaran menjelang malam.

E. Novel *Ngawadalkeun Nyawa*

Pengarang : Moh. Ambri

Penerbit : Balai Pustaka Jakarta

Cetakan kedua, 1958

Ringkasan Cerita

Jaman dahulu di Jepara ada seorang saudagar yang sangat kaya. Ia melakukan perdagangan bukan saja di Pulau Jawa, tapi juga di

negeri-negeri lain. Tempat tinggalnya sebuah gedung besar dan indah. Ia sangat rendah hati dan dermawan, rajin bekerja dan suka mencari ilmu. Saudagar itu mempunyai beberapa orang anak yang sudah berumah tangga. Yang belum berumah tangga tinggal seorang, yaitu anak perempuan yang bungsu bernama Lembana. Saudagar ingin agar si remaja putri ini bersuamikan seorang keturunan bangsawan, yang tampan, berbudi dan berilmu.

Tersebutlah ada seorang ulama di Demak, sahabat saudagar itu, yang mempunyai seorang anak pungut. Ayahnya sebenarnya seorang bupati yang negerinya dihancurkan musuh. Oleh ulama anak itu diberi nama Datawardaya. Datawardaya itulah yang oleh saudagar diambil sebagai menantu, menjadi suami Lembana. Lembana dan suaminya hidup sangat berbahagia, dan dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Sarimaya.

Saudagar meninggal, segala kekayaan dan pekerjaan diteruskan oleh Datawardaya. Ia menjadi seorang saudagar yang berhasil dan namanya sangat termasyhur kemana-mana. Ia sangat tekun pula mempelajari ilmu. Pada waktu saudagar Datawardaya sedang berlayar ke tanah Malaka, istrinya jatuh sakit. Dikirimilah seorang yang akan memberi tahu ke sana. Dalam perjalanan pulang ia menemukan berbagai rintangan, seperti dilanda badai, tersesat dan perampokan. Akhirnya, walaupun dengan susah payah, ia dapat sampai ke Jepara dan bertemu dengan anak istrinya dalam suasana yang sangat memilukan. Istrinya meninggal dunia setelah meminta maaf, dan menitipkan anak kepadanya.

Setelah ditinggal oleh istrinya, Datawardaya berhenti dari pekerjaannya sebagai saudagar, ia menjadi seorang *ajengan* dan membuka pesantren. Banyak sekali santri yang belajar kepadanya. Ajengan sangat kasih kepada para santrinya itu.

Ajengan Datawardaya mengirimkan surat kepada sahabatnya seorang kiai di Demak tentang maksudnya mencari seorang yang lahir batinnya untuk menjadi suami Nyi Sarimaya. Dijawab oleh sahabatnya agar nanti jika Ajengan Datawardaya sudah menemukan yang dicarinya, ia harus percaya akan hal itu. Ajengan kemudian memikirkan gejala apakah yang ia amati untuk mencari manusia

sempurna itu. Raut wajah, tutur kata, perilaku, sinar mata. Semua itu sukar diamati secara sesungguhnya. Ia kemudian memilih akan mengamati bunyi, atau suara tulen seseorang.

Mulailah ia mengamati suara santri-santrinya. Tapi tak seorang santri pun yang mempunyai suara yang dicarinya. Pada suatu hari ia mendengar suara yang dicarinya. Ternyata suara itu suara seorang santri yang pandai, tetapi telah mendapat kutuk penghulu arung di Demak karena perbuatan dosa yang dilakukannya sehingga kehilangan segala ilmunya. Atas petunjuk penghulu agung itu, ia mengembara mencari seorang ulama yang dahulu bekerja sebagai saudagar. Karena itu, ia menemui Ajengan Datawardaya.

Walia, demikianlah nama pemuda yang kena kutuk itu, setelah bertemu ajengan, merasa bahwa beban yang menindih dirinya hilang, diganti dengan kesedihan dan keprihatinan. Ia menceritakan riwayat hidupnya kepada ajengan. Menurut keterangannya, Walia itu anak seorang pedagang di Pasar Demak. Ia dipelihara dan dimanjakan oleh ibunya, sedang ayahnya sudah meninggal. Ia dimasukkan ke pesantren, mengaji di sana dan ternyata ia seorang santri yang sangat pandai. Setelah belajar selama sebelas tahun kepada empat orang guru, jadilah ia seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sayang ia berperilaku sombong, dan karena terlalu dimanjakan, ia tidak pula menghormati gurunya. Akhirnya ia tinggal membaca di rumah saja. Sampai pada suatu hari, ke Demak datang seorang kiai ahli hakekat. Kiai ini dijauhi oleh para ulama di sana sebab ia suka sekali berdebat dengan suatu cara yang sukar dilawan oleh para ulama itu. Kiai itu kemudian diminta oleh ibu Walia untuk mengajar anaknya. Segala yang telah dipelajari oleh Walia, lalu dimasalahkan lagi dengan paham guru baru itu. Walia oleh gurunya dinyatakan telah mewarisi segala ilmunya. Jadilah Walia seorang tukang berdebat tentang masalah agama dan Qur'an serta hadis pun dijadikannya sebagai alat untuk memukul pendapat orang lain. Ia menimbulkan kegelisahan di masyarakat.

Pada suatu hari ia membuat gara-gara di mesjid, sehingga hampir terjadi perkelahian. Walia diberi nasihat oleh penghulu agung, tetapi ia selalu membangkang. Setelah peristiwa itu, ia pulang ke rumahnya dan mendapat kabar bahwa gurunya, ahli hakekat itu telah meninggal.

Walia lalu menziarahi kuburan gurunya itu. Alangkah kagetnya ia, kuburan yang baru satu hari itu telah penuh semak belukar dan dihuni binatang-binatang penyengat.

Walia sadar akan segala kesalahannya, ia bermaksud untuk melakukan tobat, ia pergi menemui penghulu agung Demak. Dalam perjalanannya itu ia lewat ke rumah orang yang sedang mengadakan kenduri perkawinan. Calon pengantin laki-laki seperti lazim pada jaman itu, sedang membahas suatu masalah agama. Calon pengantin laki-laki itu adalah seorang yang mengaku diri santri Nabi Khidir A.S., dan sedang mengadakan perjalanan dari Ampel ke Cirebon. Pada waktu mampir ke Demak, ia akan diambil menjadi menantu oleh seorang kaya di sana. Walia mendengarkan pembahasan calon pengantin laki-laki itu. Hatinya menjadi panas pada waktu para hadirin memuji-muji ilmu orang itu dan membandingkan dengan ilmu Walia yang tidak dianggap tidak menentu ujung pangkalnya. Walia berdiri lalu membahas pembicaraan calon pengantin itu, sehingga apa yang tadinya dianggap benar menjadi salah, dan apa yang salah menjadi benar. Pembahasannya itu menjadi berpengaruh terhadap yang punya kenduri, ia merasa marah dan merasa tertipu oleh menantunya itu dan membatalkan perkawinan anaknya. Penghulu agung Demak yang hadir pada perhelatan itu menjatuhkan kutuk kepada Walia yang telah menghina orang yang mulia, dan membuat onar di hadapan orang banyak. Walia harus berganti pakaian dengan pakaian compang-camping, dan harus membawa tongkatnya ke mana ia pergi. Ia disuruh dinikahkan kepada kakak perempuan Walia.

Ajengan Datawardaya bersedia menerima Walia menjadi santrinya. Walia mulai mendengarkan ajengan mengajar santri-santrinya. Ia mengaji bukan karena ingin menjadi seorang yang pandai, tapi semata-mata karena ingin mengetahui ilmu dan menghilangkan dosa. Setiap hari ia berpuasa. Pada waktu luang ia tinggal di bawah perdu bunga. Di sanalah ia memikirkan apa yang telah didengarnya itu. Waktu ditanya tentang kemajuannya belajar oleh ajengan, Walia menggambarkan perjalanannya mencari ilmu. Ia seperti seorang yang kehausan, kemudian menemukan sungai yang airnya bersih dan segar, yang hulunya di surga, ia minum air sungai itu dengan nikmat.

Tapi kemudian ia tergoda oleh orang yang mengatakan ada lagi yang lebih ajaib, yaitu mata air yang langsung keluar dari surga. Setelah meneguk air itu, ia merasa bahwa air itu racun belaka. Lalu ia mencari kembali sungai yang tadi, tetapi alangkah jauh letaknya, ia makin berhasrat untuk sampai ke sungai itu. Walia melukiskan pula keadaan dirinya yang diumpamakan sebagai sebuah sangkar burung yang berisi bermacam-macam burung, dan di antara burung itu ada yang bersuara dengan kepongahan tentang keunggulan ilmunya, serta menyatakan akan menggunakan ilmu itu untuk mencapai apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Kemudian karena tiupan seorang alim, burung-burung itu mati semua. Setelah Walia mendengarkan pengajian dari ajengan, satu demi satu burung-burung itu hidup kembali, sekarang burung-burung itu bertasbih kepada Tuhan.

Pada suatu pagi, ketika sedang berjalan di taman, ajengan mendengar pembicaraan ular yang akan membunuh Walia. Ajengan bimbang, apakah Walia itu harus dikawinkan kepada anaknya atau tidak. Ajengan merasa tidak sampai hati untuk mengurbankan anaknya menjadi istri dari seorang yang keadaannya seperti itu. Lalu ajengan bertanya kepada anaknya apakah sudah mempunyai gambaran tentang bakal suaminya. Sarimaya tidak menjawab langsung, melainkan memberitahukan melalui pelayannya bahwa ia mencintai Walia. Akhirnya Sarimaya berterus terang juga kepada ayahnya. Ajengan mengemukakan bahwa Walia adalah seorang yang berdosa, dan diramalkan akan mati pada hari ke delapan setelah perkawinannya. Tetapi ia akan menurunkan anaknya yang kemudian menjadi seorang alim besar. Sarimaya tidak merasa gentar mendengar keterangan ayahnya itu karena menurut pendapatnya hal-hal itu dapat diatasi dengan ikhtiar.

Adapun diri Walia sekarang sampai kepada keadaan ia sering merasa gembira atau bersedih tanpa suatu sebab. Kadang-kadang ia merasa dirinya kosong tidak punya kemauan dan juga tidak mempunyai keengganan. Seandainya ia dimasukkan ke dalam surga, ia bersedia, tetapi pun dimasukkan ke dalam neraka ia bersedia juga. Menurut ajengan, hati Walia mencapai keikhlasan tetapi belum sampai pada taraf yakin.

Akhirnya ajengan membulatkan hatinya untuk mengawinkan Walia pada Sarimaya. Pada hari pernikahan itu biasanya pengantin laki-laki membahas masalah agama dan menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh hadirin. Lain halnya dengan Walia. Ia tidak melakukan hal itu, ia hanya berdiam diri saja sambil tidak lupa memegang tongkatnya. Tentu saja dalam hatinya banyak orang yang tidak setuju Walia dijadikan suami Sarimaya itu.

Tersebut pada hari kedelapan setelah pernikahan, Walia masih tidur nyenyak. Biasanya jauh sebelum subuh ia sudah bangun. Ajengan beserta yang lain-lain yang diberi tahu bahwa akan terjadi sesuatu yang aneh, duduk menunggu dengan wajah yang sedih. Nyi Sarimaya tanpa diketahui oleh siapa pun berganti pakaian menyamar sebagai Walia. Ia bermaksud akan mengorbankan dirinya bagi kepentingan suaminya, bagai domba yang dikurbankan untuk pengganti Nabi Ismail. Lalu ia masuk ke dalam perdu bunga tempat Walia biasa duduk bertafakur. Tiba-tiba datang seekor ular, lalu mematuk ibu jari kakinya. Pada saat itu juga Nyi Sarimaya meninggal dunia.

Para malaikat menjemput malakul maut yang telah mencabut nyawa Nyi Sarimaya. Mereka menyatakan bahwa malakul maut itu telah melakukan kekeliruan, dan karena itu nyawa Sarimaya harus dikembalikan ke dunia. Tetapi Sarimaya menolak hal itu, seandainya suaminya harus mati pada saat itu. Malaikat menyatakan bahwa suaminya tidak bakal meninggal sekarang, sebab masih harus menunggu perintah lagi dari Tuhan. Sarimaya hidup kembali dalam keadaan sehat wal afiat. Ia segera memberitahukan kepada mereka yang berada di rumah bahwa sekarang semuanya selamat, aneh tongkat pun bertunas.

Ajengan dan semua yang hadir di sana gembira. Setelah itu jadilah Walia seorang manusia utama. Seperti telah diramalkan, kemudian ia dikaruniai seorang anak laki-laki. ♦

BAB III

AMNALISIS NILAI BUDAYA PADA LIMA NOVEL SUNDA

A. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel *Lain Eta*

1. *Perlu Cara Tertentu Agar Dapat Berkenalan dengan Gadis Bangsawan*

Seorang jejaka yang ingin berkenalan dengan seorang gadis bangsawan / kaum di Cianjur tidak dapat langsung memperkenalkan diri dengan berjabat tangan kemudian berbincang-bincang sesukanya tetapi perlu ada cara-cara yang harus dilakukan. Cara-cara berkenalan itu harus mempunyai keterampilan menggunakan bahasa yang baik tertib dan mengerti akan maksud orang lain meskipun tidak dikatakan dengan berterus terang. Tentang bagaimana cara berkenalan itu, R. Bahrum mengutarakannya kepada Mahmud dalam dialog yang terdapat dalam kutipan ini:

Mahmud : *"Ieu teh bijilan Batawi sakadarna, disebut dusun".*
(Aku ini "larna" di Betawi, masa dibilang kampungan)

R. Bahrum : *"Hih, dusun mah dusun bae masing ti Batawi, ti mamana oge. Ka urang dieu mah kudu lantip, hade basa, kudu surti ati-ati cenah, sabab urang dieu ahli basa, ahli sindir, ahli silib, ahli siloka, tara beunang ditaragal, ulah disasarukeun jeung di Batawi atawa dimu sejen, kapan tah naon*

cenah geuning, make ciri-ciri bumi kitu, saur sepuh oge."

(Ah, kalau kampungan ya kampungan saja meskipun lama Betawi, atau darimanapun juga. (berkenalan) dengan orang-orang disini harus tertib, berbahasa yang baik, mengerti maksud orang lain meskipun tidak dikatakan terus terang dan berhati-hati, sebab orang-orang disini ahli bahasa, ahli sindir, ahli dalam perumpamaan, ahli menyembunyikan maksud sebenarnya dalam kata-kata yang digunakannya, tidak dapat langsung berkenalan, jangan lah disamakan dengan di Batawi atau di tempat lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh para orang tua harus memakai adat setempat)

Mahmud : "Poekeun nu kararitu mah da teu diajar. Cing....cing tuluykeun, guna ieu". (1983 :14)

(Aku tidak tahu hal seperti itu karena tidak belajar. Coba teruskanlah karena ada gunanya)

2. Ulet untuk Mendapatkan Keinginan

Mahmud dengan bersusah payah berusaha ingin berkenalan dengan gadis Cianjur yang kemudian diketahui bernama Neng Eha. Ia berusaha dengan cara meminta tolong temannya yang bernama R. Bahrum untuk mencari jalan agar ia dapat berkenalan dengan buah hatinya itu, meskipun harus ditempuh dengan kesabaran sebagaimana kesanggupan R. Bahrum yang mau menolong mencari jalan dengan catatan Mahmud harus sabar melakukannya. Perkataan R. Bahrum tersebut terdapat dalam kutipan dialog berikut ini.

Bubar bioskop nonoman teh marulih, teu noli kanu lian, sajajalan guntreng badami, neangan pijalaneun supaya Mahmud bisa wawuh jeung urang kaum. (Keluar dari bioskop, kedua jejak pulang, tanpa mempedulikan orang lain, sepanjang jalan

terus berunding , mencari jalan agar Mahmud kenal dengan orang kaum. (Neng Eha).

Mahmud : *"Um , kitu kieuna mah teu ngaborongkeun, uing mah nyaho diberes bae"*.

(Um, aku menyerahkan semuanya kepadamu.
Pokoknya aku tahu beres).

R. Bahrum : *"Sanggup teu sanggup, Mud"*.

(Sanggup tak sanggup, Mud)

Mahmud : *"Ari kitu mah teu bela ngaranna"*.

(Kalau begitu tak bela teman namanya)

R. Bahrum : *"Lain teu rek bela , ngan"*

(Bukannya tidak bela, tapi...)

Mahmud : *"Ngan naon ? Entong make ngan. Poteret mah engke ti Batawi dikirimkeun"*.

(Tapi apa? Jangan pakai tapi,tentang photo itu akan saya kirim dari Betawi)

R. Bahrum : *"Kudu sabar, sabab beda deui jeung hayang wawuh ku ngajak dangsa. (1983 : 18—19)"*

(Harus bersabar,sebab berbeda bila berkenalan dengan yang biasa berdansa)

Ternyata kesabaran itu terbukti, karena baik surat pertama maupun kedua yang dikirimkan R. Bahrum kepada Mahmud belum sampai ke tahap berkenalan. Disebutkan R. .Bahrum bahwa surat pertama ia baru dapat nama dan pendidikan gadis itu, serta nama orang tuanya. Sedangkan di surat kedua disebutkan baru kenal dengan pembantu keluarga gadis itu yang bernama Ikem, yang nantinya akan digunakan sebagai jembatan penghubung Mahmud. Baru pada surat kelima disebutkan R.Bahrum bahwa potret Mahmud sudah diterima Neng Eha (melalui Ikem pembantunya). Mahmud pun agar terlihat dapat berbahasa Sunda dengan baik ia meminta tolong orang lain agar dibuatkan surat untuk Neng Eha.

3. *Dipotret Merupakan Hal yang Tidak Boleh Dilakukan Menurut Kepercayaan*

Neng Eha harus sembunyi-sembunyi untuk dipotret agar tidak diketahui ayahnya. Ayahnya melarang Neng Eha dipotret karena menurut kepercayaan akan dimintai nyawa nanti di hari kiamat, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini (1983:29):

"Lamun kapanggih ku ramana Neng Eha dipotret, euleuh kumaha meureun dibenduanana. Haram dipotret teh, matak dipentaan nyawa cenah. Engke dian poe kiamah. Komo deui potertna aya nu ku lalaki, euleuh benduna meureun lain caritakeuneun.

Artinya :

(Bila ayahnya mengetahui Neng Eha dipotret, wah tak tahu bagaimana marahnya. Dipotret itu haram, akan berakibat dimintai nyawa nanti di hari kiamat. Apalagi potret itu berada di tangan laki-laki, wah tentu tak dikatakan marahnya).

4. *Orang Tua akan Merasa Khawatir Bila Melihat Anak Gadisnya Sering Berdekatan dengan Seorang Jejaka*

Uanya Neng Eha merasa khawatir melihat keakraban Neng Eha dengan Mahmud. Apalagi ia mengetahui bahwa orang tua Neng Eha tidak mengetahuinya. Sudah sepantasnya bila orang tua merasa khawatir bila anak gadisnya akrab dengan seorang jejaka, karena bila terjadi sesuatu yang menimpa anaknya baik maupun buruk orang tua akan terbawa-bawa juga. Bagaimana kekhawatiran uanya Neng Eha tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini (1983:32) :

"Cek Ua sakali mangsa: "Weu, lain antepeun ieu barudak teh. Den Kalipah kapalingan, teu nyahoeun Eha boga kahadean. Balangah jadi kolot teh. Kacingcirihi mah wiwirang sarerea keh."

Artinya :

(Suatu waktu ua berkata:" Wah, anak-anak ini tak baik bila

dibiarkan. Den Kalipah kecolongan, tidak mengetahui Eha punya pacar (telah) lengah menjadi orang tua. Bila diketahui orang lain jelek, tentulah orang tua yang menanggung malu”).

5. *Tidak Baik Bila Gadis dan Jejaka Sering Bertemu tanpa Ada Ikatan*

Uanya Neng Eha yang sering kedatangan Mahmud dan Neng Eha, dan melihat keakraban di antara mereka, merasa berkewajiban untuk menanyakan tujuan Mahmud mendekati Neng Eha. Tentang hal ini terdapat dalam dialog uak dengan Mahmud berikut ini (1983:34-35):

Ua : *“Ieuh, anaking Ua teh rek nanya nu saenyana. Suka ka anak Ua teh, rek saenyana atawa ngarah saulineun ? Cing Ua menta jawaban nu pasti.”*

(Anakku, Ua akan bertanya dengan sungguh-sungguh. Benarkah kau menyukai anakku, untuk benar-benar disayangi ataukah hanya untuk dipermainkan saja ? Ua ingin jawaban yang pasti)

Mahmud *tungkul bari kalamas-kelemes, hahah-heheh, teu buru-butru ngajawab, era jeung teu nyaho kudu kumaha nya pok.* (Mahmud menunduk sambil tersipu, tak cepat-cepat menjawab, karena malu dan tak tahu apa yang harus diucapkan)

Ua. : (Entong sieun, entong era, pok sabalakana, dan moal dikua-kieu, ngan bubuhanana ari kolot mah kudu nanya, meungpeung tacan kanyahoan ku tuang rama, Den Kalipah)

(Jangan takut, jangan malu, bicaralah dengan jujur, Ua pun tak akan apa-apa, hanya sebagai orang tua wajar bertanya, sebelum diketahui oleh orang tuanya (Neng Eha), Den Kalipah)

Menanyakan hal ini sangat penting bagi pihak keluarga si gadis untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang berakibat negatif

baik bagi si gadis maupun jejaka itu sendiri. Dan merupakan suatu kebahagiaan bagi keluarga si gadis bila jejaka itu sudah menyatakan keinginan untuk mempersuntingnya. Dan agar ada pegangan orang tua si gadis akan meminta orang tua si jejaka untuk segera meminangnya, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini.(1983:35):

Ua : *"Tah sukur, kasep ari rek mienya mah, ngan sawadina Ua mepelingan, poma ulah lila-lila hahadean, pamali. Geura ngumaha ka sepuh, geura puguhkeun, supaya aya cekeleunana."*

(Syukurlah, anakku, bila benar-benar akan mengasihi, hanya sudah sepantasnya aku menasihati, janganlah terlalu lama berpacaran, pamali. Segera bicarakan dengan orang tuamu, segera pastikan, agar (aku) punya pegangan)

Mahmud : *"Mangga, bade pisan!"*

(Baiklah !)

Ua : *"Tah, sukur anaking Ua mah hayang buru-buru nyaho pangantenana."*

(Syukurlah anakku, aku ingin segera melihat(engkau) menikah).

6. Calon Menantu Harus Jelas Keturunannya

Di jaman kolonial, masyarakat Sunda pada garis besarnya terbagi dua kelompok, yaitu kelompok bangsawan dan kaum *somah* (rakyat biasa). Kaum bangsawan bila akan menikah harus dengan kaum bangsawan lagi, tidak boleh mereka menikah dengan keturunan kaum somah, karena akan menghilangkan gelar keningratannya. Hal ini pun berlaku bagi keluarga Neng Eha yang tidak menerima kehadiran Mahmud sebagai menantunya, karena Mahmud keturunan kaum somah. Ayah Neng Eha merupakan bangsawan yang menentang pernikahan ini. Tentang sikapnya ini terdapat dalam kutipan berikut ini (1983:47-48).

Juragan Kalipah :” *Ulah waka nempas, dengekeun heula. Kudu dipikir teh kieu, itu nu rek datang teh lain sasama urang, turunan mas. Lebar anak urang lamun dibikeun, lebar ku turunan. Engke di incu teh meureun leungit karadenanana.*”

(Jangan memotong pembicaraan, dengarkan dulu. Pikirkan bahwa mereka yang akan datang itu bukan golongan kita, turunan ningrat. Sayang sekali bila anak kita dijodohkan, sayang akan turunan, nanti cucu kita bakal hilang keningratannya).

Tetapi meskipun demikian tidak semua kaum bangsawan menerima kebiasaan itu, sebagaimana Ua dan Ibunya Neng Eha, mereka tidak memperlakukan turunan dalam menentukan calon memantunya, bila dinilainya pasangan itu sudah cocok, apa salahnya menikah. Ua Neng Eha membantu Mahmud agar keinginannya mempersunting Neng Eha dapat terlaksana, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini (1983:39):

Tuluyna Ua daria sasauranana: “Anaking, hidep ulah salah paham, Ua mah naya soteh bawaning ku nyaah, keur ngagoongan engke upama Den Kalipah ngajak carita ka Ua perkara Eha. Ua moal bisa ngengklokkan lamun teu terang ka hidep. Ua teh kacida doana hidep ngarangkep ka Eha, sabeaseun, sabeunyeureun hayang ngabantuan, sangkan ngajadi.

(Kemudian dengan sungguh-sungguh Ua berkata:” Anakku janganlah salah faham, aku bertanya demikian itu karena sayang, agar nanti dapat berbicara seandainya Den Kalipah mengajak berunding tentang masalah Eha. Aku tak dapat membantu bila tidak mengetahui siapa dirimu. Aku sangat merestui hubungan kalian, karena itu sedikitnya ingin membantu agar kalian dapat bersatu.)

7. Berunding untuk mufakat

Untuk menghasilkan suatu keputusan yang dianggap baik harus dilaksanankan dengan musyawarah. Begitu pula yang dilakukan Den

Kalipah didalam memecahkan masalah hubungan Neng Eha dengan Mahmud. Ia mengundang kakaknya untuk berunding dengannya dan juga dengan ibunya Neng Eha. Dikatakannya bahwa dengan berunding akan menghasilkan keputusan yang baik, karena hasil fikiran bertiga, sebagaimana yang diucapkannya dalam kutipan berikut ini (1983:49):

Juragan Kalipah: "*Engke atuh ,ari nyarita teh sok miheulaan batur, kapan urang mana ngariung oge rek badami, malar beres, urang teu goreng, kaditu ulah matak raheut.*

(Tunggu dulu, bila berbicara jangan mendaluhui pembicaraan orang lain, kita berkumpul ini untuk berunding, agar semua beres dan mereka pun tidak merasa sakit hati).

Nyi Kalipah: "*Bade badami naonana, kapan saur anjeuna moal dibikeun.*"

(Berunding apanya, katanya tak akan dijodohkan).

Juragan Kalipah: "*Heueuh, tapi Engkang oge moa murugul mawa karep sorangan, nu matak ngahaturan Aceuk, sугan ari timbangan tiluan mah leuwih hade ti batan pikiran sorangan.*"

(Ya, tapi aku pun tak akan memaksakan kehendak sendiri, karena itu mengundang kakakku, mungkin kalau hasil rembugan kita bertiga akan lebih baik daripada berpikir sendiri).

Tetapi meskipun Juragan Kalipah berkata demikian kepada istrinya pada kenyataannya tetap saja memaksakan kehendaknya agar Neng Eha tidak berjodoh dengan Mahmud.

8. Untuk Memutuskan Sesuatu Harus Dipikir Matang agar Tidak Menyesal di Akhir

Juragan Kalipah menyesal telah menyetujui Den Karta yang meminta Neng Eha untuk dilamar Mahmud, keponakannya tanpa

meneliti dengan cermat tentang keturunannya, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini (1983:46):

“Juragan Kalipah ngadangukeun gumujeng hahah-hahah teh teu kabawakeun gerah, handeueul salah panyangka jeung sугan teh wargi Den Karta ti dua beulahanana raden kabeh. Tapi henteu ari nembongkeun budi mesum mah harita teh. Mulihna ngungun sajeroning galih, hanjakal ku kurang sasar, rusuh teuing percaya kana sangkaan.”

(Juragan Kalipah sedang mendengarkan Den Karta tertawa, tidak terbawa gembira, menyesal karena telah salah mengira, dikiranya saudara den karta itu dari pihak suami dan istrinya keturunan ningrat, ternyata tidak. Meskipun demikian ia tidak memperlihatkan sikap yang sedih. Juragan Kalipah Pulang dari rumah Den Karta hatinya sedih, menyesal karena kurang teliti, terlalu cepat percaya pada perkiraannya).

9. *Terjadi Pergeseran Kebiasaan dalam Pesta Pernikahan*

Makanan yang diberikan kepada tamu biasanya berupa makanan yang telah dikemas “*berekat*” untuk dibawa pulang, tetapi dalam novel ini disebutkan bahwa makanan yang disediakan oleh yang punya pesta adalah untuk dimakan bersama di tempat pesta dan disajikan pada sebuah meja. Tamu yang datang dipersilakan untuk mengambil sendiri makanan yang telah tersedia, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini (1983:59-60):

“Ku sabab eta dina hajat-hajatan jaman kiwari geus loba nu make adat anyar, disebutna parasmanan, henteu nyieun ambengan keur berekateun, tapi kaolahan keur tuangeun.

(Karena itu pesta jaman sekarang sudah banyak yang menggunakan adat baru, disebut *parasmanan*, tidak membuat makanan untuk dibawa pulang, tetapi membuat makanan untuk dinikmati di tempat pesta).

10. Menjodohkan Anak akan Berakibat Penderitaan bagi Si Anak

Juragan Kalipah kemudian menjodohkan Neng Eha dengan seorang ningrat berstatus duda dengan empat orang anak. Neng Eha tak mau menerima karena tidak mencintai laki-laki tersebut. Untuk memperlihatkan ketidaksukaannya tersebut Neng Eha tidak mau melayani suami. Hal ini mengakibatkan malu bagi orang tuanya dan penderitaan bagi anaknya, seperti terdapat dalam kutipan ini (1983:60-61):

“Juragan Kalipah kagungan damel, nikahkeun putra teh, malar suka jadi duka. Jeung geureuha jadi bendeng, ku Ua dibongan-bongan maksa nikahkeun putra. Ari putra, anu rek dijatnikakeun tea, menbongkeun bedangna ngalawan ku mogok, pista ka carogena. Wirang, mantu nyandang wirang, anjeunna nu jadi jalan, ngalamun mangih senang, ayeuna nagabrungsining. Marukankeun ari bogoh sepuh teh sarua jeung bogoh nu anom. Kena-kena anjeunna panuju nyumponan kana kahoyongna, turunan moal reksa, da sarua martabatna, kacekapanana aya, pangkatna leutik-leutik ge pangkat, gaji boga”.

(Juragan Khalipah sedang mengadakan keramaian, menikahkan putranya, yang diinginkan mendapat kesenangan tetapi malah mendapatkan duka. Dengan istrinya tidak bertegur sapa, oleh kakaknya dipersalahkan memaksa menikahkan anaknya. Sedangkan Si anak yang akan ditinggikan harkatnya memperlihatkan sikap melawan dengan cara tidak mau melayani suami. Menanggung malu, menantu pun ikut malu karena dia (Juragan Kalipah) yang menjadi penyebabnya. Berangan-angan akan mendapat kesenangan yang didapat kesengsaraan. Dikira kesukaan orang tua akan sama dengan kesukaan anak muda. Karena cocok dengan keinginannya, keturunan tidak rusak karena sama martabat, kekayaannya, berpangkat dan mempunyai gaji).

11. Percaya kepada Dukun

Dalam novel ini dikisahkan juga peranan seorang dukun yang dapat mengabulkan keinginan orang lain yang meminta pertolongannya. Juragan Kalipah dalam usahanya untuk mempersatukan Neng Eha dengan suaminya, meminta pertolongan seorang dukun. Melalui makanan dan minuman yang harus dimakan oleh Neng Eha serta syarat-syarat lainnya yang harus dilaksanakan, akhirnya dapat mempengaruhi hati Neng Eha sehingga yang tadinya tidak mau melayani suami menjadi istri yang menyayangi suami. Dalam kutipan berikut ini disebutkan bagaimana usaha Juragan Kalipah untuk mempersatukan Neng Eha dengan suaminya sebagaimana berikut ini (1983:63):

"Juragan Kalipah henteu cicingeun, uninga yen putra pista, dihantem ditarekahan, ditumbalan, ditambakeun, nu boga badan mah teu nyaho-nyaho."

(Juragan Kalipah tidak tinggal diam ketika mengetahui anaknya tak mau melayani suami terus menerus berusaha diobati (oleh dukun) tanpa sepengetua orangnya (Neng Eha)).

Kekuatan magis yang diberikan itu biasanya tidak dapat dipertahankan selamanya, begitu pun yang dialami Neng Eha lama-kelamaan memudar dan kembali menjadi tidak mau lagi melayani suaminya. Akhirnya Neng Eha pun setelah banyak berhubungan dengan orang lain dan merasa bahwa sikapnya yang tiba-tiba menyayangi suami menjadi sadar bahwa dirinya diguna-guna, sebagaimana yang disampaikannya ketika bicara dengan Uanya, berikut ini (1983:78):

Neng Eha : *"Abdi mah teu era, bongan saha maksa nu teu suka. Kapungkur oge upami abdi teu diparabunan mah moal enya dongkap ka kieu, pikir juwet badan ruksak. Cing mangga atuh Ua, bilih wengi teuing. Kabujeng marondok."*

(Aku tidak merasa malu, Mengapa memaksa orang tak suka. Seandainya dulu tak diguna-guna, tak akan

begini akhirnya, pikiran kusut badanpun rusak. Cepatlah Ua, nanti keburu malam. (mereka) Keburu tidur)

Ua mani ngaranjug, manahna asa disogok ku harupat, Eha ngucapkeun magah diparabunan, tuluy mariksa, na ti saha Eha nyaho diome?

(Ua sangat kaget serasa ditusuk “harupat”, mendengar ucapan Eha yang menyebutkan bahwa dirinya diguna-guna, lalu bertanya: “Eha dari siapa tahu bahwa dirimu diguna-guna?”)

Neng Eha : *“Teu ti sasaha, terang soteh ayeuna parantos gaduh pikir , sering nguping batur anu keuna ku pamake.”*

(Tidak dari siapa-siapa, aku mengetahuinya setelah berpikir dan sering mendengar orang yang kena guna-guna).

Neng Eha agar dapat bercerai dari suaminya juga meminta pertolongan seorang dukun, Pak Okom namanya. Sebelum Pak Okom mengabulkan keinginan Neng Eha ia menasihatinya terlebih dahulu agar mau bersama kembali dengan suaminya, karena memutuskan hubungan kasih itu hukumnya dosa. Tetapi Neng Eha tetap pada pendiriannya karena ia tidak mencintai suaminya tersebut. Pak Okom akhirnya mengabulkan keinginan Neng Eha dengan syarat segala akibat dari perbuatannya itu harus ditanggung sendiri, sebagaimana yang diucapkan Pak Okom kepada Neng Eha berikut ini (1983: 82):

Pak Okom : *“Euh, bade maksa ngadolos keras, aya moal ngalangkungan, nanging belang bengsalna, lara palanganana, cilaka dorakana Nyi Raden kudu wani mananggung. Mangga ku Bapa dihaturanan”*

(Bila (Neng Eha) memaksa silakan saja, tetapi segala akibatnya baik celaka maupun durhakanya harus ditanggung Nyi Raden. Baiklah akan Bapak kerjakan.

12. Hati Orang Berbeda-beda

Perasaan orang-orang di sekitar Kaum yang mengetahui peristiwa yang menimpa Neng Eha bermacam-macam tanggapannya. Ada yang merasa kasihan dan ada pula gembira karena syirik kepada Neng Eha. Tentang hal ini terdapat pada kutipan berikut ini (1983:71) :

"Para istri nya meh sapagodos bae salasauranana, nu resepeun ka Neng Eha, atuh mangmeunangkeun, mangkarunyakeun, mangwatirkeun. Anu sirik mupuas, ngewa ditukangeun. Ma' lum jelema tea, masing nu wawuh, nu hade oge, ari tukangeun mah loba nu werat ngupat. Ka Neng Eha oge nya kitu wae saperti jamakna."

(Yang dibicarakan oleh perempuan-perempuan sama saja, bagi yang menyukai Neng Eha merasa kasihan dan khawatir. Yang syirik merasa puas karena benci. Begitulah sifat orang, meskipun kenal, baik hati, tetapi bila di belakang berani mencela. Neng Eha pun mendapat perlakuan sebagaimana umumnya orang-orang).

13. Tidak Baik Seorang Istri Bergaul Bebas dengan Laki-laki bukan Suaminya Apalagi Sampai Hidup Serumah

Neng Eha sengaja mendekati laki-laki lain dan memperlihatkan sikap yang memberi hati. Hal ini dinilai masyarakat sebagai suatu perbuatan yang akan merendahkan harkat perempuan itu sendiri, pada kutipan berikut ini disebutkan (1983:73):

"Sakali mangsa mah kawas nu ngahaja mapanas caroge. Dina riungan ngadangukeun tembang Neng Eha calikna ngadeukeutan pameget lagas keneh hoyong puas tepak toel jeung ngajembel. Dina pasamoan kitu wani banyol tepak toel, mere budi cara ka kahadean, jelema boga salaki, najan anu lengoh oge geus dianggap ngaruksak cahara. Ieu mah dipayuneun caroge pisan".

(Suatu waktu (Neng Eha) seperti sengaja agar dicemburui suami. Dalam sebuah pertemuan mendengarkan tembang. Neng Eha duduk mendekati bujangan ingin memuaskan hati bersenda gurau. Pada pertemuan seperti itu (Neng Eha) berani merajuk sambil saling berpegangan tangan sebagaimana layaknya sepasang kekasih, jangankan orang yang sudah bersuami yang masih gadis pun dianggap masyarakat sudah merusak citra. Apalagi di hadapan suami).

Kelakuan Neng Eha bertambah menjadi-jadi . Ia berani meninggalkan rumah dan pergi bersama lelaki lain dan hidup serumah dengannya. Kelakuan ini dilakukan Neng Eha bersama R. Kosim, meskipun di antara keduanya saling menyayangi tetapi tetap hidup seperti itu dinilai keluar dari norma kesusilaan yang ada di masyarakat. Tentang hal ini diutarakan pada kutipan berikut ini (1983:98-99):

"Lain ku teu hayang, ngan duanana pada ngarti, teu kaduga ngubrakeun hukum, teu ilahar di bangsa urang mah kana masamoan babarengan jeung kahadean cara sarimbit.

(Bukannya tidak mau, tetapi mereka berdua asling mengerti, tidak berani melanggar hukum, bangsa kita tidak biasa pergi ke tempat-tempat umum dengan kekasih seperti layaknya sepasang suami istri).

Juragan Kalipah menilai kelakuan Neng Eha sudah melampaui batas, dan itu menimbulkan kemarahannya. Kemarahannya ditumpahkan ketika ia membaca surat dari R. Kosim yang menerangkan Neng Eha sakit dan sekarang dirawat di rumah sakit, sebagaimana diucapkannya dalam kutipan berikut ini (1983:100):

"Ibuna jeung Juragan Teja, Uana aya surat kitu-kitu teh rawah-riwih nangis ngan Juragan Kalipah kalah bendu, "Tah kitu jelema doraka mah, keun sina karasaeun. Moal jamuga jelema teu nurut ka kolot teh," saurna bari baeud, surat dikepeskeun.

(Ibunya (Neng Eha dan Juragan Teja, Uanya (Neng Eha) menangis ketika mengetahui ada surat yang memberitakan Neng Eha sakit, tetapi Juragan Kalipah malah marah:"Begitulah anak

durhaka, biar tahu rasa. Orang yang tak patuh kepada orang tua tidak akan bahagia,” katanya sambil cemberut dan melemparkan surat).

R.Kosim pun dinasihati ibunya Neng Eha bahwa kelakuan seperti itu tidak baik karena melanggar hukum agama, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut (1983:104) :

“Galantang deui ibuna nyarioskeun kitu-kitu lantaranana pangna abur-aburan. Den Kosim diwurukan, yen peta kitu teh awon, ngalanggar hukum agama”.

(Ibunya (Neng Eha) kemudian berkata tentang mengapa anaknya lari dari rumah. Den Kosim dinasihati bahwa perbuatannya itu tidak baik karena melanggar hukum agama).

Nyi Kalipah pun merasa bingung harus berbuat apa untuk mengatasi masalah ini, karena bila ia mengizinkan anaknya hidup serumah dengan Den Kosim sama dengan menjerumuskan mereka ke jurang nista, karena melanggar hukum agama, seperti diungkapkan pada kutipan berikut (1983:105):

Nyi Kalipah: *“Lah bingung Embi teh, dihulag matak ka nu gering, kahartos ku Embi oge, da Embi oge awewe, ari Embi ngantep, sasatna ngidinan, doraka margi sami sareng nganteur ka nu salah, haram cek agama.”*

(Sebenarnya Embi bingung, bila dilarang takut akan berakibat kepada Si sakit, Embi mengerti karena Embi perempuan, tetapi bila dibiarkan sama dengan memberi izin, durhaka, karena sama dengan mendorong untuk melakukan hal yang salah, haram menurut agama).

Karena itu Nyi Kalipah mengharapkan agar Den Kosim memutuskan hubungan dengan Neng Eha, seperti yang diucapkannya pada kutipan berikut (1983:106) :

Nyi Kalipah: *“Tah kadangu Aden. Jadi ti semet poe ieu Aden kudu pegat jeung anak Embi. Cenah nya jodo, kuma engke, geus beres, ayeunamah ulah pamali. .*

(Begitulah Aden, Jadi mulai hari ini Aden harus putus dengan anakku. Bila nanti ada jodoh, itu bagaimana nanti, setelah cerai, jangan sekarang, pamali!)

14. Kedudukan Perempuan di Bawah Laki-laki

Pandangan masyarakat umumnya menilai bahwa perempuan itu di dalam segala hal di bawah laki-laki. Tentang hal ini Nyi Kalipah mengutarakannya dalam kutipan berikut ini (1983 :51—52):

“Anak urang teh awewe, moal bisa meta sorangan, da teu gaduh bahanna. Dagang teu aya turunan, jaba ti teu gaduh modal. Tani kudu aya polaheunnana, mana, kapan teu aya. Jeneng, jeneng naon? Jeneng oge kudu aya modalna. Teu boga pangarti mah moal bisa jeneng. Bade di kumahakeun geura budak teh, upami henteu rek sina boga salaki.”

(Anak kita itu perempuan tidak bisa usaha sendiri karena tidak punya keahlian. Dagang tidak ada turunan dan juga tidak punya modal. Bertani harus ada lahannya. Mempunyai kedudukan harus berpendidikan. Bila tidak berpendidikan tidak akan punya kedudukan. Akan di bagaimanakan anak ini bila tidak bersuami).

“Budak urang teh awewe, moal jadi tuturus turunan, meunangkeun ieu-ieu oge sabab anu kuat turunan ti Bapa”.

(Anak kita itu perempuan, tidak akan mewariskan keturunan, siapa pun yang menjadi suaminya tidak masalah. Sebab dari pihak laki-laki yang kuat mewariskan keturunan)

B. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel *Baruang ka nu Ngarora (BKN)*

Cerita ini mengandung nilai kemasyarakatan yang menyajikan gambaran kehidupan masyarakat pada abad ke-19 di Priangan, yaitu lingkungan bangsawan dan pedagang kaya. Dalam novel ini terekam pula berbagai adat kebiasaan yang lazim pada masyarakat itu, yang pada saat sekarang banyak yang sudah hilang.

Adapun adat kebiasaan itu, di antaranya tentang adat kebiasaan upacara perkawinan adat Sunda. Diceritakan bagaimana upacara perkawinan Ujang Kusen dengan Nyi Rapih, dari mulai persiapan sebelum pelaksanaan perkawinan, sampai dengan pertunjukan kesenian wayang golek dan seterusnya. Dalam upacara perkawinan itu, digambarkan bagaimana suasana mengarak penganten yang disebut *helaran* itu dengan disambut oleh ribuan masyarakat itu. Begitu tergambarkan bagaimana pakaian penganten, tetabuhan dan kendaraan yang dipergunakan oleh penganten pada saat itu. Selain itu pula, diceritakan bagaimana perilaku kaum bangsawan terhadap masyarakat golongan saudagar, yang dalam hal ini perbuatan dan tindak-tanduk Aom Usman yang meracuni rumah tangga Ujang Kusen.

Tema sosial yang tersimpul dalam novel ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Dalam pertentangan orang kebanyakan melawan orang bangsawan yang menduduki kelas yang tinggi di masyarakat, maka pihak orang kebanyakanlah yang akan menderita. Seperti tampak dalam alur, walaupun Ujang Kusen sebenarnya tidak pernah melakukan perlawanan atau pembalasan kepada tindakan-tindakan Aom Usman, tetapi karena ia terbilang pada arah kehendak bangsawan itu, maka ia patah menjadi korban. Tindakan-tindakan Aom Usman tidak pernah diganggu oleh pengarang, rupanya karena dianggap sewajarnya demikian.

Tema moral yang dapat dirumuskan dari jalan hidup Ujang Kusen dan Nyi Rapih adalah sebagai berikut. Godaan, jika tidak dihadapi dengan kesabaran, akan menyebabkan orang yang tergoda itu terjerumus ke dalam kesengsaraan. Ujang Kusen terjerumus ke dalam kesengsaraan karena ia tidak sabar menghadapi cobaan yang menimpa dirinya, yaitu kehilangan istri karena dilarikan orang. Nyi Rapih pun hidupnya sengsara karena ia tidak waspada akan godaan Aom Usman padahal ia telah beristri. Dalam tema ini tampak bahwa yang dijadikan obyek godaan adalah Ujang Kusen dan Nyi Rapih, yaitu orang-orang kebanyakan, sedangkan Aom Usman sebagai orang bangsawan hidupnya tidak mengalami cobaan apa pun. Jadi dari segi ini pun tema sosial terbayang juga, yaitu jika suatu peristiwa melibatkan orang kebanyakan dan orang bangsawan, maka peristiwa

itu bagi orang kebanyakan adalah cobaan yang apabila tidak dihadapi dengan kesabaran akan menyebabkan kesengsaraan hidupnya, sedang bagi bangsawan peristiwa demikian itu merupakan hak istimewanya. Akan tetapi, tema menghadapi godaan itu sesungguhnya tidak terjalin dalam *alur*. Yang menjadi pokok dalam alur bukanlah konflik antara seorang pelaku melawan godaan itu. Jadi tema ini bukan tema pokok. Walaupun pengarang dalam komentarnya terang-terangan menyebutkan bahwa kesengsaraan yang menimpa Ujang Kusen itu karena ia tidak sabar menghadapi godaan, tetapi pengarang tidak menggarap tema ini, sehingga ketidaksabaran Ujang Kusen yang disebutkannya itu tidak meyakinkan. Kesengsaraan Ujang Kusen pada dasarnya adalah karena kesewenang-wenangan Aom Usman yang tidak terlawan oleh Ujang Kusen sebagai orang kebanyakan. Tema moral itu, jika dirumuskan dari jalan hidup Aom Usman, akan berbunyi: asal didukung dengan kekuatan, segala maksud pun dapat di capai. Maksud Aom Usman sekalipun buruk, yaitu ingin merebut istri orang lain, dapat dilaksanakan karena kekuatan yang berupa kebangsawanannya.

Selain tema sosial dan moral terdapat pula tema jasmaniah berupa tema percintaan. Pada Nyi Rapiah cinta kepada Aom Usman lebih besar daripada cinta kepada Ujang Kusen. Aom Usman adalah lelaki tampan, kaya, dan bangsawan. Perbedaan kedua lelaki itu adalah dalam hal bangsawan dan bukan bangsawan. Jika dirumuskan tema itu berbunyi: dalam memperebutkan cinta seorang wanita, kemenangan berada pada lelaki yang mempunyai faktor kelebihan. Sesuai dengan tema pokok, yaitu pertentangan sosial antara bangsawan dan bukan bangsawan, faktor kebangsawanan merupakan kelebihan yang membawa kemenangan. Sebenarnya Ujang Kusen mempunyai kelebihan, yaitu pertama mencintai Nyi Rapiah dengan sesungguhnya, kedua sudah disahkan secara hukum sebagai suami, dan ketiga mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam menyejahterakan keluarga. Tetapi semua faktor itu hampir tidak menjadi pertimbangan bagi Nyi Rapiah sebab baginya Aom Usman mempunyai kelebihan mutlak, yaitu kebangsawanan.

Sekarang baiklah percintaan itu dilihat dari segi Ujang Kusén. Nyi Rapih baginya adalah wanita cantik yang dicintai dengan sepenuh hati. Karena Nyi Rapih dijadikan ukuran mutlak, maka baginya tak ada yang secantik Nyi Rapih dan tidak mungkin ditemukan wanita lain yang bisa menenteramkan hatinya. Setelah ia ditinggalkan lari oleh istrinya, ia menjadikan wanita hanya sebagai tempat melampiaskan nafsu saja. Dari jalan hidup Ujang Kusén tampak bahwa cinta itu tidak dapat diganti dengan kesenangan jasmaniah belaka.

Bagi Aom Usman, Nyi Rapih adalah wanita cantik yang menarik nafsu jasmaniah. Dibandingkan dengan Nyi Rapih, Agan Sariningrat adalah wanita cantik, bangsawan, dan terpelajar. Karena itu, dialah yang memperoleh kemenangan dalam merebutkan suami, dan Nyi Rapih jadilah istri yang tersisih dalam memperebutkan cinta. Sekali pun kemenangan berada pada wanita yang mempunyai faktor kelebihan. Dari segi sosial kedua faktor kelebihan itu adalah kebangsawanan dan keterpelajaran pada Agan Sariningrat. Jadi, tema pokok pertentangan sosial sekali lagi menampilkan diri dalam tema percintaan ini.

Berdasarkan strukturnya, novel "*Baruang ka nu Ngarora*" termasuk ke dalam novel yang bernilai sastra. Disamping itu, novel ini mengandung nilai kemasyarakatan sebab telah menyajikan suatu gambaran kehidupan masyarakat abad ke-19 di Priangan, dengan melukiskan dua lingkungan yang terkemuka pada masa itu, yaitu lingkungan bangsawan dan pedagang kaya. Dalam novel ini terekam pula berbagai adat kebiasaan yang lazim pada masyarakat masa itu, yang pada saat sekarang banyak yang sudah hilang.

1. Hubungan Manusia sebagai Pribadi

Hubungan manusia sebagai pribadi mengandung pengertian yang simbolik serta di dalamnya terdapat unsur-unsur petunjuk moral dan ajaran moral yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari. Sifat yang dimiliki oleh setiap insan yaitu jujur, berpendirian, dan berkepribadian.

Hubungan manusia sebagai pribadi dalam kenyataan kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun masyarakat dapat

digambarkan pada perilaku atau karakter seseorang sebagai ciri kepribadian. Orang yang berbudi luhur, jujur, bertanggung jawab, bijak, sabar, dan sebagainya merupakan ciri pribadi yang baik sesuai dengan ajaran moral.

Sehubungan hal tersebut, dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* hubungan manusia sebagai pribadi dapat tergambarkan pada perilaku tokoh-tokoh cerita, baik itu melalui penamaan tokoh, pemerian, percakapan, maupun tingkah laku tokoh.

Untuk menunjukkan identitas keagamaan, dipilih nama Abdul Raup, Samsudin, Rapih, Kusen yang lazimnya dipergunakan oleh orang yang beragama Islam. Identitas itu diperkuat dengan pemakaian gelar *haji*. Gelar “haji” menunjukkan pula kemampuan ekonomi orang yang kaya. Gelar “tuan” menunjukkan martabat orang itu sebagai saudagar yang kaya. Nama Tuan Haji Abdul Raup menjadi jelas bahwa ia seorang saudagar kaya yang terhormat, yang berilmu agama dan telah sanggup menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Pemakaian kata “Ujang” dan “Nyai” pun menunjukkan kehormatan orang itu walaupun ia bukan bangsawan, sebab apabila penghormatan itu tidak diindahkan, cukup disebut nama Kusen dan Rapih saja, suatu hal yang kurang layak bagi penamaan kedua orang itu sebagai anak seorang yang terpendang.

Untuk menunjukkan identitas kebangsawanan, dipilih nama “Juragan Demang”, dan “Aom”. *Juragan* adalah panggilan kepada orang bangsawan. *Demang* gelaran bagi patih atau wedana. *Aom* sebutan kepada laki-laki anak bupati, patih, atau wedana. Jadi dengan panggilan seperti itu memberi gambaran tentang kedudukan orang itu dalam masyarakatnya.

Dengan jalan menggambarkan penginderaan, dan perasaan diri tokoh pun dapat memberikan ciri pada pribadi tokoh yang erat kaitannya dengan pembentukan manusia sebagai pribadi. Dalam hal ini misalnya, dengan menyebut Nyi Rapih seorang gadis yang cantik, digambarkan dengan keadaan badan yang tinggi, warna kulit, raut wajah, jidat, mata, hidung, bibir, pangkal lengan, dan tingkahnya. Nyi Dampi berkata dalam hatinya “pantaslah Aom

Usman kegila-gilaan oleh Nyi Rapih sebab alangkah cantiknya dia". Sebaliknya sewaktu Nyi Rapih melihat foto Aom Usman, hatinya berkata, "Oh, betapa tampannya yang sesungguhnya, dalam potret pun begitu tampannya. Inilah lelaki yang menyebabkan wanita tergila-gila".

Ungkapan pernyataan tersebut terungkap pada kutipan di bawah ini, sbb (BKN, 11-12):

"Ti dinya kusiwel Nyi Dampi nyokot potret Aom Usman tina pesak kutang; sor disodorkeun ka Nyi Rapih, bari luak-lieuk ka tukang, bisi aya nu ngawaskeun. Ku Nyi Rapih ditampanan bari imut, tuluy diilikan, didangdadidengdek. Ngomong dijero atina: "Emh, sok komo teuing buktina, potretna sakieu kasepna, surup jadimputra menak. Nya ieu lelaki anu matak ngagelokeun awewe teh". Pikir Nyi Piah geus mimiti gedag rek kabengbat ku nu kasep. Cacakan mun teu sieun ku kolot sarta geus lepas hate meureun tetekadan."

Demikian pula Ujang Kusén, ia dikatakan orang yang mudah terpengaruh oleh wanita dan kurang sabar. Aom Usman sebagai pribadi seorang anak bangsawan yang kaya dan memiliki ilmu ajaran Islam, berperilaku kurang baik kepada orang lain. Ia dengan sengaja dan seenaknya mengganggu istri Ujang Kusén, ia ingin memilikinya. Perilaku demikian sangat merugikan orang lain, dan tentu tidak sesuai dengan kepribadian seorang anak bangsawan, yang seharusnya menjadi tauladan bagi masyarakat bawah seperti golongan masyarakat Ujang Kusén.

Atas dorongan pihak orang tua yang sama-sama saudagar, akhirnya Nyi Rapih dipersunting oleh Ujang Kusén. Kehidupan mereka untuk sementara berjalan seperti layaknya suami-istri lainnya. Namun tak mudah orang menyangka, bahwa kecantikan adalah segala-galanya. Seperti halnya kecantikan Nyi Rapih hanyalah parasnya saja, tetapi hatinya justru tidak secantik parasnya. Jelasnya perbuatan Nyi Rapih tidak layak dilakukan oleh seorang istri, ia mudah tergoda rayuan lelaki lain.

Ungkapan pernyataan tersebut terungkap pada kutipan di bawah ini, sbb (BKN, 58: 11-20):

Nyi Rapiah barang ngadenge saur Aom Usman kitu, soantenna lungas-lengis, meh teu katahan cimata, mun teu era dirontok diciuman. Tuluy ngomong bari dumareuda, 'Emh gamparan ! Gamparan langkung uninga, awewe mah gede bendunganana: moal enya mayang henteu kalangan. Naha atuh ari yaktos mah palay ka abdi, bet henteu disuhunkeun ka Abah, da moal burung dipasihkeun. Najan henteu doa, abdi tiasa maksa, mun terang gamparan palay."

Kehancuran rumah tangga Ujang Kusen akibat perilaku Nyi Rapiah yang tidak setia kepada suami. Idealnya, sebagai pribadi menurut kenyataan pada saat itu sebuah perkawinan antar-anak Saudagar, tentu akan hidup bahagia. Kenyataan, ceritanya menjadi lain sebab tokoh sebagai pribadi (Nyi Rapiah) hatinya berkeinginan lain, akibatnya kehidupan rumah tangga mereka goyah, tergoda oleh lelaki lain. Pribadi yang kurang baik itu tercermin pada tokoh Nyi Rapiah, yang tidak teguh pendirian, akhirnya hidupnya pun tersisih oleh Agan Sariningrat.

Nyi Rapiah berandai-andai hidup berumah tangga dengan Aom Usman akan bahagia, namun karena Nyi Rapiah bukan dari keturunan bangsawan hidupnya tersisih dan menderita batin karena ketidakadilan Aom Usman. Lain hal Agan Sariningrat, selain keturunan bangsawan ia pun cantik dan terpelajar. Demikain pula Aom Usman, suaminya Agan Sariningrat, selain keturunan bangsawan yang tampan, ia pun orang kaya raya. Dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora*, memunculkan tokoh Aom Usman dari golongan bangsawan dan Agan Sariningrat merupakan pasangan idealis yang diharapkan masyarakat pada waktu itu.

2. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hal ini adalah hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat berdasarkan

pada ketentuan, misalnya kita tidak baik bila menonjolkan diri dalam pergaulan sosial, tetapi harus berperilaku sederhana, berhati suci dalam arti jujur, terbuka, saling menghargai dan berjiwa kerakyatan. Rupanya, dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora*, hubungan manusia dengan masyarakat tercermin karena adanya penggolongan antarkehidupan masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa. Kelompok masyarakat bangsawanan dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* diwakili oleh Keluarga Aom Usman. Digambarkan dalam cerita itu bahwa Aom Usman adalah anaknya Juragan Demang yang kaya raya dan istrinya sebagai bangsawan masa itu yang feodalistis. Sedangkan dari kelompok masyarakat biasa diwakili oleh keluarga Tuan Haji Samsudin dari kalangan pasar (saudagar) yang kaya, ayahnya Ujang Kusen; Tuan Haji Abdul Raup dari kalangan pasar (saudagar) kaya, ayahnya Nyi Rapiah.

Perbedaan pandangan antar kedua kelompok pada saat itu sangat tajam, dan kelompok bangsawan kuat dan rakyat lemah. Kelompok bangsawan lebih dihargai dan disegani karena bangsawan yang mempunyai jabatan di pemerintahan ada pada pihak yang kuat tidak seperti masyarakat pasar. Oleh karena itu Aom Usman berperilaku seenaknya kepada Ujang Kusen, tanpa perasaan mengganggu Nyi Rapiah secara berani sekali. Melihat gelagat demikian, lebih baik menjauhinya dari pada keharusan menanggung risiko. Itulah sebabnya timbul pemikiran Ujang Kusen untuk menjauhinya. Ungkapan tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

"Pikiran beuki teu ngeunah bae, jol peuting teh taya kendatna karempaan, taya siuwungna kapaur, sieun kapalingan ku pamajikan. Ti dinya datang pikiran: Leuwih hade disingkahen bae Aom Usman, karana lamun ditagenan mah saha anu nyaho palangsiang nepi ka matak uru-ara".

Ketidakadilan pun terjadi, walau kaum bangsawan berbuat salah, masyarakat pasar tidak bisa berbuat banyak. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat misalnya dalam sebuah perkawinan tidak dikehendaki keturunan bangsawan menikah dengan seorang anak dari golongan masyarakat kebanyakan, karena kelak anaknya tidak keturunan bangsawan. Oleh karena itu, pernikahan Aom

Usman dengan Nyi Rapiah dirayakan secara sembunyi-sembunyi sebab belum tentu disetujui oleh orang tua Aom Usman.

Pada waktu itu seorang bangsawan idealnya harus menikah dengan keturunan bangsawan lagi. Jika tidak, keturunannya bukan tergolong bangsawan. Walaupun berketurunan menak, tetapi ia miskin dan tidak berkedudukan, itu sama saja tidak ada gunanya. Jika nikah pun dengan keturunan kebanyakan, tentu anaknya termasuk keturunan kebanyakan.

Pernyataan di atas, disimak pada kutipan di bawah ini (BKN, 37):

"Turunan menak, ari teu kasipuh ku banda jeung kapangkatan mah, nya teu aya kaagunganana. Malah ana lakian meunangkeun somah mah, turunana jadi somah deui". Lamun urang boga darajat jadi anak menak, atawa anak jelema pantes, ulah dipake takabur, anggur kudu sujud sukur ka Nu Kawasa sabab eta teh darajat gede, anu teu beunang diturunkeun ku nu sejen, jeung sing ati-ati supaya bisa nyiar pibatureunana nya eta banda jeung pangkat".

Persamaan derajat manusia sebenarnya bukan ditentukan keturunan bangsawan atau bukan bangsawan. Tetapi yang menentukan perilaku sebagai pribadi seseorang. Kutipan di atas, memberi gambaran kepada kita bahwa kebangsawanan bukanlah segala-galanya, seseorang tidak perlu menjadi sombong karena tidak berguna bila tidak bermateri, pangkat, berpengatahuan serta tidak berperilaku baik.

Bila sebuah perkawinan antara keturunan bangsawan dengan kaum kebanyakan terjadi, tentu akan tetap tersisih seperti yang dialami oleh Nyi Rapiah. Ia tersisih oleh istri kedua Aom Usman yang bernama Agan Sariningrat, karena Agan Sariningrat selain keturunan bangsawan dan cantik, ia pun terpelajar. Kelebihan itulah yang membuat Nyi Rapiah tersisih sebagai istri Aom Usman.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Alam dalam kehidupan manusia dapat dibagi dua, yakni alam nyata (kehidupan sehari-hari), dan alam tidak nyata atau *gaib*. Hubungan manusia dengan alam erat dan universal.

Manusia hidup tidak lepas dari alam (lingkungan sekitar). Alam dapat memberi kehidupan pada manusia. Semakin eratnya manusia dengan alam, maka sebutan 'orang gunung' bagi orang Sunda sudah menjadi ciri bahwa orang Sunda termasuk masyarakat agraris. Novel *Baruang ka nu Ngarora*, isinya lebih menggambarkan kehidupan masyarakat di alam nyata (lingkungan sekitar), menceritakan kehidupan masyarakat pasar yang hidup secara agraris. Sebagai masyarakat agraris, mereka hidup membutuhkan alam, khususnya alam lingkungan sekitar. Alam sekitar merupakan sumber kehidupan yang harus dipelihara dan dilestarikan. Oleh karena itu hubungan manusia dengan alam merupakan sesuatu yang universal yang tak dapat dipisahkan.

Gambaran kehidupan masyarakat tersebut terungkap pada pernyataan berikut ini (BKN, 80: 10-23):

"Kakara pukul tilu janari, jelema geus obhyag harudang di unggal imah, tapi teu aya nu kacai, da puguh sakitu jauhna jeung ongkoh sakitu tirisna; ngan ukur saribeungeut bae ku kele. Awewe-awewe marirun seuneu, ngarejo, nalaheur cai. Sabot ngadagoan sangu asak, poek keneh teh urang gunung mah geus marumuluk, sawareh sanguna dijieun timbel, pibekeuleun salakina kana gawe; aya nu ka kebon kopi, aya nu ka dayeuh mawa dagangan suluh jeung salian ti eta. Barudakna anu lalaki nya kitu deui, lamun teu milu jeung bapana, nganong domba, embe atawa munding ka leuweung".

Demikian gambaran sekilas tentang kegiatan kehidupan masyarakat di Desa Sekeawi sehari-harinya. Mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Mereka hidup bergantung kepada alam sekitarnya, yang dianggap memberi kehidupan. Oleh karena itu, mereka selalu memelihara dan mencintai alam. Bagi mereka hidup di alam pegunungan sangat menyenangkan.

Dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* diceritakan pula bahwa Ujang Kusen mengajak Nyi Rapiah untuk pindah rumah ke pegunungan, yakni ke daerah Sekeawi. Kepindahannya ke Sekeawi menjauhi Aom Usman yang selalu menggoda Nyi Rapiah. Di sana Ujang Kusen dan Nyi Rapiah bekerja mengolah kebun kopi. Namun karena Nyi Rapiah sudah tertarik hatinya karena ketampanan Aom Usman, maka selama tinggal di Sekeawi ingatannya selalu tertuju kepadanya. Itulah sebabnya, mengapa Nyi Rapiah menjadi tidak betah tinggal di Sekeawi. Tentang gambaran yang mengungkapkan Nyi Rapiah tidak betah tinggal di Sekeawi seperti di atas, tercermin pada kutipan di bawah ini (BKN) :

"Liwat saking kagagasna hate Nyi rapiah sarta ngomong dina jero atina: 'Meureun itu dayeuh teh. Lah keur naraon damelna Ema jeung Abah, palangsiang teu daramang, tina aing sakieu teu ngeunahna hate sumeblak sumeredet bae". Bari mikir kitu teh ngan curucud bae cipanonna. Beuki lila, beuki leleb ingetna Nyi Rapiah ka urang dayeuh, sarengkak-sarengkak kadeulu ka tukang kabeh kadeuleu."

Dalam menuturkan ceritanya, pengarang melukiskan keadaan/suasana alam mulai keadaan di rumah, maupun di sekitar rumah seperti suasana suatu tempat misalnya keadaan dan keramaian di jalan pada waktu pelamaran Nyi Rapiah, suasana pada matahari terbit, suasana sekitar alun-alun pagi hari. Pengarang melukiskan pula pemandangan di luar kota, keadaan jalannya, sawah, kebun, perkampungan, pohon-pohon, sungai, gunung, hutan dengan burung-burungnya. Dilukiskan pula keadaan Kampung Sekeawi yang sunyi, becek dan kotor, dan Kampung Pasanggrahan yang rumah-rumahnya buruk keadaannya, di sekitarnya terdapat kebun-kebun kopi dan palawija.

Pengarang secara agak panjang melukiskan pemandangan yang tampak kepada Nyi Rapiah dari tempat ketinggian: puncak-pucak gunung yang jauh yang disepuh layung kuning sawah yang menghiijau, kampung-kampung yang bagaikan pulau di tengah lautan, dan nun jauh, gedung-gedung, dan mesjid yang menjulang tinggi. Ungkapan pernyataan tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini, sbb (BKN, 78: 11-25):

Kacipta ku Nyi Piah eta teh anu ngukusan, ngukus manehna keur ngumbara di puncak gunung, sina tereh-tereh balik. Ret ka lebak plang pasawahan jiga jadi hiji, rupana hejo matak lucu, kawantu harita keur gede pare, sawareh enggeus celetu, paling handap nu keur bubuni tikukur. Di tengahna ting arenclo, ting jarumpluk lembur-lembur, jiga pulo di tengah-tengah lautan, matak kelar, matak waas kana hate nu nguluwut. Ret ka tebeh kulon meueusan, barakkak gedong jeung kuta, sawareh teu pati awas kapindingan tatangkalan, jiga jalma nu keung nyumput, nyumputan ka Nyi Rapih. Jreg tangkal kalapa, jeung jambe, masigit oge awas nyungcung mapakan kalapa”.

Fungsi alam sekitar dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* memberikan kemiripan atau ilusi tentang ruang berupa rumah dan alam sekitarnya tempat berlakunya peristiwa. Di samping itu, terasa bahwa yang dihadirkan oleh pengarang adalah suasana yang menghusung sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Suasana di rumah Tuan Haji Abdul Raup dan Tuan Haji Samsudin yang semarak dan anggun, rumah Nyi Rapih dan Ujang kusen di Sekeawi dan Pasanggahan yang jelek dan kotor, rumah yang mesum tempat Nyi Rapih disembunyikan, dan akhirnya rumah tempat kediaman Nyi Rapih sebagai istri pertama yang tersisih, sebuah rumah kecil di bagian belakang kabupaten. Suasana rumah-rumah itu benar-benar sejalan dengan suasana peristiwa yang menimpa kehidupan Nyi Rapih. Tampaklah bahwa latar rumah itu berfungsi untuk menimbulkan dan memelihara suasana hati, di samping berfungsi sebagai tempat peristiwa.

Dengan berlatar alam sekitar yang menimbulkan kemiripan yang berfungsi untuk menimbulkan suasana hati, terutama suasana hati Nyi Rapih baik yang sedang terharu sendu dan rindu. Suasana hidup pegunungan seperti digambarkan dalam kehidupan Ujang Kusen yang hidupnya dari berkebun kopi sebagai sumber kehidupannya.

4. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan, dalam cerita ini tidak tercermin hubungan manusia dengan Tuhan secara baik. Karena tokoh cerita kurang mengabaikan aturan Tuhan. Tokoh Aom Usman, Nyi Rapih hanya menuruti hawa nafsu belaka, tidak setia pada suami. Demikian juga Ujang Kusen dalam penderitaannya atau kedukaannya di tinggal oleh Nyi Rapih itu kurang sabar malah mengaplikasikan kepada hal yang dilarang oleh agama, antar lain mabuk, main perempuan, judi dan mencuri. Akibat prilakunya, Ujang Kusen ia terperosok kejurang kehancuran, ia dipenjarakan. Dalam cerita BKN tidak terlihat hubungan yang erat dengan Tuhan, walau suasana diperkampungan dalam cerita itu terlitasi ada sebuah masjid. Sikap membedakan antar sesama masih ada, perbedaan derajat dan martabat dibedakan atas golongan *menak* dan *cacah*.

Dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* tidak diceritakan kedekatan keagamaan, walau orang tua tokoh dalam cerita ini tergolong orang tua yang rajin melaksanakan perintah sholat dan sebagainya. Ketakwaan orang tua mereka tidak melekat pada anak-anaknya. Anaknya justru tidak bertaubat, tidak mendekati kepada Allah SWT.

5. Golongan yang Tertindas

Bila disimak, cerita *Baruang ka nu Ngarora* menggambarkan sebuah kehidupan yang nyata pada jaman itu (1914) bahwa kondisi kehidupan masyarakat saat itu telah terjadi ketidakadilan di masyarakat, yakni yang tertindas adalah masyarakat kebanyakan. Golongan yang tertindas dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* adalah golongan masyarakat jelata, seperti golongan Ujang Kusen dan Nyi Rapih. Kehidupan rumah tangga Ujang Kusen menjadi porak poranda lantaran perilaku Aom Kusman menggoda Nyi Rapih. Karena lupa atas nasihat orang tua dan iman kurang, Nyi Rapih akhirnya terkena bujuk rayu Aom Usman, yang akibatnya memaksa Ujang Kusen harus menceraikan Nyi Rapih. Dengan berat hati, Ujang Kusen menceraikan Nyi Rapih. Sepeninggal

Nyi Rapiah, Ujang Kusen frustrasi karena tidak dapat berbuat banyak atas kesemena-menaan Aom Usman.

Posisi Ujang Kusen berada dalam posisi dirugikan, walaupun Ujang Kusen berada di pihak yang benar, tetap tidak dapat bertindak apa-apa kepada Aom Usman. Kepincangan ketidakadilan saat itu dilindungi oleh penguasa. Oleh sebab itu, masyarakat kebanyakan yang selalu menanggung derita akibat kaum bangsawan yang berperilaku tidak adil.

Dalam konflik antara kalangan bangsawan dan seorang anak saudagar kalangan nonbangsawan itu, pemenangnya tentu kalangan bangsawan, walaupun bila diukur secara materi mereka setingkat. Dapat dibayangkan pada saat itu, bagaimana seandainya bagi kalangan masyarakat kebanyakan, tentu menjadi sasaran kesemena-menaan kaum bangsawan. Itulah kenyataan, kehidupan pada masa lalu yang tinggal kenangan menjadi sebuah pengalaman hidup yang sangat berarti untuk meraih kehidupan yang lebih baik serta meningkatkan derajat bangsa dengan saling menghargai antar sesama.

6. *Ajaran Etika Moral dalam Berumah Tangga*

Etika moral atau tingkah laku yang tercermin dalam cerita *Baruang ka nu Ngarora* antara lain terjadinya sebuah konflik antar-tokoh dari dua golongan, yakni golongan Aom Usman dan Ujang Kusen. Latar belakangnya karena adanya krisis moral yang dimiliki tokoh dalam cerita itu. Hadirnya tokoh Aom Usman yang tidak henti-hentinya menggoda Nyi Rapiah membuat kehidupan Ujang Kusen dalam rumah tangga menjadi tidak nyaman. Lebih tidak nyaman lagi, karena lambat laun Nyi Rapiah pun tertarik oleh Aom Kusman, dan pada saat terjadi krisis kehancuran rumah tangga Ujang Kusen karena terjadi krisis moral di antara tokoh Aom Kusman dan Nyi Rapiah. Keduanya hanya menuruti kata hatinya sendiri, hanya menurut nafsunya sendiri tanpa memperdulikan orang-orang disekelilingnya.

Prilaku demikian dilihat dari kaca mata apa pun tidak dapat dibenarkan, apalagi dari kaca mata agama (Islam), karena Nyi Rapiah sudah menjadi istri yang sah Ujang Kusen.

Nyi Rapih sebuah tipe istri yang *labil* tidak punya pendirian, mudah tergoda oleh lelaki. Ia hanya melihat secara lahiriah saja kepada Aom Usman, ketampanan, kebangsawanan maupun hartanya, di melihat pribadinya. Perilaku demikian tidak terpuji, karena sangat merugikan orang lain.

Apa yang dilakukan oleh Aom Usman dan Nyi Rapih terhadap Ujang Kusén karena tidak sesuai dengan aturan yang ada. Orang yang bersuami menerima ajakan lelaki lain. Ini karena tipisnya iman Nyi Rapih hingga dapat tergoda oleh Aom Usman, yang akhirnya membawa kesengsaraan terhadap diri sendiri dan orang lain. Inilah sosok yang memburu nafsu belaka. Demikian pula sosok Ujang Kusén, ia hanya menuruti nafsunya, salah mengaplikasi dalam menghadapi cobaan yang akhirnya ia pun mendapat celaka karena perilaku yang kurang kontrol, tidak diimbangi dengan nilai keimanan yang kokoh.

Dalam kehidupan berumah tangga, terkadang ada yang tergoda dan tidak tergoda. Godaan tersebut ada kalanya datang dari lingkungan sendiri ataupun dari luar. Dalam menyikapi godaan tersebut, terutama godaan dalam kehidupan berumah tangga sangat bervariasi, hal tersebut bergantung kepada individunya. Jelasnya, ada mampu mengendalikannya adapun tidak mampu mengaplikasikannya. Itu semua berpulang pada mental dan moral kita masing-masing. Namun sebagai orang tua, dapat memberikan suatu nasihat kepada anaknya seperti yang dilakukan oleh Abdul Raup kepada anaknya, Nyi Rapih.

Ajaran moral yang berupa nasihat-nasihat dalam berumah tangga, diungkapkan Tuan Haji Abdul Raup secara panjang lebar kepada Nyi Rapih seperti dalam kutipan di bawah ini (BKN, 35 - 36):

"Piah, regepkeun Abah rek papatah. Ayeuna maneh geus boga salaki, geus aya nu wajib, kolot mah ngan kari bangsa. Sakeudeung deui maneh kudu pindah, nuturkeun akangna, da kitu adatna awewe mah kudu anut ka salaki, sumawonna dibawa kana caangna, najan dibawa kana liang cocopet kudu milu. Ku sabab eta deui geusan maneh kudu bisa nitipkeun diri sakujur kajaba ti ka salaki, gaganti

indung bapa. Tapi maneh ngarti salaki teh lain deui jeung kolot, lamun henteu ngesti, henteu hidep-hidep, tangtu salaki moal nyaahneun. Sabalikna upama maneh tuhu, kanyaahna salaki teh ngungkulan kana kanyaah indung bapa. Tapi maneh moal ngesto ka salaki lamun teu nyaho heula elmuna."

Nasihat di atas merupakan ajaran moral yang sewajibnya harus disampaikan oleh setiap orang tua kepada anaknya, karena hal tersebut sudah merupakan kewajibannya. Nasihat tersebut sebagai bekal anaknya dalam menjalani kehidupan berumah tangga, agar tahu hak dan kewajiban seorang istri pada suaminya. Karena kehidupan berumah tangga itu tidak semudah hidup sebelumnya, maka setelah berumah tangga seseorang memerlukan beberapa pengetahuan yang menyangkut bekal kebahagiaan dalam hidup berumah tangga. Hal tersebut kemudian dipaparkan beberapa ajaran moral kerumahtanggaan oleh Haji Abdul Raup kepada Nyi Rapih, yang isi nasihatnya terungkapan pada kutipan di bawah ini:

"Poma pisan maneh ulah rek boga hate takabur, sabab matak apes nya diri". Saur Sepuh, "Saha-saha anu takabur tangtu direunteutkeun ku Gusti Alloh darajatna ka handap; sabalikna anu rendah tangtu dijunjung."

"Pikeun di maneh aya pisan jalan takabur teh, sabab nomer hiji indung bapa lain jalma hina-hina teuing, kasebut ku nu sejen beunghar, diajenan, dihalormat; kadua maneh boga rupa hade; katilu maneh ngarasa beunghar, dumeh anak anu kaya; kaopat maneh boga rasa bedas, jagjag waringkas, kawantu eukeur ngora, buta tulang – buta daging; kalima sakadar-kadar maneh oge boga pangarti da ti bubudak ku kolot diwarah ngaji, dipapatahan digawe; kadegep dumeh sok aya amal ibadah nurutan kolot, eta matak oge ngadatangkeun katakaburan; ari katujuh sanajan maneh lain nu jeneng, tapi ku batur sasama maneh diajenan, dumeh nenjo ka kolotna. Tapi masing ngarti Nyai, eta tujuhanana euweuh anu beunang dipake tanggulan, taya geusan gede gunung pananggeuhan sabab teu aya pisan nu awet".

Haji Abdul Raup menasihati Nyi Rapih agar ia tidak menjadi orang yang takabur, jangan merasa mentang-mentang anak orang kaya dan merasa cantik dan kuat sehingga merendahkan orang lain atau menjadi sombong dan angkuh. Kepada orang yang memiliki sifat demikian Allah tidak menyenangi, malah kelak akan menjatuhkannya. Janganlah selalu mengandalkan kebesaran orang tua, karena semua itu ada masanya, tidak langgeng sifatnya.

Selain itu Haji Abdul Raup menasihati kepada Nyi Rapih, agar ia tidak boleh merasa sombong karena memiliki keturunan yang baik, harta berlimpah, kecantikan, kepandaian dan sebagainya. Yang terpenting seseorang itu memiliki tingkah laku yang baik.

Bila sudah berumah tangga, tentu semuanya tergantung suami, bukan lagi orang tua. Oleh karena itu terhadap suami harus berperilaku baik dan mengabdikan sebagaimana mestinya. Tentang ajaran moral yang merupakan kewajiban antar suami istri, Haji Abdul Raup mengemukakan nasihatnya kepada Nyi Rapih seperti kutipan di bawah ini (BKN, 39-40):

"Jaba ti dinya pepeling Abah, maneh kudu ngarti yen awewe boga salaki teh gede pisan mangpaatna. Nomer hiji salaki teh gaganti indung bapa, anu baris nyukup sandang pangan. Lamun maneh tara palangan, taya deui anu pimelaen teh ngan salaki. Manehna teh moal geuleuh ku rujit, moal nyaah ka banda dipake namba-namba, moal aral subaha ngarasakeun kacapean urut ngagugulung maneh jeung moal kutuk gendeng lantaran kurang sare kurang dahar urut ngarasanan maneh, dapon enya maneh nya sumujud ka salaki. Enggeus galih jelema teh sok kadatangan kasusah, atawa cilaka, atawa wiwirang. Eta moal aya nu pibelaen kaja ti salaki, da kapan ngan salaki nu sok sakanyeri, sakapeurih teh. Nya kitu deui dina kasukaan ngan salaki anu geus pasti saati. Anu matak dibasaan ku kolot: "Ari nu laki rabi kudu runtut raut, kacai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak, sapapait, samamanis."

Sebagai orang tua Haji Abdul Raup merasa berkewajiban untuk memberi nasihat kepada anaknya bahwa hidup sebagai

suami istri itu harus seia-sekata, seirama, sepenanggungan, saling menghargai dan penuh pengertian agar kelak kehidupan mereka penuh ketenteraman dan kedamaian serta menjadi sebuah keluarga yang sholeh, dan terlindar dari segala godaan yang akan merusak atau menghancurkan kebahagiaan mereka. Untuk itu, Haji Abdul Raup tidak henti-hentinya berpesan agar pandai menuntut kemaslahatan dan selalu taat kepada Yang Sukma. Adapun, ajaran moral sehubungan hal tersebut, terdapat pada kutipan di bawah ini (BKN, 40):

"Ari jelema teh sejen deui jeung sato, kawajiban awewe lalaki kudu ngulik elmu nu baris mangpaat. Pikeun Awewe nya salaki anu baris nungtun-nungtun. Lamun manehna teu bisaun, wajib kudu ihtiar, dikengkenkeun ka nu sejen. Saur ulama, salaki teh enggon taat ka Yang Sukma, tegesna sagala pangabakti awewe ka salaki eta matak diganjar.

Ku Abah enggeus dititenan jalan-jalan anu matak jadi baruntak babakuna perkara: 1 kagorengan, 2. kabodoan, 3. kakedulan. Kagorengan cicingna dina tilu enggon: dina ati, dina ucap, jeung dina lampah. Lampah anu panggoreng-gorengna pikeun awewe ka salaki taya deui ngan mangduakeun pikir. Ku sabab eta Abah pepeling, sasahat pisan ulah nepi ka kitu. Abah mihape ceuli jeung mata. Salaki teh sina tibra pikirna tina jalan eta sok sumawonna nepi ka beh manggihan maneh boga lampah hina atawa ngadenge beja, ulah sina aya sangka-sangka acan. Luang lumrahna, lamun sok aya bejana, tangtu sok aya buktina. Nya kitu deui sangka salaki loba anu kajadian: Anumatak dibasaan ku kolot: sabuni-buni nu ngising.

Ajaran moral seperti dikemukakan di atas, sesungguhnya merupakan nasihat yang sangat berguna bagi pembinaan kehidupan berkeluarga, terutama pembinaan yang mengarah kepada hak dan kewajiban seorang istri kepada suami untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sejahtera, harmonis, maupun keutuhan sebuah perkawinan. Untuk menciptakan sebuah keluarga yang baik seperti yang dicita-citakan, harus ada keseimbangan antara hak dan

kewajiban antara suami-istri. Oleh sebab itu, secara panjang lebar Haji Samsudin menasihati Ujang Kusen, agar melaksanakan hak dan kewajiban sebagai suami serta bertanggung jawab atas membina keluarga, antara lain nasihat tersebut sebagai berikut (BKN,49-53):

“Aeh Ujang Ama rek pepeling, tina banget Ama Ibu melang, Ka Ujang sok sieun meleng, ku Ujang sing kamaphum, yen Ujang teh geus boga wajib, nya eta pamajikan, tur kadoa sepuh, jadi lain deui pisan, jeung keur Ujang ngan saukur ngurus diri, memeh taya kabeurat. Kudu mikir beurang reujeung peuting, pikeun ngurus pamajikan awak, ulah kurang dahar pake, parabot imah sing cukup, sajamakna laki-rabi, lumbrah osok marudah, temahna teh sok baruntak laki-rabi, ulah kurang ihtiar”.

“Kadua maneh sing ngarti, laku laki-rabi tea, kaliwat saking nya hese, nu pinter geus ngadawuh, yen marentah awewe hiji; nya eta pamajikan, leuwih-leuwih ripuh, manan marentah jelema, sanagara kitu anu jadi misil, tina banget hesena. Tapi lamun enggeus runtut rapih, ices hideng ngawulaanana, geus mo aya banding bae, kangeunahan nya kalbu, anu matak kudu kaharti, jalanna kalulusan, teangan sing timu, ari geus kagaliban, awewe teh teu beunang diapilain, kudu dijarang pisan. Hartina teh genggem beurang peuting, ulah aya lampah pamajikan, anu salaki teu nyaho, laku sumpat salindung, eta kudu pisan dipahing, sagala kudu bruk-brak, kakara rek mulus, ari piakaleunana, sangkan kitu urang nu jadi salaki, ka bojo kudu bruk-brak.”

Ari sangkan bojo welas asih, kudu urang anu miheulaan, ka bojo sing welas, lampah jeung ucap atur, ulah aya nu matak nyeri, ka hate pamajikan, sing terus jeung kalbu, ulah nyaah pangoloan, dihareupeun lumah-lameh manis budi, ditukangeun sulaya. Ngan sakitu Ama nya pepeling, geura tungkus di embun-embun, geura cangcang dina hate, lamun ujang satuhu, nya metakeun ieu pepeling insya Allah waluya, salamet rahayu”.

Selintas uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan nasihat kepada anaknya semata hanya untuk menciptakan dan mempertahankan keluarga sejahtera dan harmonis, membutuhkan pengetahuan yang harus dimiliki oleh suami istri. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui nasihat, baik itu yang berupa sebuah pengalaman ataupun ajaran moral.

7. *Hidup Mengejar Kepuasan Lahiriah*

Bila tidak pandai mawas diri, umum manusia cenderung untuk hidup hanya sekedar mengejar kepuasan belaka. Jarang terpikirkan dampak yang dilakukannya, baik bagi diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Yang akhirnya dapat menjerumuskan ke jurang kesengsaraan.

Perilaku serupa melekat pada diri Nyi Rapih. Demi kepuasan lahiriah ia bersikeras meminta *talak* kepada Ujang Kusen, yang selanjutnya ia kawin dengan Aom Usman anak seorang bangsawan yang kaya raya, dengan harapan dalam kehidupannya ia akan mendapat kepuasan dan kebahagiaan dari Aom Usman. Namun harapannya tidak terwujud, karena tidak lama kemudian oleh Aom Usman kawin lagi dengan wanita bangsawan. Akhirnya, ia menderita karena dimadu dan hidupnya tersingkirkan. Demikian pula dengan perilaku Ujang Kusen, setelah ia bercerai dengan Nyi Rapih ia mengalami frustrasi berat yang hidup mengarah ke hal-hal yang negatif. Ia hanya menuruti hawa nafsunya, seperti sering bermain perempuan dan berjudi, dan akhirnya ia hidup menderita karena mendapat hukuman buang.

C. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel *Mantri Jero*

Dalam alur cerita terdapat konflik antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Orang yang berbuat benar, seperti Raden Wirautama, Kiai Abdul Mugni, dan Raden Yogaswara kemudian terbukti kebenarannya dan mereka mendapat kebahagiaan. Sedangkan orang yang berbuat salah, seperti Dalem Suniawenang dan Anggataruna, kemudian terbukti kesalahannya dan hidup dalam

penyesalan. Dari segi konflik tersebut dapat dirumuskan tema sebagai berikut.

Perbuatan yang benar itu akhirnya akan terbukti kebenarannya, dan perbuatan yang salah akhirnya akan terbukti pula kesalahannya. Akibat perbuatan benar adalah perbaikan, dan akibat perbuatan salah adalah keburukan. Dalam sajak pembuka dikemukakan generalisasi tentang hawa nafsu manusia yang tidak kunjung berubah. Untuk mencapai suatu maksud, manusia berani melakukan kekejaman dan melakukan ketidakadilan. Tetapi awal akhir pasti datang pembalasan, dan tidak ada seorang pun yang kuasa menghalanginya. Sajak tersebut merupakan pula tema novel itu. Jalan hidup Anggataruna merupakan pengongkretan tema tersebut.

Dalam cerita itu kita dapat pula melihat masalah kebangsawanan. Raden Yogaswara lahir di sebuah kampung dalam lingkungan *bulu taneuh* yaitu para petani. Tetapi karena ia keturunan bangsawan pada akhirnya kebangsawanan itu betapa pun disembunyikan tampak juga, dan menemukan tempat yang layak. Kebangsawanan oleh pengarang dimaksudkan kebangsawanan turunan yang diidentikkan juga dengan kebangsawanan budi pekerti.

Di samping tema yang terjalin dalam struktur cerita, terdapat pula ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup, misalnya tentang keyakinan kepada diri sendiri. Beberapa dari ajaran itu ada yang berupa pengaruh kebudayaan Jawa, misalnya peribahasa "*wong tua gawe wiwitan, wong enom darma nglakoni*". Peribahasa itu dinasihatkan oleh Raden Wirautama pada masa Raden Yogaswara masih tinggal di kampungnya, jauh sebelum masa persentuhan dengan Kerajaan Mataram.

1. Hubungan Manusia dengan Manusia

Pandangan hidup orang Sunda tentang hubungan manusia dengan manusia (Suwarsih Warnaen, dkk.,:1987) menampilkan nilai-nilai dalam wujud kaidah-kaidah sosial; di dalamnya terletak keyakinan relatif orang Sunda atas apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang seharusnya tidak ada dalam perilaku sosialnya. Dalam kenyataan sehari-hari, kaidah sosial tampil dalam

bentuk suruhan atau keharusan, larangan atau celaan, anjuran dan pujian. Demikian pula yang terjadi pada orang Sunda. Kata dalam bahasa Sunda "*kudu*", menunjukkan suruhan atau keharusan, kata "*ulah*" menunjukkan larangan. Tiap-tiap kata itu, dalam ujaran dipakai baik secara berdiri sendiri maupun secara berpasangan dengan kata-kata lain yang menunjukkan pada akibat yang akan menimpa itu tersimpul dalam kata-kata yang mengandung ancaman hukuman, celaan, pujian dan larangan-larangan. Semua ini ditujukan oleh kata-kata *ngarah* (supaya), *matak* (nanti akan), dan *bisi* (kalau-kalau) seperti:

- *Kudu nurut kana piwulang sepuh, ngarah salamet*
(*kudu* - *ngarah*)
(Harus taat kepada nasihat orang tua, supaya selamat);
- *Ulah ngarempak larangan sepuh, bisi tideuha*
(*ulah* - *bisi*)
(Jangan melanggar orang tua kalau-kalau (nanti) kualat).

Ajaran moral pertama tergambar dalam suatu percakapan antara Raden Yogaswara dengan Dewi Ratnawulan:

"... *Les bae Mantri Jero teh lali kana wangsit ramana, kalampud ku kabungahan, tepang jeung sipat ibu. Nyi Mas Ratnawulan geus lali kana duduga peryoga, nunda wiwaha, bakating ku teu kiat nahan kabuhangan. Gabrug bae Mantri Jero teh dirangkul, digalekan, diusapan. Waktu Raden Mantri Jero dirangkulan, aya nu manggihan. Malum omongan mah harus batan goong, urang padaleman geus bada nyaraho, yen Mantri Jero teh geus ngajalankeun peta hina, cindra ka dunungan.*"

(...Mantri Jero lupa akan janji ayahnya, karena ia merasa gembira dapat bertemu dengan bibinya. Nyi Mas Ratnawulan juga sama, sangat gembira sehingga lupa kepada tatakrama sebagai perempuan, lalu Mantri Jero dipeluknya sambil diusap-usap. Ketika Mantri Jero ada dalam pelukan Ratnawulan, ada orang padaleman yang mengetahuinya. Maklum yang namanya

cerita orang, nyaringnya melebihi goong, orang padaleman sudah banyak yang mengetahui, Mantri Jero melakukan hal-hal yang tidak baik dengan Ratnawulan).

Raden Yogaswara (Mantri Jero) telah lupa akan janjinya, ia membuka rahasia pribadinya kepada Ratnawulan bahwa sebenarnya ia adalah anak Raden Wirautama, kakanda Dalem Suniawenang yang sekarang berkuasa. Ternyata bahwa Ratnawulan adalah bibi Raden Yogaswara, sebab Ratnawulan adik ibudanya. Karena sangat gembira, Ratnawulan merangkul Raden Yogaswara sambil menangis. hal ini diketahui oleh beberapa abdi istana, dan kemudian tersebar menjadi desas-desus bahwa Raden Yogaswara berbuat yang tidak senonoh dengan selir Dalem. Anggataruna menggunakan hal itu untuk menjatuhkan Raden Yogaswara. Ia mengirim surat kepada Dalem memberitahukan peristiwa itu dan memitnahnya.

Kedua ajaran moral yang menggambarkan kesediaan memanfaatkan kesalahan orang lain. Ini digambarkan ketika Wirautama memaafkan kesalahan anaknya Raden Yogaswara. Kemudian Raden Yosawara memaafkan kesalahan Anggataruna yang sudah menghinainya, seperti percakapan berikut ini:

*“Walon ramana dihampura pisan, ngan pamenta ama ujang
ulah kapalang tawekal, tembongkeun kalalakian lamun
enya maneh teu boga dosa.*

*.... Eta mah etang-etang pamulang kana jasana bae, wireh
pribados teh parantos sakitu lamina kumawula ka dampal
dalem. Manawi henteu jadi sesendu, abdi Dalem nyhunkeun
bobot pangayon timbang taraju dampal Dalem, supados
pun Anggataruna digentos hukumanana nu sakitu abotna,
ku siksaan nu langkung enteng*

(Jawab ayahnya dimaafkan, hanya ama meminta ujang harus bertawakal, perhatikan jiwa kesatria, kalau kamu benar-benar tidak bersalah.

Hal itu hanya mengembalikan rasa terima kasih, karena saya sudah lama mengabdikan kepada dalem. Mudah-mudahan tidak menjadikan marah, saya memohon pertimbangan Dalem, agar

Ki Anggataruna diganti hukumannya yang begitu berat itu, agar hukumannya menjadi ringan).

Ketenteraman hidup tampaknya merupakan modal utama dalam hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Supaya bisa hidup tenteram, maka dalam pergaulan orang harus bertindak hati-hati, harus waspada. Sejak bayi sekalipun secara simbolis, kehati-hatian itu sudah ditanamkan. Seperti jangan sembarang berkata, jangan sembarang mencium, jangan sembarang melihat, jangan sembarang masuk, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat yang tenteram, keselamatan orang seorang tentu akan lebih terjamin daripada di dalam masyarakat yang penuh perpecahan dan kekacauan. Kebutuhan akan ketenteraman menimbulkan kebutuhan akan kerukunan. Demi kerukunan hidup maka orang Sunda, di dalam pergaulannya harus berlaku *lantip* dan *surti*, harus *hade tata hade basa*, jangan angkuh, jangan iri, harus *someah hade ka semah*, jangan mencelakakan orang lain (dengki) jangan licik, jangan menyinggung perasaan orang lain.

2. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan pada masyarakat Sunda sudah nampak sejak jaman purba. Bila saat itu masyarakat belum mempunyai teologi yang lengkap dengan pemikiran refleksi tentang ketuhanan, karena sikap mereka terhadap Yang Ilahi tumbuh dari pengalaman hidup dengan hari-hari gembira dan hari-hari sedih, serta di dalam hatinya merasa adanya sesuatu Zat Gaib yang menaungi hal-hwal manusia (Suwarsih Warnaen, 1987:232). Maka pada jaman berikutnya masyarakat itu beroleh pengetahuan tentang ketuhanan secara lebih lengkap dengan datangnya agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen.

Hubungan manusia dengan Tuhan pada cerita fiksi atau novel, pesan-pesan itu dijalin dalam keseluruhan alur cerita melalui peristiwa atau perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Di samping itu sering pula terdapat pesan-pesan yang berupa etika, moral, dan juga keagamaan pada dialog antartokoh cerita atau paparan pengarang sendiri. Seperti kutipan dialog berikut ini :

"Tapi samemmeh ngajjug ka dayeuh teh, hade indit heula ka Janggala. Guguru heula elmu kabatinan ka Kiai Abdul Mugni, dumeuh Ama meunang beja eta Kiai teh geus kautara kapinteranana dina bag-bagan agama Islam. Pikeun nu kumawula mah perlu pisan dadasar agama minangka parabot pikeun nyandet napsuna, sabab ilaharna lamun jelema geus ngarasa kangeunahan ngagem kakawasaan, sok poho kana asal dirina, takabur embung kaungkulan batur.

Jeung deui jelema nu kurang kandel imanna mah sok gampang katungkulkeunana ku kamasiatan dunya, nepi ka loba nu tega nunda kadilan, sirik pidik iren panastren, dibelaan olo-olo ngagedekeun bohong, sangkan kapake ku dunungan, malar gancang naek pangkat. Maneh mah poma pisan ulah nepi ka kitu, papada boga darajat oge, ulah beunang basilat, ulah maju ku nyuntrungkeun batur, sabab darajat beunang rerebut mah tara aya hikmatna. Awal ahir tangtu karasa wawalesna, teu kapanggih ku diri sorangan, ku anak incu mah tangtu kasorang".

(Tapi sebelum pergi ke kota, sebaiknya pergi dulu ke Janggala, karena ama mendapat kabar bahwa Kiai tersebut sudah terkenal akan kepandaianya dalam bidang agama Islam. Untuk orang yang mau mengabdikan, pengetahuan keagamaan itu sangat penting sekali, sebagai dasar atau alat mencegah hawa nafsu jelek. Kebanyakan manusia apabila sudah mendapat kesenangan, ia akan lupa akan jati dirinya, dan akan menjadikan ia takabur.

Kemudian manusia yang kurang keimanannya, mudah sekali masuk ke dalam dunia kemaksiatan. Banyak orang iri hati kepada orang lain, sehingga timbul niat untuk membinasakannya. Kamu jangan sampai begitu, seandainya terlaksana menjadi seorang yang berpangkat, tapi jangan dari hasil memfitnah atau menipu orang lain. Karena kepangkatan dari hasil yang tidak baik, akhirnya juga akan dapat merasakannya).

Dialog tersebut menggambarkan kehidupan dunia pendidikan keagamaan, bagaimana cara orang tua mendidik anak yang baik,

walaupun orang tua itu kaya-raya dan keturunan menak, tetapi jangan sekali-kali memanjakan anak. Yang benar adalah mendidik anak agar menjadi manusia mandiri dan maju atas upaya dan jerih payahnya sendiri dan peran orang tua hanyalah membimbing, memberi petunjuk/nasihat, dan menunjang keperluan anak hingga pada batas-batas tertentu.

Jika akan mencari ilmu hendaknya hati-hati dalam mencari guru dan ilmu yang diajarkannya. Jangan berguru pada orang yang mengajarkan ilmu “kelahiran” (ilmu yang bisa menimbulkan kekuatan fisik secara magis, memupuk kasih sayang orang lain secara magis, mencari sesuatu yang hilang, dan menjadikan orang tak sadar dengan cara menggunakan kekuatan magis), ilmu sihir, dan semacamnya yang sesungguhnya tidak akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan kita. Hendaklah berguru pada ulama yang saleh dan berpikiran maju yang mengajarkan ilmu (agama) yang benar dan melatih keterampilan kerja tertentu sehingga memperoleh ilmu untuk bekal hidup di akhirat kelak dan bekal hidup di dunia sekarang ini.

Adapun kehidupan yang didambakan bisa tercapai menurut pandangan orang Sunda, apabila manusia mempunyai keyakinan yang kuat kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengatur siang dan malam. Mereka senantiasa ingat akan *kadar* dan *takdir*, tetapi harus diimbangi oleh ikhtiar dan banyak belajar. Senantiasa ingat bahwa manusia bermula dari tiada dan Tuhanlah yang kuasa menghidupkannya.

3. *Hubungan Manusia dengan Alam*

Hubungan sosial dalam masyarakat agraris, sebagaimana tampak dalam kehidupan orang Sunda, sudah dapat diduga keakrabannya terutama dilihat dari segi kehidupan ekonominya. Alam menyediakan tanah untuk diolah dan ditanami, namun hubungan manusia dengan alam tidak hanya bermakna ekonomis saja, tetapi memiliki makna yang lain pula. Dari Segi sastra alam sering dijadikan lambang bagi kehidupan manusia, etik dan estetik. Alam dijadikan tempat pengandaian, perumpamaan bagi tabiat dan perilaku manusia, melalui ungkapan dalam bahasa perbandingan, kias maupun metafora.

Melalui bentuk bahasa demikian kita dapat mengetahui kekayaan flora dan fauna lingkungan alam masyarakat Sunda. Berbagai ungkapan pada novel *Mantri Jero* menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam novel Sunda *Mantri Jero* ada ungkapan “*lamun teu ngakal moal ngakeul, lamun henteu daek digawe moal barang dahar.*” Mengisahkan orang harus mau bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Di kalangan orang Sunda ada istilah *bulu taneuh* untuk mengisahkan kehidupan bertani. Hal ini tergambarkan dalam percakapan antara Wirautama dengan anaknya Raden Yogaswara:

“Hiji mangsa Yogaswara ku ramana ducandak ka sawah, mariksa pibuateun. Tetenjoan kacida matak waasna, turut-turut lembur makplak pasawahan lega, mayakpak satungtung tenjo. Parena ruhruy koneng, ana katebak ku angin, siga sagara emas keur umpalan.

Upami aya deui mah pasaban sanes mah, alim jadi bulu taneuh. Saur Ajengan, His jadi bulu taneuh oge ari pianggih jeung kasenanganana mah mah timbul alusna. Jeung poma Ujang ulah boga pikiran yen tani teh pagaweaan hina”.

Dalam mengidentifikasi waktu, orang Sunda (petani) menggunakan gejala alam dan binatang piaraan (kebiasaan kerjanya dan suaranya sebagai pertanda waktu). Seperti *pecat sawed*, menunjukkan waktu sekitar pukul 11.30; *kongkorongok hayam* (ayam sudah berkokok) menunjukkan waktu subuh; dan lain-lain. Seperti ungkapan berikut ini:

“Rebun-rebun halimun pasusun-susun, ngarimbunan tatangkalan, wawangunan jeung kakayon siga disangsangan kasang, disampayan boeh rarang. Raong hayam kongkorokok, sorana palambat-lambat, sisi langit beulah wetan marabat pating arudat-balebat, recet manuk disarada; manuk cacing; cangkurileung patembalan jeung saeran, ngabageakeun katineung: sarangenge nu muncul luhureun gunung, cahyana ngagebur hurung”.

Gambaran kesatuan antara manusia dengan alam diperlihatkan dalam cara memperkenalkan seorang bayi kepada lingkungannya pada suatu upacara yang disebut *upacara nurunkeun*, yakni suatu upacara untuk memperkenalkan si bayi pada lingkungan tempat mereka tinggal. Bagaimana wujud lingkungan itu, secara simbolik diperlihatkan dalam bentuk *kebon alas*. Istilah tersebut (*kebon* 'kebun', alas 'hutan') dapat ditafsirkan bahwa lingkungan hidup orang Sunda dikelilingi kebun dan hutan. Ajaran moral yang terkandung dalam upacara tersebut ialah agar sejak dini seseorang harus sudah memahami lingkungannya agar memiliki kesadaran untuk memeliharanya demi kelangsungan hidupnya. Orang Sunda memandang lingkungan hidupnya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alam, bukanlah sebagai sesuatu yang harus ditundukkan melainkan harus dihormati, dirawat/ dipelihara. Bagi orang Sunda lingkungan alam terdiri dari alam nyata dan alam tidak nyata. Kedua-duanya berpengaruh pada kehidupan manusia.

4. Hubungan Manusia dengan Waktu

Novel bukan saja terikat dengan hukum kemungkinan keseharian, melainkan juga secara khas terus mengikatkan diri lebih lanjut kepada waktu dan tempat yang tertentu. Latar dalam novel mengesankan ruang dan waktu yang sungguh-sungguh, hal itu tampak pula dalam novel-novel Sunda. Peristiwa-peristiwa dalam novel Sunda ditempatkan di suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu yang diberi spesifikasi oleh pengarang. Waktu berlangsungnya peristiwa dalam novel-novel Sunda dapat diketahui baik dari angka tahun yang pada sebagian novel ada disebutkan, maupun dari gambaran yang menyaranakan suasana waktu. Waktu yang dijadikan dalam novel Sunda adalah abad ke-16, ke-17, ke-18, ke-19, dan permulaan abad ke-20 (Yus Rusyana, 1979:144).

Novel Sunda *Mantri Jero* karya R. Memed Sastrahadiprawira menyajikan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan latar belakang sejarah Sunda abad ke-17, masa Kedaleman Negara Tengah dan Suniawenang. Peristiwa-peristiwa itu berisi perbuatan yang mengagumkan dari pelaku yang masih memiliki sifat kesatria. Akan

tetapi peristiwa tersebut bukanlah peristiwa luar biasa yang penuh keajaiban. Di dalamnya banyak pula digambarkan peristiwa biasa sehari-hari. Pengarang memandang kebangsawanan itu sebagai keutamaan budi. Pengarang yang berasal dan hidup di kalangan bangsawan itu tidak menyatakan sikap terhadap kehidupan rakyat. Sebab dalam cerita itu perhatiannya tertumpah kepada kalangan bangsawan.

Pendapat pengarang tentang rakyat yang baik, yaitu rakyat yang setia mengabdikan kepada bangsawan. Pengarang memandang isi dari cerita novel *Mantri Jero*, yaitu kehidupan sebagai penuh percobaan, berupa fitnah, penderitaan, dan tugas kewajiban. Manusia utama adalah manusia yang dapat menghadapi percobaan itu dengan baik. Yang mempunyai kesempatan menjadi manusia utama adalah para bangsawan, karena bangsawan adalah pemegang kekuasaan. Akan tetapi kaum bangsawan pun apabila tidak dapat memenuhi fungsi kebangsawannya, ia akan jatuh dan tidak dapat mencapai kemuliaan.

Lain dari pada itu terdapat peristiwa yang diketahui waktunya dalam sejarah, yaitu peristiwa penobatan Sutawijaya di Mataram yang disebut dalam novel itu terjadi pada abad ke-17. Piagam pengangkatan Wedana Negara Tengah oleh Sultan Mataram disebutkan bertiti mangsa hari Jumat tanggal 8 tahun Je. Di samping memberikan gambaran waktu peristiwa, novel Sunda *Mantri Jero* menyajikan gambaran tempat peristiwa. Tempat-tempat yang disebut itu pada umumnya dapat ditemukan dalam peta daerah Jawa Barat. Adapun lokasinya di daerah Priangan Timur, sekitar daerah Tasikmalaya dan Ciamis sekarang. Disebutkan pula negara-negara lain seperti Suniawenang, Kawasen, Sukakarta yang ada disekitarnya, dan Mataram di Jawa Tengah.

5. Etika Moral

Dalam novel Sunda *Mantri Jero* terdapat dua orang pelaku utama yaitu Raden Yogaswara dan Anggataruna. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa kejadian dalam novel *Mantri Jero* berlatarkan Negara Tengah dalam abad ke-17. Ada juga disebut negara lain, yaitu Suniawenang, Kawasen, Sukakarta, dan Mataram terletak di daerah Priangan sebelah timur. Raden Yogaswara mulai

diceritakan di sebuah dusun yang tidak disebutkan namanya. Ia tinggal di sana sampai umur 15 tahun. Kemudian ia tinggal di Janggala untuk belajar mengaji. Setelah itu ia pergi ke ibukota Negara Tengah dan tinggal di sana. Pada waktu terjadi heboh dengan Ratnawulan, ia sudah tinggal di ibukota Negara Tengah selama 10 tahun. Dalam menjalankan tugas ia pernah pergi ke Kawasen mengepalai prajurit, dan ke Pasir Uncal untuk meninjau rusa di sana. Sebuah lubuk yang disebut dalam hubungan pelaksanaan pembuktian kebenaran Raden Yogaswara adalah Leuwi Panereban, dan sebuah sungai yang disebarkan waktu mengungsi bernama Sungai Cikembang.

Gambaran pribadi pelaku tampak dalam tingkah laku para tokoh. Tindakan-tindakan Raden Yogaswara dalam melakukan segala tugas kewajiban, menggambarkan pribadi Raden Yogaswara yang bersungguh-sungguh, yakin akan dirinya sendiri, dan menjunjung kebenaran. Sedangkan tindakan-tindakan Ki Anggataruna membuat fitnah menunjukkan pribadinya yang lemah. Tindakan Raden Wirautama menghadap Dalem dan membukakan rahasia dirinya menunjukkan kesediaan mengambil risiko. Tindakan-tindakan Ki Bulus menunjukkan betapa setianya ia kepada Raden Yogaswara.

Raden Wirautama dan Raden Yogaswara digambarkan sebagai pribadi yang sudah terbentuk dengan cita kesatria. Dalam novel tersebut tidak digambarkan bagaimana proses pembentukan pribadi mereka. Demikian juga gambaran pribadi Dalem Negara Tengah. Ki Anggataruna digambarkan sebagai pelaku individual yang berkembang, semula ia seorang yang setia mengabdikan turun-temurun, tetapi karena merasa iri kepada Raden Yogaswara yang sangat dikasihi oleh Dalem. Kemudian ia memfitnah Raden Yogaswara dan Ratnawulan, serta melakukan korupsi dengan menyembunyikan harta milik Dalem. Ki Anggataruna seorang abdi yang setia dan terhormat di mana masa tuanya menjadi orang buangan yang hidup sebatangkara dalam kesangsaraan.

D. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel *Burak Siluman*

Tema utama novel *Burak Siluman* adalah pernyataan bahwa percaya kepada hal yang tidak logis akan menyesatkan kita. Hal

yang harus dihindari ini justru menimpa kepada tokoh sentral Burak Siluman, yaitu Nyi Asmanah. Nyi Asmanah terkagum-kagum oleh tokoh wayang Arjuna hingga kasmaran. Ia percaya Arjuna sebagai sosok yang nyata. Oleh karenanya Nyi Asmanah menolak semua pemuda yang melamarnya dan tidak menghiraukan nasihat kedua orang tuanya agar menyadari bahwa Arjuna yang diimpikannya itu tidak nyata; hanya ada dalam cerita wayang. Karena kekerasan hatinya itu akhirnya Nyi Asmanah tersesat di dunia siluman. Hal ini menyebabkan Nyi Asmanah tidak bisa kembali berkumpul dengan kedua orang tuanya. Demikian pula tidak diterima di dunia siluman karena ia telah melanggar perjanjian dengan penguasa negeri siluman.

Melalui karyanya yang berjudul *Burak Siluman* ini pengarang telah berhasil menggambarkan unsur cerita lama, yaitu tradisi lisan. Cerita yang disampaikan secara lisan dari orang per orang hingga diketahui secara luas ini merupakan tumpuan cerita dalam novel *Burak Siluman*.

Selain itu cerita ini mengandung nilai kemasyarakatan, yaitu kekentalan hubungan ketetanggaaan pada masyarakat pedesaan. Hal itu ditandai dengan adanya rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi ketika salah seorang tetangga mengalami musibah. Semua pihak turut memikirkan dan prihatin atas musibah yang menimpa tetangganya itu.

1. Hubungan Manusia dan Manusia

Hubungan timbal balik anatarsesama manusia terungkap melalui obrolan antartokoh. Dalam obrolan tersebut tampak solidaritas yang tinggi di antara mereka terhadap tetangganya yang sedang ditimpa kemalangan. Dalam hal ini keluarga Mas Dira yang sedang mengusahakan kesembuhan anaknya, Nyi Ewi. Nyi Ewi telah diobati oleh beberapa orang pintar dan *paraji*, tetapi tidak kunjung sembuh. Dari cerita tersebut tergambar kebersamaan tidak terbatas pada batas kekerabatan saja.

Dalam cerita ini pun tergambar hubungan kekerabatan yang sangat erat dan akrab. Hal itu tampak dengan banyaknya candaan dan lelucon pada setiap percakapan.

2. Perjuangan Manusia

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih apa yang diinginkan atau diidam-idamkan. Dengan kata lain, cita-cita/ keinginan tidak didapatkan dengan mudah, tetapi melalui perjuangan. Perjuangan tersebut dapat berupa perjuangan fisik atau mental. Dalam *Burak Siluman* ditampilkan perjuangan tersebut. Misalnya perjuangan secara mental, tokoh sentral bertahan pada pendirian dan keyakinannya; Nyi Asmanah tidak mau menerima lamaran beberapa orang laki-laki yang tidak dicintainya, kecuali Arjuna. Pesona Arjuna berpengaruh besar terhadap tokoh cerita yang secara tidak langsung telah mempengaruhi akal sehatnya dan menimbulkan tindakan-tindakan negatif, seperti menentang orang tua sendiri. Yang paling parah lagi tokoh cerita meninggalkan rumah dan kedua orang tuanya. Tindakan-tindakan tersebut bagi tokoh cerita merupakan perjuangan untuk mencapai keinginannya. Sebaliknya kedua orang tua Nyi Asmanah berusaha menahan keinginan anaknya dengan menasihati dan mencari orang yang dapat mengobatinya.

Berikut ini petikan percakapan antara Nyi Asmanah dan kedua orang tuanya (BS : 66 dan 70):

Nyi Asmanah: *"Ema, lamun kuring teu diparengkeun ka dinya atawa nu sarua pisan jeung Arjuna sagala-galana, moal kuring mah, moal boga salaki. Disebut lajang jomlo kajeun, dipoyok lanjang babet kajeun, paeh jadi siit kajeun"*.

(Ema, aku tidak mau bersuamikan orang yang tidak sama persis dengan Arjuna. Terserah dikatakan orang perawan tua ...).

Emana : *"Nyai nu kaimpi-impikeun mah lain arep-arepeun. Impian mah ngaranna ge impian, naon. Jeung cek Aki Ema, nu kaimpi jeung buktina goreng cenah. Nu kaimpikeun midang ginding buktina gering. Nu kaimpikeun gering payah buktina senang. Jadi nu kaimpikeun kasep saenyana mah goreng patut."*

(Nyai, impian itu tidak dapat diharapkan. Yang diimpikan belum tentu sesuai dengan kenyataan. Yang diimpikan gagah sebenarnya jelek).

Abahna : *"... Tah sakalian Abah rek nyarita, Nyai teh geus gede, geus meujeuhna aya nu makayakeun, cara deungeun-deungeun ... Naha rek naon, rek kumaha nya pikarepeun, embung bae boga salaki teh? Ulah luhur teuing nu dilamun"*

(... Abah katakan, Nyai sudah dewasa, sudah waktunya ada yang menanggung hidup seperti yang lain ... Apa yang kau harapkan, hingga kini belum juga bersuami? Janganlah banyak mimpi)

Namun demikian, nasihat kedua orang tua Nyi Asmanah tersebut tidak berhasil mengubah pendirian Nyi Asmanah. Di luar kesadaran dirinya Nyi Asmanah pergi mengikuti suatu petunjuk yang dikiranya berasal dari pujaannya. Dengan demikian, segala upaya yang dilakukan orang tua Nyi Asmanah untuk mengobati anaknya itu pun gagal.

3. *Etika dan Moral*

Etika adalah sebuah ilmu, yaitu ilmu tentang pemahaman mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Akan halnya ajaran moral adalah kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Jadi kaitan keduanya adalah etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.

Ajaran moral berasal dari dua sumber, yaitu sumber langsung dan sumber dasar. Sumber langsung di antaranya yang berasal dari orang tua dan tokoh masyarakat. Adapun sumber dasar ajaran moral adalah tradisi, agama dan ideologi-ideologi tertentu. Sehubungan dengan sumber ajaran moral tersebut banyak kita jumpai dalam

naskah-naskah klasik. Namun demikian dari karya tulis modern pun kita dapat memperolehnya seperti yang terdapat dalam novel.

Dalam cerita rekaan *Burak Siluman* terkandung unsur etika dan moral tersebut. Hal itu terdapat pada sikap dan perilaku seseorang, baik ketika berada di tengah keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Misalkan berlakunya sapaan kekerabatan dalam keluarga diikuti penerapan etika. Demikian pula etika yang berlaku untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Misalnya, dikatakan "... *teu hade nampik nu nanyaan sapajodogan*" (BS: 62). Artinya, tidak baik menampik lamaran dengan kata penolakan secara langsung karena akan mempermalukan pihak pelamar. Dalam hal ini penolakan dapat dilakukan secara halus, tidak di depan umum.

Seorang anak harus hormat dan bakti kepada orang tua dalam kondisi apa pun karena merekalah yang mengasuh dan membesarkan kita. Itu terungkap ketika Nyi Ewi berada di dunia siluman. Tiba-tiba ia teringat kepada orang tuanya (BS: 108-111). Ia meminta izin kepada penguasa di sana untuk menemui kedua orang tuanya. Penguasa tersebut mengizinkan dengan syarat tengah malam Nyi Ewi harus kembali. Kalau melanggar, Nyi Ewi tidak akan diterima di negeri siluman, juga tidak bisa kembali ke dunia manusia. Dalam perjumpaannya dengan kedua orang tuanya, Nyi Ewi lupa dan hukuman penguasa siluman tidak dapat ia hindari, maka ia tersesat di dunia lain hingga mempunyai seorang anak yang disebut "*Burak*".

Etika dan moral yang dilandasi adat-istiadat setempat di antaranya keharusan melaksanakan tatacara adat leluhur yang akan menjamin keselamatan dan kelancaran suatu upacara. Dalam *Burak Siluman* di antaranya dicontohkan keutamaan menghitung hari baik. Akibat tidak melakukan tradisi tersebut, keluarga Mas Dira (Mas Kuwu) mendapat musibah ketika menikahkan anaknya (Nyi Ewi). Tetangganya berkesimpulan upacara tersebut tidak lancar karena yang empunya hajatan tidak menghitung hari baik. Dengan kata lain, kita harus mempertimbangkan dengan matang waktu yang tepat untuk melaksanakan suatu maksud. Namun secara logika, sakitnya pengantin hingga pingsan bukan karena adanya pelanggaran adat, tetapi karena pada saat itu kesehatan pengantin sedang tidak bagus.

4. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan akan memiliki ketergantungan kepada Sang Penciptanya. Terutama ketika mengalami musibah atau kesulitan. Demikian pula yang digambarkan dalam cerita *Burak Siluman*. Ketika Nyi Asmanah hilang dari rumah, kedua orang tuanya setiap hari berdoa memohon pertolongan Tuhan agar mereka bertemu kembali dengan anaknya. Permohonan mereka pun terkabul saat dipertemukan kembali dengan Nyi Asmanah. Namun demikian, manusia hanya mempunyai keinginan, yang menentukan Allah jua. Sehingga pertemuan Nyi Asmanah yang telah hilang dengan kedua orang tuanya berlangsung dalam tempo yang sangat singkat. Kepergian Nyi Asmanah untuk selamanya diterima keluarganya dengan penuh kepasrahan dan mengiringinya dengan doa. Sepeninggal Nyi Asmanah, keluarganya mengundang para tetangga untuk mendoakan almarhumah.

5. Hubungan Manusia dengan Alam

Masyarakat yang dilakonkan dalam cerita *Burak Siluman* adalah masyarakat Sunda yang berada di wilayah Selatan. Hal itu dapat diidentifikasi dari penyebutan nama jalan atau kota kabupaten yang ada di Jawa Barat, seperti Jalan Kopo Banjaran, Pangalengan dan Cirebon. Orang Sunda memiliki pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam yang dapat dikategorikan atas 1) hubungan manusia dengan alam nyata, dan 2) hubungan manusia dengan alam gaib.

Hubungan manusia dengan alam nyata, yaitu dengan alam sekitar. Alam sekitar yang bersifat agraris merupakan lingkungan terdekat masyarakat yang dilakonkan dalam cerita *Burak Siluman*. Hal itu mempengaruhi sistem teknologi yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain unsur-unsur alam mereka memanfaatkan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut mereka peroleh dari pengalaman. Misalnya, abu gosok dan asam kawak dimanfaatkan sebagai obat (BS: 57), buah rerak sebagai pengganti sabun, dan *pentil* jambu atau *kulit papagan asem* sebagai alat gosok badan sewaktu mandi (BS: 36).

Selain sistem teknologinya berorientasi kepada alam, ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan masyarakat dalam cerita *Burak Siluman* berhubungan erat dengan alam, baik yang menyebutkan unsur flora maupun fauna. Ungkapan-ungkapan yang mereka hasilkan menyebutkan nama binatang, tumbuhan atau buah-buahan. Misalnya ungkapan *Mandi oray* (BS: 36), *Cara meri neuleu cai* (BS: 76), *Teuing kutan cau ambon dikorangan* (BS: 25) dan ungkapan *Dipiamis buah gintung* (BS: 25).

Hubungan manusia dengan alam gaib merupakan inti permasalahan dalam cerita *Burak Siluman*. Masyarakat Sunda seperti yang dilakonkan dalam *Burak Siluman* percaya akan adanya siluman yang senang mengganggu perawan yang pergi sendirian ke sungai lalu dibawa ke alam gaib.

Dalam salah satu bagian, diceritakan Nyi Asmanah tiba-tiba terbangun dari tidurnya karena mendengar suara goong wayang dan Arjuna yang memanggilnya terus-menerus. Ia mencari suara itu hingga tersesat semalaman di dalam hutan. Sejak itu ia menjalani hidup di dunia siluman, sedangkan orang tua dan tetangga sibuk mencarinya.

E. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Novel *Ngawadalkeun Nyawa*

Dalam novel *Ngawadalkeun Nyawa* pengarang menggarap tema spiritual, yaitu tema tentang kesempurnaan manusia dan pencarian kebenaran.

Konsep pengarang tentang manusia sempurna digambarkan pada diri saudagar (ayah Lembana) dan diri Datawardaya. Saudagar digambarkan sebagai seorang yang rajin bekerja, sehingga beroleh kemajuan di bidang ekonomi, punya rasa keindahan, berbudi (rendah hati, peramah, dermawan, dapat dipercaya), rajin beribadat kepada Allah. Demikianlah orang yang sempurna itu adalah orang yang bernilai tinggi dari segi keagamaan, etika, ilmu, estetika dan ekonomi. Gambaran demikian itu terdapat pula pada tokoh Datawardaya, sebab Datawardaya memang seorang pilihan saudagar untuk dijadikan menantu. Di samping dipilih karena segi-segi yang dikemukakan di atas. Datawardaya dipilih karena memenuhi pula syarat bangsawan yang tampan, sehingga genaplah syarat manusia utama yang dicari

oleh saudagar untuk suami Lembana, sehingga mereka itu berada dalam kenikmatan yang sempurna.

Datawardaya dalam mencari suami bagi Nyi Sarimaya, juga mencari manusia yang sempurna lahir dan batin, terutama dengan menekankan kepada segi keilmuannya. Menurut pendapatnya orang yang berilmu adalah orang yang mencari kebenaran dengan tuntas, semata-mata karena Allah. Dalam mencari pribadi manusia sempurna, Ajengan Datawardaya memilih gejala *timbre* (warna suara) seseorang. Seorang yang sempurna akan pula mempunyai suara yang bersih dan penuh berirama dan enak didengar.

Ajengan Datawardaya menemukan orang yang suaranya sempurna, tetapi orang itu berdosa dan kehilangan ilmu, sehingga terjadi konflik dalam batinnya. Dalam menyelesaikan konflik itu ia akan menyerahkan saja kepada pilihan anaknya. Ternyata Sarimaya memilih dan mencintai orang yang berada dalam musibah itu (Walia), akan tetapi Ajengan mengalami pula konflik dalam batinnya, sebab menurut suatu petunjuk orang itu akan berumur pendek yaitu akan mati delapan hari setelah perkawinannya. Akan tetapi Sarimaya tidak akan mundur dalam pilihannya itu, sebab hal itu pun menurut pendapatnya dapat diatasi dengan ikhtiar, dan kalau perlu ia berani mengurbankan diri dalam berikhtiar itu. Akhirnya Ajengan Datawardaya membulatkan hatinya untuk menjodohkan anaknya dengan orang itu. Dan benarlah kemudian bahwa Walia adalah seorang yang sempurna. Dalam hal itu tema dapat dirumuskan sebagai berikut: Bahwa memilih sesuatu itu berhubungan dengan keyakinan pribadi. Apabila menurut keyakinan pribadi pilihan itu baik, maka segala kebimbangan harus dihadapi dengan jalan bertawakal kepada Allah. Dengan jalan itu maka akan ditemukan pilihan sesuai dengan keyakinan itu.

Konsep pengarang tentang fungsi mencari ilmu dikemukakan dalam pendapat Datawardaya. Datawardaya mengeritik konsep yang salah tentang fungsi mencari ilmu, yaitu mencari ilmu untuk memperoleh harga atau keuntungan lahiriah, seperti memperoleh pujian, kehormatan, kekayaan, keunggulan diri, wanita, kesewenang-wenangan dan lain-lain. Fungsi mencari ilmu yang sesungguhnya

adalah mencari kebenaran dengan tuntas karena dorongan ingin mengetahui dan melakukan hal itu semata-mata karena Allah. Perjalanan dalam mencari ilmu itu digambarkan dalam diri Walia. Walia mencari ilmu, ia melakukan beberapa kesalahan. *Pertama*, menganggap dirinya sudah menguasai segala ilmu, sehingga ia menjadi orang yang sombong. *Kedua*, menggunakan ilmu itu untuk hal yang tidak bermanfaat yaitu memukul orang lain. Kemudian ia mempelajari ilmu palsu dan menggunakannya untuk menimbulkan onar. Dengan semua pengetahuannya itu ia ingin mencari ilmu secara benar, karena ingin tahu dan ingin menghilangkan dosa bukan untuk jadi orang pintar dan untuk memperoleh ganjaran. Dalam usahanya itu ia bukannya tidak mendapat rintangan dari hawa nafsu yang selalu menyelinap untuk membelokkannya dari arah yang tepat. Juga ia beroleh rintangan berupa kematian segala nafsunya. Tatkala ia berhasil menghidupkan kembali nafsunya yang baik, maka berangsur-angsur ilmunya itu membawa dia ke dalam menyucikan Allah. Pada tingkatan selanjutnya ia sampai kepada keadaan tidak punya kehendak dan tidak pula punya keengganan. Ia bersedia menerima apa pun. Ke sorga ia bersedia ke neraka pun ia bersedia. Ia bersedia hidup tapi mati pun ia bersedia. Ia menjalankan tobat tapi ia menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah terserah kepada-Nyalah apakah ia akan diampuni atau tidak. Disebutkan oleh pengarang melalui perkataan Ajengan Datawardaya, bahwa Walia sudah mencapai keikhlasan, walaupun belum dengan keyakinan yang penuh.

Dalam hal pencarian kebenaran itu, tema dapat dirumuskan seperti telah dikemukakan, yaitu bahwa fungsi mencari ilmu adalah mencari kebenaran dengan tuntas karena dorongan mengetahui dan hal itu dilakukan semata-mata karena Allah. Dari novel itu jelas pula bahwa ilmu itu dapat berfungsi dengan tepat apabila disertai dengan akhlak yang baik.

Dalam *Ngawadalkeun Nyawa* terdapat pula tema cinta, yaitu jika dilihat dari sudut Sarimaya. Tapi cinta Sarimaya pun sudah mengatasi hal-hal yang lahiriah. Secara fisik Walia pada saat itu adalah seorang yang kerempeng, kumel, compang-camping. Dari segi lahiriah yang menarik Sarimaya hanyalah suara Walia yang

menyenangkan. Dari segi mental Walia adalah seorang yang sengsara, terkutuk, kehilangan ilmu: akan tetapi ia berusaha untuk bertobat dan belajar. Sarimaya merasa kasihan, lalu mencintai dan akhirnya ingin membelanya sampai pun ia berani mengorbankan diri. Mengapa ia memilih orang yang demikian keadaannya apakah karena cinta itu buta? Menurut Sarimaya bukan demikian, justru karena ia melihat sesuatu yang oleh orang lain tidak kelihatan, yaitu bahwa pilihannya seorang lelaki sejati. Ternyata kemudian pilihannya itu tidak salah, sesuai dengan keyakinannya itu Sarimaya adalah seorang wanita yang cantik dan ikhlas berkorban, *seperti namanya* ia adalah keindahan yang fantastis lahir dan batin. Perkawinan Walia dengan Sarimaya adalah pertemuan seorang yang mencari kesempurnaan dengan keindahan yang sempurna.

Dalam novel ini diceritakan pula bahwa Datawardaya mencari manusia sempurna untuk suami Sarimaya. Ia menemukan seorang yang memenuhi ukuran yang dipergunakannya, yaitu kesempurnaan suara, tetapi setelah itu ia merasa bimbang. Ia tidak dapat mengambil keputusan yang bulat. Selanjutnya ia menggunakan ukuran lain, yaitu pilihan Sarimaya sendiri. Datawardaya mencari lagi dan kemudian menemukan, tetapi setelah menemukan itu ia bimbang lagi. Akhirnya ia mengambil keputusan dengan mengambil risiko. Keputusannya itu ternyata tepat.

Jadi perjalanan yang ditempuh pelaku Datawardaya adalah : mencari - menemukan - bimbang - mengambil keputusan, dengan mengambil keputusan itu tapi belum bulat: Kemu dian mencari lagi - menemukan - bimbang - menentukan keputusan dengan mengambil risiko : hasilnya ternyata tepat. Dalam cerita ini terjadi konflik pada diri Datawardaya dalam mengambil keputusan, yaitu konflik antara keputusan itu dengan risiko yang harus dihadapinya. Tetapi melalui berbagai pertimbangan, akhirnya ia berani mengambil risiko. Risiko yang diambilnya memang sangat berat, yaitu harus menyerahkan Sarimaya yang dikasihinya kepada seorang pemuda yang ada dalam keadaan terkutuk, kehilangan ilmu dan sengsara serta diramalkan umurnya pendek. Jadi konflik yang ada pada diri Datawardaya adalah konflik dalam mengambil keputusan, yaitu konflik manusia dalam

melaksanakan tanggung jawab dalam hidupnya. Konflik diselesaikan dengan pertimbangan dan keberanian mengambil risiko (bertawakal kepada Allah).

Di sisi lain diceritakan, sebagai seorang berdosa besar yang terkutuk, Walia berusaha untuk mencari ilmu yang benar agar ia bisa bertobat. Dalam perjalanan bertobat itu ia menemukan rintangan terutama dari hawa nafsunya sendiri. Rintangan itu terjadi pula pada waktu ia sama sekali kehilangan nafsu. Kemudian ia berhasil menumbuhkan nafsu yang baik, walau pun belum disertai keyakinan yang bulat, jadilah ia seorang yang ikhlas. Karena *kerahmanrahiman* Allah akhirnya ia berhasil menjadi seorang manusia yang utama. Sebelum terkutuk, Walia adalah orang yang pintar tetapi ilmunya tidak bermanfaat sebab digunakan untuk merusak kehidupan orang lain. Cerita mengenai diri Walia dapat dituturkan sebagai berikut.

Menjadi orang berilmu menggunakan ilmu untuk hawa nafsu buruk mendapat ilmu palsu menggunakan ilmu palsu merusak ia menjadi manusia terkutuk. Kemudian ia bertobat, menemukan rintangan-rintangan batiniah, menjadi orang yang ikhlas mendapat pengampunan Allah dan menjadi manusia utama.

Sebenarnya masih ada sisi lain, yaitu apabila menyimak sikap dan perilaku Sarimaya. Sarimaya mencari bakal suami, ia menemukan yang dicarinya, ia yakin penemuannya itu, dan bertawakal sampai ia bersedia mengurbankan dirinya untuk keyakinannya itu.

Di samping uraian di atas, pada bagian pendahuluan diceritakan kehidupan Datawardaya beserta istrinya sampai istrinya itu meninggal. Bagian ini diceritakan tidak diceritakan secara dramatis seperti bagian selanjutnya. Fungsinya untuk memberikan latar belakang kehidupan Datawardaya dan anaknya Sarimaya, dan untuk memberikan konsepsi manusia sempurna yang akan menjadi persoalan pada alur pokok.

Pada saat menceritakan Walia pun ada pendahuluannya, yaitu bagian yang menceritakan Walia mencari ilmu sampai ia menjadi manusia terkutuk. Dalam cerita ini terkandung cerita murid Nabi Khidir a.s. yang dihina oleh Walia. Semua itu diceritakan secara sorot balik oleh Walia.

Peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada novel ini adalah peristiwa yang lazim, peristiwa yang kemungkinan terjadinya dapat diterima dengan akal, kecuali peristiwa Ajengan Datawardaya mendengarkan dan memahami pembicaraan dua ekor ular yang akan membunuh Walia. Dalam tradisi ada yang disebut "*ofi dipa*", dengan ilmu ini orang-orang dapat mengerti bahasa binatang. Walaupun hal itu suatu yang ajaib, tapi dalam hubungan dengan tokoh ajengan yang bukan sembarangan itu, hal itu tidak begitu terasa sebagai kebohongan atau ketidakmungkinan. Di samping peristiwa di alam fisik, terdapat peristiwa di alam mimpi, yaitu Ajengan Datawardaya mimpi bertemu dengan istrinya yang memberikan nasihat kepadanya. Nasihat dalam mimpi itu menjadi salah satu pertimbangan bagi Datawardaya. Hal demikian adalah sesuatu yang wajar saja.

Ketika menceritakan tokoh Walia, kemungkinan terjadinya peristiwa yang diceritakan dapat diterima oleh akal dan bertautan secara logis. Dalam hal ini pengarang berhasil menggambarkan kemelut jiwa Walia dengan meyakinkan. Satu hal yang dianggap ajaib adalah *tongkat* berbunga, walaupun tongkat kayu yang masih basah bukan tidak mungkin bertunas apabila ditanapkan ke tanah. Pengarang memberikan kesan bahwa tongkat itu bukan sembarang tongkat, sehingga peristiwa itu seolah-olah bisa diterima. Banyak juga diceritakan peristiwa nonfisik berupa mimpi atau mungkin *halusinasi*, suatu hal yang dapat diterima mengingat keadaan jiwanya yang sedang kemelut.

Peristiwa-peristiwa ketika menceritakan Sarimaya umumnya juga peristiwa yang mungkin terjadi dan bertautan secara logis. Yang luar biasa adalah cerita tentang perjalanan roh Sarimaya ke langit dan pertemuannya dengan para arwah dan malaikat, dan kemudian Sarimaya hidup lagi. Sebenarnya peristiwa ini dapat juga dilukiskan tanpa mengesankan keajaiban, yaitu apabila itu tidak diceritakan oleh pengarang dengan menggunakan pelaku orang ketiga, melainkan diceritakan sendiri oleh Sarimaya. Pembaca bisa terkesan bahwa peristiwa itu memang peristiwa yang terjadi atau bisa saja menganggap itu adalah halusinasi atau mimpi yang dialami Sarimaya pada waktu ia pingsan. ♦

BAB IV

SIMPULAN

PANDANGAN BAHWA sastra mengandung nilai-nilai budaya, dapat memberikan kedudukan dan fungsi yang positif kepada berbagai bentuk karya sastra. Upaya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Sunda perlu dikembangkan agar masyarakat generasi kini dapat memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku bagi masyarakatnya.

Pengungkapan pengalaman hidup sehari-hari, yakni tentang kehidupan rumah tangga yang berlangsung pada tahun 1914. Dalam cerita itu diceritakan yang bersebuah cerita rekaan yang bertema kemasyarakatan (sosial). Isinya mengungkapkan kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga. Kehancuran sebuah keluarga akibat rendahnya moral dalam keluarga itu sendiri. Oleh sebab itu, Perlakuan tidak adil akibat adanya masyarakat atas (bangsawan) dan masyarakat cacah (kebanyakan) yang mana masyarakat atas (bangsawan) bertindak semena-mena sehingga masyarakat cacah (kebanyakan) yang dirugikan dan menanggung deritanya.

Bila disimpulkan cerita *Baruang ka nu Ngarora*, setelah memperhatikan berbagai aspek yang terdapat dalam struktur cerita maupun fungsi cerita, maka novel tersebut termasuk ke dalam tipe novel sosial sebab mengungkap pengaruh keadaan masyarakat pada suatu waktu tertentu dan tempat tertentu, yaitu masyarakat Sunda abad ke-19 di Bandung, terhadap tingkah laku manusia yang menjadi pelaku dalam novel itu.

Dilihat isi cerita, novel *Baruang ka nu Ngarora* isinya mengandung nilai *didaktik* terutama tentang ajaran moral, yaitu adanya pembeberan kepincangan di masyarakat, yaitu adanya yang menderita akibat perlakuan yang tidak adil atas tindak masyarakat bangsawan.

Kebijakan pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengenai pendidikan masyarakat pribumi dan bacaan umum yang dikeluarkan pada pertengahan abad ke-19 Masehi, pada satu pihak mendorong lahirnya sejumlah sastrawan Sunda, termasuk R. Memed Sastrahadiprawira, menghasilkan sejumlah karya tulis baik karya sastra maupun karya bahasan; pada pihak lain tema karangannya umumnya memiliki fungsi pendidikan yang mendorong agar para pembaca sehat jasmani dan rohanunya (*cageur*), bersikap dan berperilaku baik (*bageur*), taat dan setia kepada penguasa atau atasan, serta bersedia hidup prihatin guna mencapai kemajuan di masa depan.

Di atas telah dikemukakan bahwa karya sastra lahir dengan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi lingkungannya. Begitu pula halnya dengan karangan yang dikaji ini yang lahir pada abad ke-17 dipengaruhi pula oleh situasi dan kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Priangan pada masa itu.

Karya sastra yang berjudul *Mantri Jero* karangan R. Memed Sastrahadiprawira, banyak mengandung pendidikan, nasihat, falsafah, pralambang pada dasarnya banyak yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Tegasnya, nasihat, falsafah, dan pralambang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia sekarang, khususnya manusia Sunda. Kiranya, nasihat, falsafah, dan pralambang yang mengandung arti dan makna yang dalam itu tidak akan luntur sepanjang masa, selama manusianya beradab, memiliki etika, dan patuh terhadap norma-norma kehidupan beradab.

Konsep-konsep sentral yang terkandung dalam karya sastra tersebut, baik konsep yang bersifat umum maupun konsep yang bersifat khusus, adalah konsep-konsep yang dapat dipakai untuk

memahami permasalahan masa kini. Misalnya konsep-konsep kebenaran, konsep keadilan, konsep musyawarah, dan konsep kepemimpinan, merupakan konsep umum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Konsep-konsep tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma sosial maupun norma-norma agama dan falsafah bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut, bukan hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat Sunda, melainkan berlaku pula dalam kehidupan bangsa Indonesia, baik sekarang maupun di masa mendatang.

Novel *Burak Siluman* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan unsur mistis. Dunia mistis dikenal akrab dalam kehidupan masyarakat agraris. Masyarakat pertanian yang hidup di era praindustri. Sebagian dari mereka percaya akan adanya makhluk halus yang bergentayangan di sekeliling mereka. Hal itu mempengaruhi kehidupan mereka dan melahirkan berbagai pantangan agar tidak diganggu makhluk halus.

Kemistisan bagi masyarakat kini merupakan sarana hiburan. Khususnya unsur mistis dalam cerita *Burak Siluman* menjadi sarana hiburan di luar realitas sehari-hari, sedangkan aspek yang mengandung nilai moral menjadi tuntunan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Tema tentang kesempurnaan manusia dan pencarian kebenaran, digarap oleh pengarang (Moh. Ambri) dengan lugas dan jelas. Konsep-konsep tersebut digambarkan pada beberapa tokoh, misalnya konsep tentang manusia sempurna digambarkan pada diri saudagar (ayah Lembana) dan Datawardaya.

Konsep pengarang tentang pencarian kebenaran terungkap dari ucapan-ucapan Datawardaya, bahwa mencari ilmu sesungguhnya adalah mencari kebenaran dengan tuntas karena dorongan ingin mengetahui dan melakukan hal itu semata-mata karena Allah. Dari novel ini juga terungkap bahwa ilmu itu dapat berfungsi dengan tepat apabila disertai dengan akhlak yang baik.

Peristiwa yang diceritakan pada novel ini adalah peristiwa yang lazim, peristiwa yang kemungkinan terjadi dapat diterima dengan

akal. Beberapa bagian memang terkesan ajaib di luar kemampuan akal manusia. Akan tetapi, karena hal itu muncul ketika menceritakan seseorang yang tidak sembarangan, maka tidak begitu terasa sebagai kebohongan atau ketidakmungkinan. Misalnya ketika menceritakan Ajengan Datawardaya yang bisa mendengarkan dan memahami pembicaraan dua ekor ular yang akan membunuh Walia.

Dari tautan unsur-unsur yang masih mengandung unsur yang tidak sepenuhnya bisa diterima akal, dan dari istilah yang digunakan oleh Moh. Ambri yang menyatakan bahwa dalam menyusun buku ini ia bukan sebagai pengarang, melainkan sebagai yang melaraskan, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa novel ini menggunakan cerita lama yang sudah ada. Karena itu pula novel ini dapat dipandang sebagai bentuk peralihan dari tradisi hikayat yang biasa mengandung keajaiban ke dalam novel yang merupakan ilusi kenyataan.

Dari uraian secara khusus di atas, dapat dikristalisasikan lagi dalam bentuk kesimpulan bahwa nilai-nilai yang umum. Karya sastra (novel) Sunda merupakan mimesis suatu masyarakat pendukungnya, oleh sebab itu sebuah karya sastra adalah potret kehidupan masyarakat pada jamannya. Begitu pula dengan novel-novel yang ada di tatar Sunda, adalah sebuah gambaran kehidupan suatu masyarakat yang di dalamnya tercermin sebuah potret kehidupan baik mengenai manusia sebagai pribadi ataupun manusia dengan kehidupan masyarakatnya.

Berkenaan dengan nilai-nilai tentang manusia sebagai pribadi, yaitu sikap untuk menghormati kedua orang tua, taat atas perintahnya, cobaan harus diterima tetapi tidak dianggap semata-mata karena nasib melainkan akibat dari orang-orang yang serakah, orang yang berbuat salah harus dimaafkan. Demikianlah nilai-nilai tentang manusia sebagai pribadi yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Berkenaan manusia dengan masyarakatnya, yaitu anak harus menghormati kedua orang tuanya dan jangan berperilaku buruk, hubungan pergaulan antarsesama dalam hidup bermasyarakat harus dilandasi sikap *asih* sehingga tercipta suatu suasana yang damai dan kekeluargaan.

Sikap penguasa adalah abdi masyarakat, kewajiban penguasa adalah memajukan dan meningkatkan kehidupan rakyat, menciptakan keadilan. Nilai-nilai sosial berkenaan dengan pergaulan laki-laki dan perempuan di masyarakat luas dan dalam lingkungan keluarga dapat tercermin dalam kehidupan yang harus saling menghormati. Ketenteraman hidup nampaknya merupakan motif utama dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tidak disukai karena konflik dapat mengganggu ketenteraman. Supaya hidup tenteram maka dalam pergaulan orang harus bertindak dengan hati-hati.

Tentang manusia dengan alam, terdapat pandangan bahwa alam itu dapat diatur untuk dimanfaatkan, tetapi ada batasnya. Oleh sebab itu manusia harus juga melakukan penyesuaian pada alam, dengan demikian terjadi keseimbangan antara manusia dengan alamnya.

Tentang manusia dengan Tuhan, kuat sekali pandangan yang menunjukkan keyakinan akan adanya Tuhan seseuai dengan ajaran agama. Manusia Sunda adalah manusia yang religius, maka perilaku masyarakatnya selalu beracuan terhadap kekuatan Tuhan yang secara mistis diakui adanya. Adanya keyakinan mengenai Tuhan ini merupakan acuan akan keinginan hidup yang sejahtera yang sesungguhnya. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1980 *The Mirror and The Lamp : Romantic Theory and the Critical Tradition*. London-New York : Oxford University Press
- Djokodamono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Roingkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Bunga Rampai. Jakarta : Gramedia
- _____. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Jambatan
- Semi, M. Atar. 1984 *Anatomi Sastra*. Padang. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP
- Warnaen, S. dkk.,... 1987 *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Lisan Sunda*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat. ♦

Kajian Naskah Kuno:
Wawacan
Ahmad Muhammad

Oleh
Drs. Aam Masduki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SAMPAI SAAT ini kita, bangsa Indonesia masih mewarisi khasanah naskah kuno yang jumlahnya cukup besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Naskah kuno yang berada di Indonesia sebagian besar telah diselamatkan di Perpustakaan Nasional, dikoleksikan di museum-museum propinsi, atau dikelola oleh badan pemerintah dan swasta yang bertujuan melestarikan naskah daerah. Selain itu, masih banyak naskah kuno milik pribadi atau keluarga yang umumnya diperoleh sebagai harta warisan dan diturunkan kepada anak cucu secara turun-temurun.

Ditinjau dari segi isi naskah-naskah itu merupakan rekaman budaya masa lampau serta merupakan cagar budaya bangsa yang tentunya patut diwariskan kepada generasi penerus. Sebagian dari naskah itu mengandung nilai luhur yang merupakan jati diri bangsa kita. Naskah tersebut tidak akan bermanfaat jika hanya disimpan di gudang penyimpanannya. Oleh karena itu, naskah-naskah tersebut perlu digarap, dialihbahasakan, dialihaksarakan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca oleh masyarakat.

Yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas dari khasanah kesusastraan nusantara adalah fungsinya sebagai pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia. Fungsi ini memang sangat penting mengingat beranekaragamnya

masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah, sosial, budaya dan agama yang berlainan. Untuk mencapai harmoni sosial dalam situasi masyarakat yang beraneka ragam, perlu ditumbuhkan saling pengertian, saling memahami, dan toleransi diantara masing-masing suku bangsa dan sastra daerah (sastra yang tumbuh di daerah-daerah).

B. Masalah

Naskah kuno merupakan dokumen sosial budaya yang menyimpan berbagai data dan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan di masa lampau. Masih banyak naskah kuno yang belum digarap, menunggu penggarapan lebih lanjut guna disebarluaskan sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka yang menjadi masalah antara lain *Pertama*, orang yang bisa membaca naskah kuno kian berkurang, begitu pula orang yang ahli dalam mengkaji atau menganalisis naskah-naskah masih sedikit.

Kedua, minat generasi muda untuk menjadi ahli dalam bidang pemaskahan sangat sedikit. Generasi muda akan tertarik pada nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kuno itu bila tidak mendapat kesulitan membaca aksara dan memahami bahasanya.

C. Tujuan

Pengalihkasaraan, pengalihbahasaan, dan penganalisisan cerita klasik dari Nusantara (Wawacan Ahmad Muhammad) dalam kajian ini mempunyai tujuan: Tujuan yang pertama yaitu memberi masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Sunda. Sedangkan tujuan yang kedua adalah mengungkap dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam naskah tersebut guna melestarikan budaya-budaya daerah yang ada di Nusantara ini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian, pengkajian, dan pengungkapan nilai budaya dari naskah kuni Wawacan Ahmad Muhammad ini adalah:

1. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan naskah kuno sebagai usaha untuk menyelamatkan, baik secara fisik maupun isi yang terkandung di dalamnya.
2. Mencoba melihat berbagai kegiatan sosial budaya warga masyarakat pendukung naskah kuno tertentu dalam kaitannya dengan naskah tersebut, serta mengkaji peranan dan fungsi naskah kuno tersebut dalam kehidupan masyarakat.

E. Metodologi

Mengingat naskah "*Wawacan Ahmad Muhammad*" yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini adalah suatu karya sastra, maka dalam mengkajinya perlu pendekatan sastra, khususnya dalam menelaah strukturnya.

Adapun untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

F. Sistematika Penulisan

Pengkajian naskah ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi.
- BAB II Alihaksara dan alihbahasa
- BAB III Ringkasan Cerita Wawacan Ahmad Muhammad
- BAB IV Wawacan Ahmad Muhammad satu kajian tema dan fungsi
- BAB V Penutup ♦

BAB II

ALIHAKSARADAN ALIH BAHASA WAWACAN AHMAD MUHAMAD

Pupuh Dangdanggula

1. Dangdanggula begitu indah, menyebabkan hamba membuat cerita, mudah-mudahan menjadi obat penawar, karena dalam kehidupan, banyak yang dipikirkan, banyak pula kesulitan, membuat semakin bingung, dan mudah-mudahan pula, menjadi contoh bagi yang muda, yang dewasa juga anak-anak.

*Dangdanggula anu jadi manis, jisim abdi anu mawi ngarang,
malah mandar jadi landong, karana mungguh keur hirup,
seueur anu jadi galih, sok seueur pisan kasusah,
jadi tambah bingung, sareng deui susuganan,
jadi conto kanu anom, nu birahi tug pilih ka pala putra.*

2. Anak ningrat apalagi hamba, penyebab kebahagiaan, berasal dari keprihatinan, yang telah mendapat petunjuk, atau disebut bersih hati, termasuk di dalamnya kaum ulama, kaum tersebut, senantiasa rukun dengan sesama, orang itu dapat menentukan pilihan, pilihan untuk keselamatan.

*Putra menak sumawona kuring, anu jadi lantaran kagenahan,
lantaran tina prihatos, anu geus kenging pituduh,
dibasakeun perceka ati, kasebat bangsa ulama,
mungguh bangsa kitu, tiap akur ka sasama,
eta jalama terang dipamilih, milihan kasalametan.*

3. Sungguh orang berbudi, berbakti tanpa pamrih,
senantiasa menerima keadaan, mendekatkan diri kepada Allah,
tiada hentinya, selalu rukun dengan sesama,
hidup berbahagia, sehingga dikatakan,
gunung dijadikan Tuhan, Tuhan menjamin saya,
*Paribasa mungguh nu gumati, kumawula taya kaingetan,
narimakeun lahir yaktos, lahir ka purwa ku ratu,
taya naderwaringin, tiap akur ka sasama,
lahirna rahayu, asup kana paribasa,
giri nu jadi gusti, gusti nandonkeun kaula.*
4. Dikisahkan seperti pohon beringin tumbuh, yakni segala perintah,
yang baik juga yang buruk, yang baik membawa keselamatan,
hidup penuh dengan kedamaian, perintah yang buruk harus dijauhi,
yang dilarang oleh Allah, dilakukan membawa petaka,
kepada semua orang yang berbudi sadarlah, camkan dalam ingatan.
*Dibasakeun waringin jadi, nya eta sagala dawuhan,
anu sae anu awon, nu sae matak rahayu,
hirup gusti waras abdi, anu awon kedah singkahan,
anu dilarang ku ratu, disorang matak mahala,
eling-eling ka sakabeh anu berbudi, jeujeuhkeun ku emutan.*
5. Ada lagi ungkapan, resapilah dengan saksama,
hidup penuh kepasrahan, hidup bagai tiada akhir,
yang melanggar larangan Allah, meninggal tanpa kabar berita,
tentu saja kepada orang lain, ganjaran bagi yang mengabarkan,
khususnya kepada kaum hamba, dapat melebihi hukum larangan.
*Aya deui paribasa ati, coba urang manah masing enya,
hirup mungpung paeh rampes, hirup ulah manggih tungtung,
nu nyorang larangan gusti, paeh ulah manggih warta,
ka bangsa batur enggeus tinangtu, deukeut pahla nu sok comel,
nya eta ka bangsa abdi, sok leuwih hukum larangan.*
6. Seperti layaknya terjadi pada manusia,
yang mendapat hukuman dibuang,
senantiasa berakhir dengan gunjingan,
namun hal itu belum pasti, meskipun telah meninggal,

tingkah lakunya yang buruk, sudah tentu menjadi buah bibir, bahkan sering dilebih-lebihkan, dengan alasan dia tidak akan kembali, karena meninggal di tempat pembuangan.

*Saperti mungguh di jalmi,
anu meunang hukuman dibuang,
sok ditungtungan ku omong,
tapi eta tacan tangtu, eta matina mah geuning,
tetep tapi goreng lampahna, tangtu jadi catur,
omong sok dipaparah, paribasa sia moal balik deui,
paehna di pangbuangan.*

7. Mudah-mudahan kita sadar, jangan sampai terjadi hal-hal yang buruk, meskipun kita, hidup dibatasi oleh umur, tidak dapat berbakti dengan baik, hanya berbuat dosa, namun maksud hati, menginginkan kehidupan yang selamat, baik lahir maupun batin, karena berbakti hanya kepada yang maha kuasa.

*Mugi-mugi urang pada eling, ulah tepi ka goreng babasan,
peupeurih urang teh, hirup ditunggu-tunggu umur,
teu bisa ngaji ngabakti, wungkul lampah doraka,
anging ari maksud, hoyong salamet nya badan,
ti dunya dumigi ka batin, sabab tunggal kumawula.*

8. Sesungguhnya lahir ya Allah, sesungguhnya batin ya Allah, mudah-mudahan tidak ingkar, sebagaimana yang telah pasti, mendapat restu dari Allah, itulah para ulama, yang dikenal, tidak terganggu oleh godaan, dalam hal ini tergoda untuk berani, mendewakan kekayaan.

*Ari lahir kaulaning gusti, ari batin kaulaning Allah,
muga-muga ulah serong, sakumaha anu geus tangtu,
anu geus idin ti gusti, nya eta para ulama,
nu geus kening catur, hanteu ka goda rancana,
ari menggah rancana sok wani, rajeun tunggang kana harta.*

9. Cerita ini tidaklah panjang, sekadar nasihat, daripada tidur sore, diganti dengan cerita lain, barangkali menambah utama, bahkan mudah-mudahan menjadi sunat,

yang menjadi perbincangan, menceritakan zaman dahulu,
ada seorang raja agung yang baik budi, di negara Syam.

*Ieu layang ayeuna teu lami, jadi pitutut nasehat,
tamba kulem sore-sore, disalin ku sanes catur,
manawi tambih utami, malah mandar janten sunat,
ari anu dicatur, nyarioskeun nu baheula,
aya hiji ratu agung nu berbudi, di dayeuh nagara Syam.*

10. Yang menjadi bupati, raja jemur ratu,
cerdik dan pandai, maklum putra Bantar Jemur,
tentu saja hal tersebut, diturunkan dari kakeknya,
yang terkenal di Bantar Jemur, sedangkan yang menjadi patih,
masih saudaranya, bernama Wijaya Akmal.

*Panjenengan nu jadi Bopati, raja Jemur ratu,
perceka was paos, dasar putra Bantar Jemur,
nu mawi eta kakasih, diturunkeun ti eyangna,
mashur di Bantar Jemur, ari anu jadi patihna,
tunggal keneh eta saderek sang aji, jenengan Wijaya Akmal.*

11. Sama-sama putra Bantar Wales Pati, yaitu raja Syam,
sama-sama hidup sebagai raja, keturunan berbudi luhur,
raja sudah setengah wali, yang disebut kaum pandita,
tindakannya penuh perhitungan, begitu pula yang ditanganinya,
haerullah istri yang menjadi permaisuri, semua sudah pada keluar.

*Sami putra Bantar Wales pati, nya eta sang raja maha Syam,
papada jeneng raja ge, wantun turunan luhung,
raja geus satengah wali, kasebat bangsa pandita,
lampahna siang dalu, sareng pananganana,
haerullah geurwa nu jadi prameswari, kabeh geus pada ka luar.*

12. Kembali pada cerita semula, ada seorang istri raja,
tetapi telah dicerai, pada saat ratu sedang hamil,
di tanah Habsi, dia bernama Nyi Randa Karandan,
membawa serta seekor burung,
yang kelak akan diberikan kepada anaknya,

Nyi Randa memeliharanya dengan baik,
burung tersebut bernama perkutut.

*Pada mulih tempat-tempatna tadi, aya hiji geurwa sang raja,
tapi parantos dikeser, nyandak bobot sang ratu,
di tanah Habsi, nelah Nyi Randa Karandan,
sareng nyandak manuk,
baris warisan ka putra,
ku Nyi Randa diestukeun dipusti-pusti,
ngaranna manuk titiran.*

13. Burung tersebut berbulu lebih dari dua warna, ada lima warnanya,
berbulu putih hitam kuning hijau,
dan paruhnya merah, seperti tengah mematok darah,
kuning di dalam mulutnya, kaki dan ekornya hitam,
dan badannya hijau putih,
pertanda kaya dan makmur, memiliki banyak uang.

*Eta manuk buluna harining, panca warna aya lima rupa,
bulu bodas hideung koneng hejo,
jeung beureum pamatuk, cara nu macokan getih,
koneng di jero sungutna, hideung suku buntut,
jeung badanna hejo bodas,
nandakeun jembar kulit kalawan sugih, loba uang rea ewong.*

14. Dikisahkan di negeri Syam, ketika itu diceritakan,
Raden Akmal dan saudaranya, telah duduk berhadap-hadapan,
Kangjeng Raja Syam berbicara,
he Aria Wijaya, mendekatlah kepadaku,
lalu patih berdiri menghampiri raja,
kangjeng raja berkata kepada Raden patih,
he dengarkanlah kakak.

*Kacaturkeun Syam nagri, mangsa harita nyaur satia,
Raden Ahmad saderekna, geus calik papayun-payun,
ratu kangjeng raja Syam ngalahir,
he Aria Wijaya, maneh sing deukeut ka kaula,
sor patih cengkat ka raja,*

*kangjeng raja ngalahir ka Raden patih,
he dangukeun angkang raka.*

15. Setelah diamati dengan saksama, tiada lagi ahli bahasa di Syam, selain kamu, sekarang turutilah, nasihat kakak oleh adik, perihal kakak belakangan ini, pikiran terasa limbung, perasaan seakan gundah, rasanya sudah enggan memimpin, negara Syam saat ini.

*Masing sidik sartana sing telik, taya deui juru basa di Syam,
lintang diri maneh, seug ayeuna geura turut,
piwejang engkang ku rai, perkawis engkang ayeuna,
pikir asa linglung, rarasaan asa gundam,
geus teu ngeunah panyalaguning nyakrawati,
ayeuna nagara Syam.*

16. Bermaksud ingin menyerahkan kepada adik, terimalah seluruh wilayah negeri ini, semua apa adanya, dan jangan kaget, kakak bertemu untuk yang terakhir kalinya, berbaktilah dengan baik, kepada yang mulia Sultan Mesir, jangan sampai mengecewakan, jangan susah menyerahkan upeti setiap tahun, agar tidak terjadi sesuatu pada negara.

*Seja seren ayeuna ka rai,
siang wengi nyanggakeun sawewengkon pisan,
amis paitna sakabeh, jeung ulah dek kaget kalbu,
engkang panungtungan panggih,
sing hade nya kumawula, ka Sulton Mesir agung,
poma ulah nyieun cindra,
saban taun ulah rek hesegeseh upeti,
matak ka siku nagara.*

17. Perjalanan hidup Kanjeng Raja Mesir, yang sedang mendapat anugrah, dijaga oleh yang kuasa, mudah-mudahan di masa yang akan datang, akan dialami oleh adik, atau oleh anak kita, sebenarnya,

siapa yang dengan sungguh-sungguh,
berbakti terhadap Sultan Mesir, tentu keturunan dari ayahnya.

*Kalakuan kangjeng raja Mesir,
anu keur katurunan cahaya, diasuh ku nu waspaos,
mugi-mugi ka payun, masing kapendak ku rai,
atawa ku anak urang, nandakeun satuhu,
saha nu temen pisan,
kumawula ka payuneun Sulton Mesir, tangtu nitis ka ramana.*

- 18 Kalaupun tidak oleh kita tentu oleh anak kita,
segala sesuatu, yang tidak menyalahi,
selama-lamanya akan selamat, hingga kakek nenek,
jangan sekali-kali tidak setia, karena tidak akan panjang umur,
itulah umur berbakti, itu pun bila tidak melakukan tindakan tercela,
demikian nasihat kakak.

*Hanteu ku urang ku anak urang mah pasti,
kudu bae sagala perkara, satiap-tiap teu serong,
saumurna teh rahayu, paripaos nini aki,
ulah pisan bengkok sila, sok teu awet umur,
eta umur kumawula, tina hanteu katarajang cacad diri,
tah sakitu wuruk engkang.*

Pupuh Kinanti

1. Usai raja memberi nasihat, ketika dilihat oleh patih,
Raja Jemur menghilang, dari hadapan Raden patih,
sirna tanpa meninggalkan jejak, Raden patih tidak merasa kaget.

*Parantos ratu ngawuruk, barang direret ku patih,
Raja Jemur ilang musna, ti payuneun Raden patih,
ilang daya tanpa karana, hanteu kaget Raden patih.*

2. Singkat cerita jadilah dia seorang raja, di negeri Syam,
yang telah ditetapkan memimpin negara,
sedangkan Raden Jemur Aji, menetap di pertapaan,
di dalam gua gunung Mesir,

*Enggalna jumeneng ratu, di dayeuh Syam nagari,
geus tetep mangku nagara,
kocap Raden Jemur aji, nunggul manik di patapan,
dina guha gumung Mesir.*

3. Menggantikan ayahanda Syekh Jagung,
di pertapaan Leuwi Munding, tidak terlihat ada gua,
kalaupun ada orang, tentu tidak akan mengetahuinya,
karena benar-benar tersembunyi.

*Ngagentos rama Syeh Jagung,
di patapan Leuwi Munding, teu katawis aya guha,
upama aya jalmi, tangtu hamo bisa terang,
dina buni liwat saking.*

4. Kita tinggalkan yang sedang bertapa, sekarang cerita berganti,
dikisahkan Nyi Randa tadi, tetap tinggal di keraton,
bersama dengan putra kembarnya, yakni dari Raja Jemur Aji.

*Tunda nu keur maha wiku, ayeuna di salin warti,
kacatur eta Nyi Randa, di karaton tetep linggih,
sareng dua putra kembar, nya raja Jemur Aji.*

5. Yang lebih dahulu lahir, sudah memiliki tambatan hati,
bernama Raden Muhamad,
sedangkan yang lahir terakhir, diberi nama Raden Ahmad,
dengan demikian mereka adalah kakak beradik.

*Anu ti heula ngajuru, parantos kagungan kakasih,
jenengan Raden Muhammad,
ari nu babar pandeuri, dijenengan Raden Ahmad,
pertela raka jeung rai.*

6. Diceritakan Ahmad dan Muhamad, ketika menginjak akil balig,
tidak berada di Karandan, mereka belajar di pesantren,
dikisahkan kepada gurunya, belajar Alquran dan tafsir.

*Ahmad Muhammad kacatur, barang geus birahi,
hanteu aya di Karandan, malasantren murangkalih,
kacaturkeun ka guruna, ngaji quran ngaji tafsir.*

7. Selama berguru, anak-anak tersebut,
ramah dan pendiam, akrab dengan santri lainnya,
tata krama begitu dijaga, luwes dan baik hati.

*Adat biasa guguru, sareng deui murangkalih,
kawawuhan jeung lungguhna, akur ka baturna santri,
tata hormat teh dijaga, lantip sareng hade galih.*

8. Kakak beradik itu benar-benar pendiam,
sekarang kita tunda dulu, Raden Ahmad dan Muhamad,
berganti dengan cerita, dari pinggiran negara Habsi.

*Raka rai kinten lungguh,
ayeuna sok tunda deui, Raden Ahmad jeung Muhammad,
ganti deui anu dikocap, di pinggireun nagara Habsi.*

9. Ada lagi saudara raja, terkenal sebagai saudagar kaya,
raja dari semua saudagar kaya, kekayaan melimpah ruah,
uang dinar banyak sekali, benar-benar saudagar kaya.

*Aya deui wargi ratu, ka mashur sudagar sugih,
tanggulan kabeh nangkode, dunya barana mangketi,
uang dinar pirang-pirang, estuning sudagar sugih.*

10. Pada suatu waktu saudagar, tidur di atas tempat tidur antik,
lalu sudagar bermimpi, tepatnya pada saat itu bermimpi,
yang dimimpikan, oleh saudagara kaya,

*Sudagar keur hiji waktu, kulem dina ranjang kanti,
sudagar tuluy ngimpenna, tegesna harita ngimpi,
ari nu kaimpen tea, ku sudagar anu sugih.*

11. Menemukan sebuah pohon kayu, di atas pohon tersebut,
bertengger seekor burung perkutut, jelas sekali terlihat,
rupa burung perkutut itu, bulunya berwarna warni.

*Mendak hiji tangkal kayu, ari dina luhur kayu,
aya hiji titiran, sarta sidik katingali,
rupana eta titiran, sidik bula panca warni.*

12. Serta paruhnya merah, hijau putih dan kuning,
atau disebut bergaris keemasan, yakni bergaris lebih dari dua warna,
karena bulunya beraneka warna, ada lima warnanya.

*Sartana beureum pamatuk, hejo bodas sareng kuning,
dibasakeun udat emas, nya eta ulas sarining,
sabab bulu panca warna, lima rupa warna-warni.*

13. Dan burung tersebut dapat berbicara, di atas pohon kayu, perkutut berkata begini, siapa saja orangnya, yang memakan aku, tentu nanti akan menjadi.

*Sarta ngomong eta manuk, dina luhur kai,
kieu pokna ceuk titiran, saha-saha mungguh jalmi,
upama ngadahar kula, tangtu engke kapanggih.*

14. Siapa yang memakan bagian kepala, menjadi prajurit, gagah perkasa sebagai pemimpin perang, berkelana di bumi, serta beruang, uang dinar uang ringgit.

*Saha anu ngadahar hulu, jadi prajurit,
gagah jadi hulu balang, lalanang di kolong langit,
sarta jadi uang, uang dinar uang ringgit.*

15. Bergelimangan uang, dan barang siapa, yang memakan tubuhku, tentu menjadi raja, serta hidup makmur.

*Ngamakan di uang-uang, jeung saha-saha jalma,
nu ngadahar awak kami, tinangtu jadi raja,
sarta jadi sugih mukti.*

16. Memerintah para raja, disembah oleh para bupati, berlimpah kekayaan banyak sahabat, begitulah mimpi saudagar, setelah sadar lalu bangun, sepintas tampak kecewa.

*Marentah ka para ratu, sembah ku para bupati,
sugih dunya loba balad,, ngan sakitu ngimpi sudagar,
ras eling gugah, sakalangkung ngangres galih.*

17. Sangat tergila-gila, terpesona oleh keanekaragaman warna tadi, tiada lagi yang terlihat, atau terdengar, selain burung tersebut, dimanakah gerangan berada.

*Kaedanan liwat langkung, kasengsrem ku panca warni,
taya deui nu katingal, atawa nu kakuping,
kalintang ku manuk eta, dimana ayana sidik.*

18. Lalu saudagar turun, menagis berlinang air mata,
berkeliling dengan harapan menemukan, burung nan indah tadi,
karena bulunya beraneka warna, terdiri atas lima warna.
- Sudagar jut bae turun, rambisak cisoca nangis,
ngider-ngider sугan mendak, nya eta hiris haining,
sabab bulu panca warna, lima rupa warna warni.*
19. Saudagar pergi ke timur dan selatan, menyusuri seluruh isi negara,
begitu pula ke belakang, semua burung dilihat,
namun burung tidak sesuai dengan harapan, bukan itu yang dicari
- Saudagar beng ngetan ngidul, ngubek di jero nagri,
sumawona tukang nyaan, sakabeh manuk milari,
eleh manuk teu kamanah, lain eta nu disungsi..*
20. Saudagar semakin bingung, betapa kecewa hatinya,
akhirnya jatuh sakit, tergilagila,
terbayang-bayang, saudagar lalu berpikir.
- Saudagar teh leuwih bingung, kacida ngangluhna galih,
tungtungna jadi kasawat, kasengsrem kaliwat saking,
kumalayang-kumulentang, sudagar melenguh mikir.*
21. Tidak berapa lama saudagar ingat, berdiri lalu berangkat,
menuju seorang pandita, di Habsi yang juga peramal,
yang terdapat di dalam negara, tempat bertanya orang Habsi.
- Teu lami nangkoda emut, cengkat barina jung indit,
ngajugjug hiji pandita, di Habsi tur nujum sidik,
aya di jero nagara, patarosan urang Habsi.*
22. Saudagar telah tiba, di rumah peramal,
usai bersalaman, lalu masing-masing duduk,
peramal segera bertanya, ada apa gerangan,
- Ki nangkoda enggeus cunduk, di bumina nujum sidik,
sanggeus sasalaman, geus kitu seug pada calik,
ki nujum enggal mariksa, naha tara-tara tisasari.*
23. Hingga tiba di tempat ini, ada apa dengan perasaan adik,
sampai datang kepada kakak, tampaknya seperti sedang gelisah,
sambil menangis saudagar menjawab.

*Bet sasab ka ieu cunduk, aya naon manah rai,
nu mawi sumping ka akang, bet kawas nu ngangres galih,
nangkoda tumangis ngajawab,*

24. Syukurlah bila sudah memaklumi, barangkali kakak sudah merasakan, yang dimaksud tiada lain, karena kegelisahan, yang menyebabkan adik datang, kakak tentu lebih melihat.

*Sukur pisan geus ka malum,
ku kang raka angan galih, teu aya sanes nu diseja,
kalintang pupur prihatin, nu mawi rai teh dongkap,
kang raka langkung tingali.*

25. Adik mohon pertolongan, pada awalnya adik bermimpi, menemukan burung perkutut, bertengger di atas pohon kayu, jelas sekali terlihat, berada di atas pohon kayu.

*Kang rai neda pitulung, saawitna rai ngimpi,
mendakan manuk titiran, dina luhur tangkal kai,
sidik eta katingali, dina luhur tangkal kai.*

26. Burung tersebut berkata, barang siapa ada orang, memakan aku, terutama kepalaku sudah pasti, menjadi pemimpin perang, prajurit yang melanglang buana.

*Pokna eta omong manuk, saha-saha mungguh jalmi,
upama ngadahar kula, kana hulu ulah pasti,
jadi hulu balang, prajurit lalanang nagri.*

27. Dan yang kedua menyebutkan, menjadi gudangnya uang, uang makam uang dunia, uang ringgit juga uang dinar, dan bila tubuhku, yang dimakan sudah pasti.

*Sareng kadua panyebut, jadi guha dunya pasti,
uang makam uang dunya, uang ringgit dinar pasti,
jeung diri awak kaula, mun didahar enggeus pasti.*

28. Menjadi raja, dengan sifat maha kaya, dan memerintah para raja, begitulah mimpi adik, apakah gerangan maksudnya, tolonglah adik.

*Geus tinangtu jadi ratu, perwatekna hulu sugih,
jeung marentah para raja, ngan sakitu ka rai ngimpi,
cing kuma ilapatna, mangga tulungan ka rai.*

29. Pandita tersenyum sambil berkata, mengenai mimpi itu, maksudnya begini, telah diceritakan oleh adik, mengenai perkataan burung perkutut, memang demikian adanya dik

*Ki pandita imut nyaur, perkawis impenan rai,
ilapatna mah, dicarioskeun ku rai,
nya eta omong titiran, tangtu pisan kitu rai.*

30. Beruntung sekali, yang mendapat martabat tinggi, dan memang sesungguhnya, ini bukan hanya sekadar mimpi, jelas sekali gambaran mimpi tersebut, tentu akan menjadi nyata.

*Sasat kagunturan madu, eta nu nanggung darajat leuwih,
jeungna deui seug sayaktosna, eta lain ngimpi jalir,
teges impenan pintonan, anu tangtu bakal bukti.*

31. Ketika saudagar mendengar, perkataan peramal, lalu merangkul sambil berkata, aduh syukur sekali kakak, itulah yang diharapkan, betapa bahagianya.

*Nangkoda barang ngadangu, saurna ki nujum sidik,
seug ngarangkul jeung ngandika, aduh ka raka sukur teuing,
nyaeta amu diteda, pisakumahaen teuing.*

32. Jangan tanggung bila menolong, dimanakah gerangan adanya, burung yang seperti itu, tolong kakak tunjukkan kepada adik, jauh dekat akan dituju, adik merasa bingung kakak.

*Ulah kapalang nya nulung, dimana ayana sidik,
manuk nu kitu rupana, mangga ku engkang tuduhkeun ka rai,
tebih anggang ge diteang, kang rai teu puguh pikir.*

33. Berilah petunjuk, jangan sampai ditunda, saudagar sudah merasa nyaman, peramal berkata lagi, masalah burung perkutut, yang beraneka warna,

*Sumangga wejang pituduh, eta ulah lami-lami,
nangkoda geus geura nyaman, ki nujum ngalahir deui,
perkara manuk titiran, anu mules panca warna.*

34. Ada yang memiliki, di luar negara,
di wilayah negara Syam, berada di pinggiran,
pemiliknya seorang janda, bertempat tinggal di Karandan.
*Aya pisan anu gaduh, dina saluareun nagri,
di wewengkon nagara Syam, caket kana tepis wiring,
nu bogana eta randa, di Karandan tetep linggih.*
35. Di sanalah burung berada, hanya saja terlupakan,
burung tersebut berasal dari negara Syam, Nyi Randa lebih tahu,
burung bukan sembarang burung, silakan dibeli saja dik.
*Di dinya ayana manuk, amung mah kaluli-luli,
asal manuk ti nagri Syam, Nyi Randa langkung berbudi,
manuk lain lalawora, mangga galeuh bae rai.*
36. Berapa pun harganya, dari pada tidak dapat memilikinya,
jangan khawatir dengan harga, saudagar segera berkata,
pertolongan kakak diterima oleh adik, adik mohon doa restu.
*Sabara dipipundut, tinimbang jeung hanteu kenging,
ulah inggis ku hargana, nangkoda enggal ngalahir,
sumangga pitulung raka, neda hibar ingkang rai.*
37. Dengan tergesa-gesa kemudian bersalaman,
setelah itu saudagar pergi, tidak diceritakan di jalannya,
sampailah dia, tiba di rumah Nyi Randa,
betapa bahagianya.
*Cedok sasalaman rusuh,
geus kitu nangkoda indit, teu kacatur di jalanna,
kocapkeun bae geus sumping, dongkap ka bumi Nyi Randa,
semu raos suka galih.*

Pupuh Dangdanggula

1. Kasihan sekali cucu Kakek, tabahlah dalam menghadapi
penderitaan, mati dan hidup jangan dihiraukan,
kalau kebetulan selamat,
jangan salah mengartikan, nikmatilah enak atau tidaknya,

siapa yang punya, dan menggunakan akal,
sudah tentu dapat menahan diri, menerima takdir Allah.

*Nyaah teuing putu si aki, sing tawekal upama keur nyorang
lara, hirup muhun paeh rampes,
mun pareng diri rahayu,
ulah salah narimakeun ati, raoskeun ngeunah teu ngeunah,
saha anu gaduh, seug kahkar ku akal,
geus tinangtu diri jadi nyangga diri, narimakeun kumawula.*

2. Sesungguhnya lahir ya Allah, sesungguhnya batin ya Allah,
mudah-mudahan tidak ingkar, karena selama hidup,
senantiasa berhadapan, dengan kenikmatan dunia,
batin pun sama, misalnya kita,
sedang menyerahkan segala-galanya, sikut lalu jemari tangan.

*Ari lahir kaulaning gusti, ari batin kaulaning Allah,
muga-muga ulah serong, bubuhanana keur hirup,
satiap-tiap papanggih, reujeung kagenahan dunya,
batin oge kitu, sapertina ieu urang,
keur nyanggakeun diri wirang pribadi, siku terus ramo tangan.*

3. Tangan digunakan untuk menyembah Allah,
jari jemari untuk menuliskan pikiran, segala tingkah laku yang pasti,
leher hingga mulut, mulut atau bibir,
untuk makan yang halal, itu pemberian Allah,
harus dijaga, jangan melanggar larangan.

*Eta tangan paranti nyembah ka Gusti, ramo pikeun
nuliskeun ingetan, sagala lampah nu enya,
beuheung terus kana sungut, sungut atawana biwir,
paranti dahar nu halal, eta pasihan nu hadir,
mana kudu masing apik, ulah ngalanggar larangan.*

4. Segala sesuatu yang dilarang Allah, jangan sampai dikerjakan,
jauhi jangan sampai terlihat, begitu pula penglihatan,
jangan sembarang melihat, luruskan kepada yang benar,
penglihatan harus menimbang rasa, kalau bukan yang harus dilihat,
jangan coba-coba untuk dilihat, artinya jagalah penglihatan.

*Mana enya eta nu teu idin Gusti, papacuan ulah rek disorang,
singkahan ulah dek tembong, paningal deui nya kitu,*

*ulah satenjo-tenjona, lempengkeun ka guru,
paningal lit timbang rasa, ari lain tenjoan utami,
pacuan ulah disorang katinggal, nya eta pasang paningal.*

5. Begitu pula dengan telinga, gunakanlah telinga dengan baik, jangan mendengarkan sesuatu yang tidak harus didengar, seperti seruan Allah, yang wajib dilakukan, kalau tidak demikian tidak akan benar, yang pasti kalian, segala sesuatunya harus, berada di jalan Allah.

*Kitu deui eta dewa kuping, masing hade ngariksa telinga,
ulah sok sadenge-denge lain dangueun nu tangtu,
saperti timbalan gusti, anu wajib dipilampah, mun teu kitu
moal beres, salira ujang nu pasti,
sagala kudu utama, jalan kahirupan Gusti.*

6. Tidak usah banyak pikiran, jangan lupa nasihat kakek, dan sekarang, dari sini menuju, tuju saja hutan Mesir, jangan salah jalan, tetapi sudah tentu nanti, Kalian akan disergap, prajurit yang mengejar kalian dari Habsi, yaitu prajurit nakhoda.

*Montong loba sakitu ge pikir, ulah lali ka piwuruk eyang,
reujeung deui ayeuna teh, ti dieu teh nya ngajugjug,
bujeng bae alas Mesir, ulah rek salah nya marga, tapi engke tangtu,
ujang dibuaya manggap, ku perjurit nu nyusul ujang
ti Habsi, nya eta balad nangkoda.*

7. Jangan kaget dan menyerahlah, dan anak-anak ini kakek, memberikan pemutus bahaya, bernama keris gagak lanang, pasti milik kalian, meskipun bertemu dengan musuh, kalau tidak ingin mengambil nyawa kalian, janganlah mencoba untuk melawan.

*Montong reuw pasrahkeunnya diri sareng ujang ieu teh eyang
jadi pameget bala, ngaran duhung gagak lanang,
pasti milik ka emung, sanajan tepung jeung lawan,
ari hanteu ka emung rek ngarah pati,
ulah rek wani ngalawan*

8. Lebih baik menyerahkan diri saja, kalau musuh tidak berperasaan, ingin mengambil nyawa kalian, gunakanlah keris, jangan punya pikiran sombong, mengadukan batara kala, dengan batara umyung, menjilat darah Sonjaya, Raden Ahmad menyembah lalu menerima keris, setelah diterima Raden Ahmad.

*Leuwih hade serahkeun nya diri, lamun musuh teu aya timbangan,
rek ngarah pati ka enung, pek bae petakeun duhung,
ulah takabur nya pikir, ngadukeun batara kala,
dek batara umyung, ngetak ludira sonjaya,
Raden Ahmad cedok nyembah nampi keris,
geus katampi ku den Ahmad.*

9. Pandita lalu mengambil badik, badik ini milik kalian, syaratnya masih tetap sama, badik ini sama bagus nya, keampuannya sama dengan keris, namanya gagak pertula, Raden Muhamad maju, menerima pemberian dari kakek, setelah dipakai tampak gagah, terima kasih atas pemberian Kakek.

*Seug pandita nyandak deui badi, ieu badi milikna si ujang,
jangjina nya kitu keneh, ieu badi sami mulus,
maunatna sami jeung keris, ngaranana gagak pertula,
den Muhammad ka payun, nampi pasihan ti eyang,
geus dianggo disoren cakep nu lantip, nuhun pasihan ti eyang.*

10. Pandita berkata manis dan perlahan, sekarang segeralah berangkat, tetapi esok lusa, bila ada keinginan, kesulitan tidak mempunyai uang, usaplah pipi kamu Ahmad, yang sebelah kanan, tentu akan keluar uang dinar, itulah kemampuan burung tersebut, milik Kamu yang makan bagian kepalanya.

*Sang pandita alon nyaur manis, heug ayeuna geura los arangkat,
tapi jaganing pageto, saupama aya maksud, kasesahan taya duit,
pipi maneh Ahmad usap, anu ti katuhu,
tangtu bijil uwang dinar, enya eta karamat manuk nu tadi,
milik maneh dahar sirah.*

11. Raden Ahmad menerima nasihat tersebut, Raden Muhamad yang memakan bagian badan, tidak akan diceritakan oleh kakek, dilarang

oleh leluhur, jadi kalau kakek memberitahukan, mendahului yang maha kuasa, juga belum tentu, memberi pelajaran, menurut kakek burung kakak lebih istimewa, Kanjeng Gusti Rasulullah.

Raden Ahmad eta nampi wangsit den Muhammad nu ngadahar awak, ku eyang moal dicarios pamali saur karuhun, jadi mun eyang wawangsit ngadidihinan nu kawasa, tur tacan tinangtu, weruh sadurung winara, raos eyang mamuk kang leuwih becik, kangjeng Gusti Rasulullah.

12. Berangkatlah Kalian dengan mengucapkan bismillah, jangan terlalu lama dengan kakek di sini, sekarang pergilah, bukannya tidak kangen dengan kalian, didoakan mudah-mudahan selamat, lalu menyembah dan bersalaman, dengan Syeh Jagung, setelah bersalaman lalu angkat kaki, membuat terpesona yang melihat,

Helos ujang bismilahi indit,ulah lami di dieu di eyang, ayeuna dijurung mios,lain henteu sono ka emung, diduakeun masing lestari,cedok marunjungan nyembah, ka tangan Syeh Jagung,geus munjungan lajeng jengkar, matak lucu kayungyun anu ningali,

Pupuh Durma

1. Ketika Raden keluar dari dalam gua, prajurit kaum Habsi, tampak telah berada di sana, Raden Ahmad dan Muhamad kaget, Raden Ahmad lalu berkata, kepada Raden Muhammad, prajurit dari manakah itu.

Barang bijil Raden tina jero guha,prajurit urang Habsi, geus nyampak eta di dinya,kaget den Ahmad Muhammad, Raden Ahmad seug ngalahir,ka den Muhammad, itu timana prajurit.

2. Mungkin itu yang mengejar kita, Raden Muhammad berkata, Dik itu tidak akan salah lagi, sudah pasti akan mengepung kita, prajurit dari negri Habsi, akan kemanakah Kita, mencari jalan untuk menghindari.

palangsiang itu anu nyusul urang, Raden Muhammad ngalahir, itu rai moal gagal, tangtuna ge ngepung urang,

*perjurit di nagri Habsi, kamana urang,
pigeusaneun jalan nyingkir.*

3. Pada saat itu prajurit Habsi melihat, gugup sekali seluruh prajurit, lihatlah, benar-benar seperti burung kondangan, prajurit lalu bergerak mengepung, setelah berada di tengah-tengah, tidak mungkin dapat menghindar.

*Eukeur kitu ngareret perjurit Habsi, gugup kabeh palajurit,
deuleu itu astahiam, sidik jiga kokondangan,
rob ngepung eta perjurit, geus jol di tengah,
taya petana dek nyingkir.*

4. Setelah dikepung bagai berada di mulut buaya, ada seorang prajurit, bertanya untuk memastikan, siapa nama kalian, lalu Raden Ahmad menjawab, nama kami, Raden Ahmad dan Muhamad Raspati.

*Geus dibuder keprung bakul buaya manghap,
aya sahiji perjurit, netelakeun nanya, saha ngaran maneh budak,
Raden Ahmad seug ngalahir, ngaran kaula,
Ahmad Muhammad Raspati.*

5. Inilah kami yang makan burung tersebut, nakhoda Habsi mendengar, memanggil orang banyak, tangkap saja jangan ditunda-tunda lagi, maling dan pencuri itu, prajurit tunggu dulu, jangan tergesa-gesa.

*Ieu kuring anu dahar manuk tea, kinangkoda Habsi nguping,
gegeroan kamu loba, hempek bae montong tata,
eta si bangsat si maling, perjurit coba mangke, ulah rusuh teuing.*

6. Cuma dua orang anak, akan lari kemana, dikepung bagai di mulut buaya, kami ingin tahu betul, wajah pencuri itu, ternyata anak-anak, serta tampan sekali.

*Sapirana ieu budak teh ngan dua, rek ngejat kamana henjig,
keprung bakal buaya mangap, urang hayang sidik heula,
dirupana eta maling, kutan teh budak, sartana kasep teh teuing.*

7. Kalau saja anak-anak ini tidak berdosa besar, akan dipungut oleh saya, biarkan menjadi tontonan, komandan pun bertanya, bagaimana keinginan kalian, Ahmad dan Muhamad, berada dalam kesulitan.

*Lamun lain ieu budak gede dosa, dipulung anak ku aing,
keur ngarah tongtonan, kumendan deui mariksa,
kumaha karep silaing, Ahmad Muhammad, aya di jero balai.*

8. Raden Muhamad berkata kepada Raden komandan, begini keinginan kami, meskipun kami bersalah, bila ada pertimbangan, ampunilah kami, mengenai kesalahan, kami tidak merasa.

*Raden Ahmad matur ka Raden kumenden,
sumuhun pamuhun abdi, najan geus jero cilaka,
mun aya timbang juragan, jisim abdi neda hurip,
perkawis dosa, teu rumaos jisim abdi.*

9. Sebaliknya paman nakhoda yang mencuri, burung kami disembelih, Raden komandan membentak, matilah kalian, kurang ajar anjing, bicara sembarangan, ayo tembak saja.

*Balikanan paman nangkoda nu gasab, manuk sim abdi
dipeuncit, Raden kumendan nyentak jawab, pek sia sakarat
heula, kurang ajar sia anjing, omongan sasar, ayoh batur geura bedil.*

10. Jatuhkan bekas pohon pacing Ahmad dan Muhamad atau derel satu kali, seluruh prajurit menangkap, Raden Ahmad dan Muhamad, mencabut keris dan badik, lalu perasaannya, tak ingat lagi akan nyawa.

*Tilas pacing Ahmad Muhammad sing murag,
atawa derel sakali, rob kabeh perjurit newak,
ka Raden Ahmad Muhammad, nyabut duhung sareng badi,
lat mamanhan, geus teu inget kana pati.*

11. Musuh sudah kelimpungan sebelum Raden, menjilat darah sondari, menggerakkan batara kala, berjatuhan prajurit Habsi, prajurit Habsi terlalu tergesa-gesa, apalagi perang tersebut, tidak kelihatan musuhnya.

*Ting kuciwek memeh Raden musuh heula,
ngetak ludira sondari, metakeun batara kala,
tingjarungkel balad Habsi, balad Habsi rusuh teuing,
can perangna, musuh mah hanteu katawis.*

12. Pada akhirnya antarteman saling membunuh, berjatuhuan prajurit Habsi, tetapi musuh tidak terlihat, peluru mengenai temannya, berhamburan suara senapan, orang Habsah, yang tertembak.

*Antukna mah silih bunuh jeung baturna,
tingjarungkel balad Habsi, tapi musuh teu katembong,
pelor keuna ka baturna, geus morobot sora bedil,
urang Habsah, nu katembak nu kabadil.*

13. Berjatuhuan mati karena ulah mereka sendiri, pada waktu prajurit sedang kacau balau, berkabut gelap sekali semakin tak tahu harus berbuat apa, gelap seperti malam, Ahmad dan Muhamad, gerakannya seperti menggali tanah.

*Tingjarungkel paeh ku lampah sorangan,
keur mangsa cangmuk perjurit, halimunan poek pisan,
beuki teu puguh nya rampa, poekna cara tipeuting,
Ahmad Muhammad, laguna lir cara gangsir.*

14. Parajurit-prajurit ditusuk lalu tergeletak, komandan letnan melarikan diri, diceritakan Raden komandan, lewat di depan Muhamad, lalu disambut dengan badik, terjatuh karena tidak dapat menghindar, asap menghilang kembali terang.

*Ditublesan perjurit geus pagoletak,
komendan letnan nyalingkir, kocapkeun Raden kumendan,
lar ka payuneun Muhammad, gejos ditewak ku badi,
jungkel teu nyingkah, ilang haseup caang deui.*

15. Raden Ahmad merasa penasaran terhadap nakhoda, terus menerus dicari, nakhoda tidak ada, ternyata telah melarikan diri, paling dulu berlari kencang, Ahmad dan Muhamad, jelas terlihat kembali.

*Raden Ahmad panasaran ka nangkoda,
dihaben bae ditilik, kinangkoda hanteu aya,
manahoreng enggeus nyingkah, lumpat pangheulana tarik,
Ahmad Muhammad, tembung deui liwat saking.*

16. Tetapi prajurit Habsi hampir habis, yang masih hidup melihat, kepada Raden Ahmad dan Muhamad,

melihat orang Habsah yang tinggi besar sekali,
prajurit nakhoda, berhamburan melarikan diri.

*Tapi balad Habsi geus corengcang beak, nu hirup pada ningali,
ka Raden Ahmad Muhammad,
ningal urang Habsah gede luhur liwat saking,
balad nangkoda, bungbeng pada kabur ngingkir*

17. Apalagi nakhoda sudah paling dulu,
benar-benar sangat ketakutan, jendral dan letnan pun lari,
tetapi Raden komandan, saat itu tidak berhasil ditemukan,
ternyata mati, terkena badik,

*Enggeus puguh nangkoda mah pangheulana,
sieuneun kaliwat saking, jenderal leknan pada ngejat,
tapi Raden kumendan, harita henteu kapanggih,
tetela babar, geus kasam dina jurit.*

18. Prajurit Habsi kurang dari setengahnya,
melihat itu kepalanya kaget sekali, tidak disangka-sangka, orang
yang dihina, bahkan anak-anak,
yang dikira sepele, ternyata benar-benar sakti.

*Balad Habsi hanteu aya saparona,
kapalana kaget ningali, teu beunang dikira-kira,
giri lungsi tanpaingan, hanteu kinten murangkalih,
diteguh gampang, antukna teu kinten sakti.*

19. Luar biasa Raden Ahmad dan Muhamad,
padahal hanya melawan anak-anak, apalagi kalau sudah besar,
nakhoda Habsi berkata, oleh karena itulah raja Hasbi,
kita jaga burung tersebut, tidak segera bersedia.

*Nya teu wuduja-wuduja den Ahmad Muhamad ,
cacakan jeung murangkalih, komo lamun geus sawawa,
nangkoda Habsi ngandika, anu matak ratu Habsi,
manuk urang jaga, teu geuwat-geuwat sayagi,*

20. Perang itu dimenangkan oleh Ahmad dan Muhamad,
karena hamba mendengar, ada satu riwayat,
yang akan menghancurkan Habsah, tidak ada yang berani,

*Dibeunangkeun eta teh Ahmad Muhammad,
karana kaula nguping, carek sahiji riwayat,
nu bakal numpes ka Habsah, moal aya anu wani,*

21. Singingkat cerita berangkatlah,
menuju Habsi, abaikan dulu prajurit nakhoda,
diceritakan Ahmad dan Muhamad,
telah keluar dari hutan,
bahkan sudah memasuki, pinggiran Gunung Mesir.

*Saenggalna harita enggeus jung angkat,
pada ngabujeng ka Habsi, sigeugkeun balad nangkoda,
kocapkeun Ahmad Muhammad,
ti leuweung geus pada nyingkir,
malah geus nyorang, tepis piring gunung Mesir.*

Pupuh Asmaranda

1. Setelah berada di Gunung Mesir, berdua menjelajah,
di dalam hutan belantara, siang malam berada di hutan,
dalam hutan belantara, kurang makan dan minum,
kadang-kadang yang dimakan.

*Geus aya di gunung Mesir, pating kurubut duaan,
dina jero leuweung ganggong, siang wengi leuleuweungan,
jero alas bandawasa, kurang dahar kurang nginum,
sakapeung anu didahar.*

2. Apa saja yang ada di hutan kayu, itu pun tidak setiap saat,
semata-mata agar tidak kelelahan, di dalam hutan merasa,
benar-benar seperti bertamu, tidak jelas arahnya,
tidak tentu pula tujuannya.

*Nu aya di leuweung kai, kitu oge kakapeungan,
ngan istuning tamba lesan, mamananan jero alas,
lur eta tumamu pisan, hanteu puguh kaler kidul,
enggeus teu puguh angkatna.*

3. Tidak henti-hentinya siang dan malam, berjalan di tengah hutan,
semakin jauh saja perjalanan, pada suatu masa,

Raden Muhamad, sangat haus,
Raden Muhamad ingin minum.

*Hanteu kendat siang wengi, lalampahan di jero alas,
geus beuki jauh lalakon, ari dina hiji mangsa,
nya eta Raden Muhammad, halabhab kaliwat langkung,
palay ngarot den Muhammad.*

4. Karena tidak dapat menemukan air, dengan gontai pergi,
tidak lama terlihat ada pohon kayu gorda,
Raden duduk di tempat tersebut,
untuk beristirahat juga karena ingin makan,
berhentilah di bawah pohon kayu, Raden duduk dengan santai.

*Neangan cai teu manggih, angkat ngalenghoy teunangan,
teu lami beh kayu gordah,
Raden teh calik di dinya,
keur leson jeung palay tuang,
liren sahandapeun kayu, Raden calik ngarareanah.*

5. Datang semilir angin, menambah rasa nikmat,
kepada adiknya bertanya, bagaimana keadaan Adik,
lelah sekali, dan ingin sekali minum,
dimanakah letak sungai,

*Hiliwir jeung datang angin, tambah raos ngarareunah,
ka raina seug marios, cing rai engkang kumaha,
teunangan kabina-bina, jeung hayang nginum kalangkung,
di mana aya wahangan.*

6. Ambilkan air untuk Kakak, Raden Ahmad lalu menjawab,
baiklah Adik akan pergi, tapi Kakak jangan kemana-mana,
Adik akan mencari rawa, kalau Adik belum menemukan,
air minum untuk Kakak.

*Engkang pangalakeun cai, Raden Ahmad pek ngandika,
sumangga rai rek mios, tapi engkang ulah ingkah,
rai rek neangan rawa, lamun rai tacan nimu,
cai eukeur ngarot engkang.*

7. Jangan dulu pergi, kalau Adik belum kembali, meskipun sampai gelap, Raden Muhamad berkata, mudah-mudahan Adik dapat menemukan, oleh Kakak ditunggu sekali, terpaksa meskipun Kakak takut.

*Ulah waka kenging indit, lamun rai tacan datang,
sanajan tepi kapoek, Raden Muhammad ngandika,
muga rai masing mendak, ku engkang dianos estu,
engkang keueung ge wayahna.*

8. Tidak lama kemudian Raden Muhamad, telah pergi mendahului kakak, mencari air untuk minum, setelah pergi jauh, berkeliling di dalam hutan, sudah ke barat dan timur, air masih belum ditemukan.

*Den Ahmad teu lami deui, geus angkat ti payun raka,
neangan cai keur ngarot, enggeus anggang angkatna,
di leuweung ider-ideran, enggeus ngaler ngetan ngidul,
cai masih tacan mendak.*

9. Kakaknya duduk sendirian, baik yang pergi maupun yang duduk, sama-sama seorang diri, semakin lama Raden Muhamad, ketika menanti adiknya yang belum datang terserang rasa kantuk, lalu tertidur di bawah pohon gorsah.

*Rakana nyalira calik, nu calik rawuh nu angkat,
samina nyalira bae, lami-lami den Muhammad,
ngantos rai tacan dongkap, datang bae aya tunduh,
dug kulem handapeun gordah.*

10. Tidur dengan enak sekali, ikat kepalanya dijadikan bantal, sebagian dijadikan selimut, tunda dulu Raden Ahmad, dan Raden Muhamad, yang sedang pulas sekali, yaitu Raden Muhamad.

*Kulem raos liwat saking, dastarna dianggo bantal,
dianggo kampuh sapotong, sok urang tunda den Ahmad,
sarawuh Raden Muhammad, eukeur tibra liwat langkung,
nya eta Raden Muhammad.*

11. Cerita diganti lagi, ada sebuah kisah, dari kerajaan di kota Mesir, dikisahkan rajanya telah wafat,

sekumpulan raja, melayat yang meninggal,
dari seluruh negara.

*Lalakon diganti deui, aya sahiji carita,
di dayeuh Mesir karaton, kocap ratuna geus wafat,
kempelan sakabeh raja, pada ngalayad nu pupus,
sadaya unggal nagara.*

12. Turki Yunan Kupah Kudis, Yaman Madinah dan Mekkah,
semua bupati, dan pegawai negara,
tidak ketinggalan datang, di negeri Mesir berkumpul,
seluruh putra-putrinya.

*Turki yunan kupah kudis, jaman Madinah jeung Mekah,
erum sam kabeh bopatos, sarawuh mantri ponggawa,
hanteu kantun pada dongkap, di negei Mesir ngaliud,
putra-putri sadayana.*

13. Maha sultan negeri Mesir, setelah dimakamkan,
tidak lama kemudian tiba, saatnya untuk mengangkat raja,
penyelenggara sayembara, Danuk Bendara Pangalu,
pemilik sayembara.

*Maha sultan nagri Mesir, sanggeusna dipulasara,
teu lami deui waktuna, sakalian ngangkat raja,
nu ngajalankeun saembara, danuk bendara pangalu,
nu kagungan saembara.*

14. Danuk Bendara berkata, kepada semua raja,
yang akan menjadi raja belumlah pasti, yang ada di negeri Mesir,
berpangkat atau rakyat biasa, demikianlah beritanya,
mari kita cari.

*Danuk bendara ngalahir, ka sadaya raja-raja,
piratueun tacan tangtu, nu aya di nagri Mesir,
pangkat atawana somah, sakitu anu kacatur,
mangga urang pilarian.*

15. Yang dapat diangkat, akan ditunjukkan oleh,
gajah yang saksama ini, gajah putih akan dilepas,

barangsiapa yang diambil gajah, menteri atau prajurit,
berpangkat atau rakyat biasa.

*Nu diangkat pasanggiri, ceuk tuduh dina buk tea,
ieu gacah nu was paos, gajah putih buah ngencar,
saha nu dicokot gajah, mantri atawa sardadu,
pangkat atawana somah.*

16. Bila dililit gajah putih, dinaikkan ke atas punggungnya,
itulah yang akan menjadi raja, yang menguasai wilayah ini,
Prabu Mesir Maha Sultan, para raja berkumpul,
ikut melihat sayembara.

*Mun dibeulit gajah putih, ditumpakan kana tonggongna,
eta nu jadi raja the, nu kagungan padaleman,
perbu Mesir maha sulton, para ratu pada rempug,
ngiring ningali saembara.*

17. Para pegawai negara dan patih, terkejut hatinya,
mendengar berita seperti itu, bahkan semua berharap,
yang taat yang berpuasa, mudah-mudahan Yang Maha Agung
memberi karunia diangkat gajah.

*Mantri ponggawa papatih, ting raranjug mamananan,
sarehing nguping nu yaktos, malah sadayana neda,
nu toat anu puasa, muga-muga ka yang agung,
karunia diangkat gajah.*

18. Seluruh pegawai negara, para patih aria demang,
tokoh Mesir semua berkumpul, seluruhnya, Anggadijaya Keswara,
Abdul Basah Djaya Bahrn, semua putra sultan.

*Ponggawa sarawuh manteri, papatih aria demang,
ahli Mesir kabeh kumpul, sadayana, anggadijaya keswara,
Abdul Basah djaya bahrn, sakur putra kangjeng sulton.*

19. Begitu pula para bupati, seluruh pegawai negara,
para mentri, yang berpangkat atau pemuda,
ningrat atau rakyat jelata datang, di kota Mesir banyak orang,
yang melihat pengangkatan raja.

*Kitu deui para bupati, sakabeh para ponggawa,
para mantri kabeh beres, sakur nu pangkat nonoman,
menak kuring pada dongkap, di dayeuh Mesir ngaliud,
nu lalajo ngangkat raja.*

20. Semua orang sukar bergerak, semua berpakaian bagus,
pikiran semuanya bertanya-tanya, pertama-tama ingin tahu,
kedua barangkali, bisa menjadi raja, siapa mendapat lailatur kodar.

*Jalma kabeh heurin usik, sarta kabeh pada midang,
pikirna aroleh kabeh, saperkawis hoyong terang,
kaduanana susuganan, rehna ngajenengkeun ratu,
sugan aya laelatur kodar.*

21. Kita sama-sama tukang jual beli,
masih lebih besar keuntungan dari ikan peda,
tidak ingin sebesar peniti, karena suka berbau,
tidak seperti bunga yang harum, meskipun tidak ada keuntungan,
tetap termashur, silakan, Kak Ahmad,
singgah ke rumah saya,
akan dijamu oleh saya.

*Da kuring mah papada balantik,
masih keneh gede batina peda,
teu hayang sagede orlet, tina sabab sok barau,
lain cara kembang seungit, sok kajeun taya batian,
asal kamasur, mangga atuh, engkang Ahmad,
urang linggih ka rorompok jisim kuring,
ku kuring rek disuguhan.*

22. Kalau Kak Ahmad berkenan datang,
apapun tidak akan dilarang, masuk untuk melihat-lihat,
apalagi bila sudah pasti, yang tidak ada dicari,
tidak akan ada yang dilarang, kami ingin berkenalan,
hitung-hitung, siang malam akan ditunggu,
dikehendaki senang sekali.

*Lamun engkang Ahmad kersa sumping,
sakapalay moal rek dilarang, asup kana paripaos,*

*sumawona anu tangtu, anu hanteu aya disungsi,
moal aya nu dilarang, kuring hayang wawuh,
carek dina wiwilangan, beurang peuting kampaan minyak
minyak kaliki, dipundut sumangga pisan.*

23. Raden Ahmad menjawab dengan manis,
boleh-boleh saja tetapi untuk hari ini, tidak bisa pergi,
karena di sini sedang ramai, sekarang saya,
mengucapkan selamat jalan, pikiran seakan bingung, rumput
samping pasir rumah, yang pulang pun akan kembali lagi,
semua wanita tersenyum.

*Raden Ahmad jawab jeung manis,
hatur mangga amung dinten ieu mah, moal tiasa lumios,
malum di karingna keur ribut, ayeuna hatur sim kuring,
pileuleuyan bedog waja, pikir keur asa linglung,
jukut samping pasir imah jubah rumbah pulang geura pulang deui,
imut para istri sadaya*

24. Bergerak pergi semuanya, seakan sulit untuk melangkah,
pikiran tergoda, murung merasa terpicat, seakan tampak kecewa,
para wanita yang pulang, pikiran seakan limbung,
seperti yang hilang ingatan, niat akan pulang malah kembali lagi,
ke hadapan Raden Ahmad.

*Ting koleseh sadaya indit, ting kuliat hese rek ngalengkah,
nya pikir asa kapelet, murung asa kapincut, kari-kari jadi sakit,
para istri anu mulang, pikir asa linglung,
kawas anu katilar hilang, niat balik ari los ka urut deui,
ka payuneun Raden Ahmad.*

25. Sebagian sampai ke Mesir,
tiba-tiba seperti orang bisu,
diam seribu basa, banyak bunga yang berjatuhan,
sebagian lagi tidak ingin pulang, tetap tinggal di tempat Nyi Randa,
banyak yang masih terpana, sedangkan yang dapat bercerita,
terus bercerita tiada hentinya,
di kampung maupun di desa.

*Nu sawareh dongkapna ka Mesir,
barang datang kawas anu pireu pisan,
ngajentul teu ngomong-ngomong, kembang loba anu mawur,
sawareh mah embung balik, matuh bae di Nyi Randa,
loba anu siung,ari anu cacarita,
beuki ngomong kawas anu edan biwir,
pikampungan pilemburan.*

26. Apalagi di pasar Mesir, menjadi heboh dengan cerita,
yang terpikat oleh yang tampan, banyak wanita yang menyusul,
tersebutlah ada seorang wanita, bernama Ambu Ulanyar,
tampak cemberut, karena anaknya,
Nyi Ulanyar sudah dua hingga tiga malam, terpikat oleh Ahmad.

*Enggeus puguh di pasar Mesir mah, jadi guyur loba nu carita,
kapelet ku anu kasep,loba istri anu nyusul,
kocap aya hiji istri, ngarana Ambu Ulanyar,
sakalangkung bendu, sarehna eta anakna,
nyi Ulanyar enggeus duwa tilu wengi, make pelet ku Ahmad.*

27. Setiap membeli bunga pasti tidak pulang,
karena Ambu Ulanyar sangat marah, dari Mesir dia menyusul,
telah tiba di Nyi Randa, Raden Ahmad sedang ke belakang,
melihat Nyi Ulanyar, Ambu Ulanyar sangat marah,
sambil memarahi anaknya, sampai berbuat demikian,
tidaklah pantas dan tidak pada tempatnya.

*Asal meuli kembang hanteu balik,
sakalangkung ambekna Ambu Ulanyar, ti Mesir disusul bae,
ka Nyi Randa enggeus tunduk, Raden Ahmad keur ka cai,
geus kasampak nyi Ulanyar, ambu Ulanyar bendu,
bari nyeuseul ka putrana,tampolana nepi ka kituna teuing,
hanteu patut teu perenah.*

28. Kenapa terpikat oleh laki-laki,sungguh tidak punya malu,
tidak ada dari sananya,menunggu laki-laki orang lain,
dengarkan oleh kamu, saya juga muda dulu tidak seperti itu,
tidak mengejar laki-laki,

malah berdatangan laki-laki siang dan malam,
dan memberi beraneka macam barang.

*Bet awet kapelet ku lalaki, nurus tunjung teu boga kaera,
taya turunan sia teh, nyanggahan lalaki batur,
dengekeun ku sia, aing oge ngora heula hanteu datang kakitu,
tibatatan nyorang nyanggahan,
anggur rajol lalaki beurang jeung peuting,
pamahugi oge warna-warna.*

29. Baik ikan apalagi uang, tembakau pun begitu banyak,
bahkan banyaknya pun bersaing,
terus melihat dage picung, yang telah memenuhi tempat nasi,
tidak seperti kamu, sudah lebih dari yang lain,
memberi pun paling banyak, datangnya pun kerumah saya,
sambil membawa paha kuda.

*Nu ku lauk sumawona nu ku duit,
bako oge enggeus lempengan, samalah pagede-gede,
seug dideuleu dage picung, mani geus parinuh said,
hanteu cara maneh, geus unjul ti batur,
mahugi ge pangrongkahna, datangna teh ka imah aing,
geblug mawa pingping kuda.*

30. Sementara kamu sudah, tembakau yang begitu banyak,
pipah yang begitu bagus, dagangan sudah kosong,
dipakai untuk membeli laki-laki, memalukan sekali,
Nyi Ulanyar lalu berkata, jangan memaki begitu Ibu.

*Ari sia nya geus teu ari, bako oge enggeus lempengan,
padudan pipah sarae, dagangan enggeus ngalentrung,
dipake norog lalaki, hayua teu boga kaera,
nyai Ulanyar seug matur, ibu ulah bebeakan.*

31. Janganlah terburu-buru memarahi,
malu oleh kak Ahmad, kalau kesal nanti Kak Ahmad datang,
saya berbuat seperti ini, sudah ada dari sananya,
keturunan dari yang di atasnya, seperti peribahasa kakek nenek,
kalau orang tuanya begitu anaknya pun sama,

Mu Ulanyar menjawab lagi, tetapi tidak seperti kamu,
sampai datang mengejanya.

*Bet nyeuseul teh meugeus ulah rusuh teuing,
itu isin ku kang Ahmad, bisi sedek kang Ahmad teh sumping,
kuring tea pang sakieu lampah, aya ti dituna keneh, uyah tara
tees ka luhur, pari basa nini aki, teng manuk teng,
anak merak kukuncungan hulu,
nembal deui mu Ulanyar, kitu oge hanteu cara sia teuing,
nepi ka datang ngunggahan.*

32. Ibu memang tidak salah kata anaknya,
lihatlah nanti Kak Ahmad, meskipun betul ibu sudah tua,
pasti akan tergugah kembali perasaan, tidak mungkin kata ibunya,
saya juga sudah tahu dia itu anak angkat, kata peribahasa,
meskipun sangat tampan,
tetaplah tidaklah mulia.

*Cek anakna ibu mah ngabibisani,
coba tingal engke kang Ahmad, bener ibu enggeus kolot,
geus tangtu kahudang kalbu, cek indungna moal aing,
da aing ge enggeus terang anak pulung, asup kana paribasa,
masing kasep geus cara dewa sari,
moal datang ka ngunggahan*

33. Ketika sedang bertengkar Raden Ahmad datang,
Mu Ulanyar melihat Raden Ahmad, terpesona,
diam tidak dapat berkata-kata, mata pun terjaga terus,
tidak melihat kacamata, tidak berkedip, Nyi Ulanyar anaknya,
menyaksikan ibunya sambil berkata, ternyata dia pun tergila-gila.

*Eukeur cek-cok den Ahmad teh sumping,
mu Ulanyar ningal ka den Ahmad,
ngembang kadu geus olohok, jempe teu iasa nyaur,
kawas mata simeut hiris, siloka teu ningal tasma,
teu ngiceup sakiceup, anakna teh nyi Ulanyar,
ningal ibu barina ngalahir, itu dia kaedanan.*

Pupuh Magatru

1. Mu Ulajar lupa akan ketuaannya, berkata kepada anaknya,
Raden Ahmad begitu tampan dan tinggi ramping Ulanyar pantas saja,
saya ingin sekali menyapa.

*Mu Ulajar geus poho ka awak sepuh, ka anakna seug ngalahir,
Raden Ahmad ngajalantir alus, Ulanyar paingan teuing,
aing mah sok hayang naros.*

2. Barangkali ada keinginannya yang sesuai, he Ulanyar pulanglah
kamu, dahulu saya, memiliki senjata berupa keris,
ujungnya tampak hijau sekali.

*Sugan aya kapalayna anu surup, he maneh Ulanyar balik,
aing keur jaman kapungkur, boga panumbas rupa keris,
buntutna ge wani hejo*

3. Ambillah oleh kamu ke sana, dan saya,
tidak pulang ingin bertandang, di Nyi Randa kerasan sekali,
siapa tahu pucuk dicinta ulam pun.

*Geura ku sia henjig ka ditu, jeung deui ieu aing, moal balik
dek natamu, di Nyi Randa betah teuing,
sugan kaparahu tampeloh.*

4. Mu Ulanyar lupa akan ketuaannya, merasa seperti muda kembali,
dan bulu romanya berdiri, matanya melirik ke samping,
terpesona memandang Raden Ahmad.

*Mu Ulanyar poho kapangawak sepuh, pikir asa ngora deui,
jeung serseran bulu punduk, socana kender ka sisi,
ningal ka Raden Ahmad heroy.*

5. Sayang sekali sisa tebaran pohon dihancurkan,
pohon antanan di pinggir air, sangkar ayam sangkar puyuh,
perkutut di Gunung Putri, mudah-mudahan memang jodoh.

*Kuhanjakal kupilah haur digempur,
antanan di sisi cai, kurung hayam kurung puyuh,
titiran digunung putri, sugan jadi pakokolot.*

6. Hanya akal pikiran yang dapat menghibur, sudah tentu saya ingin, sungguh heran menurut orang pendiam, bisa berbuat seperti itu, barangkali jodoh di masa tua.

Ngan ku akal pikir anu matak lipur, kantenan hoyong mah abdi, uyuhan pikir nu lungguh, lampah nu matak ngajadi, sugan jodo pakokolot.

7. Ketika Nyi Ulanyar melihat ibunya seperti itu, Ibu jangan begitu, ingat sudah tua, sungguh tidak punya malu, apakah tidak merasa.

Nyi Ulanyar barang ningal ibu kitu, ibu ulah kitu teuing, sing emut ka awak sepuh, teu boga ka era teuing, naha kumaha rumaos.

8. Nenek-nenek tertarik oleh yang tidak sepatasnya, lebih baik kita pulang, Mu Ulajar tetap menolak, kamu saja yang pulang, saya ingin menginap.

Nini make kapelet teu uyan, anggur hayu urang balik, mu Ulajar mugeun embung, cig bae ilaing balik, aing mah sok hayang mondok.

9. Belum ada izin dari Kak Ahmad, Nyi Ulanyar semakin bingung, ikut-ikutan gila, saya sangat malu, ibunya lalu dibawa.

Tacan aya paidin kang Ahmad atuh, nyi Ulanyar tambah pusing, milu-milu ucut burung, aing matak era teuing, indungna ditewak leos.

10. Diseret di depan Raden Ahmad, Mu Ulajar lalu berkata, tunggu jangan terburu-buru, ingin buang air kecil dulu, ditarik-tarik oleh anaknya.

Ti payuneun Raden Ahamad digugusur, mu Ulajar seug ngalahir, mangke ieu ulah rusuh, hayang kiih heula kami, ku anakna dibebebet.

11. Kamu berbuat begitu cemburu sama ibu, Nyi Ulanyar lalu berkata, Ibu kalau berbicara, jangan keterlaluan, sekarang juga terasa.

*Mana kitu tiburuan ka si ibu, nyi Ulanjar seug ngalahir,
nun ibu ari nyaur, ulah sok kacida teuing, ayeuna ieu karaos.*

12. Ucapannya tidak karuan juga seperti kesetanan, kita pulang saja, ingin buang air kecil atau ingin itu, buang air besar saja sekalian, kepalang gila.

*Bet teu puguh saur oge enggeus mangprung, mana hayu urang
balik, hayang kiih hayang kitu, pek bae di dinya ngising,
ulah kapalang nya gelo.*

13. Segera Mu Ulanjar dibawa, Nyi Ulanyar lalu pulang, setelah tiba di kota Mesir, baru sadar, merasa sedih.

*Saenggalna mu Ulanjar teh dibantun, nyi Ulanjar tuluy balik,
ka dayeuh Mesir geus cunduk, kakara inget ka diri,
sakalangkung tampi raos.*

14. Dan itu terjadi karena sedang tergila-gila, oleh Raden Ahmad Raspati, yang tidak menaruh hati, semua wanita juga, tidak dipedulikan.

*Tur eta teh pangsakitu eukeur giung,
ku Raden Ahamad Raspati, hanteu kasartaan kalbu,
kabeh oge para istri, dipikajeun teu diwaro.*

15. Hanya ditanggapi dengan sikap yang baik, perasaan Ahmad Raspati, meskipun ada yang cantik, para wanita asal Mesir, ditambah berwajah aduhai.

*Diwarona ku lampah budi nu alus,
manahna Ahmad Raspati, sanajan aya nu alus,
para istri urang Mesir, disanding rupa nu angot.*

16. Kalau saja disambut sudahlah tentu, hatinya akan terpaut, Raden sadar pada yang sudah pasti, memang benar saya, banyak yang jatuh cinta.

*Saupami disorang eta geus tangtu, temahna matak kabadi,
emut Raden ka anu tangtu, enya bener di aing,
raris loba anu bogoh.*

17. Namun tidak akan membawa keselamatan,
kebanyakan membawa petaka, oleh karena itu,
kaum wanita, yang berwajah cantik.
- Tatapina teu matak meunang rahayu,
lobana nyorang balai, ku lantaran tina kitu,
masih para istri, disanding rupa nu angot*
18. Meskipun cantik sintal dan kuning langsung kalau percuma,
bahkan menyusahkan, merupakan racun yang mengurangi umur,
manis pembawa petaka, tubuh hanyalah hiasan.
- Najan geulis montok koneng ari lapur,
kalawan matak werejit, baruang motongkeun umur,
manis nu matak balai, badan mah hese nyangangon.*
19. Meskipun pahit kalau membawa keselamatan, itulah permintaan
saya, dengan senag hati akan patuh, bersusah payah pun tidaklah
takut, Mudah-mudahan Yang Maha Kuasa.
- Najan peuheur ari nu matak rahayu, sakitu paneda abdi,
seja wayahna rek tumut, hese cape hanteu risi,
muga ka gusti yang manon.*
20. Yang bersifat rohman dan rakhim tidak memalsukan,
yang pahit maupun yang manis, itulah kehendaknya,
Raden Ahmad yang berbudi, siang malam telah merasakan
- Anu sipat rohman rohim tara malsu,
wenang pait wenang amis, sakitu pikiran kalbu,
Raden Ahmad nu berbudi, siang wengi geus rumaos.*
21. Nasihat ayah dan ibu kepada saya,
menjadi pegangan siang dan malam, senantiasa ingat akan nasihat,
supaya berhasil, janganlah lupa pada aturan.
- Pang wurukna ka abdi rama jeung ibu,
nu dianggo siang wengi, emutan kana pangwuruk,
marga anu matak hasil, ulah lali kana pangkon.*
22. Tunda dulu Raden Ahmad yang patuh, cerita berganti lagi,
tersebutlah Siti Bagdad, telah mendengar dari orang Mesir,
ribut jadi tontonan.

*Sok katunda Raden Ahmad nu satuhu, ganti anu kocap deui,
Siti Bagdad nu kacatur, geus nguping ti urang Mesir,
gehger jadi kembang panon.*

23. Setiap hari menjadi buah bibir, pembicaraan orang Mesir, seharusnya sayalah yang tahu, sebelum wanita Mesir, tergila-gila.

*Enggeus jadi kacapangan sore isuk, edan biwir urang Mesir,
tur aing nu pantes weruh, samemeh awewe Mesir,
kari-kari bet kaboyong.*

24. Siti Bagdag marah mendengarnya,
Nyi Putri marah, mendengar ketenaran orang tampan itu,
tak ada lagi ksatria, hanyalah Ahmad yang diperbincangkan.

*Siti Bagdad ngupingkeun kalangkung bendu,
pang benduna nyai putri, ngadenge nu kasep punjul,
satria digjaya leuwih, ngan Ahmad nu kacarios.*

25. Kaum wanita Mesir tahu sebelum putri,
putri mendengarnya belakangan, itu pun hanya mendengar sepintas,
belum pernah melihat wajahnya, tampaknya kecewa seperti itu.

*Memeh putri awewe Mesir sami weruh,
putri ngupingkeun pandeuri, nguping ge nembe kalangkung,
rupana tacan tingali, sakalangkung nampi raos.*

Pupuh Kinanti

1. Raden Putri segera memanggil, kedua dayangnya,
dayang saya mendengar berita, dari banyak orang mesir,
ada seorang ksatria tampan, di pinggir Karangkamulyan.

*Raden putri enggal nyaur, kadua emban panganik,
kami emban manggh warta, ngung-ngeng beja urang Mesir,
aya nu kasep satria, di karangkamulyan pinggir.*

2. Terkenal bernama Ahmad, kenapa pria itu, berada di sana,
berani sekali dari manakah asalnya,
bukankah Karangkamulyan, tanah kepunyaanku.

*Ngaran Ahmad nu kamashur, naha eta teh lalaki,
nu matak aya di dinya, urang mana wani-wani,
kapan di karangkamulyan, barang kami tanah kami.*

3. Bila pria itu bertamu, kenapa tidak minta izin,
coba dayang siapa yang tahu, beritahu saya alasannya,
ada seorang dayang, yang berterus terang kepada putri.

*Upami lalaki sadu, naha teu sander permisi,
cing emban saha nu terang, bejaan kami nu kocap,
aya hiji emban, nu terus terang ka putri.*

4. Hamba akan memberitahu, menurut cerita jelas sekali,
dia adalah putra Nyi Randa, dari kecil baru ditemukan,
awalnya menetap di Syam, baru berjumpa dengan ibunya.

*Sim abdi hatur piunjuk, carek wartos an sidik,
eta teh anak Nyi Randa, tileutik nembe panggih,
asalna teh matuh di Syam, jeung indung kakara panggih.*

5. Kenapa para wanita, menyamakannya dengan Sultan Mesir,
yang terkenal tampan, tidak ada yang menyamai,
ketampanan raja kita, itu sudah pasti.

*Naha atuh awewe kitu, nyamikeun ka Sulton Mesir,
tur mah sakumna alus, moal aya anu nepi,
kasepna ka raja urang, eta mah enggeus kaharti.*

6. Yang berkata demikian, jatuh cinta tidak kesampaian,
yang menginginkan tetapi tidak berhasil, memendam perasaan,
mengaku memilikinya, memiliki yang tidak terbukti.

*Nu omonganana kitu, anu ogoh teu ka bukti,
anu hayang teu kasorang, mihade manah miasig,
akon-akon malar saji, malar saji hayang bukti.*

7. Meskipun indah, tentu tidak akan terlalu indah,
perak tidak sepadan dengan emas, begitu menurut hamba,
bibi randa adalah rakyat biasa, ningrat tidak sepadan dengan saya.

*Tur mah saku mah alus, moal alus-alus teung,
perak moal papak jeung emas, sakitu pamikir kami,
bibi randa tea somah, menak moal papak jeung kuring*

8. Panggillah bibi randa, dayang-dayang pergilah kalian,
sambil membawa orang bernama Ahmad, saya ingin melihat,
seperti apa wajahnya, tetapi beri tahu Randa.

*Coba bibi randa saur, jig emban maneh arindit,
bari ngaran Ahmad bawa, kami teh hayang tingali,
jiga kumaha rupana, tapi randa bere harti.*

9. Bila nanti di sana, tiba di pintu gerbang, pintu paling depan,
bibi randa disuruh masuk, sedangkan Ahmad,
jangan bersama-sama dengan bibi,

*Di mana engke di ditu, geus dongkap ka lawang kori,
lawang anu pangluarna, bibi randa sina abus,
ari ngaran Ahmad tunda,
ulah bareng jeung pun bibi.*

10. Itulah perintah saya, lalu berangkatlah dayang,
dua orang dayang lalu menyembah, setelah itu disuruh pergi,
tidak diceritakan selama di perjalanan, dua dayang tersebut telah sampai.

*Tah jangji kami sakitu, helos emban geura indit,
dua emban cedok nyembah, geus tutas timbalan indit,
teu kacatur di jalanna, dua emban enggeus nepi.*

11. Dengan Nyi Randa telah bertemu, tampak Randa sedang duduk,
Nyi Randa dan Ahmad menyambut, lalu Nyai Randa dengan baik,
menemui utusan tadi, ketika dayang melihat.

*Jeung Nyi Randa enggeus tepung, kasondong randa keur calik,
Nyi Randa Ahamad sumingkar, seug nyai randa gumati,
mayunan ka piwarangan, nyi emban barang ningali.*

12. Raden Ahmad yang termashur, dayang kaget sekali melihat,
terbengong-bengong, betapa sedihnya,
membuat silau yang melihat, pancaran sinar Raden Ahmad Raspati.

*Ka Raden Ahmad nu mashur, nyi emban gebeg ningali,
hookeun mani meh ngacay, sakalangkung sakit ati,
matak serab titingalan, cahya den Ahmad Raspati.*

13. Ketika ingat kepada yang mengutus,
terhenyak kaget dan dayang merasa malu, berkatalah dayang,
bibi saya, diutus oleh tuan putri, bibi sekarang diminta datang.
*Ari ras ka anu ngutus,
gebeg reuwas emban risi, pek bae emban carita,
bibi ieu jisim kuring, di utus ku eneng putri, bibi ayeuna diangkir.*
14. Dan ajaklah Ahmad, tuan putri ingin melihat,
di depan pintu gerbang tinggalkan, begitu perintah putri,
Nyai Randa menyетуinya, lagi pula bibi akan pergi.
*Sareng Ahmad kantung, neng putri palay ningali,
lebah lawang luar tunda, kitu wangkid eneng putri,
nyai randa matur mangga, eukeur mah bibi rek indit.*
15. Kebetulan dipanggil, syukur Ahmad pun diundang,
ayo Raden Ahmad, kita menemui tuan putri,
baiklah kata Raden Ahmad, tanpa berlama-lama.
*Kabujeng aya panyaur, sukur jeung Ahmad diangkir, hayu
atuh Raden Ahmad, urang ngadeuheus ka putri,
Raden Ahmad matur mangga, teu lila waktuna deui.*
16. Sudah berangkat dari Karang Kamulyan,
tidak diceritakan di perjalanannya, setelah tiba di pintu,
di pintu luar gerbang, Raden Ahmad ditinggalkan,
diam sendiri di luar.
*Ti karang kamulyan geus jung, di jalanna teu kawarti,
enggeus dongkap kana lawang, dina lawang luar kori,
Raden Ahmad seug ditunda, sorangan di luar cicing.*
17. Randa dan Sumingkar berjalan terus, menghadap Raden Putri,
setelah melewati pintu ketujuh, sudah tampak Nyi Putri,
melambaikan tangan kepada Nyi Randa, Nyi Randa lalu duduk.
*Randa jeung sumingkar tuluy, ngadeuheus ka Raden putri,
geus ngaliwat tujuh lawang, Nyi Putri enggeus ningali,
gugupay ka nyai randa, nyai randa enggeus calik*
18. Dengan Sumningkar duduk tertunduk, Nyi Putri lalu berkata,
Bibi mengenai masalah itu, biarlah nanti saja,
tentu tidak akan salah menghitung, Bibi keperluan yang sebenarnya.

*Jeung sumingkar mando tungkul, Nyi Putri lajeng ngalahir,
bibi perkara repotan, tunda bae engke deui,
da moal lali itungan, ari perluna mah bibi.*

19. Saya mendengar kabar, selentingan terbawa angin,
katanya Bibi mempunyai anak, seorang laki-laki,
Nyi Randa lalu menyembah, benar sekali Gusti.

*Sareh kula kenging dangu, selenting bawaning angin,
pajar bibi gaduh putra, sartana eta lalaki,
nyai randa matur nyembah, sumuhun parios gusti.*

20. Syukur kata Tuan Putri, telah ada teman pria,
Randa menyembah lagi, Bibi kemari lagi lusa,
hanya yang bernama Ahmad, saya ingin tahu Bibi.

*Dawuhan neng putri sukur, batur lalaki sayagi,
randa teh haturan nyembah, bibi pageto ka dieu deui,
ngan ari nu ngaran Ahmad, hayang nyaho kula bibi.*

21. Segeralah Bibi pulang, suruh putra Bibi masuk,
Nyi Randa berkata baiklah, pergi dan menyembah Raden Putri,
setelah keluar dari keputren, bertemu dengan Ahmad.

*Ari bibi geura wangsul, putra bibi masing calik,
Nyi Randa matur sumangga, nyembah indit payuneun Raden
putri, geus ka luar ti kaputren, jeung Ahmad enggeus papanggih.*

22. Nyi Randa berkata kepada Ahmad, Raden dipanggil putri,
sekarang harus menghadap, tuan putri ingin bertemu,
Raden Ahmad berkata baiklah, Nyi Randa segera pulang.

*Nyi Randa ka Ahmad nyaur, Raden disaur ku putri,
ayeuna kudu deuheusan, neng putri palay ningali,
Raden Ahmad matur mangga, Nyi Randa engalna mulih.*

23. Raden Ahmad pergi ke depan, tiba di depan pintu gerbang,
datanglah prajurit yang menjaga, bertanya dengan bengis,
dari mana Kamu, hai laki-laki.

*Den Ahmad angkat ka payun, geus dongkap ka lawang kori,
reb perjurit nu ngajaga, nanya barina jeung bengis,
kuwe orang dari mana, orang bagus laki-laki.*

24. Raden Ahmad menjawab, betul sekali saya laki-laki, saya putra Nyi Randa, pengurus kebun Nyi Putri, dipanggil oleh tuan putri, disuruh masuk ke puri.

Raden Ahmad seug ngajawab, iya betul saya laki, saya anak nyai randa, karandan kembang Nyi Putri, dipanggil sama jeng tuan, disuruh masuk di puri.

25. Bolehkah saya masuk, harus bayar seratus ringgit, kalau tidak mampu membayar, lebih baik kamu pulang, cepat kamu jangan lama-lama, Ahmad Raspati termenung

Boleh guwe mau masuk, mesti bayar seratus ringgit, kalau tidak kuat bayar, lupegih kamu balik lagi, lekas kuwe jangan lama, ngahuleng Ahmad Raspati.

26. Perkiraannya tidaklah begitu, di depan pintu gerbang, saya tidak membawa, Ahmad melamun dan menangis, bercampur malu, berpikir cara untuk meloloskan diri.

Sugan teh henteu kitu, di pasti pamuka kori, kula sadut teu mawa, ngahuleng den Ahmad nangis, wirang pabaur jeung era, mikir pikeun lulus diri.

27. Lalu teringat kepada Seh Jagung, teringat akan nasihatnya, secepatnya Raden Ahmad, mengusap pipi dua kali, keluarlah uang dinar, prajurit bengong melihat.

Pitulung ras ka seh jagung, piwurukna seug kaeling, saenggalna Raden Ahmad, ngusap pipi tilu kali, bijil duit uwang dinar, perjurit bengong ningali.

28. Serta tepat seratus, dari situ terus pergi lagi, tampak lagi penjaga pintu, penjaga pintu minta uang lagi, Raden Ahmad segera, mengusap pipinya tiga kali.

Sarta geus jejeg saratus, ti dinya Raden angkat deui, beh deui n jaga lawang, menta deu uwang pamuka kori, enggalna deui den Ahmad, ngusap pipi tilu kali.

29. Berhamburan uang seratus, penjaga pintu tampak bengong, berkata dalam hatinya, seumur hidup baru menemukan,

ada tubuh yang mengeluarkan uang,
sungguh ksatria yang benar-benar sakti.

*Murubut uang saratus, tukang kori bengong deui,
nyaur sajeroning manah, saumur kakara manggih,
aya bahan ngising uwang,
satria digiaya leuwih.*

30. Pantas saja tidak ada yang mampu, mencari pria sejati,
diceritakan lagi Raden Ahmad, telah melewati tiga pintu,
Raden Ahmad segera, menuju prajurit keempat.

*Paingan taya nu mampu, neangan lanang sajati,
kocap deui Raden Ahmad, tilu lawang eta geus nyingkir,
engal deui Raden Ahmad, aya opat parajurit.*

31. Ketika tiba di pintu ketiga, sama seperti sebelumnya,
dari sana menuju yang keempat, kelima juga keenam,
setelah sampai ke pintu ketujuh, tepat menjadi tujuh ratus ringgit.

*Dongkap ka lawang katilu, nya kitu deui dimisti,
ti dinya beh nu kaopat, kalima kagenep deui,
geus dongkap ka tujuh lawang, jejeg tujuh ratus ringgit.*

32. Raden Ahmad sudah tiba, di dalam keputren putri,
duduk di samping pintu, beralaskan lantai bata,
diketahui oleh seorang dayang, segera memberitahu Tuan Putri,

*Raden Ahmad enggeus cunduk, ka jero kaputren putri,
geus calik di emper lawang, di hambalan bata ubin,
ka pendak ku hiji emban, gasik unjukan ka gusti.*

33. Duh Gusti tamu, yang dipanggil Gusti,
yang bernama Raden Ahmad putra Nyi Randa Pamingkir,
mana dayang kata Nyi Putri, saya ingin tahu.

*Nun gusti ngunjukeun tamu, anu disaur ku gusti,
nu jenengan Raden Ahmad, anak Nyi Randa paminggir,
cek Nyi Putri mana emban, kami hayang terang teuing.*

34. Ada di depan kata dayang, segera Putri Siti Bagdad,
pergi melihat Raden Ahmad, ketika jelas terlihat, berdebar hati Siti
Bagdad, putri memandang dengan penuh terpesona.

*Ceuk emban tuh nu di payun, enggal Siti Bagdad putri,
angkat ngalongok den Ahmad, barang beh sidik ningali,
ranjug manah Siti Bagdad, putri hookeun ningali.*

35. Sementara waktu tak berkata-kata, putri berlinang air mata,
dalam hatinya berkata, sungguh tidak disangka,
ada orang, yang begitu menarik sekali.

*Sajongjongan hanteu nyaur, cikaseer putri bijil,
nyaur salebeting manah, aduh hanteu nyana teuing,
bet aya potongan jalma, mana lucu-lucu teuing.*

36. Tampan tiada duanya, pantas saja setiap wanita,
bila seperti ini ketampanannya, menjadi merana,
seperti saya sekarang, terbukti bukan hanya kabar angin.

*Kasep meakeun batur, pantes oge para istri,
mun kieu potonganana, pantes rek jadi kasakit,
jadi aing teh ayeuna, geus bukti teu kabar yakin.*

37. Melihat hidung ingin mencium, melihat bibir ingin mencubit,
melihat paha ingin mengasah, diasah oleh pahaku,
aduh siapakah yang tampan ini, sangat menggoda mata.

*Nenjo irung hayang nyium, nenjo biwir hayang nyiwit,
nenjo pingping hayang ngasah, diasah ku pingping aing,
aduh teja sulaksana, katon tinawati becik.*

38. cahayanya demikian bersinar, seakan menyinari keraton di Mesir,
Raden Ahmad bersila dan tunduk, tampak malu,
setelah begitu lama belum ditanya, Nyi Putri hanya memandang.

*Kantun cahyana pinunjul, pinunjul katon di Mesir,
Raden Ahmad tungkul sila, sakalangkung tina isin,
geus lami tacan mariksa, bet neutaup bae Nyi Putri.*

Pupuh Asmaradana

1. Selanjutnya Raden Putri, berkata kepada Raden Ahmad,
Kanda duduklah di sini, di tempat tidur kerajaan,
dengan penuh hormat Ahmad berkata, seumur hidup hamba,
tidak pernah duduk di kursi kerajaan.

*Ti dinya teh Raden putri, lajeng nyaur ka den Ahmad,
enggang ka dieu calik teh, kana ranjang panglinggihan,
geus ti ajrih saur Ahmad, jisim abdi mah saumur,
tara diuk dina ranjang,*

2. Tempatnya di atas lampit, saya orang hina,
kata Raden Putri, manusia tidaklah berbeda,
sama-sama cucu nabi Adam,
memang betul Saya anak penghulu, yakni cucu sultan.

*Panganehna dina lampit, jisim abdi jalma hina,
saur Raden putri ayu teh, karana teu beda jalma,
tunggal seuweu putu adam,
bener kuring anak pangulu, seuweu putu mah sulton.*

3. Yang berpangkat hanyalah ayah dan kakek,
kalaupun Saya berpangkat, tidak ada salahnya berteman,
tanpa terhalang oleh pangkat, dan sesungguhnya pangkat,
kewajiban dari yang di atas, adalah rukun dengan orang kecil.

*Nu pangkat bapa jeung aki,
sanajan mun kuring pangkat, akur mah taya sawios,
teu halangan sabab pangkat, sareng deui mungguh pangkat,
kawajiban nu ti luhur, nya akur ka nu ti handap.*

4. Saya adalah Tuan Putri, Tuan Putri adalah saya,
begitu pula dengan Kanda, jangan hanya karena putra Randa,
tidak mau berteman, sambil menuntun Raden Ahmad,
dan mencolek pipinya.

*Kaula kalawan gusti, gusti kalawan kaula,
sakitu deui enggang teh, ulah kena anak randa,
henteu kersa diakuran, den Ahmad bari dituyun,
bari ditoel pipina.*

5. Tersenyum sambil berkata, minuman dan pipa disuguhkan,
seperangkat untuk menginang pun tersedia semua, Siti Bagdad pun,
memandang terus kepada Ahmad, Kanda tinggallah di sini,
ditinggal pergi sebentar.

*Mesem barina ngalahir, sor leueuteun sareng hoga, lemareun
sayagi kabeh, sareng deui Siti Bagdad,
ka Ahmad teu weleh ningal, engkang di dieu dikantun,
sakedap dikantun linggih.*

6. Saya hendak ke belakang, Raden Ahmad mempersilakan,
tidak lama kemudian Raden Putri, tiba di hadapan penjaga pintu,
penjaga pintu ditanya, pria yang masuk tadi,
putra Randa bernama Ahmad.

*Sim kuring arek ka cai, Raden Ahmad matur mangga,
teu lami Raden putri teh, geus sumping ka jaga lawang,
jaga lawang dipariksa, tadi lalaki nu asup,
anak randa ngaran Ahmad.*

7. Apakah pembayaran uangnya sesuai, semua penjaga pintu berkata,
cocok semuanya, Nyi Putri bertanya lagi,
dimanakah menyimpan uangnya, hanya di sana tuan Putri,
dari tubuhnya keluar uang.

*Cocog mayarna teh duit, pada matur jaga lawang,
saday cocog sakabeh, Nyi Putri deui mariksa,
dimana neundeun uwang, ngan lebah dinya nun,
tina tinimbangan bijil uwang.*

8. Putri Siti Bagdad berkata, sambil tersenyum dalam hati,
merasa heran mendengar cerita, sudahlah jangsan dibicarakan,
pria kaya itu, bukankah kami terkenal,
putri Mesir Binantara.

*Saur Siti Bagdad putri, mesem lebet Siti Bagdad,
aneh ngupingkeun carios, enggeus montong dibicara,
eta lalaki digjaya, kapan kami enggeus mashur,
putri Mesir binantara.*

9. Memang benar itu, yang dicari oleh saya,
perhatikan saja nanti, ketika pulang,
seandainya tidak memenuhi permintaan, tentu saja orang tersebut,
kalah kaya oleh saya.

*Enya eta pisan pasti, anu diarah ku urang,
intip-intip bae engke, ku maneh watuna mulang,
lamun teu bukti pamenta, eta jalma geus tinangtu,
eleh digjaya ku urang.*

10. Nyi Putri segera kembali, tiba di hadapan Raden Ahmad, niat Raden Putri berubah, ingin mencelakakan tamu, membawa beraneka macam makanan, anggur yang diberi racun, serbuk besi bercampur rujak.

*Engeng puti enggal mulih, sumping ka payuneun den Ahmad,
manah Raden putri serong, ka semah rek masang cidra,
nyandak warna katuangan, anggur dibarung racun,
daun beusi campur rujak.*

11. Meja telah disediakan, makanan sudah disiapkan, tidak lama kemudian, di atas meja telah siap, tersedia makanan, Raden Putri lalu berkata, kepada Raden Ahmad.

*Pasang meja geus sayagi, katuangan geus sadiya,
henteu lami waktuna teh, dina meja enggeus masang,
geus sadiya katuangan, Raden puti lajeng nyaur,
mayunan ka Raden Ahmad*

12. Kata Raden Putri, kepada Raden Ahmad, alasan Kanda diundang, karena hendak dijamu oleh saya, mari kita makan, saya ingin syukuran, Kanda telah datang ke Karandan.

*Ari saur Raden putri, nya eta ka Raden Ahmad, engkang mawi
diangkir teh, ku kuring rek disuguhan, mangga urang barangtuang,
jisim kuring arek kaul, engkang sumping ka karandan.*

13. Jangan malu-malu, benar demi Tuhan, saya telah bersusah payah, bila sampai tidak dicicipi, alangkah kecewanya saya, silakan Kanda duduk, di atas kursi goyang.

*Poma ulah aya isin, masing bangsa kerna allah, kerah-kerih
beunang hese, upama hanteu dituang.*

*pisakumahaunteuing nya awak,
mangga engkang geura lungguh, kana luhur korsi goyang.*

14. Bersama-sama dengan saya, Raden Ahmad mengikutinya,
segera dari tempat tidur menuju, kursi yang telah disediakan,
lalu Raden Ahmad minum, anggur beracun,
dibiarkan oleh putri.

*Berjamaah jeung sim kuring, Raden Ahmad matur mangga,
enggal ti ranjang mios, kana korsi enggeus lenggah,
pek den Ahmad barangtuang, anggur dibarung racunæ,
ku putri pek dipairan.*

15. Anggur yang telah dicampur besi, diberikan kepada Raden Ahmad,
singkat cerita Raden Ahmad, mengambil gelas lalu minum,
ketika tersisa setengahnya, gelas jatuh Raden pun limbung,
lalu muntah-muntah.

*Anggur nu didaru beusi, disanggakeun ka den Ahmad,
enggalna Raden Ahmad teh, nyandak lumur pek dituang,
sakari geus satengahna, lumur ragrag Raden lanjung,
golokgok ongekna budal.*

16. Raden Ahmad pingsan, tergolek di atas meja,
ketika muntah ada yang keluar, yakni kepala burung,
diambil oleh Raden Putri, sambil berkata dalam hati,
inilah azimat si Ahmad.

*Raden Ahmad hanteu eling, ngalenggerek dina meja,
aya nu bijil keur ongek, eta hulu manuk tea,
ku Raden putri dicandak, nyaur sajeroning kalbu,
nya ieu jimat si Ahmad.*

17. Kepala burung sangat bagus, bercahaya bagaikan emas,
kepala burung tersebut segera, dimakan oleh Siti Bagdad,
ketika masuk ke dalam mulut, kepala burung tidaklah hilang,
dan dapat menjadi uang.

*Hulu manuk alus teuing, hibar ruhay ciga emas,
enggalna hulu manuk teh, dituang ku Siti Bagdad,*

*barang sup kana bahamna, tanpa musna hulu mamuk,
ngamakan di uwang-uwang.*

18. Perlahan Raden Ahmad sadar, dengan berat menarik nafas, sungguh kasihan sekali, dari sana menuju Siti Bagdad, tak lama kemudian Siti Bagdad, membawa obat berupa sebuah jeruk, dan minyak wijen.

*Tonggoy den Ahmad teu eling, ngahanju bari ngarengghap,
sakalangkung matak hawatos, ti dirnya ka sisi Bagdad,
teu lami den Siti Bagdad, nyandak landong hiji jeruk,
sareng minyak wijen ubar.*

19. Lalu diobati sekali, ampuh sekali obat penawar racun, tidak lama kemudian Raden Ahmad, terbangun dan sadar, tampak lelah, letih lupa dan limbung, tak berdaya.

*Seug dilandongan sakali, matihna ubar baruang, teu lami
Raden Ahmad teh, lilir gugah enggeus waras, sakalangkung
tina lesan, lesu lupa sareng lanjung, taya tangan pangawasa.*

20. Setelah itu Raden Putri, berkata kepada Raden Ahmad, silahkan saja pulang, saya sangat khawatir, karena belum mendapat izin dari ayah, ada pria tentu saja, ditangkap dan dibawa.

*Sanggeus kitu Raden putri, nundung harita ka Ahmad,
mangga geura mulih bae, sim kuring rempan kacida,
karana teu idin rama, aya lalaki geus tangtu,
ditangkep tangtu dibanding.*

21. Oleh karena sekarang sudah malam, silakan kanda pulang, tidak baik berlama-lama Kanda, Raden Ahmad kecewa, hatinya merasa terhina, tidak disangka ternyata putri berpura-pura, Raden lalu pergi.

*Karana ieu geus wengi, mangga engkang geura mulang,
teu sae lami-lami engkang teh, Raden Ahmad ngalimba,
ngangres manah kaniyaya, teu nyana putri teh palsu,
den jut bae iyang,*

22. Sempoyongan sambil menangis, pergi dari keputren,
seperi orang gila, begitu tega melukai hati,
orang yang tidak berdosa, sujud kepada yang Maha Kuasa,
merasa penasaran.

*Jumarigjeun bari nangis, angkat ti jero kaputren,
gandrung-gandrung kapingrangrung, tegesna nalangsa manah,
ka nu teu puguh dosana, sujud ka yang maha luhur,
mendak kana panasaran.*

23. Mudah-mudahan Yang Maha Kuasa, daripada menyakiti,
lebih baik disakiti, diceritakan Raden Ahmad,
tiba di depan pintu, ceritanya penjaga pintu,
minta uang.

*Muga-muga ka yang widi, tinimbang jeung ngadosaan, kajeun
didosaan bae, kocapkeun Raden Ahmad,
enggeus dongkap kana lawang, kacaturkeun jaga pintu,
menta duit jaga lawang.*

24. Raden Ahmad segera, mengusap kedua pipinya,
tak ada uang sepeser pun, kembali kedua pipinya diusap,
hingga dua tiga empat kali, namun sayang sekali,
sama sekali tidak keluar uang.

*Den Ahmad teu lami deui, ngusap pipi duanana,
uwang teu aya sapeser, diusap deui pipina,
sampe dua tilu opat, nepi ka hanteuna luput,
hanteu bijil pisan uwang.*

25. Raden Ahmad termenung sambil menangis, alangkah celaknya
saya, dari sana Raden Ahmad pergi, berjalan di pinggir tembok,
tidak menemukan jalan, berkata dalam hati,
apakah kepala burung tidak ada khasiatnya lagi.

*Ngahuleng den Ahmad nangis, duh dii aing cilaka, ti dinya
Raden teh mios, leumpang sisi kuta,
neangan jalan teu aya, nyaur sajeroning kalbu,
naha hulu mamuk teh camal.*

26. Raden duduk sambil menangis, bingung mencari jalan, melihat ke barat dan timur, diceritakan ada seorang dayang, merasa kasihan terhadap Raden Ahmad, cepat-cepat dikejar oleh dayang, dayang keluar mendekatinya.

*Raden calik bari nangis, bingung ka mana nya jalan,
luak-lieuk ngulon ngaler, kocap aya hiji emban,
hawatos ka Raden Ahmad,
geuwat ku emban diburu, bijil nyampeurkeun ka emban*

Pupuh Mijil

1. Raden Ahmad melihat dayang, tampak begitu gembira, kemarilah kamu dayang, bagaimanakah saya sekarang, tolonglah, kemana harus pulang.

*Raden Ahmad ka emban ningali, sakalangkung atoh,
cing ka dieu emban maneh, kumaha ayeuna kami,
tulungan prihatin, kamana nya wangsul.*

2. Dayang berkata kepada Raden Ahmad, aduh Raden, tentu saja Raden bingung, karena tadi saya melihat, jelas sekali melihat, Raden diracun.

*Nyai emban ka Ahmad ngalahir, deudeuh teuing enung,
paingan Raden ngangluh bae, karana sim abdi tadi,
geus sidik ningali, Raden teh diracun.*

3. Ketika sedang dicelakakan oleh putri, saya melihatnya sendiri, waktu Raden muntah, ada yang keluar dari mulut, berupa kepala burung.

*Eukeur waktu dicidra kaputri, hanteu nginjeum panon, Raden
teh basa keur ongkek, tina baham aya nu bijil,
rupi hulu manuk.*

4. Raden Ahmad mendengarkan, percaya terhadap ucapannya, sekarang kata dayang, lewat sini saja pulanginya, tetapi hati-hatilah, nanti di sana.

*Raden Ahmad nguping, ngandel kana omong,
ayeuna mah cek emban teh, ka dieu bae nya mulih,
tapi masing gumati, engke teh di ditu.*

5. Ada saluran air, terus ke barat,
keluar dari barat tembok yang membentang, tapi hati-hati,
dijaga prajurit, di kiri kanan.
*Aya ieu bongborotan cai, terusna ka kulon,
jol ti kulon kuta bentang, tapi masing ati-ati,
dijaga perjurit, ti kenca katuhu.*
6. Singkat cerita Raden Ahmad bersiap-siap, pergi dari sana,
masuk ke dalam saluran air, diceritakan keluar dari puri, dijaga prajurit,
setiap saat.
*Saenggalna reden Ahmad singkil, jung ti dinya mios,
sup ka bongborotan cai, catur saluareun puri, dijaga perjurit,
saban siang dalu.*
7. Serta berdampingan dengan sungai, sungai yang dalam,
siapa saja yang keluar, karena berdampingan dengan sungai,
dari sana terpeleset, tentu terjerembab.
*Sarta eta nyandingkeun cai, wahangan nya jero,
amu bijil saha bae, karana nyandingkeun cai,
ti dinya perjurit, geus tangtu tigebrus.*
8. Terjatuh dan hanyut, singkat cerita,
kita jelang saja cerita, saat itu pukul tujuh malam,
Raden Ahmad keluar, namun tersesat.
*Tikecemplung sarta palid, gancangna carios,
bujeng enggal perkawis teh, jam pitu harita wengi,
Raden Ahmad bijil, tatapina linglung.*
9. Tidak jelas terlihat barat dan timur, Raden Ahmad terbungong-
bungong, dikisahkan penjaga tadi, mempertajam penglihatannya,
samar-samar terlihat, prajurit gugup dan memasang telinga.
*Kaler kidul teu puguh ningali, Raden Ahmad bungong,
kocapkeun nu gaja teh, awas paningal ku misi,
remeng-remeng katingali, gugup perjurit rancung.*
10. Diteriaki pencuri, Ahmad dikerumuni orang,
pedang tombak bedil semuanya, sudah tidak ada jarak lagi,
dihantamkan, Ahmad dipukuli.

*Pada nyebut nuding tukang maling, Ahmad pada ngaronom,
pedang tumbak bedil kabeh, geus taya antara deui,
buk-bek pada nindih, Ahmad dikarepuk.*

11. Dari depan dari belakang dari samping, memukuli,
Raden Ahmad tidak berdaya, sudah lelah dari sebelumnya,
ditambah dengan musibah, ambruk dan tersungkurlah dia.

*Nu titukang ti hareup ti gigir, buk-bek pada nenggor,
tampa polah Raden Ahmad teh, eukeur mah leuleus titadi,
katambah ku balai, lenggerek bluk nyuuh.*

12. Sakitnya setengah mati, kasihan sekali,
duh seandainya kelihatan, tentu saja tidak berani melihatnya,
kasihan sekali, Raden tercebur.

*Kapidara geus satengah mati, kalangkung hawatos,
duh upama katingal teh, matak teu wantun ningali,
sakalangkung watir, Raden tikecemplung.*

13. Ke sungai yang dalam dan deras airnya, terbawa hanyut,
dari sana semua prajurit, setelah kelihatan hanyut,
prajurit gembira, sudah pasti hilang.

*Ka bangawan leuwih jero jeung tarik, palidna ngaleong,
ti dinya perjurit sakabeh, sanggeus katingali palid,
atoheun prejurit, geus tinangtu pupus.*

14. Mendapat pekerjaan yang menyenangkan, diceritakan yang hanyut,
terbawa arus yang deras sekali, ketika Raden Ahmad sadar,
terdiam di air, nafasnya terengah-engah.

*Meunang gawe suka ati, kocap anu ngaleong,
tarik ning balai bae, Raden Ahmad barang eling,
cumekleuk di cai, renghap jeung ngahanju.*

15. Perlahan-lahan merayap ke atas, sakit pun tidak dirasa,
tolonglah saya, kalaulah saya diberi,
panjang umur.

*Mapay areuy ngarayap ka hilir, tatu teu diraos,
neda pitulung abdi teh, sakira diri sim abdi, lamun dipaparin,
abdi panjang umur.*

16. Dengan perkenan Tuhan, memohon keselamatan, singkat cerita Raden Ahmad ini, dikabulkan permohonan Raden, oleh Yang Maha Kuasa, perjalanannya selaras.

*Muga-muga sing karna gusti, neda marga raos,
gancang lampah den Ahmad teh, paneda Raden diasih,
ku nu murbening bumi, lampahna satuhu.*

17. Sesungguhnya Tuhan, kepada orang yang tidak bersalah, begitu juga kita, kepada yang baik hati, selalu ingin mengasihi, dan berbuat baik.

*Saenyana mungguhing yang widi ka nu tara serong,
mungguh diri urang oge, ari kamu alus ati, sok hayang miasih,
geugeut lampah sakujur.*

18. Perjalanan Raden Ahmad di dalam air, singkat cerita, menelusuri pohon pandan sore, beras dan ngetek muncul, lalu keluar dari air, melalui akar menuju atas.

*Raden Ahmad lampahna di cai, enggalna lalakon,
mapay-mapay pandan sore, beras sareng ngetek bijil,
lajeng hanjat ti cai, mapay akar ka luhur.*

19. Setelah duduk bersandar pada kayu, tak berdaya bersandar, pada pohon pandan sore, ketika matahari terbit, berjemur menghilangkan dingin, sambil terkantuk-kantuk karena ngantuk.

*Enggeus calik nyarande na kai, kalangkung ramohpoy,
dina tangkal pandan sore, barang srangenge bijil,
moyan ubar tiris, ngalenggut jeung tunduh.*

20. Ketika mengingat pertolongan Yang Maha Kuasa, tidak berdaya, pasrah, karena tidak memiliki kehidupan, hanya kehendak yang Maha Kuasa, rasa cinta dan kasih Yang Maha Agung.

*Ana eling ras pitulung yang widi, kalangkung ramohpoy,
narimakeun diri bae, teu migaduh usik malik,
kersaning yang widi,
rohman rohim nu agung.*

21. Masalah dicelakakan oleh putri, tidaklah diambil pusing, diterima dan diakui saja, sujud syukur kepada Yang Maha Kuasa, singkatnya yang dikisahkan, bijil diganti pucung.

*Perkawis dicidra ku putri, teu didamel awon,
rumaos diaku bae, sukur sujud ka yang widi,
gancang nu digurit, bijil ganti pucung.*

Pupuh Pucung

1. Tembang pucung mengganti yang dikisahkan, yang sedang saling menaksir, dan berbalas menaksir, Ada dua putra jin di Jabal Supa.

*Tembang pucung ganti anu kapihatur,
anu eukeur silih pacang, cung-cang cing-ceng balas ngeceng,
aya dua putra jin di Jabal Supa.*

2. Wakil penghulu yang ayahnya jin telah meninggal, ada peninggalan ayahnya, ketika masih hidup, ternyata peninggalan tersebut ada tiga.

*Geus katir ramana eta jin pupus, aya titilar ramana,
keur pada ngawaras maneh,
tilu rupa rupana teh eta jimat.*

3. Pertama baju kedua panah yang lebih mulia, sedangkan yang ketiga, adalah berupa telur, telur tersebut bernama mulung samjagat.

*Hiji kaos dua panah leuwih luhung, ari anu katilu,
nya eta jimat endong, eta endong ngaranna mulung samjagat.*

4. Telur tersebut berasal dari zaman dahulu, Marmaya pemiliknya, dia pun masih hidup, siapa yang menggunakan itulah pemiliknya.

*Eta endong asalna waktu kapungkur, nu gaduh Marmaya,
aya kenah anjeunna ge, saha anu make eta anu bogana.*

5. Penyebab pasti kedua jin tersebut, berada di sana, sedang memikirkan, warisan yang belum dapat dimengerti akal.

*Anu matak jin dua eta nu tangtu, pang aya di dinya,
keur pada nyelongkeun maneh, ngadon waris tacan kaharti ku akal.*

6. Putranya dua sementara warisannya tiga, keduanya berebut, barang tersebut, keduanya belum dapat dimengerti oleh akal.

*Anak dua ari barang aya tilu, parebut duaan, eta barang
tacan soleh, jadi put-pot tacan kaharti ku akal*

7. Kata kakaknya topi kata adiknya panah yang bagus,
biarlah telur untuk kakak, sedangkan kata adiknya,
sedangkan baju siapa yang punya.

*Cek lanceukna topi si adi panah alus,
keun endong ku akang, ari carek adina teh,
ari kaos eta saha anu boga.*

8. Tidak jadi kata adanya saya bingung, karena kakak mengambil dua,
seandainya panah dan telur, saya mendapat panah itupun tidak adil.

*Cek adina hanteu jadi urang bingung, ari akang dua,
upama panah jeung endog, kuring panah jadi eta hanteu ngeunah*

9. Sama saja walaupun kakak mengalah, kakak tidak akan merasa enak,
benar juga kata kakaknya, jadi kita harus bagaimana dik.

*Najan engkang ngelehan maneh nya kitu, hanteu ngeunah di akang,
bener ceuk lanceukna yaktos, cing kumaha rai atuh ieu urang.*

10. Menjauhkan diri pun, malah tidak senang,
jadi sekarang dik, mendapat warisan bukannya senang melainkan bingung.

*Jauh-jauh nyingkirkeun maneh nya kitu, anggur kurang senang,
ari ayeuna teh rai, lain senang anggur kusut ngatur warisan.*

11. Akhirnya kakak beradik termenung, setiap hari,
begitu saja tidak berubah, bagai tidak ada jalan keluarnya.

*Antukna mah raka rai ting haruleng, saban isuk saban sore,
kitu bae hanteu gegeh, paripaos teu aya monyet hideungna.*

12. Kedua jin melihat kiri kanan, hatinya sudah bingung,
ketika melihat ke barat,
menemukan manusia sedang berjemur.

*Rurut-reret jin dua ngetan jeung ngidulæ geus bingung,
manahnae barang ngareret ka kulon,
beh mendakan jalma anu eukeur moyan.*

13. Yakni Raden Ahmad, berjemur sambil mengantuk, terperanjat yang sedang duduk, berkata adiknya kepada kakaknya.

*Enya eta Raden Ahmad nu ngajentul, moyan jeung mundutan,
ngabengkang calik nu lesan, cek adina karana sasauran.*

14. Kakak lihatlah ada orang di sana, sepertinya manusia, biasanya manusia, serba bisa dalam berbagai hal.

*Itu engkang aya jalma nu ngajentul, sigana urang mamusa,
lamun urang mamusa teh, sok binangkit kana sagala aturan.*

15. Ayo kita datangi orang tersebut, coba saja kata kakaknya, ayo kita hampiri saja, diceritakan kedua jin mendatangnya.

*Hayu engkang urang teang jalma itu, cek rakana coba,
cing urang sampeurkeun bae,
kacaturkeun jin dua nyampeurkeun Ahmad.*

16. Tibalah kedua jin di hadapan Ahmad yang termashur, Ahmad terkejut melihatnya, segera putra jin bertanya, siapa dan dari manakah Kamu.

*Enggeus dongkap jin dua ka Ahmad nu mashur,
kaget Ahmad ningal, gancangna putra jin naros,
saha tea arjeun teh anu ti mana.*

17. Lalu menjawab pertanyaan tersebut, Saya adalah ulama, bangsa apakah ulama itu, bangsa jin atukah manusia.

*Seug sumeja kaula narosan tangtu, lenggahing ajengan,
bangsa naon ajengan teh, bangsa ejin atawa bangsa mamusa.*

18. Raden Ahmad mengatakan yang sebenarnya, setulnya Saya bukan, bangsa jin, sesungguhnya Saya manusia.

*Raden Ahmad ngalahir anu saestu, sayaktosna kula sanes,
bangsa kajinan teh, estu kula putra bangsa kamanusan.*

19. Kenapa Anda bertanya seperti itu, karena Kakak, benar-benar belum mengerti, dan belum mengenal Anda.

*Nakumaha agus mana naros kitu, karana pun kakang,
rangah-reungeuh tacan ngarti, tina nembe sareng agus tacan kenal.*

20. Cepat kedua jin berkata sambil menunduk, saya dan, mengapa saya bertanya, syukur kakak adalah manusia.
Gancang matur jin dua mani tarungkul, kuring sarengna, nu matak kitu naros teh, sukur pisan engkang bangsa kamanusan.
21. Sementara saya adalah jin dari tempat jauh, tempat tinggal di Jabal Kop, saya datang kemari, ingin menyelesaikan urusan warisan.
Ari kuring bangsa jin tempat teh jauh, lembur ti Jabalkop, manawi dongkap kuring teh, hayang sirna nguruskeun ieu warisan.
22. Itulah yang belum ditemukan, ini memiliki peninggalan, panah baju dan yang ketiga telur, saya mengambil baju dan panah untuk siapa.
Jisim eta teh tacan katimu, ieu gaduh tilar, panah kaos tilu endong, kuring kaos ari panah milik saha.
23. Itulah yang membuat saya bingung, sementara adik saya mengambil dua, saya merasa tidak enak, bagaimanakah seharusnya bila ingin adil.
Tah sakitu numawi sim kuring bingung, ari pun adi dua, sim kuring teu ngeunah keneh, hayang adil kumaha pilereeseunana.
24. Saya ingin minta tolong, dan meminta, mudah-mudahan ulama, berkenan dimintai pertolongan.
Jisim kuring sumeja neda pitulungae sareng ngahukuman, muga-muga ajengan teh, aya manah kersa diteda kamandang.
25. Raden Ahmad berkata sambil tersenyum, Insya Allah, hanya saya ingin bertanya, warisan baju telur dan panah.
Raden Ahmad ngajawab barina imut, insya Allah pisan, amung kula arek naros, ieu jimat kaos endong sareng panah.
26. Keampuhannya harus disebutkan oleh kalian, supaya benar-benar, dapat, ditentukan pemiliknya, menurut kakak ketiga barang ini.

*Karamatna ka sampean kudu sebut,
supaya kaala puguh,netepkeun milik teh,
raos akang ieu anu tilu jimat.*

27. Belum jelas pemiliknnya, nati kalau sudah tahu,
keampuhan barang ini, tentu ada keyakinan.

*Tacan puguh milikna ieu nu tangtu, mangke lamun geus terang,
ieu karamat jimat tehæ tangtu eta anu kayakinan tampa.*

28. Kedua jin mengatakan keampuhan barang itu, menurutnya,
keampuhan telur tersebut, bila menginginkan apa pun akan
dikabulkan.

*Jeung putra jin sakabeh jimat ditutur, ari manahna,
saupama eta endong, saupama mundut naon bae katekanaan.*

29. Sementara baju keampuhannya bisa terbang, terbang di angkasa,
sedangkan keistimewaan panah, kalau dilepas tidak akan sukar
mengambilnya.

*Ari kaos karamatna bisa ngapung, ngambah madia gantang,
ari karamatna panah teh, mun dilepas jadi moal susah
nyandak.*

30. Dengan lambaian tanganpun pasti datang, Raden Ahmad berkata,
baiklah sekarang, akan mengatur keadilan tentang warisan ini.

*Digupay ge nyampeurkeun eta geustangtu,den Ahmad ngandika,
seug ayeuna kula teh, rek nguruskeun ngadilkeun ieu warisan*

31. Telur baju panah kumpulkan di sini, saya yang memegang,
segera diserahkan, Perhatikan ucapan saya kata Ahmad.

*Endong kaos panah ka dieu sing kumpul, kaula nyekelan,
gancangna geus pasrah bae, carek Ahmad regepkeun mongan kula.*

32. Panah ini akan dilepaskan ke atas, pada saat jatuh,
ambillah oleh kalian, siapa yang paling dulu mendapatkannya.

*Ieu panah baris dilepas ka luhur, dimana ragrag,
coba buru ku maraneh, saha-saha anu nyokot pangheulana.*

33. Itulah pemiliknya, sekarang perhatikan,
terdengar oleh kedua jin, senang sekali mereka.
*Enya eta anu boga milik tangtu, awaskeun ayeuna,
kakuping kadua jin teh, imu suka kana manahna.*
34. Singkatnya panah telah dicabut, Ahmad menarik anak panah,
melesatlah anak panah ke barat,
Raden Ahmad memakai baji.
*Saenggalna jamparing enggeus dicabut, Ahmad mentang
panah, sijaer jamparing teh ngulon,
Raden Ahmad nganggo kaos nipak kasang.*
35. Ketika kedua jin saling mengejar Ahmad melesat,
terbang ke angkasa, lambaian tangan Raden memanggil anak panah,
anak panah tersebut kembali mendekati Ahmad.
*Geus tingbalap jin dua Ahmad belesur,
ngapung ngawang-ngawang, panah digupay ku Raden,
balik deui panah nyampeurkeun ka Ahmad.*
36. Lalu diambil dan Ahmad berada di atas, terbang ke angkasa,
melayang-layang, ke atas dan ke bawah.
*Top dicandak Ahmad geus aya di luhur, kamadia gantang,
basa madia satengahe, basa gantang sami ka luhur ka handap.*
37. Dari bawah semakin tidak terlihat, Ahmad pun menghilang,
diceritakan kedua jin tadi, ketika sampai tidak menemukan apa-apa.
*Teu katingal ku nu tihandap ka luhur, Ahmad tama musnah,
kacaturkeun dua jin teh, barang dongkap nu anom tanpa karuhan.*

Pupuh Sinom

1. Kedua jin tersebut terheran-heran, ketika akan mengambil anak panah,
terlihat panah tersebut, panah terpental kembali,
dan dipegang oleh Ahmad, kemudian Raden Ahmad kabur,
melihat hal itu kedua jin kaget, dik celakalah kita,
semua warisan diambil oleh Raden Ahmad.

*Hookeun eta jin dua, barang dek nyokot jamparing,
geus katingal eta panah, panah ngejat ulang deui,
sarta ku Ahmad kacangking, Raden Ahmad tuluy mabur,
kaget dua jin ningalan, aduh cilaka urang rai,
kabeh jimat dicandak ku Raden Ahmad.*

2. Tak disangka begitu tajam penglihatannya, tepatnya lebih cekatan, itulah akal manusia, betul kata adiknya jin, kakaknya berkata lagi, sekarang harus bagaimana, kalau sudah begini jadinya, berkatalah adiknya jin, tidak apa-apa mungkin bukan milik kita.

*Teu nyana telik pangindra, tegesna leuwih binangkit,
mungguhing akal manusa, lers cek adina ejin,
rakana ngalahir deui, cik kumaha rai atuh,
ari geus kieu petana, sok matur adina jin teh,
teu kumaha atuh lain milik urang.*

3. Menjadi milik orang yang mengaturnya, kita pulang saja, baiklah kata adiknya, sama- sama bersyukur, tidak dimiliki, seumur hidup, singkat cerita kedua jin tersebut, sudah pulang, dalam sekejap sudah tiba di Jabalkap

*Milikna nu ngahukuman, urang balik bae rai,
sumangga sauradina, sarua sukurna teuing,
balikanan kapimilik, nu pepek saumur-umur,
enggalna eta jin dua, geus pada mis marulih,
ngan sakilat geus dongkap ka jabal kap.*

4. Dikisahkan kedua jin tersebut, sudah pulang, setelah mereka sampai, mereka turun kembali, menuju keputren putri, Siti Bagdad yang dituju, setelah sampai di keputren, hilir mudik di samping rumah, waktunya pukul tujuh.

*Sigeugkeun eta jin dua, geus pada mios marulih,
saeunggeusing ejin marulang, anjeunna seug lungsur deui,
ngabujeng ka kaputren putri, Siti Bagdad nu dijugjug,
geus sumping kana kaputren, kulinting di pipir bumi, waktuna
teh jam pitu harieum raray.*

5. Diceritakan Putri Siti Bagdad, sedang berada di dalam puri, dikelilingi para dayang, kegiatan Nyai Putri, membicarakan Ahmad Raspati, putri bercerita, he dayang saya yang tahu, Ahmad yang tadi, jelas sekali jatuh cinta.

*Kocap putri Siti Bagdad, keur aya di jero puri,
dideuheusan ku para emban, damelna teh nyai putri,
keur ngupat Ahmad Raspati, ngupatna putri dicatur,
he emban kami nu terang, eta Ahmad nu tadi,
bet bogoh mah sakalangkung nyolok pisan.*

6. Dan tampan tiada duanya, tidak akan ditemukan di sini, hanya ada satu hal, ketika diajak nikah, malu oleh Bupati, mungkin kata orang-orang, kata orang yang menginginkan aku, ingin mencari yang lebih, ternyata mendapatkan anak janda.

*Jeung kasepna leuwih nengang, di urang mah hamo manggih,
ngan aya saperkara, ari rek ditarik kawin, era ku para bopati,
meureun pibasaen batur, omong nu hayang ka urang,
pipilih nyiar nu leuwih, keceplak mah meunang somah anak randa.*

7. Jadi menantu tukang bunga, saya sangat malu, apalagi sekarang, lebih baik mati, tadinya saya, yang tampan hanyalah Sultan Agung, ternyata masih ada lagi, ada lagi yang menandingi, ketampanannya seperti raja.

*Jadi mantu tukang kembang, era temen diri kami,
mana ayeuna mah, sukur-sukur oge mati, kami mah eukeur satadi,
nu kasep ngan Sultan Agung, kari-kari aya deui,
bet aya deui nu nanding, kasepna teh tajoh-tajoh salira raja.*

8. Sementara Ahmad, tinggi ramping dan tampan, ingin sekali menciumnya, lebih baik mati, barangkali tidak ada lagi, sungguh menggundahkan kalbu, dan ketika akan pulang, menanyakan jalan yang tadi, dikatakan oleh dayang yakni melalui saluran air.

*Ari eta kai Ahmad, keur lempay kasep jalantir,
wani hayang kop nyiuman, mana sukur oge mati,*

*sugan hanteu aya deui, matak ngabingungkeun kalbu,
jeung eta waktuna mulang, kamana jalanna tadi,
carek emban nya eta bongborotan.*

9. Siti Bagdad berkata lagi, tentu saja mati, kalau ditanya oleh Randa, dari dulu juga sudah pulang, dayang berkata lagi, seandainya, bagaimana bila Ahmad, kembali lagi ke sini, bagaimanakah sikap tuan putri.

*Nyaur deui Siti Bagdad, lah geus tangtu bae mati,
mun katanyaan ku randa, bareto ge balik deui,
nyi emban haturan deui, lalamunan kalamun,
kumaha lamun den Ahmad, mun ka dieu dongkap deui,
pikersaeun agan putri teh kumaha.*

10. Siti Bagdad berkata lagi, kalau datang lagi, katakan saja sungguh sakti, kapalang malu, begitu kata putri, Raden Ahmad sudah berada di depan, ketika tuan putri melihat, kaget sambil berkata, Raden Ahmad dipersilakan duduk.

*Nyaur deui Siti Bagdad, saupamana dongkap deui,
diduduh bae digjaya, kapalang lanang jati, kitu kasauran putri,
den Ahmad enggeus di payun, barang ret putri ningali,
kaget barina ngalahir, Raden Ahmad dicalikeun kana goyang.*

11. Para dayang sangat kaget, ada yang malu ada pula yang tertawa, yang malu menggerutu, yang tertawa merasa aneh, merasa ajaib karena datang, tanpa melewati pintu, hanya ketika sudah berada di tengah-tengah, Nyi Putri berkata, Kang Ahmad selamat datang selamat datang.

*Emban-emban kaget pisan, aya nu isin nu seuri,
kaisinanana ngupat, kaseurianana gaib,
panggaibna eta sumping, hanteu kana lawang pintu,
ngan enggeus aya di tengah, Nyi Putri mando ngalahir,
engkang Ahamad haturan kuring haturan.*

12. Apakah bibi sehat-sehat saja, dan Kak Ahmad datang lagi, Den Ahmad menyapa kembali, berkat doa tuan putri, dan kanda pun,

ingin berterima kasih kepada tuan putri, karena tuan putri yang baik, mengasihani saya, diri hamba merasa dikasihani.

*Kumaha embi teh damang, sareng engkang dongkap deui,
den Ahmad haturan mando, berkah du'a agan putri,
sinarengan engkang nyai, ka agan gadu pihatur, bongan agan
anu haat, mikawelas ka simkuring, jisim kuring raraoseun ka
pasihan*

13. Oleh karena itulah Kanda, menemui Nyai, hendak meminta makanan, Siti Bagdad senang sekali, Insya Allah syukur sekali, gembira sekali dengan adanya permintaan tersebut, apa saja yang diinginkan, asal mampu, hanya saja kalau Kanda minta ikan mentah.

*Anu mawi diri engkang, ngadeuheus deui ka nyai, dek
nyhunkeun barang teda, Siti Bagdad suka ati, insya allah
sukur teuing, atoh pisan ku pamundut,
naon bae sakapalay, sipat asah mah sawawi,
namung engkang lamun mundut lauk atah.*

14. Tentu sangat sulit bagi saya, tersenyum Raden mendengarnya, betul sekali, bagi saya hal itu, saya sangat tidak berani, dilarang Batara Guru, dilarang oleh dewa, itulah larangannya, jangan sampai dilanggar.

*Tinangtu kuring teh sesah, mesem Raden Ahmad nguping,
nun sumuhun leres pisan, menggah eta mah di kuring,
hanteu wantu pisan abdi, larangan batara guru, cilimit
larangan dewa, kitu carek saupami,
wiwilangan carek dalang mandalungan.*

15. Cepat-cepat Raden Siti Bagdad, menyediakan makanan, berikut minumannya, sirop bir dan air manis, beraneka macam minuman, gansi beremut dan anggur, gelas-pun sudah berjejer, gelas putih hijau kuning, setelah tersedia Raden Putri menghadapinya.

*Enggal Raden Siti Bagdad, masang katuangan gasik,
sarawuh inum-inuman, sirop bir jeung air amnis,*

*inuman geus warni-warni, gansi beremut sareng anggur,
lumurna enggeus ngajajar, lumur bodas hejo kuning,
geus sayagi Raden putri seug mayunan.*

16. Silahkan makan Kanda, saya akan menyertainya,
terima kasih kata Raden Ahmad, dan tangan yang dari sebelah kiri,
memukul telur nayur leutik, endog-endog jaluk tunduh,
tolong sireplah Siti Bagdad, tidak berapa lama,
permohonan Raden Ahmad dikabulkan.

*Mangga engkang geura tuang, jisim kuring seja ngiring,
den Ahmad matur sumangga, jeung tangan anu ti kiri,
nepak endong nyaur leutik, endong-endong jaluk tunduh,
pang nyirepkeun Siti Bagdad, teu lami waktuna deui,
sakersana Raden Ahmad tinekanan.*

17. Tidak lama kemudian, datanglah sirep ganda wengi,
jelasnya ganda adalah bunga, sedangkan wengi adalah aroma wangi,
harum bunga yang keluar, tercium oleh tuan putri,
tuan putri tertidur terkulai tidur di kursi,
Raden Ahmad memukul telur untuk meminta.

*Teu lami eta waktuna, datang sirep ganda wengi,
tegesna ganda teh kembang, kayaning wengi teh seungit,
seungit kemang anu bujil, ku Raden putri kaambung,
den putri enggeus nundutan, nyangkere kulemna korsi,
Raden Ahmad nepak endong menta-menta.*

18. Cepatlah telurku meminta, minta racun yang ampuh,
tidak lama keluar dari tempat telur, yang berupa serbuk besi,
Sudah dipegang oleh Ahmad, ditaburkan ke dalam gelas,
gelas yang berisi minuman, sejak itulah Raden berpura-pura,
tergolek sambil menghilangkan sirep

*Geuwat endong aing menta, menta baruang nu matih,
teu lami jol tina kasang, anu rupa daru beusi,
ku Ahmad enggeus kacangking, diawurkeun kana lumur,
lumur anu aya inuman, ti dinya Raden api-api,
seug nyangkere bari muka sirep tea.*

19. Lebih rapih tidak seperti sedang berpura-pura, tidak lama kemudian tuan putri bangun, ketika melihat Raden Ahmad, terlihat tidur di atas kursi, diangunkan oleh Raden putri, silakan Kak Ahmad, bukankah ingin makan, Raden Ahmad bangun dengan penuh nikmat, Raden putri membawa gelas minuman.

*Langkung rapih hanteu jiga, teu lami den putri tanghi,
barang ngareret ka Ahmad, katingal kulemna korsi,
digugahkeun ku Raden putri, engkang Ahmad mangga atuh,
kapan palay barang tuang, den Ahmad gugah jeung manis,
Raden putri nyandak lumur barang tuang.*

20. Belum habis yang makan, karena ampuhnya serbuk besi, gelas jatuh di meja, Raden putri pingsan, akibat racun yang ampuh, tidak lama keluar kepala burung, dari mulut Siti Bagdad, terlihat oleh Raden Ahmad, lalu diambil dan segera dimakan.

*Tacan seep anu tuang, ku matihna daru beusi, lumur ragrag
kana meja, Raden putri hanteu eling, bawaning baruang
matih, teu lami jol hulu mamuk, tina baham Siti Bagdad, ku
den Ahmad katingali, top dicandak tuluy dituang sapisan.*

21. Ketika masuk ke dalam mulut, menghilang pergi, sedangkan tuan putri, tersungkur pingsan di atas meja, Raden Ahmad tersenyum simpul, eh Raden Siti Bagdad, sekarang saya, menginginkan Raden sambil menepuk tempat telur.

*Barang sup kana bahamna, hulu manuk tanpa lebih,
ngamakan di awang-awang, ari eta eneng putri, nyuuh dina
meja teu eling, Raden Ahmad mesem imut, aeh agan Siti
Bagdad, ayeuna teh jisim abdi, seja Raden
bari pepak kana kasang.*

22. Tepatnya ke tempat telur, telur-telur minta obat, tidak lama keluarlah obat yang ampuh, berupa jeruk nipis, dan minyak wijen, segera oleh Raden Ahmad, Raden putri diobati.

*Nya eta kana kakandi, endong-endong jaluk ubar, teu lami jol
ubar matih, rupana teh jeruk mipis, sareng minyak wijen deui,
enggalna ku Raden Ahmad, dilandongan Raden putri, hanteu
lami Raden putri enggeus waras.*

Pupuh Kinanti

1. Ketika sadar tuan putri pening, seperti lupa dan menangis, badan lesu dan pucat, akibat makan sebuk besi, serta hatinya merasa, merasa malu oleh Ahmad.

*Ras eling den putri lulun, semu lupa reujeung nangis, lesu
raga reujeung pias, urut tuang daru beusi, sarta manahna
rumasa, ku Ahmad ngaraos isin.*

2. Nyi Putri merasa malu, Kanda inilah saya, saya merasa telah berdosa, telah mencelakakan Kanda tadi, sekarang ketahuilah, oleh Kanda yang baik hati.

*Nyi Putri ngaraos isin, nun engkang diri sim kuring,
rumaos kuring teh dosa, nu cidra ka engkang tadi,
ayeuna hatur uninga, ka engkang nu sae galih.*

3. Sudah ada dua puluh lima raja, yang melamar saya, tidak diterima oleh ayahanda, saya belum ingin, saya tidak merasa ingin karena, saya mengharapkan sesuatu.

*Geus aya salawe ratu, anu ngalamar ka abdi,
ku ama hanteu ditampi, tina tacan purun abdi,
nu mawi teu purun tea mah, sabab aya nu dipamrih.*

4. Bila keinginan terlaksana, mencari pria sejati, tidak peduli ningrat atau rakyat biasa, asal cocok dengan saya sekarang saya telah menemukan, Kanda yang baik hati.

*Numawi pareng nya maksud, neangan lanang sajati,
taya menak taya somah, anu surup sareng ati,
ayeuna sim kuring mendak,
engkang anu sae galih.*

5. Saya berserah diri, hingga kini saya, bila Kak Ahmad pergi, tidak akan tinggal diam melainkan ikut serta, Kanda suka maupun tidak, terimalah dengan sepenuh hati.

*Nyanggakeun diri sagujur, hingga ayeuna sim abdi,
upama kang Ahmad angkat, moal kantun bade ngiring,
engkang teh suka teu suka, diteda sukana galih.*

6. Seraya berkata demikian, putri kepada Ahmad Raspati,
sambil menerapkan ilmu, maklum wanita serba bisa,
ilmu Si Bondara, yang dapat mengganggu pikiran.
*Papada miunjuk kitu, putri ka Ahmad Raspati,
bari nerapkeun asihan, kawantu putri binangkit,
asihan si Borandara, anu matak goyang pikir.*
7. Dan ilmu guntur, yang dapat meruntuhkan hati,
ketiga ilmu arjuna kelar, yang membuat hati berbunga-bunga,
kasmaran menjadikan kemarahan, berbalik sayang kepada saya.
*Sareng asihan guntur, anu matak luntur galih,
katilu arjuna kelar, anu matak kelar galih,
kasmaran mangkak amarah, malik asih ka awaking.*
8. Hilanglah kemarahan, Raden Ahmad lalu berkata,
Kanda mengucapkan terima kasih, berbaik hati kepada yang miskin,
hanya Kanda merasa, mengharapkan yang tidak mungkin.
*Leungit bagedad-bagedud, Raden Ahmad seug ngalahir,
pun engkang teh nuhun pisan, kingkin galih kanu miskin,
mung rumaos engkang mah, piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir.*
9. Orang hina menggantal gunung, jauh sekali naik ke langit,
rotan yang demikian keras, dipakai untuk mengikat nyamuk,
lalat menangkap kelapa, Cimande diisi lautan.
*Nyahina nandean gunung, jauh tanjakan ka langit,
wilayak hoe bubuan, dipake ngeuradan reungit,
laleur newakan kalapa, cimande eusi jaladri.*
10. Terimakasih atas kasih sayang Nyai, namun saya orang miskin,
bahkan anak rakyat jelata, bertumpangan tongkat dan paha,
dikatakan perak tetaplah baja, berbeda dengan besi.
*Pangasih nyai teh nuhun, amung abdi anak miskin,
tanpa raos anak somah, tumarumpang iteuk pingping,
diperak-perak da waja, lain cara pada beusi.*
11. Dijadikan cangkul tidaklah bagus, apalagi dibuat golok,
dihiasi dengan besi. daripada mencintai saya,
lebih pantas Nyi Ulanyar, yang akan menjadi istri saya.

*Dijieun pacul teu ujur, dijieun bedog ngajedig,
dipamoran waja akas, tibatan sasono abdi,
pantes oge nyi ulanjar, pikeun pamajikan abdi.*

12. Tuan putri berlari memeluknya, teganya menolak mentah-mentah, seraya menggigit bibirnya, aduh kenapa Kak Ahmad, diciumi oleh Raden Putri, setelah mencium lalu berkata, betapa sedih sekali.

*Nyi Putri ngarontok gabrug, bet nampik teh jongok teuing,
bari digegel lambeyna, aduh naha engkang Ahmad,
diciuman ku den putri, geus nyiuman pok ngandika,
mana kaniyaya teuing.*

13. Mentang-mentang sama orang jelek, membuat sakit pikiran saya, kenapa begitu tega, Raden Ahmad lalu berkata, tidak ada maksud untuk menolak, tidak berani berbuat seperti itu pada Tuan Putri.

*Abong ka nu goreng patut, matak nyeri pikir abdi, naha bet
sapadamayan, Raden Ahmad seug ngalahir,
taya panginten nampik mah,
teu wantun cacad ka gusti.*

14. Hal seperti itu hanya dalam ucapan, namun seandainya, Nyi Putri mendesak bertanya, sesungguhnya kepada saya, Kanda benar-benar, cinta atau tidak kepada saya.

*Kitu soteh nya piunjuk, akur dina saupami,
Nyi Putri nyered narosna, sayaktosna ka sim abdi,
engkang teh sing bilang terang, bogohna teu ka abdi.*

15. Janganlah Kanda berdusta, Kanda ditanya yang sesungguhnya, jawablah Kanda, Raden Ahmad lalu berkata, Duh Dinda pujaan Kanda, Dinda buah hati Kanda.

*Muga engkang ulah palsu, ditaros engkang nu yakin, mangga
engkang masing terang, Raden Ahmad seug ngalahir,
duh nyai pujining engkang, buah ati engkang nyai.*

16. Sesungguhnya memang jatuh cinta, hanya malu masa ningrat dengan saya,

bahkan mungkin keterlaluan, begitu menurut saya,
pala kecut garam asin, yang kecut dan asin sama saja.

*Ari bogoh saklangkung,
ngan isin menak jeung kuring,
malah pikir pala cuta, kitu silokana abdi,
pala haseum jute uyah, nu haseum jeung pangset sami.*

17. Jadi sama-sama menggiurkan, mempunyai pikiran yang sama,
Nyi Putri berkata lagi, sekarang saya,
akan meminta sesuatu, kalau memang Kanda benar-benar kepada saya.

*Jadi sami pada uruy, sarua uruyna pikir,
Nyi Putri deui ngandika, cing ayeuna jisim abdi,
adek nyieun panajogean, mun yaktos engkang ka abdi.*

18. Meskipun itu rahasia, diminta pun pasti keluar,
kalau ditanya oleh orang yang disukainya, pasti menjawab,
Raden Ahmad lalu berkata, sebenarnya Kanda datang,
tujuh pintu tidak dilewati, yang membuat kanda ke angkasa.

*Sanajan rusiah kitu, dipenta geus tangtu bijil,
mun ditaros kunu suka, sarua ngalamsari,
Raden Ahmad seug ngandika, sapurwa engkang nya sumping,
lawang tujuh teu diambah, ka luhur engkang nya margi*

19. Penyebab dapat terbang, Kanda memiliki azimat dari jin,
pertama baju kedua tempat telur, Siti Bagdad tersenyum mendengarkan,
saya ingin sekali, mengetahui angkasa raya.

*Anu matak bisa ngapung, engkang gaduh jiman ejin,
hiji kaos dua kasang, Siti Bagdad mesem nguping,
hayang teuing kuring mah, terang di gandawiat.*

20. Seumur hidup, bagaimanakah rasanya,
mengembara di langit, kalauizinkan saya,
ingin menyertai Kanda, baiklah kata Raden Ahmad.

*Saumur gumelar hirup, kumaha rasana teuing,
ngambah madia gantang, sim abdi manawi kening,
hoyong nyarengan ka engkang, saur Raden Ahmad sawawi.*

21. Singkat cerita, Raden Ahmad berkata kepada putri, telur dipegangnya, sedangkan baju diberikan kepada putri, dipakai oleh Siti Bagdad, setelah itu Raden putri keluar dari puri.

*Enggalna anu dicatur, den Ahmad ngatur ka rai,
endong teh pek disorendang, ari kaos sok ka putri,
dianggo ku Siti Bagdad, geus lungsur Raden ti puri.*

22. Waktu itu pukul tujuh, keduanya keluar dari puri, terang bulan, Raden menepuk-nepuk tempat telur, he telur wulung sun jagat, minta terbang seperti paksi.

*Waktu harita jam tujuh, geus pada lungsur ka puri,
caang bulan opat belas, Raden nepak kana kakandi,
he endong wulung sun jagat, menta mabur kaya paksi.*

23. Tak berapa lama kemudian dikabulkan, melesat di atas bumi, Raden Ahmad lalu melihat, kepada Putri Siti Bagdad, nikmat seperti memiliki sayap, melambai-lambai di atas bumi.

*teu lami Ahmad dikabul, biyur ka luhureun bumi,
Raden Ahmad seug ningalan, ka neng Siti Bagdad putri,
raos asa gaduh jangjang, gugupay ti luhur bumi.*

24. Siti Bagdad terlihat, mengenakan baju dengan cermat, ketika melihat tangan kanan, melihat tangan kiri, merasa seperti bersayap, Nyi Putri pun mengepakkannya.

*Siti Bagdad sakalangkung, ngannggo kaosna tarapti,
barang ret ka tangan kiwa, ret deui ka tangan kiri,
raosna gaduh jangjang, kikiplik bae Nyi Putri.*

25. Dari sana melesat terbang, bertemu dengan Raden lalu tersenyum, rasanya seperti garuda, serta tidak merasa takut, azimat baju dan telur, Raden putri lalu berkata.

*Ti dinya belesur ngapung, gok jeung Raden pada seuri,
rumaos jadi galudra, sarta pikiran teu risi,
karamat kaos jeung kasang, Raden putri seug ngalahir.*

26. Kepada Raden Ahmad yang termashur, Kanda ayo kita tamasya, bersanding bergandengan tangan, yang tampan dengan yang cantik, dan pergi dengan nyaman, sudah jauh dari negeri Mesir.

*Ka Raden Ahmad nu mashur, mangga engkang maju pelesir,
ngarendeng pacantel tangan, nu kasep sareng nu geulis,
jeung angkat pada lugina, geus tebih ti nagri Mesir.*

27. Ketika menunduk untuk melihat ke bawah, terlihat ada lautan, tidak ketinggalan pulau-pulau, membuat senang yang melihat, seperti berada dalam mimpi, putri melihat-lihat kembali.

*Barang ret ka handap tungkul, laut sidik katingali,
pulo-pulo katingalan, matak kelar nu ningali,
raos keur dina impian, ret deui putri ningali.*

28. Tersebutlah ada sebuah pulau yang indah, yaitu pulau Majeti, Raden putri lalu berkata, ayo kita turun Kanda Dipati, itu ada pulau yang indah, di sana ada sahabat saya.

*Kocap aya pulo lucu, nya eta pulo majeti,
Raden putri seug ngandika, mangga lungsur kang dipati,
itu aya pulo endah, di dinya eta sobat kuring.*

29. Tanpa banyak cerita, diikuti saja Nyi Putri, Raden telah turun, memasuki puri keraton, saat itu hari Jumat, masuk ke dalam puri.

*Den Ahmad teu panjang catur, diturut bae Nyi Putri,
Raden geus lungsur ka handap, ka jero kadaton puri,
harita poe jumaah, asup kana jero puri.*

30. Raden sudah turun, memasuki puri keraton, pada waktu hari Jumat, keraton tampak sepi, halaman begitu nyaman, senang sekali putri melihatnya.

*Raden geus pada lalungsur, ka jero kadaton puri,
eukeur waktu poe jumaah, kadaton kalangkung resmi,
palataran ku ngarareunah, kasmaran putri ningali.*

Pupuh Asmarandana

1. Tersebutlah raja Majeti, yang berkuasa di sana, raja wanita yang sangat terkenal, bernama Dewi Soja, raja wanita binatara, ratu jin yang sangat terkenal, putra Nabi Sulaeman.

*Kocap ratuna majeti, anu ngaraton di dirnya,
raja istri langkung kahot, kakasihna dewi Soja,
ratu istri binatara, raja jin kalangkung punjul,
putra Nabi Sulaeman.*

2. Yang menjadi patih jin, Sadat Putu Sadat Putra,
dan yang menjadi penghulu, bernama Wesi UMarmaya,
saudara Amirhamjah, pada saat itu sedang kosong,
semua jin sedang tidak ada.

*Amu jadi papatih jin, sadat putu sadat putra,
sareng nu jadi pangulu teh, gurit wesi uMarmaya,
saderekna Amirhamjah, mangsa harita keur suwung,
sakabeh jin keur teu aya.*

3. Semua jin mengikuti kakak jin, bersama-sama ke Jabal Kupo,
ternyata kosong semua, Kuraesin jin asmaya, penguasa ada di Jabal Kupo,
demikian ceritanya, dikisahkan lagi Raden Ahmad.

*Sakabeh jin ngiring raka jin, jumaah ka jabal kupo,
mumawi suwung sakabeh, Kuraesin jin asmaya, nu boga di jabal kupo,
sakitu anu kacatur, kocap deu Raden Ahmad.*

4. Dan Putri Siti Bagdad, berkeliling di sana,
Raden Ahmad lalu bertanya, Raden Siti Bagdad,
bukankah negara ini, tempat yang sangat indah,
tetapi tidak ada penghuninya.

*Sareng Siti Bagdad putri, pelesir di padaleman,
Raden Ahmad seug marios, naha agan Siti bagdad,
kapan ieu teh nagara, sareng kalangenan lucu,
namung teu aya jalmana.*

5. Putri Siti Bagdad berkata, benar pertanyaan Kanda,
negeri yang begini indah, mengapa tempat ini, bisa seperti ini,
adik merasa sangat heran, kemanakah penghuninya.

*Matur Siti Bagdad putri, sumuhun parios engkang,
nagri kawit tina sae, naha ieu padaleman, bet sakieu sayagina,
rai heran liwat langkung, naha kamana jalmana.*

6. Mungkin negeri ini, tidak ditempati, dikatakan tidak dihuni,
ternyata segala macam ada,
mungkin saat ini, rajanya sedang pergi,
ayo kita masuk saja.

*Tayohan ieu nagara, jadi geus teu didayeuhan,
disebutkeun ari kolot, da ieu sayagi pisan,
ngan ieu teh sugan waktu, pamulusan ratu kabur,
cing mangga urang asupan.*

7. Ketika masuk ke dalam puri, seperti layaknya sebuah tempat tinggal,
Raden Ahmad sangat kaget tempat tinggal yang nyaman,
Raden Siti Bagdad duduk, membawa bantal yang bagus,
tidur terlentang.

*Barang ka jero puri, biasa di padaleman,
den Ahmad teu weleh kaget, panglinggihan maligena,
geus calik den Siti Bagdad, jeung nyandak bantal nu alus,
golepak kulem nangkarak.*

8. Pakaian tersingkap sedikit, payudara putri terlihat,
tampak pula betisnya, yang kuning langsung,
putri tampak sengaja, Raden Ahmad berdebar-debar,
hatinya tidak menentu.

*Raksukan lugay saeutik, pinareup putri katingal,
sareng katingali bitisna teh, jiga humut jambe mayang,
putri satengah ngahaja, Raden Ahmad enggeus ratug,
manahna teh tutunggulan.*

9. Diberi senyuman oleh Raden putri, Raden Ahmad semakin menjadi-jadi,
hatinya sudah bimbang, digoda oleh Siti Bagdad,
hampir saja tidak mampu beristigfar, karena terlalu bernafsu,
Siti Bagdad lalu dipeluk.

*Diimutan ku den putri, beuki wuruh Raden Ahmad,
manahna geus luas-leos, digoda ku Siti Bagdad,
meh hanteu kuat istipar, bakating ku bedas napsu,
seug dirontog Siti Bagdad.*

10. Raden putri lalu dicumbu, diciumi,
hanya satu hal saja, tertolong tidak tergoda,
meskipun begitu bernafsu, maklum keturunan pandita.

*Seug digales Raden putri, digalemoh diciuman,
namung saperkawis bae, pitulung hanteu kagoda,
bakating ku bedas napsu, dasar tedaking pandita.*

11. Raden Ahmad oleh Nyi Putri, lalu dicari kutunya,
dan kepalanya ada di pangkuan, tampaknya Raden Ahmad,
tidur dengan nyenyak, Siti Bagdad tersenyum,
Raden yang sedang tidur diciumi.

*Raden Ahmad ku Nyi Putri, tuluy bae dipepetan,
sarta nyuuh dina pangkon, bumi-bumi Raden Ahmad,
reup kulem tibra pisan, Siti Bagdad ngagelenyu,
Raden kulem diciuman.*

12. Raden Ahmad oleh Nyi Putri, dipindahkan ke atas bantal,
sambil bajunya dilucuti, begitu juga panah,
telurnya pun lalu diambil, Raden Siti Bagdad berkata,
yang tidur dikata-katai.

*Raden Ahmad ku Nyi Putri, dialihkeun kana bantal,
bari kaosna dicokot, kaos sumawona panah,
endongna tuluy disorendang, Raden Siti Bagdad nyaur,
nu kulem disusumbaran.*

13. Selamat tinggal Kanda, mati di tempat seperti nampan,
nampan berisi petaka, adapun hati saya kepada Kanda,
bukannya saya tidak ingin, hanya ingat pada kemenyan gunung,
saya sangat malu.

*Engkang pileuleuyan kuring, paeh di tempat rampadan,
beuki eusina beregoh, ari manah ka gamparan,
kuring lain henteu hayang, ngan inget kamenyan gunung,
kuring era sarta wirang.*

14. Hai setan Majeti, bunuhlah Ahmad, syukur kalau kamu benar-benar
mati, meskipun tampan dia anak rakyat jelata, membuat malapetaka
negara, Ahmad kamu sudah pasti, akan mendapat musibah di sini.

*Kop ieu jurig majeti, Ahmad geura paraehan, sukur oge maneh
paeh, kasep ge da anak somah, matak sangar di nagara,
Ahmad maneh enggeus tangtu, di dieu meunang cilaka.*

15. Raden Putri Siti Bagdad, setelah berkata demikian kepada Ahmad, dari sana lalu pergi, Siti menyediakan telur, dan baju pun telah tersedia, telur baju terbangkanlah, saya hingga datang ke pesisir Mesir.

*Raden Siti Bagdad putri, sanggeus nyebakan ka Ahmad,
ti dinya ditilar mios, Siti pepak kasang,
jeung kaos enggeus sadia, endong kaos jaluk ngapung,
ka Mesir basisir kami sing datang.*

16. Raden putri pun melesat terbang, Raden Ahmad ditinggalkan sendirian, singkat cerita, Raden Putri Siti Bagdad, sedang berada di angkasa, dikisahkan yang tertunda, Raden Ahmad yang ditinggalkan.

*Belesur ngapung den putri, den Ahmad katilar nyalira,
gancangna ieu carios, Raden Siti Bagdad putri,
keur angkat di awang-awang, kocap deui nu kapungkur,
Raden Ahmad nu katilar*

17. Ketika terbangun, tampak Siti Bagdad tidak ada, segera menuju timur barat selatan, ketika melihat azimat, telur dan baju sudah tidak ada, Raden Ahmad terkejut, saya benar-benar celaka.

*Barang lilir Raden tanghi, ret Siti Bagdad teu aya,
enggal ngetan ngulon ngaler, ret deui ningali jimat,
endong kaos geus teu aya, Raden Ahmad teh ngaranjug,
tiwas aing karingkesan.*

18. Menangis berderai air mata, sedih hati yang sejak tadi gembira, dan tampak prihatin, tega sekali Siti Bagdad, selalu saja mencelakakan, tidak disangka dia berpura-pura, pekerjaannya selalu mencelakakan.

*Curucud cisoca nangis, teu genah manah nu kelar,
jeung sakalangkung perihatos, teungteuingeun Siti Bagdad,
henteu weleh kaniyaya, henteu nyana pikirna palsu,
gawena telik jeung cidra.*

19. Sementara saya, kalau dicelakakan, di Keraton Mesir,
mati pun ada yang menemukan,
ditangisi Bibi Randa, sekarang saya jauh,
seperti kata pepatah.

*Mending-mending diri aing papada ieu dicidra,
tiap di Mesir karaton, paeh aya nu manggihan,
bibi randa nyeungceurikan, ayeuna diri teh jauh,
carek sisindiran tea mah.*

20. Kesini hutan kesana jurang, jauh ke mana-mana,
tidak ada siapa-siapa, jauh dari ayah dan ibu,
Raden Ahmad menjadi, teringat kepada saudaranya,
semakin teririslah hatinya.

*Lieuk leuweung lieuk lamping, jauh ka sintung kalapa,
lieuk deungeun lieuk lain, jauh ka indung ka bapa,
kawuwuhan Raden Ahmad, kasaderekna ras emut,
geus beuki mangpaung manah*

21. Air sungai air curian, air mengalir ke kuburan,
bagaimana caranya untuk kembali, beginilah rasanya mengembara,
bingung juga susah, bingung karena pikiran tidak menentu,
sekarang saya ikhlas.

*Cai mulang cai maling, cai ngocor ka astana,
kuma mulang rek balik teh, ngumbara kieu rasana,
bingung kawuwuhan susah, bingung pikir hanteu puguh,
nya ayeuna aing ikhlas.*

22. Lebih baik saya mati, daripada harus sengsara,
lalu Raden pergi dari sana, menemukan linggis dan golok,
perlengkapan jin yang ada di tempat itu, dibawa pergi oleh Raden.
keluar dari tempat tersebut.

*Leuwih hade diri mati, tinimbang nalangsa badan,
ti dinya Raden teh mios, beh manggih linggis jeung bedog,
parabotna jin di dinya, dicandak ku Raden tuluy,
saluareun padaleman.*

23. Menemukan pohon kayu, rindang dan indah sekali,
dahannya mengarah ke barat dan utara, Raden membuat sebuah

ruangan, asyik menggali sendirian, kedalamannya sudah mencapai dua sikut, hati Raden sudah ikhlas.

*Beh manggihan tangkal kai, ngarumpuyuk alus pisan,
dahan nu ngolun nu ngaler, pek Raden nyieun ruangan,
ngadeluk ngali sorangan, jerona geus dua siku,
Raden manahna geus ikhlas.*

24. Kalaupun saya mati, saya tidak penasaran,
bila sudah mengubur diri, dari situ Raden bersila,
di dalam ruangan tersebut, mengubur diri hingga,
tinggal leher ke kepala.

*Papada aing teh mati, diri ahnteu penasaran,
ari geus ngaruang maneh, ti dinya Raden teh sila,
di jero eta ruangan, ngaruang anjeunna putus,
kari satengah tenggekna.*

25. Tinggallah kepalanya, mata Ahmad melirik ke kiri dan kanan,
badannya diam, dikisahkan di atas Ahmad, ada kayu yang ditempati,
ditempati sepasang burung , bernama burung surabaya.

*Kantun mastaka nu kari, gular giler soca Ahmad, sidakep
ningal karo, kocap saluhureun Ahmad, aya kai ngaluhuan,
dieunteupan dua manuk, ngaran manuk surabaya.*

26. Burung berwarna putih, telah hinggap dan menetap,
siang malam tidak pernah pergi, seumur hidup di sana, tidak
berpindah-pindah, walaupun terbang jauh, pasti kembali lagi ke sana.

*Rupana manuk teh putih, geus matuh ana eunteupna,
beurang peuting tara geseh, saumur-umur di dinya,
tara ingkah balilahan, sanajan hiberna jauh, ari balik mah ka dinya.*

27. Tapi hanya sepasang, betina dan jantan,
pada saat itu burung betina bertanya, ada apa dengan kita,
seperti tidak ada pohon kayu lain, siang malam hinggap di sini.

*Tapi ngan sajodo pasti, awewe jeung lalakina, mangsa harita
eta teh, manuk awewena nanya, aki naha ari urang,
kawas euweuh deui kayu, beurang peuting eueunteupan.*

28. Kita tinggal menetap, dari dulu tidak pernah berpindah, tidak seperti yang lainnya, tak menetap seperti kita, burung jantan menjawab, jangan bicara terlalu keras, nanti terdengar oleh manusia.

*Matuh bae urang cicing, ti baheula hanteu lunta,
eu cara nu sejen-sejen, hanteu matuh cara urang,
manuk lalakina ngajawab, ulah bedas teuing nyaur,
bisi kadenge ku jalma.*

29. Kata nenek tidak akan Kek, pada saat ini, semuanya sedang tidak ada, begitu pula kaum manusia, bahkan juga semua jin, kakek lalu berkata, itulah sebabnya.

*Carek nini moal aki, samangsa dawuh ayeuna,
keur pada suwung sakabeh, sumawona bangsa manusa,
sahinggana jin sadaya, aki tuluy bae nyaur,
tah kitu kula sababna.*

30. Menetap tinggal di sini, kita ini suruhan, raja kita, Kangjeng Nabi Sulaeman, tangga kayu ini, kayu ini, kalau kamu ingin tahu.

*Anu matak matuh cicing, ieu urang piwarangan,
enya ku gusti urang teh, kangjeng Nabi Sulaeman,
ieu tangga kayu urang, ari ieu tea kayu,
bisi maneh tacan terang*

31. Pemilik semua pohon kayu, begitu juga yang memelihara, semua jin bodoh, begitu juga rajanya, padahal anaknya di sini, namun tidak mengetahui, nama pohon kayu kastubaya.

*Samaruk sagala kai, sumawona kana miara,
tina bodo jin sakabeh, boro nu jadi rajana,
kapan di dieu putrana, tatapina hanteu weruh,
ngaran kayu kastubaya.*

32. Di seluruh Pulau Majeti, hanya satu yang tahu, akan kayu kastubaya ini, Raden Penghulu Marmaya,

serta yang tahu asal-usulnya, karena dia pemilik buku,
buku mengenai segala sesuatu.

*Sanagri pulo majeti, ngan cumah hiji nu terang,
kana kai kastubaya teh, Raden pangulu Marmaya,
sarta nu terang asalna, sababba nu kagungan buku,
buku sagala perkara.*

33. Begitulah asal-usulnya Nek, yang menjadi raja adalah anaknya,
tidak ada yang tahu, asal pohon kayu ini,
berasal dari Kakek Sawarga, batang yang menghadap ke selatan,
kalau ditebang sudah tentu.

*Tah kitu asalna nini, nu jadi raja putrana,
euweuh pisan anu yaho, ieu teh kai asalna,
asal aki sawarga, ieu kai anu ngidul,
mun dituar tangtu pisan.*

34. Menjadi kuda hijau samparani, dapat terbang ke angkasa,
sedangkan dahan yang kecil itu, kalau ditebas sudah tentu,
menjadi pecut kilat, bila dipakai memukul,
gunung hancur sungai pun surut.

*Kuda hejo samparani, bisa ngambah media gantang, itu dahan
nu leutik teh, mun ditilas tangtu pisan,
jadi cameti pun kilat, upami dipake mabuk,
gunung urug sagara saat.*

35. Kulitnya pun sudah pasti, menjadi pelanan,
dan kuda ini pun, sudah memiliki nama sendiri,
namanya Kastubaya, kudanya pun mega mendung,
mendepak dan menendang keras sekali.

*Kulitna ieu geus pasti, jadi sebrak jadi sela,
jeung deui ieu kuda teh, geus boga ngaran sorangan,
ngaranapun kastubaya, kudanapun mega mendung,
nonjok nyepak sewangkara.*

36. Jadi kuda prajurit, nah itulah asalnya nenek, jadi begitu asalnya,
lalu kata nenek, kenapa bodoh sekali, kaum jin belum mengetahui,
ketika sedang berbicara,

*Jadi kuda pelajurit, tah kitu nini asalna,
ari cek omongan nini teh, kutan teh kitu asalna,
naha atuh bodo pisan, urang jin tacan weruh,
barang eukeur sasauran.*

37. Terdengar oleh Raden Ahmad, gembira hatinya,
Raden kaget, telah mendapat laelatul kodar,
terlihat oleh dua ekor burung,
burung tersebut terkejut sambil terbang
Raden Ahmad melihat-lihat.

*Ku Raden Ahmad kakuping, beyar galih mamananan,
Raden barina ngorejat, geus kenging laelatur kodar,
ku dua manuk katingal, kaget bari hiber manuk,
Raden Ahmad teh ningalan.*

38. Bangun sambil menaangangkat tanah, telah keluar dari ruangan,
dan tidak susah mencari golok, sudah tersedia di sana,
lalu pohon ditebang, yang mengarah ke selatan,
telah berubah menjadi kuda.

*Gugah bari ngangkat bumi, geus bijil tina ruangan,
jeung teu hese nyiar bedog, geus sadiya di dinya,
tuluy kai teh dituar, nya eta nu condong ngidul,
gendrang enggeus jadi kuda.*

39. Kuda hijau semprani, sudah tersedia dengan pelananya,
yang kecil pun lalu ditebas, berubah menjadi pecut kilat,
ditunggangi oleh Raden Ahmad, meringkik senang,
meringkik keras.

*Kuda hejo samparani, geus sadia jeung selana,
jebrud nu leutik dikadek, jeger jadi pecut kilat,
ku Raden Ahmad ipancal, hohoang jeung suka kalbu,
hohoang jadi adean.*

40. Lalu bergerak menuju puri, didepak-depak tempat tersebut,
semua pot berserakan, maju dan berputar di dalam negara,
dipecut oleh Raden Ahmad, kuda melesat terbang,
keluar dari dalam negara.

*Seug maju ka lebah puri, kalangenan disepakan,
paburantak sakabeh pot, maju muter jero nagara, dipecut ku
Raden Ahmad, belesur kuda teh ngapung,
mungkur ti jero nagara.*

Pupuh Pangkur

1. Sudah berada di angkasa,
Raden Ahmad tampak gembira,
dan semakin senang hatinya, tunda dulu Raden Ahmad,
diganti dengan cerita raja, menceritakan Dewi, raja negara Majeti.

*Geus ngambah media gantang,
Raden Ahmad sakalangkung suka galih,
sareng tambah seger kalbu, sok ditunda Raden Ahmad,
ganti dewi raja nu kapidatur, nyarioskeun dewi, ratu nagara majeti.*

2. Telah datang dari Jabal Kupa, pulang jumaatan diikuti oleh para jin,
beribu-ribu jin sahabatnya, terdengar mereka membaca doa, yang
dibaca naktuna dinur jeung kalayu, sebagian membaca solawat,
membaca beraneka macam tasbih.

*Geus sumping ti jabal kupa, mulih jumaah diiringkeun ku para jin,
balad jin mangrebu-rebu, geus raong nu babacaan,
nu diamalkeun naktuna dinur jeung kulayu, sawareh maca solawat,
maca tasbeh warni-warni.*

3. Dikisahkan Dewi Soja, ketika sampai di keraton,
tempat tinggalnya berantakan, pot-pot keramik berserakan,
bunga-bunga bertebaran, ketika memasuki keraton,
tampak bantal dan guling.

*Kacaturkeun dewi Soja, barang sumping ka kadaton galih,
kalangenan kabeh busuk, pot gedah pating jaropak,
kekembangan paburantak amburadul, sup ka jero padaleman,
beh bantal sareng guguling.*

4. Kamar tidur berantakan, tempat tidur seperti diacak tidak menentu,
hati Raden ayu mangkel sekali, siapakah orangnya,
yang berani merusak keraton, dan menemukan sanggul,
tampak memakai bunga.

*Pajuaran paburantak, ranjang kantil kawas diacak pabuis,
bendu manah Raden ayu, saha ieu teh jalmana,
anu wani ngaruksak kadaton, jeung bet mendak sobrah,
make kembang katingali.*

5. Siti Bagdad semakin pusing, seperti ada yang membawa wanita, dan berzina di keraton, Ratu Dewi Soja, memanggil kedua patihnya lalu muncul, Sadat Putu dan Sadat Putra, Raden patih terkejut lalu berdzikir sambil menunduk, saya merasa telah pergi, orang yang bercinta di sini.

*Tambah pusing siti bagdad, kawas-kawas lari ieu mamawa istri,
ngadon jina di kadaton, eta ratu dewi Soja,
nyaur dua patih enggeus jebul, Sadat Putu Sadat Putra,
Raden patih kaget dikir bari tungkul,
raos abdi ieu lanyap, nu ngadon ngalambangsari.*

6. Dan tempat ini pun rusak, juga sepertinya kuda, telah merusak di luar keraton, Dewi Soja lalu berkata, patih cepatlah temukan, orang yang merusak,

*Sareng kalangenan ruksak, sareng kawas ieu kuda pasti,
ngaruksak luar kadaton, dewi Soja seug nimbalan,
geuwat patih masing katimu, etah jalma nu ngaruksak,*

7. Harus bisa ditangkap patih, semua jin diperintahkan pergi, cepat-cepatlah patih. segera patih Sadat Putra, memanggil dan mengumpulkan semua jin, segera saja disuruh, he seluruh prajurit jin.

*Patih kudu bae beunang, sakabeh jin parentahkeun masing
indit, geuwat patih buru-buru, enggal patih Sadat Putra,
sakabeh jin disaur kabeh geus kumpul, gancang bae ditimbalan,
he sakabeh balad ejin.*

8. Coba lihatlah tempat ini hancur, seluruh tempat di keraton puri, ada yang merusak, cari dan tangkap orangnya, harus sampai dapat dan bunuhlah, kurang ajar sekali orang itu, atau mungkin sudah bosan hidup.

*Coba taksir ieu ruksak, kalangenan sakabeh kadaton puri,
bet aya nu ngabubusuk, teangan tangkep jalmana,
masing beunang sarta tuluy bunuh, aya jalma kurang ajar,
atawa boseneun hirup.*

9. Semua jin pergi, semua jin mencari orang, sebagian melesat terbang, begitu pula Sadat Putra, tidak tidak ketinggalan Sadat Putu, waktunya tidak lama, semua jin yang ke atas.

*Sakabeh jin pada mangkat, ting baliyur sakabeh jin neangan
jalma, sawareh belesur ngapung, kitu deui Sadat Putra,
hanteu angkat kitu deui jeung rama sadat putu,
teu lami deui waktuna, nu ka luhur sakabeh jin.*

10. Raden Ahmad telah ditemukan, oleh prajurit tersebut di angkasa, telah dikepung oleh semuanya, dikepung bagai buaya yang sedang membuka mulut, Raden Ahmad melihat beribu-ribu prajurit, yang membuat dia dapat melihat jin, karena azimat dari samprani.

*Geus kapendak Raden Ahmad, ku perjurit eta di gandawati,
geus pada dikepung bakul,
dikepung bakul buaya manghap, Raden Ahmad ningali
perjurit mangrebu-rebu,
nu matak kana jin awas, karamat pun samparani,*

11. Akuilah namamu mumpung masih hidup, jin atau manusia, dan sebutkanlah siapa namamu, dan kamu berasal dari mana, serta kenapa bernai-berani.

*Aku ngaran meungpeung hirup, bangsa jin atawa manusa,
reujeung saha ngaran teh kudu disebut, jeung urang mana sampean,
reujeung naha wani-wani.*

12. Merusak tempat tinggal, serta kamu berani masuk ke dalam puri, apa sebabnya kamu berbuat begitu, kemudian Raden Ahmad berkata, nama saya Raden Ahmad anak Jemur, asal dari negara Sam, yang sedang berada di Majeti.

*Bet ngaruksak kalangenan, sarta maneh wani asup ka jero puri,
naon sabab maneh kitu, Raden Ahmad seug ngandika,
ngaran kami Raden Ahmad putra jemur, nya lembur ti nagara
sam, eukeur sabab ka majeti.*

13. Dan saya adalah manusia, sebetulnya memang saya,
yang masuk ke keraton, dan merusak tempat tersebut,
yang membuat keraton luar rusak, kuda berhenti tanpa dapat
ditahan, akibatnya masuk ke dalam puri.

*Jeung kami bangsa manusa, saenyana terang bae diri kami,
anu asup ka kadaton, jeung ngaruksak kalangenan,
anu matak ngaruksak luar kadaton, kuda merod teu katahan,
nu matak asup ka puri.*

14. Dikira negara ini, tidak ada manusia atau jinnya,
karena tidak ada yang menunggu, seperti tidak ada yang sakti,
dikira negara tersebut tidak ada rajanya, kenapa begitu sikapmu,
minta pertimbangan dari para jin.

*Sugan teh eta nagara, hanteu aya jalmana atawa ejin,
bongan euweuh anu tunggu, kawas nu kurang digjaya,
sugan tea eta nagara euweuh ratu, naha bet kitu lalampahan,
menta timbangan para ejin.*

15. Segala kesalahan dan akibatnya, para jin menjawab dengan lebih berani,
tentu saja kamu sekarang, tidak akan dipertimbangkan oleh kami,
hukum kami setiap merusak keraton, karena telah rusak,
kamu tidak bisa menghindar.

*Kasalahan wireh sabab, para ejin ngajawab jeung leuwih
wani, ayeuna maneh geus tangtu, kami moal aya timbang,
hukum kami tiap ngaruksak kadaton, adilna da geus ruksak,
maneh moal bisa ngingkir.*

16. Mau lari kemana, lihatlah tentara jin kami,
kamu sudah dikepung, lalu Raden Ahmad berkata,
insya allah kalau kamu tidak ada pertimbangan,
saya memang sendiri, tetapi berani mati.

*Rek ngejat-ngejat ka mana, coba tenjo balad kami para ejin,
maneh geus dikeprung bakul, Raden Ahmad seug ngandika,
insaalah maneh taya timbang kitu,
memang kami ngan sorangan, lilah dunya tegang pati.*

17. Mati pun tidak penasaran, hukum kami sekarang anti peperangan, meskipun yang berdosa seperti itu, atau bertobat atas dosanya, perlu juga dipertimbangkan dosa seperti itu, kamu minta pertimbangan, saya berani melawan jin

*Paeh moal panasaran, hukum kami ayeuna ngamusuh jurit,
sanajan mu dosa kitu, atawa tobat pangdosa,
perlu oge tinimbangan dosa kitu, maneh dek menta timbangan,
kami wani ngalawan ejin.*

18. Serta saya tidak takut, silakan sore atau pun besok tetap berani, para jin berkumpul, kudanya sudah ditangkap, sudah berkerumun lalu ingat akan pecutnya, semua jin dipukul, berjatuh pingsan.

*Sarta kami henteu serab, coba tingal sore wani isuk wani,
para jin rob kabeh kumpul. kudana geus pada newak,
enggeus reuteum den ras kana pecut, kabeh jin dibabuk mulang,
murubut pada teu eling.*

19. Begitu pula kuda tersebut, mendepak dan menjatuhkan para jin, dipecut oleh Ahmad, prajurit berjatuh, karena nafsu Raden Ahmad tidak berhenti,bagai tawon yaang menyerang, datang dari depan dan dari samping.

*Kitu deui eta kuda, nonjok nyepak digebrigkeun para ejin,
ku Ahmad dituyun pecut, perjurit murubut murag,
Raden Ahmad taya elatna keur napsu,
hingga nyiruan keur nyerang, rob ti payun rob ti gigir.*

20. Raden Ahmad berperang, para jin dihantam dengan pecut, yang dari belakang dan dari depan, seperti hujan saja, para jin sudah tidak tahan dengan pecut, semua jin kesakitan, terjungkal ke tanah semuanya.

*Raden Ahmad seot perang, para ejin disabetan ku cameti,
nu ti payun nu ti pungkur, geus mani cara hujan,
para ejin geus teu tahan kana pecut, kabeh jin geus kapidara,
ting jarungkel kana bumi.*

21. Diketahui oleh Sadat Putra, terkejut melihat para jin berjatuhan, Sadat Putu menanyakan musuh, cepatlah beritahu, mengenai para jin yang berjatuhan, semua jin menjawab, terutama jin yang masih sadar.

*Kapendak ku Sadat Putra, pada kaget ningal murubut para
jin, Sadat putu nanya musuh, cing urang geuwat bejaan,
ayana para jin mani murubut, sadayana jin ngajawab,
sakur jin nu pada eling.*

22. Aduh tuan ampuni saya, teman-teman disiksa hingga pingsan, beribu teman pun diterjang, pantas saja berani merusak, tempat tinggal dan keraton diporak porandakan, manusia mencari musuh, sekarang telah terbukti.

*Aduh juragan abdi tobat, batur-batur kapidara hanteu eling,
batur sarebu ditempuh, paingan wani ngaruksak,
kalangemnan jeung kadaton dibuburak,
manusa neangan lawan, ayeuna parantos bukti.*

23. Orang yang merusak, bernama Ahmad menunggang kuda semprani, repot sekali para jin dipecut, tiada ampunnya, sekarang pun di angkasa sedang menantang musuh, sedang murka, benar-benar pantang menyerah.

*Jalmana anu ngaruksak, ngaran Ahmad tumpak kuda
samparani, para jin ripuh dipecut, taya munyangga pulia,
ayeuna ge keur di luhur nangtang musuh,
ketak ludira sondari, keur meujeuhna patang giri.*

24. Raden Sadat Putra kaget, cepat sediakan dan pasang jin, pedang tumbak sudah tersedia, mengambil senjatanya masing-masing, tentara jin sudah berkumpul semuanya, diikuti oleh Sadat Putra, tentara jin sudah pergi semuanya.

*Kaget Raden Sadat Putra, sing sadia geuwat pasang ejin,
pedang tumbak parantos pupuh, geus bungbeng nyandak pakarang.*

geus sadia balad jin kabeh geus kumpul, digiring ku Sadat Putra, geus breng deui balad jin.

25. Senjatanya mengkilap, diceritakan telah bertemu dengan musuh, lalu dikepung kembali, bagai buaya sedang membuka mulut, senjata berupa pedang tampak mengkilap, Raden Ahmad sekarang, tidak mundur dari musuh perang.

Pakarang pating gurilap, kacaturkeun jeung musuh geus patepung deui, rob deui dikepung bakul, keprung bakul buaya mangap, pakarangna pating gurilap pedang wungkul. Raden Ahmad ayeuna eta, teu mundur ka musush jurit.

Pupuh Durma

1. Hati Raden Ahmad merasa ngeri, melihat senjata prajurit, berkilauan membuat silau, hatinya sudah ikhlas, bagaimana nanti saja, apalagi negara ini, banyak sekali tentara jinnya.

Raden Ahmad ngaraos gimir manahna, ningali pakarang perjurit, tinggurilap matak serab, parendena enggeus iklas, kuma behna bae diri, jeung deui ieu nagara, sugih balad sartana jin.

2. Sekarang saya sedang mempertaruhkan nyawa, serta tentu peperangan ini, kalau saya menang, saya di sini berperang, kalau para jin kalah, saya percaya, beruntung dalam pertempuran ini.

Nya ayeuna aing teh nangtukeun nyawa, sarta tangtu perang jurit, saupama aing meunang, aing di dieu perang, mun eleh para jin, diri percaya, milik bakal perang jurit.

3. Tiba-tiba datang dari kanan dan kiri, dari depan dan belakang, berseliweran senjatanya, tangan kiri pun memegang juga, semua prajurit jin, tangan kanannya, memegang senjata.

Eukeur kitu rob ti kanan rob ti kiwa, ti payun ti pungkur deui, tingkuciwek pakarangna, tangan kiri pada aya, sadayana balad jin, tangan jeung kiwa, ketak ludira sondari.

4. Raden Ahmad lalu menarik pecut kilat, para jin dicambuknya, karena yang tampak, jelas berjatuhan, para jin telah berjatuhan, berikut senjatanya, terpotong tidak ada yang utuh.

*Raden Ahmad seug narik cameti kilat, jebrod digitik para ejin,
sababna nu katingal, sartana ku kolewang,
geus murubut para jin, jeung pakarangna,
parotong taya nu mahi.*

5. yang datang dari samping pun dicambuk kembali, semprani pun mendepak, datang dari atas dihantam, muncul dari bawah didepak, berjatuhan lagi para jin.

*Jol ti gigir dipecut dibabuk mulang,
sebrut nyepak samparani, jol ti luhur ditinggang,
jol ti handap disepak, geus muriubut para perajurit jin.*

6. Ribuan jin menderita karena tidak tahan, semuanya pingsan, Patih Sadat Putra terkejut, segera memanggil adiknya, kita celaka Dik, tentara tidak tahan, prajurit sudah berjatuhan.

*Kapidara reburebu jin teu kuat. sakabeh pada teu eling,
kaget patih Sadat putra, enggal nyaur ka raina,
duh cilaka urang rai, balad teu kuat, geus murubut palajurit.*

7. Dik mari kita hadapi berdua, segera Patih Sadat Putra, pergi bagai kilat, menyambit Den Ahmad, dengan pecut besi kuning, Raden Ahmad, tersungkur tak sadarkan diri.

*Coba rai urang sorang ku duaan, enggal sadat putra patih,
hiyeng cara kilat, nyabet ngagitik ka Ahmad,
ku cameti beusi kuning, Raden Ahmad,
nyuuh pisan hanteu eling.*

8. Raden Ahmad berkata lagi kepada musuh, kalau tidak tepat perkiraan saya, percuma disebutkan, rasakan pembalasanku, panah coba lihatlah.

*Raden Ahmad ngalahir deui ka musuh,
mun teu meneran paneguh kami, percumah jadi kasebut,
rasakeun pamales kami, gondewa kami cing tenjo.*

9. Kata Raden sudah pasti ini, mengena pada leher,
terpenggal hingga putus, cobalah tebak,
alasan kami ditutup muka.

*Saur Raden sidadali ieu tangtu, ninggang kana beuheung
pasti, nugel jangga tangtu rampung, coba geura teguh kami,
sebut sababna teregos.*

10. Raden Ahmad segera menbaknya, kamu raja jin,
makanya ditutup seperti itu,
pelit wajah terhadap saya, karena matamu besar.

*Raden Ahmad enggalna seug neguh musuh,
eta maneh ratu ejin, nu matak dibabad kitu,
koret ku beungeut ka aing, mata maneh teh bolotot.*

11. Keduanya hidungmu tentu putus, itulah tebakanku,
Ratu Majeti berkata, kalau begitu kamu tidak tahu,
bahkan juga sombong.

*Kaduanya irung maneh tangtu rampung, sakitu panyebut kami,
sang ratu majeti nyaur, mun kitu maneh pangarti,
kajaba mun olo-olo.*

12. Diberi dua yang seperti kamu pun tidak apa-apa,
Raden Ahmad panas hatinya, hidup pun kepalang tanggung,
kalau saja saya akan kalah, lebih baik mati saja.

*Dirangkep pantar maneh teh sapuluk,
Raden Ahmad ngerik galih, kapalang aing nyahirup,
sakira aing teu meunang, leuwih hade anggur maot.*

13. Pecut kilat ditarik lalu maju, begitu pula dengan Ratu Majeti,
sesumbar sambil memukul, dan menarik pecut rukmin,
saling membanting pecut keduanya.

*Pecut kilat ditarik sor maju, kitu deui sang majeti,
susumbar bari ngagebug, jeung narik cameti rukmin,
silih bobot sami awor.*

14. Kebetulan keduanya sama-sama terjatuh, Raden Ahmad terguling,
Ratu Majeti tersungkur, sama-sama terpuruk,
ketika keduanya sama-sama sempoyongan.

*Kaleresan sami duanana rubuh, Raden Ahmad teh ngaguling,
raja Majeti ngudupung, geus sami kasoran jurit,
barang ras sami ngoloyong.*

15. Segera keduanya berdiri tegap kembali, Dewi Soja mengambil panah,
he musuh rasakan ini, tahanlah senjata dadali,
keburu datang yang memisahkan.

*Enggal lulun sami duanana lungguh, dewi Soja kop jamparing,
he rasakeun sia musuh, tahan senjata dadali,
kabujeng nu misah geus jol.*

16. Diceritakan Wesi Umar Maya Sela Umyung, penghulu negeri Majeti,
he sadarlah kalian, ingatlah ini uwa,
kalau benar-benar musuh Nyai.

*Gurit Wesi Umar Maya sela umyung, pangulu nagri Majeti,
bupu emas mangke sing eling, mangga eling ieu uwa,
musuh nyai lamun yaktos.*

17. Kalau musuh Nyai sesuai dengan yang di buku, dalam duplikat
Majeti, pada suatu saat nanti ada pertanda yang pasti,
kalau kastubaya dipotong.

*Musuh nyai mun bener reujeung dina buku, carek duplikat
Majeti, jaganing pagetona tangtu, aya totonden pasti,
lamun Kastubaya potong.*

18. Tentu Nyai akan mempunyai suami yang sakti,
yang jadi penyebabnya jelas sekali, yakni dari perang pupuh,
musuh tersebut tentu, calon jodoh yang pasti.

*Nyai tangtu bakal gaduh raka punjul, nu jadi lantaran sidik,
margi tina perang pupuh,
eta musuh tangtu nyai, pasti bakal kapijodo.*

19. Bahkan nanti menurut buku tersebut, nama suami Nyai,
Raden Ahmad putra Jemur, kalau tidak salah,
anak raja keraton Sam.

*Samalahan engke dina buk disebut, jenengan caroge nyai,
Raden Ahmad putra jemur, lamun hanteu salah jinis,
putra raja Sam karaton.*

20. Raden Ahmad terkulai ketika mendengarnya, sambil bersalaman, menangis sambil berkata, Uwa inilah saya, yang disebutkan tadi memang benar.

*Raden Ahmad barang ngadangu rumpuyuk, bari munjungan
sakali, nangis barina jeung nyaur, uwa mun sumuhun,
abdi sapanyebut leres yaktos.*

21. Ananda merasa bertemu dengan nenek moyang, Umar Maya gembira, memangnya kenapa, Uwa tidak salah Nyai, cepatlah terima dia sebagai kekasih.

*Tuang putra asa tepung jeung karuhun, Umar Maya
suka galih, lakadalah kumaha kitu, hanteu salah uwa nyai,
geura seug aku kabogoh.*

22. Kemudian Dewi Soja membuka cadar, bercahaya wajah putri, sambil tersenyum manis, seperti bidadari yang baru lahir, alangkah bangganya keraton ini.

*Dewi Soja lajengna ngabuka cindung, baranyay pameunteu putri,
bari imut ngagelenyu, siga widadari lahir,
dewata bagjaning katon.*

23. Buah dadanya terlihat sedikit, berwarna kuning langsung, tidak lama kemudian ditutup, putri mengusap keringat, karena kegerahan sekali.

*Pinareupna diligay saeutik ayu, siga cengker gading kuning,
teu lami deui dilingkup, ngilangkeun karinget putri,
bakating hareudang asa.*

24. Raden Ahmad sangat kaget, melihat putri Majeti, berkata di depan penghulu, Saya tidak menyangka Uwa, raja Majeti ternyata perempuan.

*Raden Ahmad hookeun kaliwat langkung, ningali putri Majeti,
nyaur payuneun pangulu, uwa teu nyana sib abdi,
ratu Majeti teh wadon.*

25. Kalau tahu perempuan ketika sedang bertarung, ananda merasa risi, risi oleh satu dua alasan, karena ternyata perempuan, saya bertarung dengan perempuan.

*Lamun enya istri mah eta keur pupuh, putra teh kantenan
miris, miris kudua kutilu, saperkawis margi istri,
abdi diadu jeung wadon.*

26. Keduanya tidak akan ada nafsu berperang, saya merasa malu, oleh semua sesepuh, karena berperang dengan perempuan, saya malu oleh yang manis.

*Kaduana mowal aya napsu nguwang, sami raos jisim abdi,
ku sadaya-daya sepuh, kusabab perang jeung istri, ku nu
manis isin kulo.*

Pupuh Dandangula

1. Umar Maya penghulu Majeti, lalu berkata kepada Dewi Soja, Nyai keraton sekarang, bersalamanlah dengan Kanda, sudahlah jangan bertarung, terimalah Ahmad sebagai kekasih, Dewi Soja berkata, mengenai perkataan Uwa, mengikuti saja hanya ada satu hal, dengan Raden Ahmad yang tampan.

*Umar Maya pangulu Majeti, seug ngandika ka sang dewi Soja,
ayeuna teh nyai karaton, ka engkangna geura munjung,
meugeus ulah perang tanding, Ahmad geura aku raka,
dewi Soja matur, perkara dawuhan uwa,
ngiring pisan tapi aya saperkawis, di nu kasep Raden Ahmad*

2. Meskipun saya suka, siapa tahu dia tidak suka, penghulu Marmaya berkata, kalau tidak senang kepada nyi ratu, berperanglah melawan Uwa, dahulu pun Uwa, bekas serdadu dahulu si negeri Arab dipercaya oleh Raja Bagenda Amir, menjadi senapati perang.

*Suka oge ari jisim abdi, namung itu biheung hanteu suka,
pangulu Marmaya walon, mun teu daek ka nyi ratu,
jeung uwa lawanna jurit, da uwa ge baheula mah, ruruntuk sardadu,
baheula di dagri Arab, dipercaya ku raja Bagenda Amir,
jadi sena pati laga.*

3. Ayo Raden Ahmad berkatalah, menurut Uwa, kalau tidak menginginkan yang cantik, selain gagah juga sintal, apalagi anak nabi, cantik dan menjadi ratu, bodoh sekali kalau tidak bersedia, perawan bukan janda, masih baru, terdengar oleh Dewi Soja.

Coba Raden Ahmad geura muni, coba-coba cek pikir uwa mah, mun teu daek kanu moher, keur mohor gandang nya nyemplu, turug-turug putra nabi, tur geulis jadi raja, bodo mun teu purun, tur parawan lain randa, weuteuh kenah hampaan minyak kaliki, kakuping ku dewi Soja.

4. Lalu Uwa yang bernama Wesi dipukul, uwa jangan mempermalukan, seperti pedagang saja, menawarkan barang serendah-rendahnya, terus menerus ditawarkan, seperti barang rongsokan, tidak laku satu minggu, terpaksa tidak laku, tidak akan busuk didiamkan setahun lagi pun, Raden Marmaya tertawa.

Seug diteunggeul uwa gurit wesi, ari uwa ku sok matak era, bet kawas nu dagang bae, nawarkeun teh ngarurutuh, dihaben diibring-ibring, kawas ka barang radigan, teu payu saminggu, wayahna jomblo sebarang, moal buruk diingekun satauan deui, Raden Marmaya nyakakak.

5. Raden Ahmad berkata kepada putri, Duh Nyai Kanda akan memberi tahu, agar lebih jelas, yang pasti menurut Kanda, dijadikan suami oleh Nyai, masuk ke dalam peribahasa seakan mendapat durian jatuh, Kanda mendapat kebahagiaan, tidak ada lagi kebahagiaan yang lain, jelasnya mendapat anugrah.

Raden Ahmad haturan ka putri, aduh nyai engkang unjuk uninga, supados pada waspaos, pikir engkang anu tangtu, diangken raka ku nyai, asup kana paribasa, kagunturan madu, aya bagja diri engkang, taya deui bagja pikeun ngaupami, tegesna kasinugrahan.

6. Tentu panjang kalau diceritakan, perjalanan Kanda yang prihatin, begitu pula Kanda, nanti akan diminta, sekarang saya, kalau memang benar tuan putri senang, silakan terima saja, Ratu Ayu Dewi Soja, ketika dengan jelas mendengar, lalu menyalami Ahmad,

*Tangtu panjang upama digurit, lampah engkang nu kaprihatinan,
kitu deui engkang oge, di payun tangtu diunjuk,
ayeuna diri simkuring, lamun enya gusti suka,
mangga geura aku, ratu ayu dewi Soja, barang nguping
tegesna sidik, cedok munjungan ka Ahmad.*

7. Saling memaafkan, setelah perang besar,
sudah seperti sediakala, segera Dewi Soja berkata,
Silakan Kanda kita duduk-duduk dulu, di dalam keraton,
silakan Uwa, Umar Maya berkata baiklah, singkat cerita,
mereka pergi ke keraton.

*Sami pada silih hampura deui, urut perang baratayuda,
geus pada sawios-wios, enggal dewi Soja matur,
mangga engkang urang linggih, ka jero padaleman,
uwa mangga atuh, Umar Maya matur mangga,
enggalna ieu carita bujeng nu gasik,
jung mangkat ka padaleman.*

8. Umar Maya beserta Ahmad dan putri, telah duduk di keraton,
semua patih dan menteri, sangat gembira,
para jin ramai berkata, sekarang kita, memiliki raja yang sakti,
sudah tiba waktunya, kangjeng gusti menemukan jodohnya,
sudah memiliki tanpa diceritakan

*Umar Maya Ahmad sareng putri, enggeus lengga di padaleman,
papatih mantri sakabeh, sami suka liwat langkung,
rame sasauran para jin, ayeuna ieu urang, boga raja punjul,
geus nepi kana mangsana, tepung duriatna teh kangjeng gusti,
geus gaduh tanpa carita.*

9. Tidak lama disediakan hidangan, para raja memasang makanan,
telah rapih di atas meja, banyak buah-buahan, waktunya tidak lama,
lalu semuanya makan, sambil bercengkrama,
membicarakan kisah peperangan, dari awal hingga selesai, yang
membuat berpisah dengan kakaknya.

*Hanteu lami susuguh tarapti, para raja masang katuangan,
dina meja geus ngaberes, bubuahanana ngahiud, teu lami
waktuna deui, lajeng barang tuang sadaya, bari gunem catur,*

*nyarios lalakon perang, tina awit dumugi dongkap ka ahir,
tutugna pisah jeung raka.*

10. Umar Maya sedih mendengarkannya, segera menghibur hati, biarlah karena akan menjadi pengantin, selain itu Marmaya, membawa tempat telur, ingat seperti Uwa dahulu, kiai penghulu, sambil membuka almenak, sejarah suami ratu Majeti kuat, hikayatnya pun sangat aneh.

*Umar Maya nguping ngerih galih, gancang dililipur manah,
kajeun da bakal panganten, Marmaya bari dikitu,
kebu beureum jeung nyoren kandi, emut cara uwa baheula,
kiai pangulu, barina muka almendak,
sajarahna kuat raka sang Majeti, hikayatna aheng pisan.*

11. Singkatnya suami ratu majeti, seandainya keberatan, itu sudah tentu, ke bawah dan ke atas, yang ke bawah menjadi ihis, yang ke atas menjadi uang, saya akan beruntung, begitu menurut Umar Maya, karena hikayatnya seperti itu, dalam hati Umar Maya.

*Saenggalna raka sang Majeti, saupama lamun abeuratan,
eta geus tinangtu bae, ka handap sareng ka luhur,
nu ka handap jadi ihis, nu kaluhur jadi uwang,
aing bakal untung, kitu manah Umar Maya, wireh eta
hikayatna cara tadi, dina manah Umar Maya.*

12. Kuda kastubaya samprani, menggoyangkan sendiri dan meringkik keras, berteriak mengeluarkan suara keras sekali, Raden Ahmad siuman dan bangun, cepat dipegang, Raden Sadat Putra, sudah menyerang kembali.

*Kastubaya kuda samprani awas, digibrigkeun nyora tarik,
dengek ngabijilkeun petak,
Raden Ahmad seug eling gugah, geuwat sakilat dicangking,
den Sadat Putra, geus seot ngagitik deui.*

13. Raden Ahmad bersiap-siap dan mengawasi dengan cermat, ketika Patih Sadat, memukul Raden Ahmad, disambut dengan pecut kilat, beradu dengan pecut besi, Ahmad bersiap-siap, patih jin dihantam kembali.

*Raden Ahmad taki-taki awas ningal,
barang jebrod Sadat patih, neunggeul ka Raden Ahmad,
ditigas cameti kilat, buk-bek jeung cameti beusi,
Ahmad malesan, jebet patih jin digitik.*

14. Hanya sekali saja langsung jatuh ke bawah,
Sadat Putra datang lagi, menumbak Raden Ahmad,
Raden tidak menghindar, secepat kilat ditarik, oleh Raden Ahmad,
patih jin dihantamnya.

*Ngan sakali koleang ragrag ka handap,
Sadat Putra datang deui, jebet numbak ka den Ahmad,
Raden hanteu ngejat, enggal sakilat ditarik, ku Raden Ahmad,
jebet patih jin digitik*

15. Hanya sekali saja langsung jatuh ke bawah,
ketika sampai di tanah, Sadat Putra pingsan, tidak lama kemudian
siuman dan bangun, ketika melihat ke samping, Raden Sadat Putra,
ditemukan oleh Sadat Putu.

*Ngan sakali koleang ragrag ka handap,
barang gubrag kana bumi, Sadat Putra kapidara,
teu lila ras eling gugah, barang ngareret ka gigir, den Sadat Putra,
ku sadat Putu kapanggih.*

16. Ketika akan memukul kembali lawannya, oleh Sadat Putu dihalangi,
sambil dipotong duluan, nanti dulu dik, awas jangan maju lagi,
Kanda, bukan kalah melainkan masih berani.

*Barang seat rek ngagitik deui lawan, ku Sadat Putu dipahing,
bari dipegatan, mangke rai heulaanan, poma ulah maju deui,
sanajan akang, lain kawon masih wani.*

17. Tetapi lihatlah tentara sangat tersiksa, menjadi cacat karena pecutan,
seumur hidup Kanda baru, naas dapat dibalas oleh musuh,
betul kata jin adiknya, lalu bagaimana, dengan kita sekarang.

*Coba tingal itu balad ripuh pisan, pada cacad ku cameti,
saumur kakang kakara, kabales ku musuh naas,
leres cek adina ejin, atuh kumaha, ayeuna urang teh rai.*

18. Sekarang lebih baik kita beritahu, Seri Maharaja Putri,
segera saja kedua patih tersebut berangkat, menemui raja putri,
lalu Dewi Soja, telah melihat kedua patih.

*Ayeuna mah saena urang unjukan, ka Seri Maharaja putri,
enggalna dua patih enggeus angkat, ngadeuheus ka raja putri,
seug Dewi Soja, geus ningal kadua patih.*

19. Eh Ki patih apakah musuh berhasil ditangkap,
cepat duduk kakak beradik itu, kedua patih lalu berkata,
saya menyampaikan berita, bahwa orang tersebut, telah ditemukan,
tetapi di angkasa raya.

*Eh ki patih kumaha musuh teh beunang,
enggal calik raka rai, dua patih seug unjukan,
sim abdi unjuk uninga, perkawis eta nu julig, kapendak pisan,
tapi digandawiasi.*

20. Bukan jin melainkan manusia, ditemukan oleh saya,
sedang menunggang kuda, di atas awan,
menunggang kuda semprani, namun tidak berhasil,
ditangkap oleh saya,

*Sanes ejin jalmana urang manusa, kapendak ku jisim abdi,
eukeur ngajajar kuda, di luhur madia gantang,
tumpak kuda samparani, amung hanteu kiat,
ditangkep ku jisim abdi.*

21. Jangankan kuat malah jin yang hancur, dihantam dengan pecut kulit,
bahkan saya sendiri, yang ikut menangkap merasa tidak tahan,
dipukul pecut yang sangat keras,
setengah mati saya.

*Batan kuat anggur para jin nu ruksak, dibabuk cameti kulit,
samalahan abdi pisan, milu nangkep hanteu kiat,
sampe nunggeul ku cameti matih pecutna,
sim abdi satengah mati.*

22. Badan rasanya tidak karuan ketika siuman, sekarang saya,
memberitahukan apa adanya, karena saya tidak berhasil,

saya pasrah atas, kebodohan ini,
semuanya terserah Gusti.

*Barang eling sim abdi asa pasingsal, ayeuna teh jisim abdi,
sadaya-daya nguninga, wireh abdi hanteu kiat,
sadaya nyanggakeun diri, dikabodoan,
sadaya nyanggakeun gusti.*

23. Dewi Soja marah sekali, kamu memang benar patih,
kamu tidak mampu melawan, karena ratunya tidak perduli,
akhirnya kembali kepada diri sendiri, memang, benar kata ratu putri.

*Dewi Soja midanget patih jeung marah, enya bener maneh
patih, geus teu kuat maneh ngalawan, bubuhan acuh rajana,
tamiang meulit ka bitis, bubuhanana, bener aceuk raja putri.*

24. Akan tetapi dari pada harus keluar dari pertempuran,
lebih baik kehilangan nyawa, lalu Dewi Soja berdandan,
menyandang pedang serta gada, juga pecut rukmin ,
berikut senjata, yang bernama panah dadali.

*Tatapina tinimbang ngejat ti medan,
anggur lebih tegang pati, rap dangdan sang dewi Soja,
nyungkelang pedang nyandak gada, jeung cameti rukmin
deui, rawuh senjata, nu ngaran panah dadali.*

25. Sang putri juga membawa tutup muka, tutup muka berwarna hijau,
lalu ditutup wajahnya, dapat melihat dengan jelas,
disertai kuda putih, kemudian pergi, perlengkapannya telah tersedia.

*Kitu deui sang putri nyandak duriat, duriat hejo cawening,
rap dibuded rarayna, ningal saawas-awasna,
diiring kudua patih, lajeng bae angkat, barangna enggeus sayagi.*

26. Dewi Soja melesat terbang menuju mega,
telah bertemu dengan musuh perang, Raden Ahmad sudah siap,
serta bertanya, siapa yang begitu tersembunyi,
tidak kelihatan muka, musuh atau bukan.

*Dewi Soja melesat ka luhur mega,
geus tepung jeung musuh jurit, den Ahmad enggeus iatna,*

*sartana bari mariksa, saha bet dibuni-buni,
teu tembong raray, musuh atawana lain.*

27. Dewi Soja menjawab dengan keras, tidak usah bertanya-tanya, sayalah raja Jabal Kupo, yang akan menangkap kamu, yang tidak tahu sopan santun, merasa sakti, naaslah kamu dan saktilah saya.

*Dewi Soja ngajawab barina keras, montong sok tatanya teuing,
aing ratu Jabal Kupa, nu baris nangkep andika,
nu kurang adab plekik, reueus digjaya,
apes deungeun sakti aing.*

28. Raden Ahmad menjawab keras sekali, silakan pukul saya, saya sudah siap, mempertaruhkan nyawa, segera saja Ratu Majeti, mengangkat tumbak, putri memukul dengan tumbak.

*Raden Ahmad ngajawab barina keras, geura dek bae ka kami,
diri kami enggeus pasrah, tegang pati lilah dunya,
enggalna ratu majeti, seug ngulung tumbak,
jebet putri numbak tarik.*

29. Raden Ahmad segera menarik pecut kilat, tombak ditangkis cemeti tombak Dewi Soja patah, berjatuhan ke bawah, kecewa ratu majaeti, kemudian menarik pedang, secepat kilat hendak membunuh.

*Raden Ahmad enggal narik cameti kilat,
tumbak ditakis cameti, rampung tumbak dewi Soja,
bubuk murubut ka handap, ngenes sang raja majeti,
seug narik pedang, geus sebrut ngabunuh tarik.*

30. Pedang putri ditangkis dengan pecut kilat, pedang putri pun jatuh, jatuh ke bawah, Raden Ahmad mengejar dengan cepat, putri dicambuknya, melayang jatuh, Dewi Soja tak sadarkan diri.

*Pedang putri ditakis cameti kilat, namru deui pedang putri,
bubuk murubut ka handap, den Ahmad nyusul malesan,
jebet putri dicameti, koleang ragrag, dewi Soja hanteu eling.*

31. Ketika Dewi Soja yang masih lemah sampai ke tanah, berdiri sadar kembali, ingat pada senjata, melesat dilepaskan, panah dadali, Raden Ahmad, kebetulan panah mengenai.
- Barang tiba dewi Soja kana lemah,
janggelek ras eling dewi, ras emut kana senjata, geus biau dilepas,
teu lami panah dadali, Raden Ahmad, kaleresan ku jamparing.*
32. Ketika mengenai kaki dari belakang, kastubaya tidak sadarkan diri, jatuh ke bawah, seperti layangan putus, ketika sampai ke tanah, kaget melihat melihat kuda tan sadarkan diri
- Barang jetot kana suku nu ti tukang, kastubaya les teu eling,
ngalenggerek ragrag ka handap, geus cara langlayangan
pegat, barang gebut kana bumi,
kaget ningalan, ningal kuda hanteu eling.*
33. Ternyata kuda tersebut hilang, menghilang dari arena peperangan, Raden Ahmad kaget, takut karena ditinggalkan oleh kuda, sementara untuk melihat jin, masih jelas, azimat dari pecut.
- Barang inget eta kuda tanpa musna, leungit ti payuneun jurit,
kaget Raden Ahmad, keueung katilar ku kuda,
parendena ningali jin, masih awas, karamatna eta cameti.*
34. Dewi Soja telah muncul di hadapan Ahmad, pecut kilat ditarik, dicambukkan kepada ratu, Raden Ahmad berhasil, sempoyongan, putri tak sadarkan diri.
- Dewi Soja geus jol ti payuneun Ahmad, narik cametina kilat,
dibabuk sang raja putri, kaleresan ku den Ahmad, leng
kapidara, rumpuyuk putri teu eling.*

Pupuh Magatru

1. Raden Ahmad sesumbar sambil mundur, raja jin cepat bangun, lawan lagi saya, enak sekali saya, bertempur di luar keraton.
- Raden Ahmad susumbar barina mundur, geura hudang raja ejin,
coba aing geura tempuh, enggeus tamaninah aing,
perang luareun kadaton.*

2. Dewi Soja bangun kembali, pecut rukmin ditarik,
Raden Ahmad dicambuk, kebetulan mengenai telinga,
terjungkal Raden Ahmad sempoyongan.

*Dewi Soja janggelek deui geus lulun, cameti rukmin ditarik,
jebet den Ahmad dibabuk, kaleresan kana kuping,
jungkel den Ahmad ngoloyong.*

3. Sempoyongan pusing tujuh keliling, lalu Dewi Soja berkata,
sesumbar sambil menunjuk, jangan berputar-putar iblis,
majulah kalau memang jago.

*Hanteu eling jumarigjeg muih lanjung, Dewi Soja seug
ngalahir, susmbar barina nunjuk, montong muih sia iblis,
hayoh maju ari jago.*

4. Raden Ahmad berdiri kembali setelah sadar, bagi laki-laki itu biasa,
Dewi Soja mencambuk lagi, Raden Ahmad dipukul,
terjungkal lagi Raden Ahmad sempoyongan.

*Raden Ahmad janggelek deui geus lulun, hayoh jamak aing lalaki,
dewi Soja mido mecut, jebet den Ahmad digitik,
jungkel deui Ahmad ngoloyong.*

5. Tentara jin berdatangan melihat pertarungan, berdesakkan melihat,
saling berdesakkan satu dengan lainnya, semuanya ingin melihat,
tentara jin bertepuk tangan.

*Balad ejin juljol nanggap anu pupuh, pagelek-gelek ningali,
silih sered pada batur, pada hayang naringali,
balad ejin pating kaleprok.*

6. Raden Ahmad berdiri lagi, sambil menyerang dengan cerdiknya,
Nyi Putri dipukul, terjungkal Nyi Putri pingsan,
ayo kata Raden Ahmad.

*Raden Ahmad janggelek deui geus lulun, bari jeung pinter
ngagitik, jeger Nyi Putri dibabuk, jungkel neng putri teu eling,
saur Raden Ahmad hayoh.*

7. Setelah sadar Dewi Soja mencambuk kembali, kembali Ahmad
pingsan, bangun lagi lalu memecut, Dewi Soja dihantamnya,
kembali putri sempoyongan.

Dewi Soja eling geus bek deui mecut, Ahmad leng deui teu eling, janggelek deui bek mecut, dewi Soja bek digitik, leng deui putri ngoloyong.

8. Tidak lama kemudian sadar lagi, keduanya sesumbar, sama-sama berani maju, kata ratu Majeti, dari pada keluar dari peperangan, lebih baik mati.

Hanteu lami ras eling deui geus luhun, jeung pada susumbar saur, sami pala maju giri, carek sang raja Majeti, jeung ngejat mah, anggur maot.

9. Kurang jelas seperti mata yang sedang pusing, gajah disebut kerbau, ternyata lebih benar saya, meskipun muka ditutup.

Kurang awas kawas mata anu linglung, bet gajah disebut munding, benerna teh nyapanyebut, enya ieu diri kami, papada make teregos.

10. Raden Ahmad berkata kepada musuh, seperti apakah raja jin, raja majeti bukalah, biar saya tahu, tentu tidak akan dibuka.

Raden Ahmad ngajawab eta ka musuh, jiga naon raja ejin, raja majeti nu pamuk, supayana terang kami, moal dibukakeun tangtu.

11. Kalau kamu bisa menebak saya, memang benar prajurit sakti, sudah tentu akan menang, tentu saya pun akan kalah oleh kamu.

Lamun bisa ka kami manehnyaneguh jadi perjurit kang leuwih, geus tinangtu bakal unggul, geus tangtu rumasa kami ku maneh teh bakal kawon.

12. Sekarang ingin segera membuktikan, Umar Maya berkata kepada Dewi Soja, Nyi Ratu jangan ditunda lagi, mumpung belum terlambat, kalau ingin menikah, jangan terlalu lama berpacaran, itu tidak baik, menikahlah sekarang, biar saja pestanya nanti, dahulukan saja ipekah.

*Ayeuna mah hayang geura bukti,
Umar maya matur ka dewi Soja, nyi ratu ulah talangke,
carek cacan derana sepuh, ari arek lakirabi,
ulah lila bobogohan, pamali sok burung, ayeuna bae nya nikah,
kajeun teuing pangantenan engke deui, heulakeun bae ipekah.*

13. Cepatlah dihitung,
Dewi Soja tersenyum sambil berkata,
Raden Ahmad dan yang lainnya,
kenapa begitu Uwa, tidak baik kalau tidak ada walinya,
terlebih dahulu harus mengundang wali, singkat cerita Ratu Ayu
Dewi Soja, mengutus Raden patih dari kaum jin,
ke negeri pulau Salaksa.

*Geura bilang meungpeung urang tertib,
Dewi Soja gumujeng bari ngandika, den Ahmad rawuh
sakabehmari uwa ku sok kitu, moal hade teu aya wali,
kudu ngangkir wali heula, enggalna dicatur, Ratu Ayu Dewi
Soja lajeng ngutus Raden patih bangsa ejin,
ka nagari pulo Salaksa.*

14. Serta mengutus dua jin, ke Jabal Kop menuju Kakak Kusumah,
yang belum menikah, keempat jin telah berangkat,
perjalanan jin cepat sekali, sudah tiba,
dikisahkan di pulau Salak,
yang berkuasa saudara Ratu Majeti,
anak Nabi Sulaeman.

*Ngutus deui dua putra ejin, ka Jabal Kop ka raka Kusumah,
poposan gaduh caroge, opat jin engggeus semperung,
ngan sakilat lampahna jin, nu ka ajerak kasala,
enggeus pada cunduk, catur di pulo salak,
nu jenengan saderekna ratu Majeti,
putra Nabi Sulaeman.*

15. Menguasai daratan dan lautan, yang ada di dalam samudra,
semua ikan tunduk semua, kepada Raja Wiracana,
pada saat itu sedang duduk, datang utusan ratu,
dua jin menyerahkan surat, yang isinya mengundang wali,

untuk calon suami yang bernama Raden Ahmad,
anak raja kerajaan Sam.

*Ngaratuna di darat di cai, anu aya di jero sagara,
warna lauk taluk kabeh, ka sang ratu Wirancana,
harita keur mangsa linggih, sumping utusan ti gusti,
dua jin nyanggakeun surat, lebet serat baris ngangkir wali,
pirakaeyeun jenenganana Raden Ahmad,
putra raja Sam karaton.*

16. Saat itu juga jin, setelah membaca surat,
semua patih dan menteri, diundang oleh ratu,
he para mentri sekarang, mari kita pergi,
menghadiri kakak ratu, akan menikah sekarang,
menikah kepada Raden Ahmad Raspati, anak Seri Maha Raja Sam.

*Enggal bae saharita sang ejin, saparantos ngaos surat,
papatih mantri sakabeh, didawuhan ku sang ratu,
he ayeuna para mantri, hayu urang pada miang,
rehing aceuk ratu, bade ayeuna rendengan,
carogean ka Raden Ahmad Raspati, putra seri maha raja Sam.*

17. Saya akan menjadi wali, dan kita akan, menolong kakak,
memenuhi undangannya, baiklah kata para mentri,
setelah berdandan,
ratu pergi tanpa menunda-nunda lagi,
pada saat itu semuanya pergi.

*Diri kula bade jadi wali, sareng urang sae-sae,
pikeun nulung ka aceuk teh, ngadeudeul sacongo rambut,
matur mangga para mantri,
lajeng dangdan enggeus sadia,
lajeng miang ratu teu ngengkekeun deui,
jengkar harita sadaya.*

18. Para ponggawa serta menteri, semuanya telah keluar,
tak ada yang tertinggal, bahkan Dewi Kuraesin,
datang dari Ajrak, tepat waktunya,
semuanya sudah duduk, Dewi Soja menempatkan mereka di kursi,
tua muda duduk.

*Para ponggawa sarawuh para mantri, sadayana enggeus pada
budal, hanteu aya anu kantun, malah Dewi Kuraesin,
barang sumping ti Ajrak, sami pada cunduk,
geus pada lenggah sadaya, dewi Soja ngalinggihkeun kana korsi,
sepuh anom pada lenggah.*

Pupuh Sinom

1. Berkumpul semuanya, saudara dan kerabat,
rapi bejejer di kursi, penghulu dan patih serta mentri,
kemudian Umar Maya berkata, kepada semua yang hadir,
dikisahkan Raja Wirancana, berkata kepada patih Majeti,
Kanda Patih juga Kanda Soja.

*Sadaya parantos kumpul dulur sakabehna,
dariuk ngajejer dina korsi panghulu patih jeung mantri,
lajeng Umarmaya cumarita ka sakabeh anu araya,
dicaritakeun raja Wiracana ngomong ka patih Majeti,
Ki Patih jeung ki Soja*

2. Sekalian adik, kalau diterima,
hendak melamar, ini uang dua nampun,
untuk melamar Raden Mayangsari, seandainya bersedia,
Kakak Sadat Putra sebagai saudaranya, terdengar oleh Ratu Majeti,
segera diambil lamaran tersebut.

*Tuang rai sakalian, manawai bahan katampi,
nyanggakeun sembah panglamar, ieu uwang dua baki,
ngalamar den mayangsari, manawi purun nya kalbu,
saderekna kakang Sadat Putra, ka kuping ku sang Majeti,
geuwat bae dicandak eta panglamar.*

3. Lalu diberikan, lamaran telah diterima,
begitu pula Dewi Mayang, telah bersedia,
Wirancana pun sama, saat itu semuaunya menyalami mereka,
menyalami Umar Maya, yakni penghulu Mesir,
setelah bersalaman lalu menjadi wali.

*Sok dipasihkeun ka pateca, panglamar enggeus katampi,
kitu deui dewi mayang, enggeus purun reujeung galih,*

*Wirancana kitu deui, kabeh saharita munjung,
munjungan ka Umar Maya, eta pangulu Majeti,
sanggeus munjung tuluy bae ngawalian.*

4. Bertindak wali seperti ini, Uwa penghulu Majeti, nikahkan saudara saya, yang bernama Putri Dewi Soja, kepada Raden Ahmad Raspati, maskawinnya dua ribu, hendak menikahkan, Dewi Soja dengan Raspati, berikut dengan talaknya diminta.

*Kieu ngawalianana, uwa pangulu Majeti,
tikahkeun dulur kaula, ngaran Dewi Soja putri,
ka Raden Ahmad Raspati, maskawin dua rebu,
geus suka lakianana, Dewi Soja ka Raspati,
kitu deui sareng talakna diteda.*

5. Diterima kata Umar Maya, Usai menjadi wali lalu pindah, Raden Ahmad maju, untuk mengucapkan nikah, lalu Umar Maya berkata, ipekahnya dulu, segera Ratu Ajrak, bernama Dewi Kuraesin, mengambil uang satu nampan untuk ipekah.

*Sawawi cek Umar Maya, parantos ngawalian nyingkir,
sor deui Raden Ahmad, mundut dilapadan kawin, Umar Maya
seug ngalahir, ipekahna heula atuh, enggalna sang ratu Ajrak,
ngaran Dewi Kuraesin, nulung uwang sabaki buat ipekah.*

6. Kuraesin Ajrak berkata, Uwa silahkan diterima, ini ipekah Raden Ahmad, Umar Maya belum menerima, masih kurang Nyai, masih jauh dari cukup, sedangkan seharusnya, harus tujuh belas nampan, Dewi Soja mendengar kekurangan ipekah.

*Saur Kuraesin Ajrak, mangga uwa geura tampi,
ieu ipekah den Ahmad, Umar maya tacan nampi,
masih tanggel ieu nyai, tebih kenah kana cukup,
ari picukupeunana, mudu tujuh belas baki,
Dewi Soja ngupingkeun kurang ipekah.*

7. Dewi Soja mengambil uang, telah tersedia satu nampan, diserahkan kepada Marmaya, Wirancana mengambilnya lagi,

satu nampan lagi dari Majeti, telah terkumpul tiga nampan, Umar Maya menggelengkan kepala belum mau menerima.

*Dewi Soja nyandak uwang, satalem enggeus sayagi,
disanggakeun ka Marmaya, Wirancana mulung deui,
satalem ngiring Majeti, geus tilu talim ngariung,
Umar Maya gogodeg tacan tarima.*

8. Tetap masih kekurangan ipekah, tinggal empat belas nampan lagi, semuanya termenung, mahal sekali ipekahnya, paman dulu hanya satu ringgit, ini sudah lebih dari empat ribu, dalam satu nampan banyaknya, tentu seratus lima puluh, Kuraesin mengambil permata.

*Masih keneh kurang ipekah, kudu opat belas baki,
pek ngahuleng sadayana, ipekah bet mahal teuing,
kapan memangge saringgit, ieu opat rebu punjul,
dina satalim reana, saratus limapuluh pasti,
Kuraesin nulungan deui permata.*

9. Inten merah dan berlian, satu takaran beras banyaknya, kalau dihargakan, empat atau lima ribu lebih, terimalah Uwa, masukkan sebagai ipekah, kalau menurut ananda, ini lebih dari tujuh nampan, Umar Maya menggelengkan kepala dan berkata.

*Inten mirah jeung berlian, sakulak lobana pasti,
upami ditanding harga, opat lima rebu leuwih, mangga uwa,
geura tampi, asup ipekah sakitu, ari raos kang putra mah,
ieu leuwih tujuh baki,
Umar Maya gogodek ngandika.*

10. Permata itu, tidak termasuk uang, masih kurang empat belas, Umar Maya tidak goyah, akhirnya Dewi Majeti, dan Kuraesin bingung, mendengarkan penghulu Marmaya, kenapa mahal sekali ipekahnya, Dewi Soja berkata lagi kepada Marmaya.

*Perkara eta permata, hanteu asup kana duit, kurang keneh
opat belas, Umar Maya galideur galih,*

*antukna Dewi Majeti, sareng Kuraesin bingung,
ngupingkeun hakim Marmaya, ipekah bet mahal teuing,
Dewi Soja matur deui ka Marmaya.*

11. Jangan terlalu lama Uwa, terimalah seadanya,
Umar Maya lalu berkata, kepada Ratu Majeti,
pendeknya Nyai, kalau ingin berhasil,
ipekahnya harus ditambah, harus ada tujuh belas,
begitu pula dengan Raden Ahmad.

*Uwa ulah lila-lila, sakitu bae seug tampi,
Umar Maya seug ngandika, eta ka ratu majeti,
pendekna ieu teh nyai, hayang bae geura lulus,
geura tambahan ipekah, tujuh belas kudu bukti,
kitu deui perkawisna Raden Ahmad.*

12. Ayo Raden Ahmad, buktikan ipekahnya,
Raden Ahmad termenung mendengarnya,
bingung bukan kepalang, segera Raden Ahmad,
meminta empat belas baki, segera ratu majeti,
menyerahkan empat belas nampian ke hadapan Ahmad.

*Hayoh bae Raden Ahmad, geura buktikeun ipekah,
Raden teh ngahuleng nguping, lingsem kawanti-wanti,
enggal bae Raden Ahmad, mundut baki anu opat belas,
enggalna raja Majeti, opat belas baki sor ka payun Ahmad.*

13. Singkatnya Raden Ahmad, mengusap pipi tiga kali,
meminta uang emas, semua nampian sudah penuh,
Ratu Majeti terkejut, Kuraesin dan Wirancana,
terbengong-bengong memandang Ahmad, seumur hidup baru menemukan,
ada mulut menyimpan uang emas.

*Enggalna Raden Ahmad, ngusap pipi tilu kali,
geus mundut uwang emas, enggeus pinuh kabeh baki,
kaget sang ratu Majeti, Kuraesin Wirancana,
hookeun ningal ka Ahmad, saumur kakara manggih,
aya baham ngitungna teh bet uwang emas.*

14. Raden Umar Maya terbahak-bahak, tertawa gembira,
Raja Wirancana berkata, Uwa terimalah,

karena sekarang telah terbukti, sudah terkumpul yang empat belas, segeralah diterima, Marmaya berkata lagi, nanti dulu belum waktunya menurut Uwa.

*Den Umar Maya nyakak ,gumujengna suka ati,
saur raja Wirancana, mangga uwa geura tampi,
sareh ayeuna geus bukti, nu opat belas geus kumpul,
mangga engalkeun lampadan, Marmaya ngalahir deui,
mangke heula cacan sampe cek uwa mah*

15. Kalau dari Raden Ahmad, sudah terbukti, tetapi harus dilengkapi, tiga nampun lagi, karena uang tersebut, merupakan pertolongan, tidak termasuk ke dalam hitungan, harus tiga nampun lagi, uang sebanyak itu harus dari Raden Ahmad.

*Perkara ti Raden Ahmad, ieu ayeuna geus bukti,
tapi kudu dijejegan, ieu tilu baki deui ,duit itu sabab et amah,
hukum pitulung ,teu asup kana bilangan,
kudu tilu baki deui, nu sakitu uwang mudu ti Raden Ahmad.*

16. Termenung semua raja, terpikir oleh Dewi Soja, Umar Maya, mungkin mencari keuntungan, lalu mengambil uang, yang empat belas diambil, berikut permata, tinggal yang tiga nampun, yang paling banyak disimpan oleh Dewi Soja.

*Ngahuleng sadaya raja, ku dewi Soja kapikir, ieu uwa Umar
Maya, ngarah kauntungan badis, seug dicandak eta duit,
nu opat belas dibantun, sareng eta permata,
kantun uwang tilu baki, anu loba disimpen ku dewi Soja.*

17. Lalu Umar Maya berkata, kenapa diambil lagi, kemudian Dewi Soja berkata, mengenai uang ini, yang empat belas nampun, tidak akan saya serahkan ,karena untung sendiri, saya yang bersusah payah, cukup tiga saja untuk ipekah.

*Umar Maya seug ngandika ,naha bet dicandak deui,
dewi Soja seug ngandika ,ieu teh perkara duit ,anu opat belas
baki ,kukuring moal kahatur ,bet untung teuing sorangan
,hese cape mah sim kuring ,ipekah mah tilu baki oge cukup.*

18. Kalau tidak mau, menerima uang tiga nampun, saya akan menikah di Ajrak saja, di Ajrak pun ada penghulu,

pasti akan diterima, tiga nampan pun boleh juga,
Raden Umar Maya terkejut, jangan begitu Nyai tidak baik,
yang tujuh belas sudah diserahkan kepada Uwa.

*Upama hanteu kersa, nampi uwang tilu baki ,
dek kawin bae ka Ajrak, di Ajrak ge aya hakim,
da moal burung ditampi, tilu baki oge lulus ,
ngorejat den Umar Maya, ulah kitu eneng pamali ,
anu tujuh belas geus pasrah ka uwa.*

19. Ambil sajalah, baiklah kita setuju,
Dewi Soja lalu berkata, kalau tidak mau, itu pun akan diambil lagi,
saya tidak merasa susah, akan menikah di Ajrak saja.

*Cokot deui hiyap bawa, keun urang luluskeun kawin,
dewi Soja seug ngandika, upami hanteu kersa, eta oge dibantu deui,
da abdi mah hanteu susah, ari kawin rek ngadon bae ka Ajrak.*

20. Penghulu Mesir segera, mengambil tiga nampan uang,
takut oleh Dewi Soja, sambil mengambil,
tersenyum dan berkata, tambah lagi,
tidak kata Dewi Soja, uang tidak akan kembali lagi,
mau syukur tidak pun tak apa-apa.

*Panghulu Mar Maya enggal, nyandak uwang tilu baki,
sieun ku sang Dewi Soja, barina dicandak deui,
Marmaya imut ngalahir, pek tambahan deui atuh,
carek Dewi Soja moal, uwang moal balik deui, kersa sukur
hanteu kajeun da teu susah.*

21. Penghulu Marmaya berkata, si kera ternyata sangat pintar,
Uwa sangat keterlaluhan, Tiga pun tak apalah, lalu Raden Raspati,
dinikahkan oleh penghulu, seterusnya tidak diceritakan,
singkat cerita, berdentum meriam pertanda pernikahan selamat.

*Carek panghulu Marmaya, si begog teh pinter teuing,
atuh uwa kaliwatan, tilu oge kajeun teuing, pek bae Raden
Raspati, dilapadan ku panghulu, kadituna teu dicatur,
bujeng cariosna nu gasik, jegur mariyem kasmaran salamet nikah.*

Pupuh Kinanti

1. Kita lanjutkan cerita ini, dikisah kan telah turun perang,
Wiramaya dan Wirasantika, memukul kuda semprani,
pergi mengembara di angkasa, beriringan dengan angin.
*Sumangga lajengkeun catur, dimargakeun terah jurit,
Wiramaya Wirasantika, ngebug kuda semperani,
angkat ngambah media gantang, sumariring bareng jeung angin.*
2. Yang pergi terburu-buru, dikisahkan telah sampai,
Wiramaya dan Wirsantika, berserta Ahmad Raspati,
telah sampai di Gunung Habsah, akan mencari Raden putri.
*Dibujeng angkat nu rusuh, kacaturkeun enggeus sumping,
Wiramaya Wirasantika, sarawuh Ahmad Raspati,
geus sumping ka gunung Habsah, rek milari Raden putri.*
3. Ditinggalkan Raden di gunung, yang mencari putri,
berganti yang diceritakan, di dalam gua Gunung Habsi,
ada sebuah gua, berisi dua orang putri.
*Katunda Raden di gunung, anu neangan ka putri,
ganti deui anu kocap, dina guha gunung Habsi,
eta aya hiji guha, eusina teh dua putri,*
4. Sedang terisak-isak menangis, memanggil-manggil,
itulah Siti Bagdad, anak penghulu Mesir,
dan seseorang bernama Ratna Komala, dari negeri Sumantapuri.
*Eukeur nangis tingsalegruk, sasambat jeung melas melis,
enya eta Siti Bagdad, putrana panghulu Mesir,
jeung ngaran Ratna Komala, ti nagri Sumantapuri.*
5. Anak Raja Kusumah, putri satu-satunya,
diculik buta berada dalam satu tempat, dikisahkan Siti Bagdad,
pekerjaannya hanya memanggil-manggil, Raden Ahmad Raspati.
*Putrana kusumah ratu, putra kakasih ngan sahiji,
saruang dipaling buta, kocap Siti Bagdad putri,
damelna ukur sasambat, ka Raden Ahmad Raspati.*

6. Memohon kepada Allah Yang Agung, yang bersifat Rahman Rahim, agar hati Raden Ahmad, punya niat menyusul saya, ini saya sedang sengsara, berada di Gunung Habsi.

*Neda ka Alloh nu agung, anu sifat rahman rahim,
eta manah Raden Ahmad, aya manah nyusul abdi,
ieu abdi keur sangsara, dina guha gunung Habsi.*

7. Tak ada lagi yang diingat, yang dapat menyusul saya, selain Kanda Ahmad, Ratna Komala berkata, masih mending Adik, ada yang ditunggu-tunggu.

*Taya deui nu kaemut, nu tiasa nyusul ka abdi,
kalintang si engkang Ahmad, Ratna komala ngalahir,
geuraheun teuing rai mah, aya pakeun nganti-nganti.*

8. Yang diperkirakan bisa menyusul, dari negeri Mesir, sementara kakak pribadi, tidak ada lagi yang diharapkan, dari negara Sumantapura, ada seorang ksatria yang pandai.

*Nu kauntup bisa nyusul, ti dayeuh nagara Mesir,
ari seug diri aceuk mah, geus taya untupeun teuing,
ti dayeuh Sumantapura, aya satria nu lantip.*

9. Hanya kakak punya permintaan, andaikan saja datang menyusul, yang akan menolong adik nanti, dari negeri Mesir, kakak harus diajak, ikut serta untuk menjadi pembantu.

*Ngan aceuk ganuh pihatur, boh bilih sumping nu nyusul,
nu nulungan raoi tea, ti dayeuh nagara Mesir,
pun aceuk kedah dicandak, pikeun rencang bade ngiring.*

10. Lumayan untuk membantu adik, sekadar mengambil air, calon dayang Dik Bagdad, Kakak akan gembira, Siti Bagdad tambah gembira, mendengar Raden Komala Putri.

*Lumayan keur gandeuk enung, purah-purah ngala cai,
piembaneun ayi Bagdad, diri aceuk suka ati,
Siti Bagdad tambah suka, nguping den Komala putri.*

11. Yang sangat bersedih, kasihan Ratna Putri,
he Kakak Ratna Komala, kasihan sekali,
bantulah berdoa, kalau adik sudah selamat.
*Keur nganglu ketir kawawa, hawatos ka ratna putri,
he aceuk Ratna Komala, kang rai hawatos teuing,
bantuan bae nya neda, mun rai enggeus lastari.*
12. Ada kehendak dari Yang Agung, tidak akan meninggalkan kakak putri,
karena sama-sama sengsara, mengalami pahit dan manisnya,
terima kasih kata Ratna Komala, mudah-mudahan saja adik putri.
*Aya kadarkeun agung, moal kantun aceuk putri,
karana pada sangsara, sapapait samamanis,
muhun cek Ratna Komala, muga-muga ayi putri.*
13. Cepat-cepat ada yang menyusul, ketika sedang berbincang-bincang
seperti itu, muncul Raden Ahmad, dengan Wirasantika,
ketiganya Wiramaya, lalu melihat gua.
*Masing enggal anu nyusul, barang eukeur gunem warti,
torojol Raden Ahmad teh, jeung Wirasantika deui,
katiluna Wiramaya, tuluy ka guha ningali.*
14. Raden Siti Bagdad terkejut, menangis gembira,
duh Gusti kekasih hamba, cepat ini saya,
sudah tidak kerasan, cepatlah bawa pergi saya.
*Den Siti Bagdad ngaranjug, nangis bari suka ati,
duh gusti abdi panutan, geuwat ieu rai,
sakalangkung ku teu betah, mangga geura candak abdi.*
15. Raden Ahmad tersenyum sambil berkata,
syukurlah bertemu lagi dengan Nyai, hanya Kanda heran,
yang hilang hanya putri seorang, tetapi ternyata ada dua,
dari manakah adik ini.
*Raden Ahmad mesem nyaur,
sukur nyai nepung deui, ngan ieu pun engkang heran,
nu leungit ngan putri hiji, kari-kari aya dua,
nu timana ieu Eulis.*

16. Siti Bagdad menyembah dan berkata, memang betul ini putri, sama-sama diculik buta, harus diajak ke Mesir, jangan ditinggal oleh Kanda, kasihanilah kakak putri.

*Siti Bagdad nyembah matur, sumuhun ieu teh putri,
sarua dipaling buta, kedah dicandak ka Mesir,
ku engkang ulah ditilar, hawatos ka aceuk putri.*

17. Namanya Raden Ayu, Raden Ratna Komala Putri, Raden tersenyum dan menjawab, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, jadi sama-sama tertolong, harus jadi orang Mesir.

*Jenenganana den ayu, den Ratna Komala putri,
Raden mesem jawab,
sukur ka gusti yang widi,
jadi sami katulungan kudu jadi urang Mesir.*

18. Dan tempat ini kosong, Raden kemanakah butanya, yang menculik putri Raden putri memberi tahu, sekarang buta sedang bepergian, masuk ke dalam negeri.

*Jeung deui ieu teh suwung, mana butana teh eulis,
anu maling agan tea, den putri unjukan deui,
ayeuna buta keur nyaba, ngereh ka jero nagari.*

19. Kalau datang membawa segala macam, bawaannya macam-macam, makanan berupa ikan mentah, tidak lama lagi akan datang, buta itu sebentar lagi datang, cepatlah bawa saya.

*Ana datang angkaribung, bawana teh warna-warni,
kadaharan lauk atah, moal lami deui dongkap,
eta buta tereh datang, mangga geura candak abdi,*

20. Takut buta keburu datang, Kanda jangan berlama-lama, segera Raden Ahmad, masuk ke dalam gua mengambil putri, dan aroma tidak sedap, terasa di dalam gua Habsi.

*Bisi sedek buta nunduk, engkang ulah lami-lami,
enggal bae Raden Ahmad, asup ka guha nyandak putri,
jeung hapeuk babauan, sajeroning guha Habsi,*

21. Kedua putri telah digendong, Wiramaya dan Wirasantika,
menerima putri dari gua, kedua putri telah keluar,
dinaikkan ke atas kuda, kuda hijau semprani.

*Dua putri enggeus dipangku, Wiramaya jeung Wirasantika,
nampanan putri ti guha, dua putri enggeus bijil,
ditunggangkeun kana kuda, kuda hejo samparani.*

22. Wiramaya di sebelah kanan, Wirasantika di sebelah kiri,
diikuti Raden Ahmad, sudah menjauh dari gua,
kuda samprani tidak menginjak, pada tanah.

*Wiramaya ti katuhu, Wirasantika ti kiri,
diiring ku Raden Ahmad, geus mios ti guha tebih,
kuda hanteu napak lemah, antarana tina bumi.*

23. Selamanya di atas, kedua putri itu gembira,
menunggang kuda hastubaya, singkat cerita,
telah jauh dari tempat buta, tembang pangkur buta muncul.

*Sapalanggan ka luhur, dua putri suka ati,
tunggang kuda hastubaya, enggal carios nu gasik,
enggeus jauh ti tempat buta, tembang pangkur buta bijil*

Pupuh Pangkur

1. Dikisahkan buta sudah datang, pulang dari bepergian ke setiap negeri,
datang membawa segala macam, yang dibawa adalah makanan,
ketika buta tiba di gua, kedua putri tidak ada,
buta sangatlah murka,

*Kocap buta enggeus datang, pulang nyaba ti unggal nagari,
dongkap mani angkaribung, nu dibawa kahakanan,
barang dongkap buta ka guha, dua putri hanteu aya,
buta ambek jeung ngagidir.*

2. Melihat ke arah barat dan timur,
ke utara dan selatan tetap tidak ditemukan, disusul ke selatan,
buta mengambil tutup gua, mengambil batu yang kecil lalu
menyusul, tidak lama waktunya, dari belakang Ahmad terkejar.

*Rurut reret ngulon ngetan,
ngidul ngaler weleh putri teu kapanggih, di susul ambeuna ngidul,
buta nyokot tutup guha, batu ramping geus beunang biyur
disusul, teu lami deui waktuna, Ahmad kasusul pandeuri,*

3. Buta memanggil-manggil, orang mana kamu mencuri putri, maling mati kamu nanti, lihatlah aku, akan mengambil batu dan memukulmu, jangan lari kamu maling, kembalikan putri itu.

*Buta ngagereng nyalukan, orang mana lukue mencuri putri,
bangsat lanyap nanti eluh, coba liat ini gue, ambil batu
sekarang kue dipukul, jangan lari kue bangsat, kasih lagi itu putri.*

4. Raden Ahmad melihat buta, tubuh buta sangat menakutkan, tetapi Raden Ahmad tidak mundur, buta mendekati Ahmad, Raden Ahmad bersiap-siap, batu telah dilemparkan, ketika sampai ditangkis oleh Ahmad.

*Den Ahmad ningal ka buta, awak buta matak gila liwat
saking, tanggoh den Ahmad teu mundur, buta enggeus deukeut Ahmad,
Raden Ahmad taki-taki, batu geus biyur dibalang,
barang jedak kuRaden Ahmad ditakis.*

5. Batu melesat ke belakang, lalu Raden Ahmad membentangkan panah, busur panah melesat dan tepat mengenai, dada buta, oleng dan terjungkal mati.

*Batu milepas ka pungkur, Raden Ahmad seug mentang panah,
enggeus biyur jamparing mener kalangkung, jebrodo kana
dada buta, koleang jumpalik mati.*

6. Ketika jatuh ke tanah, buta berkata sambil menangis, ayo pukul lagi, ditambah lagi oleh Ahmad, buta pun dipukul lagi, lalu menarik pecut kilat, buk dipukul dengan pecut.

*Barang gebut kana lemah, buta ngomong bari lengas-lengis
nangis, coba lagi kue pukul, disusul deui ku Ahmad, eta buta
dipindo deui dipukul, seug narik pecut pun kilat,
jebet dibabuk cameti.*

7. Buta bangun dan menjadi dua, Raden Ahmad kaget sambil melihat, segera menarik pecut, dihantamkan lagi untuk membunuhnya, terjungkal dan minta dibunuh, ayo pukul lagi aku, sampai mati.

*Buta hudang jadi dua, Raden Ahmad kaget barina ningali,
enggal narik pecut, dibabuk deui dibunuh,
ngajumpalik ngegerung menta dibunuh,
coba pukul lagi kue, sampai sekarang mati.*

8. Segera Raden Ahmad, memecut buta yang kedua kalinya hingga terjungkal, kembali lagi buta hidup, dua buta menjadi empat, Raden Ahmad kaget sambil mundur, terlihat oleh Wiramaya, aduh nanti celaka Dik.

*Enggal deui Raden Ahmad, mindo mecut buta ngajumpalik
deui, janggelek buta harirup, buta dua jadi opat, Raden
Ahmad kaget barina jeung mundur, katingal ku Wiramaya,
aduh tiwas mangke rai.*

9. Tidak melihat Raden Ahmad, menunjuknya, Dik kalau berperang dengan buta, buta dipukul terus, dari satu buta menjadi empat, Dik sekarang Kakak akan memburu, bawalah putri, baiklah kata adiknya.

*Teu ningal Raden Ahmad, kurang duduh,
perang jeung buta mah rai, dihaben bae dipukul,
buta hiji opat, coba rai ayeuna engkang rek muru,
ieu putri geura candak, mangga saksi ka rai,*

10. Segera Raden Wiramaya pergi, setelah sampai di belakang adik Raspati, Wiramaya lalu berkata, Gusti kalau berperang dengan buta, jangan sampai memukul dua kali, bila terus-terusan akan menjadi banyak, jangan sampai dua kali.

*Sebrut Raden Wiramaya, enggeus dongkap kana pungjureun rai Raspati,
Wiramaya seug miunjuk, gusti mun perang jeung buta,
poma-poma ulah sok dipindo mukul, mun dipindo jadi loba,
ulah sok ngadua kali.*

11. Dari satu buta menjadi empat, sekali itu pun tidak akan mati, mendengar itu Raden Ahmad kaget, ketika sedang berbicara, keempat buta membuka mulut dan memburu, segera oleh Wiramaya, Wiramaya mencabut keris.

*Buta hiji jadi opat, sakali eta moal burung mati,
den Ahmad kaget ngadangu, barang eukeur sasauran,
opat buta calangap buta rek muru, seug enggal ku wiramaya,
Wiramaya nyabut keris.*

12. Ketika akan menggigit Ahmad, ditusuk dengan keris oleh Wiramaya, buta itu pun mati, datang lagi tiga buta, oleh Raden Ahmad dipukul dengan pucut, ketiganya terjungkal, yang keempat tertusuk keris.

*Barang rek ngegel ka Ahmad, jos ditawek ku Wiramaya ku
keris, eta buta enggeus mati, datang deui tilu buta, ku den
Ahmad dibabuk deui ku pecut, jungkel tiuhanana, kaopat anu ku keris.*

13. Keempat buta itu berbicara, minta dipukul lagi, ayo pukul lagi kami, dijawab oleh Wiramaya, kamu tidak akan dipukul lagi, sekali saja kamu pasti mati, tidak akan dipukul lagi oleh saya.

*Pada ngomong opat buta, pada menta deui dipindo digitik,
lekas kue kasih pukul, ku Wiramaya dijawab,
moal enya sia teh dipindo pukul, sakali ge sia modar,
moal dipindo ku aing.*

14. Tidak lama waktunya, keempat buta tadi sekarat dan mati, Raden Ahmad tersenyum sambil berkata, bagaimanakah ini Kakak, setelah semua buta mati, adik minta nasihat kakak, Wiramaya berkata lagi.

*Teu lami deui waktuna, opat buta sakarat pada marati,
Raden Ahmad imut nyaur, cing kumaha ieu kakang,
sareh ayeuna ieu buta geus mampus, kang rai neda pirempug,
Wiramaya matur deui.*

15. Menurut kakak buta ini, harus dibawa kepalanya sebagai bukti, hanya kepalanya saja yang dibawa, benar kata Raden Ahmad, Wiramaya segera membunuh, leher buta dipenggal, Wiramaya berkata lagi.

*Raos akang ieu buta, kedah bantun huluna pikeun bukti,
amung hulu anu dibantun, leres saur Raden Ahmad, enggal
bae Wiramaya seug ngabunuh, janggana buta ditigas,
Wiramaya matur deui.*

16. Baiklah sekarang Raden, pergi membawa putri, kakak akan memikul kepala, dan itu Wirasantika, kemarikan mayatnya kakak akan memikul kepala, baik kata Ahmad, akan pergi membawa putri.

*Ayeuna Raden sumangga, geura angkat ngubeng bae nyai
putri, pun kakang rek nanggung hulu, jeung itu Wirasantika,
sina ka dieu layon kakang nanggung hulu, dawuh den Ahmad sumangga,
mios rek ngubeng den putri.*

17. Waktunya tidak lama, Wirasantika pergi sambil membawa tali, lalu mengemas kepala, Wiramaya dan Wirasantika, setelah siap semuanya, kepala tersebut digotong berdua, Wiramaya dan Wirasantika, sama-sama mengenakan baju.

*Teu lami deui waktuna, Wirasantika angkat bari nyandak tali,
enggal ngadandangan hulu, Wiramaya Wirasantika,
barangna enggeus sadia, rap digotong eta hulu,
Wiramaya Wirasantika, pada tunggang kaos sami.*

18. Telah berada di angkasa, menggotong kepala dan Raden Ahmad membawa putri, tinggalkan dulu yang membawa kepala, yang sedang di perjalanan, berganti menceritakan Prabu Mesir, saat itu sedang berkumpul, Seri Maha Sultan Mesir.

*Enggeus ngambah media gantang, nanggung hulu Raden
Ahmad ngubeng putri, sinigeug nu nanggung hulu, mangsana
eukeur di jalan, ganti catur nyarioskeun Mesir Perbu, harita
keur berhimpunan, Seri Maha Sulton Mesir.*

19. Dengan seluruh raja, begitu pula Danuk Bendara Mesir, menteri dan ponggawa bergemuruh, semua prajurit, baru datang memimpin dari setiap gunung, para ponggawa, ponggawa berikut menteri.

*Sareng sadayana raja, sumawon sang Danuk Bendara Mesir,
mantri pongggawa ngaguruh, sakabeh wadia balad, karek
dongkap ngereh ti unggal gunung, sadaya para ponggawa,
ponggawa sarawuh mantri.*

20. Ternyata buta tidak ada, begitu juga tuan putri tidak ditemukan, baik di setiap gunung, hutan belantara, sudah ditelusuri semuanya, oleh karena itu cepat kembali, agar gusti tahu.

*Rehna buta hanteu aya, sumawona eneng putri teu kapanggih,
geus weleh ka unggal gunung, leuweung alas bandawasa,
geus disraksrak beak lamping lebak luhur,
nu mawi enggal marulang, supados gusti tingali.*

21. Prabu Maha Sultan segera, memberi waktu kepada ponggawa berikut menteri, Raja melamun sebentar, merasa kasihan terhadap Siti Bagdad, dan ketika melihat wajah raja yang lamun, Danuk Bandara melihat, kesedihan raja Mesir.

*Gancang perbu maha Sulton, geus midanget ponggawa
sarawuh mantri, sakedap ratu melenguk, hawatos ka
Siti Bagdad, sareng ningal pasemon ratu melenguk, Danuk
Bendara ningalan, kana nganglu raja Mesir.*

22. Danuk Bandara berkata, aduh Gusti perlihatkanlah kepada ayahanda, mengenai kesedihan Gusti, sekarang ayah tuan, karena tuan paman mendapat pertolongan, ayah yang penuh kasih, menolong yang sedang susah.

*Danuk Bendara unjukan,
aduh gusti ka rama hatur tingali, perkawis Gusti nu nganglu,
ayeuna teh tuang rama, berkah tuan paman teh kening pitulung,
kang rama aya nu nyaah, pitulung teteg nya pikir.*

23. Mengenai Siti Bagdad, sudah pasti ada yang menolong, ksatria tampan yang sakti, bernama Ahmad, tetapi anak tersebut anak pungut, bahkan beberapa waktu yang lalu, ketika diculik oleh Habsi.

*Perkawis Siti Bagdad, geus tinangtu aya nu mulungan pasti,
satria lantip nya punjul, jenenganana den Ahmad, tatapina
eta budak anak pulung, samalah waktu ka tukang,
basa dipaling ku Habsi.*

24. Dialah yang menolong, memang tidak menemui Gusti, maktum orang gunung, tidak mengenal sayembara, hanya mengenal putri saja, menolong karena, diminta ibunya yang disayangi.

*Nya eta anu mulungan, hanteu soteh kebat ngaduheus ka
Gusti, malum wantu urang gunung, hanteu terang saembara,
kanyahona bubuhan ka putri wungkul, lantaranana teh bela,
jurungan indungna asih.*

25. Karena majikannya, Raja Mesir terkejut hatinya mendengar, Ahmad disebut-sebut, teringat pada saudaranya, Raja menangis dan berkata, ingin sekali ananda mengetahui, anaknya Nyi Randa Mesir.

*Wantuning juraganana, raja Mesir ngadangu ngagebeg galih,
nyebut nyebut Ahmad kitu, kasuat ku saderekna, cisocana
nurubut ratu jeung nyaur, hoyong temen putra terang, putrana
Nyi Randa Mesir.*

26. Mudah-mudahan segera datang, seperti apakah orang Mesir yang bernama Ahmad, ingin sekali serupa, dengan saudara yang terpisahkan, kalau sama akan dijadikan saudara, kata Danuk Bandara, bagaimana nanti saja Gusti.

*Muga-muga geura datang,
jiga kumaha ngaran Ahmad urang Mesir, hoyong teh kitu
sapatut, jeung dulur putra nu pisah, mun sapatut ku putra
diaku dulur, piunjuk Danuk Bendara, kuma engke bae gusti.*

27. Seandainya tahu datang, para mentri ponggawa mendengar, yang mendengar bengong, para ponggawa saling berbisik, sungguh aneh mendengarnya, jadi ingin tahu kenyataannya, para mentri belum pergi.

Uninga upama dongkap, para ponggawa para mantri pada nguping, hookeun nu ngadarangu, tingharewos para ponggawa, saayana aneh ngupingkeun dangu, sok hayang nyaho buktina, tacan mundur pala mantri.

Pupuh Sinom

1. Sultan telah berbahagia, menyambut para bupati, dan kepada Raden Ahmad, serta ke seluruh negri Sam, para bupati, semakin bergembira, sudah siap semuanya, lalu semuanya duduk, dengan gembira.

Parantos timah sulton, mapat ka para bopati, lajengna ka Raden Ahmad, sarawuh ka Esam nagri, sadayana para bopati, tambah pada suka kalbu, geus parantos sadayana, lajeng sadayana linggih, sami pada sukan.

2. Makan-makan bergembira, dikisahkan Raden Ahmad, diladeni oleh adiknya, makan sesuka hati, Raden dengan kuraesin, lahap sekali, maklum baru saja berperang, begitu pula prajurit Mesir, semuanya makan bersama.

Barang tuang suka bungah, kocap Raden Ahmad deui, diladenan ku raina, barang tuang suka galih, Raden sareng Kuraesin, ponyona kaliwat langkung, mamayu nu entas perang, kitu deu balad Mesir, pada recok barang tuang sadayana,

3. Singkat cerita, seluruh bupati, sudah selesai makan, Dewi Soja berkata dengan penuh hormat, Adik yang terhormat, kepada semua raja, begitu juga para sesepuh, sekarang Raja Habsi, telah pulang semuanya.

*Carios bujeng enggalna, sadayana para bupati,
enggeus tutup barang tuang,
Dewi Soja matur takdim, agung piunjuk kang rai,
ka sadaya palaratu, sumawona ka para sepuh, reh ayeuna
raja Habsi, enggeus bubar sadayana.*

4. Semoga tidak marah, sekarang saya, akan kembali ke negeri,
tidak akan ikut ke Mesir, Kanda yang lebih tahu,
adik mohon diri, hanya putra Raden Ermaya,
terimalah dia tinggal di Mesir, Kuraesin pun akan kembali.

*Muga ulah bendu manah, ayeuna teh jisim abdi, emut melang ka nagara,
moal ngiringan ka Mesir, engkang nu langkung tingali,
tuang rai amit wangsul, mung putra Raden Ermaya,
nyanggageun kanton di Mesir, wilam anu Kuraesin bade mulang.*

5. Dimohon kebesaran jiwanya, semoga tidak kecewa, ketika
terdengar oleh Sultan, kaget dan kecewa hatinya, duh adik
Majeti, Kakak sangat kaget, tetapi kakak akan memaksa,
nyai pun sudah maklum, sama-sama seorang pemimpin,
memimpin negara.

*Diteda ngalaga murga, muga ulah rengat galih, barang
ka kuping ku sulton, ngajenghok handeueul galih, duh nyai
rai majeti, engkang hookeun kalangkung, tapi engkang arek maksa,
geus ka maklum ku nyai oge, sami nyepeng nyakrawati,
boga nagara,*

6. Kepada semua prajurit, kendaraan sudah tersedia, lalu Dewi Soja
bersalaman, kepada Sultan Mesir kakaknya, adik mohon pamit,
sekarang akan pulang, maha sultan berkata, kakak mengijinkan,
didoakan agar selamat nanti.

*Kasadaya wadia balad, titihan enggeus sayagi, Dewi soja seug
munjungan, ka rakana Sulton Mesir, kang rai neda piidin,
ayeuna amit rek wangsul, sang maha sulton ngandika, saenya
engkang idi, sambung dua muga salamet kapayun.*

7. Selamat tinggal kakak, juga kakak Aji, jangan lupa, sering-seringlah kemari, jangan karena ingin pulang, jadi tidak ingat, jawab Dewi Soja, singkatnya di tengah-tengah, insya allah kalau tidak ada halangan.

Atuh Aceuk pileuleuyan, sarawuh ka raka aji, nyiruan genteng cangkengna, masing mindeng pulang anting, ulah kena hoyong mulih, mucuk kalapa teu emut, Dewi Soja jawab, gancangna di tengah margi, insyaalloh manawi teu aya pamengan.

8. Singkat cerita, semua bupati, sama-sama minta izin pulang, dan sultan mengijinkan, sering-seringlah kemari, katanya kepada para raja, singkatnya semua pulang, ke negaranya masing-masing

Enggalna ieu carios, sadaya para bopati, sami unjukan rek mulih, jeng sultan mamarin idin, masing mindeng pulang anting, saur sadaya ratu, enggalna sadaya mulang, ka nagara masing-masing.

9. Cerita Ahmad Muhammad ini, selesai tidak ada yang dikarang, selamat yang diceritakan, begitu pula yang mendengarkan, tidak terganggu hatinya, kepada siapa saja yang mendengar, yang membaca juga yang menanggapi, begitu pula yang menulis, sudah selesai hanya sampai di siceritanya.

Ieu layang Ahmad Muhamad, seep taya nu didangding, salamet nu dicarita, sumawona anu nguping, teu aya sawios galih, ka sakur anu ngadarangu, nu maca rawuh nu nanggap, sumawona anu nulis, enggeus tamat ngan sakieu papakemna.

10. Tetapi tulisan ini, selesainya yang ditulis ini, di Bulan Muharam pisan, tanggal sembilan, hari sabtu yang disebut, terima kasih kepada pendengar, semoga semuanya, mau memaklumi penulis, kepada yang membaca kalau ada kekurangan.

*Tatapi ieu nyeratna, tamatna ieu di tulis, di bulan Muharam
pisan, tanggal salapan pasti, dinten Saptu nu kasebat,
panuhun kanu ngadangu, muga bae ka sadaya,
kedah di malum nu nulis, kanu ngaos margina
kirang utami.*

11. Terima kasih dan mohon maklum, karena saya merasa, sudah tentu banyak kesalahan, oleh karena itu saya, merasa belum mampu, sambil belajar, belum sampai menjadi pujangga, oleh karena itu semuanya, Walahu alam bisawab. Amin

*Panuhun kedah ngamalum, sababna raos sim abdi, tinangtos
seueur lepatna, ku kituna jisim abdi, rumaos teu acan bisa,
bari diajar kulanun, tacan sampe bujanggalna, nu mawi
sadaya-daya, Walahu alam bisawab. Amin. °◇*

BAB III

RINGKASAN CERITA

WAWACAN AHMAD MUHAMMAD

TERSEBUTLAH seorang raja yang berbudi luhur di negara Syam; ia bernama Raja Jemur. Ia menyerahkan negara dan segala kekuasaannya kepada patih karena ingin bertapa di sebuah gua. Sementara itu, istrinya yang bernama Nyi Randa karandian dicerai oleh raja pada saat ia sedang hamil. Raja itu memiliki seekor burung perkutut yang kelak akan diberikan kepada anaknya. Ternyata anak yang lahir adalah kembar laki-laki. Anak yang pertama lahir diberi nama Muhammad dan yang kemudian lahir dinamai Ahmad. Sejak usia remaja mereka telah belajar di pesantren.

Diceritakan pula di sebuah negara Habsi ada seorang saudagar yang sangat kaya, yang bermimpi menemukan seekor burung perkutut yang dapat berbicara. Burung tersebut mengatakan bahwa siapa pun yang makan kepalanya akan menjadi kaya dan menjadi prajurit yang perkasa serta akan berkelana di muka bumi ini. Adapun yang memakan tubuhnya kelak akan menjadi raja. Kemudian, saudagar itu mencari burung yang seperti dalam impiannya, tetapi tidak berhasil. Setelah meminta bantuan kepada orang yang pandai meramal, akhirnya ia mengetahui tempat burung tersebut. ternyata, burung yang seperti dalam impian itu adalah burung perkutut milik Nyi Randa.

Sayang sekali ketika saudagar Habsi berniat membelinya dengan harga berapa pun, pemilik burung itu tidak meberikannya. Nyi Randa

sangat berkeberatan karena burung itu merupakan warisan dari suaminya untuk anaknya. Dengan bantuan peramal, saudagar itu menjadi tampak lebih muda dan tampan. Kemudian, peramal memberi mantra-mantra kepada saudagar itu agar Nyi Randa tertarik. Akhirnya, ia berhasil menikahi Nyi Randa. Selain itu, Nyi Randa juga memperbolehkan suaminya menyembelih burung tersebut sebagai obat sakit asma. Tanpa ditunda-tunda segeralah suaminya menyembelih burung itu, lalu memanggangnya.

Sementara itu, Ahmad dan Muhammad yang sedang berada di pesantren mempunyai pirasat yang tidak baik sehingga mengharuskan mereka pulang tanpa pamit terlebih dahulu kepada gurunya. Betapa terkejutnya mereka ketika tiba di rumah mendapatkan burung yang sudah mati dan sedang dipanggang. Sang ibu pun mengatakan alasannya. Ketika panggang daging burung hampir matang, kedua anak itu berebut mengambilnya sambil berlari kejar mengejar. Ibunya pun mengejar mereka dan meminta sedikit untuk ayah tiri mereka. namun, usaha ibunya itu tidak berhasil.

Sampailah Ahmad dan Muhammad di hutan Mesir. Di sana Ahmad makan kepala burung itu, sedangkan Muhammad makan badannya. Setelah itu mereka kembali ke pesantren dan menceritakan kejadian tersebut kepada gurunya. Sebagai orang yang pandai meramal, guru itu mengetahui apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, kedua anak tersebut disarankan untuk pergi jauh menghindari malapetaka yang akan menimpa mereka.

Saudagar Habsi yang sudah berangan-angan akan makan panggang burung itu sangat murka ketika mengetahui bahwa burung itu telah diambilnya oleh kedua anak Nyi Randa. Ia pun menemui raja Habsi, yang masih saudaranya, dan meminta agar mengerahkan prajurit Habsi untuk menangkap mereka yang dituduh sebagai pencuri.

Keluar dari pesantren Ahmad dan Muhammad terlunta-lunta. Kemudian mereka masuk ke dalam hutan dan bertemu dengan Syekh Jagung di dalam gua. Syekh Jagung bersedih dan iba mendengar cerita mereka. Bahkan, ia pun memberi keris yang bernama gagak Lanang kepada Ahmad. Jika suatu saat tidak memiliki uang, Ahmad

disuruhnya mengusapkan keris itu ke pipi kanannya. Uang akan keluar dari tubuh Ahmad. Adapun kepada Muhammad, Syekh Jagung hanya memberi bidik yang bernama gagak partula. Ia tidak dapat menceritakan kesaktian Muhammad karena dilarang oleh leluhurnya. Kedua senjata itu tidak boleh digunakan kecuali dalam keadaan terpaksa. Setelah itu, mereka pun disuruhnya pergi lagi. Ketika keluar dari gua, mereka dikepung prajurit Habsi yang akan menangkapnya. Namun kedua anak itu berhasil membela diri dan mengalahkan prajurit. melihat kesaktian mereka menggunakan kedua senjata itu, saudagar habsi ketakutan dan lari terbirit-birit. Usai bertarung, mereka pun melanjutkan perjalanan tanpa tujuan. Mereka kelelahan sehingga tersesat lagi di hutan. Bahkan, Muhammad sudah tidak mampu lagi berjalan padahal ia sangat haus. Dengan terpaksa Ahmad meninggalkan kakaknya untuk mencari air minum. Ketika Ahmad pergi, Muhammad tertidur karena kelelahan. Pada suatu ketika ia diambil oleh Gajah Putih untuk dijadikan raja Mesir. terjata Gajah Putihlah yang akan menentukan seseorang menjadi raja ketika raja Mesir meninggal. Pemilihan raja itu diadakan oleh penghulu Mesir.

Tentu saja Muhammad sedih meninggalkan Ahmad yang sedang mencari air minum di dalam hutan. Agar Ahmad tidak kehilangan jejak, dijatuhkannya sobekan-sobekan ikat kepalanya di sepanjang jalan yang dilalui. Jejak kaki gajah dan ikat kepala tersebut menjadi petunjuk bagi Ahmad. Namun, petunjuk itu hilang setelah terpotong oleh Sungai Nil.

Sejak saat itulah Ahmad tidak bertemu lagi dengan Muhammad yang telah menjadi raja Mesir. Walaupun tidak menemukan Muhammad, ia tetap mencarinya. Akhirnya, ia tersesat dan tiba di sebuah kebun milik Siti Bagdad yang dikelola oleh Nyi Randa. Kemudian, ia diangkat sebagai anak.

Sejak menetap di sana, Ahmad terkenal dengan ketampanannya sehingga banyak gadis yang tertarik kepadanya. Namun, hal itu tidak dihiraukannya oleh Ahmad. Kepopulerannya itu membuat iri pemilik kebun, yaitu Siti Bagdad, yang juga terkenal cantik, cerdik, dan serba bisa. Bahkan tidak tanggung-tanggung ia pun sampai hati meracunnya untuk mengambil serta memakan kepala burung yang memberi

kesaktian kepada diri Ahmad. Akan tetapi, Ahmad masih beruntung. Bahkan ia pun, dapat mengelabui dua jin yang datang kepadanya dan meminta tolong untuk membagikan warisan secara adil. Warisan tersebut terdiri atas baju yang membuat pemiliknya dapat terbang, panah yang dapat dipanggil dengan mudah setelah dilepaskan, dan telur yang dapat mengabulkan segala permintaan pemiliknya. Ketiga benda tersebut berhasil dikuasai oleh Ahmad. Dengan kesaktiaan itu pulalah ia dapat memperdaya Siti bagdad dan mengambil kembali kepala burung.

Siti Bagdad memang cerdik dan pandai. Dengan kecantikan serta ilmu yang dimilikinya, ia berhasil merayu sehingga Ahmad tergoda olehnya. Ia berhasil mengorek rahasia kesaktian Ahmad di sebuah pulau yang indah bernama Pulau Majeti. Kebetulan pulau tersebut sedang sepi karena ditinggalkan penghuninya, yaitu jin dan rajanya yang bernama Dewi Soja, putri nabi Sulaeman. Selain itu, ia pun dapat menguasai ketiga benda sakti yang diperoleh Ahmad dari jin. Setelah itu, Siti bagdad mencampakkan Ahmad di pulau tersebut seorang diri.

Perbuatan Siti Bagdad membuat Ahmad kecewa dan putus asa. Akhirnya, ia mengubur diri sebatas badan di bawah pohon kayu yang bernama Kastubaya. Menurut pembicaraan sepayang burung yang setiap saat selalu bertengger di atas pohon itu, pohon Kastubaya memiliki kesaktian yang tidak diketahui oleh siapa pun. Jika terbang, pohon itu akan menjadi kuda. Dan, jika rantingnya dipatahkan, patahan ranting itu akan menjadi pecut yang kekuatannya dapat menghancurkan gunung. Karena terdengar oleh Ahmad, dialah yang berhasil menguasainya. Kemudian, ia pun menunggang kuda tersebut dan memecutnya. Kuda pun melesat kencang sekali dan berhenti tak tertahan di depan keraton Majeti sehingga pot-pot bunga berserakan tertendang kaki kuda.

Sementara itu, Dewi Soja beserta rakyatnya telah kembali ke Pulau Majeti. Dia terkejut dan marah melihat keratonnya bertantakan, apalagi tempat tidurnya tampak seperti bekas dipakai berzina. Kemudian ia menyuruh patihnya menangkap semua pelaku itu. Setelah para patih berhasil menemukan Ahmad dan hendak

menangkapnya, terjadilah pertempuran seru. Ribuan jin menyerang Ahmad. Dengan kuda dan pecutnya yang sakti itu Ahmad berhasil mengalahkan jin. Keadaan seperti itu membuat ratu Majeti, Dewi Soja, harus turun tangan. terjadilah pertempuran yang dahsyat di antara kedua belah pihak. Ketika pertempuran berlangsung, datanglah seseorang yang memisahkan mereka, yaitu Umar Maya. Bahkan, ia memberitahukan sesuatu kepada Dewi Soja, yaitu siapa yang dapat menaklukkan jin dan datang dengan kuda Semprani serta pecut kastubi, itulah calon suami Dewi Soja. Akhirnya., Ahmad dan Dewi Soja menikah dengan pesta yang sangat meriah.

Pada suatu saat Ahmad dan istrinya berkunjung ke rumah Nyi Randa. Ketika mengetahui Ahmad masih hidup dan menikah dengan seorang ratu, Siti Bagdad sangat malu dan menyesali nasibnya. Setiap hari ia menangis dan merenungi nasibnya yang malang akibat dari perbuatannya apalagi Ahmad masih tetap berbuat baik kepadanya.

Sementara itu, Muhammad yang telah menjadi raja Mesir senantiasa teringat kepada Ahmad yang dulu ditinggalkannya di hutan. Suatu ketika ia dikunjungi oleh raja yang datang dari Mekah, bagdad, erum, dan Turki. Pada saat-saat seperti itu pun ia masih tetap memikirkan Ahmad. Melihat keadaan raja mesir seperti itu, para raja tersebut mengusulkan agar Muhammad segera menikah dengan Siti Bagdad. Usul tersebut selalu ditolakinya dengan alasan ingin bertemu dulu dengan Ahmad. Setelah bertemu dengan adiknya, Muhammad baru bersedia menikah dengan Siti Bagdad. ♦

BAB IV

KAJIAN NASKAH

WAWACAN AHMAD MUHAMMAD (TELAAH ISI DAN TEMA)

Wawacan Ahmad Muhammad selanjutnya disingkat WAM ini, berupa cerita dengan menggunakan nama-nama pupuh, etnik penceritaannya bersifat sorot balik (falsh back), adapun susuna penceritaannya dalam gerak maju mundur.

Nama-nama pupuh yang digunakan dalam teks WAM dari 17 (tujuh belas) nama pupuh yang dikenal ternyata hanya 10 (sepuluh) pupuh yang dipakai. Kesepuluh jenis pupuh yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Asmaradana | 6. Maskumambang |
| 2. Sinom | 7. Magatru |
| 3. Dandanggula | 8. Durma |
| 4. Pangkur | 9. Pucung, dan |
| 5. Kinanti | 10. Mijil |

Berdasarkan pemakaian pupuh tampak bahwa pupuh Pangkur menempati posisi terbanyak dalam penggunaan nama pupuh. Hal ini tentunya disesuaikan dengan karakter pupuh masing-masing memiliki daya lukis tersendiri. Dalam wawacan Ahmad Muhammad (WAM) banyak dikisahkan peristiwa-peristiwa atau bentrokan-bentrokan antara tokoh-tokoh yang baik dan jahat dalam menyelesaikan masalahnya.

Dalam menelaah isi dalam naskah wawacan Ahmad Muhammad berdasarakan atas pembagia urutan pupuh, akan tetapi dibagi menurut masalahnya. Berdasarkan isinya, wawacan Ahmad Muhammad (WAM) dikelompokkan ke dalam 4 (empat) tema. Keempat tema dimaksud adalah (1) Apa artinya hidup, (2) Berbakti kepada orang tua, (3) Ciri guru yang baik, dan (4) Berhati-hati dalam pergaulan hidup.

Dalam Mencapai kesempurnaan hidup, orang haruslah mengerti makna dari kehidupan ini. Untuk mengetahui perlulah dilakukan pendalaman agama seabgai ilmu batin dan ilmu-ilmu lainnya sebagai ilmu lahir. Oleh karena itu tidak mudah memahami hal itu, maka perlu berguru kepada guru yang baik. Adapun gambaran guru yang baik yang patut ditiru dan diturut nasihatnya adalah guru-guru yang memiliki diantaranya yaitu :

1. Dicari oleh murid-muridnya
2. Tidak egois atau mementingkan diri sendiri, dan
3. Bisa membaca situasi dan karakter anak didiknya.

Seseorang akan berusaha mencari guru yang terpilih dimanapun ia berada, seperti yang dialami oleh Ahmad dan Muhammad. Dan seorang guru yang baik tidak mementingkan dirinya sendiri, ia akan berbagi ilmu pengetahuannya dengan orang lain dalam hal ini kepada santrinya seperti yang dinasehatkan kepada Ahmad dan Muhammad.

Fungsi orang tua atau guru adalah emnuntut seseorang agar mendapat keterangan yang benar. Supaya selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagi seseorang dalam perjalanan hidupnya, berguru, belajar, dan menempuh pendidikan merupakan suatu keharusan. Sebagai orang muda, jika ingin mencapai cita-cita haruslah mau menderita dahulu, dalam ungkapan dikatakan “berakit-rakit dahulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang di akhir kemudian”. Orang muda yang sangat disukai oleh para orang tua adalah mereka yang tidak membanggakan keturunan maupun kekayaan orang tuanya atau leluhurnya. ♦

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Masduki, dkk. *Wacana Jayalalana*. Proyek Pengakjian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan . Jakarta, 1996.
- Edi S. Ekajati, dkk. *Wawacan Carios Munada*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, Jakarta, 1983.
- Kamus Umum Basa Sunda*, Lembaga Basa & Sastra Sunda, Penerbit Terate Bandung, 1975. ♦

Nilai BUDAYA pada KARYA SASTRA SUNDA

NILAI BUDAYA
PADA KARYA SASTRA SUNDA



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL

- ❑ Legenda Sang Kuriang
- ❑ Cerita Pantun Panggung Karaton
- ❑ Nilai Budaya Novel *Rusiah Nu Goreng Patut*
(Karnadi Anemer Bangkong)
- ❑ Analisis Nilai Budaya pada Karya Sastra Sunda
- ❑ Kajian Naskah Kuno *Wawancara Ahmad Muhammad*

ISBN 979-1142-10-6



9 789791 142106 >

Desain © AlqaPrint Jatinangor

Perpustakaan Dm
Jenderal Kebud

807
SIN
n